Prolog

https://www.youtube.com/watch?v=hSlBIcvoFkM

[Trailer Haechan - Senja Terakhir]

.

Kamu tahu penyakit DID?
Percayalah disini Haechan bukanlah Donghyuck, dan Donghyuck bukanlah Haechan, mereka orang yang sama, tapi berbeda kehidupan.

.

Haechan bagi Dohyun adalah segala cahaya dan kehangatan yang pernah Tuhan berikan untuk hidupnya yang gelap dan dingin.

Dohyun bagi Haechan adalah segala kesejukan dari dunianya yang selalu berada di ambang lautan api. Dohyun adalah tempat pulangnya. Karena sejauh apapun ia melesat jauh, ia pasti akan kembali pulang, padanya.

Mereka berjalan diatas duri, tanpa tahu kapan jalan akhir itu kan ditemui.
Mereka saling menutup luka yang menganga, dengan sebias tawa.
Mereka tak yakin, akan bertahan atau tidak.
Bagi mereka, nampaknya senja terakhir itu lebih baik.

.

.

.

.

.

.

.

Cerita ini hanya fiksi. Jangan bawa cerita kepada real life oke.

Cerita ini murni karangan author tanpa menjiplak karya manapun, bila ada kesamaan cerita dengan karya lain, itu hanya kebetulan semata.

.
.

Pengenalan tokoh akan divisualisasikan seiring berjalannya cerita

.
.

Bacalah kalimat-kalimat nya dengan sepenuh hati, karena cerita ini dibuat dengan sepenuh hati juga, hehe

.
.

Tetap semangat menjalani hari-hari mu! Percayalah kamu hebat!

Jangan lupa tinggalkan jejak dengan cara vote atau komen sebanyak-banyaknya.

.
.

Karena sering ada yang tanya Dohyun itu cewek apa cowok, akhirnya aku visualisasikan aja Heejin as Kim Dohyun

Tapi itu terserah kalian mau visualisasikan perempuan nya seperti apa, aku gak maksa. Kalau kalian nemu yang lebih cocok silahkan visualisasikan sendiri okay

01. Matahari

"Apa? Hancur? Bahkan sebelum gue ketemu lo, hidup gue udah hancur! It's okay, gue udah terbiasa dengan luka!"

-Lee Haechan-

Jarum jam telah merangkak naik menuju pertengahan malam yang paling gelap, tapi mataku tidak juga mau terlelap. Padahal, sudah begitu banyak obat tidur yang kulahap.

Tinggal beberapa pil terakhir. Kuharap aku benar-benar akan terlelap setelah ini. Atau mungkin terlelap selamanya?

"Woy!!! Gila lo, dek?"

Tubuhku sudah lemas. Tanganku tak mampu menahan segenggam pil yang kini berceceran karena ulah seseorang yang sok peduli di depan ku ini.

"Ngapain lo pulang, Ka?" mataku rasanya sudah mulai merasakan ngantuk. Wajah pria di depanku mulai buram.

"Dek, ngapain lo minum obat tidur sebanyak ini? Lo mau mati?"

"Sejak kapan lo peduli sama gue? Lo gak jauh beda aja kayak mama sama papa yang selalu mementingkan pekerjaan!"

"Dek, terus lo makan mau sama apa kalau kita gak kerja?"

"Makan, makan, makan! Uang, uang, uang! Dari dulu gak pernah berubah! Kalian pikir hanya dengan uang gue bisa bahagia!"

Aku membanting pintu kamarku. Sudah cukup aku menderita seorang diri, ditambah lagi aku dipaksa untuk mengerti urusan pribadi mereka yang tak jauh dari uang?

"Dek, buka pintunya, dek! Lo enggak mau berangkat sekolah?"

Aku mengibaskan selimut yang menggulung tubuhku semalaman. Rasa kantukku gara-gara pil tidur semalam sepertinya masih bekerja, mataku masih enggan terbuka.

"Dohyuna, ayok dek makan dulu, pasti dari semalam kamu belum makan, kan?"

Kulihat sekilas jam dinding hitam yang setia menemani hari-hari suramku. Masih pukul 7, tapi laki-laki itu sudah mengetuk pintu kamarku sekeras ini. Dan apa tadi katanya, menyuruh ku sekolah? Apa dia dia tidak tahu betapa menyeramkannya sekolah untuk anak seorang buronan sepertiku ini?

"Jangan peduli lagi sama gue! Gue bukan adek lo lagi! Urusin aja tuh pekerjaan lo!" teriakku. Aku kembali menggulung tubuhku dengan selimut tebal.

Sudah 5 menit. Akhirnya suara ketukan pintu itu tak lagi terdengar. Sepertinya dia benar-benar pergi. Baguslah, pekerjaan memang segalanya bagi keluargaku.

Tok! Tok! Tok!

"Dohyun! Buka pintunya!"

Aku mengibaskan selimutku. Rasanya itu bukan suara kakak ku.

"Hyuna! Ini gue, Haechan!"

Ah, benar saja. Itu Haechan. Syukurlah, dia selalu ada disaat aku mencapai titik terendah ini. Untuk setiap detik yang aku habiskan bersamanya selama 8 tahun lebih tahun ini, aku sangat bersyukur.

Aku mengikat rambutku asal-asalan lalu membuka pintu. Akhirnya, sesosok lelaki yang sedang tumbuh menjadi remaja ini ada di hadapanku. Nampaknya ia telah siap untuk pergi ke sekolah dengan seragam barunya. Ya, lagi-lagi dia harus pindah sekolah gara-gara aku.

Dulu waktu SMP dia pindah sekolah karena terlibat dengan masalahku yang tak pernah selesai. Dan sekarang di tahun kedua SMA, kejadian serupa harus terulang lagi. Oh tuhan, mengapa aku selalu menjadi benalu bagi hidupnya.

"Ayok makan!"

Ia menarik tangan ku yang terkulai lemas menuju meja makan yang telah terhidang di atasnya beberapa makanan. Begitu rapi dan terlihat enak. Perlu kuakui, aku sangat lapar sekarang.

"Ayo makan, Dohyun!"

"Ini masakan Kak Doyoung?" tanyaku.

"Kenapa lo nanya, lo pasti udah tahu!"

Haechan betul, sebenarnya, tanpa perlu kutanyakan pun aku sudah tahu. Walau kini aku masih membencinya, aku

tidak bisa berbohong kalau masakannya selalu seenak ini. Seandainya saja, ia selalu ada setiap hari.

"Kata Doyoung Hyung lo minum banyak pil tidur, ya?"

Aku mengangguk.

"Jangan siksa diri lo, gue mohon,"

Laki-laki berkulit tan itu menatap mataku. Lagi-lagi aku bersyukur, karena masih ada yang memperdulikanku.

"Cepat habiskan sarapannya, lo harus mandi dan berangkat sekolah!"

Mata Haechan yang sedikit sayu seolah menyuruhku untuk mengikuti arah tatapannya. Yang ternyata, seragam baru.

"Gue enggak mau sekolah, Chan!"

"Mau jadi apa lo kalau engga sekolah, Hyun! Lihat, Doyoung Hyung udah siapin segalanya buat lo!"

"Gue capek, Haechan! Mereka pasti udah tahu kalau gue anak seorang buron! Sampai kapan gue terus menyandang status anak seorang buronan, anak koruptor, anak pembunuh? Gue benci ayah, kenapa dia menimpakan semua dosanya pada anaknya!"

"Tutup telinga dan mata lo dari ocehan-ocehan manusia yang tak berguna itu, lo berhak bahagia!"

Di pagi hari yang dingin itu akhirnya tangisku pecah. Aku tak bisa menahan lagi semuanya. Aku benci kehidupanku yang harus selalu menanggung dosa dari orang tua ku. Orang tua ku yang selalu mementingkan uang di atas

segala. Tidakkah mereka tahu kalau aku menderita karena dosa-dosa yang telah mereka perbuat.

"Dohyuna..." pria yang kini duduk di hadapan ku ini meraih tanganku. "Lo engga sendiri, ada gue. Tolong jangan lupain kalau lo punya sahabat."

"Haechan," aku mengangkat kepalaku. "Gue mau sekolah, asalkan lo pura-pura gak kenal gue di sekolah,"

"Permintaan konyol apa ini? Lo pikir gue bakal nurutin permintaan lo!"

"Gue serius, Chan. Lo udah cukup menderita karena terus terlibat sama masalah gue waktu SMP. Lo harus ikut pindah-pindah sekolah karena gue, lo ikut-ikutan dibully karena gue, dan sekarang gue mohon cukup, lo juga berhak bahagia!"

"Gue gak pernah menyesal ngelakuin itu, Hyuna!"

"Gue yang menyesal, Chan! Gue udah ngerampas kebahagiaan lo. Masa-masa sekolah lo yang seharusnya jadi masa yang paling indah jadi ancur gara-gara gue!"

"Apa? Hancur? Bahkan sebelum gue ketemu lo, hidup gue udah ancur!"

Aku bungkam. Kalimat yang terucap dari bibirnya barusan benar-benar membuatku tertohok. Seharusnya aku juga sadar, bukan hanya aku yang menderita di dunia ini. Haechan bahkan punya luka permanen yang tak lagi bisa disembuhkan di hatinya . Anak itu telah menyimpan luka lama di usia belia.

"Maafin gue, Chan. Gue emang egois,"

"Cepet siap-siap, gue tunggu di depan!"

"Makan tuh yang banyak, liat nih kepala lo nambah kecil!" Katanya sembari membantu tuk lepaskan helmku. Beruntung, para siswa itu tidak melihat ke arah kita.

"Apa hubungannya makan sama kepala, Pabo!"

"Tau ah! Nih, bawa tas gue sampai kelas!" Dengan santuy nya dia menggantungkan ranselnya di leherku.

"Yak! Kelas kita beda, Pabo!"

Anak itu mengabaikanku lalu melangkah jauh menuju gerbang sekolah yang sudah sedikit ramai.

"Yak, Haechan!"

Setengah berlari, akhirnya aku menyusul langkahnya.

"Apa?"

"Haechan," aku menahan tangannya. "Gue mohon, hanya di sekolah, lo pura-pura engga akrab sama gue, Chan!"

"Kenapa?"

"Gue mau belajar menghadapi masalah gue sendiri, Chan. Gue enggak mau terus menerus bergantung sama lo. Lo juga harus menikmati masa-masa sekolah lo seperti orang-orang. Lo punya banyak mimpi yang harus dikejar. Kalau lo selalu terlibat sama masalah gue yang gak ada habisnya,"

"Terus?" ia memotong ucapan ku lalu menghempaskan genggamanku dari pergelangan tangannya. "Lo bahagia kalau gue gak terlibat sama masalah lo?"

"Iya,"

Aku mengangguk. Walau aku juga tidak tahu akan bahagia atau tidak, yang kusadari selama ini adalah bahwa dialah satu-satunya kebahagiaan ku di dunia.

"Oke kalau lo bahagia!"

Haechan merampas ranselnya dari tanganku lalu melangkah pergi meninggalkanku. Aku tahu dia pasti akan marah, tapi kuharap ini akan lebih baik dari pada ia terus terlibat ke dalam masalahku. Ia telah menderita selama ini.Hidupnya juga tidak lebih bahagia dari pada aku. Bahkan bisa dibilang hidup Haechan lebih menderita. Namun, aku tak sepandai Haechan yang bisa menyembunyikan luka dibalik tawanya yang membuat siapa saja bahagia. Aku terlalu lemah.

"Kamu murid baru itu?"

"Iya, Pak. Nama saya Kim Do Hyun."

"Kamu teman dari Lee Haechan yang barusan masuk kelas Science B?"

"B-bukan, Pak!" gagapku.

"Oh, beda ya. Yasudah, ikut saya!"

Aku mengikuti laki-laki yang terlihat sudah hampir setengah abad itu. Sepertinya dia akan menjadi wali kelasku.

"Silahkan perkenalan namamu!"

Kini aku berdiri di depan orang-orang asing yang menatapku sinis. Beberapa bisikan pun terdengar. Benar saja, aku sudah menduganya. Tentu saja mereka telah mengenal

siapa aku. Bagaimana tidak, wajahku sudah tersebar di berbagai situs SNS, bukan sebagai artis atau apa, tapi sebagai anak dari seorang buron korupsi yang tengah diburu negeri ini.

"Perkenalkan, nama saya Kim Do Hyun!" Aku membungkuk hingga 90 derajat.

"Silahkan duduk, Do Hyun-si!"

Aku mengikuti intrupsi nya untuk duduk di bangku paling belakang. Sekarang, aku duduk di sebelah wanita berparas putih pucat. Sedikit aneh rasanya bisa satu bangku dengan orang lain selain Haechan. Dari kelas 5 SD sampai kelas 1 SMA sekalipun aku tak pernah tidak sebangku dengan Haechan. Ini adalah pertama kalinya.

"Namaku Kang Mina!"

Wanita berkulit pucat itu menjulurkan tangannya. Jujur aku terkejut. Kukira dia takut pada anak seorang buron sepertiku. Atau, dia belum tahu? Tapi kupikir siapa yang tidak tahu koruptor yang sangat dibenci di Kota Seoul ini?

"Hai, Mina-si."

Aku menyambut uluran tangannya. Ia tersenyum. Entah tulus atau tidak, kuharap ini adalah awal yang baik.

Bel tanda istirahat telah berbunyi. Perlu kuakui, sungguh berat rasanya menjalani hari-hari di sekolah tanpa Haechan. Biasanya, ketika bel berbunyi, Haechan akan segera menarikku ke kantin. Sekarang rasanya sangat hampa.

"Kamu engga pergi ke kantin?"

"Ah, aku tidak lapar."

"Jangan begitu, ayok ikut aku."

Akhirnya aku mengikuti nya sampai kantin. Sepertinya hari ini aku sedang beruntung. Seumur hidupku, aku tidak pernah punya teman lain selain Haechan. Semuanya selalu menjauh karena tahu aku adalah anak seorang koruptor. Dan hanya Haechan yang tetap berdiri disampingku tanpa mempedulikan apapun.

Di kantin, kusapu orang-orang yang lalu lalang dengan mataku. Akhirnya, satu orang yang kucari tertangkap juga oleh pandanganku. Ia menoleh ke arah ku tanpa mengucapkan sepatah kata atau apapun. Rupanya dia masih marah, tapi yasudah lah, ini akan lebih baik, jadi dia tidak perlu repot-repot untuk pura-pura tidak mengenal aku.

"Kamu lagi cari siapa? Disini ada temanmu?" Mina memutuskan pandangan ku dari Haechan yang berada jauh di meja paling ujung.

"Ah, tidak. Aku tidak punya teman disini."

Iya mengangguk. Terserah dia percaya atau tidak.

"Kamu tidak berkumpul dengan teman-teman mu yang lain?" tanyaku sambil mengarahkan pandangan ku pada sekumpulan siswi di meja tengah.

Mina menggeleng, "Aku bukan level mereka. Mereka itu orang-orang kaya, sedangkan aku cuma anak seorang satpam."

Aku menatap matanya yang sayu. Sebetulnya aku iri. Setidaknya, pekerjaan ayahnya sebagai seorang satpam lebih mulia dari pada pekerjaan ayahku yang kotor. Uang tentu tidak menjamin kebahagiaan.

"Pekerjaan ayahmu setidaknya lebih mulia dari pada pekerjaan ayahku."

Mina tidak bertanya. Kurasa dia memang sudah tahu kalau aku adalah anak seorang buronan.

Kim Doyoung, Kakak yang super duper sibuk:

Kang Mina:

Kim Dohyun,

Hai, terimakasih sudah berkunjung tuk menyelami kisah Dohyun dan Haechan yang penuh luka dan liku.

Goreskan jejakmu dengan vote dan komen yang sebanyak-banyaknya ya.

Tetap semangat menjalani hari-hari mu. Jangan berpikir bahwa kamu adalah orang yang paling menderita di dunia ini, berpikir lah bahwa kamu luar biasa!!!

02. Bahagiaku

Seoul, 2010

Hari semakin beranjak malam. Langit sudah benar-benar gelap. Kilatan petir yang entah sudah ke berapa kalinya kembali menggelegar, membuat anak laki-laki yang duduk di ayunan kecil itu memekik ketakutan.

"Mama...mama..." pekiknya sambil menggigil kedinginan.

Nampaknya anak itu sudah tak lagi peduli dengan guyuran air hujan yang tumpah membasahi seluruh tubuhnya. Air matanya yang mengalir bersama-sama dengan air hujan itu.

"Mam..."

Anak itu berhenti memanggil mamanya kala ia menyadari bahwa hujan tak lagi membasahinya. Ia kira hujan benar-benar berhenti, ternyata seorang anak perempuan telah memayunginya dengan sebuah payung kecil berwarna hijau.

"Kamu kenapa?" Tanya anak perempuan yang juga kedinginan itu.

"Mama..."

Anak perempuan yang rambutnya dikuncir dua itu meraih tangannya lalu mengaitkan jari kelingkingnya di jari kelingking anak laki-laki yang tak ia tahu namanya itu. Anak laki-laki itu mengangkat kepalanya. Ia menatap anak perempuan yang seumuran dengannya itu dengan tatapan yang begitu memilukan.

"Mama..."

Kini tatapan anak laki-laki itu kosong. Ia terus saja memanggil mamanya tanpa henti.

"Haechana!"

Seorang anak laki-laki berseragam sekolah menghampiri dua anak yang masih terduduk kehujanan di sebuah ayunan kecil itu.

"Dek, ayo pulang!"

"Mama...mama..."

"Sudah, ayok pulang!"

Laki-laki berseragam sekolah itu melirik anak perempuan yang berdiri disamping adiknya.

"Kamu teman Haechan? Namamu siapa?"

"Mmm...Do Hyun." jawabnya.

"Oh, hai Do Hyun, aku Taeyeong, Kakaknya Haechan," katanya sambil menepuk pelan kepala anak perempuan bernama Do Hyun itu.

"Kamu aku antar pulang sekalian ya, rumahmu dimana?"

.

.

.

.

"Haechanaa..." Aku membuka pintu rumahnya yang sedikit terbuka.

Sangat sepi. Rumah ini tak jauh beda dengan rumah ku, sama-sama sepi bagai tak berpenghuni.

Aku menerawang ke arah langit-langit berwarna kuning keemasan itu. Entah sudah berapa kali aku masuk ke rumah ini, memori lama itu tak pernah hilang. Selalu saja terulang tanpa perintah. Rumahku dan rumah ini menjadi saksi betapa menderitanya kita sejak kecil.

Haechan dan aku sama-sama terlahir di keluarga yang berantakan. Orang tua ku tidak pernah akur, entah sejak kapan, yang pasti aku tidak pernah melihat mereka berbicara secara baik-baik, yang mereka pentingkan hanyalah uang dan uang.

Mereka pikir aku bahagia hanya dengan setumpuk harta yang mereka berikan? Nyatanya, berapa banyak pun uang yang mereka limpahkan padaku tidak pernah membuat ku benar-benar bahagia.

Waktu itu, kukira masalah ku adalah yang paling berat, setelah aku bertemu Haechan sepuluh tahun lalu, aku sadar, ternyata anak itu lebih menderita dari pada aku.

Kini aku paham mengapa Tuhan mempertemukan ku dengan Haechan, pria dengan sejuta cahaya yang siap menerangi dan menghangati hari-hari ku yang gelap dan dingin.

"Woy! Ngelamun aja lo!"

Bantal yang dilayangkan Haechan tepat di wajahku berhasil membuat lamunanku buyar.

"Oh habis mandi, Lo? Tumben!"

"Enak aja, emang nya lo yang males mandi!"

"Lo kali!"

"Lo aja kali!"

"Eh shut... berantem mulu kalian berdua, giliran pisah aja nangis!"

Suara laki-laki yang datang dari pintu dapur itu tak bisa untuk tak mengejutkanku.

"Kak Taeyong?"

"Hyunie, annyeong!" Sapa laki-laki berwajah seperti anime itu sembari menyerahkan segelas jus lemon padaku.

"Kak Taeyong sejak kapan pulang ke Seoul? Kok Haechan gak kasih tahu sih?"

"Ya biar kejutan dong, gimana sih!" Haechan meneguk air putihnya.

"Sudah ah! Kalian pergi sana, mau pergi main kan? Nih pake!" Ia melempar sebuah kunci mobil pada Haechan.

"Kak Taeyong ikut ya?"

"Enggak, lain kali aja Hyuna...aku mau pergi lagi."

"Lho, cepet banget. Padahalkan aku masih mau ngobrol."

"Huh bucin! Ayok ah berangkat, ntar keburu dimulai filmnya, Hyun!"

Hah, baru saja beberapa menit melihat keindahan wajah Kak Taeyong, Haechan sudah siap saja di depan gerbang.

"Iya...iya," kataku malas.

"Gimana tadi di sekolah?"

Satu detik. Dua detik. Tiga detik. Dia belum juga menjawab pertanyaanku. Matanya begitu fokus menonton film yang ditampilkan di layar raksasa itu.

"Ya! Haechanaa! Jawab aku!"

"Aish...Dohyuna! Filmnya lagi seru nih! Jangan ganggu!"

Oke kalau begitu, aku akan menanyakan nya nanti ketika filmnya selesai.

Dua jam berlalu, akhirnya aku keluar dari bioskop yang begitu gelap itu. Sedikit membosankan karena aku kalah main kertas gunting batu dengan Haechan. Akibatnya, aku harus ikuti kemauannya untuk menonton film Mission Impossible, padahal aku ingin menonton film Fabricated City yang pemerannya Ji Chang Wook Oppa.

"Disana aja! Kursi paling ujung!"

Haechan menarik tanganku menuju meja di sudut cafe yang ia pilih. Entah kenapa malam ini ia tampak lebih bersemangat dari biasanya.

"Gimana tadi di sekolah?" tanyaku saat ia telah duduk santai di depanku.

"Membosankan!"

"Cieee...bosen ya enggak ada aku?"

"Bosen engga ada yang bisa aku jahilin!"

"Aih, Pabo!" Aku mengetuk kepalanya dengan handphone-ku. Rasanya lucu melihat dia pura-pura kesakitan begitu.

Kami diam selama beberapa saat. Aku bersyukur karena ia tak marah. Kukira ia benar-benar memusuhiku setelah kejadian tadi pagi.

"Lo mau ikut ekskul apa, Chan?"

"Ekskul?" Ia mengerutkan keningnya. "Sejak kapan lo suka ekskul?"

"Ayolah Chan, Lo kan jago main basket, Lo bisa masuk ekskul basket di sekolah."

Masih dengan ekspresi yang sama, Haechan menatapku aneh.

"Emang Lo mau ikut ekskul apa? Aneh banget, Lo kan dari dulu enggak suka sama yang namanya komunitas-komunitas di sekolah macam gitu!"

"Heh, Chan. Kata orang-orang, masa SMA itu adalah masa yang paling indah. Makanya, kita harus memperbanyak teman dan pengalaman! Kita harus menikmati masa SMA kita kayak orang-orang." Kataku mengikuti gaya orang-orang pintar.

"Elah...temen Lo dari SD cuma gue perasaan, enggak pernah nambah!"

Aku sedikit tercekat dengan perkataan Haechan barusan. Bila dipikir-pikir, benar juga, aku bahkan tidak pernah punya teman selain dirinya selama ini. Memangnya siapa yang mau berteman dengan anak seorang buron sepertiku?

"Hyuna...maafin gue,"

Rupanya Haechan menangkap ekspresiku yang tiba-tiba berubah.

"Ih minta maaf kenapa," kataku. "Gue udah punya temen baru kok tadi, namanya Mina."

"Oh ya? Baguslah! Pokoknya kalau sampai ada yang bully lo kayak dulu, gue enggak akan diem!"

"No! Kali ini Lo harus diem! Gue bisa hadapinya sendiri!"

"Ck...ck..mulai lagi."

"Haechan, pokoknya, lo harus nikmatin masa-masa SMA lo dengan normal. Kejar mimpi-mimpi dan segala cita-cita lo, kembangin semua bakat lo!"

"Terus, Lo?"

"Enggak usah pikirin gue, Chan. Hidup lo bahkan lebih berat dari pada gue. Sekali-kali jangan pikirkan kebahagiaan orang lain, tapi pikirkan juga kebahagiaan diri sendiri."

Rumah setinggi 3 lantai itu tampak gelap. Aku menatapnya dari dari bawah, sungguh sangat mengerikan memang. Tapi untungnya aku sudah terbiasa bermalam sendiri di rumah ini sejak 6 tahun lalu.

"Lho kok belum masuk rumah sih?" Haechan menepuk bahuku. Kukira dia sudah pergi pulang.

"Aneh aja rasanya, Chan."

"Aneh kenapa?" Ia mengikuti arah pandangku ke rumah itu.

"Kok bisa ya kita tinggal di rumah besar sendirian?"

"Bisa karena biasa bukan?" ia tersenyum. "Lo, sama gue, udah biasa tinggal di rumah sendirian, apa yang aneh?"

"Hmmm, iya juga sih. Yaudah sana Lo pulang!"

"Lo masuk dulu sana, gue tungguin sampe lampu kamar Lo nyala." Haechan menunjuk pada jendela kamarku yang gelap di lantai 2.

"Oke bos!"

Aku memasuki rumah yang dingin itu. Terdengar bergema karena terlalu kosong. Bila diingat-ingat, aku bahkan tidak tahu kapan rumah ini ramai dengan tawa.

Suara mesin mobil yang dikendarai Haechan mulai terdengar saat lampu di kamarku menyala. Aku menatap ke luar pagar melalui jendela kamarku. Haechan sudah pergi, tinggal sisa-sisa suara yang perlahan mulai menjauh.

"Good night, Haechan..."

Taeyeong Hyung si Wajah Anime

Haechan, Fullsun kita yang hangat

03. Bahagiamu

Jeju Island, 2007

"*Mama...jangan pergi!" Anak laki-laki itu merengek saat ibunya memasukkan tubuh mungilnya ke dalam sebuah lemari.*

"Tunggu ya, Sayang. Kamu masuk dulu disini, jangan pergi kemana-mana, nanti mama pasti kembali lagi!" katanya seraya menutup pintu lemari kayu itu rapat-rapat.

Di dalam lemari, anak laki-laki itu menahan tangisnya. Beruntung, ada sedikit cahaya yang masuk melalui sela-sela pintu itu, namun sayang melalui sela-sela pintu lemari itu pula ia harus menyaksikan sebuah pembunuhan sadis di depan matanya sendiri.

Ia nyaris berteriak kalau saja ia tidak menahannya. Akhirnya ia hanya bungkam seraya memanggil mamanya di dalam hati. Keringat dingin sudah menjalari tubuhnya sedari tadi, tubuhnya bergetar hebat, perlahan pernafasan nya pun kian sesak tak tertahankan.

.

.

.

"A-aku akan membersihkannya,"

Aku melihat Mina kini tengah mengelapi salah satu sepatu siswi yang disebut-sebut sebagai ketua geng itu. Melihatnya direndahkan di depan mata orang-orang, membuatku sangat iba.

Dan lihat sekarang orang-orang yang ada di kelas, satupun tidak ada yang memperdulikanya. Kurasa, pembullyan dan pembudakan di sekolah ini juga terlihat seperti sudah umum dan terbiasa.

Mina masih berjongkok mengelapi sepatu itu dengan ujung bajunya sendiri, sementara sang pemilik sepatu hanya terduduk santai diatas kursinya sembari memainkan handphone-nya. Kini kesabaran ku semakin tipis. Aku berpikir dua kali sebelum menolongnya, karena mungkin bisa saja mereka akan membully ku juga bila aku terlibat.

Tapi rasanya aku tak bisa lama untuk berdiam diri. Toh sepertinya sejak dulu aku sudah kebal dibully oleh teman sekelas.

"Heh, kalian pikir Mina pembantu lo yang bisa lo suruh-suruh sesuka hati?" Teriakku dari ujung kelas.

"Bangun Mina!" Aku menarik tangannya supaya ia cepat berdiri.

"Wah anak baru mau jadi pahlawan ya?" Ucap wanita setengah bule itu. Ntah siapa namanya, Mina bilang di yang paling kaya di sekolah ini.

"Heh, bukannya Lo orang kaya? Ngapain lo pake nyuruh orang buat lap sepatu Lo? Orang kaya mah lempar beli yang baru!"

"Yak! Dohyun kan nama lo? Si anak buronan itu? Mana ayah lo, ngumpet pasti di kamar Lo kan?"

Oke, sekarang dia mulai membuka aib ku.

"Ga usah lo bahas masalah gue, ayo Mina, jangan mau lo disuruh-suruh lagi sama orang macam begini lagi!" Aku

menarik lengan Mina keluar kelas.

"Heh, ganti rugi dulu lo. Gara-gara lo sepatu gue basah nih!"

"Berapa?" Aku berbalik badan.

"Nih!" Aku melempar satu black card pemberian Kak Doyoung yang kebetulan ada di saku bajuku. Bodo amat ia mau menghabiskan saldonya berapapun, aku tak peduli.

Akhirnya aku bisa menarik Mina keluar kelas. Dari luar, sayup-sayup terdengar orang-orang tengah meributkan masalah black card yang kulempar tadi.

"Lo enggak seharusnya diam kayak tadi, Mina!" kataku saat tiba di lorong menuju toilet.

"Aku enggak bisa apa-apa, Dohyun! Enggak ada pilihan lain buat aku selain menurutinya."

"Yah lo lawan dong, Mina, derajat manusia bukan untuk direndahkan. Lo berhak untuk melawan!"

"Sudahlah, Dohyun. Kamu tidak usah libatkan diri kamu ke dalam masalahku. Lagi pula, aku juga sudah terbiasa diperlakukan seperti itu dari dulu."

"Mina..."

"Sudah, Dohyun. Jangan sampai nanti malah mereka yang bully kamu. Alasan kamu pindah ke sekolah ini pun karena dulu kamu dibully kan? Jangan sampai kamu pindah sekolah lagi gara-gara itu"

Aku tercekat dengan kata-katanya, sungguh. Konyol sekali kalau aku pindah sekolah untuk yang ketiga kalinya hanya karena masalah pembullyan.

"Aku pergi dulu,"

Mina menepuk pundakku lalu pergi begitu saja. Kini aku berdiri di lorong yang sudah tak lagi banyak lalu lalang siswa, mungkin pelajaran sudah dimulai sejak beberapa menit lalu, tapi rasanya aku telah kehilangan semangat untuk belajar seperti dulu. Ini baru hari kedua aku sekolah di sekolah baruku, dan lucunya, aku sudah terlibat masalah orang lain.

"Ikut gue!"

Seseorang menarik pergelangan tangan ku. Tanpa berpikir panjang aku langsung tahu siapa dia.

"Ih lepasin, sakit!"

"Ikut gue, ayo!"

Haechan membawaku ke atap sekolah melalui anak tangga yang cukup banyak itu, alhasil, kakiku lumayan pegal dibuatnya.

Tiba di atap, matanya langsung tertuju padaku seolah-olah aku telah melakukan kesalahan yang fatal.

"Lo ngapain sih ikut campur urusan orang lain?" Nada bicaranya benar-benar mengintrogasi kali ini.

"Kok lo tahu?" tanyaku gugup.

"Shhh, gak penting gue tahu dari mana, Dohyun! Lo bilang lo mau tenang di sekolah, tapi kenapa Lo juga malah terlibat sama masalah orang lain, sih?"

"Gue cuma nolongin dia, Haechan. Kenapa lo yang marah-marah?"

"Please, Dohyun. Jangan libatkan diri lo lagi ke dalam masalah. Lo pasti engga mau kan pindah sekolah lagi gara-gara pembullyan?"

"Haechana," aku menghela nafas, "sekarang lihat diri lo sendiri, kan gue udah bilang, jangan lagi ikut campur sama masalah gue di sekolah, apapun itu. Hidup gue emang engga akan pernah lepas dari masalah."

"Lo egois, Dohyun!"

"Haechan," Aku menahan tangannya kala ia hendak melangkah pergi. "Gue cuma mau lo bahagia, Chan!"

Haechan mengabaikanku. Ia berlalu begitu saja dan meninggalkan aku sendirian. Melihat punggungnya yang semakin menjauh membuat hatiku sedikit ngilu.

Ia mungkin akan menganggapku egois, tapi hanya ini yang bisa ku lakukan. Aku tak mau memberinya banyak beban lagi disaat beban yang ia tanggung bahkan lebih besar. Aku hanya ingin melihatnya hidup normal seperti dulu.

"Oh, jadi lo kenal sama si matahari itu?"

Seseorang yang entah dari mana datangnya hampir saja membuatku melompat dari tempat aku berdiri. Ntah siapa namanya, dan wajahnya juga sedikit asing, tidak seperti orang Korea.

"Eh dari tadi lo disini?"

"Emang kenapa?" tanya pria jangkung itu sembari menumpangkan kaki kirinya diatas kaki kanannya.

"Kok gak masuk kelas?"

"Lha, gak ngaca. Lo sendiri ngapain disini?"

"Oh iya, yaudah gue pergi dulu," aku hendak melangkah pergi.

"Aktraksi Lo di kelas tadi keren!"

Aku menahan langkahku dan berbalik badan.

"Di kelas? Lo sekelas sama gue? Kok enggak pernah liat?"

"Ekhem," dia mengelus jakunnya. "Yaudah, kalau begitu kenalin, nama gue Wong Yukhei, a.k.a Lucas, Ketua Tim Basket, yang paling ganteng!" Katanya sambil menjulurkan tangannya.

(Wong Yukhei a.k.a Lucas si Ketua Tim Basket Ganteng)

Aku sedikit terkekeh melihat gaya bahasanya yang sedikit aneh. Pantas saja, sepertinya dia bukan orang asli Korea.

"Nama gue,"

"Kim Dohyun!" Katanya menyelaku, "Si anak buronan, anak koruptor bengis."

Sesantai itu ia mengatakannya? Sungguh menyebalkan. Rupanya orang macam begini juga sudah kenal siapa aku. Aku ingin marah kepada orang yang menyebutku anak buronan, tapi aku juga tidak bisa mengelaknya, karena begitulah faktanya.

"Eh tapi ngomong-ngomong, lo di kelas tadi keren banget, ciat, wow!" ia berlagak aneh. Tapi sepertinya dia sedang meledek kejadian aku melempar black card di kelas tadi.

Aku hanya mengangguk-angguk melihat tingkahnya yang aneh. Baru kali ini aku menemukan teman yang lebih aneh dari Haechan. Eh tapi tunggu, teman? Memangnya sejak kapan aku punya teman selain Haechan?

"Yaudah gue pergi dulu,"

"Eh bentar, jadi lo temennya si Matahari kan? Gue minta nomornya!"

Lagi-lagi ia menghentikan langkahku.

"Matahari?" tanyaku. Dan ah, ya! Aku baru ingat, berarti dari tadi dia menguping omongan ku dengan Haechan.

"Iya si matahari, gue lupa namanya!"

"Haechan, maksudnya?"

"Ah jadi Haechan namanya, habisnya wajahnya kayak matahari, menyilaukan!"

"Aishhh...Emangnya ada urusan apa Lo?"

"Gue tadi ngajakin dia gabung di tim basket gue. Dan kayak nya dia mau, dan gue lihat di lapang tadi dia jago juga mainnya!"

Aku berpikir sejenak sebelum mempercayai omongannya. Kurasa tidak ada salahnya bila Haechan bergabung dengan timnya, lagi pula Haechan sudah sangat pandai bermain basket.

"Oke, nanti gue kasih!"

"Oke, good!"

Aku baru saja keluar kelas saat orang-orang telah pergi pulang. Bukan apa-apa, hanya saja aku sudah terbiasa mengindar dari kerumunan orang. Ditambah lagi, tak ada Haechan kali ini di sisi ku.

Aku memang aneh, aku menginginkan Haechan selalu ada di sisiku, tapi di sisi lain, aku tak mau membuatnya ikut menderita karena egoku.

Langit mulai gelap, sepertinya hujan lebat sebentar lagi turun, aku mempercepat langkahku menuju halte busway. Namun di persimpangan, langkahku tercekat begitu saja kala mataku menangkap wajah seseorang yang tengah duduk diatas motornya seorang diri. Itu Haechan. Kukira dia benar-benar meninggalkan ku.

"Haechana," aku melangkah kearah nya.

"Naik!"

Dari nada bicaranya, aku tahu dia masih marah. Tapi begitulah ia, dia tak pernah tega untuk membuat orang lain sakit.

Kini aku berada di belakangnya. Memeluk tubuhnya yang masih saja tetap hangat seperti saat pertama kali ia menggenggam tanganku delapan tahun lalu. Perlahan, rintik hujan mulai turun, ia mempercepat laju motornya, dan menembus hujan yang kian deras. Entah mengapa, air mataku juga ikut turun bersama derasnya hujan.

Aku mengeratkan pelukanku. Maka dapat kudengarkan detak jantungnya yang berpacu dengan cepat. Secepat air hujan yang turun ke bumi.

Aku berbisik pada hujan yang menyembunyikan tangisku, "*Tuhan, tolong bahagiakan lah orang ini, sembuhkanlah*

segala luka yang tertanam dalam hatinya..."

Tubuhku lumayan basah kuyup saat aku memasuki rumah. Haechan telah pergi tanpa sepatah kata apapun, ia masih mendiamkan ku.

"Kreng!!!"

Sebuah suara yang datang dari ruang tamu. Aku berlari ke ruangan itu. Dan sudah kuduga siapa yang datang.

"Pergi kau ba**ngan! Jangan kotori rumah ini!" Itu teriakan ibuku.

"Dasar wanita jal**ng!"

"Appa!" Teriakku saat hampir saja tangan lelaki itu mendarat di pipi ibuku.

Mereka akhirnya menyadari keberadaanku.

"Pergi kalian dari sini!" ucapku. "Untuk apa kalian pulang ke rumah kalau mau bertengkar?"

"Ah, Dohyunie...kamu sudah pulang, Nak?" ibuku mendekat ke arahku.

"Pergi, Eoma! Aku capek mau istirahat!"

Aku berbalik badan dan mulai melangkah gontai menaiki tangga. Namun, langkah ku tertahan begitu laki-laki itu menarik tanganku.

"Dohyuna, ikut Appa, Ayo!"

"Lepas, Appa."

"Heh breng**k! Mau dibawa kemana anak ku!" Ibu menahanku, tapi sayang kaki ayahku sudah mendarat duluan hingga ibuku tersungkur di lantai.

Appa sama sekali tidak menghiraukan pekikan ku. Ia terus menarikku paksa menuju pintu depan. Tak peduli berapa kali aku berusaha melepaskan cengkraman nya, ia terus saja menarikku, entah apa yang hendak pria ini inginkan.

"Sakit, Appa!" Aku meringis karena cengkramannya di kedua tangannya ku semakin kuat.

"Diam saja! Kamu harus ikut Appa!"

Belum sampai Ayahku membuka pintu, seseorang telah membukanya dari luar. Ia datang dengan bajunya yang sudah basah terguyur hujan. Entah sudah ke berapa kalinya ia menjadi matahari dikala badai itu datang. Haechan, anak itu.

"Lepaskan!" Haechan merampas tangan kananku dari genggaman ayah, tak lama setelah itu ia berhasil menarikku pergi keluar pintu.

Ia membawaku berlari menembus hujan. Dan lagi-lagi aku merasa lebih hangat di dekatnya.

"Nih keringkan dulu badan Lo, habis itu ganti baju." Haechan memberi ku sehelai handuk dan baju hangat miliknya. Tentu saja akan kebesaran bila dipakai oleh ku, tapi tak ada pilihan lain.

"Makasih,"

Aku meraihnya kemudian pergi ke kamar mandi untuk mengganti baju yang sudah basah kuyup ini. Sebetulnya, ini bukan pertama kalinya aku lari dari rumah untuk

mengindari pertengkaran orang tuaku, dan satu-satunya tempat yang kutuju hanya lah rumah ini, oleh karenanya rumah ini ibarat saksi hidup yang kujalani selama ini.

Langit di luar sudah tampak gelap saat aku tengah mengeringkan rambutku. Kulihat Haechan telah sibuk memasak di dapur, perutku terasa terpanggil oleh aromanya.

Melihat Haechan yang begitu telaten memasak, aku merasa gagal menjadi seorang perempuan.

Haechan dan aku memang sama-sama sudah terbiasa melakukan semuanya sendiri, tapi urusan masak aku akan lebih memilih makanan delivery, berbeda dengan Haechan, ia akan memilih memasak dengan tangannya sendiri.

"Yak! Dohyuna! Coba cicip ini!"

Aku menghampirinya.

"Woah! Enak! Emang tidak bisa diragukan masakan Lo!"

"Beneran?"

"Aihhh, gue gak bohong!"

"Yasudah, ayo kita makan malam...yeye...yeye...enak, enak, enak!" Sambil joget-joget tidak jelas, Haechan membawa panci itu ke atas meja.

Aku terkekeh melihatnya. Walau sudah bertahun-tahun aku mengenalnya, aku sering kali dibuat terkejut oleh tingkahnya. Secepat itu ia merubah moodnya menjadi baik.

"Haechana," aku memulai percakapan di tengah makan malam yang sunyi itu. Hanya ada bunyi ketukan sumpit dan

sendok saja yang saling beradu dengan mangkuk.

"Lo gabung sama tim basket?"

"Hmmm..." Ia mengangguk sambil mengunyah nasi di mulut nya, "Kok tahu?"

"Mmm...dari Lucas, dia tadi minta nomor lo."

"Oh jadi yang tadi nyamperin gue itu Lucas namanya." Haechan masih mengunyah makanannya. "Iya gue mau gabung tim basket, kangen gue, kayak nya udah lama banget enggak pernah tanding lagi."

Ada rasa menyesal lagi di hatiku mendengar Haechan merindukan tanding basket. Tahun lalu, dia adalah ketua tim basket, dan menjadi idola semua orang di sekolah. Namun sayang, saat orang-orang tahu kalau Haechan berteman dekat dengan anak seorang buronan sepertiku, orang-orang mulai menjauhinya dan membencinya. Dan sekarang, aku benar-benar tidak mau hal itu terulang lagi.

Luka lama yang terus ia pendam sudah cukup menyiksa dirinya bertahun-tahun, ditambah lagi ia harus terlibat dengan semua masalahku. Orang-orang boleh saja mengira bahwa hidupnya berjalan seperti anak SMA biasanya, tapi padahal tidak.

"Kenapa?"

Kibasan tangan Haechan di depan mataku sukses memecah lamunanku.

"Mmm...gak apa-apa." Aku menggeleng.

"Makan yang banyak," Haechan menaruh satu daging di sendokku, "Pura-pura bahagia juga butuh energi, bukan?"

Lanjutnya. Ia tertawa kecil, seakan kata-kata itu bukan hanya untukku, tapi juga dirinya.

Aku menunduk merenungkan kata-katanya yang memang terdengar seperti lelucon bagi orang-orang. Tapi bagiku dan dirinya, ini bukanlah lelucon. Pasalnya, sudah begitu lama kami menjalani hidup seperti itu. Tertawa dipermukaan dan menangis dibalik layar.

"Terus, gimana caranya gue bedain antara bahagia lo yang asli dan yang palsu?"

"Cuma lo yang tahu, Hyuna!"

"Hmm?"

Aku baru saja terbangun dari tidurku yang lumayan nyenyak. Sedikit tak menyangka karena aku bisa sampai terlelap tidur tanpa menggunakan pil tidur. Kulihat jarum jam sedang menuju angka 1, suara tangis itu rupanya yang membuatku terbangun.

Dengan hati-hati aku menuruni tangga yang masih gelap. Aku berjalan ke sumber suara tangisan yang begitu memilukan itu. Dan benar saja dugaanku, suara tangis itu berasal dari kamar Haechan.

"Biarkan dia sendiri bila dia sedang seperti itu, jangan mendekat."

"Sejak kapan Haechan sering menangis seperti itu, Kak?"

"Sejak kematian ibunya yang tragis terekam oleh matanya sendiri. Sudah 7 tahun berlalu, luka di hatinya belum juga sembuh."

Aku hendak membuka pintu kamar Haechan yang sedikit terbuka. Namun perkataan Kak Taeyeong 3 tahun lalu terus terulang dipikiran ku.

"Biarkan dia sendiri bila dia sedang seperti itu, jangan mendekat."

Akhirnya aku hanya terduduk di ambang pintu yang dingin. Memandangi siluetnya yang rapuh, dan mendengarkan seluruh tangisan beserta rasa sakitnya yang pecah malam itu.

Aku memang tak bisa merasakan seberapa dalam luka dan trauma yang dialaminya hingga ia menyimpannya selama bertahun-tahun, tapi tangisnya yang begitu memilukan membuat hatiku ikut merasakan sakit.

Air mataku ikut bercucuran, hati ku juga ikut sesak kala tangisan panjang itu semakin jelas terdengar. Sesungguhnya aku sekali memeluknya untuk sekedar membuat tangisnya sedikit mereda, namun kutahu aku tak bisa menyembuhkan lukanya yang menganga.

"Haechana... semenderita itu kah kamu setiap malam?"

Wait the Next Chapter. This is beginning to war!

04. Luka Dibalik Tawa

"Susah! Anak ini tidak mau menjawab! Kalau begini penyelidikan akan semakin lama!"

"Sabar, Pak. Jangan paksa dia untuk menjawab. Pelan-pelan saja."

Wanita umur 30-an itu kembali duduk di hadapan anak yang pandangannya tengah kosong itu. Sedari tadi, anak itu sama sekali tak ingin berbicara apapun. Ia juga tak menangis atau merengek. Hanya diam. Benar-benar diam.

"Nak," sapa wanita itu sembari menatap matanya. "Tidak apa-apa kalau kamu belum mau menjawab sekarang, tapi kamu harus makan dulu ya, dari tadi kamu belum makan," Wanita itu mengelus bahunya pelan.

"Aku akan membunuh orang itu! Aku yang akan membunuhnya!"

Anak itu akhirnya bersuara, namun tatapannya masih kosong dan mengambang.

Pelan-pelan, wanita itu mulai kembali bertanya, "Siapa orang yang kamu maksud itu, Nak?"

"Dia yang membunuh mama, aku akan membunuh laki-laki itu!"

"Kamu tahu orang itu siapa?"

Anak itu kembali diam tak menjawab. Perlahan, dia memegangi kepalanya dan terlihat kesakitan.

"Mama..." teriaknya.

Ia terus memegangi kepalanya. Air mata yang sedari tadi tertahan di pelupuk matanya pun kini telah membasahi pipinya. Selepas itu, tak ada lagi yang dia ingat semuanya gelap. Ia telah tak sadarkan diri.

*
*
*

.
.
.

Sisa sisa hujan semalam masih terlihat di jalanan kota Seoul yang basah. Aku dan Haechan baru saja sampai di halaman sekolah. Beruntung, masih belum banyak siswa yang datang, kelas-kelas yang kami lewatipun masih sangat kosong

"Yak, Haechan! Kita terlalu pagi datang ke sekolah!" keluhku

"Memang sengaja, wlee...!" Haechan menjulurkan lidahnya. Sedikit menjengkelkan melihat ekspresinya.

"Kenapa memang?"

"Biar kita bisa mengobrol berdua,"

"Lha, dari kemarin kita ngobrol berdua perasaan!"

"Ya bedalah, kapan coba kita ngobrol di sekolah? Lo selalu menghindar dari gue!"

Aku tak berkata apapun untuk menanggapi perkataannya. Karena memang benar, sekali lagi kukatakan aku telah

berjanji pada diriku sendiri untuk tidak lagi melibatkan Haechan atas semua masalahku di sekolah. Titik.

"Besok-besok kita datang lebih awal juga, baguskan gue bisa ngobrol sama lo tanpa harus berpura-pura tidak akrab?"

"Aishhh..." aku mendengus. "Lo pikir sekolah ini cafe buat ngobrol!"

Dengan santainya ia menyentil keningku lalu pergi begitu saja menuju kelasnya yang bersebelahan dengan kelasku.

"Yak Haechan! Gue bales nih ya!" Teriakku sambil menyusul langkahnya.

Haechan sudah sudah masuk ke dalam kelasnya. Tadinya aku ingin menyusulnya untuk membalas sentilannya, tapi sayang, kukira kelas itu masih kosong, ternyata ada orang lain yang sudah terduduk manis sambil membaca buku disana.

Alhasil, aku menarik langkahku dari ambang pintu, dan lihatlah ekspresi Haechan yang menjulurkan lidahnya ke arahku, sungguh menyebalkan, bisa-bisanya dia memasang ekspresi sekonyol itu disaat gurat air mata semalam masih tergambar jelas di matanya.

Oh ya, mengingat waktu semalam, Haechan sama sekali tidak pernah tahu setiap kali aku memergokinya menangis seperti itu.

"Tadi kamu dikejar siapa, kok sampai lari-lari ke kelas?"

Haechan yang tengah merapikan lokernya seketika terperanjat dengan pertanyaan wanita berambut sebahu di kelasnya itu.

"Ah, itu temanku!" jawab Haechan gugup.

"Oh murid baru di kelas sebelah itu? Dia juga satu sekolah denganmu dulu kan?"

"B-bukan, bukan yang itu!" Haechan mengatupkan bibirnya. Rasanya dia belum tega untuk menyebut bahwa dirinya tidak kenal dengan orang yang telah menemani nya bertahun-tahun itu.

"Oh, ternyata kamu cepat akrab juga ya, kukira kamu orangnya pendiam."

"Ah, kenapa kamu sudah berada di kelas sepagi ini?" Haechan mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Oh, aku sudah terbiasa berangkat sepagi ini dari dulu. Ayahku harus berangkat kerja pagi-pagi sekali, jadi dia mengantarku sepagi ini."

Haechan hanya mengangguk mengiyakan.

"Kamu sendiri, apa sudah biasa berangkat sepagi ini?"

Haechan sedikit terkekeh mendengar pertanyaannya. Pasalnya, ini adalah pertama kalinya ia berangkat sepagi ini. Bahkan dulu, ia dan Dohyun masuk ke dalam daftar siswa yang paling sering kesiangan.

"Tidak, hari ini hanya kebetulan saja!" jawab Haechan datar.

Perempuan itu beranjak dari duduknya lalu menghampiri Haechan yang masih sibuk mencari sesuatu di lokernya.

"Nih! Buat lo!" ia menyerahkan sebuah kotak makanan untuk nya.

"Ini apa?"

"Ini sushi, buat lo! Anggap aja ini sebagai hadiah pertemanan kita, ini ambil!"

"Hmm? Hi Na..." Haechan membaca sebuah nama diatas kotak itu.

"Iya namaku Hi Na!" Katanya sambil menunjuk tulisan diatas kotak makan itu.

"Okay, Thanks. Hi Na!"

"Oh ya, Aku dengar nanti siang kamu akan tanding basket bareng tim Lucas, semangat ya!"

"Nde, gomawo!" Jawabnya dengan sedikit membungkukkan badannya.

Matahari di luar sana kian terik. Namun siapa yang tahu, sore nanti bisa saja hujan turun. Suasana belajar di siang hari memang membuat lelah, ditambah lagi kelopak mataku yang sepertinya mulai digelantungin kantuk, suara Pak Jaehyun yang tengah menerangkan grammar rasanya seperti masuk kuping kanan dan keluar kuping kiri.

"Kim Do Hyun!"

Mendengar namaku dipanggil aku langsung menarik pandangan dari jendela yang memancarkan cahaya matahari itu, hampir saja mataku terkatup saking ngantuknya.

"Saya, Pak!"

"Kamu murid baru, ya?"

"Betul, Pak!"

"Tapi sepertinya saya pernah melihat kamu, dimana ya? Wajahmu sangat familiar!"

Kulihat si siswi bule di depanku hendak mengacungkan tangannya. Aku segera menunduk dan bersiap untuk ditertawakan oleh seluruh orang di kelas.

"Iyalah, Pak! Dia kan si anak buronan koruptor yang terkenal itu!"

Benar saja dugaanku. Sekarang seisi kelas menertawakan ku. Hanya beberapa orang yang terlihat diam, mungkin karena mereka masih memiliki rasa kasihan untukku.

"Memang apa salahnya kalau anak seorang buronan sekolah?" Aku berdiri.

Jujur saja, kesabaranku sangat tipis bila sudah disangkutpautkan dengan nama buruk ayahku.

"Ya salah lah, gara-gara lo citra sekolah kita bisa buruk!"

"Hey, Herin, sudah-sudah jangan seperti itu, ayo kembali fokus belajar!"

Pak Jaehyun akhirnya membuat seisi kelas kembali diam.

"Ssst! Yak! Hyuna!"

Aku memicingkan mataku ke arah pintu kelas yang sedikit terbuka. Kupikir siapa, ah ternyata anak itu. Mau apa dia mengendus-endus di bawah pintu di saat jam pelajaran

seperti ini, bisa-bisa dia ketahuan oleh Pak Jaehyun dan teman sekelas ku.

"Apa?" aku memberi isyarat melalui mataku agar ia segera pergi sebelum Guruku menyadarinya.

"Kemarilah sebentar!" katanya sambil melambaikan tangan.

"Hey! Sedang apa kau disitu bawah pintu?"

Ah sudah kuduga dia pasti akan ketahuan Pak Jaehyun.

"Tidak, Pak saya sedang..." Akhirnya Haechan berdiri. "Sedang menalikan tali sepatuku, Pak!" elaknya.

"Yasudah, kalau begitu kamu masuk lah ke kelasmu!"

"B-baik, Pak!"

Haechan mengisyaratkan sebuah sesuatu yang tidak aku mengerti sebelum akhirnya ia benar-benar pergi. Aku membuka handphone-ku, ada 20 lebih pesan yang semuanya dari Haechan. Ya, memangnya siapa lagi kontak di hp-ku selain kontak Haechan, bahkan aku tidak memiliki nomor orang tua atau kakak ku.

"Aigoo, untuk apa dia mengirim pesan sebanyak ini disaat jam pelajaran, huft!" keluhku.

"Yak, keluarlah sebentar!"

Satu pesan masuk lagi datang. Akhirnya aku memutuskan meminta izin untuk keluar kelas.

"Yak! Ada Apa?" tanyaku. Kulihat Haechan tengah menatap langit melalui jendela. "Kan sudah ku bil..."

"Apa? Untuk berpura-pura tidak akrab?" sambungnya memotong perkataanku. "Iya gue tahu itu, terserah lah gue ikut aturan main Lo aja!"

Aku tersenyum melihat dia sudah secerewet biasanya. Perlu kuakui, aku sangat takut bila dia tiba-tiba terdiam, aku juga takut kehilangan senyum ceria di wajahnya.

"Apa? Seneng lu?!"

"Aww! Sakit, Haechan!" Aku meringis kesakitan saat ia mencabut sehelai rambut di kepalaku.

"Apa cepat katakan, lo mau apa?" desakku.

"Nih!" Haechan menyodorkan sebuah kotak makan berwarna hijau padaku.

"Apaan ini?"

"Ini kotak makan, masa lo gak tau sih?"

"Yah isinya apa, Bambang!"

"Makananlah, Jubaedah, masa bom!"

"Ya barangkali aja bom!"

Tanganku belum menerima kotak makan itu. Kubaca diatasnya tulisan "Hi Na", kurasa itu teman sekelas Haechan.

"Ini sushi, nih liat!" Haechan membukakan kotak makan itu lalu mengambil satu buah sushi itu untuk segera ia lahap.

"Eits, eits! Yak! Tunggu!"

Aku menahan tangannya sebelum sushi itu benar-benar masuk ke dalam mulutnya.

"Yak! Lo mau mati apa? Liat nih, ada rumput lautnya! Jangan bilang lo lupa kalau dulu Lo hampir mati gara-gara rumput laut!"

Haechan tersenyum tidak jelas, "Yaaaishhh..gue kan cuman pura-pura, ya mana mungkin gue lupa sama alergi gue sendiri sih!'

"Shhh...jangan main-main ya! Lo hampir mati waktu itu!"

"Iya, Hyuna..." Haechan menekuk wajahnya. "Makanya ini gue mau kasih ini ke Lo, biar Lo aja yang makan."

"Ya kenapa enggak pas nanti aja sih?"

"Enggak bisa, gue mau latihan basket. Sore nanti gue bakal tanding bareng tim Lucas. Katanya timnya kekurangan personel, jadi gue gabung, baguskan?"

"Whoaah... Haechan yang kurindukan telah comeback!"

Jujur saja, mataku sekarang tengah menahan air mata.

"Lo harus nonton ya nanti!"

"Okay!"

"Yak!!! Buka pintunya!!!"

"Woyyyy! Ada orang di luar? Buka pintunya!"

Kulihat jam tanganku. Sudah hampir dua jam aku terkurung di kamar mandi seperti ini, dan sialnya aku tidak membawa

handphone ku. Aku yakin pelakunya tidak jauh dari Herin dan gengnya. Ah, sepertinya sekolah normal untukku hanya terhitung beberapa hari saja.

Jarum jam jam di tanganku terus saja berdetik. Pertandingan basket Haechan sudah dimulai sejak satu jam yang lalu, itu artinya sebentar lagi akan berakhir.

"Yak!!! Ada orang di luar?"

Ceklek!

Akhirnya seseorang membuka pintu. Kukira orang lain, ternyata Mina.

"Ini baru permulaan dari permainan mereka, jadi tolong berhati-hatilah, dan jangan lagi ikut campur dengan urusanku kalau kamu tidak mau kena sasaran!"

Mina berlalu begitu saja meninggalkan ku. Padahal setidaknya aku ingin mengatakan terimakasih untuk nya. Tapi ya sudahlah, dia benar, aku tidak perlu repot-repot mengurusi urusan orang lain.

"Aishh, Haechan!"

Hampir saja aku lupa kalau aku harus menyaksikan pertandingan perdana Haechan. Walau terlambat, kuharap aku masih bisa menyaksikannya.

Aku berlari sepanjang koridor sekolah menuju lapang basket. Kelas-kelas tampak kosong karena mungkin mereka tengah ikut menyaksikan pertandingan, aku mempercepat langkahku.

"Goal!!!"

Baru saja aku duduk di tribun paling atas, semua orang telah bersorak atas kemenangan tim Lucas melawan tim kelas 12. Kulihat Haechan tampak sumringah bersama Lucas dan tim-nya.

Sungguh aku sangat menyesal karena tidak menyaksikan pertandingan sedari awal. Tapi tidak apa-apa, aku masih bisa menyaksikan kemenangan mereka. Aku bisa melihat senyum itu di wajah Haechan.

"Haechan!!!"

"Haechan, terbaik!"

"Haechan, semangat!"

Sorakan demi sorakan terus menggema, dan entah apa yang terjadi saat pertandingan tadi, kini nama Haechan ikut menggema di lapangan. Seluruh orang menyemangati nya dan bersorak riang untuk nya. Setelah ini, namanya mungkin akan sangat dikenal, dan kuharap, kali ini aku tidak lagi mengacaukan masa-masa SMA-nya.

Haechan melihat kearah ku. Ia tak menghampiriku, kurasa kini ia akan menuruti permintaan ku untuk bersikap tidak akrab dengan ku.

Dari kejauhan, ia tersenyum sambil melambaikan tangan, namun entah apa yang terjadi, kulihat senyumnya memudar sekejap mata, ia menyentuh kepalanya, seperti sedang kesakitan.

"Do Hyun!"

Baru saja aku ingin menghampiri Haechan, seseorang menarik tanganku dari belakang.

"Ko-eun? Ada apa?" Kataku sambil menebak namanya.

"Do Hyuna, tolongin Mina, dia dibully lagi sama Herin, Lami, dan Yeri!"

"Maaf, tapi aku tidak ingin terlibat."

"Tolong, Do Hyun! Cuma kamu yang bisa tolongin dia, kasihan..."

"Maafkan aku, aku tidak bisa. Mina sendiri yang melarangku untuk terlibat."

"Tapi Do Hyun, kali ini sangat darurat. Kasihan dia, masa depan dia akan hancur!"

"Maksudmu?" Mataku terbelalak.

"Ayo ikut aku!"

Ko Eun menarik lenganku. Kami berdua berlari hingga sampai di belakang gedung sekolah yang sangat tidak terurus.

Benar saja yang dikatakan Ko Eun. Kini aku seolah menyaksikannya kejadian saat aku dibully dulu. Dimana waktu itu pakaianku dilucuti lalu difoto untuk disebarkan di SNS. Namun untung saja Tuhan masih menolongku lewat Haechan. Ia benar-benar datang kala itu.

Sekarang, tak kusangka kejadian menjijikkan itu terjadi pada Mina di depan mataku.

[Bersambung]

Jangan lupa tinggalkan jejak berupa vote or coment ya...1 vote dari mu sangat berharga

Ceritanya masih awal, yuk ikutin sampai akhir, akan ada hal yang banyak terungkap selanjutnya.

[Jaehyun Soesangniem, Guru bahasa Inggris kita]

[Herin Si Ketua Geng]

[Hina]

[Ko Eun]

[Lami]

[Yeri]

05. Tangismu

"Di depan orang lain aku bisa saja selalu tertawa dan terlihat bahagia. Tapi yang mengetahui bahagiaku asli atau palsu itu cuma kamu. Karena hanya bersamamu aku bisa menumpahkan segalanya, baik itu rasa bahagiaku, atau rasa sakitku"

-Haechan-

.
.
.

"Jangan lagi sembunyikan tangismu dariku. Jangan berpura-pura bahagia di depanku, menangislah jika kamu ingin menangis!"

-Dohyun-

.
.
.

Benar saja yang dikatakan Ko Eun. Kini aku seolah menyaksikannya kejadian saat aku dibully dulu. Dimana waktu itu pakaianku dilucuti lalu difoto untuk disebarkan di SNS. Namun untung saja Tuhan masih menolongku lewat Haechan. Ia benar-benar datang kala itu.

Sekarang, tak kusangka kejadian menjijikkan itu terjadi pada Mina di depan mataku.

"Yak Herin, Yeri, Lami!!!" teriakku.

Aku menghampiri mereka. Kulihat Mina hampir saja ditelanjangi.

"Kembalikan!" Aku merebut seragam Mina dari tangan Yeri lalu memakaikannya kembali di tubuh Mina. Sedang mereka menatap ku remeh seperti sampah.

"Bagus juga lo datang ya, jadi biar bisa sekalian lu juga!"

"Aakkk!!!"

Aku meringis kala tangan itu menjambak rambutku. Dan kini kedua tanganku mereka rampas dengan paksa. Lami menahan tangan kanan ku, dan Yeri menahan tangan kiriku.

"Lepas!"

Sepersekian detik kemudian, Herin mulai membuka kancing bajuku, lalu sabuk rokku. Mina yang sepertinya tengah kesakitan pun kini memohon di kaki Herin untuk menghentikan nya.

"Jangan, Herin. Jangan libatkan dia..." Mina memohon.

Namun tetap saja, tak akan berguna. Herin tetap terus membuka kancing bajuku.

"Waw! Kulitmu mulus, kufoto ya, one, two, three!"

"Yak! Bre**sek kalian!" bentak ku.

Masih dengan kedua tangan yang ditahan Lami dan Yeri, kini baju dan almamater ku telah benar-benar dibuka. Aku benar-benar pasrah saat Herin bersiap memotret tubuh ku yang setengah telanjang ini. Air mataku perlahan menetes,

entah mengapa kali ini aku ingin Haechan segera datang seperti dulu.

"Woy! Biadab ya kalian!"

Seorang siswa yang tak kukenal datang dari belakangku dan melempar batu, membuat Lami dan Yeri refleks melepaskan pegangannya di pergelangan tangan ku. Tanpa menyia-nyiakan kesempatan, aku pun segera meraih seragam dan almamater ku yang ditanggalkan di tanah.

Siswa itu melepaskan almamaternya lalu menutup bagian tubuh ku yang terbuka. Aku hanya menerimanya dengan pasrah.

"Kalian ini binatang atau apa? Bisa-bisanya kalian melakukan hal yang seperti tadi!"

Dengan kedua tangan yang disilangkan di dada, Herin, Lami, dan Yeri menatap siswa itu remeh.

"Siswa kelas mana Lo? Kok ikut campur urusan orang lain sih?" Itu Yeri.

"Awas aja ya, gue bisa laporin Lo ke kepala sekolah!"

"Cuih, beraninya ngadu!" Lami benar-benar meludah saat mengatakannya.

"Shhhh!" Kulihat pria itu kehilangan kesabaran nya, ia menjambak rambut Lami dan Yeri bersamaan. Alhasil, merekapun merengek kesakitan.

"Yakkk! Sakit!" teriak Yeri dan Lami yang hampir bersamaan

"Yak! Lepasin mereka!" Herin menendang kaki siswa itu.

"Aww!" Refleks, ia pun melepaskan jambakannya.

"Udah ah, kita pergi aja, guys!"

Herin dan geng nya melemparkan tatapan sinis pada kami sebelum akhirnya pergi tanpa rasa bersalah. Mina yang sudah kembali berpakaian, membantuku untuk merapikan pakaianku.

"Terimakasih," aku menjulurkan almamater yang tadi siswa itu beri.

"Ya, sama-sama. Kalian tidak apa-apa?"

"Tidak apa-apa," ucap aku dan Mina bersamaan.

"Sekali lagi terimakasih."

"Iya." Laki-laki itu mengangguk. "Oh ya, namaku Renjun!" Katanya sambil menjulurkan tangan.

"Mina. Kang Mina!"

"Do Hyun."

"Kalian mau pulang? Ayo aku antar!" tawar Renjun.

"Ah, kamu antar aja Mina, aku masih ada urusan, yah Mina?" tolakku.

"Kenapa enggak bareng aja?"

"Enggak, Mina. Aku masih ada urusan. Renjun, aku titip temanku ya!"

Kini aku pergi mendahului mereka. Pikiran ku masih dikelilingi oleh bayangan Haechan yang bersikap sedikit aneh sejak selesai pertandingan tadi.

Aku berlari ke kelasnya, ternyata sudah tidak ada. Kulihat jam, sudah pukul 6 sore, pantas saja. Apa mungkin dia sudah pulang? Kulihat handphone ku, tidak ada notifikasi atau pesan apapun dari Haechan.

"Kamu mencari siapa?"

Seorang siswi dari kelas Haechan datang menghampiri ku yang tengah bingung.

"Ah itu..."

"Kamu cari Haechan?"

"Oh?" Aku sedikit terkejut mengapa dia tau. Apa mungkin Haechan memberi tahu temannya ini?

Kuperhatikan arah pandang siswa itu yang tertuju pada kotak makan pemberian Haechan ditanganku. Sial! Apa ini yang namanya Hina.

"Namaku Hina!" Perempuan itu tersenyum, namun tatapannya tidak lepas pada kotak makan ditanganku. Dari pada aku menyinggung nya, maka perlahan, aku menyembunyikan kotak makan itu dibalik badanku.

"Oh, hai! Namaku Dohyun, Kim Dohyun!" kataku. "Hina, aku pergi dulu ya!"

"Tunggu!" ia menahan lenganku.

"Kita pulang bareng aja, ayahku kebetulan sudah menjemput."

Aku berpikir dua kali sebelum menerima ajakannya. Tapi benar juga, keadaan langit kali ini sudah tampak mendung, hujan sepertinya juga tidak lama lagi akan jatuh. Aku tak

belum bisa tenang sebelum menemui Haechan dengan segera, aku harus cepat menemuinya.

"Baiklah."

"Ini teman sekelas mu?"

"Tidak, Ayah. Kami tidak satu kelas."

"Oh...ya. Bagaimana pelajarannya tadi?"

"Yah, begitulah. Seperti biasanya, Yah!"

"Kamu harus semangat dong, Hina-ya!"

"Iya, Ayah..."

Sedari tadi tadi kuperhatikan percakapan ayah dan anak ini, begitu harmonis, sangat berbeda dengan keadaan keluargaku yang berantakan. Aku bahkan lupa, kapan aku pernah ngobrol santai dengan Appa? Mengingatnya saja membuat kepalaku sakit.

"Masa-masa seumuran kalian itu memang masa-masa untuk mencari banyak pengalaman, tapi kalian juga jangan lupa, kalian harus bangun mimpi kalian dari sekarang. Bersenang-senang boleh, tapi jangan lupakan belajar. Jika kalian tidak belajar, universitas mana yang akan menerima kalian?" Ayah Hina masih fokus memegang kemudi mobil nya.

"Auhh...Ayah ini, kasihan temanku, baru saja bertemu sudah dikasih ceramah panjang!"

"Oh iya, maaf ya, Nak... tapi kalau boleh tahu, apa mimpi kamu, Nak?"

Aku terdiam beberapa kala pertanyaan itu diajukan padaku.

"Mimpi? Mmm...mimpiku hanya ingin bahagia, Om!"

Ayah Hina terkekeh mendengar jawabanku. Terdengar lucu kah? Tapi memang begitu adanya, aku hanya ingin bahagia.

"Berhenti, Om!"

Aku menghentikan laju mobil yang dikendarai Ayah Hina. Tak terasa, Rumah Haechan kini ada dihadapanku.

"Disini rumahmu?"

"Iya, Om!" aku hanya mengiyakan.

"Terimakasih atas tumpangan nya Om, Hina."

Setelah memastikan Hina dan Ayahnya pergi, aku segera masuk ke rumah Haechan. Kubuka kode rumahnya yang hanya terdiri dari 6 angka "160308", ntah angka atau tanggal apa, yang pasti sejak kecil kode rumah itu tidak pernah dirubah sedikitpun.

"Haechana!" suaraku menggema begitu masuk rumah yang dingin itu.

Aku segera menuju kamarnya. Dan benar saja firasatku sedari tadi, Haechan sakit. Kuperhatikan tubuhnya yang menggigil dibawah selimut.

"Haechana..." Aku membuka selimut yang menutupi kepalanya.

Ternyata dia tidak tertidur. Ia tengah terduduk memeluk lututnya dan menangis tersedu-sedu. Kusentuh pipinya, begitu panas. Aku berpikir untuk membawanya ke rumah sakit, tapi Haechan pasti menolak. Ia sangat membenci Rumah sakit.

"Haec..." Aku baru saja menyadari. Ternyata sedari tadi dia tengah memeluk pigura ibunya.

Dengan segera aku melihat tanggal di ponselku. Tanggal 15 Maret. Ah, aku baru ingat kalau besok adalah hari peringatan kematian ibunya, pantas saja Haechan sakit. Tahun-tahun sebelumnya juga begini, selalu begini. Luka di hatinya tak kunjung sembuh.

"Haechana..." Aku mengusap kepalanya yang tertutup hoodie.

Ia mengangkat kepalanya lalu menatapku. Tetes air mata yang tidak juga berhenti mengalir dari pelupuk matanya membuat air mataku juga ikut mengalir.

Kupeluk tubuhnya yang masih menggigil. Rasa panas itu seketika ikut menjalar ke tubuhku.

"Menangislah...menangislah Haechana..."

"Jangan pergi, tetaplah seperti ini sampai aku bisa tertidur, Hyuna..."

"Iya...aku disini."

Malam itu aku membiarkannya untuk menangis dalam pelukanku. Mendengar seluruh tangisnya yang begitu memilukan, merasakan hembusan nafasnya, dan merasakan detak jantungnya yang berpacu lebih cepat dari biasanya.

Lalu, entah mengapa kenangan yang pernah kita buat dahulu terputar otomatis di kepalaku. Saat pertama kali kita bertemu, saat kita bermain petak umpet di taman, saat main pistol-pistolan semuanya kini terputar.

Saat itu senyum dan tawanya begitu jelas tergambar di wajahnya. Ia yang membuatku tertawa, ia yang membuatku bahagia, ia yang menghapus luka, dan ia yang menghilangkan tangis. Bahkan siapapun itu orangnya akan merasa hangat dan nyaman kala ia dekat dengan Haechan.

Hingga pada suatu hari, aku mengetahui sebuah fakta menyakitkan dalam dirinya. Nyatanya, senyum dan tawa nya selama ini adalah hanya untuk menutupi luka di hatinya yang tak pernah kunjung sembuh.

Sekarang aku jadi berpikir, bagaimana anak sekecil itu bisa menyimpan luka yang begitu menyakitkan di dalam hatinya seorang diri. Bahkan setelah bertahun-tahun lamanya luka itu masih tetap tertanam.

"Haechan, kamu kuat. Kamu hebat!"

Haechan baru saja terlelap 3 jam yang lalu. Sekarang malam semakin larut, sudah hampir pukul 2 malam, tapi aku masih terjaga.

Sedari ia tidur, kuperhatikan deru nafasnya yang berhembus teratur. Sesekali ia akan memanggil mamanya, sesekali menangis, lalu terdiam lagi, terus seperti itu.

Tadinya aku ingin menyempatkan untuk tidur untuk beberapa jam saja, tapi aku teringat Kak Doyoung, aku belum mengabarkannya untuk datang ke pemakaman Ibu Haechan besok. Mau tak mau ia harus datang, karena sudah dua tahun ini dia absen dengan alasan pekerjaan.

Kuperiksa kontak di handphone ku. Sial, tidak ada nomor Ka Doyoung, Aku tidak menyimpannya. Selepas itu, kuperiksa kontak di Hp Haechan, syukurlah Haechan masih menyimpannya.

"Oh, Haechan! Ada apa menelpon?" Kak Doyoung mengangkat telpon ku.

"Yak! Jam segini Lo masih di club, Kak?"

"Dohyun? Malam-malam begini ngapain sama Haechan?"

"Jangan berpikir macam-macam, Haechan sakit jadi aku harus mengurusnya."

"Ohh, syukurlah, ada apa?"

"Kak, besok kakak harus datang. Besok hari peringatan kematian Ibunya Haechan!"

"Ah benar, Aigoo...pantas saja si Haechan sakit. Setiap tahun mengapa dia begitu sih!"

"Kaka pasti datang kan?"

"Ah, maaf Hyuna, Kaka..."

"Apa? Sibuk? Tolong dong kak, Kaka udah dua tahun ini tidak hadir!"

"Maaf Dohyuna..."

"Yak! Kaka! Jika kakak tidak datang aku enggak akan pernah menganggap Kaka sebagai kakakku lagi!"

"Ya...Doh..."

Aku mematikan ponselku. Terserah, jika besok dia benar-benar tidak datang. Aku serius tidak akan menganggap nya sebagai kakak kandungku lagi.

"Mama..."

Kudengar Haechan mengigau lagi. Dengan segera aku menghampirinya lalu menggenggam tangannya, dan perlahan ia kembali tenang.

"Haechana...aku disini." Aku mengusap dahinya pelan.

Cast baru di chapter ini:

[Huang Renjun]

Hai readers, Bagaimana kabarmu hari ini?
Masih siap menyelami luka dan liku Haechan dan Dohyun selanjutnya?
Semoga bisa mengikutinya hingga akhir ya...

Keep strong!!!

Jangan lupa tinggalkan jejakmu disini berupa vote atau komen. Kalian juga boleh kasih saran-saran

06. Pusara Kesedihan

16 Maret 2007,

Anak kecil itu terus bersembunyi di bawah selimutnya tanpa mempedulikan sang kakak yang sedari tadi memanggilnya. Anak itu sangat ketakutan, tapi ia tidak tahu apa yang tengah ia takuti.

Setelah ia siuman beberapa jam lalu, hatinya terasa sakit, tapi ia tidak mengingat kejadian apa yang membuat hatinya sesakit itu.

"Donghyuka...ini Taeyong Hyung, jangan takut..."

Anak berseragam SMP itu tampak pasrah melihat sang adik yang terus menangis tanpa henti di bawah selimut.

"Donghyuk, Lee Donghyuk! Jangan begini, keluar dari selimutmu! Kubilang keluar!"

Taeyeong akhirnya kehilangan kesabaran. Pikirannya kalut sejak ia menemukan ibunya sudah tak bernyawa di rumahnya pagi tadi. Ditambah lagi sang adik tak kunjung mengatakan siapa pelakunya, padahal jelas-jelas anak itu melihatnya.

"Donghyuk!" bentak Taeyeong sekali lagi.

"Hyung..." akhirnya anak itu keluar dari selimutnya, matanya sudah bengkak karena air mata.

"Siapa pembunuhnya? Cepat katakan, siapa yang membunuh mama? Siapa?"

"Mama?" Donghyuk tampak linglung. "Mama...mama dimana, Hyung? Mana mama?"

"Yak! Donghyuk! Jangan main-main, cepat katakan siapa pembunuhnya?"

"Mama...dibunuh?"

Anak itu kembali menangis, dan kepalanya kembali sakit, nafasnya kian tak beraturan.

"Mama...." Ia terus merintih memanggil mamanya.

"Yak... Donghyuka," Taeyeong semakin tidak tega melihat adiknya seperti itu. Ia mendekat lalu membawanya kedalam pelukannya.

"Kamu ini kenapa? Jangan nangis lagi, Donghyukie...maafkan Hyung."

.
.
.

.
.
.

Hari ini aku dan Haechan telah siap pergi ke pemakaman. Aku mengenakan gaun selutut berwarna hitam dan Haechan mengenakan jas hitam dan kemeja putih. Ia tampak gagah mengenakannya. Senyum di wajahnya begitu indah walau aku tahu itu senyuman yang dipaksakan.

"Haechana..." Aku menghampirinya.

"Apa?"

"Ah...sudah tak terlalu demam seperti semalam, syukurlah..." kataku sambil menempelkan punggung tanganku di keningnya.

"Dohyuna,"

"Oh?" Aku sedikit terkejut kala ia menahan tanganku untuk terus menempel di keningku.

"Tangan lo hangat, apa sekarang Lo yang dem..."

"Yak!" Aku menepis tangannya yang hampir menyentuh pipiku. Kuakui, aku sekarang sedikit tidak enak badan. Apa gara-gara semalaman aku memeluk Haechan yang sedang demam tinggi? Tapi terserahlah, aku tidak boleh mengacaukan hari penting ini.

"Aishh...sini gue mau pegang pipi lo, lo demam ya?"

"Apaan enggak kok!"

"Bohong banget Lo ya, sini!"

"Enggak mau! Ntar make up gue luntur! Wlee!!!"

Aku memasang wajah konyolku dan menjulurkan lidah ku ke arahnya. Sontak ia pun tertawa melihatku, ah...betapa bahagianya aku melihat Haechan tertawa selepas itu.

"Enggak pokonya Naruto! Titik! Naruto tetep yang terbaik!"

"Digimon lah, Naruto gaada apa-apanya. Digimon yang terbaik!"

"Bacot lu, Doyoung!"

Aku dan Haechan saling bertatapan kala mendengar suara ribut yang datang dari ruang tamu itu. Sudah barang tentu

bila mereka berdua bertemu yang akan terjadi adalah simulasi perang dunia ke tiga.

"Elaah...jelek lo!"

"Lo yang jelek, Bambang!"

Mereka masih terus ribut ketika datang ke ruang makan. Aku dan Haechan hanya bisa memasang wajah pasrah melihatnya.

"Yak Haechan! Lebih bagus Naruto atau Digimon?" Kak Taeyeong duduk di sebelahku sambil meraih selembar roti di hadapannya.

"Digimon kan, Haechan?" Giliran Kak Doyoung yang kini meraih roti itu. Sedikit tak menyangka karena akhirnya dia datang juga hari ini.

"Yak, Haechana...digimon apa Naruto? Naruto kan?"

"Sinchan!" Jawab Haechan dengan memasang wajah datar. "Sinchan yang terbaik!"

"Yaaaah..."

Kak Taeyeong dan Ka Doyoung tampak kecewa, namun mereka sangat lucu dengan ekspresinya. Membuat ku tak bisa menahan tawa. Mereka itu sudah sama-sama sukses dalam pekerjaannya, tapi tetap saja kelakuan mereka tidak pernah dewasa ketika bertemu.

"Sudah ih, kalian ini enggak bisa apa ya bersikap dewasa sedikit di depan anak SMA kayak kita?" Aku masih menahan tawaku.

"Malu dong sama kita, wleee!" Ejek Haechan sambil memasang wajah meme-nya.

"Mana diributin cuma perkara Naruto sama Digimon lagi!"

Kak Doyoung dan Kak Taeyeong akhirnya hanya nyengir di depan kami berdua. Cukup menjengkelkan, tapi sungguh aku bersyukur karena Tuhan masih membiarkan mereka untuk tetap seperti dahulu. Walau keadaan dunia kini sudah banyak berubah, mereka tetap dalam keadaan yang sama.

Canda tawa diantara kami pagi tadi seakan lenyap dimakan tangis kala kami berdiri menatap pusara yang sudah bertahun-tahun sendiri itu.

Sudah satu jam lebih kami disini, di depan pusara mendiang ibu Haechan. Kulihat Kak Taeyeong yang berusaha menahan tangis akhirnya menangis juga kala ia melihat Haechan yang belum juga berhenti menangis di atas pusara itu.

Pasti berat untuk dirinya yang berjuang untuk membahagiakan adiknya sepeninggal ibu mereka. Meski dahulu aku masih terlalu muda untuk mengerti urusan orang dewasa, tapi aku tahu betul bagaimana perjuangan Kak Taeyeong selama ini.

"Haechan, sudah mau sore, ayok pulang!" Kak Taeyong mengusap bahu Haechan yang bergetar.

Haechan mengangguk. Akhirnya sore itu kami pergi dari pemakaman bersama sisa-sisa tangis yang kubawa.

Aku melangkah gontai menuju kamarku. Sekarang aku mulai merasakan panas di tubuhku. Kukira demamnya akan turun tapi malah jadi seperti ini.

"Dohyun!"

Kak Doyoung memanggilku. Tatapannya seolah menyuruhku untuk duduk bersamanya di ruang tamu. Tapi aku sungguh sedang tak mood.

"Dohyuna...ayolah duduk sebentar, Kaka mau bicara!"

Aku berbalik badan sembari memasang muka malas lalu duduk di hadapannya.

"Apa?" tanyaku.

"Kaka minta maaf, kamu masih marah?"

Aku menghela nafas, "Makasih udah dateng hari ini, kak..."

"Dohyun, kamu baik-baik aja kan?"

Aku mengalihkan pandanganku dari tatapannya. Entah kenapa pertanyaan itu justru membuatku semakin tidak baik-baik saja.

"Dohyun, jangan berfikir kakak tidak peduli sama kamu. Kaka sedang berjuang, demi kamu!"

"Maksud Kaka, berjuang demi uang?"

"Hyuna... tolong mengerti,"

"Kenapa aku harus mengerti urusan kalian sedang kalian tidak pernah mau mengerti aku? Apa kalian hanya berpikir aku bahagia karena uang-uang kalian?!"

"Hyuna..."

"Shhh!" Aku menepis tangan Kak Doyoung saat ia hendak meraih tanganku. "Kalian tidak pernah tahu bagaimana menderitanya aku ketika aku harus menyandang gelar anak seorang buronan! Semuanya gara-gara laki-laki biadab itu!"

"Yak! Hyuna, jaga bicaramu. Walau bagaimanapun dia tetap ayah kita!"

"Ayah kita? Dia ayahmu, bukan ayahku! Kakak lupa?"

"Hyuna! Setidaknya kita lahir dari rahim yang sama, jadi kamu tidak bisa mengabaikan kakak!"

"Tetap saja, kakak bisa saja mewarisi sifat laki-laki itu!"

Plak!

Tangan itu mendarat di pipiku. Rasanya perih dan panas. Air mataku akhirnya mengalir juga. Aku manatap matanya yang juga hampir menetes kan air mata. Kuperhatikan deru nafasnya lebih cepat dari pada aku.

Aku hendak berlalu darinya dan berjalan menuju kamar, tapi ia menahan tanganku.

"Hyuna,"

"Lepaskan, aku mau istirahat!"

"Tubuhmu demam, apa ini gara-gara Haechan? Dia apakan kamu malam tadi?"

"Bicara apa sih, kak? Haechan bukan pria brengsek!" Aku menghempaskan tangannya lalu benar-benar pergi berlalu

dari hadapannya.

Pukul 11 malam, aku pura-pura tertidur kala seseorang membuka pintu lalu masuk ke kamarku. Aku heran, dari mana Kak Doyoung mendapat kunci duplikat kamarku.

Kututup mataku seakan benar-benar terlelap. Kurasakan sebuah kain basah yang dingin mulai menyentuh keningku yang panas. Terasa sedikit menyejukkan, rupanya ia mengompres keningku.

"Hyuna...adikku yang manis, Kaka sayang sama kamu..." ia mengecup kepalaku.

Aku masih berpura-pura terlelap. Beberapa saat kemudian, tangannya mulai mengusap pelan rambutku, begitu pelan, hingga akhirnya pada malam itu aku benar-benar terlelap dalam tidurku.

[Bersambung]

Nih oknum yang masih meributkan perkara Digimon dan Naruto

Lee bersaudara kalau lagi ketemu, adem battt

Hai kawan-kawan bagaimana hari-harimu? Siapakah yang telah membuat dirimu bahagia hari ini? Atau kamu sedang sedih? Jangan khawatir...kamu tidak sendirian

Terimakasih telah masih mengikuti luka dan liku kehidupan Haechan dan Dohyun.

Maaf bila kalimat demi kalimat nya membuat hatimu sakit. Percayalah, kebahagiaan itu akan dilalui kala tiba saatnya.

Jangan lupa vote dan coment sebanyak-banyaknya yaa...aku akan sangat menghargai mu

Epilog Senja

"Nih minum!"

Kim Doyoung menyodorkan sekaleng coca-cola pada pria yang tengah melamun menatap matahari tenggelam dari balkon itu.

"Thanks, bro!" ucap Taeyong.

"Gua denger Haechan semalem sakit." Doyoung membuka kaleng miliknya lalu duduk di bangku sebelah Taeyeong.

"Iya, lo juga tau, setiap hari peringatan kematian ibu dia pasti begitu, kan."

"Setiap malem dia juga masih suka nangis kayak dulu?"

"Masih, tapi tak sesering dulu."

Doyoung meneguk coca-colanya, "Lo udah coba bawa dia ke psikiater lagi?"

"Udah," Taeyeong menghela nafas panjang, raut wajah lelahnya sungguh nampak. "Tapi tetap aja, rasa sakit anak itu terlalu dalam, Doy."

"Iya, dia punya trauma yang terlalu dalam."

"Gue juga bingung,"

"Terus, gimana rencana lo buat ngejar pembunuhnya?"

"Gue udah dapet petunjuk, Doy!" Taeyong tersenyum, "Setelah bertahun-tahun, akhirnya pelakunya mulai muncul

ke permukaan. Sebentar lagi, gue bakal balas perbuatan dia. Dia harus membayar semuanya, dia bukan hanya membunuh ibu gue, tapi juga membuat adek gue trauma bertahun-tahun!"

"Gue dukung Lo, Taeyeong," kata Doyoung seraya menepuk bahu Taeyeong. "Panggil gue kalau lo butuh bantuan."

"Siap, Bro!"

.
.
.
.

[TBC]

.
.
.
.

Hallo...Makasih udah mampir

Jangan bosan-bosan menyelami luka dan duka Haechan Dohyun selanjutnya, karena kebahagiaan pasti datang pada waktunya.

.
.
.

Jangan lupa tekan si bintang kecilnya ya, see you

07. Hyperarousal

15 Maret 2010,

Taeyeong memakai seragam SMA kala itu. Ia tengah menunggu sang adik yang tengah menjalani terapi psikis di dalam ruangan sana.

Pikirannya sungguh tak menentu, setelah tiga tahun berlalu sejak kematian ibunya, ia kini hanya hidup berdua bersama adiknya yang sakit.

Beruntung, mendiang ayah dan ibunya meninggalkan banyak warisan yang cukup bila dipakai 10 tahun ke depan. Tapi tetap saja, sebanyak apapun harta yang ia miliki, ia tidak bisa sebahagia anak-anak lainnya yang masih memiliki keluarga.

"Taeyeong Hyung!"

Seorang anak berseragam SD keluar dari ruangan itu. Wajahnya sangat berseri-seri ketika tahu sang Kaka sudah menunggunya disana.

"Oiii...uri Donghyukie..." Taeyeong memeluk anak itu erat.

"Donghyuka, kamu tunggu di depan ya, Hyung mau ngobrol dulu sama Dokter Kwon,"

Taeyeong mengacak-acak rambut Donghyuk sekilas. Donghyuk hanya mengangguk lalu pergi ke luar.

"Bagaimana, Dokter?" Taeyeong memulai percakapan.

Dokter atau lebih tepatnya Psikiater itu menghela nafasnya panjang, ada sedikit kekhawatiran di wajah wanita paruh baya itu.

"Kondisi adikmu dari tahun ke tahun sepertinya tidak ada perubahan, Taeyeong." Dokter Kwon mengeluarkan sebuah kertas berisi catatan perkembangan Donghyuk dari hari ke hari.

"PTSD, Post traumatic stress disorder." Kata wanita itu sambil menunjuk kepada sebuah catatan. "Pada beberapa kasus, trauma ini akan terus berlanjut hingga dewasa, dan jika kamu lengah aku khawatir dia akan mengalami Hyperarousal."

"Hyperarousal?" Taeyeong mengernyit.

"Iya, kondisi yang ditimbulkan dari komplikasi Post traumatic stress disorder (PTSD).
Kamu bilang dia selalu mimpi buruk dan gangguan tidur kan?"

"Iya,"

"Itu adalah salah satu gejala PTSD. Sedangkan hyperarousal ini lebih parah. Ia akan merasa sering ketakutan."

"Ah. Dok, akhir-akhir ini, dia juga sering bersikap aneh, Dok."

"Ceritakan."

"Dia bukan hanya mimpi buruk atau ketakutan tiba-tiba, akhir-akhir ini dia juga terkadang lupa kalau ibunya sudah meninggal, seperti saat aku menemukan nya pingsan di kantor polisi dulu, ketika dia bangun, dia tidak ingat

kejadian sebelumnya, tapi beberapa hari kemudian ingat lagi."

"Lalu, ketika dia sedang tidak ingat, apakah sikapnya juga berubah?"

"Iya, Dok. Terkadang dia tiba-tiba berubah seperti orang lain. Dan, ah iya!" Taeyeong memejamkan matanya sesaat. "Dia juga punya nama yang ia buat sendiri, namanya Haechan! Ia menyebut dirinya Haechan, bukan Donghyuk. Tapi waktu itu aku mengabaikannya karena kupikir dia sedang bercanda."

Wanita berusia 30-an tahun itu memijat keningnya pelan. Raut kecemasan itu bertambah dua kali lipat dibanding beberapa menit lalu.

"Apa mungkin..."

"Mungkin kenapa, Dok?"

"Ah, tidak. Kuharap tidak begitu," Dokter Kwon menatap langit-langit ruangannya cukup lama.

"Pokoknya, selama sebulan ini, kamu harus terus pantau perkembangannya ya, Taeyong. Jangan lengah. Kamu juga harus semangat, yah!"

Air mata Dokter Kwon menggantung di pelupuk matanya. Ia sungguh tidak tega dengan anak muda yang ada di depannya ini. Masa mudanya sangat jauh dari kehidupan anak-anak seusianya.

"Taeyeong," Dokter Kwon menatap mata Taeyeong yang basah. "Kamu dan adikmu sudah saya anggap sebagai putra saya, jadi kalau ada apa-apa jangan sungkan untuk meminta bantuan, ya?"

Taeyeong mengangguk. Jauh di lubuk hatinya yang paling dalam ia menjerit lelah, namun jika ia menyerah bagaimana dengan adiknya.

"Tentang tawaran saya beberapa hari lalu untuk ikut saya pindah ke Seoul, kamu sudah memikirkannya?"

Taeyeong terdiam.

"Ini demi adikmu, dia tidak bisa terus tinggal di rumah lamamu itu. Jika terus begitu, traumanya tidak akan bisa sembuh, Nak. Untuk urusan tempat tinggal kamu jangan khawatir, saya memiliki 1 rumah tak dipakai di Seoul, jadi kamu bisa memakainya bersama adikmu, bagaimana?"

"Iya, Dok. Saya mau, demi Donghyuk." Kata Taeyeong mantap.

.
.
.

.
.
.

"Haechana..."

"*Mwoya*?"

"Ayo makan..."

"Ya..."

Pagi itu Haechan telah siap dengan seragamnya. Taeyeong yang sedari tadi menunggu di meja makan tampak gusar

menunggu Haechan yang begitu lama.

"Uh, makan yang banyak!" kata Taeyeong sambil menaruh daging diatas sendok Haechan.

"Ya..." Haechan mengunyah makanannya.

"Lo yakin mau sekolah?"

"Yakinlah, Hyung,"

"Sini!" Taeyeong menempelkan tangannya di kening Haechan. Sedang Haechan tetap sibuk menyeruput sayur. "Ah, syukurlah...sudah turun panasnya."

"Ih lebay banget, Hyung!"

"Aigoo... anak ini!" Saking gemasnya, Taeyeong mengacak-acak rambut Haechan yang sudah rapi, alhasil...

"Yak! Hyung! Gue sudah sisiran! Aghh!"

Bukannya minta maaf, Taeyeong malah ketawa melihat adik satu-satunya itu ngambek dengan muka yang tak terkondisikan.

"Eh minggu depan, Dokter Kwon kontrol kamu, jadi jangan main ya!" ucap Taeyong tiba-tiba.

"Dokter Kwon balik ke Korea? Tumben!"

"Yak! Meskipun dia sibuk sebulan sekali dia tidak pernah absen jengukin kita!"

"Iya-iya...sudah ah, Hyung, aku mau berangkat ya!" Haechan beranjak dari bangkunya lalu meraih tas dan kunci motornya.

"Hati-hati, jangan ngebut!"

"Siap, Bos!"

"Bareng Dohyun?" Teriak Taeyeong saat Haechan sudah di ambang pintu.

"Ho'oh!"

Haechan menyalakan mesin motornya lalu langsung tancap gas menuju rumah Dohyun. Ia lihat cuaca hari ini lebih cerah, ia harap harinya juga bisa sama cerahnya.

Tidak sampai 10 menit Haechan telah sampai di depan pagar besi rumah Dohyun yang menjulang tinggi itu. Haechan hendak menekan bel, namun suara dari dalam rumah itu mengurungkan niatnya.

"Gak usah antar gue!"

"Yak! Biarkan kakakmu tau sekolah barumu!"

"Yaudah, mampir aja sendiri!"

"Wahhh...tega bener kamu ya sama Oppamu sendiri!"

"Gue berangkat bareng Haechan, Haechan pasti udah nungguin di depan!"

"Kali-kali sama Kakak dong, kapan lagi coba dianter sama Oppa ganteng kayak gue?"

"Najis! PD banget sih lo, Kak!"

"Yak! Dohyun!'

"Udah gue pergi dulu! Bye!"

Haechan terkekeh mendengar obrolan kakak-adik yang tak pernah akur di dalam sana. Tapi, ia jelas tahu, Doyoung Hyung walau super sibuk, ia sangat menyayangi Dohyun.

Langkah kaki Dohyun menuju pagar semakin dekat. Dengan segera Haechan mengeluarkan ponselnya lalu menelpon Dohyun sebelum ia benar-benar melihat dirinya di depan pagar.

"Oh, Haechana, lo udah di depan?"

"Dohyuna, sorry hari ini gue gak bisa berangkat sekolah bareng lo,"

"Kenapa?" tanya Dohyun panik. *"Lo sakit?"*

"Enggak, gue...gue ada piket, iya piket! Jadi harus berangkat awal!"

"Oh... begitu. Oke deh!"

Mereka memutuskan sambungan. Suara dari dalam rumah itu kembali terdengar.

"Kak Doyoung!"

"Kenapa??"

"Anterin ke sekolah,"

"Aigoo... dasar! Ayok!"

Haechan tersenyum mendengar percakapan itu. Ia paham, Doyoung dan Dohyun harus lebih banyak bersama. Walau ayah dan ibunya jarang memperdulikannya, setidaknya ia masih mempunyai kakak yang sangat menyayanginya .

Lalu lalang siswa sudah banyak terlihat saat Haechan memarkirkan motornya di lapangan parkir belakang. Sebetulnya rasa asing masih menyelimutinya, padahal sudah beberapa minggu dia sekolah disini.

"Haechan!"

Dari sebuah mobil hitam, seorang murid perempuan muncul, rupanya itu Hina.

"Oh, hai Hina!"

"Ayo ke kelas bareng!" Ajaknya.

Haechan mengangguk lalu menyelaraskan langkahnya dengan Hina yang sudah berjalan satu langkah di depan.

"Ah Hina," Haechan teringat sesuatu. "Kotak makanmu, aku belum kembalikan."

"Tidak masalah. Tenang saja, Haechan! Oh ya, malam ini kamu kosong gak?"

Haechan berfikir sejenak, "Kosong."

"Baguslah kalau begitu, datang ya ke rumahku, aku mau undang kamu ke ulang tahun ibuku, nanti aku kasih alamatnya!"

"Ah...Oke!"

Mereka kini sudah berada di depan kelas. Haechan yang berjalan di belakang Hina masih tampak melihat-lihat ke

belakang, berharap Dohyun tidak kesiangan. Kalau sampai terjadi dia pasti kena masalah.

"Ah kemana anak itu?" lirihnya.

"Kamu lagi nunggu siapa?"

"Ah tidak, ayo masuk kelas!"

Dokter Kwon Bo Ah

Taeyeong versi SMA

Hallo Chinguudeul nomu-nomu kyowooo... Karena kemaren aku ga apdet, jadi hari ini aku mau up 2 chapter...

So The Next>>>>

Jan lupa pencet si bintang kecil di langit yang biru, eh bintang orange nya maksud nya

08. Sebuah Awal

"Sesekali aku ingin merasakan pertemanan SMA seperti pada umumnya walaupun itu hanya sebuah klise"

-Dohyun-

.
.
.

Bel masuk tinggal 10 menit lagi. Beruntung gerbang belum ditutup oleh keamanan sekolah. Kulihat Kak Doyoung masih mengikutiku hingga ke dalam sekolah. Padahal sedari tadi aku sudah menyuruhnya pulang. Tapi percuma, dia kan keras kepala.

"Pergi sana! Aku bukan anak TK lagi!"

"Sekali-kali aku anterin kamu lah, Dek. Kapan lagi, kan kamu tahu Kaka sibuk."

Benar juga kata dia. Tapi apakah ini terlalu berlebih-lebihan? Entah mengapa sikap Kak Doyoung sejak malam itu mendadak berubah sebaik ini, ah sudahlah mungkin dia juga merasa bersalah. Aku tak harus membencinya lagi.

"Oke, kakak ikutin aku sampai gedung sana okay? Selepas itu jangan ikutin aku lagi!" Kataku sambil menunjuk ke arah gedung.

"Oke!"

Sesuai intrupsiku, Kak Doyoung akhirnya melambaikan tangannya kala aku telah masuk ke dalam gedung sekolah. Sebetulnya, tidak apa-apa bila dia mengantar ku sampai kelas, tapi aku tidak mau dia melihat bagaimana cara orang-orang bersikap setiap kali melihat ku.

Seperti saat ini, sepanjang aku berjalan di lorong menuju kelas, semua orang menatapku dengan sinis, bisikan-bisikan tak mengenakkan juga sampai di telingaku.

"Itu kan anak buronan itu?"

"Pasti ayahnya bersembunyi di kamarnya!"

"Kenapa dia harus pindah ke sekolah kita, nama sekolah kita mungkin akan jadi jelek!"

"Cantik sih, tapi anak koruptor!"

"Kalau bukan anak koruptor gue pacarin dah!"

Walaupun aku sudah terbiasa mendengar ocehan itu, tetap saja rasa sakit itu masih terasa. Haechan benar, seharusnya aku datang lebih pagi seperti waktu itu.

Dari jarak 20 meter, kulihat Haechan sedang berada di ambang pintu kelasnya. Kurasa, ia juga mendengar apa yang tengah orang-orang katakan tentang ku.

Ia hampir saja berjalan ke arah ku, beruntung bel tanda masuk sudah berbunyi, membuat semua orang berhamburan menuju kelasnya masing-masing.

"Udah masuk sana!" kataku padanya yang berada di depanku.

Ia tidak menjawab apapun, hanya membiarkan ku untuk pergi terlebih dahulu ke kelas.

"Anak-anak! Ayo duduk di bangku kalian masing! Ayo kamu juga!"

Jaemin, si ketua kelas telah menyuruhku masuk. Akupun mengikuti perintahnya untuk segera duduk di bangku ku yang paling belakang.

"Ada pengumuman penting, tolong dengarkan oke!"

"Iya..." Jawab kami serempak.

"Heh Lucas, bangun!" teriakan Jaemin yang tidak begitu lantang membuat seisi kelas memandang ke arah Lucas yang tengah tertidur pulas di bangku paling pojok.

"Bangun, Lucas! Masih pagi udah tidur aja kebiasaan!" perintah Jaemin sekali lagi.

"Ah iya...hadir, Pak!" Jawab Lucas yang masih terkantuk-kantuk. Tingkah konyolnya sukses membuat siis tertawa terbahak-bahak.

"Sudah-sudah! Dengarkan, sekolah kita sedang mengumpulkan relawan untuk membantu panti asuhan. 5 orang akan diutus perkelasnya, siapa yang bersedia di kelas ini?"

Hening. Tak ada satu siswa pun yang menjawab termasuk aku. Aku bukannya tidak bersedia, hanya saja...

"Kamu ya!" Jaemin menunjukku.

"Oh? Aku?"

"Iya kamu, anak bur...anak baru maksudku!"

Menyebalkan sekali.

"Gimana? Anak baru?" ulangnya. "Ah pokoknya kamu harus ikut, kamu belum sama sekali mendapatkan poin, jadi kamu harus ikut!"

Jaemin menulis namaku di catatan nya tanpa meminta persetujuan ku.

"Gue juga ikut!"

Semua orang tampak riuh mendengar siapa yang mengacungkan tangannya barusan.

"Herin? Serius Lo mau ikut?" ucap Yeri tak percaya.

"Wah daebak! Oke kucatat!"

"Gue juga! Catat nama gue!" Itu Lucas, yang masih meletakkan kepalanya di atas meja. Lagi-lagi orang-orang seperti dibuat terkejut dibuatnya.

"Whoaahhh! Lucas ikut acara amal, daebak!" Satu orang siswa yang belum kukenal bersorak lalu diikuti dengan sorakan-sorakan lainnya.

"Oke... berarti yang ikut, Jaemin, Dohyun, Herin, Lucas, satu lagi siapa yang mau?"

"Yeri!" Teriak Herin yang duduk di bangku depanku.

"Yak! Herina! Gue gak mau, apaan sih lo!"

"Aishh, lo harus ikut pokoknya. Tulis Yeri, Jaem!"

Kini aku berada di atap, sepertinya atap sekolah ini akan menjadi tempat persembunyian yang pas untukku di kala istirahat tiba. Aku terlalu malas untuk pergi ke kantin, kalian juga pasti tahu apa alasannya. Mulut orang-orang lebih kejam dari pada mulut harimau.

"Oy!"

Seseorang menepuk pundakku. Kukira Lucas yang selalu nangkring di atap.

"Eh Renjun!" kataku.

"Renjun (dibaca Lonjuin)!"

"Ah Ronjon?"

"Lon-ju-in!"

"Ah iya-iya Renjun!"

"Aih... oke-oke terserah kamu aja deh!" Ia sedikit terkekeh.

"Kamu selalu datang tiba-tiba, ya!" kataku.

"Mmm... mungkin kebetulan!"

"Oh... soal waktu itu, makasih ya!"

"Sudahlah...kamu udah berterimakasih juga waktu itu!"

"Oh ya kamu kelas berapa?"

Krringgggg....

"Ah kelasku sudah masuk! Aku pergi dulu!" Katanya sambil melambaikan tangan.

Kulihat jam tanganku. Padahal masih 15 menit lagi jadwalnya. Kenapa dia sangat terburu-buru?

"Dohyun!"

Baru saja aku menghela nafas, orang yang baru saja muncul dari pintu atap membuat jantungku sedikit sesak karena mengingat perlakuan orang itu beberapa waktu lalu.

"Gue cariin Lo di kantin ternyata disini!"

Aku mundur selangkah darinya.

"Nih, gue cuma mau ngasih black card Lo, gak gue pake kok!"

Aku meraih black card itu lalu menahan tangannya sebelum ia melangkah pergi, "Herin!"

"Apa?"

"Gue minta lo hapus foto yang lo ambil waktu itu!"

"Ah...ya, masalah foto itu, ada syaratnya!"

"Apa?"

"Kita bicarakan nanti malam, nanti gue kasih alamatnya, gimana?"

"Oke, tapi Lo harus janji untuk hapus fotonya, termasuk foto Mina!"

"Tenang aja, itu urusan belakangan!"

Ia pergi begitu saja setelah mengatakannya. Kulihat ada yang aneh dari sikapnya. Pasti dia sedang merencanakan sesuatu, tapi apakah aman bila nanti aku datang sendirian? Dan tidak mungkin aku meminta bantuan Haechan.

Bel masuk tinggal 5 menit lagi. Akhirnya aku turun dari atap menuju kelas.

Di lorong, kulihat Haechan sedang berbincang dan tertawa berdua bersama...Hina?

Tadinya aku hendak memutar langkah ku sebelum mereka melihatku, tapi,

"Dohyuna!"

Hina melambaikan tangannya ke arahku. Mau tak mau aku harus melanjutkan langkahku menuju kelas.

Aku melihat wajah Haechan yang sedikit terkejut melihat Hina menghampiri ku, dan rupanya dia menangkap kodeku untuk tak bicara apapun.

"Dohyun, malam nanti kamu ada acara gak? Aku mau undang kamu ke ulang tahun ibuku, ini spesial aku hanya mengundang kamu, dan dia!" katanya sambil menunjuk Haechan yang berdiri selangkah di belakangnya.

"Uhm...maaf Hina, nanti malam aku ada acara!"

"Ya...sayang sekali, tapi tidak apa-apa, lain kali aku bisa mengajakmu lagi ke rumah ku,"

"Iya...maaf ya..."

Bukkkk!

"Aww!"

Seseorang yang tengah berlari dari ujung lorong sana menubruk bahuku. Untung saja aku tak terjatuh.

"Yak! Jeno! Hati-hati kalau jalan!" Hina berteriak. "Kamu engga apa-apa?"

"Enggak apa-apa,"

"Dasar si Jeno! Dia emang pembuat onar dari dulu, lain kali dia harus minta maaf sama kamu!"

"Gak apa-apa, ga sakit kok." Aku menatap Wajah Haechan saat mengatakannya.

Fullsun 19.34
"Ya! Lo emang malem ini mau kemana?"

Me 19.35

"Gue mau jalan-jalan!"

Fullsun 19.35
"Idih gaya bener, sama siapa?"

Me 19.36
"Sama temen gue lah!"

Fullsun 19.36
"Si Mina itu?"

Me 19.50
"Iya."

Fullsun 19.56
"Dia baik orangnya?"

Me 19.59
"Baik kok."

Fullsun 19.59
"Gue ikut ya!"

Me 20.00
"No! Lo kan harus dateng ke rumahnya Hina."

Fullsun 20.05
"Iya juga. Kalau ada apa-apa telpon gue!"

Me 20.09
"Kagak mau!"

Fullsun 20.11
"Awas aja lo ya!"

Langit sudah tampak gelap. Kini aku tengah menunggu Herin di depan Mall, masih dengan seragam sekolahku. Jujur saja, hatiku sedikit berdegup, apa yang hendak direncanakan Herin.

"Dohyun!"

Aku menghampirinya. Ternyata dia tak sendiri, ada Yeri dan Lami juga.

"Dohyun, ayo kita beli itu!"

Kini Herin menarik tanganku menuju stan penjual minuman. Ia memberi memberi aku, Lami juga Yeri masing-masing segelas Starbucks yang ia pesan dari stan minuman itu, dan...

"Ini totalnya," ia memberiku selembar struk pembayaran.

"Heol!" keluhku.

Herin, Lami dan Yeri mulai melangkah mendahului ku. Gila saja, apa aku sedang diperas? Apa ini yang dimaksud Herin sebagai syaratnya? Oke, aku ikut dulu saja permainan dia.

Aku mengikuti mereka bertiga hingga kami masuk ke sebuah ruangan karaoke yang cukup besar. Disana sudah tampak beberapa makanan dan minuman di atas meja. Hah, aku bingung apa mau mereka.

"Dohyun! Ayo bernyanyi!" Lami menyodorkan ku sebuah mic, tapi aku menolaknya.

"Aku gak bisa nyanyi!"

"Yaahhh... yasudah, kalau begitu ayo kita dance bareng!" Herin menarik tanganku menuju tengah-tengah ruangan.

"Ya! Herin!" Aku menghempaskan tangannya. "Apa mau mu?"

"Ayolah Dohyun, kita bersenang-senang saja dulu!"

Aku menggeleng. Bagaimanapun bisa aku bebas menari dan bernyanyi bersama orang yang pernah melakukan hal jijik seperti waktu itu padaku. Akhirnya aku hanya duduk di sofa

sambil menonton mereka yang kegirangan seperti orang gila.

"Hai, gue dateng!"

Itu orang yang menubrukku tadi siang.

"Hai Jeno!" Sahut Herin, Yeri dan Lami. Satu persatu dari mereka merangkul siswa bernama Jeno itu.

"Hai, Dohyun nama Lo?" tanyanya.

"Iya."

Aku sungguh tidak nyaman. Anak itu kini menatap ku aneh, mulai dari ujung kepala hingga ujung kaki ku. Aku sedikit menjauh dari tempat ia duduk.

Beberapa saat kemudian, Herin menepuk pundak Jeno, seperti memberi sebuah kode yang mencurigakan. Dan benar saja, Herin, Yeri dan Lami hendak meninggalkanku bersama pria ini.

"Herin, maksud lo apa?" aku menahannya.

"Nanti dia yang kasih tau syaratnya," Herin melirik Jeno yang sedang duduk santai di sofa.

"Gak bisa gini, Herin. Lo pasti jebak gue kan!"

"Lo ga percaya?"

"Kalau gini caranya, gue mending balik!"

"Yak, Dohyun! Tuh HP yang gue pake waktu itu ada di meja!" Herin menunjuk pada handphone bercasing hitam depan Jeno. "Gue enggak punya salinannya! Itu emang HP Jeno.

Kalau lo mau ngehapusnya, minta aja tuh sama si Jeno, gue mau pergi, bye!"

Aku menghampiri meja itu. Ternyata benar itu handphonenya. Kuperiksa galerinya, dan sungguh menjijikkan, fotoku dan foto Mina masih ada disana. Dengan segera aku pun delete nya secara permanen.

"Kurang ajar ya!" Aku menaruh kembali handphone Jeno dengan kasar di atas meja. Sedangkan anak itu malah tersenyum menatapku.

"Urusan gue selesai, gue pergi!"

"Mau kemana? Pintunya dikunci!" Ucap Jeno santai sembari menghisap rokoknya.

Perkataan Jeno lantas membuatku segera menghampiri pintu. Dan benar saja, pintunya terkunci.

"Ayo, duduklah dulu, gak usah takut!"

"Sini kuncinya! Lo pasti megang kuncinya kan!"

"Iya ada, nanti gue buka, tapi sini duduk dulu!"

Jeno menghampiriku dan menarik tanganku.

"Jangan sentuh gue!" Bentak ku. Aku mundur selangkah darinya.

Aku segera mengeluarkan ponselku. Tapi sayang Jeno telah mengetahui rencana ku, akhirnya ia merebut ponselku lalu membantingnya ke sofa.

"Yak! Jangan mendekat!" Aku mundur selangkah lagi darinya hingga mentok ke arah tembok.

Aku melihatnya menghisap rokok lagi di hadapanku. Sungguh aku tak habis pikir, mukanya yang polos tak menggambarkan perilakunya.

"Uhuk!!!"

Jeno menghembusakan asap rokoknya tepat di depan mukaku. Dan entah kenapa setelah saat itu pandangan ku mulai kabur, kepalaku mulai pusing,

Dan,

Gelap.

Aku hanya pasrah kepada Tuhan apa yang terjadi pada malam itu.

Cast Baru:

[Lee Jeno]

[Na Jaemin si Ketua Kelas Bawel]

Peperangan sesungguhnya belum dimulai.
Masih penasaran kelanjutannya?
Stay tune terus ceritanya ya...
Akan ada kejutan lain di episode-episode berikutnya.

Keep healthy and enjoy your life!!!

Jangan lupa votenya, 1 vote dari mu adalah segenggam semangat untukku

Suyaa

09. De Javu

"Sebelum bertemu denganmu, hidupku memang sudah hancur. Tapi hadirmu, menguatkanku untuk tetap bertahan sejauh ini."

-Haechan-

.
.
.

.
.
.

"Maaf, aku tidak bisa datang ke acara ulang tahun ibumu malam ini, sampaikan salam ku pada ibu mu. Lain kali aku pasti akan berkunjung."

Haechan mengirim pesan singkat itu kepada Hina. Kini ia tengah berada di sebuah mall untuk membuntuti Dohyun yang katanya pergi bersama temannya. Ketidakpercayaannya itu lah yang membuat nya kini berdiri seratus meter di belakang Dohyun.

Me 19.34
"Ya! Lo emang malem ini mau kemana?"

Hyunflower 19.35
"Gue mau jalan-jalan!"

Me 19.35
"Idih gaya bener, sama siapa?"

Hyunflower 19.36
"Sama temen gue lah!"

Me 19.36
"Si Mina itu?"

Hyunflower 19.50
"Iya."

Me 19.56
"Dia baik orangnya?"

Hyunflower 19.59
"Baik kok."

Me 19.59
"Gue ikut ya!"

Hyunflower 20.00
"No! Lo kan harus dateng ke rumahnya Hina."

Me 20.05
"Iya juga. Kalau ada apa-apa telpon gue!"

Hyunflower 20.09
"Kagak mau!"

Me 20.11
"Awas aja lo ya!"

Me 20.12
"Jam berapa balik?"

"Aishh...dia engga buka handphone-nya!"

Haechan mendengus kesal dari kejauhan saat ia melihat Dohyun memasukkan handphone-nya ke dalam tas.

Sepersekian detik kemudian, ia lihat 3 orang anak perempuan menghampiri Dohyun.

"Kok tiga orang? Katanya sama si yang namanya Mina aja," lirihnya.

Dengan memakai jaket dan pakaian serba hitam, Haechan membuntuti Dohyun dari jarak yang lumayan dekat. Kini, ia melihat Dohyun tengah di depan cafe, dan...

"What? Dia yang bayar minuman yang dipesan teman-temannya? Teman macam apa itu!"

Haechan masih sabar melihat semua itu. Jauh di lubuk hatinya, ia sedikit kecewa karena Dohyun berbohong tentang 'teman-temannya'.

Ia masih terus mengikutinya tanpa membuat orang lain curiga. Dan kini ia duduk di bangku cafe lalu memesan 1 gelas minuman untuk menyempurnakan penyamarannya.

"Mau kemana lagi mereka!" gumamnya saat Dohyun dan ketiga temannya kembali pergi.

Haechan kembali mengikuti hingga Dohyun masuk ke dalam sebuah studio karoke, namun sayang, ia tidak bisa masuk ke dalam sana karena ruangan itu ruangan ekslusif. Alhasil, sambil menunggu, ia menyeruput kopi yang tadi ia pesan.

5 menit,

10 menit,

15 menit,

Haechan tampak gusar menunggunya, Ia segera beranjak dari tempat duduknya.

Bukkkk!!!

"Aww!" Pekik Haechan saat minuman yang ia pegang sedikit tumpah mengenai bajunya.

"Maaf-maaf, saya buru-buru tadi," ucap seorang perempuan sebayanya yang tadi menabrak Haechan.

"Iya-iya tidak apa-apa!"

"Kamu... Haechan?" Perempuan itu menatap wajah Haechan lekat-lekat.

"Kamu kenal aku?"

"Tentu, kamu anak baru yang kemarin berhasil memenangkan pertandingan basket itu kan?"

"Yaishhhh Dohyun! Apa-apaan!"

Haechan bukan mengumpat perempuan itu. Melainkan pada apa yang baru saja dilihatnya. Mata Haechan terbelalak saat ia melihat satu orang lelaki masuk ke dalam ruangan karaoke.

"Tunggu, tunggu!" perempuan itu menahan Haechan yang hendak menghampiri pintu karaoke.

"Apaan?" Haechan tampak kesal.

"Lo kenal Dohyun?"

"Uhm...iya!"

"Kenapa Dohyun kemarin bilang dia engga punya teman lain di sekolah?" gumamnya.

"Yah! Dia meninggalkan Dohyun berdua dengan laki-laki? kurang ajar!" Umpat Haechan.

Matanya kini tertuju pada pintu masuk karaoke ekslusif. Tampak ketiga teman yang tadi bersama Dohyun keluar dari pintu masuk karaoke itu.

"Tunggu dulu sebentar, kita pantau dulu disini sampai mereka benar-benar pergi." perempuan itu menarik Haechan untuk sembunyi dibalik tembok.

"Ngomong-ngomong, kenapa kamu ada disini juga? Oh iya namamu siapa?"

"Aku Mina! Ini semua...."

"Hah? Mina?" Haechan mengacak-acak rambutnya kesal. "Jadi yang di dalam itu tadi bukan Mina?"

"Bukan, itu geng nya Herin. Dan tadi yang masuk itu Jeno. Aku juga bingung kenapa Jeno masuk ke sana."

"Ah, kenapa Dohyun berbohong! Ada urusan apa Dohyun sama mereka?"

"Dohyun... kudengar dia ingin menghapus file yang ada di handphone Herin, dan syaratnya dia harus datang malam ini. Tadinya aku akan ikut bersamanya, tapi Dohyun melarang ku, akhirnya aku hanya membututinya."

"File apa? Masalah apa?"

"Ini semua salah aku, dia menolongku dari Herin dan gengnya, sepertinya Dohyun sekarang yang menjadi sasaran mereka."

"Aishh! Dohyun! Kenapa dia gak pernah cerita!" Kesal Haechan.

"Shuttt, shutt!" Mina memberi kode agar Haechan tidak menatap Herin dan gengnya. "Mereka pergi! Ayo kita kesana!"

Mina dan Haechan menuju pintu ruangan ekslusif itu. Dan sial, pintunya dikunci dari dalam.

"Pak, boleh buka pintu ruangan ini?" Tanya Haechan pada salah satu barista di karoeke.

"Maaf dik, ruangan ini telah dipesan, silahkan pesan ruangan ekslusif lainnya."

"Tolong, Pak, teman saya di dalam!" Mina memohon.

"Tidak bisa, kecuali kalian membawa tiket yang sama."

"Yaudah," Haechan mendekat ke arah pintu. "WOY BUKA PINTUNYA BRENGS*K!!!"

"BUKA WOYY! JANGAN BERANI-BERANI LO SENTUH DOHYUN BRENGS*K!!"

Nafas Haechan semakin menggebu kala ia menendang pintu ruangan itu beberapa kali. Si barista tidak tinggal diam, ia segera memanggil petugas lain untuk mengamankan Haechan yang tengah ngamuk.

Di dalam ruangan karaoke ekslusif itu, Jeno telah meletakkan Dohyun yang tak sadarkan diri di atasan sofa. Perlahan, ia menyisir anak rambut Dohyun yang sedikit berantakan dengan jari-jarinya.

"Cantik!" gumamnya. Pandangannya sama sekali tidak lepas dari Dohyun.

Jeno mendekatkan wajahnya ke wajah Dohyun. Ia pandangi lekat-lekat mata yang tertidur itu. Pandangannya kemudian turun pada bibir Dohyun yang terkatup, ia semakin mendekat.

Sepersekian detik kemudian, entah kengapa ia mengurungkan niat kejinya saat ia melihat kalung yang hampir jatuh dari leher Dohyun. Ia mengambilnya lalu memandangi kalung itu lamat-lamat.

"De javu!" desisnya.

Semakin lama ia memandangi kalung itu, dadanya semakin terasa sesak, seperti ada sesuatu yang mengganjal. Akhirnya, ia hanya terduduk kaku disamping Dohyun dengan tatapan yang kosong.

*"WOY BUKA PINTUNYA BRENGS*K!!!"*

*"BUKA WOYY! JANGAN BERANI-BERANI LO SENTUH DOHYUN BRENGS*K!!"*

Jeno terperanjat saat seseorang menggedor pintu nya sekeras itu. Ia sempat bingung untuk berbuat apa. Apalagi melihat Dohyun yang juga masih belum sadar.

"SERAHIN KUNCINYA SEKARANG! GUE BAYAR BERAPUN KALIAN MAU!"

Sayup-sayup suara keributan itu masih terdengar. Jeno masih belum tahu siapa orang itu.

"Apa dia pacarnya cewek ini?" gumamnya.

Jeno menghampiri pintu itu dan hendak membukanya, namun...

Bukkkk!!!

Satu pukulan keras dari seseorang berhasil membuat hidungnya berdarah. Rupanya itu Haechan, ia terus mendorong Jeno hingga tersungkur di lantai.

"Brengs*k lo! Lo apain Dohyun!" Bentak Haechan sambil memeras kerah baju Jeno.

"Sumpah gue, gak..."

Bukkkk!

Satu pukulan lagi mendarat di pipi Jeno, bercak kemerahan pun telah nampak di pipinya.

"Gue gak lakuin apapun sama Dohyun!" Pekik Jeno kesakitan.

"Awas lo!" Haechan melempar tatapan tajam sebelum ia menghampiri Dohyun. "Terus kenapa dia pingsan?"

Jeno mendudukkan dirinya, "Dia kena bius asap rokok gue, tapi tenang aja, sumpah gue gak berbuat apapun. Sekitar 1 jam lagi dia pasti siuman!"

"Brengs*k ya lo!"

Haechan membawa Dohyun ke dalam gendongannya dan lantas berlari menuju tempat diparkiran mobilnya.

Haechan dan Mina kini sedang di rumah Dohyun. Mereka tengah menunggu Dohyun siuman, sudah hampir satu jam mereka terdiam mematung di kamar Dohyun sembari menatap Dohyun yang juga belum sadar.

"Dohyun..." Ucap Mina saat melihat Dohyun mulai membuka matanya.

Haechan yang ada di samping ranjang Dohyun hanya menatapnya.

Perlahan, Dohyun membuka matanya. Sungguh ia terkejut saat melihat siapa yang di depannya kini, pasalnya tadi ia seperti mengalami mimpi buruk saat bertemu dengan Jeno di karoeke.

"Haechana, gue takut..." Refleks, Dohyun memeluk Haechan setelah tersadar.

Haechan tak membalas pelukan itu, tangannya terkulai lesu. Entah karena kecewa atau marah, kini Haechan benar-benar ingin memarahi Dohyun. Tapi kali ini sepertinya bukan situasi yang pas.

"Haechana," Dohyun melepas pelukan itu saat ia sadar bahwa Haechan tak membalas pelukannya. "Maafin gue, Haechan."

Haechan terdiam beberapa saat. Pandangannya kosong menatap lampu tidur di samping ranjang Dohyun.

"Maafin gue, Chan..." Dohyun menunduk. Ia sadar ia telah salah.

"Kenapa lo harus berbohong? Kenapa?" Haechan membentaknya.

"Maaf..."

"Apa itu tadi yang Lo maksud temen? Yang ninggalin Lo dengan seorang lelaki di sebuah ruangan khusus? Hah?"

Dohyun akhirnya menangis. Ini adalah kali pertamanya Haechan semarah ini.

"Gue..." ucap Dohyun sambil menahan tangis, "Gue gak mau jadi beban buat Lo..."

"Emang lo pikir, beban gue bisa hilang kalau gue gak terlibat sama masalah lo?"

Mina yang tersadar akan situasi yang tengah terjadi antara keduanya. Pergi dari kamar itu tuk membiarkan mereka berdua menyelesaikan permasalahannya.

"Setidaknya...Haechan," jawab Dohyun.

"Dohyun, dengerin gue!" Haechan mulai beranjak dari duduknya. "Lo...jangan pura-pura kuat, Dohyun. Kehidupan di luar sana tidak akan pernah adil, walaupun Lo pura-pura kuat depan mereka, tolong... setidaknya depan gue jangan!"

Dohyun kini terdiam menunduk. Air matanya sudah bercucuran sedari tadi.

"Oke, kalau lo mau coba hidup tanpa gue, silahkan!"

Haechan beranjak pergi dan membanting pintu kamar. Di dalam sana, tangisan Dohyun semakin terdengar lebih keras.

Mina membuka pintu, rupanya ia belum pulang. Dengan tangan lembutnya, ia menepuk pelan bahu Dohyun yang bergetar. Berusaha menyabarkan walau tidak tahu apa yang terjadi diantara keduanya.

.
.

.
.

Pukul 00.30

Jeno baru saja memarkirkan mobilnya di garasi rumahnya. Dengan kaki berjinjit, ia berjalan pelan menuju pintu belakang rumah. Namun, alih-alih pelan, ia malah terkejut dengan suara keributan yang terjadi di ruang tamu, segera ia pun berlari kesana.

"Dasar istri tak berguna!"

Dari jarak 15 meter, ia kini bisa menyaksikan bagaimana ayahnya membentak dan memukuli ibunya. Inilah, yang membuatnya tidak pernah betah di rumah.

"Ayah!" Teriak Jeno sambil berlari melindungi ibunya dari pukulan selanjutnya. "Pukul aku, jangan ibu!"

"Oke!" Ayah Jeno mengambil sebuah tongkat golf untuk dipukulkan ke arahnya.

"Jangan!" Teriak Ibunya, "jangan pukul anakku, jangan!'

"Alah, anak dan ibu sama aja!' Ayah Jeno semakin melancarkan pukulan demi pukulannya di punggung Jeno yang tengah memeluk ibunya.

"Dasar anak kurang ajar! Kamu juga jam segini baru pulang, Aghh!!!"

Bukkkk!

Bukkkk!

Tongkat golf itu terus mendarat di punggung Jeno yang sudah ngilu.

"Aaakkk!!!" Pekik Jeno. Ia hanya bisa pasrah dengan kesakitan yang luar biasa, ia bahkan menahan rintihannya dengan menunjukkan eye smile nya di depan ibunya.

[To be continue]

Hai hai.... bagaimana ceritanya, maaf yaa kalau ceritanya galau Mulu. Karena kebahagiaan mungkin belum tiba saatnya

Heejin Loona as Kim Dohyun

Gak tau kenapa vibes nya cocok aja sama karakter Dohyun gitu. Tapi kalau kalian punya visualisasi yang menurut kalian lebih cocok, tidak apa-apa bayangkan sesuai imajinasi kalian aja okay...

Gak maksa kok

Jan lupa voment nya sayang

Suyaa

10. Without You

"Kamu tidak bisa membungkam mulut orang-orang yang membencimu, satu hal yang bisa kamu lakukan adalah menutup telingamu"

-Anonim

.
.

.
.

Sudah hampir satu minggu aku dan Haechan tak saling tegur sapa. Sejak malam itu ia benar-benar mendiamkanku tanpa sepatah katapun. Bahkan di sekolah, ia selalu menghindar dari tatapanku. Ia seperti orang asing.

"Kamu memang bodoh Dohyun. Lihatlah kamu sekarang, kamu hanya bisa menangis di atas buku matematika mu!"

"Dohyun," Mina menepuk bahuku pelan. Tapi rasanya aku enggan menampakan wajahku yang sembab. "Dohyun...ayo ke kantin, kamu belum makan, kan?"

Aku mengangkat kepalaku, "Duluan aja, Mina!"

"Gak boleh gitu, ayok!"

"Aku gak mau."

"Pokoknya, ayok! Kamu harus makan!"

Mina akhirnya memaksa ku, perlu kuakui aku memang belum makan sedari kemarin sore, rasanya sangat tidak berselera.

Mina benar-benar menarik tanganku hingga sampai di kantin. Rasanya sudah lama sekali aku tidak menginjakkan kakiku di sini. Ini adalah kali yang kedua setelah sebulan lebih aku sekolah.

Hal yang aku takuti terjadi, sekarang semua mata menyorot ku secara sinis. Rasanya menakutkan kala aku berada di tengah-tengah mereka.

"Ayok!"

Mina menarik tanganku lagi menuju meja paling belakang. Sepanjang aku berjalan melewati mereka, ucapan-ucapan yang tak ingin aku dengar akhirnya menusuk telingaku.

"Itu kan orangnya?"

"Wah pasti barang-barang mahal yang di pakainya adalah uang rakyat!"

"Kenapa dia harus sekolah disini, dia bisa pakai uang rakyat untuk home schooling nya!"

"Ayahnya masih belum tertangkap kan?"

"Iya, kenapa tidak anaknya saja yang menjadi taruhan!"

Selera makanku benar-benar hilang saat mendengarnya. Tak bisakah mereka tenang sedikit saja, setidaknya biarkan aku makan dengan tenang. Bahkan anjing tidak menggonggong ketika ia sedang makan.

Meski terus terdengar aku tetap berusaha untuk mengabaikannya. Di saat seperti ini, satu kalimat Haechan selalu otomatis terngiang di kepalaku,

"Kamu tidak bisa membungkam mulut orang-orang yang membencimu, satu hal yang bisa kamu lakukan adalah menutup telingamu" Begitu ia selalu bilang.

"Uuuhhhh itu Haechan!"

"Iya bener itu Haechan!"

"Huahhh gantengnya!"

Beberapa orang siswi yang cukup jauh jaraknya dari mejaku bersorak riang ke arah pintu, lantas semua orang yang tadinya sibuk mencibirku, teralihkan perhatiannya. Kini mereka berdesis membicarakan Haechan.

"Anak baru itu namanya Haechan?"

"Iya, dia juga anggota Tim Basket baru!"

"Gebetan baru coy!"

Dari pintu sana, Haechan yang membawa nampan makan menatap ke arahku dengan tatapan yang datar lalu terduduk di meja ujung. Sangat jauh dari tempat dudukku. Tapi aku cukup bisa melihatnya dari sini.

"Kamu masih belum baikan sama Haechan?"

Aku menarik pandanganku dari Haechan saat Mina bertanya.

"Iya, dia masih marah,"

"Sabar ya...dia pasti balik, meski aku gak tau apa permasalahan diantara kalian berdua, aku percaya Haechan tidak sedang benar-benar marah."

"Iya,"

"Oh iya, nanti sore Tim Lucas tanding loh, pasti Haechan juga ikut, kamu harus nonton ya!"

Lihatlah, bahkan aku baru tahu kalau hari ini Haechan tanding basket.

"Oh ya? Iya nanti aku nonton!" Anggukku.

Aku telah menyelesaikan makan siangku. Masih tersisa banyak, tapi apalah daya bila tak berselera.

"Eh ini nih anak buronan koruptor itu!"

"Ayahnya dimana ya?"

"Pasti disembunyikannya keluarganya!"

*"Dasar wanita jala*g!"*

Cibiran-cibiran itu kembali terdengar saat aku mengantri tuk menyimpan nampan makanku di depan. Aku ingin melawan seperti saat aku di sekolah lamaku, tapi aku takut berakhir di lubang yang sama. Tidak mungkin kan aku harus pindah sekolah lagi.

"Heh jangan kurang ajar lo sama orang!"

Aku menoleh ke belakang saat menyadari ada yang membelaku, rupanya itu Jeno. Seketika aku merinding melihatnya, ingat kejadian malam itu.

"Ih apaan sih Jen, lo belain dia?" ucap salah satu siswi berambut panjang

"Berisik lo pada! Ngegosip aja ya kerjaannya!" Jeno melihat ke arah ku sekilas, lalu ia pergi setelahnya.

"Ayok Dohyun, kita ke kelas!"

Mina seolah membaca ekspresi ku yang sedikit awas melihat Jeno. Ia pun menarikku untuk keluar dari kantin, namun sesaat sebelum aku meninggalkan tempat itu, aku melihat Haechan yang masih menatap ku dengan datar.

Keadaan kelas sudah kosong saat aku memasukkan barang-barang ku ke dalam tas. Aku memang sengaja untuk keluar kelas belakangan, dan sudah satu minggu ini aku seperti ini, berangkat paling awal dan keluar kelas paling akhir. Bukan karena aku rajin, bukan. Hanya saja aku menghindari tatapan dan omongan menyakitkan itu.

Mina pulang terlebih dahulu 15 menit yang lalu katanya ia harus membantu orang tuanya. Alhasil, aku akan menonton pertandingan basket Haechan sendiri.

"Dohyun-ssi! Kamu mau ke lapang basket?"

Hina muncul dari balik pintu. Oh rupanya ada orang selain aku yang belum ke lapangan basket.

"Uh, iya!" jawabku menghampirinya.

"Ayo, bareng kalau gitu."

Akhirnya aku tak sendiri, Hina menemaniku menuju lapangan basket. Di sepanjang lorong kelas, Hina menceritakan beberapa kejadian lucu di sekolah ini, mulai dari Pak Jaehyun yang ketahuan tidur saat mengajar, Lucas yang selalu kena hukuman Pak Jhonny, dan kejadian lucu murid-murid lainnya yang bahkan aku tidak mengenalnya.

*"Anji*g lo! Emang gua gak bisa bales tonjokan Lo!"*

"Sini kalau lo berani!"

Aku dan Hina saling bertatapan ketika mendengar suara keributan yang datang dari persimpangan jalan itu.

Aku mengenal suara itu, Haechan.

Kami berlari ke arah suara itu. Rupanya benar, dua orang sedang berkelahi dengan ditonton beberapa siswa, tidak terlalu banyak, sehingga dari kejauhan kami sudah bisa melihat siapa yang sedang berkelahi itu.

"Jeno!" Hina masuk ke dalam kerumunan itu dan berusaha menghentikannya. Namun Jeno ataupun Haechan tidak menggubrisnya sama sekali. Mereka masih terus melancarkan pukulan demi pukulannya. Muka dua orang itu sudahpun sudah sama-sama berdarah.

"Haechan memukul Jeno malam itu." Perkataan Mina beberapa hari lalu terngiang di kepalaku. Lalu, apakah kali ini mereka berkelahi karena hal itu?

Bukkkk!

Haechan mendorong dada Jeno hingga punggungnya terpentok pada lemari.

Brakk!

Kini giliran Jeno yang membalas pukulan Haechan.

Menyadari Haechan yang akan kembali dipukul oleh Jeno. Aku memberanikan diri untuk masuk ke dalam kerumunan itu. Dan akhirnya, Haechan menyadari keberadaanku.

Kini aku berdiri di depan mereka yang hendak kembali saling meninju. Tanpa sepatah katapun, aku menatap mereka. Dan ajaibnya, mereka tiba-tiba menghentikan perkelahian itu.

Kepalan tangan Jeno yang hampir saja mendarat di pipi Haechan pun mengendur saat ia menyadari bahwa aku telah berdiri mematung di hadapannya.

Selama beberapa saat, mereka menatapku dengan tatapan yang sulit kuterjemahkan. Aku tetap tak berkata apapun.

"Hey! Lagi apa kalian berkumpul disitu!"

Itu Pak Jhonny, pelatih basket mereka. Ia tengah berjalan ke arah kami.

"Ada apa ini, kenapa kalian..." Pak Jhonny melihat wajah Haechan dan Jeno yang sudah sama-sama babak belur. "Jeno! Haechan! Kalian berkelahi?"

Kami yang ada disitu tidak menjawab apapun.

"Belum juga mulai tanding basket nya, sudah berkelahi! Ayo cepat ke lapangan, 10 menit lagi pertandingan akan dimulai!"

Pak Jhonny mengisyaratkan supaya mereka berdua mengikuti dirinya.

"Kalian juga ayo ke lapangan, support tim basket kalian!" katanya pada kami.

Kini aku duduk bersama Hina di barisan bangku paling atas. Pertandingan belum dimulai, kulihat mereka masih melakukan pemanasan.

"Jeno dan Haechan kenapa mereka berkelahi tadi ya? Padahal tadi di kelas mereka biasa saja, apa karena basket?" Hina bergumam dekat telinga ku.

"Hah? Kamu tanya aku?"

"Ah... enggak, aku cuma bingung kenapa mereka berkelahi."

Aku tak berkata apapun.

Teng!

Pertandingan dimulai. Tim Lucas dan Tim Jeno telah rapi membentuk formasi. Dari kejauhan, kulihat tatapan tajam Haechan pada Jeno masih sangat jelas dari matanya.

3

2

1

Kulihat Haechan telah meng-over bola pada Lucas. Tak sampai 3 menit, Haechan telah berhasil mencetak satu poin

untuk timnya. Hal itu membuat seluruh penonton riuh, lalu menyoraki nama Haechan.

"*Haechan the best!"*

"Haechan hebat!"

"Haechan semangat!

Entah aku tidak melihat atau apa, aku baru sadar ternyata orang-orang yang duduk di depan ku mereka adalah pendukung Haechan, kulihat mereka membawa beberapa karton bertuliskan "Haechan Fighting!".

Haechan kembali men-*dribble* bola. Dengan yang jarak yang cukup jauh, ia kembali mencetak goal, senyuman dari bibirnya pun seolah otomatis terbentuk di wajahnya.

"Yeayyy!!! Haechan!!!"

Orang-orang kembali meneriaki nama Haechan, termasuk orang yang duduk di sampingku, maksudku Hina.

"Haechan! Haechan!" Katanya asyik. "Ayo Dohyun, kamu dukung tim Lucas atau Jeno?"

Aku hanya tersenyum melihatnya seheboh ini.

"Wow Haechan kamu Hebat!" Teriakan Hina berhasil membuat Haechan menoleh ke arah kami, ah tidak lebih tepatnya ke arah Hina.

Haechan tersenyum lalu melambaikan tangan. Seketika, para siswi yang duduk di depan kami menjerit histeris. Ah, rupanya Haechan sekarang sudah punya penggemar. Padahal ia belum genap 2 bulan sekolah disini.

Disaat seperti ini, aku sangat senang karena bisa melihat Haechan tersenyum lebih lama. Dan lagi-lagi aku takut, aku akan menghancurkan hari-harinya.

Apa aku harus terbiasa hidup tanpa Haechan?
Toh aku sudah mencobanya selama seminggu ini. Meski pun berat.

"Dohyun, malam ini ke rumah ku, yuk!"
Hina berbisik di telingaku.

"Ada apa memang?"

"Ibuku mengundangmu untuk makan malam,"

"Hmm?" Aku mengerutkan keningku. Perasaan aku baru kenal dengan Hina. Mengapa dia sepercaya itu.

"Ibuku sudah sangat lama ingin melihat teman sekolahku, tapi dia tidak bisa keluar rumah."

"Kenapa tidak bisa?"

"Kamu akan tahu nanti kalau berkunjung."

"Ah iya!"

[Next]

11. Kehangatan yang Dirindukan

Bersabarlah, senja terakhir telah datang, besok kan ada hari baru yang akan menanti kita.

-Senja Terakhir-

.
.

.
.

Usai pertandingan tadi, aku menepati janjiku untuk makan malam di rumah Hina. Rupanya, ini yang dimaksud Hina bahwa ibunya tidak bisa keluar rumah. Ibunya sakit keras.

Kulihat kepalanya sudah tak berambut dan hanya dibalut oleh beany berwarna merah maroon. Ia juga memakai kursi roda.

"Dohyun namamu?" Tanya wanita paruh baya itu. Senyumnya begitu tulus membuat wajah pucat nya sedikit memudar.

"Iya, Bu. Kim Dohyun."

"Ouh...kamu cantik, terimakasih sudah mau makan malam disini, ya...saya senang sekali, sini nak duduk." Ia mempersilakan ku untuk duduk menunggu Hina.

"Iya, Ibu. Saya yang berterimakasih!"

Ding dong!

"Ah, tamu yang lain datang, sebentar,"

"Biar saya yang buka pintu, bu," aku menahan ibu Hina yang hendak menjalankan kursi rodanya.

Akhirnya aku berjalan ke arah pintu lalu ku buka pintu setinggi 3 meter itu. Dan tebak siapa yang datang.

"Dohyun?"

"Hae..."

"Ah... Haechana...!" Ibu Hina tampak berseri begitu ia tahu siapa yang datang. Aku heran, sejak kapan mereka saling mengenal.

"Selamat malam, Bu, apa kabar?" Sapa Haechan dengan nada yang lembut.

"Aigoo...kabar baik, dong!" Ibu itu mengacak-acak rambut Haechan pelan.

"Wah, Haechan sudah datang!" Hina baru saja datang dari dapur membawa sebuah mangkuk.

"Ayok-ayok semuanya sini, kita akan mulai makan malamnya."

Ayah Hina mengajak kami untuk segera ke meja makan. Kulihat Haechan dan ayah Hina seperti sudah akrab. Baru saja satu minggu aku lost contact darinya, sebanyak ini kah hal yang aku tidak tahu tentangnya.

Kini kami telah berkumpul di meja makan. Berbagai hidangan makan malam yang cukup mewah telah rapi di depan kami.

"Selamat malam!" Seseorang datang lagi dari pintu depan.

"Akhirnya yang ditunggu-tunggu telah datang! Ayok bergabung, Kak!' Sorak Hina. "Haechan, Dohyun, perkenalkan ini kakak sepupu ku, Kak Yuta."

"*Annyeong haseo*." Aku dan Haechan sedikit membungkukan badan.

"*Annyeong..."* Sapa pria yang rambutnya diikat itu.

Selama beberapa saat pandangan pria bernama Yuta itu berhenti di mataku. Sedang pikiran ku sibuk menerka, dimana aku pernah melihatnya. Sepertinya aku pernah melihatnya bersama... Haechan?

Ah tidak mungkin, kalau mereka pernah bertemu, setidaknya mereka akan sedikit akrab.

"Cha...ayo kita mulai"

Kami memulai makan malam penuh kehangatan itu dengan meminum segelas teh hangat. Dan lucunya, Haechan yang kini tepat di depanku, bersikap seolah-olah tidak mengenal aku.

"Ayok, Hina, Haechan, Do..Hyun, makan yang banyak ya!" ujar Ayah Hina. "Kamu juga Yuta!"

"Oke, Om. Gausah disuruh aku mah!"

"Huh, gembul sih!" Ledek Hina.

"Enak aja, kamu tuh pipi chubby!"

Melihat mereka bercengkrama asyik, sungguh aku merasa terharu dengan keluarga Hina, sudah lama aku merindukan suasana kekeluargaan seperti ini.

"Eh muka mu kenapa, pasti berantem nih!' Ayah Hina menunjuk lebam di pelipis Haechan.

"Dia berantem sama Jeno, Pa!" celetuk Hina.

"Jeno? Berantem kenapa, masalah wanita?"

"Uh?" Haechan malah melirik padaku. Aku jadi merasa bersalah. "Hmm tidak apa-apa"

"Ah aku mengerti, sudah lanjutkan makannya!" Tandas Ayah Hina seraya menaruh, *Miyeokjulgi-bokkeum* di sendok Haechan yang sudah berisi nasi.

Aku sedikit panik, pasalnya Haechan benar-benar alergi parah pada rumput laut. Ah, kuharap Haechan tidak benar-benar memakannya. Ah, aku harus cari cara.

Treng!!!

Aku sengaja menjatuhkan sendok dan sumpitku ke bawah meja saat Miyeokjulgi-bokkeum itu nyaris masuk ke dalam mulut Haechan. Dan yes! Aku berhasil, perhatian orang-orang akhirnya tertuju pada sendok yang jatuh itu.

Dengan sigap, aku melahap satu sendok di mangkuk Haechan tanpa sepengetahuan orang-orang kecuali Haechan. Ia sedikit tersenyum kala menyadari apa yang telah aku lakukan.

Malam itu...aku merasakan sedikit kebahagiaan. Setidaknya aku bisa kembali melihat senyum Haechan yang menghangatkan, dan suasana kekeluargaan yang telah lama aku rindukan.

EPILOG

Nakamoto Yuta, Pria itu tengah berbicara dengan seseorang di handphone-nya.

"Gue tadi makan malam sama si Haechan!"

"Terus gimana? Lo percaya sekarang?"

"Percaya! Gue sekarang percaya kalau mereka itu beda! Bahkan tadi Haechan gak kenal gue sedikit pun!"

"Apa gue bilang, mereka itu beda 360 derajat!"

"Jadi itu Haechan kan, bukan Donghyuk?"

"Iya itu Haechan. Kalau itu Donghyuk, pasti dia ngehajar Lo ampe babak belur kayak waktu itu!

"Oke, sekarang gue udah bisa bedain!"

"Baguslah!"

"Eh tapi tadi ada Dohyun juga, Dohyun itu sahabatnya kan?"

"Iya bener."

"Tapi kok tadi sikap mereka kayak gak kenal gitu ya?"

"Mmm...ntah lah mungkin lagi cek-cok! Udah, pokoknya lo harus terus awasin si Haechan, jangan sampe lolos lagi!"

"Siap, Bro!"

To be continue
Don't forget vote & coment

12. Fakta Menyakitkan

Seoul, 2010

Di tengah malam, pria berjas mewah itu membanting istrinya hingga tersungkur ke lantai. Cukup keras. Namun wanita itu masih sanggup untuk kembali berdiri dan memperlihatkan wajah sinisnya tanpa rasa takut.

"Ayo! Pukul saya lagi!"

"Dasar wanita kurang ajar!" Kali ini pria itu menjambak rambut istrinya. "KAMU PIKIR SAYA TIDAK TAHU KALAU DOHYUN ITU ANAK DARI SELINGKUHANMU!"

Rambut wanita itu masih dalam genggaman suaminya, namun dengan beraninya ia berkata, "Dari awal saya tidak pernah mencintai kamu! Sampai saat ini saya akan tetap mencintai Lee Donghae!"

"Laki-laki itu sudah mati! Saya yang telah membunuhnya!"

"Bohong! Dia pasti kembali!"

"Mana? Bukannya sudah 2 tahun ini dia tak pernah muncul!"

Mereka terus bertengkar beradu mulut, mereka tidak menyadari bahwa sang anak yang tengah mereka perdebatkan belum tertidur di kamarnya. Melalui celah pintu yang sedikit terbuka, anak perempuan kecil itu telah mendengar seluruh pembicaraan orang tuanya.

Akhirnya anak yang usianya baru menginjak 9 tahun itu mengetahui apa alasan orang tuanya tidak pernah akur

selama ini. Batinnya sakit dan hancur mendengar semua fakta itu.

"Dek," Kim Doyoung, kakak dari anak perempuan itu terkejut kala melihat adiknya berjongkok di ambang pintu.

Anak perempuan itu menangis tanpa suara.

"Dohyun..." Doyoung berjongkok di depan sang adik. Ia sudah menyadari bahwa Dohyun telah mendengar seluruh pembicaraan orang tuanya.

"Tutup telinga mu, apa yang dikatakan mereka belum tentu benar, ya?" Kim Doyoung menutup kedua telinga Dohyun dengan kedua tangannya.

"Untuk apa tutup telinga, aku sudah dengar semuanya, kak!" Dohyun menepis kedua tangan itu.

Anak itu hanya menangis dan menyembuhkan wajah nya di atas lututnya.

Hingga bertahun-tahun berlalu, Dohyun masih terus menyembunyikan fakta bahwa ia telah mengetahui seluruh kenyataan pahit itu. Ia terus berpura-pura tidak tahu di depan orang tuanya tentang apa yang mereka sembunyikan.

Sejujurnya, bisa saja ia mengungkapkan kepada dunia bahwa dia bukanlah anak kandung dari sang koruptor yang dibenci negeri ini, tapi dengan begitu, berarti dia juga akan mengungkapkan aib ibunya dan status dirinya yang menjadi anak hasil perselingkuhan.

.
.

.
.

"Dohyun! Oy Dohyun!"

"Ah iya?" Aku terhenyak mendengar Jaemin memanggil namaku.

"Kok malah bengong sih, cepat bagikan mainan ini ke anak-anaknya,"

"Oke-oke!"

Jantungku masih terasa ngos-ngosan setelah dipanggil Jaemin tadi. Bisa-bisanya aku bengong di tengah anak-anak panti asuhan yang ramai ini.

"Terimakasih, kakak!" ucap anak perempuan mungil itu saat aku membagikan sebuah mainan.

"Sama-sama, dek." Aku mengatur barisan anak-anak itu supaya kembali rapi, "ayo berikutnya, antri ya..."

Satu persatu aku membagikan mainan itu pada mereka. Mainannya sangat sederhana, tapi aku dapat melihat senyum bahagia di wajah-wajah mungil itu. Ah... sesederhana itu kah bahagia. Nyatanya mereka tetap bisa berseri walau mereka hidup tanpa orang tua sedari belia.

"Dohyun! Lucas! Sini bantu aku!"

Aku menghampiri Jaemin ke depan ruangan, disana terdapat sebuah panggung kecil. Kulihat Jaemin hendak mengangkat sebuah meja.

"*Bukannya itu anak Kim Kibum, si koruptor itu?"*

Aku tersentak kaget kala ibu-ibu bakti sosial yang berdiri di barisan belakang menunjuk ke arah ku.

"Betul, dia anaknya, Bu!" Itu Herin. Aku tak menyangka dia setega itu bahkan di tempat umum seperti ini.

"Heh kenapa kamu datang kesini?"

"Mengotori tempat kami saja!"

"Kamu mau pencitraan?"

"Mana ayahmu itu, suruh dia ganti rugi yang rakyat!"

Aku masih berdiri di depan mereka semua, di depan anak-anak kecil yang tadi tersenyum manis padaku. Perkataan itu rasanya menusukku bertubi-tubi.

Pluk!

Pluk!

Dua butir telur berhasil mendarat pecah di dada dan pelipis kiri ku. Kulihat Herin dan Yeri yang berdiri di barisan belakang tersenyum sinis ke arahku.

Herin, apa ini rencanamu?

"Tenang! Tenang!" Jaemin berusaha menenangkan keadaan, namun ibu-ibu itu terlalu berisik. Mereka tidak menggubrisnya.

Kaki ku mulai kaku dan lemas. Hingga akhirnya seorang berjaket jaket dan bertopi hitam datang dari arah pintu lalu menarik tanganku untuk keluar dari ruangan itu.

Cacian orang-orang masih dapat kudengar saat orang ini telah membawaku lari keluar. Aku masih tidak tahu siapa

orang ini, ia terus membawaku berlari jauh hingga kami sampai di belakang gedung, entah gedung apa ini, tempatnya begitu kotor.

"Sudah! Aku capek!" Kataku ngos-ngosan.

Orang ini pun berhenti, ia berbalik badan.

"Terimaka...Jeno?"

Aku langsung melepaskan genggaman tangannya begitu ia membuka topi hitamnya. Rupanya ia Jeno. Pikiranku atas malam itu masih terbayang. Aku memundurkan langkahku dari nya.

"Anggap aja ini sebagai permintaan maaf gue atas kejadian itu!" Dia menjulurkan tangannya. "Tenang aja, gue gak ngapa-ngapain lo kok kemaren!"

"Kok Lo bisa disini?"

"Gue denger Herin mau ngerjain Lo lagi, makanya gue kesini. Nih pake!" Jeno menyodorkan jaketnya.

"Herin lagi...oke, makasih!"

"Rambut lo," ia mengambil cangkang telur yang bertengger di rambutku. "Kasian yah Lo harus menanggung dosa ayah lo yang bahkan bukan ayah kandung Lo!"

Aku terhenyak mendengar apa yang dikatakannya barusan. Pasalnya, tidak ada yang tahu selain keluargaku tentang hal itu. Bahkan akupun tidak memberi tahu Haechan.

"Dari mana Lo tahu itu?"

"Ah...mmm..."

"Jawab Jen, kenapa Lo tahu kalau Kim Kibum bukan ayah kandung gue!"

Jeno tergagap-gagap. "Ah...itu, gue..."

"Jawab, Jen!"

"Ka-kalung..."

"Jeno!"

Itu Haechan. Dia berjalan kearah kami dengan tatapan yang nanar.

"Nih bawa jaket Lo, terus pergi!" Haechan merampas jaket Jeno yang ada di tanganku lalu dilempar ke arahnya.

"Yaudah, gue pergi Dohyun!"

Setelah Jeno tak terlihat lagi batang hidungnya, Haechan membuka hoody-nya untuk dipakaikan kepadaku. Aku masih bingung kenapa dia bisa sampai disini.

"Ayo pulang, terus mandi, bau tuh!" Katanya sambil menarik tanganku.

Mendengar cara bicaranya yang kembali seperti sediakala, aku tahu Haechan sudah kembali.

Langit telah menjemput sang senja. Cahaya bagaskara kuning keemasan itu menyeruak masuk ke melalui sela-sela jendela rumah. Aku baru saja keluar dari kamar mandi, rambutku masih basah, kulihat Haechan tengah tertidur di sofa ruang tamuku.

Aku menghampirinya lalu duduk di sebelahnya. Kuperhatikan keningnya yang basah dengan keringat, dan nafasnya yang berderu begitu cepat.

"Mama..."

Lihatlah, bahkan ini belum malam, bisa-bisanya ia tidur sambil bergumam mamanya. Sesulit itu kah tidur nyenyak untukmu Haechan.

"Haechana..." Aku mengusap bahunya pelan.

"HAAH!!!"

"YAK! KAGET GUE!"

Aku hampir saja jatuh dari sofa saat Haechan tiba-tiba bangun dan berteriak, kulihat dia juga ngos-ngosan karena kaget, padahal aku cuma mengusap bahunya.

"Hah!!! Maaf-maaf!" Katanya sembari mengelus dada.

"Kenapa sih? Lo mimpi lagi?"

"Iya..." Mata Haechan tertuju pada rambutku yang masih basah. Sesaat kemudian, dia mengendus-endus rambutku aneh.

"Mmm..." Haechan mengapit hidungnya dengan jari.

"Woy, apa sih? Rambut gue masih bau ya?" Aku mengendus rambutku untuk membuktikan, "Wangi kok, gue udah sampoan tiga kali tau!"

"Ehhee...iya wangi kok, canda..." Ia cengengesan, "sini handuknya, masih basah nih!"

Haechan merebut handuk kecil di leherku. Dan perlahan, dia memijat rambutku dengan handuk itu.

"Lagian, kenapa sih lo pakek ikut-ikut acara tadi..."
Haechan masih mengeringkan rambutku dengan handuk.

"Tadinya gue kira disana cuma ada anak-anak aja, Chan. Gue gak kepikiran jauh,"

"Sabar ya, seberat apapun itu Lo jangan sampai jatuh. Senja akan berakhir, besok akan ada senyum baru."

"Makasih ya, Chan. Maafin gue juga..."

Entah kenapa suasananya jadi melow begini. Dan tak terasa air mataku ikut turun.

"Ih kok nangis sih, cengeng!"

"Siapa coba yang mulai, Lo kan!"

"Elu lah!" Dengan polosnya Haechan mengetok kepalaku dengan handphone-nya. Tapi tidak apa-apa, jika Haechan sudah begini berarti dia tidak marah lagi.

"Chan Lo udah enggak marah kan? Baikan yu..."

"Ck! Enggak gue masih marah, hari ini toleransi aja!"

"Arrrrrrrr! Dasar Sinchan!"

"Udah mau malem, gue balik ya!"

Aku melihat jam, ternyata sudah hampir jam 6, "Yaudah, pulang gih!"

"Oke, baik-baik ya Lo!" Haechan mengambil kunci motornya lalu pergi.

Tapi, belum sampai 5 menit, Haechan kembali lagi. Kulihat tidak ada barang ya ia tinggalkan juga.

"Kok balik lagi?"

"Appa lo dateng!"

Aku berdecak kesal, kenapa orang itu harus pulang ke rumah ini.

"Lo gak mau kabur aja? Nanti kalau dia bawa Lo lagi kayak waktu itu gimana?"

Ceklek!

"Dohyuna...Appa pulang!"

Aku dan Haechan saling bertatapan ketika Appa-ku sudah di dalam sambil membawa dua jinjingan pizza. Bisa-bisanya dia berkeliaran bebas seperti itu sedang statusnya masih buronan.

"Dohyuna Appa bawa pizza! Eh, ada Haechan juga, ayo kita makan, kalian pasti belum makan, kan?"

"Appa!" Aku menghempaskannya saat ia hampir menyentuh tanganku.

"Ayo Dohyun duduk, Haechan juga, ayo kita makan sebelum dingin!"

Appa mendudukkanku dan Haechan meja makan secara bersamaan.

"Ayok dimakan, aa..." Appa menyodorkan pizza itu ke arah mulutku. Aku menolaknya.

"Appa, lebih baik Appa tidak pulang ke rumah ini, Appa juga kan punya rumah sendiri!"

"Ya... sesekali aku ingin menjenguk putri kesayangan Appa, masa tidak boleh?"

Putri kesayangan dia bilang?

"Kumohon ini yang terakhir Appa, aku tidak mau terlibat sama masalah Appa!"

"Aih...tenang, mereka tidak akan sampai menyita rumah ini, rumah ini murni milik kamu, atas nama kamu!" Appa masih mengunyah pizza-nya sedang aku dan Haechan menatapnya nanar.

"Bukan itu maksudku, sebaiknya Appa menyerahkan diri saja dari pada capek bersembunyi seperti ini!"

"Kamu ingin Appa masuk penjara?!" Sekarang ia membentakku. "Emang kamu tidak malu ayah jadi narapidana?!"

"Appa sudah banyak memalukan aku sejak lama, dan aku akan lebih malu kalau Appa terus seperti ini!"

"Jangan kurang ajar kamu!" Tangan itu bersiap untuk menampar pipiku.

"Cukup, Om!" Haechan menahan tangan yang nyaris mendarat di pipiku itu. "Om mending pergi saja!"

Perlahan, Appa menurunkan tangannya saat ia menatap Haechan. Matanya yang marahpun sedikit demi sedikit mengendur.

"Oke, kalau kamu tidak mau Appa datang, Appa pergi saja!"

Appa mengambil jaket yang tergeletak di sofa itu dengan kasar sebelum akhirnya ia pergi meninggalkan rumah. Entah mengapa semakin hari aku semakin membenci orang yang kupanggil Appa itu.

Pukul 20.15

Pria berkulit tan itu baru saja masuk ke dalam rumahnya dengan tatapan yang beda dari biasanya. Tangannya telah terkepal, seolah-olah telah siap untuk menyerang siapapun yang menghalangi niatnya.

Brakk!

Dia membanting pintu, membuat Taeyeong yang sedang asyik mengunyah kacang di ruang tamu hampir jatuh dari kursinya.

"Yak Haechan! Baru pulang?" tanya Taeyeong.

Yang ditanya tidak menjawab apapun. Ia hanya berlalu menuju kamarnya.

"Eh anak itu kenapa?" Taeyeong masih asyik mengunyah kacangnya.

Lima menit kemudian Haechan keluar lagi dari kamarnya dan hendak menuju pintu depan, tatapannya masih setajam tadi.

"Yak Haechan! Mau kemana lagi?"

Haechan tetap tidak menjawab hingga Taeyeong menyadari sesuatu.

"Haechan! Lo mau kemana!" Taeyeong bangkit dari duduknya.

"Yak!" Taeyeong memegang bahu anak itu. "Haec... Donghyuk?"

Mata Taeyeong membulat kala ia sadar siapa yang sedang ada di hadapannya ini.

"Minggir!"

"Donghyuk, Lo mau kemana? Jangan macam-macam!"

"Gue mau bunuh orang itu!" Tegasnya seraya menunjukkan sebuah pistol dari saku jaketnya.

"Enggak! Lo enggak bisa gegabah Donghyuk!"

"MINGGIR KALAU LO GAK MAU MATI!"

"HAECHAN!" Kali ini Taeyong berteriak sekeras mungkin.

"Jangan panggil gue Haechan, gue bukan Haechan!"

Bukkkk!

Kepalan tangan Taeyeong akhirnya mendarat begitu keras hingga membuat 'Donghyuk' hampir terjatuh.

Bukkkk!

Kali ini Donghyuk yang memukul Taeyeong dan membuat Taeyeong sedikit oleng.

"Donghyuk, gue mohon ini bukan saatnya, lo gak bisa menghadapi mereka sendirian!" Taeyong meremas kerah baju Donghyuk dengan erat.

"Itu biar jadi urusan gue, yang penting gue bunuh dulu orangnya!"

"Gue mohon, Lo gak mau kan mati konyol di tangan mereka?"

"SEKALI LAGI GUA BILANG MINGGIR!"

[To be continue]

Don't forget vote and coment.

[KIM KIBUM - AYAH DOHYUN]

13. Donghyuck Bukanlah Haechan

"Kehancuran sudah menjadi bagian dari hidupku"

.

.

Seorang pria paruh baya memekik tolong saat ia tersadar dirinya telah terjerembab di sebuah ruangan yang lembab dan gelap.

Kepala pria itu ditutupi kain hitam, kedua tangannya diikat pada sebuah sebuah besi panjang di atasnya. Sudah semalaman dia dalam kondisi berdiri seperti itu. Kaki dan tangannya terasa ngilu, ditambah lagi udara ruangan ini sangat dingin.

"Good morning!"

Derap langkah dua orang terdengar dari arah kanan, tapi tentu saja pria yang tengah diikat itu tak bisa melihat wajahnya, yang ia tahu dua orang itu adalah orang yang semalam meringkus dirinya hingga sampai di tempat ini.

"Heh! Lepaskan saya! Badanku terasa remuk!"

"Ini belum belum seberapa, Ajushi!" Kata pria itu sarkas.

"Apa mau kamu anak muda? Kamu mau uang? Lepaskan saya kalau begitu!"

"Hah! Aku suka uang, tapi aku lebih suka melihatmu menderita!"

"Hey, siapa kamu ini, anak muda? Ada urusan apa kamu dengan saya, berani sekali!" Kepala pria itu masih tertutup kain hitam.

"Aku... adalah anak dari wanita yang kau bunuh sepuluh tahun lalu! Kau ingat?"

"Wanita yang saya bunuh? Apa maksudmu!"

"Oh lupa ya saking banyaknya orang-orang yang kamu bunuh? Apa saya perlu memperkenalkan diri, Tuan?"

Pria itu terdiam. Ia tentu mengingat siapa wanita yang pernah ia bunuh itu, tapi sungguh ia tidak menyangka peristiwa yang telah ia kubur dalam-dalam itu kembali diungkit setelah 10 tahun.

"Apa? Kamu sudah ingat, Tuan?"

"A-apa kamu...Lee Donghyuck?" gagapnya.

"Ah... akhirnya tuan ingat dosa tuan! Ya aku Lee Donghyuk, anak dari wanita yang telah kau bunuh!" Suara laki-laki bernama Donghyuk ini semakin mendekat.

"Sa-saya...saya minta maaf, tolong ampuni saya!"

"Ampuni? Kalau begitu kamu siap membayarnya dengan nyawamu?"

"Jangan! Jangan bunuh saya kumohon, anak saya masih membutuhkan saya!"

"Anak? Sejak kapan anda dibutuhkan oleh anak-anak anda, Tuan? Mungkin mereka juga akan lebih senang melihatmu mati!"

"Tolong! Tolong jangan bunuh saya! Saya akan membayarnya dengan uang kalau kau mau!"

"Uang?" Donghyuk terkekeh mendengar perkataan pria itu. "Anda pikir uang bisa mengembalikan hidup saya yang

sudah hancur? Anda tahu, tuan? Hidup saya hancur gara-gara anda, setiap malam saya terus terus terbayang bagaimana anda membacok kepala ibu saya hingga mati!"

Ceklek! Donghyuk mengeluarkan sebuah pistol dari saku jaketnya.

"BAHKAN NYAWA ANDA PUN TIDAK BISA MEMBAYAR DENDAM SAYA!!!"

"A-ampun! Ampun!" Pekik pria itu saat ia merasa ujung pistol itu telah menyentuh keningnya.

"Setelah ini, saya juga akan menghancurkan keluarga anda, Tuan!"

1

2

3

"Jangan Donghyuk!" Pria yang sedari tadi berdiri di samping Donghyuk akhirnya bersuara. Ia menahan tangan Donghyuk yang tinggal setengah lagi menarik pelatuknya.

"Diam, Mark! Jangan halangi gue!"

"Jangan sekarang, Donghyuk. Ini belum saatnya, jangan gegabah, kita tunggu waktu yang tepat!"

Donghyuk menatap mata Mark tajam sebelum akhirnya ia menurunkan pistolnya.

Sementara itu, pria paruh baya itu sedikit tenang, setidaknya ia tidak jadi mengahadapi malaikat maut sekarang.

"Oke, gue akan tunggu tanggalnya! Dan lo Mark, jangan biarkan laki-laki bajing*n ini kabur!"

"Oke!"

.
.

.
.

Kukira Haechan becanda saat ia mengatakan bahwa ia masih marah, ternyata benar ia masih marah. Buktinya pagi ini dia tidak menjemputku untuk berangkat sekolah. Ia juga tidak membalas semua chat-ku.

Aku baru saja turun dari taksi menuju rumah Haechan. Akan ku pastikan semarah itu kah ia?

"Kak Taeyong!" Aku terkejut setengah mati saat sampai di depan pagar rumah Haechan.

Langkahku kini terhenti, mataku menangkap sesosok pria yang wajahnya mirip anime itu tergeletak tak sadarkan diri di teras rumah. Pintu depan pun dibiarkan terbuka begitu saja.

"Kak, kamu kenapa kak?" Aku menyentuh nadi lehernya, masih hidup. Tapi lebam di sebelah matanya terlihat begitu menyakitkan.

"Kak! Bangun! Kak Taeyong kenapa?"

Aku menggoyangkan badannya pelan, hingga beberapa saat kemudian pria itu membuka matanya.

"Uhuk! Hah udah siang?" Ia mulai mendudukkan dirinya.

Aku menatapnya aneh, "Kenapa bisa sampai kayak gini? Ada rampok? Haechan mana?"

"Haechan? Haechan!" Muka Kak Taeyong begitu panik. Ia juga segera bangkit berdiri lalu masuk ke dalam rumahnya.

Aku mengikutinya ke dalam, aneh tidak ada Haechan.

"Haechan udah berangkat sekolah, Kak?"

"Tidak tahu, aw!" Ia menyentuh lebam di wajahnya.

Tanpa aba-aba aku mengambil peralatan P3K di laci ruang tamu. Kak Taeyong pun pasrah ku obati. Kepalanya terlihat begitu menyakitkan.

"Kok bisa sampai kayak gini sih kak? Jangan bilang Kakak sama Haechan berkelahi!" Aku membersihkan lukanya dengan alcohol.

"Bukan...bukan Haechan."

Brakk!

Suara itu datang dari pintu depan. Kulihat Haechan datang dengan penampilan yang sangat berbeda, tatapannya tajam dan menakutkan saat ia masuk. Ia juga berjalan seolah-olah tidak memperdulikan kami.

"Haechan! Lo dari mana!" Teriakku sambil terus mengobati luka Kak Taeyong.

Haechan tidak menjawab, ia terus berjalan menuju kamarnya.

"Yak! Haechan!"

"Dohyun," Tangan Kak Taeyong menahanku saat aku hendak melangkah menuju kamar Haechan. "Udah, biarin aja, nanti kamu kesiangan sekolah loh!"

Aku melirik jam. Tinggal 15 menit lagi menuju jam masuk. Sial, aku baru sadar.

"Ah benar juga, yaudah aku berangkat ya, Kak!"

"Iya hati-hati, jangan terburu-buru!"

"Oke!"

Aku berlari ke luar rumah sambil memesan taksi. Selama beberapa menit akhirnya taksi itu datang. Dia sudah di depanku.

"*Yak Donghyuck*!" Suara Kak Taeyong terdengar begitu lantang hingga ke luar pagar.

"Donghyuk?" Gumamku. Aku berhenti sejenak saat membuka pintu taksi itu. Donghyuk? Apa ada orang lain di rumah Haechan? Atau aku yang salah dengar? Ah sudahlah.

"Hey siswa? Apa kamu jadi memesan taksi?"

"Ah iya pak, maaf!"

"Pak tunggu, Pak! Jangan ditutup dulu gerbangnya!"

Aku berlari menuju gerbang sekolah yang masih 50 meter di depanku itu. Tampak seorang satpam nyaris menutupnya.

"Pak," aku masih ngos-ngosan. "Tolong pak... jangan ditutup dulu!'

"Sudah lewat 5 menit, kamu kesiangan!" Katanya sambil menunjuk pada jam tangannya.

"Kamu juga ya Lucas, langganan banget kesiangan!" Satpam itu menunjuk pada orang di belakang ku.

Rupanya itu Lucas, ia masih berjalan 5 meter di belakang ku dengan gaya yang super santai. Padahal sudah tahu kesiangan.

"Mana pak Jhonny? Cepat kalau mau menghukum kami, gue mau tidur nih!" Dengan santainya ia menyenderkan kepalanya pada pagar besi itu.

"Dasar kamu ini Lucas!" Satpam itu memasang wajah muaknya. "Pak Jhonny! Ini pak yang kesiangan!" Teriaknya.

"Suruh mereka lari aja keliling lapangan! Seperti biasa!" Pak Jhonny berteriak dari kejauhan.

Alhasil, aku harus mengelilingi lapangan bola yang cukup luas ini. Bersama si tengil Lucas. Aku lihat sepertinya ia sudah terbiasa kesiangan.

"Kok Lo kesiangan sih, si matahari mana?"
Lucas menyelaraskan larinya denganku.

"Gak tau!"

"Ih gimana sih!"

"Eh lo kayaknya sering banget kesiangan, Cas?"

"Sengaja!"

"Lho?"

"Lo gak liat badan gue yang kekar dan tinggi semampai ini?"

Kami masih terus berlari sambil sesekali berhenti.

"Jadi sengaja gitu biar bisa olahraga dulu sebelum sekolah?"

"You are right, babe!"

"Aneh ya!"

"Aneh tapi ganteng kan?"

"Terserah Lo deh!"

Setelah 20 menit berlalu, akhirnya kami dapat menyelesaikan hukuman lari itu. Wajahku sudah tak karuan karena banyak keringat bercucuran. Berniat mau belajar secara serius akhirnya gagal.

Di kelas, tampak para siswa masih sedang berbincang-bincang, belum ada guru. Begitu masuk kelas, seperti biasa, mata orang-orang akan menatapku dengan tatapan tidak suka.

Tapi kali ini sedikit beda dan mencurigakan. Mereka terlihat sedang menahan tawa saat aku datang. Dan, benar saja,

Brugh!!!

Setumpuk sampah berhamburan saat aku membuka lokerku. Seketika tawa di kelas pun pecah begitu saja.

Sebetulnya aku lelah untuk meladeni orang-orang macam begini, tapi aku tak bisa sesabar Mina.

"YAK! SIAPA PELAKUNYA!" Aku setengah berteriak. Kini semua orang menatapku.

"Yak! Herin!" Itu Lucas. Ia menghampiri Herin. "Lo gak bosen apa ngebully orang?"

"Apaan si Cas! Bukan gue!" Herin menaikkan nada suaranya seraya berdiri.

"Cepet beresin sampahnya!"

Tanpa basa-basi, Lucas menyeret Herin dengan paksa menuju lokerku.

"Kenapa gue sih! Gak mau!"

"Herin!" Si ketua kelas menghampiri kami. "Mending Lo beresin aja deh, gak baik kayak gini!"

Sebetulnya aku tak bisa langsung menuduh Herin, tapi melihat sikapnya,

"Lo mau gue bersihin ini?" Herin berjongkok memungut sampah itu dan, "Sampah ini emang cocok sama sampah masyarakat kayak Lo!" Herin melempar segenggam sampah itu ke arahku.

"Yak! Herin!" Aku mendekat ke arahnya. "Gue punya salah apa sih sama, Lo? Segitu bencinya ya Lo sama gue?"

"Iya, gue benci sama Lo!"

"Aaakkk!" Aku meringis kesakitan saat tangan Herin mulai menjambak rambutku. Tanpa menyia-nyiakan kesempatan, aku pun membalas jambakannya.

Semua siswa di kelas mulai heboh saat kami semakin saling menjambak. Bahkan Lucas yang menahan Herin akhirnya terkena pukulannya.

"YAAK! KALIAN NGAPAIN!"

Aku dan Herin melepaskan jambakan kami secara bersamaan saat sadar siapa yang datang. Kulihat Pak Jhonny sudah naik pitam.

"IKUT SAYA KE KANTOR KALIAN BERDUA!"

Kami mengikuti langkah Pak Jhonny hingga sampai di kantor. Tampak guru-guru memperhatikan ke arah kami.

"Apa-apaan kalian ini? Lihat tuh lihat penampakan kalian sangat berantakan. Ini baru pagi, tapi kalian sudah berkelahi!"

"Dia yang memulai pak!" Herin bersuara.

"Enak aja! Enggak pak, dia yang duluan jambak saya!"

"Tapi dia nuduh saya!"

"Heh ada apa dengan murid saya ini pak?" Pak Jaehyun baru saja datang. Wajahnya tampak terkejut saat melihat penampilan kami yang berantakan.

"Nah, ini anak murid kamu, Pak? Nih mereka pagi-pagi udah buat ulah! Kamu juga anak baru, kamu harus sadar, jangan sampai kamu mewarisi sifat ayahmu yang koruptor itu!" Pak Jhonny nyerocos tanpa henti.

"Ah sudah, Pak. Biar saya yang tangani mereka, dan seharusnya bapak juga tidak berkata seperti itu pada Dohyun."

Pak Jhonny melirik sinis ke arahku sebelum akhirnya ia keluar dari kantor.

"Kalian berkelahi kenapa?" Pak Jaehyun memulai pembicaraan.

"Dia nuduh saya, Pak. Padahal saya tidak melakukannya!"

"Melakukan apa memang?"

"Loker ku penuh sampah, Pak. Aku tidak menuduhnya, aku cuma kesal karena dia melempar sampah itu kepadaku!"

"Oh baiklah! Herin, sekarang kamu kembali ke kelas dulu, saya akan memanggil kamu pulang sekolah nanti. Dan kamu Dohyun, kamu tetap disini."

"Baik, Pak!" Ucap Herin. Ia pun beranjak.

"Itu yang anak koruptor itu?"

"Kenapa dia sampai diterima disini?"

"Sepertinya dia membayar kepala sekolah!"

Bisikan-bisikan tak mengenakkan itu terdengar dari belakang. Aku melirik ke arah mereka sekilas, maka lantas guru-guru itu berhenti berbisik.

"Dohyun," Pak Jaehyun memanggil ku.

"Tidak apa-apa, jangan dipikirin!" Katanya dengan suara yang rendah. Kurasa dia juga menyadari bahwa guru-guru tengah membicarakan aku.

"Iya, Pak."

"Bapak tahu pasti berat untuk kamu, tapi jangan pernah putus semangat dalam belajar ya!"

"Iya, pak. Terimakasih!"

"Sekarang kamu boleh kembali ke kelasmu!"

"Baik, pak!" Aku membungkuk 90 .

Bulan telah mengusir cahaya mentari, malam telah menggantikan langit biru, rasanya hari tadi berlangsung begitu lama.

Pikiranku melayang pada kejadian sore tadi. Sore itu kulihat Kak Taeyong sedang menangis sendirian di kamarnya sembari memeluk pigura ibunya, persis seperti Haechan. Aku sedikit tak menyangka, ia yang selalu menghibur adiknya untuk selalu tersenyum, ternyata juga sama-sama menyimpan rasa sakit yang sama.

Aku mengecek ponselku. Tidak ada notifikasi apapun, pesan-pesan yang aku kirimkan pada Haechan sedari tadi juga belum sama sekali dibaca. Aku heran, ada apa dengan anak itu.

Drrrrttt drrrt!

Baru saja terlintas di benakku, nama anak itu telah tertera di layar ponsel ku. Aku segera mengangkatnya.

"Yak Haechan! Dari man..."

"To-tolong!"

Aku sedikit terkejut mendengar suara wanita dari sebrang sana. Aku kembali mengecek ponselku. Tidak ada yang salah, disitu tertera nama "Fullsun".

"To-tolong, Haechan masuk rumah sakit!"

Aku mengenal suara ini, Hina.

"Tolong siapapun ini, Haechan tadi sesak nafas, aku sedang membawanya ke rumah sakit!"

"Kirimkan alamat rumah sakitnya!"

[To be continue]

Hai, terimakasih telah setia menyusuri luka-duka Haechan dan Dohyun. Masih mau lanjut untuk mengantarkan mereka kepada kebahagiaannya?

Oh iya, terimakasih karena **Senja Terakhir** ini sudah mencapai 1,06 K readers & 580 voting. Huhuuuu terharu banget, sayang kalian

Jangan bosen pencet si bintang kecil nya juga ya biar author tambah semangat nulisnya.

Fighting!!!
Selalu hiasi hari-harimu dengan senyuman

14. Ultimatum

Malam telah menjemput sang nabastala hitam. Cahaya bulan cukup terang malam ini, Hina baru saja keluar dari toko buku kala itu. Ia hendak menuju pintu lift, tapi ia mengurungkan niatnya saat dua netranya menangkap sesosok lelaki yang ia sukai pada pandangan pertama itu.

"Haechan!" panggilnya sembari terus mendekat kearahnya.

Yang dipanggil terus berjalan tanpa menghiraukan apapun. Entah karena suasana supermall itu yang bising, atau ia tidak merasa dipanggil.

"Haechan!" Hina menahan tangannya, "Suara aku kurang keras ya sampe gak kedengaran,"

"Lo manggil gue?" Remaja berjaket hitam itu mengernyitkan keningnya.

"Iyalah, emang Haechan mana lagi disini yang aku kenal, aneh kamu ini!" Hina menatap pria yang di depannya ini, ada yang sedikit aneh dengan penampilannya. Haechan yang ia kenal tak memakai anting seperti saat ini.

"Gue bukan Haechan, pabo!" batinnya berkecamuk. Ia terus memperhatikan perempuan di depannya ini dengan tatapan yang aneh.

"Kok kamu tadi gak masuk sekolah sih? Aku kira sakit!"

"Oh ini temennya si Haechan, gue kira temen Haechan cuma si Dohyun," ia masih menggerutu dalam hati.

"Ih malah bengong, makan yuk, aku traktir, tuh disana ada makanannya enak-enak!" Ajak Hina sambil menunjuk ke

food-cart.

"*Ah pas banget gue lagi laper, kayaknya hari ini gue bisa pura-pura dulu jadi Haechan.*" Batinnya

"Ayok!" Hina menarik tangan 'Haechan'.

Akhirnya kedua insan itu kini telah saling berhadapan di sebuah cafe yang cukup sederhana. Wajah Hina tampak cerah berseri bak purnama yang sedang bersinar di luar sana, tentunya semua ini karena kehadiran orang di hadapannya ini.

"Kamu mau makan apa?"

"Terserah."

"Oke deh, hamburger rumput laut mau? Aku suka banget sama rumput lautnya!"

"Hmm ya terserah!"

"Minumnya?"

"Air putih."

"Oke, Pak hamburger rumput lautnya dua, air putihnya dua ya!"

Mereka tampak kaku sebelum akhirnya Hina memulai percakapan.

"Haechan, nanti kapan-kapan ajarin aku masak ya, kata ibuku masakanmu kemarin enak banget!"

"Masak?" Ia jadi aneh sendiri, pasalnya kepribadian Haechan sangat bertolak belakang dengan dirinya. "Ah iya-iya!"

Laki-laki berkulit tan itu masih terus menggerutu dalam hatinya, "*Temen si Haechan aneh, tapi tetep lebih aneh si Dohyun, sih*." Batinnya sembari menatap ke sembarang arah.

"Eh itu kamu kenapa, habis berantem?" Hina menunjuk pada luka Haechan di ujung bibirnya.

"Tidak-tidak, tidak apa-apa!"

"Ye... hamburgernya udah dateng!" Seru Hina saat pelayan itu membawa pesanannya.

"Ayo makan!"

"Ya...thanks!"

Mereka melahap hamburger itu bersamaan. 'Haechan' tampaknya betulan sedang lapar, buktinya hamburger berukuran sedang itu telah habis kurang dari 10 menit.

"Haechan...aku boleh ngomong sesuatu?"

"Ngomong apa?"

"Sebenarnya, dari awal aku ketemu kamu di kelas, aku suk..."

"Uhuk!" Haechan memegang lehernya, "Sa-kit...to-tolong air!"

Wajah 'Haechan' tampak memerah, ia seperti sedang kesakitan, bahkan ia tak mampu membuka tutup botol di hadapannya.

"Haechan, kamu kenapa?"

Hina panik setengah mati saat melihat 'Haechan' kesakitan sembari memegang lehernya. Nafasnya tampak tak beraturan, keringat dinginpun mulai menjalari seluruh tubuhnya.

"Tolong!" Teriak Hina.

Nafas 'Haechan' kian tak beraturan. Tangannya bergetar dan kepalanya terasa nyut-nyutan.

Brugh!

Akhirnya pria itu ambruk dari kursinya. Kesadarannya telah lenyap di depan mata.

"Kenapa ini, dek?" para pelayan di cafe itu juga tampak panik, bagaimana tidak pelanggannya pingsan tepat setelah ia memakan hamburger itu.

"Saya akan panggil ambulans!" pelayan itu mengeluarkan handphone-nya.

Tidak sampai menunggu terlalu lama, akhirnya ambulans itu datang dan segera membawanya ke rumah sakit terdekat.

Di UGD, raut wajah Hina masih tampak sepanik tadi. Kini, 'Haechan' baru saja masuk ruang UGD, dokter tengah menanganinya.

"Dek, coba hubungi keluarganya!" ujar pelayan cafe tadi, dia juga ikut sampai UGD.

Hina baru saja ingat untuk menghubungi keluarga 'Haechan', ia terlalu panik tadi.

Dengan tangan yang masih bergetar, Hina membuka handphone 'Haechan' yang tadi diberikan suster. Hanya ada

tiga kontak disana, dan tanpa berpikir panjang, Hina memanggil nomor yang paling sering Haechan hubungi. Tertera disana nomor bernama "Hyunflower".

"To-tolong!" Hina tergagap-gagap.

"To-tolong, Haechan masuk rumah sakit!" Ulangnya.

Orang di seberang sana terdengar sunyi.

"Tolong siapapun ini, Haechan tadi sesak nafas, aku sedang membawanya ke rumah sakit!"

"Kirimkan alamat rumah sakitnya!" Jawabnya dari sebrang sana.

Hina segera mengirim alamat rumah sakit ini pada kontak bernama "Hyunflower" itu.

Setelah kurang lebih 15 menit menunggu, akhirnya orang yang ditelponnya tadi datang. Namun betapa terkejutnya Hina saat ia melihat siapa itu.

"Dohyun?" Hina menatapnya aneh.

"Mana Haechan?" Dohyun juga tampak panik. Bahkan ia datang hanya dengan menggunakan kaos dan celana pendek, rambutnya terurai asal-asalan saking terburu-burunya.

Hina masih menatap Dohyun tak percaya. Selama ini ia kira, Haechan dan Dohyun tidak saling mengenal satu sama lain.

"Dohyun jadi kamu..."

"Keluarga Haechan!" Seorang dokter memanggil. Dengan segera Hina, Dohyun, serta pelayanan itu menghampirinya.

"Bagaimana keadaan Haechan, Dok?" tanya Dohyun.

"Tadi dia sempat sesak nafas, tapi sekarang sudah kembali normal!" kata dokter perempuan itu sambil mengatur infus Haechan.

"Apa penyebab dia seperti itu, Dok? Apakah karena hamburgernya?" si pelayan cafe itu bertanya, pasalnya ia takut hamburger yang ia sajikan adalah penyebabnya.

"Mmm... sebelumnya apakah pasien ini punya riwayat alergi atau apa?" tanya dokter itu.

"Rumput laut, Dok!" jawab Dohyun.

"Ah, pantas saja, lain kali dia harus memperhatikan makanannya, ya."

"Jadi penyebabnya bukan hamburger nya kan?" Pelayan itu bertanya lagi.

"Bukan, Pak!"

"Baiklah, kalau begitu saya akan kembali ke cafe, dijaga dek temennya! Cepat sembuh!"

Pelayan itu bernafas lega sebelum akhirnya ia pergi meninggalkan UGD.

"Saya kembali bertugas ya, Nak. Kalau pasiennya sudah siuman, boleh langsung pulang asal harus terus jaga makan, ya!"

"Baik, Dok!" Jawab Dohyun dan Hina bersamaan.

Kini keduanya duduk sambil menatap Haechan yang tengah berbaring. Pernafasannya kini sudah teratur, tidurnya juga tampak tenang, tidak seperti biasanya.

"Kukira kalian tidak saling mengenal," Hina memulai percakapan. "Tapi kenapa waktu di rumahku kalian seperti tidak saling mengenal?"

"Ah...maafkan aku Hina, kami punya alasan waktu itu."

"Saat aku menelpon mu tadi, sebenarnya aku asal saja menekan nomor yang sering Haechan hubungi, ternyata orangnya kamu, kalian cukup dekat ya..."

Dohyun terdiam. Ia juga tak berminat untuk mengobrol lebih banyak tentang dirinya dan Haechan.

"Uhm..." Haechan akhirnya membuka mata. Namun, betapa terkejutnya ia kala tersadar ia sedang dimana.

"Haechan, Lo udah sadar?"

"LOH, GUE KOK ADA DISINI!" Haechan berteriak cukup kencang, membuat pasien-pasien lain ikut terkejut.

"Ih Haechan, apaan sih bikin orang-orang kaget aja!" gerutu Dohyun.

"Loh? Dohyun? Hina? Kalian juga ada disini? Ini sebenernya gue kenapa?" Haechan mendudukkan dirinya. "Aw, pusing!"

"Tuh kan masih pusing! Jangan banyak gerak dulu, Sinchan!"

Haechan menepuk-nepuk kepalanya. Ia tampak linglung. Ia benar-benar tak mengingat apa yang sebelumnya terjadi.

"Tuh! Tuh! Apaan coba ini pake anting! Mau kena hukuman Pak Jhonny, Lo?!" Dohyun menunjuk anting di telinga Haechan.

"Hah?" Haechan menyentuh telinganya dan lantas mencopotnya. Maka pada saat itu pula, ia menyadari sesuatu, raut mukanya seketika berubah. Sesuatu yang ia takutkan akhirnya terjadi.

"Taeyong Hyung mana?" tanya Haechan lagi.

"Udah gue panggil, lagi di jalan!"

"Haechan...aku minta maaf ya, aku gak tau kalau kamu alergi rumput laut," kata Hina sembari menunduk.

"Enggak, ini salah Haechan, bukan salah kamu kok Hin! Lagian ini bisa-bisanya ya lo lupa sama alergi sendiri!"

"Alergi? Emang gue tadi kenapa sih?" Haechan tambah linglung.

"Bukan cuma alergi ternyata ya Lo. Otak Lo juga ikutan ilang!" celetuk Dohyun.

"Yak! Serius, Dohyun!" Haechan memukul kepala Dohyun pelan. Ia benar-benar serius tak mengingatnya.

"Ihhh, lo tadi makan rumput laut!"

"Ah rumput laut..." Haechan masih mengingat-ingat, tapi nihil. Akhirnya ia hanya mengiyakan. "Iya, mungkin gue lupa, bukan salah kamu kok Hin!"

"Tapi syukurlah...gak separah dulu," Tandas Dohyun.

"Yak! Dohyuna!" Haechan tersadar sesuatu, "Ini Lo ngapain pake baju tipis celana pendek gini!"

"Gue buru-buru tadi!"

"Ih dasar, pake nih pake!" Haechan membuka jaket hitamnya.

"Elah apaan sih Lo lebay banget! Kan Lo yang sakit bukan gue!"

"Udah pokoknya pake!" Haechan melempar jaket itu hingga menutupi muka Dohyun.

"Aishh! Tengil banget sih Lo!" kesal Dohyun.

[Ekspresi Dohyun]

"Baju gue panjang kok nih!"

Hina tersenyum melihat kelakuan keduanya, "*Seakrab itu kalian,"* batinnya.

"HAECHAN!"

Dari arah pintu utama, Taeyong datang dengan langkah yang terburu-buru. Terlihat kepanikan di wajahnya, padahal tadi Dohyun sudah mengirim pesan bahwa Haechan sudah siuman.

"Haechan..."

Taeyong lantas memeluk Haechan seolah-olah telah lama tak bersua. Melihat pemandangan kakak-adik itu, Dohyun dan Hina tak bisa menahan tawanya.

"Ih Hyung, lepas ih!" Haechan berusaha berontak karena Taeyong tak belum juga melepaskan pelukannya.

"Heuuu...Hyung kangen kamu, akhirnya kamu kembali, Chan!"

"Ih emangnya gue abis dari mana, ih lepas!"

Akhirnya Taeyong melepaskan pelukan itu. Saat ia katakan ia rindu adiknya adalah benar adanya.

"Eh Hyung, itu kenapa pelipis Lo?" Haechan menunjuk pelipis Taeyong yang lebam.

"Ah...gak apa-apa!"

Dohyun memperhatikan percakapan kakak-adik itu, tadinya ia kira mereka berkelahi, sebab Haechan juga sama-sama memiliki lebam di pipinya.

"Udah boleh pulang katanya?" Tanya Taeyong.

"Udah, Kak!" jawab Dohyun.

"Lagian Lo kok bisa sih lupa alergi Lo sendiri!" Taeyong mulai menggerutu.

"Iya-iya, gue salah, udah ah ayok pulang!"

Sudah lewat tengah malam, Taeyong dan Haechan baru saja sampai rumah setelah mereka mengantar Dohyun dan Hina tadi. Sekarang, kakak-beradik itu tengah duduk di ruang tamu. Tadinya Taeyong ingin menceritakan kejadian kemarin besok saja, tapi Haechan memaksa.

"Apa yang terjadi kemarin, Hyung? Otakku benar-benar *blank* saat sadar di rumah sakit tadi!"

Taeyong menunduk, ia juga sungguh tak menyangka mengapa hal itu sampai terjadi lagi dengan adiknya.

"Kepribadian Lo yang dulu muncul lagi, Chan!"

"Maksudnya, Donghyuk?" Haechan sedikit merinding saat mengatakannya.

"Iya, setelah dua tahun dia tidak muncul, kenapa kepribadian itu bisa muncul lagi, Chan?"

"Entahlah, Hyung. Terakhir kali yang gue inget waktu pulang dari rumah Dohyun. Terus, apa yang terjadi?"

"Itu dia, Donghyuk bilang dia menemukan pembunuh Ibu, malam itu dia membawa pistol, dan..." Taeyong menunjuk pelipisnya yang lebam. "Gue sampai pingsan, tau!"

"Ah...Hyung maaf ya!"

"Tidak apa-apa, itu bukan Lo."

"Tapi setelah itu?"

Taeyong menggeleng, "Gue enggak tau!"

"Berarti, Donghyuk yang tahu wajah si pembunuh itu?"

"Iya, dari dulu cuma dia yang tahu wajahnya, Chan!"

"Kalau begitu, gue juga bakal cari pembunuhnya, Hyung. Kita lacak, kemana saja waktu itu Donghyuk berkeliaran!"

[To be continue]

Visualisasi Dohyun (Heejin Loona)
[Bukan Shipper, sekedar visualisasi]

[Ini Haechan]

[Ini Donghyuk]

"Bedakan mereka dari tatapannya"

15. Sebias Tawa

Seoul, *2010*

Hari itu adalah hari yang sangat cerah, tapi tidak dengan anak perempuan yang sedang Dokter Kwon gandeng itu. Wajahnya tampak lesu dan murung, pandangannya kosong tak tentu arah.

Anak perempuan mungil itu bernama Kim Dohyun, salah satu pasien Dokter Kwon. Di usianya yang sekecil itu dia telah mengalami depresi akibat pertengkaran orang tuanya.

Hari ini, Dokter Kwon ingin mengajaknya pada suatu tempat, katanya anak itu tidak punya teman, oleh sebab itu Dokter Kwon ingin mengenalkannya pada anak yang seusianya juga.

"Ini rumah siapa, Dok?" tanya Dohyun saat mereka turun dari mobil.

"Kamu kan katanya pengen punya teman, jadi Dokter mau mengenalkan kamu ke seseorang, mau?"

"Dia anaknya baik gak, Dok?"

"Baik banget!" seru Dokter Kwon semangat. Ia menggandeng tangan Dohyun hingga sampai di depan pintu rumah yang dimaksud.

Dokter Kwon menekan bel. Baru saja beberapa saat, dua orang penghuni rumah itu telah membuka pintu.

"Hai, Taeyong, apa kabar?" tanya Dokter Kwon sembari merangkulnya.

"Kabar baik, Dok!"

Dohyun bersembunyi di belakang Dokter Kwon. Ia sedikit malu-malu karena melihat anak yang seusianya juga.

"Eh, Dohyun, jangan malu-malu gitu dong sayang, ayo kenalan, katanya mau punya teman..."

"Haechan!" Dohyun masih bersembunyi dibalik punggung Dokter Kwon.

Dokter Kwon tampak terkejut, "Loh kamu sudah tahu namanya?"

"Iya, kita pernah bertemu di taman waktu itu," angguk Dohyun malu-malu.

"Oh...kamu Dohyun?" Taeyong menyahut. Ia juga baru saja ingat, kalau ia pernah bertemu dengan anak perempuan di hadapannya ini. "Haechan, kita pernah bertemu dengannya waktu di taman!"

"Uh?" Haechan menjulurkan tangannya. "Hai Dohyun!"

"Hai Haechan!" balas Dohyun.

"Ayo main sama aku, Dohyun!"

"Ayok!"
.
.

.
.

Suasana kelas tampak riuh sebelum akhirnya Pak Jhonny datang membawa sebuah kabar.

"Hari ini kita kedatangan murid baru!"

"Huaahhhh..."

Seolah refleks, seisi kelas ber-wah secara bersamaan.

"Silahkan masuk, Nak!"

Dari pintu depan sana, datang sesosok siswa baru berparas tampan. Wajahnya tidak seperti orang Korea pada umumnya, namun senyumnya begitu ramah. Dia juga tidak terlalu tinggi, tapi juga tidak terlalu pendek.

"Perkenalkan dirimu!"

"*Annyeong haseo,* nama saya Lee Min Hyung, saya pindahan dari Canada, senang berkenalan dengan kalian!"

Seisi kelas kini dipenuhi oleh tepukan tangan dan kata "wah" lagi. Tampaknya ini akan menjadi awal yang baik bagi siswa bernama Lee Min Hyung itu.

"Silahkan duduk di bangku yang kosong!" Ujar Pak Jhonny.

"Baik, Pak!"

Min Hyung mengikuti arahan Pak Jhonny, hingga kedua netranya menangkap satu bangku kosong paling belakang.

"Bingo! Itu dia anaknya!" batinnya, seolah menemukan satu target.

Min Hyung terduduk di bangku sebelah siswa yang tengah melamun, tampaknya anak laki-laki itu jiwanya sedang tidak ada di kelas.

"Hai!" Min Hyung menjulurkan tangannya, "Namamu siapa?"

"Hah?" yang ditanya sedikit terkejut, jiwanya seolah kembali ke dalam kelas. "Oh ada murid baru? Namaku? Haechan!" jawabnya.

"Ah...Haechan, apa kita pernah bertemu?"

Haechan mengerutkan keningnya, "Pernah!"

"Kapan?"

"Lah ini sekarang kita ketemu, gimana sih?"

"Enggak... maksudnya Lo gak kenal gue?"

"Lha...kita kan baru kenalan, aneh!" Haechan mengarahkan kembali pandangannya ke arah cahaya matahari di luar sana.

"Dasar Donghyuk... ternyata lo beneran gak inget sama sekali, padahal baru kemaren kita ketemu!" Min Hyung membatin lagi.

Bel istirahat akhirnya tiba, semua siswa berhamburan menuju kantin, termasuk kedua siswa yang baru berkenalan tadi.

"Lo ngapain ikutin gue sih!" Haechan menggerutu saat Min Hyung terus mengikutinya hingga sampai di kantin, bahkan sekarang mereka duduk berhadapan.

"Elah...kan Lo temen sebangku gue, Haechan!"

"Ya...gak gitu juga kali, masih ada bangku lain!"

Prrrang!

Suara nampan jatuh itu berasal dari depan sana, refleks semua pandangan tertuju ke arahnya. Min Hyung sampai tidak jadi memasukkan sendok ke mulutnya.

"Hati-hati dong kalau jalan, dasar sampah masyarakat! Anak koruptor!"

Tadinya Haechan tidak memperdulikan suara nampan jatuh itu, namun ketika "Anak Koruptor" itu disebut, ia langsung beranjak dari duduknya.

Haechan hendak menuju kesana, tapi langkahnya terhenti ketika melihat Min Hyung sudah berada di depan sana sambil marah-marah, ia juga kaget saat melihatnya.

"Heh Lo yang minta maaf sama dia lah!" bentak Min Hyung.

Dohyun yang ada di hadapannya tampak terkejut melihat wajah yang baru datang ini.

"Loh kok gue? Si anak koruptor ini lah, dia kan yang nabrak gue!" Kata siswa berambut pendek itu.

"Eh jaga omongan lo! Emangnya anak koruptor selalu mutlak salah? Mau siapapun yang nabrak, lo tetep salah karena lo numpahin makanan dia, tuh lihat bajunya juga kena cipratan sayur, sedangkan lo gak sama sekali kena cipratan sayur, makanan lo juga gak tumpah!"

Lagi-lagi si Min Hyung itu nyerocos tanpa henti. Bahkan Dohyun yang hendak berbicara untuk membela dirinya saja selalu kalah cepat dengannya.

"Loh kok nyalahin gue sih?" kata siswa itu lagi.

"Iyalah lo yang salah, yang ada lo yang minta maaf!" Min Hyung menaikan nada suaranya. "Udah, lo bersihin tuh

tumpahannya!"

"Enak aja ya Lo!"

"Perlu lihat CCTV biar lo mau ngaku salah?"

Siswi itu terdiam, bungkam.

"Sini! Lo makan makanan gue aja!" Min Hyung menarik tangan Dohyun tanpa persetujuan.

"Eh...siapa sih lo, mau bawa gue kemana woy!" Dohyun merengek. "Lepas woy!"

"Duduk!"

Min Hyung mendudukkan Dohyun di bangku yang tadi ia tempati. Dohyun agak sedikit terkejut karena kini ia duduk tepat di hadapan Haechan.

"Nih makan punya gue, masih belum gue sentuh sedikit pun kok!" kata Min Hyung.

"Enggak, punya gue aja!" Haechan yang sedari tadi hanya memperhatikan akhirnya berbicara. "Punya gue juga masih bersih kok, Hyun!"

"Ih apaan sih, kal..." Dohyun baru saja menyadari sesuatu saat ia melihat wajah Min Hyung secara lebih dekat.

"Bentar-bentar, Lo..." Dohyun menunjuk wajah Min Hyung yang tengah menopang dagu. "Mark Lee!" seru Dohyun.

"Hello, Dohyun. *Whats up* bro!"

"*What's app*, Mark Lee!"

Mereka kini saling merangkul satu sama lain, seolah ada kerinduan yang tersimpan. Sementara itu, Haechan yang melihat kelakuan mereka sedari tadi merasa terkhianati.

"YAK! Sejak kapan lo punya temen cowok selain gue!" Haechan menggebrak meja itu cukup keras. Membuat semua siswa langsung mengalihkan pandangan ke arahnya.

"Yak Haechan! Berisik!" Dohyun menyembunyikan wajahnya di balik tubuh Min Hyung karena malu.

"Lagian lo kenapa bisa kenal orang ini?" tanya Haechan lagi.

"Haechan lo amnesia atau apa sih! Lo gak inget orang ini siapa?" Dohyun menunjuk Min Hyung.

"Enggak lah!"

"Dia ini Mark Lee, teman kita dulu, bahkan Lo lebih kenal Mark duluan dari pada gue!"

"Teman?"

"Masa Lo gak Inget sih? Mark Lee...Lee Min Hyung, anaknya Dokter Kwon!"

"Anaknya? Dokter Kwon punya anak?"

"Ah...Haechan!" Dohyun pasrah.

Min Hyung tampak terkekeh melihat keributan di depan matanya ini.

"Jelas Haechan enggak bakalan inget gue..."

Biasanya Dohyun akan menunggu semua orang meninggalkan kelas terlebih dahulu sebelum ia beranjak pulang. Tapi kali ini ia keluar kelas lebih awal karena terpaut

janji dengan seseorang, kini orang itu tengah menunggu di belakang sekolah.

"Dohyun!" Jeno melambaikan tangan supaya Dohyun menghampirinya.

"Mau apa lo ngajak ketemuan disini? Awas kalau lo macem-macem lagi ya!"

"Tenang aja, dan gak usah ungkit-ungkit itu lagi, gue jadi ngerasa salah mulu!"

"Iya terus lo mau apa?"

"Ini tentang kalung lo!"

Dohyun menyentuh lehernya. Sial, kenapa ia baru sadar kalungnya telah lama menghilang.

"Terus? Mana sekarang kalungnya?"

"Gue boleh tanya, kalung itu lo dapet dari mana?"

Dohyun berpikir sejenak, "Entahlah, ibu yang nyuruh gue memakainya, mana sini kalungnya!"

"Ada di rumah gue!"

"Lah kirain dibawa! Besok lo bawa ya!"

"Enggak, kalau lo mau bawa, lo harus dateng ke rumah gue! Sendirian, tanpa orang itu!" Mata Jeno mengarah pada orang yang tengah menuju kemari di belakang Dohyun. Lantas Dohyun pun mengikuti arah pandangnya.

"Haechan? Kok belum pulang?"

"Lo ngapain berdua sama orang ini, ayok pulang!" Haechan menarik tangan Dohyun dengan sedikit memaksa.

"Gue tunggu lo, Dohyun!" teriak Jeno dari kejauhan.

"Gimana tadi hari pertama di sekolah, Mark?"

Mark bergidik, "Sumpah ya itu si Haechan lebih menjengkelkan dari pada Donghyuk!"

"Terus, sikap Haechan ke lo waktu pertama kali ketemu, gimana?" tanya Taeyong lagi.

"Dia sama sekali enggak kenal gue, Hyung! Jadi aneh rasanya padahal gue udah anggap Donghyuk sebagai sodara."

"Uh...beneran? Padahal dulu berantem mulu!" Dokter Kwon datang membawa dua gelas lemon juice.

"Iya ah, dulu kalian berdua ribut mulu!" Taeyong menyetujui.

Mark sedikit terkekeh. Jika diingat-ingat benar juga ketika kecil dulu dia dan Haechan, oh maksudnya Donghyuk tidak pernah akur.

"Pokoknya gue mau lakuin hal yang gue mau, terserah itu menyangkut urusan lo atau bukan!"

"Terus emang lo mau terlibat masalah lagi kayak dulu?!"

"Tuh persis kayak dua orang yang ribut diluar! Berisik mulu!" Kata Taeyong sambil menunjuk ke arah pintu.

"Ya terserah gue, lo pokoknya diem!"

"Yak! Haechan!"

Haechan dan Dohyun masih tampak cek-cok hingga mereka menyadari ada siapa di ruang tamu.

"Dokter Kwon!" seru Dohyun kegirangan. Tampaknya ia sangat rindu pada orang yang telah ia anggap ibunya ini.

"Dohyuna...ah...!" Dokter Kwon menyambut pelukan Dohyun. Ia juga begitu rindu pada anak perempuan yang telah tumbuh ini.

Lain lagi dengan Haechan yang langsung terduduk lesu di atas sofa, pasalnya ia seperti tidak suka kala melihat Lee Min Hyung alias Mark ada di rumahnya.

"Ya...Dokter Kwon! Aku tadi hampir tidak mengenal Mark! Habisnya dia tumbuh secapat ini!" kata Dohyun bersemangat.

"Iya lah dia kan hidup!" celetuk Haechan sambil memainkan handphone-nya.

Taeyong dan Dokter Kwon saling bertatapan sekilas, mereka terkekeh melihat sikap Haechan seperti itu.

"Eh Dohyun, Haechan aku mau ajak kalian jalan-jalan, cepat ganti baju!" pinta Dokter Kwon.

"Asiiikk!!! Ayo Haechan ganti baju!"

"Enggak, gue gak mau ikut!"

"Ayo Haechan..."

Jika Dohyun sudah merengek Haechan akan memilih menyerah, dari pada telinganya pecah.

"Yaudah, gue ganti baju dulu!" Haechan berjalan lesu ke kamarnya.

"Gue pinjem *sweater* lo, Chan!" kata Dohyun sambil mengikuti Haechan.

"Gak ada yang kecil! Entar badan lo kelelep!"

"Yaudah *sweater* lo pas waktu SMP deh!"

Sementara itu, ketiga orang dewasa yang duduk di ruang tamu mereka tampak menggelengkan kepala karena melihat kelakuan dua anak yang sedang tumbuh itu.

"Mereka tumbuh bareng-bareng ya..." gumam Mark yang ia kira tidak terdengar oleh orang di dekatnya.

"Mereka kadang sok kuat, padahal dua-duanya rapuh. Aku jadi ingat saat pertama kali bertemu mereka di ruangan ku. Mereka masih terlalu kecil untuk merasakan kejamnya dunia waktu itu."

"Kelihatannya mereka memang seperti tidak akur, tapi sebenarnya mereka sekedar saling menghibur. Saya bersyukur, Dokter pertemukan Haechan dengan Dohyun waktu itu, berkat Dohyun, adik saya mau bertahan."

"Lo juga kuat kan, Hyung?"

Taeyong tersenyum sambil menepuk dada.

EPILOG

Di sebuah ruangan minim cahaya itu, empat orang tengah berdiskusi secara serius. Masing-masing dari mereka bukanlah orang sembarangan, mereka berkumpul untuk

melanjutkan sebuah misi yang sempat tertunda dua tahun lamanya.

Diantara mereka ada satu orang psikiater genius, satu orang hacker handal, satu orang penembak jitu, dan terakhir ada seorang mata-mata hebat. Keempat orang ini begitu pandai menyembunyikan identitasnya.

Di ruang publik, mereka mungkin terlihat seperti masyarakat pada umumnya, tapi tidak ada yang tahu bahwa setiap gerak langkahnya adalah misi yang harus mereka jalankan.

"Lee Donghyuk telah meringkus target kita kemarin malam, tapi jangan senang dulu, orang-orang di belakangnya, tidak akan pernah diam, mereka pasti akan segera bertindak!"

"Kenapa tidak segera membunuhnya?"

"Tidak, masih ada banyak yang harus kita cari tahu tentang orang ini!"

"Lalu, bagaimana dengan Lee Donghyuk sendiri?"

"Urusan itu, saya akan mengawasinya lebih dekat lagi!"

[To be continue]

Biar kuberi tahu, wajah si psikiater genius terlebih dahulu. Ini dia,

.
.
.

16. Gold Glory Gospel

Plak!!!

Plak!!!

Plak!!!

Hanya dengan dua detik laki-laki paruh baya itu sukses menampar 3 orang pria muda yang menunduk di hadapannya.

"Bodoh kalian! Bisa-bisanya kalian lengah dari seorang anak SMA!"

"Kami minta maaf, *Kyosunim*!" ucap salah seorang anak muda itu.

"Maaf? Kalian tahu apa yang telah anak itu perbuat selama dia menyekapku? Dia sama sekali tidak memberiku makan dan membiarkan aku berdiri 3 hari lamanya dalam keadaan dingin! Jika ini musim dingin mungkin aku sudah mati!" Suara pria paruh baya itu begitu menggema di seluruh ruangan.

"Kami akan segera menangani anak itu, *Kyosunim* !"

"Bagus, pastikan kalian tangkap anak bernama Lee Donghyuk itu!"

"Baik, *Kyosunim*. Jika kita sudah menangkapnya, apakah langsung dibunuh saja?"

"Jangan! Bawa dia ke hadapan saya, saya ingin menyiksanya terlebih dahulu!"

"Ye, *Kyosunim*!" jawab ketiganya bersamaan.

"Ingat ya kalian, jangan coba-coba khianati saya! Kalian punya hutang budi yang besar kepada saya!"

"Baik, kami tidak akan lupa, kami akan terus mengabdi kepada anda sepanjang hidup kami," laki-laki berkulit putih susu itu menunduk.

"Dan kamu!" Pria yang dipanggil *Kyosunim* itu menunjuk salah satu pria di depannya. "Kamu tahu kan akibatnya kalau kamu mencoba berkhianat lagi?"

"Ye, *Kyosunim*. Saya tidak akan berkhianat kepada anda lagi, tapi mohon anda jangan pernah mencelakai Dohyun!"

"Itu tergantung tingkat kesetiaanmu pada saya!"

Ketiga anak muda itu menunduk 90 kala *Kyusunim* beranjak dari kursi emasnya lalu pergi dari ruangan itu.

Kini, di ruangan itu tinggal ada 3 orang pria muda. Perlu diketahui, 3 pria ini merupakan budak setia dari *Kyosunim* (Professor). Masing-masing mereka telah dipasangkan *microchip* berukuran sebutir beras yang ditanam di bawah kulit di antara ibu jari dan telunjuk mereka.

Melalui microchip inilah, ketiga pria muda itu bisa dilacak oleh *Kyosunim*. Segala aktivitas dan gerak-gerik mereka tidak luput dari pengawasan *Kyosunim.*

Microchip itu sewaktu-waktu akan meledak bila mereka melakukan penghianatan besar.

Gold, Glory dan Gospel, itulah ketiga kode nama yang *Kyosunim* berikan untuk ketiga pria itu.

Pria berkode nama Gold itu memulai percakapan, "Oke, kita mulai, Ini target kita!" katanya sambil menunjuk sebuah foto yang tertempel di papan tulis.

"Nama aslinya Lee Donghyuk, 18 tahun umur Korea. Anak ini tidak bisa kita remehkan, karena dibalik orang ini, ada orang-orang yang sangat handal, diantara nya ada seorang penembak jitu, dan hacker yang sangat hebat. Mereka ini yang akan kita hadapi terlebih dahulu!"

"Anak ini juga mempunyai dendam yang sangat besar atas kematian ibunya 10 tahun silam," tambah Glory

"Apakah itu sebabnya dia memburu *Kyosunim*?" tanya Gospel.

"Betul, tapi," Gold membenarkan kaca matanya. "Ada satu kelemahan yang bisa kita manfaatkan dari Anak ini!"

"Apa itu?" tanya Glory.

"Anak ini mengidap *Hyperarousal*, dan *Dissociative Identity Disorder (DID*)!"

"Kepribadian ganda?"

"Iya, anak ini memiliki dua kepribadian yang berbeda, yang pertama ada Donghyuk, dia ini yang harus kita waspadai, karena dia mengingat wajah *Kyosunim*, dia juga mengingat kejadian pembunuhan itu hingga detail, jadi dendam dia sangat besar!" jelas Gold.

"Yang kedua adalah Haechan, dia adalah kepribadian yang ia ciptakan sendiri ketika dia umur 9 tahun, Haechan tidak mengingat wajah *Kyosunim*, dia juga tidak ingat persis bagaimana kejadian yang menimpa ibunya, yang ia tahu, ibunya meninggal dibunuh, itu saja."

"Jangan terlalu terburu-buru untuk menangkapnya, dia juga sudah cukup menderita selama ini!" sambung Gold.

[Next now!]

.
.
.
.
.
.
.
.
.
.
.
.
.
.
.
.

Ada yang bisa menebak, siapa sosok Gold, Glory dan Gospel?

.
.
.

[Next Chapter!!!]

17. Status

"Jangan tanyakan apa status mereka. Mereka bahkan tidak memikirkan itu. Mereka hanyalah dua manusia yang Tuhan pertemukan untuk saling menguatkan walau sama-sama rapuh dan saling mengobati walau sama-sama terluka."

-Senja Terakhir

.
.
.

.
.
.

"Dohyuna..."

Haechan baru saja masuk ke rumah Dohyun. Sepagi ini, ia telah berseragam rapi lengkap dengan tasnya.

"Loh ada Haechan?" Kim Doyoung datang dari kamarnya, ia menengok jam, "Masih jam 6, tumben kok pagi banget!"

"Gue kalah main kertas gunting batu, Hyung! Jadi gue harus masakin dia *Gyeran bokkeumbap* deh! Oh ya mana Dohyun, Hyung?"

"Tuh! Masih tidur di kamarnya! Bangunin aja!"

"Oke!" Haechan menuju kamar Dohyun yang ternyata tidak terkunci.

"Dohyun! Woy bangun udah pagi!" Haechan mengguncang tubuh Dohyun yang tergulung selimut.

"Uhmmm, apaan masih pagi!"

"Masih pagi apaan, 5 menit lagi masuk!" bohong Haechan.

"APA!!!" Dohyun langsung mengibaskan selimutnya lalu mengucek matanya untuk melihat ke arah jam dinding. "Itu jam 8?"

"Iya!" Haechan menahan tawa.

"Haissshh! Kenapa alarmnya tidak bunyi, pasti gara-gara kemarin pulang kemalaman sama Dokter Kwon!"

Dengan langkah yang terbirit-birit, Dohyun segera menuju ke kamar mandi. Sementara Haechan telah puas melepaskan tawanya hingga terpingkal-pingkal.

"Masih jam 6 kenapa dia bilang jam 8, dasar!" gumam Haechan sembari menuju ke dapur.

Di dapur, Haechan dengan telaten menyiapkan segala bahan *Gyeran bokkeumbap*. Mulai dari nasi, telur, soy sauce, dan rempah-rempah lainnya.

Dia sangat pandai memasak, bukan karena dia rajin, hanya karena terbiasa melakukan segalanya sendiri. Namun, meski dia tumbuh tanpa seorang ibu dan ayah, ia bersyukur karena masih diberikan kakak sebaik Lee Taeyong. Baginya, Taeyong adalah kakak, teman, sekaligus orang tua untuknya.

"Asyik pagi ini dimasakin Haechan!" goda Doyoung yang sedari tadi memperhatikan.

"Bantuin dong, Hyung! Malah liatin doang!"

"Oke-oke, mau dibantu apa?"

"Kocok telurnya, hehe," Haechan cengengesan.

"Gimana kabar Taeyong, Chan?" tanya Doyoung sembari mengocok telur.

"Mmm...baik. Sama seperti Hyung, jarang pulang, paling seminggu sekali,"

"Haechan! Ayo berangkat!"

Suara Dohyun yang menggema terdengar hingga dapur. Membuat Haechan kembali tertawa melihat Dohyun sepanik itu.

"Loh, ada Kak Doyoung juga? Kalian lagi masak? Ayo Haechan, nanti kita dihukum!" Dohyun telah siap menggunakan seragamnya sembari menjing-jing sepatunya. Ikatan rambutnya juga ia pakai asal-asalan.

"Udah makan dulu aja!" Haechan telah selesai memasak, ia membawa 3 piring nasi itu ke atas meja makan.

Sementara itu, Doyoung yang sudah paham situasi yang terjadi kini telah tertawa terpingkal-pingkal di atas lantai keramik itu. Matanya sampai berair.

"Ah... Dohyun pabo!"

"Eh Kak Doyoung apaan sih!" Dohyun membuka layar handphone-nya. "Hah? Masih jam 7? Berarti? YAK! HAECHAN!"

Akhirnya pagi itu telah terjadi kolaborasi tawa antara Haechan dan Doyoung dalam rangka menertawakan oknum bernama Kim Dohyun.

"Gue bales lo suatu saat nanti, Haechan!" ancam Dohyun sembari menampakkan wajah konyolnya.

Matahari tampak terik kala bel istirahat berbunyi. Siang ini Dohyun pergi ke kantin bersama Mina. Rupanya, ia mulai terbiasa dengan tatapan dan omongan-omongan mengerikan itu. Ia tak lagi memperdulikanya.

Mengapa harus takut dengan sorot mata mengintimidasi itu, kita hanya perlu berjalan menuju satu titik yang kita tuju, begitu pikirnya.

"Dohyun! Mina! Sini!" dari meja tengah sana, Hina tampak melambaikan tangan.

Setelah mengambil beberapa menu, Dohyun dan Mina menghampiri anak perempuan yang memanggilnya itu.

"Akhirnya, kita bisa makan bersama-sama di kantin!" Hina tampak bersemangat.

"Memangnya kenapa?" tanya Mina.

"Ah...aku seneng aja, untuk seterusnya mau kan makan bareng lagi?"

"Boleh," angguk Dohyun.

"Oh, ya. Haechan mana?"

"Kenapa tanya aku, kan kalian sekelas,"

"Oh, iya. Eh Dohyun, kamu sama Haechan itu, cuma sahabat kan?" Hina tampak serius.

Dohyun sedikit merenung, pasalnya ia juga tahu hubungan mereka dinamakan apa. "Mmm iya, kenapa tiba-tiba bertanya itu?"

"Syukurlah, tidak apa-apa, cuma bertanya," geleng Hina. "Eh itu Haechan, Haechan!"

Haechan yang sedang mencari meja kosong menoleh, ia segera menghampiri.

"Yak! Dohyun!" Dengan polosnya Haechan mengetok kepala Dohyun dengan sendoknya.

"Aw! Yak! Shhh!" kesal Dohyun sambil mengusap kepalanya.

"Wlee...! *Masittke deusipsio*!" ledek Haechan sebelum ia melahap makanannya.

"*Yoii... what's up*, Dohyun!"

Satu lagi, si Mark Lee alias Lee Min Hyung datang ke meja yang tadinya hanya bertiga itu.

"*What's up,* Mark!" balas Dohyun.

"Yey, jangan sok akrab lo!" ujar Haechan sambil mengunyah nasinya.

Dohyun yang melihat itu hanya menggelengkan kepalanya, ia juga tidak tahu apa penyebab Haechan bersikap seperti itu pada Mark Lee.

"Eh kok mereka akrab banget sama si anak koruptor itu?"

"Ada gosip Haechan temen dari sekolah lamanya!"

"Sayang sekali kenapa Haechan orangnya!"

Lagi-lagi, omongan-omongan itu kembali terdengar dari meja sebelah. Membuat suasana meja makan yang tadinya seru mendadak hening.

"Gak usah dengerin mereka, nih pake!" Haechan melempar sebuah MP3 mini dari saku celananya.

"Tuh, putar lagu Nct *make a wish,* naikin volumenya full!" kata Haechan sambil melirik ke arah meja sebelah.

Dohyun mengabaikannya dan terus memainkan sendoknya.

"Yak! Pake!"

"Iya-iya!"

"HAH?"

Suasana yang membeku itu seolah pecah kala Mark berteriak lalu bangkit dari duduknya sambil membaca notifikasi dari handphone-nya.

"Woy apaan sih lo, bikin jantungan!" kata Haechan.

"Gawat, Chan!" kedua netra Mark tampak serius menatap Haechan.

"Apaan sih, ga jelas!"

Mark masih menatap layar handphone-nya, "*Target kita melarikan diri!"*

Tanpa berpikir panjang, Mark segera meninggalkan kantin, bahkan ia meninggalkan nasinya. Keempat orang yang tersisa hanya menatap Mark aneh dari kejauhan.

"Ada apa dengan anak itu, aneh!" gumam Haechan.

Langit malam sudah mulai menyapa, cahaya matahari bahkan tak tersisa. Kala itu para siswa telah berhamburan menuju gerbang pulang. Kebanyakan dari mereka dijemput oleh orangtuanya dengan mobil mewah. Begitu harmonis kelihatannya, membuat anak perempuan berambut panjang ini sedikit iri.

"*Ayo pulang, gue tunggu lo di parkiran*," Dohyun telah membuka pesan itu sepuluh menit lalu, sekarang ia sudah berada di parkiran, tapi yang katanya menunggu tak ada di tempatnya.

"Haechan mana sih!" kesalnya di bawah pohon rindang itu.

Akhirnya, dia putuskan untuk kembali ke kelas, namun sebelum ia sampai kelas, matanya menangkap dua orang yang tengah berbicara di lorong sana.

"Haechan, kamu ingat kan ketika kita makan di cafe waktu itu?"

"Ah...itu," Haechan mengusap lehernya.

"Waktu itu, aku mengungkapkan perasaanku ke kamu, kamu ingat?"

Haechan menggeleng.

"Tidak ingat? Tapi walaupun kamu tidak ingat, kamu sudah menerima aku waktu itu,"

"Hah?" Dohyun yang tengah berada di balik tembok menutup mulutnya supaya tidak bersuara.

"Maksud kamu?" Haechan belum paham.

"Berarti kita sudah pacaran, Haechan." Hina meraih tangan Haechan. Dan Haechan masih kebingungan.

Sementara itu, Dohyun merasa ia telah mendengar apa yang tidak harus ia dengar. Perlahan ia mundur, lalu berlari menuju parkiran. Ada rasa sesak kini menyelimuti hatinya.

"Dohyun! Dohyun pasti nunggu aku lama, aku duluan ya Hina!"

"Kita harus merayakannya nanti, Haechan!" teriak Hina pada punggung yang sudah menjauh itu.

Lampu-lampu kota telah menyala di sepanjang jalan yang Dohyun lalui, ia terus berjalan menyusuri gemerlap malam kota Seoul itu. Tadinya ia ingin memesan taksi, tapi handphonenya mendadak mati. Ia juga tidak tahu dimana letak halte bus itu, ia hampir tidak pernah menaikinya.

Pluk!

Pluk!

Pluk!

"Hujan..." desisnya sembari menengadahkan tangan ke langit.

Semakin lama, rintik hujan semakin deras. Dohyun masih mencari dimana letak halte itu berada. Bahkan ia tidak tahu dimana sekarang ia berdiri. Tempatnya perlahan semakin asing.

"Ah itu dia haltenya!" serunya sambil berlari kesana.

Kini ia telah berteduh dibawah halte sambil menunggu bus nya tiba. Dan sialnya, ketika bus itu datang, ia baru saja ingat dia tidak mempunyai kartu busway ditambah lagi, ia tidak tahu busway mana yang harus ia tumpangi menuju rumahnya.

"Bodoh! Bodoh!" umpatnya pada diri sendiri.

Akhirnya ia hanya duduk termenung disana sembari menyaksikan bus yang perlahan pergi meninggalkannya. Hujan juga masih terlalu deras untuk ditembus.

"Dohyun!"

Seseorang memanggilnya dari belakang. Namun belum sampai ia menengoknya,

"Aaakkk! Mmmp!!!"

Sebuah tangan telah membungkam mulutnya terlebih dahulu dengan kuat, membuat ia memekik kesakitan.

"Mmm...pppphh! Le-pas!" Dohyun berusaha berontak, namun tenaganya tidak sekuat pria jangkung yang membekapnya ini.

"Dohyun-ssi? Si anak koruptor!" kata Pria itu sambil masih membekap Dohyun. "Kamu tahu? Saya sangat membenci ayahmu, dia harus merasakan kehilangan sebagaimana aku kehilangan orang yang kusayangi!"

"Jika kamu membunuhku pun ayahku tidak akan peduli apalagi merasa kehilangan!" pekik Dohyun dalam hati. Ingin sekali ia katakan itu pada orang ini, tapi mulutnya sama sekali tak dapat terbuka.

"Selama ini kamu menderita karena terus dibully bukan? Maka sekarang, aku akan mengantarmu ke surga, Dohyun!"

"Mmmm....ppphh!!!"

[To be continue]

Suyaasuyaa

EPILOG

Seoul, 2013

"Haechan! Kak Doyoung! Kak Taeyong! Ayo makan!"

"Jangan ganggu dulu, bentar lagi gue menang nih, Hyun!" teriak Haechan yang terus memainkan memijit joystick hitam itu.

"Kamu makan duluan, dek. Nanti kakak nyusul!" tandas Doyoung yang juga fokus memainkan game balap mobil.

"Gue bentar lagi nyusul lo Chan, liatin nih gue pasti bisa menang!" teriak Taeyong.

"Gak bisa Hyung, gue udah jauh di depan Lo!"

"Alah...gue ini yang pasti menang!" timpal Doyoung percaya diri.

"Gak usah kepedean kalian, gue bentar lagi nyampe garis finish!" Haechan tidak mau kalah. "Nih, kalian siap-siap kena hukuman ya kalau kalah, satu, dua, ti..."

Bip!!!

"YAK! Siapa yang matiin PS nya! Bentar lagi gue menang!"

"Hehe..." dengan polosnya, Dohyun muncul dari balik layar sebesar 2x1 meter itu sambil menunjukkan kabel yang baru saja ia cabut.

"YAAKKKK!!!! KEJAR DOHYUN!!!

"DOHYUN! SINI KAMU, KAKA SENTIL!!!"

"Yak! Dohyun sini biar Kak Taeyong peluk karena kamu sudah menyelamatkan aku dari hukuman!"

"DOHYUUUN!!!"

"DOHYUNA!!!"

Jangan lupa vote dan coment nya

18. Eighteen

Busway yang kutunggu datang, tapi sialnya aku baru ingat kalau aku tidak memiliki kartu, akhirnya aku hanya duduk termenung di halte ini sembari menyaksikan bus yang perlahan pergi. Hujan juga masih terlalu deras untuk ditembus. Aku malas beranjak.

"Dohyun!"

Seorang memanggilku dari belakang, namun belum sempat aku menengoknya, sebuah tangan telah membungkam mulutku terlebih dahulu dengan kuat, bahkan ia tidak memberiku kesempatan untuk berteriak.

"Mmm...pppphh! Le-pas!" Aku berontak, namun tenagaku tidak sekuat pria jangkung yang membekapku ini.

Pria itu menakan topi dan masker hitam, kuperhatikan matanya, sangat tidak asing. Tapi siapa?

"Dohyun-ssi? Si anak koruptor!" kata Pria itu sambil masih membekapku, "Kamu tahu? Saya sangat membenci ayahmu, dia harus merasakan kehilangan sebagaimana aku kehilangan orang yang kusayangi!"

"*Jika kamu membunuhku pun ayahku tidak akan peduli apalagi merasa kehilangan!"* Aku memekik dalam hati. Ingin sekali kukatakan itu pada orang ini, tapi mulutku sama sekali tak dapat terbuka.

"Sekarang, aku akan mengantarmu ke surga, Dohyun!"

"Mmmm....ppphh!!!"

Sekarang, aku mulai kehabisan nafas. Ia terus membekapku, semakin lama semakin kuat. Air mataku mengalir perlahan membasahi tangan yang membekapku ini.

"Tuhan...tolong aku!"

Bukkkk!!!

Tuhan mengabulkan do'aku secepat ini. Seseorang muncul dari belakang dan memukul pria ini hingga tersungkur di aspal yang basah dengan genangan air hujan. Tapi sayang sebelum aku melihat wajahnya, pria itu telah melarikan diri.

"HAH!" Aku membuang nafasku lega.

"Kurang ajar lo!" teriak pria yang baru saja menolongku ini. "Kamu gak apa-apa?"

"Renjun?" aku baru saja menyadari kalau ternyata dia Renjun, sudah dua kali ini dia muncul tiba-tiba disaat aku dalam bahaya.

"Kamu ngapain disini sendirian, hujan lagi!"

Tubuhku masih bergetar hebat, ditambah lagi hujan yang semakin lebat membuat hawa dingin semakin menusuk. Nafasku berangsur-angsur normal meski jantungku masih berdegup kencang.

"Yaudah aku antar pulang ya,"

Renjun membukakan pintu mobilnya, aku hanya mengangguk dan mengikuti semua arahannya.

Di dalam mobil, tanganku belum juga berhenti bergetar, membuat Renjun tersadar.

"Nih pake jaketnya," Renjun memakaikanku jaket abu-abunya tapi tanganku masih juga bergetar.

"Makasih," kataku pelan.

"Tanganmu bergetar, pasti kaget ya," katanya sambil menahan tanganku agar berhenti bergetar. "Sudah kamu istirahat dulu, nanti aku bangunkan kalau udah nyampe rumah kamu,"

"Ya," anggukku.

Sepanjang jalan, aku hanya menatap hujan di luar mobil sana, tadinya aku ingin tidur saja, tapi kata-kata pria tadi di halte masih terus terngiang di kepalaku.

"Sudah sampai!" Renjun mengguncang tubuhku hingga aku tersadar dari lamunanku.

"Lho sudah sampai?"

"Sudah, hujannya juga sudah berhenti."

"Ah...ya!" aku malah linglung melihat rumahku sendiri, "Eh tapi, kenapa kamu bisa tahu rumahku? Kamu kan baru kali ini mengantar aku?"

"Ah...mmm, tadi! Tadi kamu beritahu alamatnya!"

"Iya kah?"

"Sudah, kamu masuk ke dalam ya,"

"Ah iya terimakasih, Renjun."

Ternyata benar, hujan sudah berhenti ketika aku keluar mobil.

"Dah! Aku pergi dulu ya!" kata Renjun dari dalam mobil.

"Ya, hati-hati!"

Aku melangkah gontai menuju ruang tamu. Sangat lelah, kini pakaian ku yang tadinya basah sudah mulai mengering diatas tubuhku, tapi rasa dingin itu masih terasa.

"Dohyuna!"

Aku berbalik badan, ternyata itu Kak Doyoung yang datang terbirit-birit dari pintu depan.

"Dohyun kamu baik-baik aja kan?" Kak Doyoung meletakkan kedua tangannya diatas kedua bahuku sambil sedikit memutar-mutar tubuhku.

"Apaan sih ka?"

Kak Doyoung menatap mataku dalam-dalam sebelum akhirnya ia mendekap ku dalam pelukannya.

"Syukurlah..." Katanya sambil mengusap pelan pucuk kepalaku yang basah.

"Kakak kenapa ngedadak gini sih?" aku sedikit melonggarkan pelukannya. "Udah ih, baju aku basah!"

"Gak apa-apa, kakak cuma kangen aja sama adek Kaka satu-satunya ini,"

"Ih apaan sih, tumben, biasanya juga berbulan-bulan gak pulang biasa aja!"

"Maafin Kaka ya," Kak Doyoung melepaskan pelukannya. "Yasudah kamu ganti baju ya, nanti kita makan malam."

"Hmm, iya,"

Sedikit aneh melihat dia tiba-tiba seperti itu. Apa dia tahu kejadian di halte tadi? Ah, tapi tidak mungkin, aku juga tidak berniat untuk membicarakannya.

Pagi ini aku berkunjung ke rumah Haechan, tadi pagi dia tidak menjemputku, pesan-pesanku juga tidak ia balas, aku sedikit khawatir bila Haechan tiba-tiba seperti itu.

"Haechan! Ayo berangkat sekolah!" Aku mengetuk pintu kamarnya.

Ceklek!

Ternyata tidak dikunci. Begitu aku masuk, kulihat Haechan sedang memeluk lututnya di atas kasur sana, ia menangis.

"Haechan..." aku mendekatinya. "Lo sakit?"

Kutunggu beberapa saat, tapi ia tak kunjung mengangkat kepalanya.

"Haechan, Lo gak apa-apa, kan?"

Kulihat ia mengangkat kepalanya, tapi ada yang aneh dengan sorot matanya, tidak seperti tatapan Haechan yang teduh.

"PERGI LO DOHYUN!!!" Haechan berteriak tepat di depan wajahku, membuat aku sedikit menjauh.

"Haechan, jangan gini!" Aku meraih tangannya.

"LEPAS! Dan jangan panggil gue Haechan, gue bukan Haechan!" katanya sambil menghempas tanganku dengan kasar.

"PERGI! GUE BENCI SAMA LO DOHYUN!"

"Haechan, kenapa?"

"GUE BILANG PERGI!"

Sekarang ia menyeretku dari kamarnya hingga ruang tamu.

"Haechan!" Aku masih menahan tangannya yang menyeretku kasar, lututku sampai perih karena tergesek lantai. "Haechan sakit!"

Bugh!

Ia melemparku sejauh satu meter, membuat lututku semakin terasa nyeri. Punggung ku ngilu.

"Gue, benci sama Lo!" Haechan meletakan tangannya dileher ku, dan...

"Aakkk! Hae-chan, sa-kit!" aku meringis kesakitan kala cengkraman tangannya di leherku semakin keras.

"Kamu harus mati!"

"Sa-kit, ja-ngan!"

"Dohyun!"

"Tolong..."

"Dohyun kamu kenapa? Dohyun bangun!"

Cahaya matahari yang menyeruak dari sela-sela gorden perlahan membukakan mataku. Aku menerawang ke segala sisi, ternyata aku ada di kamarku, bukan di rumah Haechan.

"Dohyun, kamu mimpi buruk?"

Aku menengok ke sisi kananku, Haechan. Ia menatapku sambil menunggu jawaban dari pertanyaannya.

"Dohyun!"

"Jangan!" Aku menjauhkan diriku darinya.

"Kenapa? Habis mimpi digigit zombie, Lo?"

Jantungku masih berdegup kencang, bahkan di pagi hari yang dingin ini, keringatku bercucuran, tapi yang benar saja aku takut kepada Haechan hanya karena mimpi buruk.

"Udah pake seragam aja lo, Chan!"

"Iyalah, 5 menit lagi masuk!"

"Kagak akan percaya lagi gue, tuh masih jam 6!"

"Eh ngomong-ngomong, kemaren Lo kemana gue cariin?"

"Gue ujan-ujanan, nyasar, dan hampir mati kehabisan nafas ulah si topi hitam!" ingin kukatakan seperti itu, tapi sudahlah tidak penting.

"Enggak, kemaren gue langsung pulang, kok!"

"Maaf ya, gue_"

"Dohyunaaa..."

Mataku melongo melihat siapa yang baru saja datang, "Eoma? Kok ada disini?"

"Wah... bukannya menanyakan kabar ibunya malah nanya kenapa ada disini,"

"Ah...lagi libur kerja?"

"Mmm...iya!" katanya sambil merapikan rambutku yang berantakan.

"Berapa hari?"

"Satu," jawabnya sambil nyengir.

Memang sudah tidak aneh, ibu atau kakak ku bagai Bang Toyib yang tidak pulang-pulang demi sebongkah berlian. Ibuku adalah seorang desainer sekaligus model yang memperagakannya. Awalnya ia memintaku untuk menjadi modelnya, tapi sayangnya aku tidak tetarik dengan hal-hal yang terlalu feminim.

Lain lagi dengan Kak Doyoung, katanya ia bekerja di sebuah perusahaan handphone di Korea, tapi aku tidak tahu persis ia bekerja sebagai apa.

Ayahku? Jangan tanya! Aku muak membicarakannya.

"Makan dulu, yok, Nak!" Eoma menarik tanganku untuk beranjak dari kamarku, "Haechan ayok kamu juga ikut makan ya!"

"Ne... Dohyun Eoma!"

Kini kami bertiga duduk di meja makan, aroma harum dari dari makanan yang tersaji lantas membuatku lapar.

"Kak Doyoung mana?" tanyaku pada Haechan.

"Aku datang...!"

Yang dicari akhirnya datang juga.

"Makan yang banyak ya, Nak. Haechan juga!"

"*Ne*..." jawab kami bertiga serempak.

Suasana seperti ini rasanya sangat langka di rumah ini. Hanya bisa terjadi secara kebetulan atau tiba-tiba.

Ding! Dong!

"Bentar ya, Eoma mau lihat siapa yang bertamu sepagi ini,"

"*Ne*, Eoma!"

"Ngapain kamu kesini? Mengganggu suasana sarapan saja!"

"Bisa ya kamu kabur ke rumah ini! Kamu pikir saya tidak bisa menyusulmu kesini?!"

"Apa urusannya! Suka-suka saya!"

"Kembalikan dokumen-dokumen saya yang kamu ambil!"

"Jangan berlagak bodoh!"

"Pergi kamu dari sini! Menggangu saja!"

Kami yang ada di meja makan saling bertatapan mendengar pertengkaran di luar. Dari suara dan nada bicaranya, tentu kami bisa menebak siapa pengacau suasana itu. Mengapa dia datang ketika kami baru saja menikmati beberapa saat suasana langka ini.

Aku menuju ruang depan, ternyata benar, Appa yang datang.

"Appa!" teriakku padanya yang tengah berusaha masuk namun dihalangi Eoma. "Appa tidak seharusnya datang terus ke rumah ini, kalian sudah bukan lagi suami istri, kalian sudah cerai!"

"Yak! Dohyun! Meskipun kami sudah bercerai, kalian tetap anak Appa!"

Aku melirik ke belakang saat Appa mengatakan kata 'kalian' , rupanya Kak Doyoung telah berdiri di belakangku.

"Sekarang, aku minta Appa pulang, biarkan kami menikmati sarapan kami!" tegasku.

"Tuh kamu lihat sendiri, anakmu saja tidak suka kamu disini!" timpal Eoma.

"Yak Seohyun! Jangan berani-beraninya kamu remehkan saya!" ancam Appa pada Ibuku.

"Doyoung! Ikut Appa sebentar!"

"Ne...*Kyosu*...Ah Appa!"

"*Kyosu? Kyungsoo Exo?"* gumamku saat Kak Doyoung keluar mengikuti Appa ke teras.

Di meja makan, kulihat Haechan sedang memainkan sendoknya. Aku jadi merasa bersalah, karena suasana sarapan Haechan jadi ikut hancur gara-gara keluargaku.

"Haechan, gue minta maaf ya sarapan kita jadi kacau,"

"Ah enggak apa-apa, Dohyun."

"Ah iya, kalau lo sudah selesai makan, lo berangkat sekolah duluan aja, gue berangkat sama Kak Doyoung, ya?"

"Baiklah, Dohyun!"

"Dohyuna, di sekolah masih ada yang suka bully kamu?" tanya Ka Doyoung sambil terus fokus menyetir mobil.

"Enggak ada!" jawabku.

"Jangan bohong, kalau masih ada yang bully biar kakak turun tangan,"

"Aih...aku bukan anak kecil lagi! Jangan sampai seperti waktu itu!" Aku jadi ingat dulu Kak Doyoung yang selalu menolongku dari pembullyan dan selalu berakhir aku yang dikeluarkan dari sekolah karena Kak Doyoung mengahajar teman-teman yang membully-ku.

"Kamu gak mau *home schooling* aja?"

"Gak!" jawabku tegas. "Sekolah ini tidak lebih buruk dari sekolah lamaku, aku masih bisa menanganinya, jangan khawatir!"

"Syukurlah," Kak Doyoung memberhentikan mobilnya.

"Loh kok berhenti? Gerbangnya masih jauh disana!"

Ia tak menjawabku. Kuikuti arah pandangnya, rupanya Kak Doyoung sedang memperhatikan 1 orang anak yang tengah dibully oleh 3 orang anak di ujung jalan sana. Kepala anak

itu dipukul dengan sebuah buku, tas anak itu di dilempar ke tengah jalan.

"Sebentar! Tunggu disini!" katanya sambil menutup pintu mobil.

Kuperhatikan dari kejauhan, Kak Doyoung sepertinya sekarang sedang mengomeli tiga anak itu, dan sepertinya aku mengenal salah satunya.

"Jeno? Dasar, rupanya dia juga pem*bully*!"

Aku keluar dari mobil dan menghampiri Kak Doyoung yang tengah menyentil 3 anak itu.

"Ayo cepat minta maaf kalian!" omelnya.

"Eh Hyung siapa sih Lo, ikut campur aja!"

"Cepet minta maaf!"

"Enak aja! Ogah!" itu Jeno yang menjawab.

"Heh Jeno, rupanya lo juga pem*bully* ya!" ketusku.

"Loh Dohyun? Jadi ini Kakak Lo?"

"Oh ini temen kamu, Dohyun?" tanya Kak Doyoung serius.

"Mmm...bukan!" jawabku singkat. "Ayo Kak, nanti aku kesiangan!"

"Anak-anak! Olahraga dimulai 5 menit lagi, silahkan kalian berbaris terlebih dahulu!"

Suara Pak Jhonny telah terdengar lantang, membuat seluruh siswa yang tengah masih sedang asyik berteduh di bawah pohon langsung segera mendekat ke sumber suara.

Hari ini adalah jadwal olahraga gabungan antara kelas Science-A dan B. Terlihat dari ujung sana Dohyun, Mina dan Hina masih terlihat asyik mengobrol, jangan lupakan Haechan juga Mark yang selalu ada di sekitar mereka.

"Jeno juga pembully ternyata ya!" gumam Dohyun, sembari memandang Jeno dari kejauhan.

"Tentu saja, dia itu ketua geng yang paling ditakuti oleh murid-murid disini, Hyun!" timpal Mina yang berdiri di sampingnya. "Tuh yang sedang bersama Jeno itu Chenle. Chenle itu donatur terbesar sekolah ini, kakeknya masuk kedalam daftar orang terkaya di China. Sedangkan Jeno, ayahnya adalah pemilik perusahaan elektronik di Korea,"

Dohyun mengangguk mengiyakan, "Pantas saja mereka membully orang dibawahnya."

"Jangan lupakan Herin, Lami dan Yeri, mereka juga bergaul dengan Jeno dan Chenle, karena orang tua mereka donatur tetap sekolah ini. Dari dulu kelima orang itu sangat dihormati dan ditakuti."

"Anak-anak! Ayo berbasis dengan rapi, bapak akan panggil 5 orang untuk beradu dalam lomba lari, siapa yang tercepat akan saya beri nilai sempurna!"

"Ye!!!" Sorakan-sorakan itu terdengar.

"Yang pertama dari putra terlebih dahulu, Jaemin, Jeno, Haechan!"

"Haechan!!!"

"Haechan!!!"

Sorakan itu menggelegar saat nama Haechan disebut. Kini, Jaemin, Jeno dan Haechan telah mengambil posisi dan bersiap.

"Baik, bersedia, siap, mulai!"

Kini ketiganya telah berlari dengan kecepatan yang ekstra. Awalnya Jeno yang memimpin, disusul oleh Haechan, kemudian Jaemin.

Garis finish Masih cukup jauh, Haechan kini memimpin, namun langkahnya tiba-tiba terhenti di tengah jalan, hingga Jaemin dan Jeno bisa mendahuluinya.

Semua orang yang melihat dari kejauhan tampak terkejut begitu Haechan terlihat limbung lalu menjatuhkan lututnya begitu saja di tengah jalan.

"Haechan!" teriak Dohyun.

"Diam, kamu disini, Dohyun, biar aku aja yang kesana!" Mark menahan Dohyun yang hendak berlari kesana.

Akhirnya, Mark lah yang menyusul Haechan yang masih terduduk di tengah jalan.

"Yak! Haechan! Lo kenapa?" Mark menepuk punggung Haechan yang menunduk.

"Haechan! Lo gak pingsan, kan?" Mark mengguncang pelan Haechan. "Woy Haechan!"

"Hah?" Haechan mengangkat kepalanya. "Mark? Kok Lo pake baju sekolah? Bukannya Lo udah lulus ya 3 tahun lalu?"

"*Wait, wait, wait*!" Mata Mark terbelalak. "Lo, Donghyuk?"

Haechan melihat ke sekelilingnya. Ia baru sadar kini dirinya ada di lapangan sekolah dan mengenakan seragam.

"Donghyuk, kan?"

"Kenapa Lo bisa disini juga, Mark?"

"Nanti gue ceritain! Sekarang Lo pura-pura dulu jadi Haechan deh!"

"Gue nyamar jadi Haechan gitu? Ogah mending gue pulang aja!"

"Eh gak bisa gitu, masih banyak pelajaran! Lagian Lo kenapa muncul di waktu yang gak pas sih!"

"Ya gak tahu lah!"

"Haechan kamu kenapa berhenti tiba-tiba?" Pak Jhonny datang. "Haechan?"

"Woy itu Lo ditanya!" kata Mark sambil menyenggol sikutnya.

"Ah iya, Saya Pak?"

"Kamu baik-baik saja?"

"Baik kok, Pak!"

"Yasudah, ayo kembali ke barisan!"

'Haechan' dan Mark membuntut dari belakang Pak Jhonny hingga kembali kepada barisan. Mark tampak nya sedikit takut bila Donghyuk bersikap aneh-aneh diluar kebiasaan Haechan.

"Haechan, Lo tadi kenapa?" Dohyun menghampiri.

"Enggak apa-apa, cuma...cuma...cuma laper!"

"Perasaan baru tadi kita makan di kantin deh!"

"Ya terserah gue dong!"

"Ih ketus amat!"

"Jadi target melarikan diri?" Suara Donghyuk terdengar menggema di ruangan yang dipenuhi oleh cahaya biru itu.

"Iya, kemarin malam antek-anteknya yang membantunya bebas, kita kecolongan!" jawab si penembak jitu.

"Apakah antek-anteknya masih orang yang sama seperti dua tahun lalu?" tanya Donghyuk lagi.

"Iya, Gold, Glory, Gospel, mereka adalah budak setia target kita, mereka sedang mengincar kita!" si mata-mata hebat itu tampak emosi.

"Dan, ada satu hal lagi yang ingin aku tanyakan," Donghyuk melayangkan pandangannya pada si psikiater genius, "Mark, kenapa Lo bisa ada di sekolahan si Haechan?"

"Ah itu...gue harus mantau lo lebih dekat,"

"Oh gitu, oke. Gue pergi dulu!"

"Gue juga pergi, ada yang harus gue urus!" pamit si mata-mata hebat.

Donghyuk dan si mata-mata hebat meninggalkan ruangan , akhirnya yang tersisa hanyalah dua orang.

"Mark, *thanks* ya udah banyak membantu Donghyuk!" ujar si penembak jitu saat ruangan itu telah benar-benar sunyi.

"Ne, Hyung! Orang tua kalian sangat berjasa bagiku dan orang tua ku, setidaknya aku bisa membalas jasanya walau sedikit,"

"Dan, tolong awasi Haechan, agar dia tidak pernah tahu wajah dari pembunuh itu,"

"Kenapa, Hyung?"

"Gue takut, dendam pada diri Donghyuk menurun pada Haechan, Haechan sudah sangat menderita selama ini,"

"Oke, Hyung!"

Malam itu Dohyun tidak pulang bersama Haechan, ia juga tidak tahu kenapa Haechan pergi begitu saja tanpa sepatah katapun.

Akhirnya, ia putuskan untuk menerima ajakan Jeno. Sesuai janjinya kemarin, Dohyun akan mengunjungi rumah Jeno untuk mengambil kalung itu. Meskipun ia juga tak tahu apa alasannya hingga dia harus ke rumahnya.

"Jeno, gue udah sampe di depan rumah Lo!"

"Oke, tunggu disitu!"

5 menit kemudian, Jeno datang dari garasi dengan motornya.

"Ayok, Naik!"

"Mau kemana?"

"Udah Lo naik aja, percaya sama gue!"

Dohyun berpikir sejenak sebelum akhirnya ia naik di boncengan motor Jeno.

Malam itu cukup cerah, namun angin malam tetaplah dingin. Jeno membawa Dohyun tuk menembus angin malam di kota penuh kelipan bintang itu. Entah mengapa, Dohyun merasa aman bersama orang yang membonceng nya ini.

Kurang lebih satu jam, mereka telah sampai di sebuah pemukiman warga. Rumah-rumahnya tampak tradisional, Dohyun bahkan baru tahu, ada tempat sebagus ini di pinggiran kota Seoul.

"Ayo masuk!" ajak Jeno.

"Ini rumah siapa, Jen?"

"Ini rumah ayahku, dia ada di dalam, ayok!"

Dohyun mengikuti arah langkah Jeno. Rumahnya sangat sederhana namun rapi dan bersih. Tak ada televisi atau alat elektronik yang terlihat, semuanya tampak tradisional.

"Ayah, kenalin ini Dohyun!" Jeno menghampiri seorang pria yang tengah duduk di atas kursi roda. Ia tampak pucat dan lesu.

"*Annyeong haseo,* namaku Dohyun!"

"Dohyun, nama yang bagus," katanya sambil terbata-bata, ia tampak sulit mengatakan sesuatu. "Kamu mirip dengan putri ku,"

"Dia putri mu ayah, dia saudaraku..."

[To be continue]

[Dohyun Eoma]

Bagaimana, sudah dapat menebak siapa musuh Haechan sebenarnya?

19. Puzzle Piece

Seoul, 2000

Kedua pasangan itu tampak bahagia, mata mereka memancarkan sebuah isyarat kasih sayang yang terkira, pasalnya mereka tengah merayakan kelahiran putranya yang kini telah genap lima bulan.

Anak yang tengah tersenyum dalam gendongan ayahnya itu diberi nama Lee Jeno. Meskipun pada awalnya kelahirannya tak diharapkan karena pasangan yang baru menikah 1 tahun itu tidak pernah saling mencintai, nyatanya senyum dan tatapan polos Jeno perlahan menumbuhkan kasih sayang diantara keduanya.

"Soon Kyu-ah, matanya mirip kamu," puji Lee Donghae, sang kepala keluarga.

"Ah...tidak, dia genteng, dia mirip kamu, hampir seluruhnya mirip kamu,"

"Yak, kita membuatnya berdua!"

"Aigoo, iya-iya mirip aku juga,"

Namun, di tengah kebahagiaan itu, seseorang datang mengetuk pintu, ketukannya terdengar terputus-putus, menandakan sang pengetuk pintu tengah dalam keraguan.

"Aku buka pintunya ya sayang,"

Soon-kyu berjalan menuju pintu, lalu membukanya. Namun, betapa terkejutnya ia ketika tahu siapa yang kini ada di depannya. Wanita itu tampak membawa troli bayi.

"Kamu, mantan pacar suamiku kan?"

"Annyeong, iya betul saya mantan pacar suamimu,"

"Ada urusan apa?" tanyanya lembut.

"Sayang, ada siapa? Kok tidak dibawa mas_" Donghae yang masih menggendong bayi juga tercekat melihat siapa wanita yang ada di depan pintu. Entah mengapa, wanita yang dilihatnya kini masih tampak istimewa.

"Seohyun?" Donghae mendekat. "Ada apa?"

"Donghae, boleh aku bicara sebentar?" tanya Seohyun.

Donghae tampak menunggu persetujuan istrinya, hingga istrinya mengerti. Soon Kyu segera mengambil Jeno dari gendongan Donghae dan mempersilahkan mereka untuk ngobrol berdua.

"Donghae," ucap Seohyun saat Soon-kyu sudah meninggalkan mereka. "Bayi ini, anakmu, sekarang umurnya baru dua minggu."

Mata Donghae berkaca-kaca, ia tak tahu harus sedih atau senang.

"Jika ini bayi kita, kenapa kamu baru memberi tahunya sekarang?"

"Suamiku tidak mengetahuinya, yang ia tahu ini adalah anaknya,"

"Seohyun-ah, aku harus bagaimana?"

"Kamu tidak perlu khawatir, Donghae. Tujuanku kesini hanya untuk mempertemukan anak putri ku dengan ayah aslinya.

Kamu tidak perlu berbuat apapun, aku tidak ingin merusak kebahagiaan mu dengan keluargamu,"

"Tapi, Seohyun,"

"Setelah ini, tolong jangan lagi mencariku, hubungan kita cukup sampai disini,"

Donghae sedikit mengabaikan ucapan Seohyun. Matanya kini terpana oleh tatapan bayi perempuan yang terbaring dalam troli bayi.

"Siapa namanya?"

"Tidak, kamu tidak perlu tahu. Dan suatu saat kamu juga jangan pernah menemuinya."

"Bagaimana bisa, Seohyun?"

"Tolong, berbahagialah dengan istrimu kini, aku juga akan menjalani hidupku. Jangan sampai kamu muncul di depan suamiku, jika itu terjadi dia tidak akan membiarkan kamu hidup." jelas Seohyun. "Baiklah, aku pergi!"

"Tu-tunggu Seohyun! Tunggu aku, satu menit!" Donghae berlari masuk ke rumahnya.

Beberapa saat kemudian ia datang membawa sebuah kalung cantik.

"Tolong, jika kamu tidak mengizinkanku untuk menemuinya, izinkan aku untuk memberikan kalung ini untuknya,"

Seohyun menerima kalung emas putih berbentuk sebuah puzzle itu, "Baiklah."

"Dan boleh aku menggendongnya sebentar?"

Seohyun berpikir sejenak sebelum akhirnya ia mengiyakan.

"Kamu cantik sayang," Donghae mengendong bayi perempuan itu dengan hati-hati. "Hai...ini Appa!"

Donghae mengecup kening bayi itu sepenuh hati. Hampir-hampir air matanya mengalir jika ia tak segera menepisnya.

"Baiklah, aku pergi sekarang,"

Donghae menatap kepergian wanita yang pernah ia cintai seumur hidupnya itu. Perlahan, punggung wanita itu semakin jauh kemudian tak terlihat.

Kini pikirannya sungguh tak menentu. Ia bahkan sampai tidak sadar kalau istrinya sedari tadi telah mendengar semua obrolannya.

Namun, istrinya sama sekali tidak marah, ia tetap tersenyum saat suaminya masuk. Ia tahu, dulu suaminya tidak mencintainya, sama seperti dirinya, toh pada awalnya mereka menikah hanya untuk urusan bisnis kedua orangtuanya.

Bahkan, diawal pernikahannya, Soon Kyu membebaskan Donghae untuk berpacaran dengan siapa saja, ini adalah kesalahan besarnya.

"Jika saja kami saling mencintai sedari awal, mungkin ini tidak akan terjadi, tapi ini resiko yang harus aku tanggung, aku tak bisa menyalahkan siapapun."

Sudah hampir setengah jam Jeno terduduk sambil memandangi dua kalung yang sama persis dan terhubung

itu. Sungguh benar-benar mirip, ia juga sempat membawa kalung itu ke toko perhiasan untuk mengecek keasliannya, dua-duanya asli.

Kalung pertama adalah kalung pemberian ayah kandungnya lima tahun lalu, sebelum ayahnya jatuh sakit.

"Kalung ini hanya ada dua di dunia, karena Ayah yang mendesainnya sendiri, maka jika suatu saat kamu menemukan kalung yang sama persis, maka lindungilah pemiliknya, karena dia adalah adikmu." Begitulah yang pernah dikatakannya.

Kalung kedua adalah kalung yang ia ambil dari Dohyun, apa berarti Dohyun adalah adikku?

"Jeno-ya," suara langkah seseorang terdengar semakin dekat ke kamar Jeno. "Jeno, kamu mau kemana siap-siap begini?"

"Uhm...Aku mau ke rumah ayah, Bu,"

"Malam-malam begini?"

"Iya Bu,"

"Jeno itu," mata Ibu Jeno tertuju pada dua buah kalung yang Jeno genggam. "Dari mana kamu dapatkan kalung yang sama persis seperti ini?"

"Uhm, ini..." Jeno terbata, "ini punya temanku,"

"Jadi ini sebabnya kamu mau ke rumah ayahmu malam-malam begini?"

"Tidak hanya itu bu, aku juga akan membawa pemilik kalung ini untuk bertemu dengan ayah!"

"Jeno..." Ibu Jeno menghampiri, "Kamu mau memberi tahu ayahmu bahwa putrinya masih hidup?"

"Ibu...tahu tentang itu?"

"Jeno-ya, ibu tahu maksudmu baik, tapi lebih baik kamu jangan pernah memberi tahu siapapun tentang ini."

"Kenapa bu? Bukankan selama ini ayah selalu merindukan putrinya?"

"Jeno," Ibu Jeno mengeluarkan ponsel dari sakunya lalu mencari foto seseorang melalui situs pencarian. "Kamu tahu siapa ini?"

"Kim Ki Bum?"

"Ya, orang ini yang membuat ayahmu lumpuh seperti sekarang. Dan kamu tahu? 10 tahun lalu ayahmu sangat ingin menemui putrinya, tapi orang ini mencegahnya, hampir-hampir ayahmu mati karena ulah Kim Ki Bum."

"Ternyata ibu sudah tahu banyak, tapi kenapa ibu menyembunyikannya?"

"Ini demi ayahmu, Jeno. Yang dunia tahu, ayah kandungmu sudah mati, dan jika sampai Kim Ki Bum tahu, dia tidak akan membiarkan ayahmu hidup!"

"Berarti selama ini ibu juga tahu tentang Dohyun?"

Ibu Jeno mengangguk, "Iya, lima tahun lalu saat ayah mu jatuh sakit, aku berniat untuk mencari keberadaan Dohyun dan ibunya, tapi kamu tahu Jeno? Dohyun tidak pernah lepas dari pengawasan ayah tirinya. Semua gerak dan geriknya akan selalu diawasi."

Jeno berpikir cukup lama sebelum akhirnya berkata, "Izinkan kali ini saja, Bu. Aku akan hati-hati, aku hanya ingin mempertemukan mereka."

"Baiklah, hati-hati, dan jangan sampai ayah tirimu tahu kalau kamu pergi malam-malam begini."

"Iya, Bu."

Malam itu cukup cerah, namun angin malam tetaplah dingin. Jeno membawa Dohyun tuk menembus angin malam di kota penuh kelipan lampu itu.

Ia mempercepat laju motornya, membuat Dohyun sedikit mengeratkan pegangannya di pinggang Jeno. Jeno merasakan itu, Dohyun tampak segan menyentuhnya.

"Pegang aja, dingin, kan?" Kata Jeno sambil menarik tangan Dohyun sehingga melingkar di pinggangnya.

"Aku berjanji akan melindungi mu, Dohyun," bisiknya pada angin yang membawa terbang suaranya.

Kurang lebih satu jam, mereka telah sampai di sebuah pemukiman warga. Rumah-rumahnya tampak tradisional, Dohyun bahkan baru tahu, ada tempat sebagus ini di pinggiran kota Seoul.

"Ayo masuk!" ajak Jeno.

"Ini rumah siapa, Jen?"

"Ini rumah ayahku, dia ada di dalam, ayok!"

Dohyun mengikuti arah langkah Jeno. Rumahnya sangat sederhana namun rapi dan bersih. Tak ada televisi atau alat elektronik yang terlihat, semuanya tampak tradisional.

"Ayah, kenalin ini Dohyun!" Jeno menghampiri seorang pria yang tengah duduk di atas kursi roda. Ia tampak pucat dan lesu.

"*Annyeong haseo*, namaku Dohyun!"

"Dohyun, nama yang bagus," katanya sambil terbata-bata, ia tampak sulit mengatakan sesuatu. "Kamu mirip dengan putri ku,"

"*Dia putri mu ayah, dia saudaraku...*" Pekik Jeno dalam hati.

"Kamu cantik, pasti kamu mirip-mirip ibumu,"

Lee Donghae, pria itu telah menua, rambutnya penuh uban, matanya sayu, namun wajah tampan itu tak sirna dari senyumnya. Ia menatap anak perempuan yang kini terduduk di hadapannya, entah mengapa, kerinduan itu seolah terobati hanya dengan melihat wajahnya. Padahal ia juga tidak tahu, siapa anak remaja ini.

"Kamu teman Jeno di sekolah?"

"Iya, Om,"

"Ayah, panggil saya ayah saja,"

"Ah, *ne...*Ayah,"

"Senyummu cantik, Dohyun,"

"Terimakasih, Ayah."

Langit semakin gelap, namun mereka enggan beranjak. Jeno dan Dohyun kini terduduk di dataran yang cukup tinggi sehingga gemerlap cahaya kota Seoul yang berserakan di bawah sana semakin indah terlihat. Udaranya sedikit lebih

asri dibanding di pusat Kota Seoul, mereka sampai lupa kalau malam semakin larut.

"Ayah lo, sakit ya?" tanya Dohyun di tengah keheningan malam itu.

"Ya, sudah 5 tahun, beliau terduduk di kursi roda,"

"Kenapa tidak satu rumah sama lo?"

"Ibu menikah lagi waktu gue umur sebelas tahun, tadinya gue ingin tinggal bersama ayah saja, tapi ibu lebih membutuhkan gue,"

"Ah...begitu,"

"Ah, Dohyun. Ini kalung lo," Jeno merogoh saku celananya.

"Wah gue sampai lupa bahwa tujuan gue kesini karena kalung ini,"

"Sini, gue pakek-in,"

Dohyun agak sedikit terkejut kala Jeno tiba-tiba melingkarkan kedua tangannya diantara lehernya. Aroma tubuh Jeno pun lantas menyeruak, wanginya tidak seperti laki-laki biasanya yang menyengat di hidung. Wanginya agak seperti susu, hampir mirip dengan wangi tubuh Haechan, yang menghangatkan.

"Ngomong-ngomong, waktu itu kenapa lo bisa tahu kalau Kim Kibum bukan ayah kandung gue?"

"Uhm, cuma asal tebak aja."

Drrrrttt! Drrrt!

Handphone Dohyun yang tengah ia genggam bergetar. Tertulis dalam layar persegi panjang itu "Fullsun memanggil." Dohyun mengangkatnya.

"*Yak*!" suara laki-laki dari sebrang sana hampir memecah gendang telinga, "*Lo dimana?"*

"Gue...lagi..."

"Lo lagi di lantai atas?"

"Haechan, gue lagi gak di rumah,"

"Apa maksud Lo jam setengah 12 begini lagi gak di rumah?"

"Gue, lagi sama Kak Doyoung kok,"

"Heh emangnya gue gak tau, dia masih di Busan!"

Dohyun tak bisa berkata lagi. Dan ia juga malas untuk berdebat dengan Haechan, maka akhirnya ia memilih untuk mematikan ponselnya.

"Haechan itu pacar Lo?"

"Uhm, bukan. Dia sahabat gue,"

"Oh begitu," Kata Jeno sembari menatap Dohyun yang sedang terkagum melihat bintang. "Besok hari Minggu, kan? Lo tidur dulu aja di rumah gue, ya. Udah malam banget ini."

Dohyun berpikir sebentar, benar juga hari sudah terlalu malam.

"Ini rumah Lo?"

"Yaps, stop!"

Dohyun turun dari motor Jeno, ia hendak melepas helm, namun sepertinya kebiasaannya tidak pernah tertinggal, helm manapun yang ia pakai, ia selalu kesusahan untuk melepaskannya.

Jeno yang melihat itu, tampak gemas karena wajah Dohyun yang tidak terkontrol kalau sedang kesal.

"Ck ck ck, Lo ga bisa buka helm," Jeno membantu melepaskannya.

"*Ekhem*!"

Itu Haechan, iya sudah berdiri mematung di depan pagar, entah sejak kapan. Dohyun bahkan tidak menyadarinya.

"Loh? Kalian tinggal satu rumah?" tanya Jeno.

"Tidak!"

"Iya!"

Jawab Haechan dan Dohyun bersamaan.

"Tidak, Jeno. Dia hanya sering ke rumah gue aja!"

"Ayo masuk!" Haechan menarik tangan Dohyun, "Dan Lo pulang aja sana!" teriaknya sambil menutup pagar.

"Kok Lo pagi-pagi udah ada disini aja sih?"

"Gue tidur disini," jawab Haechan sembari menyalakan televisi. "Eh Lo bohong ya semalem! Pakek matiin hp segala lagi, Lo nginep di rumah si Jeno?"

"Uhm, iya habisnya kemalaman!"

"Ya, lo telpon gue dong, gue bakal jemput lo! Lo gak ngapa-ngapain kan sama si Jeno?"

"Ih mikirnya aneh-aneh!" ketus Dohyun. "Gue cuma ngambil kalung gue!"

"Ngambil kalung sampe nginep, Lo lupa apa yang pernah Jeno lakuin waktu di karaoke?"

"Udah deh, Lo gak usah ngatur-ngatur gue, Chan. Sekarang kan Lo udah punya pacar, kasian pacar Lo marah ntar!" Setengah hati ia mengatakan itu. Ia lantas menuju kamarnya dan menguncinya rapat-rapat.

Tiba-tiba Haechan teringat pada omongan Hina kemarin sore. Bagaimana ia bisa berpacaran dengan Hina?

"Yak! Dohyun!" Haechan menggedor pintu kamar Dohyun. "Lo gak mau main? Hari Minggu loh sekarang."

"Gak!"

"Awas aja ya Lo, jangan nitip ice cream!"

"Mau nitip!"

"Gak!"

Gold, Glory dan Gospel. Mereka berkumpul lagi siang ini, apa lagi yang mereka bicarakan selain hal-hal yang berbau darah dan dollar.

"Hyung!" panggil si Gospel. "Kapan kita mau meringkus si Donghyuk, apa lagi yang harus kita tunggu?"

"Tunggu sebentar lagi, Donghyuk target kita, bukan Haechan!" jawab Gold.

"Mereka orang yang sama, Hyung!"

"Kita sudah menunggu terlalu lama, *Kyosunim* bisa-bisa menggampar kita lagi!" Si Glory menimpali.

"Apa lagi yang Lo pikirkan, Hyung? Lo gak mau kan adik Lo yang jadi taruhannya?"

"Berisik Lo! Jangan coba-coba libatkan adek gue!"

"Heh Hyung! Lo lupa dengan kejadian kemaren sore? Adek lo hampir mati! Dan siapa lagi kalau bukan antek Donghyuk yang melakukannya!"

"Tapi kita belum pastikan siapa orang itu, kan?"

"Yak! Hyung! Gue liat jelas tanda dan ciri-cirinya, masker yang orang itu pakai adalah masker khusus untuk antek mereka!"

"Pokoknya, malam ini kita harus bisa meringkus anak itu, mau itu Haechan atau Donghyuk, gue enggak peduli! Dan terserah Lo mau terlibat atau enggak!" ancam Glory sambil melepas sarung tangannya dengan paksa.

Byurrr!!!

Laki-laki yang tengah terikat kaki dan tangannya pada sebuah kursi itu akhirnya terbangun saat air sebanyak satu

ember besar mengguyur sekujur tubuhnya. Rasa dingin itu pun semakin terasa.

Ia tidak tahu sedang berada di tempat apa, jam berapa, dan siapa 2 orang di depannya ini. Mereka tampak seram karena menggunakan topeng.

"Bangun juga lo, Donghyuk?" kata salah seorang yang berdiri angkuh di hadapannya ini.

"*Donghyuk*?" gumamnya. Lalu ia sadar bahwa yang di depannya ini adalah musuh-musuh Donghyuk.

"Yak Donghyuk! Dimana kau simpan bukti-bukti kematian ibumu?"

"Bukti-bukti kematian?"

"Yak! Jawab! Bukan bengong!"

"*Apa gue pura-pura jadi Donghyuk dulu?"* Batinnya.

"Gue gak Sudi menyerahkan bukti-bukti itu!" bentak Haechan.

"Pukul dia!" perintah Glory.

Bukkkk!

Gospel menendang perut Haechan dengan sekeras tenaga, alhasil Haechan terjungkal kebelakang hingga kepalanya terbentur lantai.

Ia masih sadarkan diri, namun rasa sakit di sekujur tubuhnya semakin terasa, ditambah lagi udara dingin yang menjalar.

"Kenapa? Sakit Lo?" Bisik pria bertopeng itu di telinga Haechan yang masih terbaring di lantai. "Sebentar, Lo bukan Donghyuk, sialan!"

"Kenapa?"

"Dia bukan Donghyuk, bodoh!"

"Kalian ini bodoh ternyata!" Haechan terkekeh di bawah sana.

"Berisik Lo!" Gospel kembali menendang Haechan yang sudah lemah.

"Jangan terlalu kasar, ini Haechan bukan Donghyuk!" kata Glory. "Hai Haechan, selamat datang di dunia Donghyuk!"

"Ah...kamu ingin melihat wajah pembunuh ibumu tidak? Jika kamu mau, aku akan senang hati menunjukkannya."

Haechan terperangah mendengar tawaran itu. Selama ini, ia juga ingin melihat wajah pembunuh ibunya, namun Taeyong lah yang selalu melarangnya.

"Nih, aku tunjukkan,"

[Tbc]

[Donghae Appa]

[Soon Kyu- Jeno Eoma]

Apakah dugaanmu di chapter sebelumnya benar?

Gold

Glory dan Gospel, sampai sini kalian bisa tebak mereka siapa?

20. Ultimatum Kedua

"Bertahan dalam kehancuran lebih baik dari pada kau akhiri dengan keputusasaan"

-Senja Terakhir-

"Kapan terakhir kali Haechan terlihat?"

"Di Rumah Dohyun, menurut pemantauan gue, kemarin malam dia tidur di rumah itu. Gue kira Dohyun ada di rumahnya, tapi ternyata pagi harinya dia baru pulang dari rumah Jeno," jelas si mata-mata.

"Habis itu?"

"Habis itu gue berhenti mantau, karena siangnya gue liat Haechan lagi main game di rumah Dohyun, dan seharian dia gak keluar dari rumah itu. Dari CCTV yang gue pasang, Haechan juga sama sekali tidak keluar."

"Aneh. Dohyun juga bilang tidak ada di rumahnya, kan?"

"Tidak ada, Hyung. Tadi dia sempet nanyain gue dimana Haechan," jawab Mark.

"Apa mungkin Gold, Glory, dan Gospel?" desis si mata-mata bertubuh tegap dan tinggi itu.

"Waktu Donghyuk meringkus Kyosunim beberapa waktu lalu, lo gak liat wajahnya, Mark?"

"Enggak, Hyung. Begitu gue datang, Donghyuk sudah menutup wajah orang itu dengan kain hitam!" Mark berdecak kesal,

"Hyung, berarti yang tahu wajah Kyusonim cuma Donghyuk?"

"Benar. Bahkan Haechan juga tidak pernah tahu,"

"Gold, Glory, Gospel! Sebenarnya siapa orang ini?!"

"Ah gue baru ingat," si mata-mata itu mengeluarkan sesuatu dari tasnya, isinya adalah foto-foto yang berhasil ia bidik.

"Lihat ini, mereka adalah budak setia musuh kita." Ia menunjukkan foto-foto orang bertopeng yang diduga sebagai 3G (Gold, Glory, Gospel) beserta pasukannya.

"Mereka biasa memanggil tuannya dengan sebutan Kyosunim, orang yang Donghyuk ringkus waktu itu. Kyosunim, adalah pembunuh licik yang sampai saat ini kejahatannya tidak pernah terungkap. Dan," ia mengeluarkan satu foto lagi dari tasnya.

"Ini masih pengamatan yang sangat dini, gue rasa Kim Kibum ada kaitannya dengan Kyosunim."

Bulu kuduk Mark sedikit terangkat mendengarnya, "Kim Ki Bum ayah Dohyun?"

"Iya, tapi kubilang ini masih praduga. Gue belum bisa mengambil kesimpulan."

"Jika sampai begitu, Haechan dan Dohyun..."

"Haechana...! Kamu dimana? Ayok sekolah!"

"Itu Dohyun! Bagaimana ini?" Mark terlihat panik.

"Kalian tunggu disini, biar gue yang samperin ke ruang tamu,"

"Ah, oke Hyung."

Tak sampai lima menit, laki-laki berwajah anime itu kembali masuk ke dalam ruangan yang terletak di paling belakang rumah.

"Gimana, Hyung?"

"Gue bilangin Haechan lagi jalani terapi,"

"Oh gitu, kasian Dohyun," gumam Mark yang ia kira tidak terdengar oleh dua orang di hadapannya.

"Kenapa?"

"Ah, tidak Hyung. Maksudku dia harus berangkat sekolah sendiri kan kalau gak ada Haechan." Mark menggaruk kepalanya yang tak gatal. "Oh iya Hyung, Dohyun tidak pernah tahu bukan tentang Donghyuk?"

"Tidak, Haechan dan Donghyuk telah membuat kesepakatan untuk tidak memberi tahu Dohyun tentang penyakitnya."

"Haechan tidak akan masuk sekolah, hari ini dia akan menjalani psikoterapi lagi,"

"Kak Taeyong, Haechan belum sembuh ya?"

"Ah...iya, kamu juga pasti tahu,"

Dohyun baru saja turun dari taksi. Wajahnya lesu, langkahnya gontai, pikiran nya tak menentu karena kata-kata Taeyong tadi pagi . Sepanjang ia berjalan dari gerbang menuju kelas ia hanya menunduk sembari menghitung langkah.

Satu,

Dua,

Tiga,

Bukkkk!

"Aw!!!" pekik seseorang.

Dohyun mengangkat kepalanya, ternyata seseorang telah berdiri angkuh di hadapannya.

"Kalau jalan pakai mata, bodoh!"

"Maaf," Dohyun sedang tidak ingin meladeni orang, ia terus melangkah tanpa menghiraukan ocehan siswa itu.

"Woy! Cewek sinting Lo!"

Dohyun berbalik badan, "Gue bilang maaf,"

Semua siswa yang lalu lalang di lorong kelas tampak terheran-heran dengan Dohyun yang berani sekali melawan. Pasalnya, orang yang barusan ia tabrak adalah seorang Zhong Chenle, siswa yang selalu dianak emaskan oleh sekolah.

"Cewek songong!" teriak Chenle saat Dohyun sudah masuk ke dalam kelasnya.

Dohyun mendengar umpatan itu, namun ia sama sekali tidak tertarik untuk berbalik badan lagi.

"Pak Jaehyun hari ini tidak masuk, tapi kalian harus tetap di kelas karena ada tugas!" ujar Jaemin di depan kelas saat semua murid telah duduk.

"Ada tugas ya?" tanya Dohyun pada Mina yang ada di sampingnya.

"Iya, Hyun!"

"Ah..." Dohyun masih tampak lesu, alih-alih membuka buku, ia malah meletakkan kepalanya di atas meja.

"Haechan kemana, Hyun?" tanya Hina.

"Uhm...Haechan," Dohyun berpikir sejenak. "Aku gak tau,"

"Kemana ya, aneh, Min Hyung juga gak masuk. Yaudah ayok kita ke kantin!" ajaknya.

"Nanti aku menyusul, aku mau ngambil sesuatu di lokerku dulu," kata Dohyun. Akhirnya Hina dan Mina mendahului Dohyun.

"Heh Dohyun! Ikut gue!" itu Yeri, ia menarik Dohyun dengan paksa tanpa persetujuan.

"Woy! Bisa gak sih pelan-pelan!"

"Gak usah banyak bacot!"

"Kemana woy!"

Yeri dengan angkuhnya terus menarik Dohyun hingga sampai di,

"Ngapain Lo ajak gue ke toilet? Gak berani pipis sendiri?"

"Banyak bacot lo!"

Bukkkk!!!

Yeri mendorong Dohyun hingga lututnya terbentur lantai, sangat ngilu rasanya.

"Tutup pintunya, jangan sampai ada yang masuk!"

Dohyun mengangkat kepalanya, maka lantas wajah angkuh Herin, Yeri dan Lami seolah menjadi penampakan menakutkan di hadapannya.

Byurrr!!!

Seember air telah membasahi seluruh tubuh Dohyun.

"Herin! Apa sih yang lo mau dari gue?" teriak Dohyun.

"Heh! Gara-gara lo, Pak Jaehyun *scors* gue 3 hari!" bentak Herin.

Dohyun mengingat kejadian jambak-jambakan waktu itu, benar juga setelah hari itu Herin tidak masuk sekolah, ia

baru sadar.

Byurr!!! Satu ember lagi telah mengguyur kepala Dohyun.

"Yaishhhh!!!"

Dohyun bangkit dan hendak melawan, namun tenaga Dohyun tak sebanding dengan tenaga tiga orang sekaligus. Alih-alih bangkit, Dohyun malah kembali didorong hingga kepalanya terbentur dinding.

"Herin, Kami, Yeri!!! Buka woy!!!"

Tadinya Herin hendak melempar telur pada Dohyun, namun seseorang di luar sana telah menggedor pintu toilet dengan bising.

"Itu Jeno, buka aja!" perintah Herin.

Lami pun membukanya.

"Apa-apaan kalian?" bentak Jeno saat ia melihat Dohyun telah basah kuyup di atas lantai.

"Kita lagi bersenang-senang," kata Yeri. "Mau ikut?"

"Yaishhh! Minggir kalian!" Jeno menarik tangan Dohyun supaya bangkit. "Ayok Dohyun!"

"Heh! Jeno! Jangan sok jadi penolong lo!" Herin menahan tangan Jeno.

"Lo udah keterlaluan Herin!"

"Keterlaluan? Jeno lo sehat? Sejak kapan Lo sok peduli sama orang?"

"Herin!"

"Kayak gak pernah bully orang aja! Oh, lo suka sama anak koruptor ini?" Herin tersenyum sarkastik, "Ah iya, sejak awal lo emang udah berniat untuk memprk*sa anak ini kan? Kata lo anaknya udah hancur, jadi sekalian mau dibuat hancur, iya kan?"

Dohyun yang mendengar itu langsung menghempaskan tangan Jeno yang menggenggamnya.

"Dohyun!" panggil Jeno.

"Jangan ikutin gue!"

Dohyun tak kuasa lagi menahan tangis. Ia segera berlari ke tempat biasa ia bersembunyi, atap. Disana ia menumpahkan segala tangisnya dan membiarkan angin yang berhembus mengeringkan air matanya beserta baju basahnya.

Jeno, orang yang baru saja ia percayai. Orang yang telah mengenalkannya pada sosok Ayah yang begitu lembut dan baik hati. Ia kecewa, ia marah, mengapa Jeno sebejad itu.

"Ah...kamu ingin melihat wajah pembunuh ibumu tidak? Jika kamu mau, aku akan senang hati menunjukkannya."

Haechan terperangah mendengar tawaran itu. Selama ini, ia juga ingin melihat wajah pembunuh ibunya, namun Taeyong lah yang selalu melarangnya.

"Nih, aku tunjukkan,"

"Gospel!"

Baru saja Gospel merogoh ponsel di sakunya, seseorang dengan topeng yang sama seramnya datang dari pintu belakang.

"Sudah cukup, kalian bisa pergi!"

"Pergi? Kita yang habis meringkus anak ini, terus Lo nyuruh kita pergi?" si Glory tampak kesal. "Lo pengen dapat pujian dari Kyosunim?"

"Ini perintah Kyosunim!" bentaknya. "Lagi pula anak ini tidak akan menjawab! Dia bukan Donghyuk!"

"Hyung!"

"Sudah, gue bilang kalian pergi!"

Dengan amarah yang menggebu, Gospel dan Glory akhirnya meninggalkan tempat lembab dan minim cahaya itu.

Haechan sudah kembali duduk di kursinya. Ia tampak lemas. Tubuhnya juga menggigil kedinginan.

Gold menatap mata Haechan yang sayu itu, "Lo boleh pergi, tapi,"

Bugh!!!

Gold menonjok pipi kanan Haechan cukup keras. Namun tak sampai membuatnya jatuh. Haechan yang kedua tangannya masih diikat hanya bisa pasrah.

Plak!

Gold menamparnya hingga Haechan kembali terjatuh bersama kursinya.

"Ini terakhir!" gumam Gold dalam keheningan itu.

Kini Haechan mungkin telah tak sadarkan diri diatas lantai yang dingin itu. Sejurus kemudian, Gold membukakan tali yang mengikat kaki dan tangannya.

"Maafin Hyung, Haechan!"

Pukul 10 malam, Dohyun masih terduduk diam sejak siang tadi di atap sana. Ia sempat ketiduran, hingga angin malam itu membangunkannya.
Langit diatasnya sudah sangat gelap, ia sadar ia harus sudah pulang.

Lorong-lorong itu sudah sangat gelap, Dohyun melangkah gontai menuju kelasnya. ia mengambil tasnya yang masih ada di atas kursi, lalu mengunci lokernya yang tidak sempat ia kunci.

"Aaaaaaaaaaaaahhhhhhhhh!!!"

Dohyun terperanjat saat mendengar suara jeritan itu. Bulu kuduknya sedikit merinding. Dengan langkah yang terburu-buru, Dohyun segera keluar dari kelas itu.

"Jangan!" Suara wanita itu terdengar lagi.

"Itu manusia!" gumamnya. Dohyun menarik mundur langkahnya dan segera berlari mengikuti sumber suara. Suara jeritan itu, berasal dari ruangan club basket yang gelap.

Dari jendela, Dohyun dapat menyaksikan bayangan seorang siswa tengah mengincar seorang siswi perempuan. Mereka

sepertinya masih mengenakan seragam.

"Jangan! Gue mohon jangan lakukan itu!" teriak siswi itu sambil menyilangkan kedua tangannya di atas dadanya. Sedang laki-laki itu terus memaksanya.

Dohyun tak berpikir panjang, dengan bermodal keberanian ia masuk dan langsung melempar bola basket tepat di punggung siswa itu.

"Aw!" pekiknya. Ia berbalik badan. "Woy! Siapa lo?"

Dari suaranya, Dohyun telah menyadari bahwa siswa ini adalah siswa yang tadi pagi ia tubruk, Zhong Chenle.

"Ayo lari!" teriak Dohyun pada siswi itu saat Chenle lengah. "Ayok!"

Dohyun menarik tangan perempuan itu. Namun, Chenle ternyata tak membiarkannya lari begitu saja.

"Woy sini Lo!" Chenle berhasil menarik tangan Dohyun.

Brukk!!!

Chenle membanting tubuh kecil Dohyun ke atas meja, dari situ Dohyun baru saja menyadari bahwa siswi perempuan itu adalah Lami.

"Lami, lari!" teriak Dohyun, padahal kini ia juga dalam bahaya. Nafsu Chenle teralihkan pada wanita cantik di bawahnya.

Lami tidak lantas berlari begitu saja, sembari mengecoh Chenle yang nyaris mencium Dohyun, ia mencari sesuatu di belakangnya.

Bukkkk!!!

Lami menimbuk kepala Chenle dengan kursi lipat hingga jatuh tersungkur.

Dengan rasa panik, Dohyun segera memeriksa Chenle yang sudah tak bergerak.

"Syukurlah, masih hidup, ayo lari!"

Kini Dohyun membawa Lami lari dari ruangan itu. Nafas mereka berpacu dengan cepat, namun ada rasa lega karena Tuhan masih melindungi mereka dari kebrutalan nafsu Chenle.

"Dohyun!" Lami memanggil Dohyun yang berjalan satu meter di depannya. Mereka sedang menuju gerbang. "Makasih ya, Lo udah tolongin gue, padahal baru aja tadi pagi kita bully Lo."

"Ya!" jawab Dohyun singkat.

"Lo mau pulang bareng ga? Kebetulan itu supir gue udah dateng," katanya sambil menunjuk pada mobil yang baru saja datang.

"Gak usah, gue bisa naik taksi."

"Udah malam, bahaya. Please, Izinkan gue anterin lo sebagai ucapan terimakasih,"

Dohyun berpikir sejenak, benar juga ini sudah hampir jam sebelas malam.

"Oke!" Dohyun akhirnya menerima tawaran itu.

Sepanjang jalan, mereka tidak bicara apapun. Mungkin karena memang tak ada yang perlu dibicarakan.

"Tu-tunggu! Berhenti sebentar, Pak!" ujar Dohyun. Matanya kini sedang memastikan siapa laki-laki yang tengah berjalan terseok-seok di trotoar sana.

"Pak! Tunggu sebentar ya," Dohyun berlari ke trotoar yang sudah sepi itu.

"Haechan? Lo?" Mata Dohyun terbelalak kala melihat keadaan Haechan yang babak belur. "Haechan lo kenapa?"

Haechan tersenyum lemah pada Dohyun. Dohyun menghampiri Haechan dan lantas mendekapnya. Tubuhnya sangat dingin, ia juga tidak mengenakan jaket.

"Haechan..." panggil Dohyun, ia kini merasakan tubuh Haechan semakin melorot. Beberapa saat kemudian Haechan akhirnya ambruk di atas pangkuan Dohyun.

"Dohyun, bukannya ini Haechan?" Lami ikut keluar dari mobil.

"Ayo bawa ke rumah sakit, Nak!" kata Supir itu seraya mengangkat tubuh Haechan ke dalam mobil.

Dohyun dengan ditemani Lami tengah menunggu di depan ruang operasi. Kabarnya, ada beberapa luka yang harus ditangani.

Dohyun telah menelpon Taeyong juga Doyoung beberapa menit lalu namun mereka belum juga kunjung datang.

"Lami, Lo pulang aja, udah malem!"

"Gak apa-apa, gue mau tungguin lo disini!"

Hati Dohyun masih tak tenang. Keringat dingin pun bercucuran dari pangkal kepalanya. Tangannya juga terlihat gemetar.

"Dohyun!" itu Doyoung yang datang langsung memeluk adiknya. "Kenapa Haechan?"

Alih-alih menjawab, Dohyun malah menangis dalam pelukan Doyoung.

Sejurus kemudian, Taeyong datang dengan tergesa. Dan langsung menuju pintu ruang operasi yang kebetulan baru saja terbuka.

"Keluarga Haechan?"

"Saya, Dok. Ada apa dengan adik saya?"

"Adik anda, kritis."

[To be continue]

Sosok ini, sudah banyak dispoiler kan dari chapter-chapter sebelumnya.

Apakah dugaanmu benar?

[Si penembak Jitu]

Cast baru:

[Zhong Chenle]

Beri aku bintang mu untuk segenggam semangat ku

Mau tanya, kalian lebih suka cerita dari sudut pandang orang pertama atau sudut pandang author?

21. Loser

Aku pecundang sejati, pecundang
Pengecut yang berpura-pura menjadi kuat
Seorang berandalan, dalam cermin kau
Hanyalah pecundang, pecundang sejati
Seorang brengsek yang penuh luka

-Loser (Big Bang)-

Bugh!!!

Pukulan itu telah melayang tepat di ujung bibir Gold. Darah segar pun perlahan mengalir.

"Ngapain kamu bebaskan anak itu?" bentaknya.

"Maaf Kyosunim, bukankah Anda ingin menemukan dokumen yang disembunyikan Donghyuk? Kalau kita terus menahannya, bagaimana kita bisa tahu? Sampai matipun dia tidak akan menjawabnya!" jelas Gold percaya diri.

Kyosunim tampak berpikir sembari memijat keningnya, "Benar juga. Oke, kalau begitu cepat atau lambat dokumen itu harus segera ditemukan, setelah itu selesai habisi dia, dan ini tugasmu!"

"Ba-baik... Kyosunim!" ucapnya ragu.

"Haechan mengalami pendarahan ringan dan gegar otak, tapi kondisi ini tidak terlalu berbahaya, mungkin besok juga sudah bisa siuman,"

Kata-kata Dokter lima hari lalu terus terngiang di kepalaku. Sejak melewati masa kritisnya, dokter bilang Haechan akan segera siuman, tapi sampai sekarang ia masih terbaring kaku diatas kasur penuh kabel.

"Chan," aku mengguncang tubuhnya pelan. "Lo tidur jangan lama-lama dong, Chan! Katanya lo benci rumah sakit, tapi malah numpang tidur disini!"

Kuperhatikan deru nafasnya begitu pelan nyaris tak terdengar, wajahnya juga tenang layaknya orang tidur.

"Chan, hutang tidur lo banyak banget ya sampe harus ganti dengan tidur lima hari berturut-turut?"

Rasanya aku seperti orang gila yang berbicara di ruang ICU yang dingin ini. Tak ada suara yang menjawabku selain suara monitor yang menampilkan detak jantung Haechan. Semuanya stabil, tapi kenapa dia belum bangun juga.

"Yaudah kalau lo masih mau tidur, maaf ya gue ganggu. Gue pergi dulu!"

Aku melangkah gontai ke luar ICU. Ada rasa sesak di dadaku setiap kali meninggalkan Haechan di ruang itu sendirian.

Dari ruang ICU, aku berjalan menuju lobi, kemudian ke tempat bangsal-bangsal, lalu kembali lagi ke lobi, terus seperti itu, tapi mataku belum juga merasakan kantuk.

Kulihat jam yang tergantung di dinding lobi rumah sakit, sudah pukul 2 malam. Suasana rumah sakit ini tak ada ubahnya seperti rumah sakit pada umumnya, apalagi di malam hari. Sangat sunyi, dan sesekali akan ada bunyi kasur roda yang membawa pasien.

Udara segar nya sering berhembus, namun sayang, udara itu membawa bau-bau rumah sakit yang tak mengenakkan. Jika Haechan sudah siuman mungkin dia akan mengumpat karena baunya.

Kini aku terduduk di kursi depan *call center* rumah sakit, kulihat dari kejauhan ada dua orang yang sedang berbincang. Aku menghampirinya karena kurasa aku mengenal salah seorangnya.

Baru saja aku ingin menghampirinya, kedua orang itu telah selesai berbicara, satu orang telah melangkah pergi, sedang satu orang lagi masih berdiri disana. Ia melangkah ke arahku, dan benar saja aku mengenal orang ini.

"Renjun?"

"Ah! Dohyun!" Renjun tampak terkejut, ternyata ia juga baru sadar kalau aku berdiri disini sejak tadi.

"Kamu ngapain malam-malam disini?"

"Aku...ada orang sakit disini!"

"Ya namanya juga rumah sakit, Jun," aku terkekeh dibuatnya.

"Itu tadi siapa yang bicara sama kamu?" mataku menunjuk pada orang ber-*hoodie* hitam tadi yang telah menghilang di persimpangan. Postur tubuhnya mirip Kak Doyoung.

"Oh itu, biasa... orang yang nanyain toilet umum dimana," jawab Renjun. "Eh aku pergi dulu ya, Hyun."

Ia menepuk pundakku sebentar sebelum akhirnya pergi meninggalkanku sendiri.

Ting!

Satu pesan masuk dari handphone ku. Dari Kak Doyoung. Ngomong-ngomong, aku sudah save kontaknya sekarang.

Kak Doy 02.16 am
Hyuna, Kakak tunggu di perkiran sekarang ya.

Me 02.17 am
Aku gak akan pulang sampai Haechan siuman!

Kak Doy 02.18
Besok kamu harus sekolah, sudah 5 hari kamu bolos.

Me 02.19
Enggak mau.

"Harus mau!"

"Haaaah!" hampir saja aku membanting *handphone*-ku saat laki-laki ber-hoodie hitam ini tiba-tiba saja sudah ada di depanku. Apa aku tadi terlalu menunduk sampai-sampai tidak sadar dia sudah disini.

"Kaget woy!" teriakku.

"Ayok pulang!"

"Eh Kak, bibir lo kok?" Aku menunjuk bibir Kak Doyoung yang berdarah juga sedikit lebam. "Habis kelahi?"

"Gak apa-apa, ayo pulang!"

"Trus siapa yang jaga Haechan?"

"Hyuna, ada Taeyong, di paling balik sebentar ke rumahnya buat ngambil perlengkapan."

"Tapi, kak,"

"Hyuna, sekolah mu lebih penting! Besok pulang sekolah kan lo bisa kesini lagi."

Akhirnya aku mengiyakan dari pada aku harus kembali bermasalah. Cukup kehidupan ku saja yang bermasalah, nilai akademik ku jangan.

Setelah lima hari absen tanpa keterangan, akhirnya aku kembali menginjakkan kakiku di kelas ini. Jujur aku tidak sama sekali rindu dengan suasana kelas, kalian juga tahu suasana kelasku tidak lebih baik dari sebuah penjara kumuh yang penuh cacian dan hinaan.

"Dohyun!"

Aku menengok ke jendela. Rupanya, di luar Hina telah melambaikan tangannya supaya aku segera menghampirinya. Beruntung, jam pelajaran belum dimulai.

"Ada apa?"

"Kamu dan Haechan udah gak masuk lima hari, kalian kemana, dan Haechan kok dia gak masuk juga hari ini?"

"Haechan lagi sakit," jawabku lesu.

"Sakit apa?"

"Dohyun!" itu Jaemin yang berlari menghampiriku. "Lo dipanggil ke ruang BK!"

"Ada apa?"

"Kurang tau," Jaemin menepuk pundakku pelan sembari tersenyum aneh.

Melalui lorong itu, aku segera menuju ruang BK yang letaknya berada di lantai bawah. Sepanjang jalan menuju kesana, mata orang-orang tak berhenti menatapku sinis. Siapa yang nyaman kalau setiap kali berjalan harus menghadapi tatapan tak menyenangkan itu.

Sampai disana, aku segera membuka pintu ruang BK berwarna coklat itu. Perasaanku mulai tidak enak kala melihat Lami dan Chenle telah duduk dalam satu meja.

Di samping Chenle ada seseorang. Entahlah itu siapa yang duduk di sampingnya, pakaian nya begitu mewah, jam tangannya bermerek Rolex, sepatunya hitam mengkilap, lengkap dengan ekspresinya yang angkuh.

"Permisi," aku mulai masuk.

"Duduk Dohyun!" itu Pak Lee Soo Man, kepala sekolahku. Disampingnya ada Pak Jhonny yang menatapku tajam.

Aku melirik Lami yang menunduk sebelum akhirnya aku terduduk di sisi kirinya.

"Mau nunggu berapa lama lagi, cepat drop out saja dua siswi ini di sekolah ini!"

Orang yang duduk di samping Chenle tampak emosi begitu melihatku datang. Apa dia orang tuanya? Kenapa dia mau drop out kami? Apa jangan-jangan, gara-gara kejadian malam itu? Ah! Aku dapat masalah lagi!

"Anda jangan seperti itu, Tuan! Disini masalahnya belum jelas!!!" bentak seorang lelaki paruh baya di sisi kanan Lami, sepertinya itu orang tuanya.

"Belum jelas bagaimana!"

"Sabar Tuan Suho, tinggal menunggu wali Dohyun." Pak Jaehyun melerai.

Wali ku? Apa Kak Doyoung?

"Cepatlah, saya juga sibuk!"

Krek!

Pintu kantor itu terbuka. Maka dapat kulihat wajah Kak Doyoung yang datang dari balik daun pintu. Detak jantungku yang berdegup kencang perlahan mereda kala Ka Doyoung telah duduk di samping ku.

"Apa alasan Tuan ingin mendrop out adik saya?" Kak Doyoung menggebrak meja.

"Nih! Dua anak ini, telah menyebabkan kepala ponakan saya gegar otak!" orang bernama Tuan Suho itu menunjuk aku dan Lami bergantian.

"Pasti ada alasan yang menyebabkan ponakan mu dipukul!" Kak Doyoung ikut emosi.

"Tetap saja! Ponakan saya terluka!"

"Tuan! Chenle pantas mendapatkan itu!" aku menggertak.

"Kurang ajar, ya kamu!"

"Chenle hampir melakukan pelecehan kepada kami, seharusnya ia dihukum lebih dari sekedar pukulan!"

"Saya gak perduli, Pak tolong keluarkan saja dua anak ini! Saya akan mengambil jalur hukum saja!" matanya melotot saat mengatakan itu.

"Ayo Chenle!" Tuan Suho beranjak dari duduknya dan segera melangkah menuju pintu. Namun langkahnya terhenti ketika seseorang membuka pintu.

"Siapa yang ingin mendrop out anak saya?"

Aku dan semua orang di ruangan terkejut bukan main, itu Appa-ku, ia datang dengan jasnya yang begitu rapi. Bagaimana bisa, ia berada di sekolah ku sedang status nya masih menjadi buronan negara. Ah shit!

"Siapa yang ingin anda keluarkan?" Appa sengaja mendekatkan wajahnya ke wajah Tuan Suho yang masih berdiri mematung di depan pintu.

"Tua-tuan Kim Kibum?" ia tampak terbata.

"Anda yang mau mengeluarkan anak saya?"

"Ti-tidak Tuan." ia sedikit memundurkan tubuhnya. "Pak Taeil, Saya akan cabut tuntutan saya. Saya juga tidak akan melaporkannya!"

"Yak! *Samchon*!" Chenle sepertinya ia kecewa.

"Ayo Chenle, kita pulang saja!" katanya sambil menarik tangan Chenle ke luar.

Kini aku dan Kak Doyoung saling bertatapan untuk meminta sebuah kejelasan mengapa Appa bisa sampai di sekolah. Entah harus bersyukur karena aku tak jadi dituntut Chenle atau mengumpat karena Appa datang ke sekolahku tanpa malu.

Di tengah suasana yang panas itu, aku keluar kantor tanpa peduli apapun. Suara langkah Appa Di belakangku terdengar mengejar ku.

"Jangan ikuti aku!"

Aku terus berjalan tanpa menghiraukannya. Dan lihat apa yang terjadi ketika aku sampai di kelas, semua orang mulai menghina dan menertawakanku.

Aku tampak seperti seorang pecundang sekarang, mereka melempari ku kertas dan sampah dan menjadikan ku seolah-olah sampah yang sesungguhnya.

"Ayahnya tanpa tahu malu datang ke sekolah anaknya!"

"Bagaimana bisa dia berkeliaran tanpa ditangkap oleh polisi!"

"Dia punya uang lah, dia bisa membayarnya!"

"Berani sekali dia muncul di depan publik setelah mencuri uang rakyat!"

"Aku akan sangat malu berteman dengan putrinya!"

Semua perkataan itu menusuk telingaku bertubi-tubi. Cacian dan makian seolah tiada habisnya didengungkan di kepalaku. Kini pandangan ku mulai kabur, kakiku juga mendadak kaku. Kututup telingaku dan refleks aku terjongkok di depan mereka semua.

"Berhenti! Berhenti!" teriakan si ketua kelas juga tidak dapat membungkam ocehan mereka.

"Berhenti tolong!" itu suara Mina.

Aku masih menutup telingaku, sampai aku tersadar seseorang menarik tanganku untuk keluar dari kelas yang seperti neraka itu.

Bersama air mata yang mengalir, aku terus berlari mengikuti arah langkah orang yang menarikku ini hingga aku sampai di... lagi-lagi atap, tempat biasa ku bersembunyi.

"Nangis aja! Puas-puasin!" ia melepas genggamannya. Dari suaranya aku tahu, ini Jeno.

"Nangis aja, gak usah ditahan! Gak usah sok kuat!" ulangnya lagi.

Saat itu juga, kutumpahkan segala tangisku. Masa bodoh Jeno memperhatikan ku atau tidak. Aku terus menangis sambil memeluk lututku.

Matahari di ufuk timur semakin merangkak ke puncak cakrawala. Hari semakin terasa panas.

Tak terasa, hampir satu jam aku menumpahkan air mataku. Rasa-rasanya air mataku sampai kering. Jeno berada di sampingku sedari tadi, ia tak bicara atau berbuat apapun, ia hanya mendengarkan seluruh tangisku sembari sesekali

menepuk pelan bahuku.

"Setiap hari ada 24 jam bukan? Tapi, mengapa hari tadi terasa begitu lama."

Setelah kejadian demi kejadian tadi pagi yang melelahkan, akhirnya malam ini aku kembali lagi ke rumah sakit. Kuharap ada kabar baik kali ini.

"Suster, pasien di ruang ICU ini kemana ya?" tanyaku saat keluar dari ruang ICU, pasalnya Haechan sudah tidak ada disana.

"Oh dia sudah dipindahkan ke kamar VIP, dia sudah siuman!"

Betapa bahagianya aku mendengar kabar itu walau agak sedikit kecewa sebetulnya mengapa Kak Taeyong tidak memberi tahuku kalau Haechan sudah siuman.

Aku menuju kamar yang dimaksud. Dari jendela, kulihat ada Kak Taeyong yang pastinya sedang menunggu Haechan.

"Haechan!" aku masuk membuka pintu. "Kak Taeyong kok gak bilang sih kalau Haechan sudah siuman?"

"Ah...itu, maaf Dohyun, aku belum sempat,"

"Oh iya," aku memakluminya. "Haechana!" aku mendekati ranjangnya. Namun sepertinya ia tidak senang melihat kedatanganku.

Wajahnya teramat pucat, ia hanya memeluk lututnya dengan tatapan yang kosong. Sisa-sisa tangis di ujung matanya tampak terlihat jelas.

"Haechan," kataku pelan.

Ia melirik ke arahku dengan tenang. Tatapannya berhenti sejenak di mataku, namun setelah itu ia kembali memeluk lututnya, tatapan kembali kosong.

"Chan, kalau lo udah balik dari Rumah Sakit, gue janji mau traktir lo! Apa aja deh yang lo mau!"

Haechan melirik aku sekali lagi tanpa berkata apapun. Wajahnya menghadap kepada ku, matanya juga mengarah pada kedua netraku, tapi tatapannya tetap terlihat kosong.

"Chan,"

Aku hendak menyentuh bahunya. Namun belum saja sempat, Haechan sudah menepis tanganku lebih dulu.

"Pergi!" bentaknya. Ia sedikit menjauhkan tubuhnya dariku.

"Kak Taeyong, Haechan kenapa?" aku menatap Kak Taeyong meminta penjelasan. Namun rupanya Kak Taeyong juga tidak tahu jawabannya. Ia hanya menunduk sebentar kemudian menarik tanganku pergi dari kamar itu.

"Kak, Haechan kenapa?" tanya ku ketika kami sudah di luar.

"Mungkin, Haechan masih butuh istirahat. Mending kamu pulang ya, ayo Kaka anter,"

"Enggak usah, Kak." aku menolak uluran tangannya. "Aku dijemput Kak Doyoung,"

"Oh, baiklah, hati-hati ya," katanya sambil menutup pintu kamar itu.

Sebenarnya aku berbohong perihal Kak Doyoung yang akan menjemputku. Bagaimana bisa, dia orang yang terlalu sibuk untuk aku ganggu.

Akhirnya aku pulang ke rumahku dengan membawa perasaan yang begitu hampa. Melihat Haechan seperti tadi membuat hatiku sakit. Bukan karena ia mengabaikan aku, tapi karena lukanya yang tidak juga kunjung sembuh, dan aku tidak bisa berbuat apa-apa.

Andai saja aku bisa menyembuhkan segala luka di hatinya.

Mark baru saja keluar dari kamar tempat Haechan dirawat. Wajahnya tampak lesu begitu daun pintu itu tertutup rapat.

"Gimana, Mark? Haechan kenapa?" tanya Taeyong.

Mark menghela nafas panjang, dan memijat keningnya pelan. Raut kecemasan itu sama sekali tidak dapat ia sembunyikan dari wajahnya.

"Hyung, itu bukan Haechan atau Donghyuk,"

"Apa maksudnya, Mark!" Taeyong tampak kesal karena melihat ekspresi Mark.

"Kepribadian yang baru muncul, Hyung. Namanya Sookie." Mark menghela nafas sekali lagi.

"Ahhh!!!" Taeyong mengacak-acak rambutnya karena kesal.

Melihat Taeyong seperti itu, Mark sangat tidak tega. Ia jelas tahu, bagaimana perjuangan Taeyong selama ini untuk sang adik.

"Siapa namanya tadi, Sookie? Sookie..." Taeyong tampak mengingat-ingat sesuatu. "Ah, itu nama panggilan yang diberikan Ibu dulu ketika Haechan masih belum masuk sekolah."

"Apa mungkin ada hubungannya dengan masa kecil Haechan?"

Taeyong menggeleng. Ia juga tidak tahu.

"Sepertinya, kepribadian ini jauh berbeda dengan Haechan atau Donghyuk, aku masih harus mencari tau lagi, Hyung."

"Haechan!!!" Taeyong tampak frustasi sambil kembali mengacak-acak rambutnya. Perlahan, bulir-bulir bening itu mengalir dari ujung matanya. "Gue harus bisa bunuh orang itu!"

[To be Continue]

Cast Tamu:

[Pak Lee Soo Man]

Jangan lupa vote & coment

22. Mencoba Menjadi Haechan

"Dalam hidup, ada rasa manis dan juga pahit. Terkadang kita harus merasakan rasa pahit untuk benar-benar menikmati rasa manis ketika datang kepada kita."

-Huang Renjun-

.
.
.

.
.
.

"Mau kemana?" Taeyong beranjak dari kursinya kala melihat seseorang telah siap dengan seragamnya.

"Haechan!" panggil Taeyong lagi. Sedang yang dipanggil tak sama sekali menyahut.

"Soo Ki?" Taeyong tampak berhati-hati saat memanggilnya.

"Gue Donghyuk!"

Ternyata ia Donghyuk, kini ia tengah mengikat tali sepatunya seolah siap untuk berangkat sekolah.

Taeyong menghampirinya dengan hati-hati, pasalnya tadi malam yang muncul bukan Donghyuk atau Haechan, melainkan Soo Ki yang selalu terdiam seribu bahasa. Sekarang, secepat itu ia berubah menjadi Donghyuk.

"Lo mau berangkat sekolah?"

"Iya lah!"

"Gak bisa!" Taeyong memalangkan tangannya di depan pintu. "Sejak kapan Lo mau berangkat sekolah!"

"Terserah gue dong! Minggir!"

"Gak bisa, emang Lo mau pura-pura jadi Haechan?"

"*It's easy*!"

"Yak! Jangan sampai lo berbuat onar!"

"Bodo amat, itu biar si Haechan yang beresin!" Donghyuk mendorong tangan Taeyong yang memalang di depan pintu.

"Yak! Donghyuk!" teriak Taeyong dari kejauhan.

Donghyuk tidak berbohong. Ia benar-benar berangkat ke sekolah pagi itu. Namun, lihat saja gayanya, Donghyuk sangat berbeda dengan Haechan. Ia memakai anting, gaya rambut yang berantakan, lengan bajunya ia lipat hingga bahu.

Kini ia berjalan dari gerbang menuju kelas. Semua orang tampak memperhatikannya. Tentu saja, mereka melihat sesuatu yang aneh pada diri anak ini, Haechan yang mereka kenal tidak berlagak seperti preman pasar seperti yang sekarang mereka lihat.

"Oy!" Mark menepuk bahu Donghyuk dari belakang. "Loh? Do-Donghyuk?" bisiknya.

Mark sedikit tidak percaya, untuk memastikan, ia menatap mata Donghyuk dalam-dalam. Ternyata benar, yang ada dihadapannya kini adalah Donghyuk.

"Hello, Mark!" sapa Donghyuk sembari terus berjalan.

"Wah! Lo beneran Donghyuk! Tapi kenapa_"

"*Haechan*!"

Dari jarak sekitar 10 meter, Dohyun telah terlihat berlari ke arah mereka yang masih terus berjalan.

"Yak! Haechan!" Dohyun sedikit ngos-ngosan menyusulnya. "Lo kok gak bilang sih mau sekolah hari ini? Lo udah sembuh?"

"Emang perlu ya gue ngasih tau lo gue sekolah apa enggak!"

"Yak!" Mark menyenggol sikut Donghyuk.

"Wah...Haechan..." Dohyun ber-wah tak percaya. Kini ia berhenti berjalan karena sulit sekali menyelaraskan langkahnya dengan Haechan yang sudah berjalan cepat di depannya.

Ada yang aneh dengan Haechan sejak kemarin, pikirnya. Biasanya, Haechan selalu berjalan pelan demi menyelaraskan langkah dengan dirinya. Tapi sekarang, ia bahkan tidak peduli walau Dohyun berjalan di tengah omongan-omongan yang tidak mengenakkan.

Dari kejauhan, Mark berbalik badan. Ia memberi kode pada Dohyun yang berjalan sedikit jauh di belakangnya. "Lagi PMS kali!" begitu kata-kata yang Dohyun tangkap dari gerakan mulut Mark.

Donghyuk kini telah masuk ke kelasnya, kelas Haechan maksudnya. Matanya mencoba menebak di bangku mana Haechan biasanya duduk. Akhirnya ia terduduk di bangku

pojok kiri baris ke 3, namun sayang tebakan nya salah, buktinya pemilik bangku aslinya kini menghampirinya.

"Woy itu bangku gue!" itu Jeno, pemilik asli bangku itu.

"Terserah gue mau duduk dimana aja!" jawab Donghyuk ketus.

"Bangku lo disana tuh!" Jeno menunjuk bangku paling belakang.

Donghyuk tak menjawab sambil sengaja mengeluarkan headset nya, membuat Jeno tambah kesal.

"Woy!!!" teriakan Jeno sukses membuat semua tatapan orang di kelas menyorotinya.

"Haechan, lo mending balik ke bangku Lo!" Mark menepuk bahu Haechan alias Donghyuk.

Melihat Donghyuk yang tetap tak bergeming Jeno kehilangan kesabaran, "Woy Haechan!" ia menggebrak meja.

"Haechan ayo kembali saja ke bangku kamu," seseorang menyentuh bahunya lagi.

"Diem lo!"

Bukkkk!!!

"Aw!" Hina sedikit meringis kala tangan 'Haechan' tak sengaja memukul kepalanya.

"Sorry-sorry," katanya sambil memastikan Hina baik-baik saja.

"Minggir gak Lo!" Jeno masih bersikeras untuk mengusirnya dari bangkunya.

"Iya-iya! Dasar laki-laki bawel!"

Jam pelajaran hampir habis. Sedari pagi ia menjalani hari-hari sebagai Haechan rasanya sangat melelahkan. Apalagi sekarang ia harus mengerjakan soal matematika, jangankan menjawabnya, melihat angka-angkanya saja ia sudah alergi dan mual.

"Huekkk!" Donghyuk tidak main-main. Ia benar-benar mual melihat angka yang ada dalam selembar kertas itu.

"Yak! Haechan! Ada apa kamu?" tanya Pak Taeil, guru matematika.

"Mual Pak liat angka!" jawaban datar Donghyuk sontak membuat seisi kelas tertawa. Mereka seolah melihat diri Haechan yang baru.

"Sudah! Kembali kerjakan soalnya!"

"Males ah, Pak!"

"Ehh dasar kamu ya!"

"Saya gak mau ngerjain, Pak!"

"Kamu ternyata nakal ya orang nya," Pak Taeil menghampirinya, "Dan, apa ini! Kamu sekolah pakai anting!"

"Biar keren lah, Pak!"

"Yak! Copot antingmu! Dan sekarang kamu berdiri di depan kelas sambil mengangkat sebelah kakimu hingga pelajaran selesai!" Pak Taeil terlihat kesal.

"Oke!" jawabnya santai sambil menuju ke luar kelas.

Mark menepuk jidatnya ketika melihat kelakuan Donghyuk. Ia juga tadi lupa untuk memberi tahu Donghyuk agar melepas antingnya. Lain kali, ia tidak akan pernah mengizinkan Donghyuk untuk sekolah lagi. Jika Haechan tahu ini, ia akan sangat malu.

Donghyuk akhirnya berdiri di depan kelas dengan tangan ke atas dan mengangkat kaki sebelah. Ia sungguh tidak keberatan dari pada harus mengerjakan soal matematika.

5 menit

10 menit

20 menit

Pegal juga kakinya menunggu sampai akhir pelajaran. Diam-diam ia menurunkan kakinya sebentar.

"Yak! Angkat lagi kakimu!" teriak Pak Taeil dari dalam.

"Iya, pak.. " jawabnya lesu.

"Cuih! Dihukum!"

Itu Chenle, ia baru saja lewat dan langsung meledek Donghyuk yang sedang berdiri tertatih-tatih.

"Apa Lo!" bantak Donghyuk ketika sadar anak itu menertawakannya.

"Kalem bos!"

"Banyak bacot Lo!" tipis sekali stok kesabaran Donghyuk. Saking sebalnya, Donghyuk lantas meremas kerah Chenle hingga membuat Chenle sedikit meringis.

"A-ampun, ampun, enggak lagi!"

"Pergi Lo!" Usir nya sambil menghempas kerah Chenle.

Untung saja tidak ada orang, kalau ada yang lihat, bisa rusak reputasi gue! batin Chenle saat pergi dari hadapan Haechan alias Donghyuk.

Donghyuk melirik jam di kelas. Jika tidak salah, pelajaran akan berakhir 10 menit lagi. Tahan. Ia bisa sabar.

Sepuluh menit berlalu, kelas sebelah sudah bubar dan berhamburan keluar kelas, sedangkan kelasnya belum, ia semakin tidak sabar. Sedari tadi, hatinya tak berhenti mengumpat Pak Taeil.

"Haechan?" Dohyun baru saja keluar dari kelasnya. "Lo dihukum?"

"Iya! Emang kenapa!"

Dohyun mengulum bibirnya, *apa Haechan semarah ini gara-gara hari Minggu kemarin ia menolaknya untuk jalan-jalan*, begitu pikirnya.

Kriingg...!

Bel kelas Science B telah berbunyi. Tak lama, anak-anak kelas itu pun berhamburan keluar kelas.

"Ah akhirnya," kata Donghyuk sambil menurunkan kakinya yang pegal.

Sambil sedikit was-was karena banyak yang menatapnya sinis, Dohyun bertanya pelan, "Mau pulang bareng gak?"

"Enggak, Haechan mau jalan sama aku," jawab Hina yang baru saja keluar kelas. Ia tampak membawa tas Haechan.

"Nih tas kamu!"

"*Thanks*!" katanya sambil melangkah meninggalkan Dohyun di belakangnya.

Kini Dohyun berjalan di belakang 'Haechan' dan Hina dengan perasaan yang sedikit perih. Seumur hidup, Haechan tidak pernah sekalipun mengabaikannya.

Dohyun menghela nafas panjang sampai orang yang berjalan di sampingnya tersadar.

"Kenapa lo, Dohyun?" tanya Lucas sambil mengimbangi langkah Dohyun. "Tumben si matahari ga bareng sama lo!"

Bahkan Lucas bertanya tentang apa yang ingin Dohyun tanyakan dalam hatinya.

"Gak tau," jawab Dohyun sambil terus memandangi 'Haechan'yang berjalan beriringan dengan Hina.

"Eh, mumpung masih sore, main kuy!" ajak Lucas.

"Kemana?"

"Kemana aja pokoknya, lo pasti lagi mumet kan, Lo butuh refreshing, Hyun!"

Dohyun berpikir sejenak, "Iya juga, ayo!"

"Gue ikut!"

Dohyun dan Lucas sedikit terperanjat. Ternyata, sedari tadi yang berjalan di belakang mereka adalah Jeno.

"Gak boleh, ini acara gue sama Dohyun!"

"Enak aja! Emang lo pacarnya!" sahut Jeno sambil terus menatap ke depan.

"Masih mending gue temen sekelasnya, lah lo kan beda kelas!" jawab Lucas nyolot.

"Gu-gue..."

"Apa?"

"Shhhtt udah dong! Kita barengan aja napa!" lerai Dohyun.

Dohyun menghentikan langkahnya kala ia melihat 'Haechan' dan Hina tengah berdiri di depan mobil yang baru saja datang itu. Dari mobil itu keluar seseorang yang pernah ia lihat di rumah Hina, Yuta, sepupu Hina.

Tadinya ia ingin melanjutkan langkahnya namun apa yang baru saja dilihatnya membuat ia terdiam sekali lagi, begitupun Lucas dan Jeno.

Dari jarak kurang lebih 20 meter di belakang 'Haechan', Dohyun cukup dapat mendengar percakapan mereka.

"Loh Nakamo--to?" itu yang dikatakan 'Haechan' saat sepupu Hina keluar dari mobilnya.

"Dohyun," tegur Jeno. "Ayo, nanti keburu malam,"

"Ah iya, ayok!" jawab Dohyun, sedang matanya masih melihat 'Haechan' dari kejauhan. Perlahan, ia pun pergi meninggalkan gerbang sekolah.

"Sekali-kali Lo harus coba jalanin kehidupan Haechan!"

Perkataan Mark tadi siang terngiang di kepala Donghyuk, bahkan sekarang ia dipaksa untuk mencoba jalan-jalan dengan perempuan bernama Hina.

Saat ia tanyakan kenapa tidak Dohyun saja yang menjadi bahan percobaannya, Mark menjawab bahwa Dohyun hanya milik Haechan, tidak untuk Donghyuk. Entahlah, ia juga tak mengerti dengan itu.

"Katanya lo mau ajak gue jalan-jalan, tapi masa dijemput sih!" kesal Haechan alias Donghyuk saat mobil hitam menghampiri mereka berdua.

"Aku mau ganti baju dulu ke rumah. Masa jalan-jalan pake baju sekolah!" jawab Hina.

"Ini pacarnya si Haechan? Ribet banget! Lebih baik si Dohyun kalau begitu!" batinnya menggerutu. Pasalnya, tadi Hina mengingatkan kalau mereka sudah jadian beberapa hari lalu.

"Elah... emangnya kenapa kalau pake baju sekolah!"

Mobil itu telah berhenti di depan mereka. Sepersekian detik kemudian, seorang pria yang rambutnya sedikit diikat muncul, Yuta.

"Loh Nakamo--to?" mata 'Haechan' sedikit menyipit kala pria itu menghadap ke arahnya.

"Ini kakak lo, Hina?" tanya 'Haechan'.

"Hey, kamu lupa? Ini sepupu aku, kemarin kalian bertemu di rumahku!"

Yuta yang juga bertatapan dengan 'Haechan' tampak terkejut. Ia menghampiri 'Haechan' lalu sengaja

mendekatkan wajahnya pada mata Haechan.

"Lo? Donghyuk, kan?" bisiknya ragu.

"Yak...Nakamoto Yuta!" Donghyuk sedikit berteriak. Tak lama kemudian, ia menyiapkan aba-aba untuk segera mengahajar laki-laki di depannya ini.

Melihat aba-aba Donghyuk, Yuta langsung berlari secepat mungkin meninggalkan mobilnya yang masih terbuka. Haechan pun segera mengejarnya.

Hingga jarak kurang lebih 300 meter, Yuta menyerah dari kejaran Donghyuk yang semakin mendekat.

"Ampun! Ampun!" kata Yuta sembari melindungi kepalanya dari kepalan tangan Donghyuk.

"Yak! Nakamoto!"

Bughh!

Satu pukulan telah dilancarkan tepat di pipi kanan Yuta.

"Yes!" seru Donghyuk lega. "Hutang lo lunas!"

"Yaishhhh!" Yuta bangkit sembari mengelap darah di ujung bibirnya. "Puas Lo?"

"Belom lah! Jam *rolex* gue yang lo ilangin gak sebanding sama pukulan ini, tapi gak apa-apa, berhubung gue baik hati!"

"Elahhh!" Yuta menepuk-nepuk celananya yang kotor.

"Eh ngomong-ngomong, kita udah lama gak ketemu!"

"Kemaren-kamaren gue ketemu kok sama Haechan!"

"Yak! Beda dong itu Haechan!"

"Kalian berkelahi?" Rupanya Hina menyusul mereka berdua. Namun ia kaget ketika melihat pipi Yuta yang sudah lebam.

"Enggak kok, Hina. Ini...ini hadiah!" Yuta ngeles.

"Iya itu hadiah spesial dari gue buat Na-Ka-Mo-To-Yu-Ta!" jawab Donghyuk sambil meledek.

Donghyuk tengah menunggu Hina di ruang tamu. Agak bosan karena sudah 33,5 menit Hina tak kunjung keluar dari kamarnya. Sedari tadi ia sudah melirik jam berkali-kali. Donghyuk, tak sesabar Haechan.

"Haechana..." itu Ibu Hina yang datang dengan kursi rodanya. Donghyuk tentu saja sedikit kaget karena ibu itu langsung meraih tangannya.

"Haechan, sudah lama sekali kamu tidak berkunjung, Nak,"

"Ah? Ah...iya Bu, maaf!"

"Kapan-kapan, ibu ingin merasakan masakanmu lagi, atau sekarang kamu mau memasak sebentar, ibu kangen banget sama rasa masakan kamu..."

"Jangan, Bibi. Dia kan mau jalan sama Hina," Yuta datang. Rupanya ia bisa langsung mengerti. Donghyuk tidak sepandai Haechan dalam memasak.

"Oh iya, lain kali saja kalau begitu,"

"Iya Bu, Yuta benar,"

"Yuta?" tanya Ibu Hina heran. "Yuta Hyung!"

"Ah, Yuta Hyung!"

"Haechan! Ayo berangkat!" Hina sudah keluar dari kamarnya.

"Yasudah, hati-hati ya, jangan pulang terlalu malam!"

"Iya Bu, saya berangkat dulu," ucap Donghyuk lalu nyelonong begitu saja tanpa menunduk sebagaimana Haechan biasanya. Hal itu membuat Ibu Hina sedikit aneh.

"Yuta! Gue pergi dulu!" teriak Haechan ketika sudah di luar.

"Panggil pakai Hyung!" itu suara Ibu Hina dari dalam yang mengomel.

Hari sudah hampir malam, bintang-bintang sudah bermunculan walau purnama belum sampai. Sedari tadi mereka tak berhenti menyusuri jalan di pinggir sungai Han itu.

"Haechan, aku maunya ke mall, bukan kesini!" Hina setengah berteriak saat 'Haechan' sudah terlebih dahulu berjalan di depannya.

"Oy Haechan!" panggil Hina lagi.

"Hah? Apa!"

"Aku maunya ke mall bukan ke sini!"

"Di mall emang ada apa, lebih enak disini, sungai Han lebih indah dari pada mall!"

"Yaudah deh terserah kamu!" Hina agak kesal. Pasalnya, ekspektasinya adalah ia bisa pergi jalan-jalan ke mall bersama Haechan. Bukan terus berjalan di sungai Han seperti ini.

"Kok berhenti?" tanya Hina saat melihat 'Haechan' menghentikan langkahnya.

"Bintang sudah muncul," katanya sambil menatap langit yang jauh sejauh mata memandang.

"Lo suka bintang?"

'Haechan' menggeleng, "Enggak, gue sukanya matahari."

"Karena nama lo Haechan, kan?"

"Bukan, karena matahari selalu dinanti. Seperti sekarang, orang itu pasti sedang menunggu Haechan-nya datang,"

"Maksud Lo?"

Donghyuk tersadar bahwa ia telah ngelantur, "Enggak, gak apa-apa!"

"Kamu emang hangat Haechan, makanya gue nyaman deket lo,"

"Lo suka sama Haechan?"

"Iya, gue suka sama lo, Haechan!"

Cup!

Entah bagaimana, bibir Hina begitu cepat menyentuh bibir Donghyuk sehingga ia tak bisa menghindarinya. Donghyuk terdiam mematung saat bibir itu mendarat di bibir nya selama beberapa detik.

Hina tersenyum. Sedang Donghyuk masih tampak syok. Mereka sekarang membisu.

Namun ditengah kebisuan itu, mereka tidak sama sekali menyadarinya, bahwa dari kejauhan sekitar lima puluh meter, seorang wanita telah menyaksikan adegan itu di depan matanya sendiri.

Wanita itu benar-benar menyaksikannya. Kini hatinya perih bagai diiris sembilu. Matanya hampir saja basah dengan air mata, namun dengan segera ia menyekanya.

"Dohyun...udah yok pulang," ajak seorang laki-laki di sampingnya.

[Tbc]

Support aku dengan menekan bintangnya

Hai silent reader ku, boleh aku melihat kehadiranmu sesekali saja

"Terimakasih telah berjalan sejauh ini..."

Suyasuya

23. Stuck in The Moment

"Kamu adalah sejuta cahaya dan kehangatan yang pernah Tuhan berikan untuk hidupku yang gelap dan dingin."

-Kim Dohyun-

Matahari telah hampir kembali ke tempat peraduannya tuk turuti perintah Sang Pencipta jagat raya. Tinggal cahaya merah kekuningan yang menyeruak dari sisa-sisa keberadaannya. Perlahan, cahaya itu kian lenyap dari pandangan.

Ini yang dinamakan senja yang banyak orang suka, bukan? Indah ya, tapi entah mengapa aku sedikit tidak menyukainya. Jika aku disuruh memilih antara *sunrise* dan *sunset*, aku akan lebih memilih *sunrise*, karena ia datang membawa kehangatan.

Seperti halnya Haechan, selama ini ia dijuluki *fullsun*, bukan? Julukan itu tidak salah, ia memang selalu menjadi sumber kehangatan bagi setiap orang di dekatnya.

Namun, sama seperti matahari, ia tidak bisa selalu hadir menemani satu belahan bumi saja, ada kalanya ia harus menyinari dan menghangatkan belahan bumi lainnya.

Haechan ibarat matahari, dan aku ibarat satu belahan bumi, yang dimana ia selalu hadir menyinari kala waktunya tiba, dan berpisah kala waktunya tiba pula, aku tidak bisa serakah, karena yang membutuhkannya bukan hanya aku. Dan yang mencintainya bukan pula hanya aku.

Saat kukatakan bahwa Haechan adalah sejuta cahaya dan kehangatan yang pernah Tuhan berikan untuk hidupku yang

gelap dan dingin, adalah benar adanya.

Selama ini, ada banyak alasan yang membuatku ingin memilih mati saja, namun Haechan adalah satu-satunya alasan yang membuatku mau melanjutkan hidup walau penuh duri berserakan.

"Dohyun," Jeno berdiri disampingku, ia juga tengah menatap kepergian sang mentari di ufuk barat sana. "Bagus ya cahayanya,"

"Iya," anggukku. "Jeno, mau mendengar perkataan seseorang tentang senja tidak?"

"Apa?" katanya sambil terus menatap cahaya mentari yang kian menghilang.

"Ketika gue sedih atau hampir menyerah, ada seseorang yang selalu berkata, bahwa senja terakhir akan datang, besok kan ada hari baru yang akan menanti kita."

"Tapi, apa maksudnya senja terakhir, apakah itu berarti tentang perpisahan dan kematian?"

"Tidak," jawabku. "Orang itu bilang, setiap hari adalah baru, dan setiap senja adalah terakhir. Karena senja yang akan datang tidak akan sama dengan senja yang kemarin."

"Pasti, orang itu sangat memahami perasaan lo, Dohyun."

"Iya, bahkan ia lebih tau diri gue dibanding gue sendiri. Dia yang membuat gue bertahan sejauh ini. Dia gak pernah mengeluh atau apapun, padahal beban dia lebih berat dari pada gue."

"Semoga suatu saat gue bisa berterimakasih sama orang itu karena udah buat lo bahagia ya, Hyun."

"Kenapa mesti lo yang berterimakasih, Jen?"

Aku terkekeh mendengar perkataan Jeno tadi. Pasalnya, kita baru saja akrab beberapa hari. Aku bahkan sempat menaruh kekecewaan pada Jeno. Tapi kurasa, aku salah, walaupun Jeno terkategorikan *bad boy* sekolah yang ditakuti banyak orang, nyatanya dia adalah orang yang cukup bijak.

"Dohyun! Ayo dong main sepeda lagi!" Lucas sepertinya sudah bosan karena telah berkeliling main sepeda sendirian.

"Ayok! Bonceng gue ya!" aku menghampirinya. "Ayok Jen!"

"Ayok, sini pegang pinggang *Oppa*!" ujar Lucas saat aku sudah siap.

"Ih *Oppa*? Geli banget! Ayo jalan *Oppa*!"

Lucas mengayuh sepedanya dengan amat hati-hati karena banyak juga sepeda yang berlalu-lalang.

Mengabiskan sore dengan dua anak ini seru juga, mereka seolah paham bagaimana cara memulihkan mood ku yang sempat buruk, jangan tanya kenapa, aku sebal dengan Haechan yang tadi di sekolah mengabaikan ku. Sekarang, entahlah ia sedang apa dengan pacarnya.

Hari sudah hampir malam, bintang-bintang sudah bermunculan walau purnama belum sampai. Kami bertiga masih asyik mengayuh sepeda disepanjang jalan pinggir sungai Han.

"Ayo susul gue!" Jeno yang tadinya berada di belakang kami akhirnya menyusul juga.

"Ayo susul dia dong, Lucas!"

"Oke-oke, emangnya gue gak bisa secepat dia!"

Lucas terus mempercepat kayuhannya demi menyusul Jeno yang sudah lebih jauh di depan kami. Namun, kulihat Jeno berhenti di tengah jalan, kuikuti arah pandangnya. Dan entah ini sebuah *nightmare* atau *lucid dream*, kulihat Haechan dan Hina sedang...*kissing*?

"Berhenti dulu, Cas!" aku turun dari sepedanya

Kini hatiku perih bagai diiris sembilu. Mataku hampir saja basah dengan air mata, namun dengan segera aku menyekanya. Aneh sekali, padahal aku bukan siapa-siapanya, kenapa mesti cemburu?

"Dohyun...udah yok pulang," ajak Jeno menghampiriku.

"Ayo, sudah mau mau malam juga."

"Ayo!" Jeno menarik lenganku menghampiri motornya yang terparkir di bawah pohon. "Lucas kita duluan ya!"

"Oh iya!" teriaknya dari kejauhan.

Akhirnya aku pulang diantar Jeno. Sepanjang jalan, aku tak bisa berhenti terbayang adegan yang baru saja nampak di depan mataku.

Langit malam telah menyambut perjalanan, selama kurang lebih 30 menit, akhirnya aku sampai di rumahku. Ada yang sedikit aneh, lampu rumahku sudah terang. Kurasa Kak Doyoung sedang pulang.

"Sini gue bukain," Jeno ternyata masih ingat bagaimana aku tak bisa membuka helm.

"Thanks ya, Jen."

Jeno menatap ke atas rumahku, "Lo tinggal sama ayah atau ibu lo?"

"Gue tinggal sendiri, Appa dan Eoma juga kakak ku punya rumah masing-masing, mereka hanya sesekali berkunjung ke sini."

"Lo gak nyewa pembantu atau pelayan gitu?"

"Kadang-kadang kalau gue butuh, tapi gue udah nyaman sendiri kok,"

"Oh... Dohyun," Jeno turun dari motornya dan lantas menatap mataku.

"Kenapa?"

"Gue...gue pengen meluk lo!" Jeno mendekapku seketika dan entah mengapa aku hanya bisa terdiam kaku sembari menunggu kata-kata dia selanjutnya.

"Dohyun...lo perempuan yang hebat. Lo, pasti kuat kan, Hyun?" Jeno mengelus rambutku pelan membuatku sedikit merasakan kehangatan. "Kalau lo butuh bantuan, panggil gue aja ya!"

"Iya!"

Aku dan Jeno sontak melepaskan pelukan kami saat jawaban "iya" itu datang dari balik pagar rumahku.

"Appa?"

"Baru pulang, Nak?" katanya 'sok' ramah.

"Iya, kenapa Appa ada disini?"

"Appa mau bertemu kamu lah, ini pacar kamu, Nak?" katanya sambil melirik Jeno.

"Bu-bukan, Om. Saya temannya Dohyun," jawab Jeno gugup.

"Yasudah, masuk dulu yuk kita makan malam,"

"Tidak usah, Om. Sudah malam, saya akan pulang," Jeno membungkuk 90 derajat.

"Baiklah, kalau begitu."

"Dohyun, makan malam sama Appa ayo, Appa sudah memasak untuk makan malam kita!" Appa mengetuk pintu kamarku.

"Tidak Appa, aku lelah, ingin tidur!"

"Ayolah, sebentar saja, Appa sudah masak banyak nih..."

Akhirnya aku keluar kamar. Benar saja, Appa telah memasak. Kuakui, masakan Appa atau Kak Doyoung sama-sama enak.

"Ayo makanlah!" katanya sambil menyajikan nasi di piringku.

Selama beberapa menit aku terdiam. Suasana makan malam itu agak sunyi karena hanya ada bunyi ketukan sendok yang beradu dengan piring.

"Bagaimana sekolah mu?"

Sekarang dia bertanya tentang sekolahku?

"Tidak ada yang istimewa!"

"Oh..." dia mengangguk-angguk. "Oh ya, sahabatmu si Haechan katanya kemarin habis sakit?"

"Appa tahu dari mana?"

"Uhm...Kakakmu lah!"

"Ngomong-ngomong, kenapa Appa sangat bebas berkeliaran?"

"Yak...ini dia kabar baik yang Appa bawa, Appa sudah bebas!" Appa sedikit berbisik.

"Secepat itu?"

"Kenapa? Kamu tidak senang Appa bebas?"

"Hmmm syukurlah!"

"Yasudah, makan lagi yang banyak, ya Nak!"

Matahari di luar sana tampak terik menyilaukan saat aku keluar kelas menuju kantin. Hari ini aku sekolah lagi, dan lucunya tadi aku di antar oleh seorang koruptor negeri ini yang katanya sudah bebas.

Entah bebas karena apa, yang pasti sekarang ia tambah bebas berkeliaran. Tapi, walaupun gelar buronan itu sudah dicabut, *stigma* buruk orang-orang tidak akan pernah lepas, bukan? Kesalahan Appa-ku cukup besar untuk bisa dimaafkan oleh rakyat kecil. Mereka pasti tambah kecewa karena negara membebaskannya.

Di kantin, kulihat Haechan sedang makan sendiri di barisan pojok sana. Sudah sedari kemarin sikapnya belum berubah. Aku sungguh ingin meminta maaf jika memang aku bersalah.

"Mina, aku mau ngobrol berdua sama Haechan,"

"Ya sudah, aku duduk di tempat biasa ya,"

"Oke,"

Aku menghampiri Haechan yang masih terduduk sendiri. Sepertinya, ia masih mengabaikan aku. Buktinya kini ia menganggap aku seolah-olah tak ada di depannya.

"Haechan," aku kini menaruh tempat makanku di depan tempat makannya. "Lo masih marah sama gue?"

Ia masih terdiam tak berkutik apapun.

"Haechan, kalau lo marah bilang dong, Chan. Jangan diem. Gak biasanya lo kayak gini."

Haechan masih terdiam. Ia benar-benar menganggapku seperti bayangan.

"Haechan, pulang sekolah lo mau kemana?"

"Ketemu Mama!" akhirnya ia bersuara.

"Oh...lo mau ke makam mama lo?" tanyaku hati-hati.

"Makam? Emangnya mama ku sudah meninggal! Seenaknya aja bilang mamaku sudah meninggal!" ia berkata pelan namun menekan.

"Chan,"

"Jangan lagi bilang mamaku sudah meninggal! Nanti aku akan menemuinya!"

"Haechan..."

Haechan terdiam lagi, ia sekarang tambah membisu.

"Uh kasian! Diabaikan!"

"Haechan juga malu kali berteman sama anak koruptor macam dia!"

Omongan-omongan di belakang ku terdengar berisik. Tak lama setelah itu_

Byurrr!!! Satu mangkuk sayur telah tumpah ditas kepalaku. Kuyakin, rambutku bau amis ikan sekarang.

"Ups! Maaf!"

Aku berbalik badan. Ternyata Herin dan Yeri sudah berdiri angkuh di belakang ku.

"Apa mau kalian sih!" bentakku.

Namun, ada yang lebih membuatku sakit dibanding tumpahan air sayur ini di kepalaku. Kulihat, Haechan tidak sama sekali peduli walau aku diperlakukan seperti ini di depan matanya, padahal dulu ia tidak pernah sedikitpun membiarkan aku *dibully*.

Tapi kini, jangankan menolongku, melihat aku sekilas saja tidak. Dan bahkan sekarang, ia berpindah ke meja makan yang agak jauh dari meja makannya yang semula.

"Sekali lagi, sayang!"

Satu mangkuk sayur lagi telah mengguyur bajuku. Kali ini sayur kari, membuat bajuku lantas menjadi kuning. Air mataku perlahan mengalir bersama sisa air sayur yang mengucur dari rambutku.

Kesabaran ku sudah habis, maka ku cengkram kerah baju Herin sekuat mungkin. Hal itu lantas membuat semua orang yang ada di meja makan ikut riuh.

"Puas lo perlakukan gue kayak gini? Sampai kapan lo berhenti?" bentakku di depan mukanya.

"Heh lepas!" ancamnya. "Dasar anak koruptor!"

"Lo pikir gue mau jadi anak koruptor? Lo pikir gue bisa milih? Kenapa lo segitu bencinya sama gue?" Aku masih belum melepaskan cengkraman ku di kerah bajunya.

"Lepas!"

Bughh!

Ia mendorongku hingga aku terjatuh, teriakan orang-orang terdengar lagi. Kini tangannya siap untuk memukul kepalaku.

Bukk!

Pukulan Herin di kepalaku lumayan membuat aku pening. Dengan tatapan yang masih samar-samar, aku melihat kini Herin bersiap lagi untuk memukul aku.

"Herin!"

Itu Jeno, ia menahan tangan Herin yang nyaris menggampar wajahku.

"Minggir lo!" Jeno menyeret Herin agar menyingkir.

"Ayo Dohyun!" Jeno meraih tanganku.

"Haechan!" ucap Jeno sambil menggenggam tanganku. "Lo sahabatnya, tapi lo diem aja saat Dohyun diperlakukan

kayak tadi di depan mata lo! Brengs*k lo, Haechan!"

Akhirnya, Jeno lah yang membawaku pergi dari tempat mengerikan itu. Hatiku kini benar-benar perih, bukan karena tumpahan sayur itu, bukan. Tapi karena sikap Haechan yang sama sekali tidak peduli. Mengapa dia berubah.

Aku baru saja keluar kamar mandi. Tadi Jeno langsung membawa ku pulang ke rumah karena kondisi ku yang sudah benar-benar bau amis. Kini kulihat Jeno sedang memainkan game di ruang tamuku.

"Hai! Gue pinjem ini!" katanya sambil terus menekan joystick-nya.

"Iya pake aja!"

"Lo suka main game ini?"

"Enggak, itu mainannya Kak Doyoung, sama Haechan dulu,"

"Oh... ternyata dia juga akrab sama kakak Lo ya, gue kira Kaka lo galak banget, waktu itu kan dia marahin gue Inget kan?"

"Iya abisnya lo nge-*bully* orang di tempat umum sih!" cetus ku sambil duduk di sampingnya.

"Sekarang gue mau tobat *bully* orang dah!" nada bicaranya serius, tapi matanya masih fokus main game.

"Baguslah!" ujarku.

Drrrrttt...

Drrrrttt...

Dua notifikasi masuk dari handphone ku. Dari Mark dan Kak Taeyong.

"Ada Haechan gak di rumah Lo?"

"Dohyun, Haechan di lagi sama kamu?"

Dua pesannya sama-sama menanyakan Haechan kemana. Memang nya dia kemana?

"Jen, antar gue ke rumah Haechan, sekarang!"

"Lo masih mau peduli sama Haechan?"

"Ayo, Jen!"

Jeno bergegas menancap gas siang itu. Dengan kecepatan yang agak tinggi, Jeno membawaku menuju alamat yang ku arahkan, rumah Haechan.

Entah mengapa, perasaan ku kini agak tidak enak. Sepertinya, ada sesuatu yang tidak beres dengan sikap Haechan sejak kemarin. Mudah-mudahan, dugaanku tidak sama sekali benar.

Tak sampai sepuluh menit, kini aku telah berada di depan pagar rumah Haechan dan segera meraih gagang pintu yang sudah sedikit terbuka itu, di luar, ada mobil Kak Taeyong kurasa dia ada di dalam.

"Jadi sedari pagi yang muncul itu Soo Ki?"

"Iya, Mark!"

Aku menghentikan langkahku di depan pintu, saat mereka berdua mulai berbicara.

"Pantas saja, tadi di sekolah dia diem terus, Hyung!"

"Aku belum bisa memahami kepribadian nya, kita harus mencari Soo Ki kemana?"

Tanganku sedikit bergetar. Apakah dugaan ku ini benar. Oh Tuhan.

Dengan sigap, aku meninggalkan rumah itu dan segera memanggil taksi, kebetulan sekali taksi lewat di depan sana.

"Dohyun! Lo mau kemana!" teriak Jeno saat aku sudah masuk ke dalam taksi.

"Jen, lo pulang aja, gue ada perlu!" jawabku. Taksi itu mulai berjalan. Entah mengapa aku tidak ingin melibatkan Jeno atas Haechan.

"Pak bandara!" kataku pada supir taksi itu.

"Beneran, Nak?"

"Beneran, Pak! Ayo cepat!"

Seiring mobil melaju aku segera memesan tiket pesawat menuju Pulau Jeju. Beruntung, kartu kredit dan segala persyaratannya ada di dompetku, jadi aku bisa segera langsung meluncur ke sana.

"Soo Ki..."

Sudah pukul 17.36 saat aku menginjakkan kaki ku di pulau Jeju ini, tapi langit sepertinya sudah mulai gelap, cahaya matahari sudah lenyap ditelan derasnya waktu.

Aku kini berjalan melewati perkebunan yang amat luas. Mencari rumah itu, rumah yang pernah aku singgahi bersama Haechan tujuh tahun lalu.

Sepanjang aku berjalan, aku berusaha mengingat-ingat jalan yang pernah kita lalui. Sudah cukup lama, aku lupa kemana seharusnya aku melangkah.

"Haechan...emang kita mau kemana?"

"Suatu saat kalau aku menghilang, cari aku di tengah perkebunan sebelah kanan, terus saja berjalan lurus ke arah kanan, disana ada rumah, aku akan menunggu kamu disana!"

Ingatanku tentang tujuh tahun lalu tiba-tiba terngiang di kepala ku saat aku melewati persimpangan jalan. *Perkebunan sebelah kanan!*

Aku terus berjalan dan berjalan mengikuti ingatanku yang sudah usang dimakan waktu. Perkebunannya tak seseram dulu, kini lebih bersih dan buah-buahan nya lebih banyak.

Setelah sekitar setengah jam lebih aku berjalan, akhirnya rumah yang kucari telah ada di depan mata. Rumahnya menjulang tinggi, namun tampak kotor dan tak terawat.

"Haechan!"

Suaraku menggema saat aku mulai masuk ke rumah itu. Patahan-patahan kayu berserakan, daun-daun kering berterbangan, dinding nya sangat kusam, kaca-kaca jendelanya sudah tak nampak seperti kaca.

Ingatanku membawa ku untuk melangkah ke lantai atas. Disana ada dua kamar, yang satu terbuka, dan yang satu lagi tertutup. Aku menuju kesana.

Aku meraih gagang pintu itu, gagang pintunya tak terlalu berdebu, bahkan ada bekas tangan disana, menandakan seseorang baru saja menyentuh gagang pintu ini juga.

Ceklek!

Akhirnya aku membuka pintu itu. Maka otomatis kedua netraku mencari sosok yang kucari, disana rupanya, di lemari itu!

Krekk!

Aku membuka lemari itu. Dia ada disana, sedang memeluk foto ibunya dengan erat sambil menggigil ketakutan kala melihat ku datang. Adegan ini, seperti *deja vu.*

"Pergi kamu!" teriaknya sambil terus menunduk.

"Haechan..." aku mengulurkan tanganku hati-hati.

"Pergi!!!" ia menepis tanganku.

Dengan perlahan aku mensejajarkan tinggiku dengan duduknya. Kuulurkan tanganku lagi, "Soo Ki-a, ini aku Dohyun! Aku datang!"

"Dohyun?" ia mengangkat kepalanya. "Mana mamaku? Katanya kamu mau bawa mamaku!"

"Mama kamu ada, ayo pegang tanganku!"

"BOHONG! KAMU PASTI BOHONG!" ia berteriak, dan kini, ada pisau di tangannya.

"PERGI KAMU!" ia mendorongku hingga punggungku membentur dinding.

"Soo Ki... simpan pisau itu!"

"Aku mati saja kalau mama ku tidak kembali juga!" kini ia telah menempelkan mata pisau itu di pergelangan tangannya.

"Jangan, bukankah Lo selalu ngajarin gue buat bertahan sesulit apapun?" aku menahan pisau yang mulai mengiriris kulit pergelangannya.

"Minggir! Atau kamu yang mau menyusul mama ku?" pisau itu ia todongkan di depan dadaku.

"Soo Ki-a!" aku menahan lengannya yang kini menodongku dengan pisau. Aku tak bisa memundurkan tubuhku lagi.

Pisau itu semakin mendekati dadaku. Aku menahannya dengan kedua tanganku, tapi sebelah tangan Haechan juga mencengkeram bahuku.

"Haechan-a!!!" pisau itu terus mendekat, kini aku menahan mata pisau itu dengan kedua tanganku, membuat darah segar dari tanganku semakin mengalir, sangat perih. "Haechan! Sakit!"

Kedua tanganku kini telah berlumuran darah. Kedua telapak tanganku rasanya sudah robek. Tapi Haechan masih mendorong pisau itu hingga nyaris menyentuh permukaan dada ku.

"Haechan..."

Aku terus memanggil namanya, tapi ia tidak sama sekali menggubrisku.

"HAECHAN!!!"

Aku berteriak sekeras mungkin. Air mata dan darahku mengalir beriringan. Kulihat, Haechan mengendurkan cengkramannya di bahuku. Perlahan, ia juga memundurkan tubuhnya, tatapannya kini kosong.

Tubuhku teramat lemas sekarang. Seketika aku menjatuhkan tubuhku diatas lantai. Sepersekian detik kemudian, Haechan juga menjatuhkan lututnya di hadapan ku.

"Dohyun..." ia menatapku lalu melempar pisau yang telah berlumuran darah itu ke lantai. Dilihatnya darah yang telah berceceran di tangan dan bajunya, sepertinya ia mulai tersadar apa yang baru saja ia lakukan.

"Dohyun!"

Kini ia mendekap ku sekuat mungkin, aku hanya bisa terkulai lemas dalam pelukannya. Tanganku perih, darah itu masih terasa mengalir dari kedua telapak tanganku.

"Dohyun...maafin gue," nafasnya yang berpacu dengan cepat, terasa saling beriringan dengan nafasku yang mulai lemah.

Aku tak bisa menjawab apapun selain dengan tangisan. Tak lama setelah itu, tangisan Haechan mulai terdengar, semakin lama semakin kencang, air matanya terasa basah di punggungku.

[To be Continue]

Dapat salam dari mereka bertiga

Haechan Fullsun

Donghyuk

Soo Ki

24. Kenangan Usang

Jeju Island, 2011

Di tengah perkebunan yang teramat luas, dua anak yang baru saja menginjak usia 11 tahun itu terus berjalan menerobos masuk kesana.

"Haechan...emang kita mau kemana?" tanya gadis kecil itu.

"Suatu saat kalau aku menghilang, cari aku di tengah perkebunan sebelah kanan, terus saja berjalan lurus ke arah kanan, disana ada rumah, aku akan menunggu kamu disana!"

"Eii...emang kamu mau menghilang kemana, aku tidak akan membiarkan kamu hilang!"

Seiring terbenamnya matahari, langkah mereka kian jauh hingga memasuki perkebunan mirip hutan yang cukup mengerikan untuk anak seusia mereka.

Kicauan burung-burung dan jangkrik terdengar sana-sini, gonggongan anjing hutan juga terdengar menggema, membuat si gadis kecil itu memekik ketakutan.

"Haechan-a...! Ayo pulang saja, aku takut!"

"Sebentar lagi sampai!" jawab nya sambil terus berjalan.

"Haechan, nanti Dokter Kwon dan Kak Taeyong mencari kita, ayo kita kembali ke villa saja!"

"Yasudah kalau kamu tidak mau ikut! Aku akan menemui mamaku sendirian!"

"Hah? Mama?"

Haechan kecil terus berjalan, sementara gadis itu menghentikan langkahnya lalu berjongkok di sana. Ia takut.

Gadis itu membuka handphone nya, namun sayang tidak ada sinyal. Dilihatnya jam sudah menunjukkan pukul 05.30 pm, langit malam semakin mendekat.

Setelah satu jam ia terdiam seorang diri di tengah perkebunan itu, akhirnya ia bangkit. Bulu kuduk nya berdiri setiap kali gonggongan anjing itu terdengar.

"Perkebunan sebelah kanan, terus saja berjalan lurus ke arah kanan, disana ada rumah!" ia mengulang-ulang kata yang tadi diucapkan Haechan sambil terus berjalan.

Gadis itu pun akhirnya berjalan dan berjalan menuju arah kanan, terus lurus ke depan hingga ia sampai di sebuah rumah besar yang tak terurus.

"Ini kah rumahnya?" katanya ketika sampai di depan rumah itu. "Serem..."

Setelah mengumpulkan keberanian yang cukup, gadis itu kemudian masuk ke rumah itu dengan hati-hati.

"Haechana...!" suaranya menggema di rumah yang sudah seperti kapal pacah itu.

Ia menaiki tangga rumah itu satu persatu hingga sampai di persimpangan ruangan. Di depannya kini ada dua kamar yang tertutup pintunya. Ia menuju kamar yang satu, tapi tidak ada orang disana. Setelah itu ia menuju kamar yang belum terbuka pintunya.

Ceklek!

"Haechana..." ia masuk perlahan. "Ini aku datang,"

Bukkk!

Kedua netra gadis itu tertuju pada suara yang berasal dari lemari yang cukup besar. Ia membuka lemari itu, maka lantas sosok yang dicari ada disana, ia sedang memeluk lututnya sambil menatap kosong ke sembarang arah.

"Haechan, kamu lagi apa situ? Aku dari tadi cari kamu!"

"Namaku Soo Ki, bukan Haechan!"

"Oh kamu mau aku panggil Soo Ki?"

"Iya, nama kamu siapa?"

"Yak! Aku Dohyun, Kim Dohyun! Jangan pura-pura tidak kenal begitu! Ayolah kita pulang!"

"Tidak, aku tidak mau pulang, aku mau menunggu mamaku disini!"

"Yak! Mama kamu kan..."

"Mamaku bilang tunggu di lemari ini saja jangan kemana-mana, ia pasti datang!"

Air mata gadis itu mendadak menetes begitu saja. Ia sungguh tidak tahu apa yang harus ia lakukan pada sahabatnya ini. Hingga akhirnya,

"Yasudah, aku akan temani kamu disini, tapi kalau dalam hitungan 100 mama kamu tidak datang, kita harus pergi ya!"

Dohyun kecil akhirnya masuk juga ke dalam lemari itu tuk temani Soo Ki yang tengah kesepian.

"Satu, dua, tiga, empat, lima, enam..." Dohyun terus menghitung dengan jarinya. "tujuh, delapan, sembilan, sepuluh,"

Ia terus menghitung, hingga angka 100 itu terucap dari lisannya, "Sembilan puluh delapan, sembilan puluh sembilan, seratus, ayo pulang!"

Dohyun meraih tangan Haechan, "Ayo Haechan! Kak Taeyong pasti khawatir!"

"Tidak, aku tidak mau pulang!"

"Kalau begitu ayo kita temui mama mu di tempat lain, aku berjanji akan membawakannya padamu!"

"Janji?" Haechan mengacungkan jari kelingkingnya.

"Janji!" kata Dohyun sambil mengaitkan jari kelingkingnya di jari kelingking Haechan.

"Dohyun! Lo mau kemana!" Jeno berteriak pada taksi yang sudah berjalan itu.

"Jen, lo pulang aja, gue ada perlu!" jawab Dohyun sambil melambaikan tangan dari jendela.

"Yak! Dohyun!' teriaknya sekali lagi sambil memutar motornya.

"Loh Jeno lo ngapain disini? Yang tadi itu Dohyun?"

"Lee Min Hyung? Iya, tadi gue habis nganter Dohyun kesini, tapi dia malah langsung pergi naik taksi!"

"Hyung! Dohyun kayaknya tau Haechan dimana!" seru Mark pada Taeyong yang sedang mengeluarkan mobilnya dari garasi.

"Jen, lo inget plat mobilnya?" tanya Mark lagi.

"Uhm," ia mencoba mengingat. " 1915 kalau tidak salah!"

"Oke!" kata Mark sembari menempelkan ponselnya di telinga. "Lacak plat nomor taksi 1915, sekarang!" perintahnya pada orang yang sedang ia telpon.

"Ayo berangkat, Mark!" Taeyong sudah bersiap menancap gas.

"Oke, Jen thanks ya, gue pergi dulu!"

Jeno sedikit terheran dengan situasi yang tengah terjadi di hadapannya. *Seserius itu kah bila Haechan menghilang?* pikirnya.

"Jadi kemana taksi itu?" tanya Taeyong saat mobilnya telah melaju dengan kecepatan yang cukup maksimal.

Mark membuka layar ponselnya, "Ke Bandara, Hyung!"

"Bandara? Berarti dia ke Pulau Jeju! Segera pesan tiket sekarang, Mark!"

"Oke, Hyung! Tapi apa yakin Dohyun mencari Haechan ke Pulau Jeju?"

"Gue yakin Dohyun tau sesuatu, ayo pesan saja tiketnya!"

Taeyong terus mengendarai mobilnya dengan kecepatan yang maksimal namun hati-hati. Sepertinya ia sudah cukup profesional dalam mengendarai mobil.

Sementara itu, Jeno di belakang mobil mereka. Jeno membuntutinya hingga sampai di bandara.

Keberangkatan tinggal menunggu beberapa menit lagi, beruntung mereka sudah mendapatkan tiket itu, termasuk Jeno.

"Jen lo ngapain ngikutin kita sampai sini?" tanya Mark saat melihat Jeno menghampirinya sambil memegang tiket.

"Gue mau ikut!"

Mark tampak meminta persetujuan Taeyong di hadapannya. "Tapi..."

"Please, gue udah beli tiketnya!"

"Yasudah, tidak apa-apa, Mark biarkan saja dia ikut!"

Setelah menempuh penerbangan selama kurang lebih dua jam. Mereka bertiga kini telah berada di perkebunan yang teramat luas, langit di atas sudah mulai gelap, burung-burung telah kembali ke tempat persembunyiannya.

"Hyung, Lo yakin Dohyun dan Haechan pergi ke tempat ini? Serem loh, Hyung!" Mark menyentuh lehernya yang dingin.

"Sebenarnya ini kemana sih?" tanya Jeno yang sedari tadi tidak mengerti situasi apa yang sedang terjadi.

"Ini jalan ke rumah lama gue sebelas tahun yang lalu," jawab Taeyong. Ia terus berjalan lurus ke kanan.

"Berarti kalau begitu, Dohyun juga pernah ke rumah itu, Hyung?" Mark belum berhenti bertanya.

"Sepertinya begitu. Gue yakin dia tahu sesuatu!"

Sedari tadi berjalan, Jeno hanya menyimak obrolan mereka berdua yang tak ia mengerti. Ia baru sadar, selama ini hidupnya dikelilingi oleh orang-orang yang memiliki kehidupan yang rumit, termasuk saudaranya, Dohyun.

"Ini rumahnya, Hyung?" bulu kuduk Jeno sedikit terangkat kala rumah besar itu telah ada di depan matanya.

"Ayo masuk!" Taeyong mendahului.

Rumah itu sungguh berantakan dan penuh debu. Namun kenangan yang terbayang di pikiran Taeyong masih begitu jelas di kepalanya. Memori itu terputar otomatis kala ia menyapu seluruh ruangan itu dengan matanya.

"Hyung ayo kejar aku!"

"Donghyuka, Hyung akan menangkapmu..."

"Mama...lindungi aku dari Hyung mama..."

"Donghyuka, ayo sembunyi disini sama Mama, mama akan melindungi kamu dengan kekuatan super!"

Air matanya menetes saat ia sampai di ruang tamu. Kenangan itu, sungguh jelas terulang di pelupuk matanya.

Dengan hati-hati, Taeyong mulai menaiki tangga kayu yang telah keropos itu, ia segera menuju ke kamar sebelah kiri. Sebuah kamar dimana ia menemukan mamanya tewas disana sebelas tahun lalu.

"Mama...Taeyong pulang!"

"Mama! Mama kenapa?"

"Mama...mama jangan tinggalkan aku!"

"Donghyuk! Mama kenapa bisa seperti ini! Jawab Donghyuk!"

Bayangan-bayangan itu masih terus berkelebat di pikirannya saat ia menyentuh gagang pintu kamar. Ia hampir saja sesak nafas, namun berusaha mengontrol dirinya.

"Hyung, tenangkan pikiran mu!" Mark mengelus punggung Taeyong pelan.

Taeyong mengatur nafasnya perlahan hingga nafasnya kembali normal. Ia pun mulai memberanikan diri untuk membuka pintu kamar itu.

Ceklek!

Betapa terkejutnya ia melihat darah sudah berceceran disana. Tadinya ia mengira sedang *deja vu,* tapi sepertinya ini nyata. Haechan tengah menangis sesenggukan sambil memeluk Dohyun yang melemah disana. Bajunya juga sudah tampak berlumuran darah.

"Haechan!" teriak Taeyong dan Mark bersamaan.

Namun yang lebih dulu menyadari ada sesuatu yang terjadi pada Dohyun adalah Jeno. Ia melihat Dohyun telah terkulai lemas dalam pelukan Haechan.

"Minggir lo Haechan!" Jeno menjauhkan Haechan dari Dohyun.

Sepertinya, Dohyun sudah tidak sadarkan diri sedari tadi. Namun Haechan baru saja menyadarinya.

"Brengs*k lo! Lo apain Dohyun!"

Bukkk!!!

Pukulan tangan Jeno telah mendarat di pipi Haechan. Sedang Haechan hanya pasrah tak melawan. Ia juga teramat lemas.

"Sudah Jeno! Bukan saatnya untuk ribut!" Mark menahan Jeno yang nyaris kembali memukul Haechan. "Ayo kita bawa saja Dohyun ke rumah sakit!"

Jeno menggendong Dohyun yang kedua tangannya masih bercucuran darah. Sementara Haechan masih terduduk sembari menatap kosong ke sembarang arah.

"Haechan..." Taeyong merangkulnya. "Ayo kita ke Rumah Sakit, tangan kamu juga terluka!"

"Nona Kim Dohyun kehilangan banyak darah, tapi rumah sakit disini tidak punya stok darah yang cukup, kita harus ke

rumah sakit di kota," terang Dokter itu seusai membalut luka Dohyun di telapak tangannya.

"Apa golongan darahnya, Dok?" tanya Jeno.

"A!"

"Saya, A, Dok. Pakai darah saya saja!"

"Syukurlah kalau begitu, anda bisa bersiap-siap, ya!"

"Baik, Dok!"

Jeno membaringkan dirinya di samping ranjang Dohyun sambil menunggu pendonoran darah selesai. Dipandanginya wajah Dohyun yang pucat, nafasnya sedikit lemah namun teratur, gadis itu teramat cantik.

"Kamu mirip Ayah kalau sedang tertidur," gumamnya.

Ia berfikir, seandainya saja ayahnya tahu kalau putrinya masih hidup, mungkin ia akan senang.

"*Ayah... putri mu juga sangat mengalami kesulitan..."*

Setelah melewati beberapa proses, akhirnya darah Jeno mengalir di tubuh Dohyun, ada rasa haru kini meliputinya, ia bahagia bisa membantu sang adik walau tak seberapa.

"Jen, sudah?"

Mark baru saja datang. Namun pandangan Jeno langsung tertuju pada orang yang ada di belakangnya, sekali lagi ia memukul pipi orang itu.

Bukkk!

"Brengs*k Lo!" umpatnya. Haechan hanya diam tak melawan.

"Sudah Jeno!" bentak Mark.

Mereka akhirnya hanya terdiam membisu sambil memandangi Dohyun yang masih belum sadarkan diri.

Tak ada percakapan lagi diantara mereka, kini bukanlah saatnya untuk menjelaskan apa yang baru saja terjadi. Pasalnya, Haechan juga tak mengerti mengapa semuanya bisa seperti ini. Ia hanya merasa sangat bersalah melihat Dohyun seperti itu yang katanya karena ulahnya.

Haechan beranjak dari kamar itu menuju koridor depan lalu disusul Mark dari belakang.

Di koridor itu, Haechan hanya menatap kosong, ia benar-benar bingung apa yang baru saja terjadi.

"Haechan," Mark duduk di sampingnya. "Lo baik-baik aja kan?"

"Lo ini sebenernya siapa sih? Kenapa Lo bisa ikut campur?"

"Haechan, mungkin lo gak kenal gue, tapi Donghyuk kenal gue," jelas Mark.

"Oh jadi lo temennya si Donghyuk!"

"Bukan, gue *psikiater*-nya!"

Haechan sedikit terkekeh, "Lo aja masih sekolah masa udah jadi *psikiater*!"

"Oke, gue jelasin, terserah Lo mau percaya atau engga. Gue udah lulus kuliah di Canada, dan gue nyamar jadi anak SMA lagi karena gue harus ngawasin lo!"

"Jadi..."

"Haechan," panggil Taeyong di ambang pintu UGD, "Dohyun udah bangun, dia pengen ketemu Lo!"

Haechan beranjak dari bangkunya menuju ruangan itu. Di dalam, Haechan sudah bisa langsung mendapat senyuman dari seorang Kim Dohyun, wajahnya masih pucat, tapi senyum di bibirnya tidak sama sekali luntur.

"Haechan," Dohyun menatap pria yang ragu-ragu menghampirinya ini.

"Dohyun, maafin gue..." Haechan meraih pergelangan tangan Dohyun dengan hati-hati. Perban itu tampak meliliti kedua tangannya, ia merasa sangat bersalah. "Pasti sakit kan..."

"Bukan salah lo, udah gak usah nangis ih! Cengeng!"

Haechan terkekeh, ia juga heran mengapa Dohyun menjadi satu-satunya wanita yang selalu menampung air matanya. Padahal ia sudah berusaha sekuat mungkin untuk tidak menunjukkan tangis itu di hadapan siapapun.

"Mulai besok, gue janji bakal urusin segala kebutuhan Lo, sampai tangan lo sembuh-buh-buh!" tegasnya.

"Lebay banget!" ledek Dohyun.

"Gue juga!" Jeno ikut bersuara. "Gue juga bakal bantuin segala keperluan lo sampai lo sembuh!"

"Enak aja! Jangan ikut-ikutan lo!" sela Haechan. Nadanya meninggi.

"Udah eh kalian lebay!" tandas Dohyun. "Gue mau bicara berdua dulu sama Kak Taeyong boleh?" Dohyun menatap Haechan, Jeno dan Mark bergantian.

"Ah iya, silahkan," ucap mereka hampir bersamaan. Lalu keluar dari ruangan itu.

"Kak Taeyong," Dohyun memulai percakapan.

"Kenapa? Apa yang ingin kamu bicarakan?"

"Kakak pasti tahu apa yang terjadi dengan Haechan, iya kan?"

Taeyong terhenyak mendengar pertanyaan itu. Ia juga tidak mungkin bila harus menceritakan seluruhnya tentang penyakit Haechan.

"Selama ini kakak merahasiakannya dari aku, kan?"

Taeyong tak menjawab apapun.

"Aku memang tak berhak tahu urusan keluarga kalian, tapi aku sudah kenal lama dengan Haechan bertahun-tahun, jadi aku tidak bisa untuk tidak menyadari apa yang terjadi pada Haechan, kak! Selama ini aku sadar, Haechan sangat mudah sekali berubah-ubah, sebenarnya apa yang terjadi, kak? Apa?"

"Apa yang kamu sadari, Dohyun? Apa?" nada bicara Taeyong sedikit meninggi.

"Kakak ingat ketika kita liburan di pulau ini tujuh tahun lalu? Kakak ingat ketika kita sempat hilang dan kalian mencari kita kemana-mana?"

"Iya," jawabnya pelan.

"Waktu itu aku masih terlalu muda untuk menyadari apa yang terjadi dengan Haechan. Tapi sekarang aku mulai sadar, saat nama Soo Ki itu kembali lagi terdengar."

"Dohyuna... Haechan baik-baik saja, dia hanya masih trauma, kamu tidak usah berpikir terlalu jauh!"

"Tolong Kak, beritahu aku semuanya!"

"Tidak ada yang aku sembunyikan. Haechan baik-baik saja,"

"Baiklah, kalau Kaka tidak mau memberi tahu semuanya, biar aku yang cari tahu sendiri!"

"Dohyun, kamu ga percaya sama Kaka?"

"Dohyun!"

Seseorang datang dari pintu depan. Ternyata itu Doyoung yang datang dengan tergesa-gesa. Diikuti di belakangnya Haechan, Jeno dan Mark.

"Dohyun, kenapa kamu ke Pulau Jeju tanpa sepengetahuan Kakak! Siapa yang menyebabkan kamu kayak gini!"

"Shut sudah malam, ini rumah sakit, gak usah ribut, aku gak apa-apa!"

"Siapa yang buat kamu kayak gini?"" tanyanya sekali lagi.

"A..."

"Bukan siapa-siapa, aku tadi jatuh," Dohyun memotong perkataan Haechan.

"Segitu sayangnya kamu sama Haechan sampai membelanya padahal ia penyebabnya," batin Doyoung berkecamuk.

"Ngomong-ngomong kenapa kakak tahu aku disini?"

"Ah...dari...! Kamu engga apa-apa?" ia tampak mengalihkan pembicaraan.

"Gak apa-apa, cuma luka di tangan aja kok!"

"Yasudah, kamu istirahat saja dulu. Besok pagi kita harus pulang ke Seoul." ujar Doyoung sambil mengelus pucuk kepala Dohyun.

"Baiklah."

"Kalian juga beristirahatlah, ini sudah sangat malam, biar aku sewakan villa di dekat sini," ajak Doyoung pada tiga pria di hadapannya.

Di sebuah kuil bernuansa China, seorang pria tua tengah duduk sila di depan tiga pria yang tengah terduduk sila juga. Di tengah-tengah mereka ada empat buah gelas berisikan teh hijau yang menyejukkan.

"Bagaimana laporannya?" ucap pria tua itu sambil menyeruput teh hijaunya.

"Gospel, laporkan seluruhnya!"

"Baik, Kyosunim!" Gospel membuka tabletnya. "Laporan, pukul 09.20 pagi, target bersekolah seperti biasa. Tapi sepertinya ada kepribadian baru yang muncul. Di kantin, ia tidak sama sekali menolong Dohyun yang dibully teman-temannya.

Pukul 03.06 pm, target pergi ke pulau Jeju. Ia mengunjungi rumah lamanya yang terletak di tengah perkebunan. Pukul, 05.36 pm Dohyun menyusul target ke rumah itu. Pukul 09.34 malam, 3 orang pria menyusul, 3 orang itu terdiri dari Kakak target, satu orang bernama Mark yang diduga sebagai psikiater target, dan satu orang lagi objek baru, diduga sebagai teman sekelas target.

Pukul 10.45 malam, Dohyun dilarikan ke rumah sakit, diduga karena pendarahan di tangannya. Pukul 11.00 kami menggeledah rumah kosong itu, hasilnya 0. Tidak ada dokumen yang ia sembunyikan disana!"

"Jadi dokumen itu tidak ada?" tanya pria tua itu lagi. Ia tampak santai dengan balutan pakaian tradisional China.

"Iya, Lao Shi, Target tidak menyimpannya di rumah lamanya," jawab Glory.

"Oke, lanjutkan lagi penyelidikannya, jangan sampai kamu lengah sedikitpun!"

"Siap, Lao Shi!" jawab ketiga pria itu bersamaan.

"Kim Kibum, mana putramu?" pria tua yang dipanggil Lao Shi itu melayangkan pandangannya kepadanya.

"Dia sedang menjemput putri saya di Pulau Jeju, Lao Shi,"

"Dohyun putrimu kan?"

"Benar, Lao Shi,"

"Putrimu cantik, boleh aku memintanya untuk jadi istri ke tujuh ku?"

"Tidak, Lao Shi!" jawab Gospel seketika.

"Kenapa?"

"Uhm...Gold pasti akan menentangnya!"

"Perintah saya yang mana, yang tidak bisa kalian turuti?"

Ketiga pria itu akhirnya terdiam membisu. Perkataan pria tua itu memang benar adanya, mereka memang dilahirkan untuk menjadi budaknya, tidak ada perintah yang bisa ditentang kecuali ingin mati.

[To be Continue]

Jangan lupa vote dan coment nya Yeorobuuuunnnn!!!

25. Melanggar Perjanjian

PERJANJIAN TERTULIS DONGHYUK DAN HAECHAN

"Jangan pernah lo ikut campur urusan gue. Gue juga gak akan ikut campur urusan lo, walaupun kita ini orang yang sama tapi kehidupan kita tetap berbeda!"

-Tertanda: Donghyuk-

"Gue juga punya satu persyaratan. Jangan pernah lo sakitin Dohyun walaupun dia kadang-kadang ngeselin! Kalau gue menghilang, lo harus tetap jaga Dohyun sebagaimana gue jagain dia."

-Tertanda: Haechan-

"Lo ini ngapain bawa gue kesini?" Haechan kebingungan saat Mark mendudukkan dirinya di depan tiga orang pria bermasker dan berkacamata hitam.

"Diem, lo harus tau kehidupan Donghyuk itu seperti apa!" Mark menahan bahu Haechan yang berusaha berdiri lagi.

"Enggak bisa! Kita punya perjanjian untuk tidak saling mencampuri urusan satu sama lain!" tolak Haechan.

"Heh!" satu orang pria di hadapannya menggebrak meja. "Donghyuk aja kemaren campuri urusan lo, masa lo enggak!" pria ini membuka masker hitamnya.

"Loh, Taeyong Hyung?" mata Haechan menyelidik orang di depannya. Pantas saja ia kenal betul dengan suara orang ini.

"Iya, kemaren Donghyuk mukul pipi gue sampai bonyok di sekolah!" pria kedua ini juga membuka masker hitamnya.

"Loh? Lo kan sepupunya Hina?" Haechan dibuat kaget untuk kedua kalinya.

"Bukan hanya itu, gue juga liat Donghyuk *kisseu* sama Hina di sungai Han!"

"APA?"

"APA?"

"APA?"

"APA?"

Kali ini, bukan Haechan saja yang kaget.

"*KISSEU*?" Haechan berteriak sekali lagi lalu memegang bibirnya, "Sama Hina? Aaaaaaaaaaaaahhhhhhhhh!!!"

"Yak! Wong Yukhei!" panggil Taeyong pada orang yang ada di sampingnya ini. "Kenapa lo gak laporan tentang ini?"

"Ma-maaf Hyung, gue pikir itu urusan pribadi,"

"Lucas?" Haechan baru saja menyadari siapa orang yang belum membuka maskernya ini.

"Hai Haechan!" Lucas membuka maskernya lalu tersenyum polos. "*Annyeong*!"

"Apa maksudnya ini?" Haechan bergidik tak mengerti.

"Perkenalkan," Mark duduk di barisan tiga orang di depan Haechan itu. "Kami adalah club pembela Donghyuk, nama club kami..."

"Jadi...kalian pembantunya Donghyuk?" Haechan memotong dengan memasang wajah polos.

"Yaaaakkkk!!!" teriak mereka bersamaan.

"Bukan begitu lah Haechan!" kesal Taeyong.

"Sebentar gue belum selesai," lerai Mark. "Club kita bernama, Neozone!"

"Yaps, perkenalkan, gue Wong Yukhei a.k.a Lucas, mata-mata hebat yang super ganteng, gue adalah anggota Badan Intelijen Nasional Korea!" Lucas menepuk dada.

"Gue, Nakamoto Yuta, lulusan Abertay University Skotlandia, jurusan Ethical Hacking!"

"Gue, Mark, psikiater Lo! Udah ah udah gue kasih tau waktu itu!

"Gue, TY, penembak jitu anggota Intelejen Nasional,"

"Hahaha!" Haechan tertawa memaksakan. "Bohong banget kalian ini, bagaimana mungkin, Ha ha ha!"

"Lo gak percaya? Lihat ini!" Yuta mengeluarkan sebuah tablet berukuran besar, maka keluarlah dari tablet itu sebuah teknologi hologram yang belum pernah ada di zaman 2k18 ini.

"Huah!" Haechan menatap tak percaya. "Seperti Iron Man!"

Dari hologram itu, keluarlah identitas-identitas dari keempat orang yang ada yang di hadapannya kini, mulai dari Mark

Lee, Nakamoto Yuta, Lucas dan Lee Taeyong kakaknya sendiri.

Haechan menatap keempat orang di depannya ini secara bergantian dengan perasaan yang campur aduk. Bisa-bisanya Donghyuk selama ini berteman dengan mereka semua, dan,

"Yak! Hyung! Jadi ini sebabnya lo gak pernah kasih tau kerjaan lo persisnya seperti apa?" Haechan menatap Taeyong tak percaya.

"Maafin gue, Chan. Gue nunggu waktu yang tepat, dan sekarang lah waktunya."

Di tengah obrolan itu Haechan malah tiba-tiba terpikir bagaimana Donghyuk berlaku seenaknya hingga ia berani mencium seorang gadis tanpa persetujuannya. Ia benar-benar tak habis pikir. Bagaimana bila Hina salah paham.

"Yak! Haechan!" Mark menjentikkan jarinya di depan mata Haechan. Namun Haechan tetap tak berkedip.

"*Kisseu*..." gumamnya tanpa sadar.

"Yak! Haechan!" panggil Mark sekali lagi.

"Oy apa?" Haechan kembali mengumpulkan kesadarannya. "Ada apa?"

"Yak...lo masih kepikiran tentang *kisseu* tadi?" celetuk Mark.

"Haechan, apa itu *first kiss* lo?" bisik Lucas.

"Mmm...bukan!" jawab Haechan polos.

"Hah?" semua orang dibuat terkejut olehnya. Terlebih Taeyong.

"Jadi siapa yang pertama?" Yuta ikut penasaran.

"Dohyun!" jawab Haechan, namun ia segera menutup mulutnya begitu ia sadar apa yang ia ucapkan. Bisa-bisanya ia keceplosan, "Aishhh"

"Ouh...Wah...!" Mark, Lucas dan Yuta ber-oh dan ber-wah hampir bersamaan.

"Aigoo, Haechan!" Taeyong mengacak-acak rambut Haechan pelan. Pasalnya, ia tak menyangka adiknya bisa seperti itu.

"Yasudah, masih mau tau lebih lanjut tentang Donghyuk?" Mark mengalihkan pembicaraan.

"Baiklah!" angguk Haechan. "Eh tapi sebentar, jadi lo sama Mark tidak benar-benar sekolah?" tanyanya pada Mark dan Lucas.

"Iya," jawab Lucas. "Gue memang sedang menyelidiki sekolah itu, dan kebetulan semua ini ada hubungannya dengan pembunuhan ibu lo sebelas tahun lalu."

Haechan masih menggeleng tak menyangka.

"Orang tua lo dan orang tua kita, adalah sama-sama korban dari keserakahan orang yang dijuluki Kyosunim, oleh karena itu kita akan berjuang demi membongkar segala kejahatannya," terang Mark.

"Keberadaan Donghyuk di tengah-tengah kami adalah satu anugerah, karena dia lah satu-satunya orang yang punya petunjuk dimana keberadaan orang itu," timpal Yuta.

"Dan baru-baru ini," Lucas mengeluarkan selembar foto dari tasnya, "aku telah membongkar identitas orang itu, dia adalah..."

"Jangan, Lucas!" Taeyong menahan tangan Lucas yang nyaris memperlihatkan foto itu pada Haechan.

"Kenapa, Hyung?" tanya Haechan.

"Jangan, jangan sekarang!" Taeyong meraih selembar foto itu dari tangan Lucas.

Dipandangnya foto yang wajahnya amat ia kenal itu. Ia tidak dapat membayangkan bagaimana bila Haechan tahu siapakah sosok dari pembunuh ini. Apakah ia masih akan terus mencintai gadis itu? Atau justru akan membencinya.

"Waktu lo diculik beberapa hari lalu, lo sadar?" tanya Mark.

"Ah iya!" seru Haechan. Ia juga baru saja tersadar tentang kejadian ia dipukuli itu. "Mereka memakai topeng yang menyeramkan, dan mereka kira gue Donghyuk, jadi mereka terus memaksa untuk menjawab dimana dokumen kematian mama disembunyikan!"

"Pantas saja!" ujar Taeyong. "Jadi ini alasan mereka menculik Haechan waktu itu, bisa jadi ia melepaskan lo karena ingin menyelidiki lo secara langsung!"

"Tapi dokumen itu memang disembunyikan dimana?" tanya Haechan.

"Itu dia, dokumen itu hanya Donghyuk yang tahu, ia bilang suatu saat ia akan mengungkap dokumen itu kepada dunia, tapi tidak sekarang!" jelas Taeyong.

"Makanya, mulai sekarang lo harus berhati-hati, mereka pasti sedang terus membuntuti lo, Haechan!" tegas Mark.

Tiga hari berlalu sejak kejadian di pulau Jeju, Hari ini Dohyun akhirnya kembali sekolah, wajahnya sudah tidak

terlalu sepucat kemarin, tapi kedua tangannya masih dibalut perban. Siapa saja yang melihatnya, pasti bertanya ada apa dengan si anak koruptor.

Sesuai janji yang terikrar malam itu, maka dua pria itu menepatinya. Seperti saat ini, Haechan dan Jeno telah siap menyambut Dohyun yang baru saja keluar mobilnya.

Sedari kemarin, dua orang itu benar-benar merawat Dohyun dengan baik. Memasakan makanan untuknya, membersihkan rumah dan kamarnya, menyiapkan segala kebutuhannya, sampai mengerikan rambutnya.

"Dohyun sini tas lo gue bawain!" pinta Haechan.

"Enggak! Gue bisa sendiri!"

"Ih gak apa-apa, sini sama gue aja!" Jeno ikut-ikutan.

"Ih...kalian jangan malu-maluin!" Dohyun tampak menahan malu karena dua orang ini memperebutkan tasnya di depan sorot mata para siswa lain, tentu mereka menatapnya dengan tatapan tidak suka.

Akhirnya, Dohyun meninggalkan mereka berdua di pelataran parkir lalu berjalan menuju kelasnya.

"Dohyun!" sapa Mina di depan kelas. "Kamu kemana aja? Loh tangan kamu kenapa?"

"Gak apa-apa, habis jatoh!" Dohyun duduk di bangkunya.

"Beneran?" selidik Mina. "Ngomong-ngomong kok kamu sekolah gak bawa tas sih?"

"Tasku..."

"Dohyun!"

Baru saja Dohyun hendak menjawab, dua orang yang masih memperebutkan tasnya itu datang ke kelasnya.

"Dohyun, hari ini gue mau disini aja kelasnya!" seru Haechan sambil duduk di bangku sebelah kiri Dohyun.

"Gue juga!" seru Jeno.

"Eh mana bisa! Kelas kalian disana! Sono pergi!" usir Dohyun.

"Enggak, gue duduk disini sekarang!" Jeno menduduki bangku sebelah kanan Dohyun.

"Gak bisa! Ini bangku gue!" protes Mina.

"Lo duduk di bangku yang lain aja!"

"Heh apaan sih berisik!" Herin baru saja datang. "Jeno lo ngapain di kelas ini?!"

"Terserah gue lah!"

"Anak koruptor direbutin!" celetuk Yeri sembari menyilang kaki.

"YAAK!" teriak Haechan dan Jeno bersamaan.

"Sembarangan lo kalau ngomong!" bentak Haechan, ia menghampiri meja Yeri.

"Ck! Lo digituin aja marah," Jaemin yang tengah sibuk merapikan lokernya ikut berbicara, "tapi kenapa kemaren waktu si anak koruptor itu dibully abis-abisan di depan lo, lo diem aja?"

Haechan langsung tercekat, "Di-*bully*? Kapan lo *dibully*, Dohyun?"

Jeno yang melihat itu langsung terheran-heran, "Jangan pura-pura gak inget, jelas-jelas Dohyun disiram sayur sama cewek centil ini, lo malah diem aja!"

"Eh shuuttt! Udah kalian balik ke kelas kalian, jangan buat ribut disini!" ujar Dohyun.

"Ada apa ribut-ribut?" Pak Jaehyun datang. Wajahnya tampak tenang. "Jeno, Haechan, kalian kembali ke kelas kalian, sebentar lagi bel berbunyi!"

"B-baik, Pak!" ucap Jeno dan Haechan bersamaan.

Di kantin, Haechan dan Jeno masih saja menempel di dekat Dohyun. Jujur saja Dohyun sedikit risih, tapi tangannya juga belum bisa berbuat apa-apa, jangankan untuk makan, mengangkat handphonenya saja tangannya sudah ngilu.

"Udah, biar gue yang ngambilin makan lo, lo duduk aja ya di bangku sana!" Jeno menunjuk pada meja kosong di barisan ketiga.

"Ya udah, lo sekalian ambilin punya gue juga ya!" suruh Haechan polos lalu menggandeng tangan Dohyun ke meja itu.

"Yaishhhh!" umpat Jeno di belakang punggung Haechan.

Haechan dan Dohyun telah duduk di meja itu. Beberapa menit kemudian Jeno datang membawa tempat makannya dan tempat makan Dohyun.

"Loh punya gue mana?" protes Haechan saat Jeno meletakkan dua tempat makan itu.

"Tuh!" tunjuk Jeno pada Hina yang sedang menuju ke arahnya.

"Hallo...nih makan siang kamu," Hina meletakkan tempat makan itu di depan Haechan.

"Oh...*thanks*!" ucap Haechan. Entah kenapa ia sedikit risih dengan keberadaan Hina di meja ini. Walau Donghyuk yang melakukannya, tetap saja Hina menganggapnya sebagai Haechan, kan.

"Ah...sini biar gue yang suapin lo!" Jeno menyuapi Dohyun.

"Uhm thanks,"

"Dagingnya juga, aaa..." Haechan menyuapi Dohyun perlahan.

"Sini, biar gue aja," Dohyun mencoba memegang sendok itu.

"Enggak bisa, tangan Lo belum sembuh!" Haechan merebut sendok itu dari tangan Dohyun.

"Emang tangan Dohyun kenapa?" tanya Hina.

"Gak apa-apa, cuma jatoh!"

"Oh... sampai gak bisa ngapa-ngapain ya!" perkataannya lembut, namun terdengar menyindir.

Mendengar Dohyun yang selalu berbohong setiap kali ditanya tangannya kenapa, Haechan menjadi semakin merasa bersalah. Pasti sakit rasanya, robekan di telapak tangan Dohyun cukup dalam.

"Haechan, pulang sekolah ke rumahku yuk, Ibuku ingin mencoba masakan kamu lagi,"

"Uhm...maaf Hina, aku harus..."

"Gak apa-apa kalau lo mau ke rumah Hina, Chan." sela Dohyun.

"Tapi, Hyun gue harus ngerawat lo,"

"Ada gue, gak apa-apa!" celetuk Jeno.

"Iya, lagian pacar lo lebih penting, Chan!"

Haechan tercekat dengan perkataan Dohyun. Ia benar-benar merasa tidak enak, hubungannya dengan Hina sungguh tidak ia mengerti bisa jadi seperti ini. Apa Donghyuk menyukai Hina? pikirnya.

Malam itu bintang tampak berserakan di tengah langit malam yang cerah karena cahaya bulan, biasanya Haechan akan mengajak Dohyun untuk duduk di pelataran rumahnya sambil menyanyikan lagu kesukaannya, Walk You Home.

Tapi malam ini bintang yang berserakan seolah tiada berkesan karena ia harus menemani perempuan yang tiba-tiba masuk kedalam hidupnya tanpa mengetuk pintu.

"Haechan..."

"Hina..."

Panggil mereka bersamaan. Membuat keduanya tampak canggung dibuatnya. Malam ini, mereka baru saja menikmati makan malam, yang hampir seluruh masakannya adalah masakan Haechan.

Entah mengapa, ibu Hina begitu menyukai masakan Haechan. Tidak hanya itu, ia juga bahkan berniat menjadikan Haechan sebagai menantunya.

"Tadi mau ngomong apa?" tanya Haechan.

"Aku mau ngomong, kalau aku sayang banget sama kamu Haechan. Sebelum ada kamu, aku tidak pernah semangat menjalani hari-hariku di sekolah, kamu adalah semangatku!"

Haechan bingung mau menjawab apa, pasalnya yang ingin ia katakan pada malam ini adalah perihal perasaannya yang tak pernah lebih dari seorang teman sekelas saja. Ia juga hendak mengakhiri hubungan yang tak jelas awalnya seperti apa ini.

"Ah...Hina-ya, aku..."

"Nona!" suara seorang wanita paruh baya terdengar dari ruang tamu. "Tolong, nyonya pingsan!"

"Ibu!" Hina beranjak dari kursinya. Diikuti oleh Haechan yang berlari menuju ruang tamu.

Di ruang tamu, Ibu Hina sudah tampak tak sadarkan diri, kabarnya sedari kemarin Ibu Hina kian drop karena kanker yang dideritanya semakin ganas, Haechan semakin tidak tega melihatnya, keinginannya untuk mengakhiri hubungan ini, menjadi tertunda.

"Tolong bantu naikkan ibu ke punggung ku, dan tolong siapkan mobil!" perintah Haechan.

[To be Continue]

"Tiada perjuangan yang sia-sia, terimakasih kepada kamu yang sudah mau berjuang sampai detik ini."

26. Di Bawah Langit Malam

Bulan tampak kesepian,
Terlihat seperti menangis di langit malam yang cerah,
Meskipun aku tahu pagi akan datang,
Aku ingin tinggal di langitmu seperti bintang.

-Still with You (Jungkook)-

"Istri anda harus segera melakukan kemoterapi. Kali ini tidak bisa ditunda lagi, sel kankernya sudah menyebar," ucap Dokter wanita itu pada Ayah Hina.

Selepas mendengar semua penjelasan Dokter, ia berjalan gontai keluar ruangan. Dilihatnya sang putri yang sedang menangis sesenggukan di bangku sana, bersamanya seorang pemuda tampan yang menepuk-nepuk bahunya pelan.

"Ayah! Bagaimana kata dokter?" tanya Hina.

"Tidak apa-apa, ibumu hanya harus melakukan kemoterapi besok."

"Tapi, ibu tidak apa-apa kan, Yah?"

"Tidak apa-apa, ayo kita ke kamar, ibumu sepertinya sudah siuman," ajak Ayah Hina. "Ayo kamu juga, Haechan,"

Haechan membuntut di belakang Hina lalu masuk ke dalam kamar VIP itu. Tampaknya benar, Ibu Hina sudah bangun. Ia tampak sangat pucat dengan upluk di kepalanya.

"Ibu..." Hina memeluk ibunya yang tengah berbaring. "Jangan sakit..."

"Tidak, ibu tidak sakit," katanya sambil mengusap pucuk kepala Hina.

Pandangan ibu Hina kini tertuju pada sesosok pemuda tampan yang berdiri di ambang pintu, ia tampak ragu-ragu untuk masuk.

"Sini Nak Haechan," ibu Hina menjulurkan tangannya lesu.

Haechan pun menghampirinya dengan hati-hati, "Bagaimana keadaanmu, Bu? Apa ada yang sakit?" tanya Haechan lembut.

"Tidak apa-apa," Ibu Hina tersenyum tipis, "Nak Haechan, kamu anak yang sangat baik, ibu sayang sekali sama kamu, Nak,"

Haechan hanya membalasnya dengan senyuman sambil menggenggam tangan Ibu Hina yang sudah terlihat kerutan diatasnya.

"Jika ibu nanti tidak ada, kamu mau kan menjaga Hina?"

"Ibu, ibu ngomong apa! Tidak, ibu tidak boleh pergi kemana-kemana!" sela Hina.

"Iya Haechan?" ibu Hina masih menanti jawaban Haechan.

"I-iya, Bu. Asalkan ibu sembuh," ucap Haechan ragu.

"Terimakasih, Haechan." ucap Ibu Hina.

Sementara itu, di bawah langit malam yang lain, Jeno tengah sibuk memasak di dapur Rumah Dohyun. Ya, sesuai janjinya, ia akan siap tuk menyiapkan kebutuhan Dohyun hingga Dohyun sembuh.

"Ye...ramyeonnya sudah siap!" seru Jeno sembari membawa panci panas itu ke atas meja.

"Yee!" seru Dohyun yang sudah menunggu.

"Huuuhh," Jeno meniup ramyeon itu, sedang Dohyun sudah siap membuka mulutnya.

"Nyam! Emmm enak!" ledek Jeno yang telah memasukkan ramyeon itu kedalam mulutnya. Hal itu membuat Dohyun kesal sekaligus malu dibuatnya.

"Yak!" protes Dohyun. "Aa..."

"Hehe, iya-iya...Aaa..."

"Uuuhhh *delicious*!" Dohyun mengacungkan jempolnya walau terasa sakit, wajah begitu berseri, siapa saja yang melihatnya pasti dibuat gemas.

"*Aigoo...Dohyun, kamu memang menggemaskan!*" jerit Jeno dalam hati, beruntung ia masih bisa mengontrol dirinya, tidak mungkin ia menyukai saudara sedarahnya sendiri, itu terlalu mengerikan.

Melihat Dohyun bisa tersenyum seceria ini, Jeno merasakan kebahagiaan yang luar biasa. Pasalnya, ini adalah pertama kalinya ia bisa sebahagia ini ketika melihat orang lain bahagia, perlu ia akui, wanita di depannya ini telah sedikit demi sedikit merubah sifat kasarnya.

"Jeno-ya, malam ini gue mau ke rumah ayah kandung lo, boleh?"

"Uh? Kenapa tiba-tiba?" Jeno yang berhenti mengunyah ramyeon nya.

"Yasudah deh, kapan-kapan saja," ralatnya.

"Tidak, tidak, ayo kalau lo mau, kenapa, lo kangen?"

Dohyun tersenyum sekilas, "Entahlah, gue ngerasa nyaman aja sama ayah lo, terus disana tempatnya indah!"

"Yasudah, habis ini kita kesana ya, tapi gue harus ke rumah ibuku dulu, ya?"

"Oke!"

Setelah menghabiskan makan malamnya, Jeno telah siap meluncur dengan kecepatan sedang dengan motornya.

Di bawah langit malam bertabur bintang, Jeno dapat merasakan tangan Dohyun yang memeluk erat dirinya dari belakang, kali ini tidak secanggung waktu itu, Dohyun juga sudah mulai merasa nyaman di dekatnya.

Dua puluh menit kemudian, mereka telah sampai di depan rumah setinggi tiga lantai itu. Ini adalah rumah yang ia tinggali bersama ibu dan ayah barunya selama lima tahun terakhir.

"Lo tunggu dulu disini ya, gue mau ke dalam dulu," pesan Jeno saat ia sampai di depan pintu rumahnya.

Dohyun hanya mengangguk singkat dan menunggu di depan teras.

Jeno masuk ke dalam rumah itu, maka lantas pemandangan yang sungguh tidak aneh dapat ia lihat, seperti biasa ibunya tengah dipukuli oleh ayah tirinya.

"Istri tidak berguna!" bentak Ayah tiri Jeno sembari memukuli ibunya dengan stik golf.

"AYAH!" teriak Jeno yang baru saja datang. "SAMPAI KAPAN AYAH MAU MEMUKULI IBU SEPERTI ITU?"

"Hah! Kamu datang juga anak nakal! Nih urus ibumu yang tak berguna ini!" bentaknya lalu melempar stik golf itu ke sembarang arah.

"AYAH!" teriak Jeno sekali lagi. "Kapan ayah bisa berhenti memukuli ibu?"

"Tanya ibu mu saja!" katanya sambil beranjak dari duduknya.

"Ibu, ibu tidak apa-apa?" Jeno merangkul Ibunya.

"Gapapa, katanya kamu mau pergi ke rumah ayahmu? Cepat pergi saja sebelum terlalu malam,"

"Tapi, Ibu. Ibu..."

"Jangan khawatirkan ibu, tadi ibu hanya berbuat kesalahan sedikit, jadi dia marah,"

"Ibu," Jeno menatap tangan ibunya yang tampak memar membiru itu, "kenapa ibu tidak menceraikannya saja?"

"Shuuttt, tidak boleh seperti itu. Sudah kamu pergi saja ke rumah ayahmu, dia pasti sudah kangen sama kamu!"

"Baiklah, ibu."

"Dohyun?" Jeno telah siap dengan motor nya, ia memeriksa seluruh tempat di terasnya. Dohyun tidak ada disana.

"Jeno!" teriak Dohyun yang datang dari gerbang.

"Lo abis dari mana?"

"Habis cari angin sebentar, terus ketemu Renjun deh di depan," katanya sambil menghampiri motor Jeno.

"Renjun siapa?"

"Ah...itu teman sekolah kita, seangkatan sama kita kok, lo gak kenal?"

"Gue hafal banget sama anak-anak di sekolah, tapi gak pernah denger yang namanya Renjun tuh!"

"Yasudah, mungkin lo lupa!"

"Yaudah, ayo naik!" Jeno menunjuk jok motornya.

Akhirnya, malam itu mereka kembali berkunjung ke rumah ayah kandung Jeno. Selain tempat nya yang indah, Dohyun juga sangat merindukan ayah Jeno.

Pukul 9 malam, mereka baru saja sampai di rumah bernuansa tradisional itu. Begitu mereka datang, Ayah Jeno langsung menyambutnya dengan baik. Kini, wajah ayah Jeno tak sepucat sebelumnya, bahkan bisa dibilang lebih segar walau ia masih berjalan dengan kursi roda.

"Aigoo...Dohyuna, kamu cantik sekali malam ini..." sambut Ayah Jeno.

Mendengar pujian ayah Jeno, Dohyun malah merasa malu dan terkekeh. Pasalnya, malam ini ia hanya datang dengan hoodie putih dan celana jeans hitam, penampilannya tidak ada yang istimewa, bahkan rambutnya ia biarkan terurai, ikat rambutnya ia jadikan gelang di tangannya.

"Ayah Jeno juga ganteng malam ini!" balas Dohyun. Hal itu membuat ayah Jeno terkekeh.

"Sudah tua begini dibilang ganteng, bisa aja kamu, Nak!"

"Ayah Jeno waktu muda pasti ganteng kayak Jeno, kan?"

"Lebih ganteng Ayah dong!" kilahnya.

Jeno baru saja memanggang daging, mereka kini telah selesai menikmatinya di belakang rumah, dengan tikar yang tergelar di atas rerumputan.

Disana, pemandangan sungguh tampak indah. Dari dataran yang lebih tinggi dari pada dataran lainnya, membuat pemandangan kota terlihat lebih indah dari biasanya.

"Anak itu cantik ya, Jen!" ujar Ayah Jeno sembari memandangi Dohyun yang tengah melihat keindahan kota dari atas sini.

"Iya, dia memang menggemaskan!"

"Ayah lebih suka kamu sama dia, dari pada sama mantan kamu itu!"

"Maksud ayah?"

"Masa tidak mengerti? Kalau kamu suka sama Dohyun ya ungkapan dong, ayah akan mendukung kamu!"

"Aihhh...ayah," Jeno tampak sedikit bergidik. Seandainya ayahnya tahu bahwa perempuan cantik di depannya ini adalah putrinya.

"Yasudah, nikmati waktu kalian berdua ya, ayah ngantuk ingin tidur!" katanya sambil memutar kursi roda. "Dohyun, ayah masuk ke dalam ya!"

"Ah iya Ayah!" tadinya ia ingin mengantar Ayah Jeno masuk ke rumahnya. Namun ia teringat tangannya yang masih terasa ngilu bila memegang sesuatu.

"Sini, Dohyun!" panggil Jeno sambil membaringkan dirinya diatas tikar.

Melihat Jeno yang sungguh nyaman berbaring diatas tikar itu, Dohyun menghampirinya lalu berbaring juga disampingnya. Maka ketika ia berbaring, langit malam yang penuh bintang seolah menyambutnya.

"Huahhh langitnya indah, Jen!"

"Iya..."

Mereka terdiam sesaat sambil memandangi bintang-bintang berkelap-kelip itu. Menikmati anginnya dan suasananya.

"Jen, kenapa ibu lo nikah lagi sama laki-laki lain? Padahal ayah kandung lo baik banget!"

"Waktu itu, ibu gak tau kalau ayah masih hidup, satu tahun ia menunggu. Lalu kakek nenek memaksanya untuk

menikah lagi, ibu gue gak bisa menolak, karena terikat perjanjian."

"Oh begitu..."

"Tentang ayah kandung lo, lo tau siapa dia?"

"Gak tau, katanya sih udah meninggal."

"Kalau lo masih diberi kesempatan untuk ketemu ayah kandung lo, apa yang akan lo lakuin?"

Dohyun tak menjawab. Suasana malam tambah hening.

"Dohyun?" ia bangkit dari tidurnya. "Yah udah tidur!"

"Lo emang cantik, Dohyun!" gumamnya, ia tampak memperhatikan tidur Dohyun. Dan entah kenapa, Dohyun tampak lebih imut bila sedang tidur.

Perlahan, Jeno mendekatkan wajahnya ke wajah Dohyun, lama-lama pandangannya turun pada bibir Dohyun yang terkatup, ia semakin mendekat, kini jarak bibirnya dan bibir Dohyun tak lebih dari dua sentimeter.

[To be Continue]

Jeno-nya ngantuk guys

27. Microchip

"Lo emang cantik, Dohyun!" gumamnya, ia tampak memperhatikan tidur Dohyun. Dan entah kenapa, Dohyun tampak lebih imut bila sedang tidur.

Perlahan, Jeno mendekatkan wajahnya ke wajah Dohyun, lama-lama pandangannya turun pada bibir Dohyun yang terkatup, ia semakin mendekat, kini jarak bibirnya dan bibir Dohyun tak lebih dari dua sentimeter.

"Yak Jeno! Sadarlah, dia saudaramu!" Jeno menampar pipinya sendiri pelan dan berusaha mengontrol dirinya. Lama-lama ia jadi takut jatuh hati sungguhan pada Dohyun.

"Jeno!" panggil ayahnya dari dalam. "Sudah malam, ayo masuk!"

"I-iya Ayah!" Jeno menelan ludah. Nafasnya masih berdegup kencang.

Melihat Dohyun yang sudah tertidur pulas, Jeno tidak tega untuk membangunkannya. Akhirnya ia mengangkat tubuh kecil Dohyun ke dalam rumahnya.

"Dohyun tidur?" tanya Ayah Jeno ketika Jeno baru saja masuk.

"Iya ayah,"

"Yasudah, biarkan dia tidur di kamar kamu aja, nanti kamu tidur di kamar Ayah, ya!"

Keindahan matahari pagi dari atas sini rasanya terlalu sayang bila terlewatkan. Di ufuk timur sana, matahari belum tampak utuh, namun cahayanya sudah menyeruak, membuat cahaya kuning keemasan itu terlihat bak tinta tumpah diatas kanvas biru.

"Huahhh..." Dohyun menghirup udara yang masih dingin itu, matanya masih terfokus pada matahari yang pelan-pelan naik. "Kapan-kapan Haechan harus diajak kesini, dia pasti suka!" gumamnya.

"Dohyun, ternyata kamu sudah bangun," Ayah Jeno baru saja datang dengan kursi rodanya.

"Ayah? Iya aku sengaja ingin melihat matahari terbit dari atas sini!"

Ayah Jeno menghampirinya, matanya sama-sama memandang matahari yang baru saja muncul dari ujung sana. Merasakan kehangatan serta kesejukannya sekaligus.

"Bagaimana kabar ayah ibumu? Mereka sehat?" pertanyaan itu tiba-tiba saja terlontar dari lisannya.

"Ah?" Dohyun sedikit terhenyak. "Baik...mereka sehat..."

"Mereka sepertinya bahagia, punya putri secantik kamu,"

Dohyun tak berkutik apapun. Benarkah orang tuannya menyayanginya, sepertinya itu pertanyaan yang konyol bagi kebanyakan anak. Sudah tentu mereka akan menjawab

"ya", tapi untuk dirinya itu adalah pertanyaan besar yang selama ini ingin ia tanyakan.

"Ayah! Dohyun! Ayo makan, sarapannya sudah siap!" panggil Jeno dari dalam.

Dengan sedikit menahan rasa sakit di tangannya, Dohyun pelan-pelan mendorong kursi roda Ayah Jeno hingga ruang tamu. Di atas meja, berbagai sarapan sudah terhidang dengan rapi, rupanya Jeno juga cukup pandai memasak.

"Cha... selamat makan!" kata Ayah Jeno bersemangat.

Perlahan, Dohyun mencoba menggenggam sendok itu untuk mengambil telur di hadapannya, ia berhasil, namun sakitnya luar biasa.

"Gak usah dipaksakan kalau belum bisa, sini gue suapin!" Jeno menyodorkan sendok itu ke mulut Dohyun. Hal itu membuat Dohyun sedikit malu karena ada Ayah Jeno di depannya kini.

"Oh iya, Ayah ingin bertanya sejak kemarin, tangan kamu kenapa, Dohyun?"

"Ah ini bekas jatuh," jawab Dohyun. Entah mengapa akhir-akhir ini ia selalu refleks menjawab 'jatuh'.

"Yasudah, biar Jeno yang suapi kamu," Ayah Jeno tersenyum sembari melihat dua remaja yang sedang tumbuh itu. "Kalau puteriku masih ada, mungkin dia seumuran kamu,"

"Puteri?" tanya Dohyun. "Ayah Jeno juga punya anak perempuan?"

"Ah Ayah!" Jeno menyela. "Kami buru-buru, habis ini kita sekolah!"

"Ah benar, kalau begitu cepat kalian habiskan makannya," ujar Ayah Jeno. "Dohyun sini Ayah suapin, Aaa..."

"Aa..."

Jeno yang melihat itu tampak sumringah. Jarang sekali, Ayah Jeno menyambut kedatangan seseorang segembira ini.

"Jen, lo tunggu bentar ya, gue pake seragam dulu, habis itu langsung cus berangkat sekolah!"

"Siap, kalem aja! Tapi lo bisa kan ganti bajunya?"

"Aishhh iya bisa!" Dohyun sedikit geli mendengar pertanyaannya. Walaupun tidak bisa ia harus memaksakannya, tidak mungkin ia harus meminta bantuan sama Jeno, kan.

Dohyun berlalu dari ruang tamu menuju kamarnya. Ada yang sedikit aneh dengan kamarnya, lampunya menyala. Padahal semalaman ia tidak pulang.

"Yak!" benar saja dugaannya. Ia mengumpat saat melihat seseorang telah terbaring di kasurnya.

"Ada apa, Hyun?" tanya Jeno dari ruang tamu.

"Yak! Haechan! Bangun!" Dohyun mengguncang tubuh Haechan dengan sikutnya.

"HAH! UDAH SIANG?" akhirnya ia terbangun. "Kok gue bisa disini sih! Lo ngapain disini?"

"Yang ada gue nanya sama lo, Sinchan! Lo ngapain disini pagi-pagi begini!"

"Oh ini kamar lo?" ia tampak linglung.

"Yaudah sana pergi, satu jam setengah lagi masuk!"

"Oh...yaudah!" Haechan melangkah menuju pintu.

"Eh...eh bentar!" tahan Dohyun. "Iketin rambut gue bentar!"

"Iket aja sendiri, kan lu punya tangan!"

"Yaaaakkkk!"

"Ribet ya lo! Mana sini!" pintanya.

"Nih!" Dohyun memberikan ikat rambut itu.

"Ribet banget ya cewek!" ia terus mengomel saat mengikat rambutnya. "Lagian tangan lo kenapa sampai diperban kek gitu?"

Dohyun tercekat sendiri mendengar pertanyaannya. Entah itu serius atau becanda, Dohyun agak kesal mendengar pertanyaannya.

"Udah! Gue pergi!"

Haechan pergi dari kamar itu meninggalkan Dohyun yang kebingungan.

Di ruang tamu, Jeno lantas terkejut melihat siapa yang baru saja keluar dari kamar itu.

"Heh! Kok lo dari kamar Dohyun?"

"Terserah gue lah! Kok lo Yang ngatur!" katanya sambil berlalu menuju pintu depan.

"Aneh!" Jeno menggelengkan kepalanya. "Sebenarnya sejauh apa hubungan mereka!"

"Taeyong! Ini gue, Donghyuck! Dimana lo sekarang?" ucapnya sambil menempelkan ponselnya di telinga.

"Donghyuck? Lo di rumah? Gue kesana sekarang!"

"Gak usah! Panggil aja si Mark, suruh dia kesini sekarang! Jangan telat!"

Tut!

Ia mematikan teleponnya sepihak. Tanpa menunggu terlalu lama, sepuluh menit kemudian orang yang diinginkan datang.

"Donghyuck?" itu suara Mark yang baru saja datang. Ketika ia masuk, maka dilihatnya seorang pemuda yang tengah santai di atas sofa dengan kaki kanan yang menumpang di atas kaki kirinya.

"Lo mau sekolah lagi, Donghyuck?"

"Iya! Siapin seragam gue! Setrika yang rapi!"

"*What*? Lo manggil gue buat nyetrikain baju lo?"

"Iya lah, cepet ntar keburu telat! Gue lagi ada misi di sana!"

Sepuluh menit lagi bel berbunyi, Mark baru saja turun dari mobilnya, tak lupa dengan Donghyuck yang membuat paginya berantakan, ia sudah yakin, pagi ini ia akan dihukum karena kesiangan. Padahal, yang sekolah sungguhan kan si Donghyuck, bukan dirinya.

Namun, semenyebalkan apapun Donghyuck, Mark akan tetap merawatnya, selain karena untuk membalas jasa orang tua Donghyuck pada orang tuanya, Mark juga sudah menganggap Donghyuck sebagai saudaranya.

Semasa hidupnya, ibu Donghyuck selalu membantu orangtuanya. Mark masih ingat betul, senyum ramah di bibir Ibu Donghyuck yang selalu ia lihat di pagi hari.

Di umurnya yang ke delapan tahun, ia kehilangan kedua orang tuanya, mereka mengalami kecelakaan beruntun, dan yang hidup hanya dirinya. Lalu selepas kecelakaan itu orang yang merawatnya adalah ibu Donghyuck.

Namun, baru saja beberapa hari ia diangkat jadi anaknya, ibu Donghyuck meninggal dunia. Hingga pada suatu hari ia bertemu dengan Dokter Kwon.

Dokter Kwon mengangkat Mark menjadi anaknya, ia kemudian disekolahkan hingga ia bisa menjadi seorang psikiater sukses seperti sekarang. Maka sebagai ucapan terimakasihnya, ia bersedia merawat Donghyuck dan berharap ia bisa sembuh.

"Donghyuck tunggu!" Mark menahan Donghyuck yang baru saja turun dari mobil. "Copot tuh antingnya! Ini sekolah bukan mau konser!"

"Kagak mau!" Donghyuck mengabaikan Mark dan berlalu begitu saja.

Selepas memarkirkan mobil, Mark segera mengejar Donghyuck yang sudah berada jauh di depannya. Di depan sana, Pak Jhonny sudah siap sedia memegang tongkat untuk memukul siapa saja yang kesiangan.

"Heh! Heh! Nyelonong aja kamu!" Pak Jhonny memukul pelan bahu Donghyuck.

"Sini baris dulu!" perintahnya. "Dan apa ini? Pakai anting ke sekolah?"

Donghyuck memundurkan langkahnya dengan lesu.

"Kamu juga kesiangan anak baru!"

"Udah bukan anak baru kali pak!" kilah Mark yang baru saja datang.

"Sudah baris saja!" bentaknya. "Kamu lagi! Si langganan kesiangan!"

"Hai pak ketemu lagi!" ujar Lucas. Ia juga baru datang. "Ayo pak, mau dihukum apa? Lari?" katanya kegirangan.

"Enggak! Kali ini kalian bersihkan kantor dan lorong dekat kelas kalian!"

"Bagus!" gumam Donghyuck yang ia kira tidak terdengar.

"Apa kamu bilang? Bagus?"

"Ayolah pak kalau mau ngehukum kagak usah banyak omong!" jawab Donghyuck datar.

Melihat itu, Lucas sudah bisa menyadari kalau yang didepannya ini bukan Haechan, tapi Donghyuck.

"Gak sopan kamu! Hukuman kamu ditambah! Bersihkan kantor, lorong kelas juga tangga!"

"Udah?"

"Yasudah sana kalian pergi!" nampaknya hari ini Pak Jhonny sedang ditimpa kesialan. Nafasnya naik turun ketika berhadapan dengan murid-murid kesiangan ini.

Di lorong menuju kelas, para siswa masih belum masuk ke kelasnya. Mereka tampak asyik bercengkrama. Di tengah keasyikan itu, 3 orang yang baru saja datang otomatis mengalihkan pandangan mereka.

Kini sorot mata tertuju pada 3 orang siswa tampan blasteran surga yang lewat di tengah-tengah mereka. Mereka datang bak idola yang berjalan di atas karpet merah. Namun lihat saja apa yang tengah dibawa ketiga siswa tampan itu, sapu dan kemoceng!

"Lo bersihin sebelah sana, gue sebelah sini!" saran Mark.

"Oke!" Lucas menuju tempat yang Mark tunjuk.

"Males ah! Lo aja nih!" Donghyuck menyerahkan kemoceng itu pada Mark.

"*Wait, wait*!" teriak Mark. "Gak bisa gitu, gue kesiangan gara-gara lo ya!"

"Gue kan bayar lo!"

"YAAK! GUE INI..." Mark baru sadar kalau sorot mata orang-orang tertuju padanya. "Gue ini psikiater Lo, bukan pembantu lo!" bisik Mark.

"Bodo amat!"

"Heh jangan sampai lo rusak nama baik Haechan ya!"

"Lo sebenernya mihak gue apa Haechan sih?"

"Yak! Argghh!" Mark tampak frustasi. "Eh, eh, sebentar liat tuh!"

Dari jarak sekitar dua puluh meter, terlihat Herin dan Yeri tengah berdiri angkuh sambil menendang sampah-sampah yang berserakan. Di depan mereka ada seseorang yang tengah berjongkok memunguti sampah itu.

"Itu kayaknya Dohyun deh!" ujar Mark.

"Lah emang kenapa kalau si Dohyun!" Donghyuck tampak santai melihatnya.

"Yak! Bantuin cepet!"

"Kenapa harus gue, lo juga bisa!"

"Heh! Lo jangan melewati batas ya! Inget perjanjian lo sama Haechan!" kali ini Mark benar-benar serius.

"*Lo pasti pura-pura kesakitan kan biar gak piket*!" itu Yeri yang masih berdiri angkuh di depan Dohyun.

"*Coba tes!*" seru Herin.

Tap!

"Aaaaaakkk!" jeritan Dohyun yang sedang diinjak tangannya oleh Herin seketika menggema di lorong kelas itu. Membuat perhatian semua orang lantas menuju padanya.

"Yak! Herin sakit!" jerit Dohyun lagi. "Singkirin kaki lo!"

"Yak Herin! Kamu keterlaluan!" Mina ikut mendorong kaki Herin yang masih menginjak tangan Dohyun.

"Apa? Mau cari perhatian?"

Masih dalam jarak dua puluh meter, Donghyuck tampak belum bergerak. Orang-orang pun hanya menyaksikannya tanpa berbuat apapun. *Stigma* anak koruptor itu terlalu melekat pada diri Dohyun sehingga seolah-olah Dohyun pantas menerima semua itu.

"Yak! Donghyuck!" Mark kini sudah tidak tega bila harus menunggu Donghyuck yang turun tangan, ia segera melangkah ke arahnya, namun...

"YAK! CEWEK CENTIL!" teriak Haechan alias Donghyuck sembari melangkah gagah ke arahnya.

Srek!

Donghyuck kini mencengkram kerah baju Herin hingga kaki Herin berjinjit. Riuh orang-orang pun semakin terdengar di sepanjang lorong.

"Ada ya makhluk seangkuh lo!" Donghyuck masih mencengkeram kerah itu. Sedang Herin tampak ketakutan

dibuatnya.

"Le-lepas, sakit!" pintanya. Wajahnya kian memerah dan tegang.

"Haechan! Sudah! Jangan kasar!" Dohyun menahan tangan Haechan yang tidak berhenti mencengkeram kerah baju Herin. Herin kini tampak tercekik.

"Diem lo, lo gak mau kan di-bully terus?"

"Gak gini caranya, Haechan! Udah cukup!" Dohyun kian menahan tangan Haechan walau tangannya kini kesakitan.

Donghyuck mengendurkan cengkramannya begitu ia menyadari tangan Dohyun sudah basah dengan darah. Tampak dari perban itu darah yang merembes.

"Sini lo!"

Donghyuck menarik tangan Dohyun dengan sedikit kasar, mereka berlalu dari kerumunan di lorong itu menuju UKS, dibelakang mereka ada Mina yang terus membuntuti.

"Duduk lo!" bentak Donghyuck saat tiba di UKS.

Dohyun yang sudah kesakitan hanya bisa pasrah mengikuti semua instruksinya.

Srekk!

"Aww!!!" jerit Dohyun saat perban itu dilepas paksa tanpa aba-aba. "Pelan-pelan!"

Ketika perban itu dibuka, maka tampak goresan luka yang melintang cukup dalam di kedua telapak tangan Dohyun. Mina yang melihatnya langsung terkejut saking ngerinya.

"Lo bilang ini jatoh?" tanya Mina. "Mana mungkin jatoh bentuknya kek gini!"

"Anak-anak, ada apa ini?" seorang wanita cantik datang, sepertinya ia perawat di UKS ini. "Ah...tangan kamu kenapa, Nak? Sini ibu obatin!"

"Diem! Bawain kotak P3K nya kemari!" titah Donghyuck kasar.

Saking ikut paniknya, perawat wanita itu hanya mengikuti intrupsi siswa di depannya.

"Sini tangan lo!" katanya sambil merebut tangan Dohyun dengan kasar.

"Pelan-pelan, Haechan!" Dohyun sudah meringis kesakitan sedari tadi.

"Iya ih pelan-pelan!" tambah Mina.

"Lagian ini bekas luka apa sih sampai kayak gini!"

Dohyun tak menggubris apapun. Ia hanya sibuk menahan sakit di tangannya, terlebih yang mengobati juga sangat kasar, mengoles *alcohol*, memberi betadine, menggulung tangannya dengan kain kasa, semuanya dilakukan dengan cepat dan kasar.

"Udah selesai!" katanya.

Wajah Dohyun sudah memerah dan keringat dingin sudah bercucuran dari dahinya.

"Dohyun!" itu Jeno, yang datang dengan wajah panik. "Lo gak apa-apa? Katanya Herin *bully* lo lagi?"

"Udah...gak apa-apa kok!" jawabnya. Padahal wajahnya masih pucat karena menahan sakit.

"Haechan!" panggil seseorang dari luar. Ternyata Pak Jhonny. "Cepat bersihkan kantor, Dohyun biar Mina saja yang menemani!"

"Oke!" katanya sambil mengikuti Pak Jhonny. Ia meninggalkan Dohyun dan orang-orang disana tanpa sepatah katapun.

Sesampainya ia di kantor, ia langsung diberi sapu oleh Pak Jhonny.

"Nih! Bersihkan semuanya dengan bersih!"

"Iya pak!" jawabnya malas.

Dari mulai ujung sana, Donghyuck menyapu dengan amat santai. Sepertinya ia tidak peduli dengan tatapan guru-guru di kantor.

"Bukannya itu Haechan ya?"

"Iya, aneh! Tumben dia kesiangan!"

"Penampilannya juga tak serapi biasanya!"

Lima menit berlalu, tapi Donghyuck masih menyapu lantai yang sama, tidak maju maupun mundur, tetap di tempat.

"Permisi, Nak, saya izin lewat ya..."

"Eh, Pak!" Donghyuck menghampiri guru yang hendak keluar kantor itu.

"Iya Nak?"

"Bapak guru disini?"

"Kenapa kamu bertanya? Jelas saya guru disini, saya juga mengajar kelas kamu!"

"Sini, Pak lihat!" Donghyuck menarik tangan guru itu lalu mengamatinya punggung tangan itu lamat-lamat, ada sejenis bekas operasi disana. "Tangan bapak kenapa?"

"Mmm...bukan apa-apa!" ia menarik lagi tangannya lalu menyembunyikannya dibalik sakunya. "Ini cuma bekas luka!"

"Bekas luka? Atau *microchip*?" alis Donghyuck terangkat.

"*Microchip*? Apa itu Nak, saya tidak mengerti, sudah ah saya mau mengajar!" ia tampak menghindari tatapan Donghyuck.

"Beritahu saya dimana orang yang biasa anda panggil Kyosunim itu! Saya ingin bertemu dengannya!"

Guru itu berbalik badan, "*Kamu...Donghyuck*?"

[To be Continue]

Jangan lupa vote coment nya Yeorobuuuunnnn

28. Dendam dan Rasa Sakit

"Donghyuck adalah wujud dari seluruh dendam yang terpatri dalam hatinya. Batinnya terlalu sakit, sehingga rasa sakit yang diderita orang lain seolah tiada apa-apanya, senyuman di bibirnya telah habis ditelan luka.

Hadirnya kepribadian bernama Haechan beserta segala senyuman yang tergambar di wajahnya, seolah menjadi matahari di tengah malam kelam. Tapi sayang, walau ia tak tahu apa itu dendam, rasa sakit di hatinya tak pernah padam."

-Senja Terakhir-

Jeno meraih tangan Dohyun yang sudah berbalut perban, menatapnya lamat-lamat dengan tatapan yang sedikit perih.

"Lo yakin ini bekas jatoh?" tanyanya.

"Iya, kan gue udah bilang,"

"Bukan Haechan penyebabnya?"

"Aih...masa Haechan sih, udah ah gue gak apa-apa!"

Jeno mengiyakan dan berhenti bertanya meski ia masih tak percaya. Entah mengapa ia menaruh satu kecurigaan pada Haechan, walau Dohyun sudah mengenal Haechan teramat lama, tetap saja ada kekhawatiran dalam diri Jeno.

"Dohyun!" Jaemin datang ke UKS dengan tatapan dinginnya. "Ayah lo dateng, dia lagi jalan ke kantor sekarang!"

"Hah?" Dohyun tampak terkejut. Padahal, ia tidak merasa memanggil atau melapor siapapun. Jangankan melapor, nomor ayahnya saja tidak ia simpan.

"Ayo gue anter ke sana!" ajak Jeno.

Ketika keluar dari ruangan UKS, benar saja orang-orang terdengar riuh membicarakan si pejabat koruptor yang katanya baru saja datang itu.

"Beraninya ngadu!"

"Mentang-mentang punya duit!"

"Mentang-mentang ayahnya udah bebas!"

"Padahal bebasnya juga karena suap!"

Sepanjang jalan menuju kantor, Dohyun tak berhenti menerima omongan-omongan menyakitkan itu.

"Udah gak usah didengerin ya!" ujar Jeno yang ada disampingnya.

"*Microchip*? Apa itu Nak, saya tidak mengerti, sudah ah saya mau mengajar!" ia tampak menghindari tatapan Donghyuck.

"Beritahu saya dimana orang yang biasa anda panggil Kyosunim itu! Saya ingin bertemu dengannya!"

Pak Jaehyun berbalik badan, *"Kamu...Donghyuck?"*

Donghyuck masih menatapnya nanar.

"Saya tidak tahu maksud kam..."

"Mana yang suka bully anak saya? Tolong panggilkan bersama walinya!"

Pandangan Donghyuck yang masih memegang sapu teralihkan pada seorang laki-laki bertubuh tegap berjas rapi dan bersepatu bersih datang dengan tiga orang pengawalnya.

Dengan nada bicaranya yang sombong, ia berkata, "Mana anaknya? Panggilkan sini!"

"Baik, Tuan, saya akan panggilkan dulu," ucap Pak Jaehyun sembari membungkuk 90 .

"Ah selamat datang, Tuan Kim Kibum, silahkan anda menunggu dulu di dalam!" sambut Pak Jhonny.

"Baiklah!" katanya sambil menghampiri sofa berukuran besar itu. "Eh kamu Haechan, kan?" tanyanya.

"Iya!" jawab Donghyuck dengan ketus.

"Oh iya kamu kan satu sekolah dengan anak saya!" katanya sambil tumpang kaki.

"Haechan, nanti aja kamu sapu-sapu nya sepulang sekolah, sekarang kembali ke kelas!" titah Pak Jhonny sambil menarik tubuhnya ke luar kantor.

"Eh, Pak! Dia itu siapa?" bisik Donghyuck.

"Lah masa tidak tahu? Itu Kim Kibum, pejabat negeri, ayahnya Dohyun!"

"Ayah Dohyun?" Donghyuck menatap nanar lalu membanting sapu itu ke sembarang arah. "Kurang ajar!" umpatnya sambil berlari.

"Heh dasar anak nakal!" Pak Jhonny mendumal dari kejauhan.

Nafas Donghyuck tampak naik turun saat meninggalkan kantor. Matanya nanar, wajahnya tampak begitu marah, kini ia sedang mencari satu orang yang tepat untuk jadi pelampiasan kemarahannya.

Dari kejauhan, terlihat Dohyun tengah berjalan bersama Jeno menuju kantor, namun terlebih dahulu Donghyuck menahannya.

"YAK! DOHYUN!" bentaknya. "JADI LO ITU..."

"Heh! Bisa gak sih gak usah bentak-bentak kayak gitu?" sela Jeno.

"Sini lo ikut gue!" Donghyuck menarik pergelangan tangan Dohyun dengan kasar.

"Aaaak!" Dohyun sedikit meringis. "Maaf Haechan, gue harus ke kantor dulu!"

"Lepas!" Jeno menghempaskan tangan 'Haechan' yang menggenggam tangan Dohyun lalu menarik Dohyun pergi.

Sementara itu, kemarahan Donghyuck kian memuncak saat Dohyun berlalu darinya, kini ia mencari Mark. Ia yakin Mark tau sesuatu.

Dengan kemarahan yang menggebu, Donghyuck berlari menuju kelasnya, dan kebetulan sekali Mark dan Lucas sedang berjalan ke arahnya juga.

Wajah mereka berdua tampak panik ketika melihat Donghyuck berjalan ke arah mereka dengan tatapan nanar.

Bukkk!

Satu pukulan dari tangan Donghyuck telah mendarat di pipi Mark. Kini ia mencengkram kerah baju Mark dengan kuat.

"Lo udah tau kan kalau Kyosunim itu ternyata ayah Dohyun?!" bisiknya sarkas. Beruntung kini mereka berada di lorong yang lumayan sepi. Para siswa tentu sudah masuk ke kelasnya.

"Lepas dulu! Gue kecekik!" pinta Mark.

"JAWAB!" bentak Donghyuck lagi. "Lo juga kan Lucas? Lo udah tau?"

"Uhuk!" Mark terbatuk saat Donghyuck telah melepaskan cengkeramannya.

"Kenapa kalian gak bilang!" perkataan Donghyuck pelan namun menekan.

"Maafin gue, maafin!" Mark menunduk. "Kita juga baru tahu identitas asli laki-laki itu kan dari penyelidikan lo!"

"Terus, lo mau ngapain sekarang?" timpal Lucas.

"Gue harus bunuh orang itu sekarang!" Donghyuck segera melangkah mundur menuju kantor, namun Mark menahannya.

"Heh jangan ceroboh!" tahan Mark. "Lihat, pengawal dia aja banyak banget di luar, yang ada lo mati konyol! Kita harus atur strategi, jangan asal berani!"

Donghyuck tampak memikirkan perkataan Mark barusan. Benar juga pikirnya, selama ini dirinya terlalu ambisius untuk membalas dendam.

"Dan gue minta, lo gak usah kasih tau tentang ini pada Haechan apalagi Dohyun! Lo juga tutup mulut, Lucas!" ujar Mark.

"Kenapa memangnya?! Justru gue berencana untuk kasih tau yang sebenarnya kalau selama ini Haechan menyukai anak dari seorang pembunuh!" ujar Donghyuck.

"Gue mohon! Dohyun gak salah apa-apa! Dia juga udah cukup menderita ulah ayahnya!" pinta Mark dengan sangat.

Donghyuck sedikit terkekeh, "Kita liat aja nanti, lambat laun dia juga akan tau!"

Di ruang komite siswa, Herin dan Yeri telah terduduk sembari menunduk ketakutan, mereka tengah menunggu orang tua mereka datang. Dihadapan mereka ada Dohyun, Kim Kibum beserta pengawalnya. Tak lupa juga Pak Lee Soo Man selaku kepala sekolah, dan Pak Jaehyun selaku wali kelasnya.

"Appa!" panggil Dohyun. "Kita tidak perlu membawa ini serius, kami bisa menyelesaikannya sendiri!"

"Diam kamu, Appa melakukan ini demi kamu!" bentaknya. "Mana orang tua dua anak ini, masa belum datang juga!"

"Sabar, Tuan. Mereka sedang menuju kemari," ujar Pak Jaehyun.

Setelah beberapa menit menunggu dalam ruangan yang tegang itu, akhirnya dua orang yang ditunggu datang juga.

"Kenapa dengan anak saya?"

"Ada masalah apa dengan anak saya?"

Tanya mereka berbarengan ketika masuk ke dalam ruangan.

"Silahkan masuk, Herin Appa, Yeri Appa," Pak Jaehyun mempersilahkan mereka untuk duduk di kursi yang kosong.

"Ada apa dengan anak sa..." Ayah Herin baru saja menyadari siapa yang duduk di hadapannya kini. "Tuan Kim Kibum? Sudah lama tidak berjumpa tuan!" katanya sambil menjulurkan tangannya.

"Jadi ini anak kamu?" tanya Kim Kibum ketus, ia tidak menerima uluran tangan itu. "Pantas saja, dia tidak beradab!"

"Memangnya ada masalah apa dengan Herin juga anak saya?" itu Ayah Yeri, wajahnya tampak sedikit tegang.

"Saya mau dua anak ini dikeluarkan saja dari sekolah ini!" ucap Kim Kibum yang lantas membuat semua orang di ruangan terkejut. Terlebih Herin dan Yeri, kini wajah mereka benar-benar pucat dan tegang.

"Appa! Ini cuma masalah sepele! Tidak usah main *drop out*!" pekik Dohyun disampingnya.

"Kamu diam saja!"

"Tenang-tenang, ini bisa kita bicarakan baik-baik!" lerai Pak Lee Soo Man. "Saya yakin Herin dan Yeri bisa memperbaiki sikapnya dan berhenti mem-*bully* Dohyun!"

"Kamu mem-*bully*?" tanya Ayah Yeri pada puterinya.

"Tuan, anak saya itu anak baik, pasti bisa memperbaiki sikapnya, atas nama anak saya, saya meminta maaf karena

anak saya telah mem-*bully* anak anda!" pinta Ayah Herin.

"Iya betul Appa, ini hanyalah masalah sepele! Kami bisa menyelesaikannya baik-baik!" Dohyun tak berhenti berbicara.

"Tuan Lee, tolong laksanakan titah saya, saya tidak punya banyak waktu! *Drop out* saja mereka dari sekolah ini! Anda tau akibatnya kalau membantah perintah saya, Tuan Lee?" Kim Kibum membenarkan dasinya lalu bangkit dari duduknya.

"Baik, Tuan!" jawab Pak Lee Soo Man gugup.

Semua orang kembali dibuat tegang. Yeri dan Herin tambah ketakutan, sedang orang tuanya tidak bisa berbuat apapun selain mengharap belas kasihan Tuan Kim Kibum.

"Tuan! Tolong jangan keluarkan anak saya tuan!" kini Ayah Yeri berlutut sembari menahan kaki Tuan Kim yang hendak pergi.

Tak lama, ayah Herin pun ikut berlutut di hadapannya sambil terus memohon, "Sa-saya mohon tuan!"

"Sudah tau rasanya kalau kalian melawan saya?" Tuan Kim berbisik pada kedua orang yang tengah berlutut itu. "Ini belum seberapa!"

Perkataan Tuan Kim membuat dua orang yang tengah berlutut itu tak lagi berkutik lagi. Mereka menyadari sesuatu.

Melihat orang tuanya diberlakukan sehina itu, Yeri dan Herin segera menyuruh mereka untuk bangkit.

"Appa! Bangun Appa, jangan berlutut di depan manusia hina seperti dia!" bentak Yeri.

"Manusia hina?" Tuan Kim mengangkat alisnya, tangannya bersiap tuk menampar wajah Yeri di depannya.

"APPA!!!" teriak Dohyun sembari menahan tangan yang nyaris mendarat di pipi Yeri. "Aku gak butuh Appa datang ke sini! Appa Gak perlu repot-repot ikut campur urusanku!"

Dohyun kini menangis tersedu-sedu di depan semua orang yang ada di ruangan. Hatinya lelah menghadapi ulah ayahnya yang tak punya hati. Bahkan jika Herin dan Yeri tak lagi membully nya, pandangan semua tentang dirinya orang tak akan pernah berubah, atau justru akan lebih buruk.

"Biarkan aku tenang sedikit, Appa! Aku gak keberatan kalau aku terus dibully asal aku bisa menikmati kehidupan sekolah seperti orang lain!" ucap Dohyun pilu pada ayahnya yang kini berada di ambang pintu keluar.

Tuan Kim Kibum berbalik badan, lalu memberi isyarat pada dua pengawal di belakangnya, alhasil dua pengawal itu menarik paksa Dohyun keluar ruangan.

"LEPAS!!!" pekik Dohyun sembari berontak. Namun tenaga dua pengawal itu terlalu kuat, membuat Dohyun yang tubuhnya tak seberapa hanya bisa terseret.

"Bawa dia ke apartemenku saja!" titah Tuan Kim.

Sepanjang jalan dari ruang komite siswa menuju gerbang sekolah, Dohyun terus diseret paksa, ia juga tak berhenti berontak dan berteriak, akhirnya dua pengawal itu memukul tengkuk Dohyun hingga ia pingsan tak sadarkan diri.

"Siapa itu yang tidur di belakang?" tanya Pak Jhonny saat ia berkunjung ke kelas asuhannya, kelas Science-B.

"Haechan, Pak!" jawab salah satu murid di kelas itu.

"YAAKKKK HAECHAN!" teriak Pak Jhonny. "Kamu datang ke sekolah buat tidur?"

'Haechan' tetap tak bergeming. Ia masih pulas tertidur dengan bertumpu pada tangan kanannya di atas meja.

"Donghyuck, bangun!" bisik Mark di sampingnya. "Pak Jhonny tuh!"

"YAAKK!!!" teriaknya sekali lagi. "HAECHAN!!!"

"Uhm...iya?" ia mulai mengangkat kepalanya. "Masih ngantuk, Pak!"

"Cepat ke toilet kamu! Cuci muka sana!" perintahnya.

'Haechan' bangkit dari duduknya perlahan. Dengan hawa-hawa kantuk yang masih hinggap di matanya ia berjalan pelan sambil menutup mata. Ia tampak tak peduli dengan sorot mata seluruh siswa di kelas yang menatapnya.

Melihat itu, Jeno seolah diberi peluang untuk melancarkan aksinya. Saat 'Haechan' mulai lewat, Jeno memanjangkan kakinya di tengah jalan, dan,

Bukkk!!!

Alhasil 'Haechan' jatuh tersungkur di atas lantai. Semua tawa di kelas pun pecah. Namun lain lagi dengan Mark, ia tampak panik karena 'Haechan' tak bergerak selepas keningnya menyentuh lantai.

"Yaakkkk!!! Dia pingsan!" teriak Mark.

"Bawa dia ke UKS!" suruh Pak Jhonny.

Di tengah sisa-sisa tawa yang masih menggema, semua siswa kini dibuat tegang karena 'Haechan' tiba-tiba tak sadarkan diri. Sedangkan Jeno, masih tertawa puas dibuatnya.

Sudah sekitar sepuluh menit Mark menunggu Donghyuck di UKS, namun ia belum juga sadarkan diri.

"Donghyuck! Bangun!" Mark mengguncang tubuhnya pelan.

"Dohyun..." gumam laki-laki yang masih tak sadarkan diri itu, rupanya ia mengigau.

"Yak! Donghyuck! Lo ngigau? Tapi kenapa Dohyun?" Mark berfirasat, bahwa yang akan datang adalah Haechan. "Haechan! Ini lo, Chan? Bangun, Chan!"

Beberapa saat kemudian, akhirnya ia sadarkan diri, namun ia tampak linglung begitu melihat keadaan di sekelilingnya.

"Mark?" tanyanya dengan nafas yang terengah-engah. "Kok gue bisa disini? Donghyuck muncul?"

"Ah... akhirnya lo muncul Haechan!" syukur Mark ia tampak bahagia. "Iya, Donghyuck muncul tadi pagi, dia buat pagi hari gue kacau!"

"Nanti lo ceritain apa yang udah dilakuin si Donghyuck, sekarang kasih tau gue dimana Dohyun?"

"Dohyun dibawa ayahnya pergi, gatau kemana!"

"Yaudah, gue mau cari dia dulu!" ia beranjak dari kasurnya.

"Tapi lo masih ada kelas, Chan!"

"Elah...bilang aja gue sakit!"

"Ngapain gue balik ke kelas, orang tugas gue di kelas cuma ngawasin dia!" batin Mark.

"Gold, waktu lo nyusul adek lo di Pulau Jeju, Lao Shi ingin menjadikan adek lo sebagai istri ketujuh nya, kayaknya lo harus berjaga-jaga kalau Kyosunim membawa kabur adek lo!"

Kata-kata yang disampaikan Gospel kemarin malam tiba-tiba terngiang di kepalanya kala para pengawal ayahnya bergerombol menuju apartemen setinggi tiga puluh lantai itu.

"Tunggu!" Kim Doyoung menahan salah satu pengawal berbadan besar itu. "Siapa perempuan yang dibawa ke apartemen ini tadi?"

"Maaf, Tuan Kim Doyoung, ayah anda tidak mengizinkan untuk memberi tahu siapapun, termasuk anda!" katanya sambil hendak berjalan lagi.

"Heh! Cepat beritahu!" Doyoung menunjukkan satu cek dari dompetnya. "Ini buat kamu, tapi kasih tau siapa itu!"

"Mmm..." pengawal itu tersenyum lalu meraih ceknya. "Itu, Kim Dohyun dia akan dijual kepada Lao Shi untuk dijadikan isterinya!"

"Kim Kibum bajingan!" umpatnya.

"Mereka membawanya ke lantai 8 tuan, tapi hati-hati, disana banyak pengawal yang jaga!"

Tanpa berfikir panjang, Kim Doyoung segera menuju ke apartemen itu melalui lift. Ditekannya angka 8 di lift itu

dengan buru-buru.

Ting!

Lift itu terbuka, maka benar apa yang dikatakan pengawal berbadan besar tadi, di sepanjang koridor lantai 8 banyak pengawal lain yang berjaga.

Drrrrttt...drrrrttt...

Doyoung membuka handphone-nya yang bergetar, dilihatnya satu pesan dari wanita yang sedang ia cemaskan ini.

11.30 am
Uri Dohyunie
"Kenapa selama ini kakak merahasiakanya dari ku, aku kecewa!"

[To be Continue]

Jadi, apa clue yang bisa kalian tebak dari Chapter ini? Coba tebak siapa Glory dan Gospel

Satu poin penting! Jadi selama ini Donghyuck tidak tahu kalau Kyosunim itu adalah ayah Dohyun, sedangkan Haechan tidak tahu kalau ayah Dohyun adalah Kyosunim.

Sudah pusing sampai disini?

/sudah mual kali Thor/

29. Senja Kala

Seoul, 2014

Di sebuah ruangan serba putih, terdapat seorang pemuda yang terbaring di atas bangsal. Tadi malam, pemuda itu baru saja merayakan ulang tahunnya yang ke 20, itu tandanya ia sudah legal menurut usia Korea.

Namun, entah mengapa selepas ia minum-minum semalam, kini ia terbangun di sebuah ruangan asing. Perlahan ia membuka matanya. Perutnya masih mual, kepalanya masih pusing.

"Appa..." gumamnya saat ia membuka matanya.

"Sudah bangun kamu Doyoung?"

"Appa ini dimana?"

"Tenang saja, katanya sejak kecil kamu ingin bekerja seperti ayah, kan? Sekarang lah saatnya!"

Doyoung mendudukkan dirinya, namun badannya masih terasa remuk, padahal yang ia ingat semalam ia tidak melakukan apapun selain minum bersama teman-temannya.

"Aak!" ia meringis kesakitan ketika menggerakkan tangannya. "Appa tangan ku kenapa?"

Terlihat di punggung tangan anak itu sebuah perban yang menempel.

"Ini adalah hadiah ulangtahun mu yang ke-20!" jawabnya sambil menyentuh tangan itu.

Merasa ada yang mencurigakan, Doyoung segera melepas kain kasa yang menempel di atasnya.

Srekk!!!

Maka ketika kain kasa itu telah terlepas, dilihatnya sebuah benda aneh yang tertanam di bawah kulit tangannya.

"Apa ini, Appa!" ia tampak ngeri melihat benda aneh itu.

"Ini adalah microchip yang akan selalu memantau mu dimanapun kamu berada, jadi kamu tidak bisa lepas dari saya! Mulai sekarang, kamu adalah budak saya!"

"Yak! Appa! Kamu gila? Appa ingin menyamakan aku seperti budak-budak Appa itu?"

"Ingat! Kamu hidup hanya untuk saya! Kamu dilahirkan untuk mengabdi kepada saya!"

"APPA!!!"

"Microchip itu sewaktu-waktu akan meledak jika kamu melakukan penghianatan, ingat itu!"

Lift itu terbuka, maka benar apa yang dikatakan pengawal berbadan besar tadi, di sepanjang koridor lantai 8 banyak pengawal lain yang berjaga.

Drrrrttt...drrrrttt...

Doyoung membuka handphone-nya yang bergetar, dilihatnya satu pesan dari wanita yang sedang ia cemaskan ini.

11.30 am
Uri Dohyunie
"Kenapa selama ini kakak merahasiakanya dari ku, aku kecewa!"

"Yaishhhh Dohyun, kamu ada dimana!"

Doyoung tak sempat membalas pesan itu, ia terlalu panik. Kini matanya menyisir seluruh pintu yang ada di lantai 8. Semuanya benar-benar dijaga ketat. Ia bahkan tidak tahu kemana harus melangkahkan kakinya.

Seluruh sorot mata pengawal itu tertuju padanya, mereka mungkin sudah mengenal siapa itu Kim Doyoung, jelas saja dia adalah calon pewaris seluruh kekayaan Kim Kibum, siapa yang tidak tahu. Namun, kali ini Kim Doyoung sama sekali tidak diberikan izin sedikitpun untuk masuk ke salah satu ruangan di lantai itu.

"Maaf Tuan, anda harus meminta izin dulu kepada ayah anda bila ingin masuk!" terang Pengawal itu saat Doyoung mencoba masuk.

Sepersekian detik kemudian, mata Doyoung menangkap sesosok pria yang tengah ia cari, Kim Kibum, ayahnya sendiri.

"Yak! Tuan Kim!" teriaknya dari kejauhan. "Dimana anda sembunyikan Dohyun!"

Doyoung tak lagi dapat mengontrol emosinya. Tak peduli siapa yang ada di hadapannya kini, ia tetap berani, bahkan sekarang ia mencengkram erat kerah kemeja Kim Kibum.

Seluruh pengawal yang ada disana tak diam diri, dengan segera mereka mengarahkan pistol yang mereka pegang ke arah Doyoung, tak peduli siapa itu Kim Doyoung.

"Cepat katakan dimana appa sembunyikan Dohyun!" pekiknya. Ia tampak tak gentar saat puluhan mata pistol itu mengarah padanya

"Hey, hey...jangan terlalu emosi," perlahan, Kim Kibum menyingkirkan tangan Doyoung dari bajunya dengan tenang. "Turunkan pistol kalian juga!"

"Appa jangan main-main! Appa sudah berjanji tidak akan menyentuh Dohyun!"

"Sudahlah Doyoung, ikut Appa!" Kim Kibum melangkahkan kakinya ke sebuah pintu yang tak jauh dari tempat berdirinya. "Buka pintunya, dan biarkan dia masuk!"

"Baik, Tuan!" ucap pengawal itu.

Ting!

"Aaakkk!"

Suara itu terdengar begitu pintu ruangan terbuka. Kim Doyoung tambah panik ketika ternyata suara jeritan itu berasal dari dalam sana. Maka lantas Doyoung cepat-cepat melangkah ke dalam.

"Awas ada monster jahat!"

"Cepat kamu bersembunyi, Hyoje-ah!"

Doyoung menatap lesu kala melihat apa yang kini ada di hadapannya. Kali ini ia merasa benar-benar dipermainkan, degup jantungnya masih berdegup kencang. Kini dilihatnya Dohyun sedang bermain boneka bersama...

"Appa!"

Seorang gadis kecil menghampiri laki-laki yang baru saja datang itu. Wajahnya begitu mirip dengan ayahnya.

"Appa...aku kangen,"

Nafas Doyoung masih terengah-engah, dengan tatapan yang lesu ia berlutut untuk mensejajarkan tingginya lalu membawa gadis kecil itu ke dalam pelukannya. "Hyoje-ah, Appa juga kangen kamu, kamu kesini sama siapa, Nak?"

"Sama, Kakek!" jawabnya sembari menunjuk pria yang berdiri di belakang Doyoung. Dan lantas, Doyoung menatap pria itu dengan tatapan sinis.

"Yasudah kamu main lagi ya," ujar Doyoung pada gadis kecil itu.

"*Ne*...Appa," jawabnya sembari kembali bermain.

"Dohyuna..." Doyoung menatap sang adik dengan tatapan khawatir.

"Yak! Kak Doyoung tega tidak memberi tahuku kalau Kaka punya anak dari pernikahan Kaka dulu!"

Doyoung menghela nafas panjang, "Nanti kakak jelaskan, ya. Kamu kenapa ada disini, bukannya sekolah?"

Dohyun melirik Appa-nya yang masih berdiri sembari tersenyum sarkas, "Tuh Appa yang membawaku kesini, katanya dia berjanji untuk mencabut tuntutannya pada sekolah asal mau menemani anak kecil ini, yang ternyata anak mu!" ia masih kesal, bisa-bisanya Kakaknya tidak pernah memberi tahunya tentang anaknya.

"Tuntutan apa?"

"Ah sudahlah, aku malas membicarakannya!"

"Tapi kamu baik-baik aja kan?"

"Yang ada aku tanya, kenapa Kakak datang-datang ngos-ngosan dan berkeringat begitu?"

"Tidak apa-apa," ia menelan ludah. "Yaudah kamu tunggu bentar ya, nanti kakak antar kamu pulang,"

"Hmm, iya."

Doyoung beranjak lalu menatap Kim Kibum yang masih berdiri disampingnya sejak tadi.

"Ayo kita bicara, Appa!" katanya sambil berjalan menuju balkon apartemen itu. Lantas, Kim Kibum pun mengikuti arah langkahnya sambil terkekeh.

Di sebuah balkon yang menghadap ke gedung-gedung kota yang ada di hadapannya, Doyoung sedikit memastikan agar tidak ada siapapun yang akan mendengar obrolannya dengan sang Ayah.

"Pertama, jelaskan kenapa Appa membawa anakku ke Seoul? Kedua, apa yang akan Appa rencanakan pada Dohyun?!"

Kim Kibum sedikit terkekeh, "Ini baru awal, akhir-akhir ini kamu sudah terlalu sering membantah saya, bukan? Jangan harap kamu bisa aman dari saya!"

"Appa, aku dan mantan istriku tidak ada lagi hubungan apapun, jadi tolong jangan pernah libatkan mantan istriku, anakku, atau Dohyun dalam permainan kotor ini! Cukup aku, cukup aku yang Appa siksa!"

"Sudah kubilang, semuanya tergantung tingkat kesetiaanmu pada saya, jika kamu patuh saya tidak akan usik orang-orang yang kamu sayang, termasuk Dohyun!"

Doyoung mendengus kesal, "Dan satu lagi, apakah benar Appa ingin menjual Dohyun pada Lao Shi untuk dijadikan isterinya?"

"Wah...kamu lebih cepat dari pada apa yang saya kira!" Kim Kibum melemparkan senyum sinisnya sambil sesekali bertepuk tangan. "Kamu tenang saja, bahkan Dohyun belum menginjak usia 20 tahun, nanti kalau sudah waktunya aku akan_"

"APPA!" teriak Doyoung. Kini ia mencengkram lagi kerah kemeja Kim Kibum, sedang Kim Kibum tetap tenang dengan menunjukkan *smirk*-nya.

"Apa? Kamu berani bantah saya?"

"Appa...kumohon!" Doyoung tak lagi bisa menahan air matanya yang sedari tadi terbendung. "Jangan pernah libatkan Dohyun, biarkan Dohyun bahagia, Appa...tolong..."

Air mata Doyoung kian membanjiri pipinya. Kini ia menangis tersedu-sedu. Melihat itu, Kim Kibum juga tak dapat membohongi dirinya bahwa dirinya merindukan kehidupan awalnya dahulu. Kehidupan yang selayaknya untuk manusia, bukan kehidupan seperti iblis yang tengah ia jalani sekarang.

"Jika saja, ibu kalian tidak menghianatiku waktu itu, aku tidak akan berbuat sejauh ini, jika saja Dohyun adalah anakku..."

Kim Kibum termenung. Bayangan-bayangan masa kecil Dohyun terputar otomatis di kepalanya.

"Apa salahnya memaafkan dan memulai lembar yang baru, Appa? Itu yang seharusnya Appa lakukan dulu!"

"Tidak, aku sudah terlalu jauh, aku harus menumpasnya hingga akhir!"

"Appa...aku mau beli boneka itu!"

"Baiklah, nanti Appa belikan, tapi janji kamu harus belajar, ya!"

"Siap, bos!"

"Eoma, lihat aku dibelikan boneka besar oleh Appa! Cantik, kan bonekanya?"

"Wah, cantik sekali...sayang kenapa kamu belikan Dohyun boneka sebesar itu, lihat saja bonekanya lebih besar dari pada tubuh Dohyun!"

"Tidak apa-apa, katanya Dohyun berjanji akan rajin belajar setelah membeli boneka nya."

Kenangan saat dirinya masih berumur 7 tahun terputar otomatis di kepalanya. Siang tadi ia melihat satu pigura di ruang tamu Appa-nya, ia sedikit tidak menyangka karena Appa-nya masih menyimpan fotonya bersama boneka besar itu.

Jujur saja, ia sangat rindu dengan suasana kekeluargaan itu. Kasih sayang Appa-nya dulu, masih ia ingat betul di pelupuk matanya. Appa-nya yang selalu mengajaknya bermain, membelikan es krim, mengobati lukanya saat ia jatuh, bahkan yang memandikan dirinya sewaktu kecil.

Namun, semua itu seolah lenyap tiba-tiba bagai terbangun dari mimpi. Umur 8 tahun, itu lah terakhir kali ia merasakan kasih sayang dari seorang ayah layaknya orang lain.

Drrrrttt... drrrrttt..

"Dohyun! Tuh ada panggilan masuk!"

Doyoung yang sedang menyetir mobil membuyarkan lamunan panjangnya. Dohyun langsung terkesiap.

"Ah... Haechan," gumamnya saat membuka layar ponselnya. "Iya Haechan..."

"Lo dimana?"

"Ah...gue baru pulang dari apartemen Appa, ini lagi perjalanan pulang."

"Oh...gue ada di sungai Han sekarang_"

"Gue kesana sekarang!"

Tut!

Dohyun mematikan panggilan itu, karena kebetulan kini mobilnya tengah melaju ke arah sungai Han.

"Kak! Aku berhenti disini!" pintanya ketika sungai Han telah terlihat dekat.

"Beneran? Gak akan sampai rumah?"

"Engga usah, mau ketemu Haechan,"

"Haechan?" Doyoung tampak termenung beberapa saat. "Baiklah, hati-hati, jangan pulang terlalu malam, ya?"

"Oke! Makasih tumpangannya, papa muda ganteng!" seru Dohyun bersemangat sambil keluar dari mobil itu.

"Yak, hati-hati, Dohyunie..."

Doyoung hanya terkekeh sambil menatap punggung Dohyun yang mulai menjauh dari pandangannya. Sudah lama sekali ia tak melihat senyum Dohyun seriang tadi di depannya.

Saat Haechan mengatakan di sungai Han, maka tempat yang dituju adalah tempat itu, tempat yang biasa mereka kunjungi. Maka begitu Dohyun sampai, ia sudah bisa menemukan Haechan yang sedang berdiri menatap tenangnya air sungai di sore hari.

"Haechan-a..." panggil Dohyun menghampirinya.

"Ah...Dohyun, nih tas lo!" Haechan menyerahkan tas gendong berwarna biru navy itu. "Sembarangan aja ninggalin tas di kelas!"

"Yey...makasih!"

Haechan malah terdiam sembari menatap wajah Dohyun yang tetap tersenyum. Secerah itu senyumnya, padahal pagi tadi adalah pagi yang sulit untuknya.

"Tadi pagi Dohyun dibully Herin lagi, tangan Dohyun diinjak sampai mengeluarkan darah, lalu Donghyuck

mengobatinya,"

"Ah Donghyuck, gue gak nyangka dia bisa nolongin Dohyun!"

"Jangan senang dulu, Chan! Donghyuck itu terlalu kasar pada Dohyun, dia mengobati Dohyun dengan sangat kasar!"

Begitulah perkataan Mark tadi siang pada Haechan. Ia jadi merasa bersalah, padahal lukanya juga gara-gara dirinya.

"Chan, kenapa lo natap gue kayak gitu?"

Haechan masih terdiam, kini ia meraih kedua tangan Dohyun yang masih terbalut perban itu pelan-pelan, "Gak rapi perbannya!"

"Gimana mau rapi, orang tadi pagi lo ngobatin nya buru-buru!"

"Hehe, maaf ya...masih sakit?"

"Enggak kok, nih gue udh bisa pegang *handphone*!"

"Syukurlah...maaf ya,"

"Minta maaf mulu kayak lebaran, udah ah mending kita jalan-jalan kesana!" ajak Dohyun.

"Sebentar," tahannya lalu meletakkan tangannya di atas kepala Dohyun.

"Kenapa?"

"Lo kuat...lo hebat!" katanya sambil menepuk-nepuk pelan pucuk kepala Dohyun.

Dohyun terkekeh, pasalnya itu adalah hal yang selalu ia lakukan sejak kecil kalau Haechan sedang menangis.

"Aigoo...Haechana...lo udah besar, utuk-utuk!" Dohyun meniru Haechan dengan menepuk-nepuk kepalanya juga. "Lo kuat, Lo hebat!"

"Hihi..." Haechan menunjukkan senyumannya yang begitu menghangatkan. "Ayok jalan!" ajaknya sambil menggenggam pergelangan tangan Dohyun.

"Harus banget ya pegangan tangan?"

"Biar lo gak kabur!"

"Bukannya lo yang suka kabur?"

"Yaudah lo pegangin tangan gue biar gue gak kabur kalau begitu,"

"Idih, Modus!" katanya. Tapi tetap saja ia menerima uluran tangan itu.

"Malam ini nonton yuk! Ada film bagus!" ajak Haechan sambil mengayun-ayunkan tangan yang digenggamnya seperti anak kecil.

"Ayoklah! Lo siapin *barbeque*, gue siapin ubi bakar ya!"

"Oke!"

"Di rumah lo apa gue?"

"Rumah gue aja yok!"

"Ayoklah!"

Sore itu mereka terus berjalan menyusuri sungai Han yang terbentang sambil bercerita dan tertawa bersama. Menceritakan segala tawa juga luka, saling menguatkan walau sama-sama rapuh, saling mengobati walau sama-sama terluka.

Tidak apa-apa bercanda saat terluka. Barangkali itu dapat memulihkan tawa.

Jika kalian bertanya, apa alasan mereka saling mencintai namun tidak juga mengikatnya dalam sebuah status, jawabannya adalah karena rasa sayang diantara mereka adalah hal yang tidak perlu ditanyakan lagi, semuanya sudah terlalu jelas sedari dulu.

Namun, kita lihat sejauh mana mereka akan bertahan dalam hubungan tanpa status ini. Perlukah rasa sayang itu, diterjemahkan kedalam sebuah status.

[To be Continue]

Pernahkah kalian berada dalam hubungan seperti mereka? Saling mencintai sejak lama, namun tidak juga mengikatnya dalam sebuah status, dengan alasan sudah terlalu terbiasa bersama?

Encan ngantuk ah, jangan lupa vote coment pokoknya

30. Huang Renjun

Karena aku tidak sendiri
Kamu menjadi rumah yang hangat bagiku
Kemarin dan sekarang
Kita akan kembali besok
Semuanya dimulai dari rumah

Pelangi adalah janji bertemu denganmu lagi
Berdebar melalui salju pertama hingga pertengahan musim panas
Sampai aku bertemu matamu
Pelukanmu membuatku merasa tidak terlalu kesepian.

-From Home (NCT U)-

Malam itu langit sangat cerah, bintang-bintang diatas sana seolah ikut berirama bersama alunan lagu yang Haechan nyanyikan di halaman. Kamu harus tahu selembut apa suara Haechan apalagi didengarkan di malam hari sambil menunggu ubi bakar matang.

Sesuai janji kita sore tadi, kini kita telah mempersiapkan projektor, alat pembakar, ubi, barbaque, tak lupa film yanga akan kita tonton. Halaman rumahku cukup luas dan tertutup, jadi kita bisa membuatnya seolah-olah sedang di bioskop.

I remember like it s yesterday, oh, no
Oeroume himdeuldeon geuttae
Natseolgiman hadeon i gonggido
Duryeopgiman hadeon i tteollimdo
Now I know

Geu eoryeotdeon maeumkkaji modu
Chueogi doege haejun neo

Dengan menjadikan sumpit sebagai mic, Haechan terus bernyanyi sambil menunggu aku yang tengah mengolesi ubi dengan margarin kemudian membakarnya. Kuyakin asapnya membuat siapa saja menjadi lapar.

Know that you are not alone anymore
When we shine bright
I m alive in the CT nal noraehae,

Suaranya yang lembut beriringan dengan suara api yang membakar.

"*From home...*Aigoo panas...*na na na...*" ia masih terus bernyanyi sambil menyicipi barbeque itu. "Dohyun, cobain matang belum?"

Aku menyicipinya, "Uhhh pas! Udah matang, ayok!"

Dengan gaya khas nya, ia terus bernyanyi sambil membawa ubi bakar dan *barbaque* itu ke atas sofa yang telah tertata rapi. Kini di depan kita telah terpasang layar sebesar 3x3 meter yang akan menayangkan film yang katanya baru ia download.

Ternyata film Fabricated City, film yang ingin aku tonton waktu itu di bioskop tapi kalah main kertas gunting batu dengan Haechan.

Film itu telah terputar, wajah Ji Chang Wook Oppa yang tampannya diatas rata-rata itu pun telah terpampang di depan layar besar itu. Sedikit tercengang karena filmnya benar-benar menegangkan sedari awal. Kemampuan actionnya juga tidak bisa diremehkan, sepertinya dia memang *actor* spesialis *action*.

"Stop dulu!" aku menjeda video itu di pertengahan, "Mau ambil minumnya!"

"Yah lagi seru juga!" Haechan berdecak kesal sambil terus melahap ubi bakar itu. "*Aumbwilin gue jwuga*!"

"Iya, nih!" Aku menyodorkan sekaleng Coca-Cola.

"*Mwakashih*!" ia masih mengunyah ubi itu. "Uhuk!"

"Ih yang bener napa makannya, Sinchan!"

"Hehe, iya-iya..."

Aku menatapnya hendak bertanya, "Chan, gue mau nanya boleh?"

"Hmm, apa?"

"Donghyuck itu siapa sih?"

"Oh?" Mata Haechan membulat, ia kembali meneguk coca-colanya. "Uhm..."

"Siapa? Sodara lo? Temen lo?" tanyaku lagi. Aku sangat penasaran.

"Dia itu..."

Kuperhatikan bibirnya yang hendak mengatakan sesuatu.

"Dia itu..."

Cup!

Aku terdiam membeku saat bibir itu mendarat di pipiku seketika. Sedang wajah Haechan di depanku begitu polos

dan menjengkelkan. Dengan sedikit aba-aba, aku bersiap mengambil sandalku untuk dilemparkan kepadanya.

"YAAKKKK SINCHAN!!!" teriakku saat Haechan sudah bersiap untuk melarikan diri. "JANGAN LARI LO!"

"Wleee!" ejeknya dari balik layar yang berdiri itu. "Gak bisa... wleee!"

"Yaishhhh!" Aku terus mengejarnya yang begitu pandai meloloskan diri. "Sini lo gue sentil ginjal lo ya Chan!"

Hampir saja aku menangkapnya, ia berhenti seraya memberi isyarat kepada ku dengan tangannya.

"Sebentar," Haechan merogoh handphone di sakunya.

"Iya? Ada apa?" ia tengah berbicara pada orang yang menelponnya itu, entah siapa.

"..."

"Oke, gue kesana sekarang, lo tunggu disitu, jangan nangis!"

"..."

"Siapa?" tanyaku saat ia mematikan handphone-nya.

"Hina, ibunya kritis, katanya sedang menunggu operasi!"

"Lo mau kesana? Gue ikut ya!"

"Gak apa-apa, Hyun? Ini gimana?"

"Gak apa-apa, nanti besok gue beresin!"

Aku dan Haechan telah berada di Rumah Sakit, dari kejauhan kulihat Hina tengah menangis di depan ruang operasi, di sampingnya ada sepupunya yang menemani.

"Haechan!" teriaknya ketika Haechan menghampirinya. Tak lama, ia pun mendekap Haechan erat sambil menangis sesenggukan.
"Chan...ibuku..."

Kulihat Haechan membalas pelukan itu, ia juga pasti mengerti bagaimana perasaan Hina. Siapapun itu, kehilangan orang tua adalah hal yang sangat menakutkan.

"Gimana kondisinya?" tanya Haechan.

"Tadi sempat drop ketika operasi."

"Ayah kamu mana?"

"Ayahku sedang di luar kota, dia sedang dalam perjalanan," jawabnya sambil terus sesegukan.

"Yasudah, kita duduk dulu ya, kita bakal temenin kamu disini," aku menepuk-nepuk bahunya pelan.

"Makasih, ya..."

Satu jam,

Dua jam,

Tiga jam,

Dokter belum juga keluar dari ruang operasi. Kulihat Hina juga sudah kelelahan menangis, sekarang ia tertidur dengan kepala yang bertumpu pada bahu Haechan. Haechan juga rupanya terlelap disampingku.

Kak Yuta yang sedari tadi menunggu tanpa suara pun akhirnya beranjak pergi, entah kemana.

Sudah lewat jam 12 malam, pundakku benar-benar pegal karena duduk sedari tadi. Kupikir berjalan-jalan sebentar di sepanjang koridor rumah sakit akan menghilangkan pegalku.

Aku hendak beranjak dari dudukku, tapi sial, aku baru sadar kalau sedari tadi Haechan menggenggam tanganku. Apa yang akan dikatakan orang lain kalau melihat Haechan tertidur di tengah-tengah dua wanita, aku yang akan sangat malu.

"Jangan pergi..." Haechan mengeratkan genggamannya di pergelangan tanganku saat aku mulai beranjak. Tapi sepertinya dia hanya mengigau, buktinya matanya masih tertidur.

"Sebentar aja," bisikku sambil perlahan melepaskan genggamannya lalu beranjak dari situ.

Sepanjang koridor rumah sakit begitu sepi, tapi aku tak asing lagi karena ketika menunggu Haechan koma beberapa waktu lalu, aku juga sering berjalan-jalan disini.

Aku terus berjalan dan berkeliling hingga tak terasa waktu menunjukkan pukul setengah dua malam, lama-lama jadi merinding juga karena angin berhembus cukup kencang.

"Uhuk!"

Aku menyentuh leherku yang merinding kala suara batuk itu terdengar di belakangku, semakin lama derap langkah orang itu semakin mendekat.

Aku menoleh sekilas secara perlahan, ternyata benar ada orang di belakangku, pakaian dan postur tubuhnya persis seperti orang yang pernah meneror ku di halte waktu itu, dan yang aku paling ingat adalah masker hitamnya yang memiliki logo khusus.

Aku terus mempercepat langkahku, namun langkah orang itu juga semakin cepat. Keringat dingin mulai menjalar di tubuhku, akhirnya aku berlari dari orang itu.

Dia mengejarku terus mengejarku.

Bugh!!!

Aku berbalik badan, kukira ia terjatuh, ternyata ada seseorang telah menghadang laki-laki yang mengejarku itu. Di belakangku, mereka telah saling memukul dan membanting satu sama lain.

Bughh!!!

Pria bermasker hitam itu membanting pria yang tadi menghadangnya, namun setelah itu dia malah pergi.

Aku menghampiri pria yang menolongku itu untuk mengucapkan terimakasih. Tapi aneh, dia menyembunyikan wajahnya dariku dan membelakangiku. Kulihat postur tubuhnya yang tidak asing, aku sangat mengenalnya.

"Tunggu!" panggilku saat ia hendak berlari. "Aku tau siapa kamu!"

Pria itu tetap memunggungiku.

"Renjun, kan?" tebak ku. "Sekarang katakan, sebenarnya kamu ini siapa, kenapa kamu selalu ada disaat kondisi seperti ini?"

Pria itu tetap tak menjawab, perlahan aku menghampirinya.

"Siapa kamu sebenarnya?"

"Terus, kamu gak liat mukanya, Hyun?" tanya Mina sambil melahap nasinya.

"Enggak, dia langsung lari! Tapi aku tau postur tubuhnya, sangat tidak asing!"

"Siapa menurutmu?"

"Kamu tahu Renjun, kan?"

"Oh iya, siswa yang menolong kita waktu itu, kan?"

"Iya, siswa itu!"

"Masa sih?" Mina tampak tak percaya.

"Aneh...dia itu sering muncul kalau lagi kondisi seperti itu," pikirku. "Coba, kapan kamu ketemu Renjun terakhir kali?"

"Cuma waktu itu, di belakang sekolah, habis itu, aku gak pernah ketemu lagi sama dia!"

"Tuh kan, aku juga gak pernah tuh liat dia di sekolah kecuali di atap atau di belakang sekolah."

"Coba kita cari disini," Mina menyisir semua sudut kantin sekolah. "Bener juga, aku gak pernah liat dia."

"Woy! Lagi ngomongin apa? Serius amat?" Jeno baru saja datang dengan membawa nampan makannya.

"Jen, lo serius gak tau namanya Renjun?"

"Renjun siapa?" itu Haechan, yang baru saja datang dengan wajah yang sedikit sembab, di belakangnya ada Mark yang selalu membuntutinya.

"Lagi ngomongin siapa?" timpal Mark sambil mendudukkan dirinya.

"Kalian gak ada yang kenal Renjun?" tanyaku lagi.

"Namanya kayak orang China, emang siapa dia?" tanya Haechan lagi.

"Ah sudahlah, lupakan!"

Sepertinya akan panjang kalau aku melanjutkan obrolan tentang Renjun.

"Ibu Hina gimana kondisinya?" aku mengalihkan pembicaraan.

"Ah, sudah selesai operasinya, ayahnya juga sudah datang, tapi ya begitu masih butuh pemulihan," jawab Haechan.

"Ibu Hina sakit apa?" Mina meneguk minumannya.

"Ibu Hina..."

"Kanker usus," Jeno menyela perkataan Haechan. "Sudah lama, kasian!"

"Oh, ternyata lo juga tau, Jen!" ujar Haechan.

"Ibu gue temenan sama ibunya," tandasnya.

Setelah beberapa saat, kita berlima telah menyelesaikan makan siang dan segera masuk ke kelas masing-masing, namun kulihat di koridor menuju kelas Herin dan Yeri menghampiriku, kuyakin mereka akan cari ribut lagi.

"Heh, anak koruptor!" Herin menatapku sinis. "Meskipun ayah lo gak jadi tuntut kita untuk *drop out* kita dari sekolah, bukan berarti lo berjasa ya!"

"Jangan harap kita bakal ucapkan terimakasih sama lo!" timpal Yeri.

Aku sedikit terkekeh melihat keangkuhan mereka, "Bodo amat, gue gak berharap kalian berterimakasih!"

"Heh lo itu..." bibir Herin terkatup begitu saja ketika matanya melihat orang yang ada di belakangku, akhirnya Herin berlalu begitu saja dari hadapanku.

Rupanya Haechan yang ada di belakangku, baguslah gara-gara ancaman Haechan waktu itu Herin sedikit ciut ternyata.

"Kok dia kayak takut gitu sih liat gue dateng?" tanya Haechan datar.

"Ya iyalah! Orang waktu itu lo ngancem Herin sambil meremas kerah bajunya,"

"Wah... *daebak*!" serunya. Entahlah, dia sedang berbangga diri atau apa.

Hari sudah beranjak malam, pelajaran bahasa Inggris telah selesai lima belas menit lalu. Jaemin, si ketua kelas maju ke depan kelas membawa selembar berita. Sepertinya ada yang hendak ia umumkan.

"Jangan dulu bubar, perhatikan dulu semuanya, bahwasanya bulan depan kita akan melaksanakan latihan kepemimpinan,"

"Aaaaaa..." belum saja selesai mengumumkan, suasana kelas sudah riuh. Aku belum tahu apa itu latihan kepemimpinan, di sekolah lama ku sepertinya tidak ada pelatihan semacam ini.

"Diam! Diam!" ujar Jaemin. "Acara ini wajib diikuti oleh seluruh siswa, tanpa terkecuali! Undangan resmi akan disampaikan kepada orang tua kalian oleh kepala sekolah, jadi kalian harap bersiap-siap!"

Usai Jaemin mengumumkan, semua siswa berhamburan keluar kelas. Hingga lima belas menit berlalu, kelas sudah kosong, tinggal aku dan Mina yang hendak menjalankan misi.

"Kamu sepenasaran itu sama Renjun?" bisik Mina.

"Iya, pokoknya lo bujuk satpam biar gak kunci gerbangnya dulu, gue mau masuk ke kantor diam-diam, gue mau liat identitas si Renjun!"

"Haechan gimana? Pasti dia gak akan ngizinin kamu,"

"Tenang aja, gue udah bilang kalau gue udah balik duluan! Jadi dia gak akan nyuruh gue balik!"

"Aishh dasar, yaudah hati-hati jangan sampai ketauan!"

"Siap! Pokoknya lo bujuk aja gimana caranya ya!"

Mina telah pergi ke gerbang depan. Suasana sepanjang koridor sekolah sudah sangat sepi, lampu-lampu juga sudah redup. Diam-diam aku masuk ke kantor penyimpanan data-data sekolah yang gelap itu

"Data kelas I, data kelas II, data kelas III," dengan mengandalkan senter dari hp, aku membaca tulisan di map yang tersusun rapi itu. Kubuka satu bundelan data kelas II terlebih dahulu dan langsung menuju huruf " ".

Dalam data itu, tidak ada satupun nama Renjun tertera. Aku beranjak ke data berikutnya, data kelas III. Tapi tetap tidak ada yang bernama Renjun. Lanjut ke data kelas I, apa mungkin dia lebih muda dari aku?

Kubuka secara cermat data itu, kubulak-balik hingga kepalaku pening, tapi hasilnya nihil. Tidak mungkin kan kalau dia berasal dari sekolah lain, seragam nya waktu itu sama dengan sekolahku.

Aku hampir menyerah, kulihat lagi isi lemari data itu, hingga mataku menangkap sebuah tulisan "Data Alumni 2017" dalam sebuah bundelan data yang tersisa.

Rasanya tidak mungkin kalau dia alumni, buktinya kemarin-kemarin dia masih memakai seragam. Tapi, tidak ada salahnya aku mengeceknya.

Kubuka satu bundelan yang tersisa, satu persatu ku tatap foto-foto yang terpampang dalam setiap halamannya. Di bagian huruf "H" akhirnya aku menemukan satu nama itu, Huang Renjun.

Tapi, apa maksudnya ini, namanya berada dalam daftar Alumni 2017, dan yang paling mengejutkan adalah,

Bughh!!!

Punggungku benar-benar ngilu saat seseorang mendorongku hingga punggungku terbentur lemari.

"Si masker hitam, lo lagi!" desisku. "Siapa lo sebenarnya!"

"Kim Dohyun!" tangan pria itu mulai menyentuh leherku.

"Aaakkk!" aku memekik saat tangan itu semakin mencekikku. "Apa mau lo!"

"Gue mau lo mati!"

"Lo mau bunuh gue agar Kim Kibum merasa kehilangan, begitu? Percuma! Dia tidak akan sama sekali merasa kehilangan kalaupun gue mati!"

Nafasku sudah berdegup kencang, ditambah lagi tangan itu tidak juga mengendurkan cekikannya di leherku.

"Lo salah besar, Dohyun!" bisik pria itu sarkas. "Lo gak tau kalau lo itu sumber kekayaannya, kalau lo mati, mungkin lenyaplah sudah kekayaannya! Dia rela membunuh demi lo,

dia rela melakukan hal-hal keji demi lo, termasuk membunuh ayah gue demi lo!"

"Apa maksud lo!"

"Dohyuna kamu dimana..."

Laki-laki ini menoleh pada suara Mina di luar, sebelum akhirnya melepaskan cekikannya lalu pergi.

Aku ingin sekali mengejarnya, tapi nafasku saja sudah terengah-engah, akhirnya aku menyelorotkan tubuhku diatas lantai, bundelan data yang kupegang pun sudah berjatuhan.

"Dohyun, lo kenapa?" Mina baru saja masuk.

Aku masih mengatur nafasku untuk menjawab. Perkataan si masker hitam tadi terus terngiang-ngiang di kepalaku.

"Dohyun, aku tadi nanya satpam di depan, katanya dia kenal sama yang namanya Renjun, tapi Hyun..."

Aku menatapnya dengan nafas yang masih ngos-ngosan.

"Renjun ternyata alumni tahun lalu, dan..."

"Dia sudah meninggal?" sambungku.

"Kamu udah nemu juga datanya?" Mina buru-buru mengecek data yang tergeletak di lantai itu. Kebetulan, bundelan itu telah terbuka dan bisa langsung menampakkan foto Renjun dalam daftarnya.

"Ha! Ha! Ha!" aku tertawa terputus-putus, rasanya terlalu mustahil bila orang yang selama ini menolongku adalah orang yang sudah mati.

"Berarti, yang nolong kita waktu itu..."

"Shut! Jangan bilang yang enggak-enggak, kita lagi di tempat gelap nih, ayo mending kita pulang aja!"

"Dohyuna..."

Aku bertatapan dengan Mina saat suara Haechan terdengar dari luar, sungguh sial kenapa dia sampai menyusul kesini.

"Lo ngasih tau gue kalau gue ada disini?" tanyaku.

"Enggak kok!" Mina sepertinya tidak berbohong.

Setelah merapikan berkas-berkas yang telah aku obrak-abrik tadi, aku dan Mina segera keluar dari ruangan penuh debu itu, begitu keluar aku sudah bisa melihat wajah nanar Haechan dari kejauhan, di belakangnya ada Lucas yang mengikuti.

"Lo ngapain bohong kalau lo udah pulang, hah? Buktinya masih di sekolah!" suara omelan Haechan sudah sampai di telingaku.

"Lo juga sama Lucas ngapain masih disini?" aku mengalihkan pembicaraan.

"Gue pulang ya, Hyun!"

"Ah iya Mina, makasih banyak karena udah nemenin gue ya, nanti kapan-kapan gue traktir deh!"

"Oke, gue pergi ya, bye!" Mina melambaikan tangannya.

"Abis ngapain kalian?"

"Ih kepo! Masalah cewek, jangan mau tau!" aku sengaja menghindari tatapannya lalu melangkah lebih dahulu ke

gerbang.

"Udahlah masalah cewek, Chan!" ucap Lucas di belakangku.

EPILOG

"Hyung, gue bilang gak usah lo libatkan Dohyun, dia gak tau apa pun!" bentak pria berpostur sedang itu pada pria jangkung di depannya.

Pria jangkung itu membuka maskernya, "Lo sekarang udah beda ya, dulu lo juga benci sama cewek SMA itu karena gara-gara dia, ayah kita dibunuh dan Noona dinikahi si tua bangka itu!"

"Semua ini karena ayahnya, bukan anaknya, Dohyun sama sekali gak salah!"

"Huang Renjun, lo lupa kalau Kim Kibum membunuh ayah kita demi siapa? Demi anaknya, Kim Dohyun! Dan satu-satunya sumber kekayaan sekaligus kelemahannya saat ini adalah Dohyun!"

"Hyung, kenapa lo berubah Hyung. Lo bilang dulu lo akan membalas dendam tapi tidak dengan membunuh!"

"Siapa yang berubah? Lo yang berubah! Lo bilangnya mau nyusup ke koloni Lao Shi Dan Kyosunim untuk balas dendam, tapi apa? Lo malah jadi budaknya sekarang! Bahkan lo diberi nama istimewa, Gospel!"

"Gue gak seperti apa yang lo pikirin, Hyung. Justru dengan gue nyusup ke koloni Lao Shi, gue bisa lebih dekat dengan Noona."

"Gue gak peduli! Gue akan tetap menghancurkan Kim Kibum dan anaknya!"

"Liat aja, mana jalan yang paling tepat untuk membalas kematian ayah, Hyung!"

[To be Continue]

Hai-hai i'm comeback cuyyyyy!!!

Sekedar mengingatkan, bahwasanya cerita ini tidak ada sangkut pautnya dengan kehidupan asli para idol.

Jangan pernah membenci atau mengumpat idol nya walaupun dalam cerita ini dia berperan sebagai antagonis.

Maafkan author bila idol yang kalian suka ditempatkan dalam tokoh antagonis. Hal itu bukan semata-mata author tidak suka dengan idolnya, akan tetapi hanya sebagai pendukung jalannya cerita.

Sekian, terimagaji

Vote coment nya boleh dipencet

31. Permulaan Bulan Juni

Shanghai, 2011

Kim Kibum, ia berlutut dihadapan seorang laki-laki paruh baya yang sudah memiliki 5 istri itu. Tatapan nya tajam, nada bicaranya angkuh dan menakutkan, membuat siapa saja yang berhadapan dengannya menjadi gemetar ketakutan.

"Berapa usia putrimu sekarang?" tanya pria angkuh itu.

"Sebelas tahun, Lao Shi," jawab Kim Kibum gugup, ia masih sangat terlihat muda saat itu.

"Kenapa tidak dia saja yang kamu serahkan, Kim Kibum? Kupikir tidak apa-apa walaupun dia masih muda,"

"Ti-tidak, Lao Shi, puteriku masih sangat muda, dia juga masih harus sekolah, kumohon jangan!"

Pria yang dipanggil Lao Shi itu memijat keningnya, "Baiklah kalau begitu, aku akan menunggunya sampai dia usia 20, setelah itu aku akan menikahinya."

"Tapi, Lao Shi,"

"Tenang saja, walaupun kamu belum menyerahkan putri mu sekarang, aku akan tetap membayar seluruh biaya kampanye mu, serta memberikan kekayaan untukmu. Tapi aku juga punya syarat yang lain,"

"Apa itu, Lao Shi?"

"Sementara menunggu putrimu dewasa, carikan aku perawan yang cantik, dan malam ini kamu harus dapat!"

"Malam ini?"

"Kenapa? Tidak bisa? Kalau sampai kamu tidak dapat malam ini, mau tidak mau kamu harus menyerahkan putrimu!"

"Baik, Lao Shi! Saya pastikan malam ini saya dapatkan wanita cantik itu!"

"Bagus! Kamu memang murid saya yang paling patuh! Kamu tidak usah khawatir perihal biaya kampanye, itu biar semua aku yang atur. Kamu tinggal nikmati jabatanmu di kursi pemerintahan!"

"Terimakasih, Lao Shi. Terimakasih!" ucapnya sambil membungkuk lama.

Kim Kibum sungguh bingung hendak kemana mencari wanita muda itu. Bila ia pergi ke tempat-tempat clubbing, sudah bisa dipastikan wanita-wanita itu tidak lagi perawan.

Ia sangat tidak habis pikir pada tuannya, bagaimana mungkin ia masih menginginkan perempuan lain setelah memiliki 5 istri, namun ia tidak bisa berbuat apapun selain mematuhinya. Jalan satu-satunya yang terpikirkan di benaknya malam itu adalah putri dari rekan kerjanya.

Maka pada malam itu, ia mengetuk pintu rumah yang hanya dihuni satu orang ayah dan tiga orang anak.

"Silahkan masuk," sapa laki-laki yang baru keluar dari rumah sederhana bernuansa China itu, ia sangat ramah.

"Terimakasih," Kim Kibum masuk, maka bisa ia lihat langsung betapa cantiknya putri dari rekan kerjanya ini.

"Silahkan dinikmati hidangannya, Tuan," perempuan berambut panjang itu menyajikan beberapa minuman tradisional China yang terbuat dari teh.

"Ini putrimu?" tanya Kim Kibum. "Siapa namamu, Nak?"

"Huang Rena...." jawabnya sambil menunjukkan senyum ramahnya.

"Ah iya..." kedua netra Kim Kibum tak berhenti menatap gadis cantik itu. Dalam benaknya ada segudang misi yang akan ia lancarkan pada malam ini.

"Mana putramu yang lain?"

"Oh putraku, mereka sudah tidur sedari tadi,"

Malam semakin larut, Kim Kibum telah melancarkan aksinya, telah ia tuangkan racun di teh yang disajikan putrinya untuk sang ayah itu. Beberapa saat kemudian, nyawa dari pria tiga anak ini akan lenyap.

Bugh!

Benar saja, pria itu telah ambruk tak sadarkan diri di depan mata.

"Ayah!" teriak gadis itu. "Ada apa dengan ayah saya, paman?"

"Tidak apa-apa, sekarang kamu harus ikut saya!"

"Apa maksud paman!" gadis itu berteriak saat tubuhnya dipangku oleh laki-laki bejad ini.

"Tolong..." teriak gadis itu lagi, "To..."

Gadis itu kini telah berhasil diringkus dan dimasukkan ke dalam mobil. Kim Kibum langsung tancap gas lalu membawa ia pada tuannya.

Sementara itu, di rumah bernuansa China itu, dua anak yang sedang terlelap tidur akhirnya terbangun karena mendengar teriakan sang kaka.

"Kaka dibawa kemana?" teriak anak itu, "Kakaaa..."

Mereka menjerit ketakutan kala tiba di ruang tamu, mata mereka yang mengantuk menangkap sang ayah telah tak bernyawa dengan busa yang keluar dari mulutnya.

"Ayaaahh..."

"Ayaaahh..."

Kedua anak laki-laki yang usianya terpaut jarak satu tahun itu terus berteriak dan menangis tanpa henti sambil menatap sang ayah yang sudah tak bergerak di lantai.

"Aku akan membalasnya!" desis anak laki-laki yang baru saja menginjak usia 12 tahun itu.

"Oy, Lucas!" aku menepuk bahu Lucas. Ia tampak melamun. "Ayo masuk bus, bus nya sudah menunggu!"

"Oh Dohyun? Ada apa?" tanyanya linglung.

"Ayo masuk bus!"

"Ayo siswa kelas II Science A dan B masuk ke dalam bus nomor 6!"

"Tuh udah disuruh masuk ke dalam bus!"

"Ah iya-iya, nanti gue nyusul!"

Hari ini adalah hari ketiga bulan Juni, kita telah bersiap pergi ke Jeongseon untuk melaksanakan Latihan Kepemimpinan, rencananya kami akan berkemah disana selama dua hari dua malam.

Di hari yang masih teramat dini ini, kulihat sebagian siswa telah masuk ke dalam bus. Tapi sedari tadi, aku tak kunjung melihat Haechan, perlu diketahui, sejak kemarin Haechan bersikap aneh tanpa sebab, sampai pagi ini ia tak juga membalas pesanku. Aneh, kan?

Akhirnya aku masuk ke dalam bus yang sudah dipenuhi siswa dari kelas A dan B ini. Aku menyisir kursi-kursi bus di dalam, semuanya tampak sudah terisi, dan itu dia ternyata, Haechan sudah duduk di barisan tengah, di samping bangku Haechan sepertinya kosong.

"Haechana..." aku menghampirinya yang sudah terduduk santai, namun tatapannya begitu dingin padaku.

"Dohyuna, maaf ini bangkuku," seseorang menepuk bahuku, ternyat Hina, ia lalu terduduk di samping Haechan. Dan lagi-lagi, Haechan menatapku dingin.

"Dohyuna, duduk samping gue aja!"

"Dohyuna, duduk samping gue aja!"

Itu Jeno dan Jaemin, mereka mengajakku secara bersamaan. Tadinya aku akan menerima ajakan Jeno, tapi kulihat tas

Jeno yang sudah ia simpan di barisan paling belakang, disana ada Chenle, Herin, juga Yeri, aku terlalu malas untuk berhadapan dengan mereka lagi.

"Jeno, gue duduk sama Jaemin aja, ya!"

"Uhm iya,"

Akhirnya aku terduduk di samping Jaemin, tepatnya di depan Haechan dan Hina duduk. Dari depan sini, aku sungguh bisa mendengar percakapan mereka.

"Haechan kamu udah makan?"

"Udah, kamu udah?"

"Udah,"

Huft, mereka benar-benar berpacaran. Bus kian melaju, jalanan kota Seoul perlahan menghilang dari pandangan, tergantikan oleh pemandangan yang asri menyejukkan.

Sedari tadi, aku hanya diam tanpa suara, sesekali mendengarkan lagu, lalu kembali menatap ke luar jendela, sangat membosankan. Jaemin yang sedari tadi duduk di sampingku juga hanya sibuk mendata nama anak-anak yang ikut Pelatihan.

"Kenapa, lo ngantuk, Dohyun?"

"Ah, enggak cuma bosen aja,"

"Kalau lo ngantuk, tidur aja di bahu gue, gue gak keberatan kok,"

"Hehe, bisa aja, enggak kok gue gak ngantuk,"

Mataku kembali menatap jalanan yang tampak asri. Gunung-gunung yang menjulang, seolah menyapa kedatangan kita di kota Pyongyang.

"Ayo semuanya berkumpul, membuat lingkaran, tidak boleh ada yang diam di tenda!"

Jaemin telah berteriak di tengah lapangan. Setelah menyimpan beberapa barang bawaanku yang hanya berupa tas gendong dan satu tas jinjing, aku keluar tenda, ternyata sudah banyak orang yang berkumpul.

"Dohyuna!" panggil Mina yang tampak tegang. "Sini ikut aku!"

"Mau kemana? Kita udah disuruh kumpul,"

"Sebentar aja!" Mina menarik aku ke belakang tenda yang paling ujung. Dari balik tenda itu, aku bisa mendengar suara dua orang yang sedang saling mengancam.

"Kamu pasti tau suara siapa ini!" bisik Mina.

"Heh! Lo ini harus ingat posisi lo disini adalah seorang murid, dan gue itu guru lo!"

"Guru? Mana ada guru yang bersikap sok baik di depan muridnya, tapi di belakang dia adalah seorang pembunuh kejam!"

"Jangan kurang ajar! Gue minta lo gak usah ungkit-ungkit ini di sekolah! Cepat-cepat lo serahin dokumen itu kalau lo gak

mau mati!"

"Hah! Dasar budak Kyosunim! Bilang tuh ke tuan lo, gue gak akan segan untuk menghancurkan harta berharganya! Dan sebentar lagi gue akan mengungkap semua kejahatannya pada dunia."

Aku dan Mina masih berada di balik tenda itu dengan nafas yang saling menderu. Aku tak tahu apa yang sedang Pak Jaehyun dan Haechan bicarakan.

"Ayo kumpul, siapa yang masih di dalam tenda?"

Aku dan Mina kembali ke lapangan. Beberapa saat kemudian, Pak Jaehyun dan Haechan juga datang dari tenda yang lain. Aku tidak salah dengar, suara dua orang tadi adalah suara Haechan dan Pak Jaehyun. Tapi ada masalah apa sampai mereka saling mengancam seperti itu.

"Dohyun, lo dari mana aja?" Jeno datang menghampiriku.

"Oh tadi gue habis...nyimpen barang, Jen."

"Baiklah, sepertinya sudah kumpul semua, sekarang kita akan memulai satu permainan pembuka, satu orang diantara kalian maju ke depan untuk ditutup matanya!" terang Jaemin yang berdiri di tengah-tengah kami yang melingkar.

"Siapa yang mau maju pertama?" tanya Jaemin.

"Haechan!" teriak Pak Jaehyun dari belakang. "Saya pikir Haechan akan harus mencoba permainan ini, karena dia murid yang tergolong baru, dia harus lebih mengenal teman-temannya."

Aku melirik ke arah Pak Jaehyun. Aneh sekali dengan sikapnya.

"Baiklah, saya akan maju!" teriak Haechan.

"Jangan!" entah mengapa aku refleks berteriak. Pasalnya, yang kutahu sedari dulu Haechan sangat membenci bila matanya ditutup sesuatu, ia bilang ia selalu terbayang peristiwa pembunuhan itu bila mana ia berada di tempat gelap atau mata tertutup kain.

"Kenapa?" tanya orang-orang sambil melirik ke arahku.

"Iya jangan, Haechan!" itu Mark, aku bersyukur ada yang mendukungku. Kuyakin Mark juga paham.

"Kenapa jangan?" tanya Haechan.

Kulihat Mark menghampirinya, "Donghyuck, mending gak usah!"

Mark tampak berbisik, tapi dari sini aku bisa melihat gerakan mulutnya. Donghyuck? Aku mendengar nama itu lagi. Siapa sebenarnya dia?

"Kenapa jangan? Lagian cuma tutup mata kan, habis itu menebak posisi awal kalian berdiri, begitu kan?!" Haechan maju ke tengah-tengah, lalu meraih kain dari tangan Jaemin.

"Oke, bagus!" seru Jaemin. "Sekarang, kamu coba lihat teman yang ada di sekeliling mu, dan ingat-ingat posisi awal mereka berdiri!"

Mata Haechan menyisir semua murid yang ada di sekelilingnya selama beberapa detik.

"Siap?" tanya Jaemin.

"Iya,"

Jaemin memasangkan kain berwarna hitam itu sehingga menutupi mata Haechan.

"Oke, dalam hitungan 10, kalian semua harus bertukar posisi dengan teman kalian, mulai!"

Semua murid mengikuti intrupsi Jaemin untuk menukar posisi berdiri. Sebagian mereka ada yang menukar posisi dengan teman sebelahnya, bahkan dengan teman yang berdiri di posisi paling jauh sekalipun.

Tapi tidak dengan aku, aku hanya terus berdiri di tempat tanpa menukar posisi. Kulihat Haechan masih tenang berdiri di tengah-tengah dengan mata tertutup.

"Tiga, dua, satu! Baiklah kalian sudah tukar posisi, kalau begitu Haechan kamu boleh buka penutup matamu sekarang, lalu tebak posisi awal mereka dimana!"

Haechan masih terdiam tanpa suara.

"Haechan?" panggil Jaemin lagi. "Kamu bisa buka kainnya."

Dari kejauhan, aku bisa melihat nafas Haechan yang naik turun, keringat pun telah membasahi keningnya. Namun ia tetap dalam keadaan berdiri. Merasa ada yang aneh, aku akhirnya maju ke depan menghampirinya, masa bodoh dengan orang-orang yang mengumpat ku.

"Haechan," aku menyentuh pergelangan tangannya. "Lo gak apa-apa kan?"

"Dohyun..." kini ia tiba-tiba memegang erat tanganku dengan nafas yang masih tak teratur.

"Haechan? Lo baik-baik aja?" Mark menghampiri kami.

Bugh!

Haechan akhirnya tumbang di depan mataku, tangannya yang masih menggenggam tanganku kian bergetar. Nafasnya berderu dengan sangat cepat. Suasana perkemahan pun menjadi riuh seketika.

"Dohyun," panggil Mark yang menghampiriku. "Haechan lagi di belakang tenda sana, lo coba samperin deh. Sejak dia siuman tadi dia gak mau ditanya."

"Ah, iya Mark."

Aku menuju tempat yang Mark maksudkan. Rupanya, disana ada sebuah bangku panjang yang mengahadap ke arah pegunungan, di sampingnya ada pepohonan yang rindang, membuat tempatnya semakin sejuk.

Kulihat, Haechan sedang terduduk diam disana, aku hanya menghampirinya lalu duduk disampingnya tanpa mengatakan sepatah katapun.

Selama beberapa menit kita terdiam membisu sambil menatap dedaunan sayu, hingga akhirnya aku merasakan Haechan menyandarkan kepalanya di bahuku.

Aku tetap tidak akan bertanya apapun sampai dia sendiri yang akan memulai bicara. Kutahu akhir-akhir ini ada yang

ia sembunyikan, sikapnya juga sedikit aneh, kuharap ia akan bercerita suatu saat nanti.

Angin pegunungan semakin berhembus, kini kurasakan bahuku telah basah, rupanya ia menangis tanpa suara.

Kutarik ia ke dalam pelukanku, membiarkannya menumpahkan segala tangisnya di bahuku, walau ku tahu aku tak bisa menghilangkan semua deritanya.

"Lo kuat...lo hebat..." bisikku sambil menepuk-nepuk punggungnya pelan.

Langit telah menghitam. Hawa dingin pengunungan sudah terasa sejak siang tadi, tubuhku menggigil saat keluar tenda.

"Dohyun, aku mau ngomong sebentar," Hina menarik tanganku ke belakang tenda, wajahnya tampak serius.

"Anak-anak silahkan lihat nama kalian di mading, sebentar lagi kita akan memulai post malam!"

Suara Jaemin di lapangan sudah terdengar, sekilas, aku menoleh ke sumber suara, "Mau ngomongin apa?"

"Dohyun," Hina sedikit menoleh ke belakang sebelum akhirnya berkata, "Kamu udah tau kan kalau aku sama Haechan pacaran?"

"Iya," aku mengangguk.

"Aku lihat tadi kamu memeluk Haechan, seharusnya kamu mengerti dong, walaupun kamu ini sahabatnya kamu juga harus bisa jaga jarak, karena Haechan sekarang milikku, kamu ngerti kan, Hyun?"

Perkataan Hina begitu lembut, namun teramat menusuk. Baru kali ini, aku disuruh jaga jarak dengan orang yang telah menemani setengah dari umurku.

"Kenapa gue harus jaga jarak?" tanyaku menekan.

"Tolong ngertiin aku dan Haechan, Hyun,"

"Apa? Ngertiin lo dan Haechan? Seharusnya lo yang ngertiin Haechan! Walaupun lo ini pacarnya, lo gak tahu Haechan secara keseluruhan!"

"Tapi, Dohyun aku_"

"Sampai kapanpun, lo gak bisa nyuruh gue buat jaga jarak sama Haechan!" tegasku sekali lagi sebelum akhirnya aku pergi dari hadapan Hina menuju lapangan.

Jujur saja aku merasa kesal, memangnya siapa dia seenaknya saja menyuruh aku jaga jarak dengan Haechan. Dia tidak pernah tahu seberat apa hidup yang kita lalui bersama-sama sejak kecil, sekarang dengan seenak jidatnya dia menyuruhku jaga jarak?

Di lapangan, orang-orang rupanya sudah berhamburan menuju hutan. Entah apa agenda malam ini hingga membuat mereka berbondong-bondong kesana.

"Heh anak koruptor!" kulihat Chenle menghampiriku. "Lo sekelompok sama gue!"

"Kelompok apaan?"

"*Post to post* malam! Lagian lo habis dari mana sih, liat tuh orang-orang udah pada pergi duluan!"

"Yaudah kalau gitu kita juga jalan sekarang!"

Aku dan Chenle mulai masuk ke area hutan, katanya hutannya dilindungi jadi tidak terlalu khawatir akan binatang buas atau sejenisnya. Namun, yang lebih aku khawatirkan adalah orang ini, orang yang berjalan bersamaku.

Sedari awal berjalan, aku sedikit jaga jarak dari Chenle dan tidak bertanya apapun. Padahal sebenarnya ada banyak yang ingin aku tanyakan tentang post to post ini.

"Chenle, kita sebenarnya jalan kemana sih, kok gak ada siswa yang lain?" akhirnya aku bertanya, pasalnya kita sudah jalan cukup jauh menerobos hutan, tapi tidak ada satupun siswa lain yang terlihat.

"Ya pokoknya jalan aja dah, jangan banyak omong! Gue males ngomong sama anak pelacur macam lo!"

"Heh! Apa maksud lo!" aku menahan tangannya.

"Lo itu emang anak pelacur! Nyonya Seohyun kan ibu lo?"

"Yak! Jaga omongan Lo!" aku mulai tersulut emosi. "Ibuku bukan wanita seperti itu!"

"Heh! Lo gak tau kan? Ibu lo itu wanita penggoda!"

Plak!

Aku tak bisa menahan tanganku untuk tidak menamparnya. Bisa-bisanya dia mengatakan hal itu tanpa dasar.

"Berani ya lo nampar gue!" bentakknya.

Perasaanku mulai tidak karuan begitu melihat wajahnya yang nanar. Perlahan aku memundurkan langkahku, namun,

"Mau pergi kemana lo?" Chenle menahan tanganku, "Sini lo!"

"LEPAS! GUE MAU BALIK!" aku berteriak, namun cengkramannya di pergelangan tanganku semakin kuat hingga akhirnya dia membanting tubuhku ke atas tanah.

Sakit dan ngilu rasanya, ditambah lagi angin malam yang semakin dingin kian berhembus, membuat pohon-pohon yang ada di sekeliling ku sedikit riuh.

"Lo gak ada bedanya sama Ibu lo! Sama-sama murah!" bentakknya.

Cuih!

Aku meludah tepat di mukanya yang berada di atasku. Sungguh, siapa yang tidak marah jika dikatakan seperti itu.

"LEPAS CHENLE!!!"

Kulihat matanya semakin nanar menatapku, kedua tanganku telah ia tahan, membuat aku tak bisa bergerak sama sekali.

"Jangan, Chenle!" aku memalingkan mukaku saat Chenle semakin mendekatkan wajahnya. "Tolong!!!" aku memekik sekali lagi, tak terasa air mataku telah mengalir sedari tadi.

[To be Continue]

32. Hari yang Singkat

"*Anak-anak silahkan lihat nama kalian di mading, sebentar lagi kita akan memulai post malam!"*

Semua siswa berbondong-bondong menuju mading untuk melihat namanya di daftar kelompok itu. Di tengah keramaian malam itu, mata Haechan masih mencari-cari dimana Dohyun berada, sejak sore tadi ia tak lagi melihatnya.

"Haechan, kita sekelompok loh!" Hina menghampiri Haechan yang masih celingukan mencari Dohyun. "Aku tadi menukar nama dengan Herin, jadi kita bisa sekelompok!"

"Oh iya," mata Haechan masih menyisir seluruh tenda yang ada di perkemahan itu, tapi Dohyun belum juga muncul.

"Setelah kalian sudah menemukan teman sekelompok kalian, kalian boleh langsung pergi dengan menggunakan peta yang telah dibagikan, silahkan!"

"Ayo Haechan," ajak Mina. "Yang lain udah pada jalan tuh!"

Apa Dohyun sudah jalan duluan, pikirnya.

"Yaudah, yuk!"

Dengan perasaan yang hampa, Haechan akhirnya pergi dari lapangan itu dan mulai memasuki hutan.

Suasana hutan itu tidak terlalu mengerikan karena tampak terawat. Para siswa dari kelompok lain juga ada di depan mereka, jadi tidak perlu khawatir akan tersesat.

"Haechan, kamu gak cape?" keluh Hina sambil sesekali berhenti.

"Ini baru jalan sebentar, Hina, masa udah capek sih, ayo jalan lagi!"

Mereka terus berjalan, hingga di tengah perjalanan, mereka bertemu Jeno dan Lami yang berjalan melawan arah.

"Kok balik lagi?" tanya Hina.

"Loh kalian gak sama Dohyun?" tanya Jeno cemas.

"Dia juga gak sama lo?" Haechan bertanya balik. Wajahnya sudah tampak cemas juga. "Tau ga dia sekelompok sama siapa?"

"Di mading tadi gue lihat dia sekelompok sama Chenle, makanya gue langsung cari dia, tapi gak ada," jelas Lami.

"Yasudah tidak apa-apa, kan sama Chenle, yang penting dia gak sendirian kan?" ujar Hina.

"Uhm, justru itu, gue khawatir," Lami mengulum bibirnya. "Waktu itu Chenle..."

"Chenle kenapa?" tanya Haechan tidak sabar.

"Sebelumnya Chenle juga pernah hampir melecehkan Dohyun di ruang basket, gara-gara nolongin gue," terang Lami.

"Brengs*k!" umpat Haechan. "Ya udah, sekarang gausah perduliin post to post dulu, kita cari Dohyun dimana!"

"Setuju," ujar Jeno. "Kita berpencar ya, lo sama Hina ke arah barat, gue sama Lami ke selatan!"

Tanpa menunggu lama, mereka akhirnya berpencar sambil memanggil nama "Dohyun". Sesekali mereka akan bertanya pada siswa lain, namun nihil, mereka bilang tidak melihatnya.

"Sinyal hp lo aktif ga, Jen?" tanya Lami.

"Gak aktif, gak ada sinyal!"

"LEPAS! GUE MAU BALIK!"

Jeno dan Lami saling bertatapan ketika suara teriakan itu terdengar dari arah selatan. Suaranya terdengar cukup jauh dari tempat mereka berdiri.

"Itu suara Dohyun, Jen! Ayo Jen!" pekik Lami, ia juga tampak cemas.

Walau tak tahu dimana sumber suara itu, Jeno dan Lami terus berlari ke arah selatan. Mengingat perlakuan Chenle waktu itu, berbagai pikiran buruk pun terus terngiang di kepala Lami.

"LEPAS CHENLE!"

Suara Dohyun terdengar lagi. Jeno dan Lami mempercepat langkah mereka, sekarang suaranya sudah terdengar dekat.

"Jangan, Chenle!"

Dari kejauhan, Jeno telah mengepal tangannya kala melihat Dohyun telah meronta ketakutan di bawah tubuh Chenle. Ia nyaris saja mencium bibir Dohyun.

Bukkk!

Tubuh Chenle terbanting cukup jauh saat Jeno menendangnya. Kini Jeno mencengkram baju Chenle lalu

meninjunya berkali-kali. Chenle yang tidak ada persiapan apapun hanya pasrah tanpa perlawanan, tubuhnya sudah lemas.

"Brengsek Lo, Chenle!" Jeno masih melampiaskan segala amarahnya. Darah segar dari pipi Chenle kian mengalir.

Bukkk!

Bukkk!

Sementara itu, Lami terus memeluk Dohyun yang masih bergetar ketakutan. Namun, semakin lama Dohyun menyadari bahwa Jeno sudah kehilangan kendalinya, Chenle bisa saja mati bila Jeno tidak berhenti.

"Jeno! Sudah Jeno!" Dohyun menahan tangan Jeno yang hendak memukul lagi. "Sudah..."

Wajah Chenle sudah sangat babak belur, darah dari hidung dan mulutnya terus bercucuran, namun ia masih sadarkan diri walau lemas.

"Haha, brengsek lo Jeno," Chenle yang sudah terbaring di atas tanah terkekeh, "Lo mukulin temen sendiri demi si anak koruptor ini!"

"BERISIK LO!" Jeno mencengkram erat lagi baju Chenle.

"Pukul lagi aja gue! Dan tunggu balasannya!"

Bukkkk!

Sekali lagi, Jeno mendaratkan kepalan tangannya di pipi Chenle yang sudah penuh lebam dan darah. Lalu ia menjatuhkan dirinya, dia atas tanah dengan nafas yang

terengah-engah. Energi nya juga mungkin terkuras karena memukul Chenle.

Beberapa saat kemudian, Haechan dan Hina baru saja datang. Betapa terkejutnya mereka kala melihat Chenle yang sudah babak belur. Sementara Dohyun dalam pelukan Lami masih bergetar ketakutan. Melihat itu, mereka sudah bisa membaca apa yang baru saja terjadi.

Tadinya Haechan hendak menghajar Chenle juga, namun kondisi Chenle sudah teramat memprihatinkan. Akhirnya ia hanya menghampiri Dohyun yang terduduk di tanah.

"Dohyun," Haechan berlutut di hadapan Dohyun, lalu menariknya kedalam pelukannya. Tak lama, tangisan Dohyun pun pecah. "Maafin gue, gue gak bisa jagain lo, Dohyun,"

Dohyun tak menjawab apapun selain menangis. Haechan yang memeluknya langsung bisa merasakan tubuh Dohyun yang masih bergetar ketakutan. Sementara itu, yang lain tak berbicara apapun, mereka hanya membiarkan Dohyun menumpahkan tangisnya.

Chenle baru saja memarkirkan mobilnya di garasi. Diam-diam ia masuk ke dalam rumahnya agar tak ada yang melihatnya. Pasalnya, wajahnya sudah teramat babak belur. Tubuhnya juga seolah remuk ulah Jeno kemarin malam.

"Chenle! Kemarilah!" bentak seorang laki-laki dalam bahasa China. "Tidak usah kamu sembunyikan, Ayah sudah mengetahuinya!"

Sial! Chenle mendengus kesal. Akhirnya mau tak mau ia harus berhadapan dengan Ayahnya yang sudah terduduk angkuh di ruang tamu.

"Katakan siapa anak yang telah membuatmu babak belur seperti ini!"

"Jeno, Ayah." jawab Chenle.

"Jeno? Teman dekat mu itu? Anak tiri dari pemilik perusahaan elektronik di Seoul?"

"Betul, Ayah," Chenle menunduk di hadapannya.

"Yasudah, habis ini kamu ke rumah sakit, dan biar Ayah akan jebloskan dia ke penjara."

Bagus! Seru Chenle dalam hati.

Plak!

Jeno yang baru saja tiba di rumahnya langsung dapat tamparan keras dari Ayah tirinya. Ia sudah yakin ini akan terjadi, pihak sekolah pasti sudah mengabarkan tentang perkelahiannya dengan Chenle malam itu.

"Berandalan kamu!" bentak ayat tiri Jeno.

"Sayang, ada apa memukul Jeno tiba-tiba seperti ini?" Ibu Jeno baru saja keluar kamar.

"Lihat nih, anakmu kurang didikan! Hobinya berkelahi!"

"Memang kapan ayah mendidik saya!" Jeno mengangkat kepalanya. "Selama ini didikan yang saya dapatkan dari ayah hanyalah kekerasan! Jadi jangan salahkan saya kalau saya tumbuh seperti ini!"

Plak!

Sekali lagi, ia menampar wajah Jeno yang kini mengahadapkan wajahnya dengan berani.

"Anak kurang ajar!" desisnya. "Lihat saja, kalau sampai ayah Chenle menuntut kamu, saya tidak akan menolong atau membela kamu!"

Ting tong!

"Tuh," ia menoleh ke arah pintu depan. "Saya yakin itu polisi yang akan membawa kamu!"

Tak lama, pintu itu telah dibukakan oleh pembantu rumahnya, dan benar saja tiga orang polisi telah berdiri di depan pintu.

Sementara itu, di bawah langit yang lain, Hina baru saja sampai di rumahnya setelah berkunjung ke rumah sakit. Malam ini rumahnya teramat sepi karena ayahnya juga harus menjaga ibunya di rumah sakit.

"Ayah, ibu...Hina pulang," ucapnya sambil membuka pintu. Walaupun tak ada orang di rumah, ia sudah terbiasa seperti itu.

Hina hendak berjalan menuju kamarnya, namun terlihat lampu di kamar bawah tampak menyala.

"Oh ternyata Kak Yuta ada disini," gumamnya sambil melihat sekilas ke dalam kamar itu.

"Kak Yu..."

"Jadi Haechan tidak boleh tahu wajah pembunuh Ibunya?"

Hina berhenti di depan pintu kamar itu kala ia mendengar Yuta sedang berbicara serius dengan orang melalui ponselnya. Ia semakin penasaran karena nama "Haechan" disebut-sebut.

"Benar juga, kasihan kalau dia sampai tau bahwa pembunuh ibunya itu adalah ayah Dohyun, hubungan Haechan dengan Dohyun pasti akan jadi buruk,"

"Dohyun?" Hina masih menguping di balik pintu, ia tampak sedikit tak percaya. "Jadi ayah Dohyun adalah pembunuh ibu Haechan?"

[To be Continue]

Terimakasih padamu yang tidak pernah menyerah walau lelah dan gundah

Jangan lupa vote coment

33. Sunflower June

Seoul, 06 Juni 2000

Bayi kecil yang manis itu telah lahir ke dunia. Suara tangisnya seolah menjadi sorakan gembira tuk menyambut dunia. Namun sayang, ia tak sempat bertemu sang ayah yang telah meninggal dunia beberapa bulan lalu.

Sang ibu tersenyum kala melihat bayi kecil dalam pangkuannya itu, matanya memancarkan sebuah harapan dan cita-cita, agar suatu saat anak laki-laki ini akan menjadi seorang yang sukses dan bahagia.

"Lee Donghyuck, selamat datang di dunia, Nak," sambut wanita cantik itu.

"Mama, kenapa namanya Lee Donghyuck?" tanya sang kakak yang usianya baru berusia 5 tahun. "Aku kan ingin namanya Lee Haechan,"

"Aigoo..." sang ibu tampak berpikir untuk menjawab, "Taeyong-a, papamu dulu ingin menamainya Lee Donghyuck, tidak apa-apa?"

"Hmm, yasudah deh kalau itu maunya papa, tidak apa-apa," Taeyong kecil tersenyum, sembari memandangi bayi kecil dalam pangkuan ibunya itu.

"Anak baik..." puji ibunya. "Kalau sudah besar nanti, kamu harus jaga adikmu, ya? Sayangi adikmu, seperti mama dan papa menyayangi kalian, janji?"

"Janji," anak laki-laki itu mengaitkan kelingking kecilnya dengan kelingking sang ibu.

"Donghyuck-ah, ayo kita main bola kalau nanti kamu sudah besar!" serunya.

"*Saeng-il chughahamnida! saeng-il chughahamnida! saranghaneun* Haechan-a, *saeng-il chughahamnida*!"

Taeyong membawa kue itu ke hadapan Haechan dengan mata yang sudah tampak berkaca-kaca, sekuat mungkin ia menahan air matanya untuk tak tumpah, namun akhirnya tumpah juga. Ia benar-benar tidak bisa menahan tangisnya begitu melihat Haechan yang sudah tumbuh sebesar ini.

"*Saeng-il chugae*, Haechan-a!" ucap Taeyong.

"Yak, Hyung, jangan nangis, malu dong," goda Haechan di depannya.

Semua orang yang ada di ruang tamu ikut terhanyut dalam adegan kakak-adik ini. Tahun ini, suasana ulang tahun Haechan juga tampak berbeda, jika pada tahun-tahun sebelumnya hanya ada Taeyong dan Dohyun, tahun ini dihadiri juga oleh Lucas, Mark, Hina, Mina, Jaemin, dan Lami.

"Ayo, tiup lilinnya," ujar Taeyong.

Sejenak, Haechan menatap orang-orang yang hadir disana, pandangannya kemudian terhenti pada netra seorang gadis cantik yang telah setia menemani hari-harinya hingga umurnya menginjak angka 18 ini, siapa lagi kalau bukan Dohyun.

Sambil menatap Dohyun, ia berdoa agar gadis cantik ini selalu diberikan kebahagiaan, ia juga berdoa agar bisa terus bersama hidup dengannya hingga maut memisahkan.

"Fiuuuh!" Haechan meniup lilin itu. Seketika, tepuk tangan pun berbunyi di ulang tahun yang sederhana itu.

"Sini foto dulu," ujar Taeyong sembari mengangkat kameranya. "*Hana, dul...set*!"

Setelah momen itu diabadikan, Haechan mulai memotong kue, kue pertama ia berikan untuk Lee Taeyong, sang Kaka yang telah menjadi teman, sekaligus orang tuanya. Kue kedua ia berikan pada Dohyun, gadis tengil yang dicintainya.

Melihat itu, raut wajah Hina langsung berubah, tentu saja ia cemburu.

"Nih kado buat lo!" Dohyun menyerahkan sebuah bunga matahari yang tertanam diatas sebuah pot kaca.

"Aih... orang-orang mah ngasih handphone, sepatu, atau apa kek," keluh Haechan. Ia sebetulnya becanda, sekecil apapun barang pemberian Dohyun akan tetap istimewa baginya.

"Ya, kan sepatu udah pernah, baju juga pernah, handphone kan lo udah punya, masa mobil, kan gue belum punya uang kalau buat mobil!" Dohyun mendengus kesal.

"Tapi kenapa harus bunga matahari?" tanya Hina.

"Mmm," Dohyun tampak berpikir serius. "Karena bunga matahari selalu menghadap ke arah matahari, jadi dimanapun Haechan berada, bunga ini akan selalu tertuju pada Haechan,"

"Ah..."

"Begitu..."

"Oh..."

Semua orang yang ada di ruangan hanya ber-oh dan ber-ya secara datar, mungkin mereka tidak mengerti apa maksudnya, tapi untuk Haechan, itu adalah sebuah kiasan yang teramat istimewa.

"*Dohyun akan selalu tertuju pada Haechan,"* itulah arti yang ia tangkap dari perkataan Dohyun tadi. Karena baginya Dohyun adalah bunga mataharinya.

"Haechana...saeng-il chukae,"

Seseorang datang dari arah pintu depan. Rupanya itu Kim Doyoung, sebagian orang mungkin merasa asing karena kedatangannya.

"Kak Doyoung?" gumam Dohyun. Ia senang kakaknya hadir, tapi juga sedikit terkejut karena orang sibuk sepertinya bisa ikut hadir.

"Ini Kaka kamu?" tanya Mina.

"Ya," angguk Dohyun.

"Haechan, nih kado buat kamu!" Doyoung merangkul Haechan sekilas.

"Whoa...pasti isinya mahal nih, makasih ya Hyung!" seru Haechan kegirangan.

"Hai Taeyong, apa kabar?" Doyoung mengulurkan tangannya.

Namun, selama beberapa saat Taeyong tak kunjung menerima uluran tangan itu. Matanya tampak nanar. Orang-orang yang tidak mengenal seperti apa hubungan mereka mungkin menyangka mereka tidak saling akrab.

Lain lagi dengan Haechan dan Dohyun, mereka merasa ada yang aneh dengan kedua orang ini. Setahu mereka, walaupun Doyoung dan Taeyong sering bertengkar karena perkara Digimon dan Naruto, pertengkaran nya tidak akan terlalu serius.

"Baik," Taeyong baru saja menerima uluran tangan Doyoung. Sesaat kemudian ia langsung pergi dari ruangan itu.

Drrrrttt drrrt...

Dohyun merogoh handphonenya. Di tengah pesta kecil-kecilan itu, ia pergi ke keluar untuk menerima telpon.

"Siapa ini?" tanya Dohyun. Pasalnya, nomornya tidak dikenal.

"*Dohyun... tolong aku, aku ditangkap polisi,*"

Dohyun langsung mengenali suara itu. Iapun bergegas pergi dari rumah Haechan yang masih banyak orang.

"Dohyun, kamu mau kemana?" tanya Doyoung.

"Kak, antarkan aku ke kantor polisi!"

Dohyun telah sampai di kantor polisi yang dimaksud. Begitu masuk ke ruangan yang telah petugas tunjukkan, ia bisa langsung melihat Jeno di penjara sementara. Disana, ada ayah tirinya yang sedang memarahinya.

"Terserah ayah mau pedulikan aku atau enggak!" bentak Jeno.

"Yak!" ayahnya telah bersiap untuk menampar Jeno, namun kedatangan Dohyun langsung menghentikan niatnya.

"Jangan pukul Jeno, Om!" teriak Dohyun.

"Siapa kamu?" tanyanya. "Oh kamu pacarnya Jeno ya? Gara-gara nolongin kamu kan dia seperti ini?"

"Bukan salah Dohyun, Ayah, jangan salahkan dia!" pekik Jeno.

"Salah saya, Om, saya berjanji akan berusaha untuk bebaskan Jeno!"

"Hah? Bebaskan? Coba saja!" katanya sambil melangkah pergi.

"Dohyun, Kaka tidak bisa menolong temanmu itu, Kaka bukan orang yang punya koneksi seperti Appa. Jalan satu-satunya adalah Appa, dia pasti bisa membebaskannya."

Sepulang dari kantor polisi tadi, Dohyun tak berhenti berpikir cara untuk membebaskan Jeno seperti apa. Sebetulnya mudah saja ia meminta bantuan Appa-nya, tapi pasti jalan yang ia tempuh adalah suap. Ia tidak mau jalan itu.

Matahari sudah tenggelam saat ia sampai di ruang tamunya, kini ia menjatuhkan tubuhnya di atas sofa. Pikirannya buntu. Tubuhnya lelah.

"*Good evening,* Dohyun!"

Dohyun bangkit dari tidurnya saat menyadari siapa yang datang dari dapur.

"Yaissh, Haechan!"

"Mau *ramyeon*?" Haechan menunjukkan satu cup ramyeon instan.

"Ih kenapa masak nya cuma satu!"

"Ini buat lo!" Haechan menyodorkan *ramyeon* itu.

"Loh? Beneran?"

"Iya makan aja, emang sengaja gue masak buat lo!"

Wajah lesu Dohyun seolah lenyap dimakan tawa, senyumannya seketika mengembang begitu mencium aroma *ramyeon* yang mengepul itu. Asapnya, membuat perut meronta untuk segera diisi.

Haechan sepertinya memang sudah paham betul, bila Dohyun sedang *bad mood,* jalan keluar satu-satunya adalah ramyeon.

Drrrrttt drrrt

Haechan membuka layar di handphone-nya yang terletak di meja. Dohyun otomatis bisa melihat siapa yang menelponnya itu.

"Halo Hina kamu kenapa?"

"*Ibuku... meninggal, Chan*,"

Pagi telah kembali. Pagi ini mungkin akan menjadi pagi yang paling buruk bagi Hina yang baru saja kehilangan ibunya. Matanya telah membengkak, tapi air matanya tak juga berhenti turun.

Teman-teman di sekolahnya sudah tampak berdatangan ke rumah duka untuk mengucapkan belasungkawa. Walaupun air mata terus bercucuran, ia dan ayahnya tak berhenti menyambut tamu yang silih berganti.

"Hina, aku turut berdukacita," Dohyun memeluknya erat selama beberapa saat. Entah mengapa ia tak senang

melihat kedatangan Dohyun, apalagi ia selalu lengket dengan Haechan.

"Kamu pasti kuat, Hina," giliran Haechan yang merangkulnya selama beberapa saat.

Sadari tadi tamu terus berdatangan silih berganti. Hingga matahari merangkak ke puncak cakrawala, Dohyun berencana untuk pergi dari rumah duka itu siang ini.

"Lo mau pulang?" tanya Haechan.

"Uhm, lo mending temenin Hina dulu sebentar, gue ada perlu, ya?"

"Gue anter ya?"

"Gak usah, gue bisa pake taksi,"

Haechan sedikit tidak enak membiarkan Dohyun pergi sendiri. Tapi, ia juga tidak mungkin meninggalkan Hina yang sedang berduka.

Dohyun kini berdiri di depan rumah megah mirip istana itu. Hari ini ia sudah berencana untuk menghadap pada ayah Chenle dengan harapan ayah Chenle bisa mencabut tuntutannya, walaupun terdengar mustahil.

Dengan hanya bermodal keberanian, ia melangkah menekan bel di rumah yang gerbangnya setinggi lima meter itu. Disana bahkan ada 3 satpam yang tengah berjaga.

"Ada keperluan apa, Nak?" tanya satpam itu.

"Pak, saya boleh bertemu dengan Tuan Zhong?"

"Untuk apa?"

"Sebentar saja, Pak! Saya teman Chenle,"

Bip!

"Oh itu Tuan, Nak kepinggir sebentar, mobilnya mau masuk!" ujar satpam itu saat mobil Lamborghini datang.

Dohyun sedikit menyingkir, lalu mobil itu masuk setelah gerbang terbuka.

"Siapa anak itu?" tanya orang yang baru saja turun dari mobilnya.

"Kurang tau Tuan, katanya teman Tuan Chenle,"

Tuan Zhong menghampiri Dohyun yang masih berdiri di depan gerbang, "Ada keperluan apa?"

"Tuan, tolong cabut tuntutan tuan atas Jeno, Tuan, saya mohon, Jeno tidak sepenuhnya salah!" Dohyun memohon.

"Ah... perkara ini? Tidak, saya tidak akan mencabut tuntutan itu. Dia telah membuat anak saya babak belur sampai masuk rumah sakit!"

"Tolong Tuan!"

"Sudah, pergi saja kamu, jangan buang energi mu untuk memohon!"

"Tuan, tolong tuan!"

Tuan Zhong sama sekali tidak peduli. Ia mulai melangkah masuk ke dalam rumah megahnya meninggalkan gadis

remaja yang memohon di depan gerbangnya itu.

1 jam

2 jam

3 jam

Dohyun masih berdiri di depan pagar itu, berharap Tuan Zhong bisa berubah pikiran.

Langit yang tadinya teramat terang itu pun perlahan menjadi mendung. Di atas sana, awan hitam telah berarak seolah siap tuk basahi bumi. Beberapa saat kemudian, benar saja hujan telah turun.

Dohyun terus berdiri kukuh di disana, tak peduli walau kini tubuhnya sudah menggigil kedinginan.

Sementara itu, dari jarak sekitar seratus meter, sebuah mobil terparkir disana sambil menatap gadis yang berdiri di tengah hujan itu.

"Kyosunim, sepertinya anda bisa memanfaatkan keadaan ini untuk mengambil hati putri anda," ucap pria berlesung pipi itu di dalam mobil.

"Jadi, Tuan Zhong menuntut siswa yang mengahajar anaknya sampai babak belur?"

"Iya Tuan, ketika pelatihan kepemimpinan beberapa hari lalu, anak anda hampir dilecehkan oleh putra Tuan Zhong, dan Lee Jeno menolongnya."

"Siapa yang menolongnya?"

"Lee Jeno, putra dari Tuan Park Jung-soo pemilik perusahaan elektronik di Seoul."

"Kenapa marga mereka berbeda?"

"Ah, Jeno anak tirinya,"

"Pantas saja ayahnya yang kaya tidak memperdulikan anaknya," ia tampak terkekeh.

"Baiklah, itu urusan gampang untuk membebaskan anaknya, kamu tinggal siapkan saja uangnya, Jaehyun,"

"Baik, Kyosunim."

"Haechan, nanti kalau lo pulang mampir dulu ke rumah gue ya, badan gue panas banget nih,"

Haechan mendapat pesan masuk itu di tengah suasana yang masih berduka, orang-orang sudah tak lagi berdatangan, Hina sudah berhenti menangis, namun kini ia tertidur dengan menyenderkan kepalanya di bahu Haechan. Pelan-pelan, Haechan meletakkan kepalanya di atas bantal.

"Jangan pergi," tahan Hina, rupanya ia tidak tertidur. "Temani aku malam ini aja, Chan."

"Maaf Hina, Dohyun sakit, aku harus pulang."

"Disini juga aku lagi sakit, Chan. Aku sedang berduka," Hina kian mengeratkan genggamannya di tangan Haechan.

"Maaf, Dohyun lebih membutuhkan aku," Haechan melepas genggaman itu dengan sedikit memaksa.

"Haechan!" panggil Hina saat Haechan melangkah ke pintu depan. "Kamu harus tau, ayah Dohyun adalah pembunuh ibumu!"

Haechan seketika berbalik badan, "Jangan sembarangan bicara!"

"Aku tidak sembarangan, Kak Yuta yang memberi tahu,"

Nafas Haechan kian menderu. Ia kemudian keluar dari rumah Hina dan langsung tancap gas menuju rumah Dohyun.

Dengan nafas yang masih terengah-engah, Haechan menekan kode rumah Dohyun yang terkunci. Ia pun segera masuk menuju kamar Dohyun. Di sana, Dohyun tengah terbaring sembari menggigil, ia benar-benar sedang sakit.

Haechan menatap Dohyun dengan tatapan yang nanar. Pikirannya kini sungguh kalut, ia seolah tidak terima, bahwa selama ini ia hidup dengan anak dari orang yang telah membunuh ibunya.

Haechan membuka ponselnya lalu menelpon Taeyong.

"Hyung, tolong katakan, siapa pembunuh mama, Hyung juga pasti sudah tahu siapa dia kan?" Haechan masih menatap Dohyun yang tertidur.

"*Haechan-a, Hyung..."*

"Kim Kibum? Apa benar dia pembunuhnya, Hyung?"

"*Haechan, nanti Hyung jelaskan, kamu dimana sekarang?"*

"Benarkan? Katakan Hyung! Katakan sekarang!"

"*Maafkan Hyung, itu benar*," suara Taeyong di sebrang sana sedikit terdengar putus asa.

Haechan menutup panggilan itu. Air matanya telah mengalir deras sedari tadi. Kemarahannya belum surut, namun kemudian ia menyentuh kening Dohyun yang panas, lalu merawatnya sebagaimana biasanya.

Mengompresnya, menyelimutinya dengan selimut yang lebih tebal, kemudian... mengecup keningnya.

"Ini terakhir, Dohyun. Untuk selanjutnya mari kita berpisah dan jalani hari-hari kita masing-masing. Terimakasih untuk waktu yang telah kita habiskan selama bertahun-tahun ini."

[To be Continue]

Hai... terimakasih kuucapkan untukmu yang membaca kalimat ini. Aku menyayangimu

.
.

Dapet dalam dari Encan, bang Taeyong sama bang atuy

34. Cahayaku yang Redup

"Haechan, dia pasti sedang becanda kan? Bagaimana bisa aku terbiasa hidup tanpa dia, bukankah dia tau alasanku bertahan hidup adalah dia? Dia satu-satunya cahaya yang tersisa dalam hidupku, tapi dia sendiri yang telah memadamkannya."

-Kim Dohyun, June 2018-

Aku baru saja terbangun dari tidurku pagi hari ini, tubuhku lumayan membaik setelah tidur panjang semalam. Kulihat ada Jeno di samping kiri kasurku, ia tengah tertidur dalam keadaan duduk. Kupikir yang semalam merawatku adalah Haechan, ternyata Jeno.

Melihat Jeno tertidur dalam posisi seperti itu membuat aku tidak tega. Perlahan, aku membaringkan tubuhnya lalu menyelimutinya, dia pasti lelah.

Jam dinding di kamarku masih menunjukkan pukul 6, aku segera bersiap-siap mandi lalu mengenakan seragam sekolah. Hari ini ada ujian, mau tak mau aku harus masuk sekolah, kurasa tubuhku juga sudah membaik.

"Dohyun lo udah bangun ternyata," Jeno baru saja bangun ketika aku keluar kamar mandi. "Udah mendingan?"

"Udah kok, makasih ya udah rawat gue semalaman, lo pasti capek,"

"Ah?" dia tampak linglung, mungkin karena baru saja bangun. "Syukurlah kalau sudah mendingan, tapi lo kuat berangkat sekolah?"

"Kuat, kok. Lagian hari ini kita ada ujian kan. Eh tapi kenapa Lo bisa bebas dari penjara?"

"Ayah lo, dia menebusku, makasih ya,"

"Ah, Appa," baru kali ini aku ingin berterimakasih padanya.

Pagi masih diselimuti dingin. Daun-daun masih menggelayut basah sisa hujan semalam. Aku baru saja sampai di sekolah bersama Jeno. Ya, hari ini aku berangkat bersama Jeno, tidak Haechan.

Aku baru saja ingin bertanya kenapa dia tidak membalas pesanku semalam, namun jawabannya telah jelas di depan mataku, kulihat Haechan dan Hina berboncengan. Mereka baru saja sampai di parkiran ketika aku hendak menuju kelas.

"Haechan!" aku melambaikan tanganku ke arahnya. Namun apa yang terjadi, dia sama sekali tidak melihat ke arahku. Bahkan sampai dia melewatiku, dia sama sekali tidak menyapa.

"Haechan," aku menahan tangannya. "Lo baik-baik aja?"

Di menoleh, namun tidak berkata apapun selain melayangkan pandangan dinginnya lalu melangkah ke kelasnya.

"Hina, Haechan gak sakit, kan?" tanyaku.

"Dia baik-baik aja kok," jawabnya sambil berlalu dari hadapanku.

"Mungkin dia lagi bad mood, Hyun. Sono masuk kelas, udah mau masuk," ujar Jeno.

Sepanjang pelajaran dimulai, aku tidak bisa berhenti berpikir tentang sikap Haechan akhir-akhir ini yang selalu berubah-ubah. Apa mungkin dugaanku benar? Tapi kurasa kali ini beda, tatapannya menyimpan seribu tanya yang tidak aku tau.

Tatapan dingin itu, membuat hatiku perih.

Di tengah-tengah pelajaran, aku meminta izin untuk ke toilet. Rasa penasaranku tidak bisa dibiarkan.

Tiba di toilet, aku segera menelepon Dr. Kwon untuk bertanya tentang kondisi sebenarnya yang terjadi pada Haechan. Terakhir yang kutahu, sejak kecil Haechan punya PTSD dan Hyperarousal, tapi aku tak tahu lagi perkembangannya seperti apa menurut Dr. Kwon.

"Dokter," ucapku saat panggilan itu terhubung.

"Iya Dohyun, ada apa sayang?" suaranya dari sebrang sana sungguh lembut dan ramah.

"Dokter, aku boleh bertanya sesuatu?"

"Ah, tentang apa?"

"Tentang Haechan, sebenarnya apa yang terjadi pada Haechan akhir-akhir ini? Kenapa Haechan sering sekali berubah-ubah sikap?"

"Oh, Dohyun, Haechan..." Dr. Kwon terdiam beberapa saat, *"Haechan tidak apa-apa, dia hanya sedang labil, kamu juga sering labil bukan? Tidak ada yang serius, itu biasa terjadi saat kalian muda, aku juga dulu seperti itu."*

"Ah... begitu," entah mengapa aku tak puas dengan jawaban Dr. Kwon, seperti ada yang disembunyikan.

"Nelpon saat pelajaran, bagus ya!" itu Herin, yang baru saja datang ke toilet sesaat setelah aku mematikan panggilan, dan seperti biasa dia akan mencari ribut.

"Gak usah cari ribut, males gue!" kataku sambil mencuci tanganku di wastafel.

"Dasar anak koruptor, dan denger-denger ibu lo juga tukang penggoda ya!"

"Yak!" aku menyipratkan air ke arahnya. "Bisa gak sih sekali aja gak cari ribut!"

"Woy! Basah seragam gue!" teriaknya.

"Makanya gak usah cari ribut! Dan gak usah sebut-sebut ibu gue penggoda, ibu gue sama sekali bukan wanita kayak gitu!"

"Kalau faktanya kayak gitu gimana?" Herin semakin menunjukkan wajah sinisnya, membuatku tak tahan lagi.

"Heh!" aku menarik dasinya. "Sekali lagi lo ngomong hal buruk tentang keluarga gue, gue gak akan lagi mau bantuin

lo kalau seandainya Lo di drop out! Lo pasti gak lupa kan tentang kejadian bulan lalu!"

Kulihat pandangan Herin yang menatapku tajam perlahan menjadi padam. Rupanya kalau sedang sendirian dia juga ciut.

Waktu makan siang tiba. Aku menyisiri meja yang ada di kantin, kulihat Haechan, Hina dan Mark telah terduduk di meja barisan tengah, sedikit tidak biasa karena biasanya kita selalu duduk di barisan kiri.

"Enggak di tempat biasa?" tanya Mina saat aku melangkah menuju meja tengah.

"Sono aja yok, tuh mereka disana," ajakku.

Final, aku dan Mina menuju meja tengah dan terduduk di depan Haechan, Hina dan Mark yang sudah memulai makannya.

"Hai Haechan, Hai Hina, Hai Mark!" sapaku sambil meletakkan makananku di atas meja.

"Hai, Dohyun!" balas Mark sambil mengunyah dagingnya.

Haechan tak juga menoleh ku walau kini aku berada tepat di hadapannya. Tak lama setelah itu, ia beranjak pergi tanpa

mengatakan apapun, padahal kulihat makan siangnya masih utuh.

Sejujurnya, hatiku perih saat melihatnya bersikap seperti itu, tatapan dinginnya lebih menakutkan dari pada kemarahannya. Dan percayalah, didiamkan oleh seseorang dua kali lebih sakit dari pada dimarahi.

Aku lebih baik mendengar omelan Haechan yang berisik dari pada harus didiamkan seperti ini, terlebih aku tidak tahu dimana letak kesalahanku.

"Haechan kenapa?" tanyaku sambil melihatnya yang sudah menyimpan tempat makannya di tempat pencucian.

Tak ada yang menjawab.

"Aku duluan ya, mau nyusul dia!" seru Mark yang kemudian juga pergi.

"Aku juga pergi ya," Hina menyusul mereka.

"Si Haechan kenapa sih?" Jeno datang dan langsung duduk di tempat Haechan tadi.

"Entahlah, apa aku punya salah ya?" gumamku.

"Udahlah gak usah dipikirin, makan yang banyak, Dohyun!" Jeno mengacak-acak rambutku pelan.

"Yak! Rambutku!"

"Hihi..." Jeno malah tersenyum sambil menunjukan eye smile nya yang seperti bulan sabit.

"Dohyun, maaf aku pulang duluan, ayahku sakit."

Aku membaca pesan Jeno saat baru saja keluar kelas. Kulihat kelas sebelah sudah bubar, termasuk Haechan. Ia sudah tidak ada lagi di kelasnya. Aneh sekali, biasanya dia akan menunggu aku untuk pulang bareng.

Cahaya di langit sudah meredup, kini orang-orang berhamburan pergi keluar gerbang. Banyak diantara mereka yang dijemput oleh ayah atau ibunya.

"Ah itu Haechan," gumamku. Kulihat ia ada di parkiran sana. Aku hendak menuju kesana, tapi aku menghentikan langkahku saat Hina terlebih dahulu menghampirinya, mereka pulang bersama.

Akhirnya, aku hanya berjalan gontai menuju halte bus. Ah, benar aku tidak punya kartu bus, aku jarang sekali menaikinya. Jalan satu-satunya adalah taksi.

"Dohyun!" panggil seseorang dari motor yang berhenti di depanku. Aku tak tahu siapa dia karena ia mengenakan helm.

"Ah, Jaemin," kataku saat ia membuka helmnya.

"Kok tumben pulang sendiri, biasanya sama Haechan, kalian putus?"

"Hah putus?" mataku membulat seketika. "Memang siapa yang pacaran?"

"Oh kukira kalian pacaran, kalau begitu kenapa gak dari dulu aja ya aku pacarin kamu,"

"Hah?" aku ber-hah sekali lagi. Pasalnya cara bicara Jaemin cukup unik dan cepat, aku tidak bisa mencernanya.

"Yaudah, ayo pulang bareng,"

"Emang kita searah?"

"Yaelah, gak apa-apa, ayo!"

Final, aku menerima ajakan Jaemin. Ternyata dia orangnya cukup supel walaupun terlihat dingin dan tegas kalau sedang di kelas.

"Rumah lo arah kemana?" tanyanya saat motor sudah melaju.

"Tidak jauh dari sungai Han, lurus saja dulu," aku sedikit berteriak karena angin membawa suaraku pergi.

Di perjalanan, kita tidak banyak mengobrol karena hari sudah gelap, dan hujan juga sepertinya sebentar lagi akan turun. Jaemin mempercepat laju motornya.

Sebelum sampai di rumahku, pasti akan terlebih dahulu melewati rumah Haechan. Saat melewatinya, entah kenapa aku ingin mampir terlebih dahulu ke rumahnya. Aku ingin meminta maaf bila aku memang punya salah padanya.

"Jaemin, aku berhenti disini," kataku.

"Ini rumahmu?" tanyanya sambil melihat ke rumah Haechan yang masih gelap.

"Ah, terimakasih sudah mengantar, lain kali aku akan mentraktir mu," teriakku sambil berlalu darinya.

Aku segera berlari ke gerbang rumah Haechan lalu menuju pintu depan. Sebenarnya aku hanya tidak ingin Jaemin banyak bertanya, jadi aku buru-buru pergi.

Tiba di depan pintu, aku segera menekan *password* rumah Haechan seperti biasa. Dan ternyata di dalam belum ada orang. Haechan juga tidak ada di kamarnya.

Padahal dia pulang lebih awal dari aku, apa dia jalan dulu sama Hina ya, pikirku.

Sambil menunggu Haechan datang, aku menghampiri vas bunga matahari yang aku berikan saat ulang tahunnya kemarin. Haechan menyimpannya di atas meja sana. Kuharap, bunga ini akan terus mekar.

"Dohyun?"

Aku menoleh ke arah pintu depan, sedikit terkejut karena yang datang adalah Hina, di belakangnya ada Haechan yang menatapku dengan tatapan yang tidak suka.

"Ah Haechan, gue kira lo udah pul_"

"Lain kali kalau tidak ada pemilik rumahnya jangan masuk sembarangan," ketus Haechan begitu masuk. "Itu tidak sopan!" tandasnya.

"Hmm?" aku menatapnya heran. Setelah bertahun-tahun kita saling memberi tahu kode rumah masing-masing, kenapa baru kali ini ia berkata seperti itu.

"Nih!" Haechan menyodorkan sebuah *handbag* padaku.

"Apa ini?"

"Ini baju kamu yang kamu tinggalkan di rumah ini selama kamu menginap!"

Bahkan sekarang ia berbicara formal padaku.

"Heh jangan becanda dong, maksud lo apa sih, Chan?" aku menahan tangannya yang hendak melangkah ke kamarnya.

"Tidak apa-apa, hanya saja sekarang kita harus jaga jarak!"

"Jaga jarak? Eh gak lucu, Chan!" aku terkekeh dibuatnya.

"Udah mendingan sekarang kamu pulang, tidak sopan bertamu di malam hari!"

"Chan, tapi_"

Brakkk!

Haechan membanting pintu kamarnya begitu keras tepat di depanku. Sebisa mungkin aku berpositif *thinking* dan menahan agar tak menangis melihat sikapnya seperti itu.

"Chan! Lo pasti lagi nge-*prank* gue kan? Jelasin dong kalau gue punya salah, jangan kayak gini, Chan!" aku mengetuk pintunya yang terkunci.

"Dohyun, sudahlah jangan memaksanya," Hina menghampiriku. "Kan aku pernah bilang, kamu harus jaga jarak sama Haechan,"

Aku mengabaikannya, dan terus mengetuk pintu, "Haechan, buka pintunya!"

"Dohyun, sudah!" Hina tidak berhenti menahanku. "Lihatlah, rencana *dinner* aku dan Haechan jadi hancur gara-gara kamu!"

Aku menatapnya nanar sejenak, namun aku tak menyerah sebelum Haechan keluar.

"Haechan!" teriakku. "Chan! Ayo kita bicara!"

Krekk!

Pintu kamar itu akhirnya terbuka. Maka wajah Haechan yang kesal tampak begitu jelas menatapku. Dia pasti becanda!

"Chan, ini masih bulan Juni, ulang tahun gue masih lama, jangan nge-*prank* gini, udahan ah gak lucu tau!"

"Gue gak becanda, Hyun!"

"Ya jelasin dong kalau gue punya salah, gue pasti memperbaikinya,"

"Gue pikir udah cukup ya apa yang dibilang Hina! Gue sama Hina sekarang pacaran, dan lo itu bukan siapa-siapa, tolong jangan ganggu lagi kehidupan gue, gue udah bahagia sama Hina!"

"Chan, gak lucu! Emang apa salahnya lo pacaran sama Hina dan gue temenan sama lo!"

Ia menggeleng, "Enggak, gue gak bisa! Selama ini gue gak tahan sama lo, gue gak mau terlibat sama masalah lo terus. Waktu itu lo juga ngelarang gue buat ikut campur urusan lo kan?"

Rasanya aku sedang mimpi buruk, tapi rasa sakit ini begitu jelas terasa. Kenapa mudah sekali dia mengatakan kata-kata menyakitkan itu. *Haechan, tolong bangunkan aku kalau aku sedang bermimpi buruk!*

"Udah jelas, puas lo?" tambahnya. "Silahkan sekarang pergi!"

"Lee Haechan, gue gak nyangka lo bisa ngomong sekasar itu,"

Ia memalingkan mukanya dari ku, "Terimakasih atas persahabatan kita selama delapan tahun lebih ini, mulai sekarang, kita jalani kehidupan kita masing-masing, dan silahkan lo pulang!"

"Haechan, sumpah ini gak lucu! Jangan becanda!"

"Gue gak becanda, Kim Dohyun!" ia membentak, benar-benar di depan mataku. "Gue bilang pergi dan jangan lo ganggu hidup gue lagi!"

Brakkk!

Haechan kembali membanting pintunya. Air mataku sudah tertahan di ujung mata. Aku masih berusaha menahannya walau sakit.

"Kalau dengan itu lo bahagia, gue bakal jauh-jauh dari kehidupan lo, Chan. Jaga diri lo baik-baik, jangan lupa bahagia. Kalau lo butuh gue, gue bakal selalu ada buat lo!"

Kukatakan itu padanya yang sudah menutup pintu rapat-rapat. Kemudian aku berjalan gontai menuju pintu depan. Sekilas, kuperhatikan keadaan rumah yang telah menjadi saksi hidup ku selama bertahun-tahun ini.

"Hyun-a, malem nginep disini yuk, gue punya film bagus!"

"Oke, tapi ada ramyeon kan?"

"Tenang aja itu mah siap sedia!"

"Chan, tapi besok ujian, Chan. Masa mau nonton?"

"Iya juga yah, yaudah belajar dulu, habis itu nonton!"

"Beneran belajar tapi ya!"

"Ya beneran lah!"

Memori yang tersimpan di rumah ini begitu jelas terulang saat aku mulai melangkah pergi. Setelah sekian banyak momen yang kita lakukan bersama, kenapa Haechan bisa setega itu.

Kuperhatikan sejenak bunga matahari yang tertanam di pot kecil di atas meja. Sepertinya ia sangat kesepian, tapi kuharap bunga matahari itu akan menemani Haechan di rumah ini walau aku tak lagi hadir.

Aku masih merasa sedang bermimpi buruk, langkah kakiku rasanya sangat berat untuk meninggalkan rumah ini. Sembari membawa *handbag* yang Haechan serahkan, aku berjongkok lalu menangis kala tiba di teras luar. Air mataku yang tertahan sedari tadi akhirnya tumpah saat itu juga.

Nafasku sesak, tangisku perih, air mataku semakin deras mengalir bersama rintik hujan yang baru saja jatuh ke bumi. Aku menatap langit yang menghitam, berharap semua ini hanya mimpi.

Haechan, dia pasti sedang becanda kan? Bagaimana bisa aku terbiasa hidup tanpa dia, bukankah dia tau alasanku bertahan hidup hanyalah dia? Dia satu-satunya cahaya yang tersisa dalam hidupku, tapi dia sendiri yang telah memadamkannya.

"Dohyun, ayo pulang,"

Aku menoleh pada orang yang masih berada di depan gerbang. Ternyata Jaemin sedari tadi menunggu disana, dan dia melihatku menangis, kuyakin ia tahu kalau ini bukan rumahku.

"Ayo aku antar pulang ke rumahmu," seolah mengerti situasi yang terjadi, ia merangkulku tanpa bertanya apapun.

Akhirnya, malam itu aku pulang dengan hati yang sangat perih. Air mataku mengalir beriringan dengan hujan yang membasahi. Haechan, setega itu kah ia?

.

.

.

EPILOG

(Bagi yang belum tahu, epilog adalah adegan penutup sebuah cerita yang sudut pandangnya diambil dari sisi yang berbeda, baik yang berkaitan dengan cerita maupun tidak)

"Haechan!" suara Dohyun yang mengetuk pintu kamarnya itu terdengar begitu pilu. *"Chan! Ayo kita bicara!"*

Haechan yang ada di balik pintu mencoba untuk menahan tangisnya. Perlahan, ia menarik nafasnya lalu berusaha untuk mengontrol dirinya.

Krekk!

Haechan akhirnya membuka pintu. Kini berdiri di depannya gadis pernah sangat ia sayangi. Ia tahu, Dohyun tengah

menahan tangis, maka Haechan sama sekali tidak ingin menatap wajahnya. Sebisa mungkin ia juga menahan air matanya agar tak jatuh.

"Chan, ini masih bulan Juni, ulang tahun gue masih lama, jangan ngeprank gini, udahan ah gak lucu tau!" Dohyun terkekeh, tapi matanya sudah berkaca-kaca.

"Gue gak becanda, Hyun!" bentakknya ketus.

"Ya jelasin dong kalau gue punya salah, gue pasti memperbaikinya."

"Gue pikir udah cukup ya apa yang dibilang Hina! Gue sama Hina sekarang pacaran, dan lo itu bukan siapa-siapa, tolong jangan ganggu lagi kehidupan gue, gue udah bahagia sama Hina!"

"Chan, gak lucu! Emang apa salahnya lo pacaran sama Hina dan gue temenan sama lo!"

Haechan menggeleng ragu, "Enggak, gue gak bisa! Selama ini gue gak tahan sama lo, gue gak mau terlibat sama masalah lo terus. Waktu itu lo juga ngelarang gue buat ikut campur urusan lo kan?"

Dilihatnya Dohyun yang menunduk seusai ia mengatakan itu. Air mata Haechan nyaris jatuh, namun dengan segera ia menepisnya.

"Udah jelas, puas lo?" tambahnya. "Silahkan sekarang pergi!"

"Lee Haechan, gue gak nyangka lo bisa ngomong sekasar itu," nada bicara Dohyun sudah melemah.

Haechan kembali menarik nafasnya berat, satu kalimat menyakitkan lagi akan kembali ia ucapkan.

"Terimakasih atas persahabatan kita selama delapan tahun lebih ini, mulai sekarang, kita jalani kehidupan kita masing-masing, dan silahkan lo pulang!"

"Haechan, sumpah ini gak lucu! Jangan becanda!"

"Gue gak becanda, Kim Dohyun!" ia membentak. "Gue bilang pergi dan jangan lo ganggu hidup gue lagi!"

Brakkk!

Haechan kembali membanting pintu. Sesungguhnya, sekarang air matanya sudah berjatuhan di balik pintu. Ia tak mampu mengatakan perkataan itu, hatinya juga sakit bagai diiris sembilu.

"Kalau dengan itu lo bahagia, gue bakal jauh-jauh dari kehidupan lo, Chan. Jaga diri lo baik-baik, jangan lupa bahagia. Kalau lo butuh gue, gue bakal selalu ada buat lo."

Suara Dohyun di luar membuat air mata Haechan semakin deras bercucuran. Sembari memegangi dadanya ia terus berucap, "Maaf...maafin gue, Dohyun. Maaf..."

Setelah beberapa saat, suara Dohyun tak lagi terdengar. Haechan kembali membuka pintu kamarnya, lalu menuju pintu depan.

"Haechan, mau kemana?" tanya Hina.

Haechan mengabaikannya, lalu ia membuka sedikit tirai jendela depan. Dilihatnya dari jendela itu, Dohyun tengah sesegukan di bawah rintik hujan sambil berjongkok.

Tangisan Dohyun di luar bahkan terdengar begitu keras dari dalam sini. Haechan yang berada di balik jendela pun hanya ikut menangis. Dohyun tidak tahu, bahwa tangis mereka saling beriringan.

"Maaf...maaf..." rintihnya sambil bersandar pada pintu.

[To be Continue]

Makasih banyak untuk para readers "Senja Terakhir" karena hari ini sudah mencapai 5k readers. Makasih banyak pokoknya, salam hangat dari author

Ayo berpelukan kayak mereka

Semoga bisa ngikutin ceritanya sampai akhir...

35. Kelabu

"Bahkan, meski disini aku yang harus tersakiti, aku tetap bahagia kala melihatmu bahagia. Kamu harus tahu, sesederhana ini bahagiaku."

-Kim Dohyun, July 2k18-

.
.

.
.

Barisan awan putih berarak cepat, angin membawanya semakin cepat. Secepat malam berganti siang dan siang berganti malam. Secepat waktu bergulir, secepat goresan pena terukir.

Waktu berjalan seumpama daun berguguran, tak terasa sudah sebulan lebih dua insan itu tidak saling bertegur sapa. Detik berdenting cepat terasa menyayat berat. Setiap hari menanti hari biru di bawah langit kelabu.

Kim Dohyun, gadis itu terduduk di kursi paling belakang, sendirian. Kini ia tengah menonton pertandingan basket antar sekolah. Bisa dibilang, tokoh utama dalam pertandingan ini adalah Haechan, karena sedari tadi, nama Haechan tak berhenti digaungkan oleh para penonton.

Ya, dalam waktu satu bulan ini Haechan telah sukses menarik perhatian kaum hawa di SMA-nya. Dan percaya atau tidak, bahkan sampai ada club penggemar Haechan di sekolah, mereka didominasi oleh siswi kelas l dan kelas ll.

"Haechan lebih bahagia tanpa aku," gumam Dohyun seraya memandang Haechan di tengah lapang sana yang tengah mendribel bolanya.

"Goal!!!"

Sorak-sorai penonton terdengar menggema di seantero lapangan begitu Haechan berhasil memasukkan bola itu ke dalam ring. Dilihatnya dari kejauhan senyum Haechan yang merekah. Teriakan-teriakan siswa dan para *cheerleader* semakin riuh.

"Haechan Oppa, saranghae!"

"Haechan I love you!"

Teriakan beberapa siswi di barisan depan kian terdengar Tak lama, Haechan membalas teriakan mereka dengan menunjukkan senyumannya lalu membentuk tangannya menjadi sebuah love. Hal itu lantas membuat para siswi kembali berteriak kegirangan.

Pertandingan berakhir, para penonton dibolehkan turun. Dari kejauhan dapat kita lihat, banyak sekali yang ingin berfoto dengan Haechan, dan Haechan menerimanya dengan sangat ramah, sebahagia itu dia kelihatannya.

"Kak Haechan, minta foto!"

"Ah boleh, sini mendekat!" sambut Haechan dengan menunjukkan senyum manisnya.

"Kak Haechan, kenapa Kaka ganteng banget sih?" tanya siswi yang membawa *banner* Haechan.

"Ah entahlah, mungkin karena aku terlahir ganteng!" candanya.

"Kak Haechan, aku mengidolakan kamu!"

"Kak Haechan aku mau jadi pacarmu!"

Sisa-sisa suara dari lapangan masih terdengar begitu Dohyun pergi dari lapangan menuju kelas. Sesungguhnya ia tak tahu, Haechan tengah memandangi punggungnya yang kian menjauh.

Di sepanjang koridor menuju kelas mereka masih sibuk membicarakan Haechan yang katanya sangat berbakat. Kalau soal ketampanannya itu sudah tak perlu lagi disangkal.

"Kamu habis nonton pertandingan?" Jaemin menepuk pundak Dohyun yang terus berjalan lurus.

"Uh, iya," angguknya.

"Pulang sekolah, jadi kan kita jalan?" tanyanya.

"Uh, iya," angguknya lagi.

Selama sebulan lebih ini, Jaemin lebih banyak menemani Dohyun, mungkin ia juga iba karena dia tahu permasalahannya dengan Haechan.

Sedangkan Jeno, ia sekarang sibuk mengurusi ayahnya yang sakit, sesekali Dohyun mengunjunginya, ayah Jeno semakin menurun kondisinya. Hal itu membuat Dohyun enggan untuk membuat Jeno kerepotan karena masalah-masalahnya yang seolah tidak ada habisnya.

"Haechan Oppa!"

"Itu Haechan Oppa!"

"Haechan! Selamat atas kemenangannya!"

"Haechan kami bangga padamu!"

Siswi-siswi di lorong menuju kelas kembali bersorak, rupanya Haechan tengah berjalan menuju kelasnya. Di lorong itu, mereka bertemu walau mata Haechan tidak sama sekali memandang Dohyun yang sedang berjalan ke arahnya.

Dan entah apa yang dipikirkan Dohyun, kini ia menghampiri Haechan. Padahal ia tahu, Haechan akan mengabaikan, dan mempermalukannya di depan semua siswa.

"Haechan," ia ulurkan tangannya. "Selamat ya!"

Kini mereka saling berhadapan, tapi Haechan sama sekali tidak menatap lawan bicaranya. Semua siswi yang ada di sepanjang koridor menatap ketidakmaluan Dohyun, tak lama gelak tawa pun memenuhi koridor itu.

"Sudah berapa kali diabaikan, tapi masih aja deketin Haechan!"

"Sadar diri dong!"

"Haechan mana mau berteman dengan anak koruptor seperti dia!"

Dohyun masih mengulurkan tangannya, tapi Haechan tak sama sekali membalas uluran tangan itu. Sepersekian detik kemudian, Haechan berlalu begitu saja dari hadapanya. Hal itu, tentu saja semakin mengundang tawa dan nyinyir orang-orang.

Ini adalah kesekian kalinya Haechan mengabaikan Dohyun seperti itu. Dohyun juga sudah terbiasa dipermalukan. Ia benar-benar tidak peduli dengan omongan orang.

"Dohyun cukup, jangan mempermalukan diri kamu terus!" Jaemin menarik tangannya, namun Dohyun terus menghampiri Haechan.

"Haechan!" panggilnya.

"JANGAN NGIKUTIN GUE! PERGI!" Haechan benar-benar membentaknya lalu pergi dari keriuhan itu.

Air mata Dohyun kini seolah telah kering karena sudah terlalu sering menangis. Dan sampai detik ini, ia tidak tahu, apa yang membuat Haechan seperti itu.

Apakah hanya karena Hina? Rasanya terlalu kejam, pikirnya.

"Dohyun, ayo!" Jaemin menarik tangan Dohyun menuju kelasnya.

Di kelas, Dohyun hanya terduduk lesu sambil mendengarkan Jaemin yang berbicara sedari tadi.

"Dohyun, aku udah bilang ini ratusan kali, kamu jangan mau lagi dipermalukan kayak tadi. Mau berapa kali lagi kamu diperlakukan kayak gitu. Kamu harus bangkit, Dohyun! Lupakan Haechan!"

"Tidak semudah itu, Jaem," Dohyun masih menunduk.

"Dohyun," Jaemin meraih tangannya. "Aku tau itu sulit, kamu dan Haechan udah hidup lama bertahun-tahun, aku ngerti, tapi setidaknya kamu bisa mencoba untuk isi hati kamu dengan yang lain."

Dohyun mengangkat kepalanya, maka tampaklah wajah sembabnya.

"Kamu mau kan, mencoba untuk terima aku? Tidak apa-apa kamu masih menyukai Haechan, siapa tau seiring waktu kamu bisa melupakannya."

Dohyun melepaskan genggaman Jaemin di tangannya, "Jangan Jaemin, kalau begitu aku yang terlihat jahat,"

"Enggak, Hyun-a. Tolong, biarkan aku membantu kamu untuk melupakan Haechan."

Dohyun menggeleng, "Engga, Jaem. Jangan..."

Mereka terdiam beberapa saat.

"Oke, kalau gitu aku akan menunggu kamu, hati aku akan selalu terbuka untuk kamu,"

Jaemin tersenyum pada gadis berparas putih di depannya ini. Selama sebulan ini, entah mengapa hari-harinya yang datar seolah menyatu dengan hari-hari Dohyun yang penuh lika-liku. Hal itu membuatnya ingin melindunginya.

Jika Dohyun berpikir bahwa kini Haechan telah bahagia tanpanya, maka ia salah besar. Buktinya, selepas ia mengabaikan Dohyun di lorong tadi, Haechan berlari ke toilet untuk menumpahkan tangisnya.

Di toilet yang hanya 3x3 meter besarnya itu, Haechan menangis sesenggukan sembari memeluk lutut dan menyenderkan tubuhnya pada dinding.

Sesungguhnya, hatinya juga sakit saat berkata kasar pada Dohyun, ia juga menangis kala mengabaikan Dohyun, bahkan dengan hanya menatap mata Dohyun, air matanya

sudah mau mengalir. Oleh karenanya ia tak berani menatap Dohyun lama-lama.

Bayangan-bayangan saat ia mengabaikan dan mempermalukan Dohyun terus terputar di kepalanya. Ia ingat, saat berkali-kali memergoki Dohyun menangis sesenggukan di atap sendirian. Ia ingat saat Dohyun sakit berhari-hari karena ucapannya yang menyakitkan, ia ingat saat Dohyun terus dibully dan ia tak sama sekali menolongnya.

Hingga dua puluh menit berlalu, air mata Haechan belum juga berhenti, kini ia memukul-mukul dadanya sambil terus sesegukan.

Beberapa saat kemudian ia mulai kelelahan karena terus menangis. Nafasnya masih turun naik, ia membuka pintu toilet itu lalu membasuh mukanya, berharap bekas tangisnya segera menghilang.

Namun, ternyata bekas air mata itu begitu kontras kala ia menatap wajahnya di cermin.

Drrrrttt drrrt...

Sambil membersihkan sisa-sisa tangisnya, Haechan merogoh ponselnya yang bergetar, lalu membuka satu pesan dari kontak bernama "Nakamoto Yuta".

"Entah lo Donghyuck atau Haechan, gue mau nyampein kabar ini, dokumen-dokumen yang Donghyuck kumpulkan hilang, sepertinya koloni Kyosunim yang mencurinya! Lo dimana sekarang?"

Sebetulnya Haechan tidak tahu isi dokumen itu, tapi ia yakin Donghyuck menyimpannya untuk balas dendam, karena tidak ada lagi tujuan hidup Donghyuck selain balas

dendam. Lalu entah mengapa, dendam yang ada pada diri Donghyuck seolah masuk ke dalam diri Haechan juga.

"KIM KIBUM BAJINGAN!!!" bentakknya pada cermin yang menampilkan wajahnya. Nafasnya kian menderu, kini ia mengepalkan tangannya lalu,

Crack!

"Aaaahhh!" Haechan meninju cermin yang tertempel di dinding itu dengan kepalan tangannya. Alhasil, darah segar dari tangannya kian mengalir. Ia sungguh lelah dengan dirinya saat ini.

Tak lama, ia menyentuh kepalanya yang sakit. Semakin lama semakin sakit tak tertahankan. Keringat dingin dari dahinya kian bercucuran, nafasnya naik turun tak beraturan. Ia pun akhirnya menjatuhkan dirinya di atas lantai, sambil terus berusaha agar tak hilang kesadaran.

"Haechan ternyata lo disini, gue mau ngomong!"

Suara Jaemin yang baru saja masuk terdengar. Kedua netra nya langsung menuju pada cermin yang telah retak bercampur darah. Sejurus kemudian, matanya teralihkan pada Haechan yang tengah kesakitan di lantai.

"Haechan lo kenapa?"

"Aaakkk!!!" Haechan masih memegangi kepalanya.

"Haechan, lo sakit?" Jaemin semakin panik melihat Haechan memekik seperti itu.

"Tolong gue, panggilin Mark!" katanya terbata.

"Mark? Lee Min Hyung?"

"I-iya_"

Haechan tak sadarkan diri.

"Haechan!" teriak Jaemin saat Haechan telah tak sadarkan diri di hadapannya. Dengan segera ia pun langsung menuju kelas science-b dimana Mark berada.

"Lee Min Hyung! Haechan, Haechan pingsan di toilet!" katanya setiba di kelas Mark.

"Pingsan?"

Mark bergegas mengambil sesuatu di tas Haechan. Itu adalah obat penenang yang biasa Haechan konsumsi.

"Jaemin, makasih ya!" Mark menepuk bahu Jaemin, seolah menyuruh Jaemin untuk tidak mengikutinya ke toilet.

Mark akhirnya berlari sembari membawa botol obat yang digenggamnya. Setibanya di toilet matanya langsung tertuju pada cermin yang retak itu, namun Haechan tidak ada lagi disana.

"Donghyuck...muncul," desisnya. "Kemana dia?"

"Kamu jangan macam-macam, ingat ini sekolah!"

Bugh!

Bugh!

"Cepat katakan dimana laki-laki bajingan itu! Berani-beraninya kalian mencuri dokumen yang telah aku kumpulkan selama bertahun-tahun!"

"Dasar bocah gangguan jiwa! Tidak semudah itu!"

Bugh!

Dohyun tengah duduk di pelataran yang menghadap ke lapangan. Sedari tadi ia mendengar suara orang sedang berkelahi, awalnya ia enggan untuk menghampiri, akan tetapi suara yang sangat dikenalnya membuatnya cepat-cepat menuju sumber suara.

Ternyata benar, di balik dinding Dohyun melihat Pak Jaehyun tengah dicekik oleh seseorang. Tapi ia tak tahu siapa yang mencekiknya itu.

"Lepaskan saya! Tolong!" pekik Pak Jaehyun.

Dohyun masih berdiri di balik dinding itu. Ia ingin menghentikannya, namun ia sendiri juga sedikit takut.

"Biar kubunuh kamu!"

"Yak! Lepaskan!"

Dohyun tidak tahan lagi, akhirnya ia muncul dari balik dinding itu. Namun, berapa terkejutnya ia ketika tahu siapa yang mencekik Pak Jaehyun tadi.

"Haechan hentikan!" teriak Dohyun sambil berusaha menjauhkan tubuh Haechan dari Pak Jaehyun yang sudah terengah-engah.

"Uhuk! Uhuk!" wajah Pak Jaehyun sudah memerah.

"Emang kalian ini satu komplotan!" desis Haechan sebelum pergi dari hadapan dua orang itu.

"Makasih ya Dohyun," ucap Pak Jaehyun.

"I-iya, pak!" jawabnya sambil berlari mengejar Haechan yang sudah pergi.

"Haechan!" Dohyun menyusul langkahnya lalu menahan pergelangan tangannya. Ia terkejut sekali lagi ketika melihat tangan Haechan yang terluka.

"Haechan, tangan lo..."

"Ngapain lo ngikutin gue?" tanyanya seraya menghempas tangan Dohyun.

"Haechan, sudah sebulan kita seperti ini, ayo kita bicara!"

Dohyun mungkin tidak tahu, bahwa yang dihadapannya ini bukan Haechan, melainkan Donghyuck. Tapi Donghyuck tahu, kalau Haechan telah membenci gadis ini karena ia adalah putri dari pembunuh itu.

"Haechan!" Dohyun kembali memanggilnya yang hendak melangkah pergi.

Donghyuck berbalik badan, "Jauh-jauh lo dari gue kalau lo gak mau mati!"

"Haechan! Setidaknya beri gue satu alasan kenapa lo jauhin gue!"

"Lo mau tau alasannya?" Donghyuck memundurkan langkahnya, lalu,

"Aaakkk!" Dohyun memekik.

Kini tangannya mencekik leher Dohyun dan menyandarkannya ke dinding.

"Lo mau tau alasan Haechan benci sama lo?" bisiknya sarkas di telinga Dohyun. Ia semakin menguatkan cekikannya.

Dahi Dohyun mengernyit, ia merasa aneh dengan Haechan yang membicarakan dirinya seolah membicarakan orang lain.

"Katakan!" ucap Dohyun lemah.

"Karena lo..."

"YAK LEE HAECHAN!!!" teriak Jaemin dari kejauhan.

Bugh!

Bugh!

"Jangan Jaemin, jangan!" Dohyun menahan tangan Jaemin yang nyaris meninju perut Haechan.

Nafas Jaemin berderu hebat. Sedang Haechan hanya tersenyum *smirk* lalu kembali bangkit sembari merapikan kerah baju yang tadi diremas Jaemin.

"Jangan kejar dia lagi!" pinta Jaemin saat Dohyun hampir mengejar Haechan yang sudah pergi.

"Lo gak apa-apa?" tanyanya.

"Gak apa-apa, makasih!" jawab Dohyun sembari memandangi punggung Haechan yang menjauh.

Me 06.37
Maaf Jaem, aku pulang duluan, kakak ku menjemputku. Maaf aku tidak bisa jalan hari ini, lain kali saja.

Na Jaemin Ketua Kelas 06.38
Oh, baiklah. Kebetulan aku ada rapat Osis, lain kali ayo kita agendakan lagi. Salam untuk kakakmu. Hati-hati di jalan!

Dohyun memasukkan ponselnya ke dalam tas. Ia berbohong telah dijemput oleh Doyoung. Saat ini ia sedang di depan pintu rumah Haechan yang sudah lama tidak ia kunjungi.

Ding dong!

Ia menekan bel itu. Masih sedikit aneh menekan bel rumah Haechan, karena biasanya ia langsung masuk saja tanpa perintah. *Toh* sedari dulu Haechan yang selalu menyuruhnya untuk masuk saja kalaupun tidak ada orang di rumahnya.

Tapi itu dulu, bukan sekarang, pikirnya.

Sudah hampir sepuluh menit. Sang pribumi tak kunjung membuka pintu. Dohyun akhirnya mencoba untuk menekan *password* rumah itu dengan angka yang sama seperti dulu.

Ceklek! Pintu itu terbuka.

"Ternyata masih sama kodenya," gumamnya lalu masuk ke rumah itu.

Begitu masuk, rumah yang biasanya rapi dan bersih itu kini tampak berantakan. Sampah dimana-mana dan pecahan-pecahan barang berserakan.

Sejurus kemudian, matanya menuju pada ujung ruang tamu. Disana tampak seseorang sedang memegang sebuah botol, *soju*?

"Haechan, apa-apaan lo! Lo mabuk?"

Dohyun menatap anak remaja di bawah umur ini dengan nanar. Selain masih dibawah umur, alkohol juga terlarang untuk Haechan yang memiliki riwayat penyakit psikologis.

"Ngapain lo masuk sembarangan?!" bentaknya sambil meneguk lagi botol soju itu.

"Yak Haechan! Hentikan! Lo gak boleh minum!"

Dohyun merebut botol itu dari tangan 'Haechan'- tidak maksudnya Donghyuck. Hal itu membuat Donghyuck berdecak kesal.

"Kembalikan!" bentaknya. Tubuhnya sudah sempoyongan, namun masih kuat untuk berdiri.

"Gak! Lo gak boleh minum!"

"Heh! Siapa lo ngatur-ngatur gue?" kemarahannya tak dapat terbendung lagi. Final, ia berusaha merebut botol itu dari Dohyun dengan memaksanya. Namun Dohyun tetap tidak menyerahkannya.

Prang!

Dohyun tak menyerahkan botol itu, melainkan menjatuhkannya di lantai sehingga botol itu pecah.

"KURANG AJAR YA LO!"

Plak! Bugh!

Panas dan ngilu. Tamparan itu benar-benar keras hingga membuat Dohyun terbanting ke lantai. Bahkan, kini telapak tangannya berdarah karena ia terjatuh diatas pecahan botol soju.

"Aw!" Dohyun meringis kala melihat darah di tangan kanannya. "Haechan! Sejak kapan lo jadi kasar gini?!"

Donghyuck hanya menatapnya sinis dan menunjukkan senyum *smirk*-nya.

"SEGITU BENCINYA LO SAMA GUE, HAECHAN?" Dohyun kini berteriak. Ia sungguh tidak tahan lagi.

"IYA! PUAS LO?"

Plak!

Sekali lagi, tangan itu mendarat di pipi Dohyun, darah dari ujung bibirnya mengucur perlahan. Seketika, kepalanya pun menjadi pening dan ngilu.

"GUE BILANG PERGI LO!"

Donghyuck sepertinya benar-benar mabuk dan hilang kendali, kini ia membanting semua benda yang ada di hadapannya tanpa peduli apapun.

"HAECHAN CUKUP!" Dohyun bangkit.

Sepersekian detik kemudian, Donghyuck meraih vas bunga matahari yang terletak di atas meja. Melihat itu, lantas Dohyun menahannya dengan sigap.

"JANGAN HAECHAN! GUE MOHON JANGAN!" teriaknya lalu memeluk pinggang Donghyuck sembari berlutut. Sedang tangan Donghyuck telah siap untuk membanting vas bunga itu. "Jangan Haechan..."

Lalu, entah apa yang terjadi, tatapan Donghyuck seketika kosong dan linglung. Matanya menyisir seluruh sudut di rumah itu. Semuanya berantakan, dia bingung apa yang telah terjadi.

"Do-Dohyun?" ia melepaskan pelukan Dohyun di pinggangnya.

"Haechan..."

"Donghyuck, dia yang menyebabkan semua ini?" batinnya. Dilihatnya wajah Dohyun yang sudah berantakan dan penuh lebam, ia sungguh merasa bersalah.

"Dohyun, mending lo pergi!" Haechan memunggungi Dohyun untuk menyembunyikan tangisnya. Nafasnya masih menderu hebat.

"Haechan..." panggilnya lemah.

"Pergi Dohyun, gue mohon..."

"Baiklah, Haechan."

Hingga suara pintu tertutup, Haechan masih memunggungi Dohyun yang perlahan pergi dari rumah itu. Kemudian ia menjatuhkan dirinya di tempat ia berdiri, ia lelah sungguh lelah menghadapi kepribadiannya. Semakin lama, ia sangat takut Donghyuck akan menyakiti Dohyun lebih dari ini.

[**To be Continue]**

Jangan lupa vote coment nya ya derr
Kalian baca story-ku, dan biar aku baca komen kalian

Tolong selamatkan author dari tatapan serta kelokalan Encan

36. DID

Happy reading pelan-pelan aja bacanya ya :) Jangan lupa vote coment nya :'))

"Kenapa lo bisa bilang kalau Dohyun adalah kelemahan Kim Kibum?" tanya Donghyuck pada Lucas.

"Biar gue jelasin, Kim Kibum tidak berdiri sendiri, di belakangnya ada pria tua yang biasa dipanggil Lao Shi oleh budak-budaknya."

"Pria tua?" tanya Mark.

"Ya, pria tua ini adalah orang yang membiayai Kim Kibum ketika kampanye sampai dia menduduki kursi pemerintahan saat ini. Lalu, sebagai syaratnya, Kim Kibum harus menyerahkan Dohyun untuk dinikahi ketika umurnya telah 20 tahun."

"Brengs*k! Kasian Dohyun..." gumam Mark.

"Ini menarik," Donghyuck terkekeh. "Apa resikonya kalau Kim Kibum tidak menyerahkan Dohyun pada pria itu?"

"Otomatis, Kim Kibum akan kehilangan jabatan serta kekayaannya! Pria tua itu sangat terobsesi pada perawan muda, ia akan melakukan apapun untuk mendapatkannya!"

"Bagus, berarti kita bisa menghancurkan Kim Kibum dari titik ini!"

"Tapi, apa berarti kalian mau menyandera Dohyun?" Taeyong terbelalak, ia tampak tak setuju.

"Kenapa enggak?" tanya Lucas. "Kita bisa memanfaatkan Dohyun supaya Kim Kibum mengembalikan dokumen itu!"

"Tapi tindakan ini ilegal, Lucas! Badan Intelejen tidak akan mengizinkan apalagi membantu kita! Kalau koloni mereka menyerang, kita akan kewalahan!"

"Hyung! Sedari awal misi kita ini memang ilegal bukan? Sampai kapanpun kita tidak pernah mendapat restu atasan, mau tidak mau kita harus bertindak di luar Badan Intelejen! Masa bodoh mereka akan memecat kita atau tidak!"

"Gue setuju sama Lucas!" timpal Donghyuck.

Taeyong tampak berpikir keras, "Baiklah, tapi pastikan kalian tidak menyakiti Dohyun!"

Doyoung baru saja memarkirkan mobilnya di garasi. Dilihatnya lampu-lampu di rumah Dohyun yang masih belum menyala. Sejurus kemudian, matanya menangkap dua orang anak berseragam SMA di depan gerbang, Jaemin dan Mina.

"Kalian, teman adikku, kan?" tanya Doyoung.

"Betul Hyung, kita mau bertemu Dohyun, tapi dari tadi kita pencet bel Dohyun gak keluar-keluar," jawab Mina.

"Ah...apa dia belum pulang ya?" gumam Doyoung. "Yasudah, kalian masuk dulu!"

Doyoung membukakan gerbang itu lalu mempersilahkan mereka berdua duduk di ruang tamu.

"Dohyuna..." panggil Doyoung ketika masuk. Ia lalu pergi ke kamar Dohyun. Tapi ia sama sekali tidak ada disana. "Dia tidak ada di rumah, Dohyun tidak pulang bareng kalian?"

Kening Jaemin mengernyit, "Loh? Tadi Dohyun bilang dijemput Hyung, kami tidak yakin jadi kami nyusul kesini,"

"Hah? Dijemput?" tanya Doyoung heran. "Aku baru saja pulang dari China. Dan sama sekali belum bertemu dengannya. Apa dia..."

Ceklek!

Pintu depan terbuka. Maka lantas Dohyun muncul dari balik pintu itu. Namun, betapa terkejutnya ia ketika melihat siapa yang duduk di ruang tamu dan kakaknya yang sudah berdiri mematung di hadapannya. Lantas, Dohyun pun menyembunyikan wajahnya yang terdapat beberapa lebam.

"Dohyun, kamu dari mana?" tanya Doyoung.

Dohyun tidak menghiraukannya. Ia terus berjalan sembari menunduk menuju kamarnya.

"Yak! Dohyun!" Doyoung menahan tangan Dohyun, dan ia baru tersadar kalau tangan Dohyun juga terluka. "Tangan kamu, wajah kamu, siapa yang membuat kamu kayak gini?"

Dohyun memalingkan wajahnya, "Tidak ada. Kak, biarkan aku istirahat!"

"Jawab dulu siapa?" nada bicara Doyoung semakin meninggi. "Siapa yang mukul kamu sampai kayak gini?!"

"Bukan siapa-siapa! Kubilang aku mau istirahat!"

"Haechan? Dia kan yang melakukannya?"

Dohyun berbalik badan kala Doyoung menyebutkan nama Haechan. Ia heran, mengapa Doyoung bisa dengan yakin menuduh Haechan.

"Sebenarnya, ada masalah apa diantara kalian berdua? Masalah apa yang kalian sembunyikan dari aku!" tanya Dohyun menuntut.

"Huh?" Doyoung tercekat dengan pertanyaannya. "Tidak ada, Dohyun, Kaka hanya menebak,"

"Menebak? Kaka pikir aku sebodoh itu? Aku tau ada masalah yang kalian sembunyikan dari aku! Kalian membuat aku seolah-olah menjadi orang bodoh yang tidak tahu apapun!"

Jaemin dan Mina yang masih duduk di ruang tamu, sama sekali tidak mengerti pertengkaran apa diantara kaka beradik ini.

"Dohyun..." Doyoung sangat bingung ingin menjawab apa.

"Apa? Masalah apa yang kalian sembunyikan dari aku?" air mata Dohyun mulai menetes membasahi pipinya. "Baik Haechan, Kak Taeyong maupun Kak Doyoung, kenapa diantara kalian tidak ada satu pun yang menjelaskan!"

Doyoung menghela nafasnya berat. Tapi tidak ada satu patah katapun yang dia ucapkan.

"AKU CAPEK KAK! AKU TERSIKSA!!!" teriak Dohyun sembari terus sesegukan.

Tak ada yang bisa Doyoung lakukan selain dengan memeluk sang adik yang terus menangis. Ia juga sangat merasa bersalah membiarkan adiknya terlibat dalam permasalahan ini tanpa tahu apapun.

Akhirnya pada malam itu Dohyun menumpahkan segala tangis yang tertahan sedari kemarin. Air matanya benar-benar tumpah dalam pelukan Doyoung.

.
.

.
.

"Anak-anak ayo semuanya berkumpul ke aula untuk mengklasifikasikan peserta Pentas Seni 2018!"

Hari sudah teramat terik saat pengumuman itu disiarkan melalui speaker di setiap kelas. Para siswa pun berbondong-bondong menuju aula yang luasnya seluas lapangan basket itu.

"Wah pasti ada Haechan Oppa di aula!"

"Uh aku ingin melihatnya!"

"Itu dia Haechan Oppa!"

Para siswi bertambah semangat kala melihat Haechan yang sudah berdiri di pojok aula. Lantas, mereka pun berbondong-bondong untuk menghampirinya.

Guru kesenian belum datang ke aula, sambil menunggu, kini belasan orang tengah mengerumuni Haechan yang tengah berdiri sambil bersandar ke dinding. Mereka melemparkan banyak pertanyaan pada Haechan layaknya artis yang sedang diwawancarai.

"Haechan Oppa, ikut pentas seni apa?" tanya salah satu siswi berambut sebahu.

"Uhm...musik!" jawabnya sedikit ragu.

"Waah..." mereka semua ber-wah secara bersamaan.

"Haechan, apa mimpimu?" tanya siswi berambut panjang.

"Uhm...mimpi?" Haechan berpikir keras. Ia baru sadar, kalau selama ini ia tidak tahu mimpinya menjadi apa. Yang ia inginkan hanyalah menemukan pembunuh ibunya.

"Mimpi? Entahlah..." sambungnya. Sejurus kemudian kedua netranya memandang Dohyun yang sedari tadi berdiri di kejauhan. Ia memandang wajah gadis yang masih terdapat lebam di ujung bibirnya itu.

Dohyun...kamu pucat, batinnya.

Sementara itu, Mina yang berdiri di samping Dohyun mencoba mengalihkan perhatiannya supaya tidak melihat Haechan. Entah mengapa, ia juga ikut kesal pada Haechan yang selalu mengabaikan Dohyun.

"Dohyun, pulang sekolah nanti jadi kan kita jalan-jalan?" tanya Mina.

"Harus jadi dong!" timpal Lami.

"Uhm...iya jadi kok!" jawab Dohyun.

"Kalian mau kemana? Ikut dong!" Jaemin yang baru saja datang ikut nimbrung.

"Ih apaan sih ini acara cewek ya!" tolak Lami.

"Iya lagian lo kan harus rapat OSIS, pak calon ketua!" sindir Mina.

"Yaudah, gue ngundurin diri dari OSIS aja kali ya?"

"Yak! Jangan!" sahut Lami, Mina dan Dohyun bersamaan.

"Janganlah, ada banyak siswa yang ingin jadi siswa aktif dan banyak pengalaman organisasi seperti kamu, Jaemin," ucap Dohyun.

"Hmm...iya deh! Iya..." jawabnya lesu.

"Haechan Oppa!"

"Wah Haechan ganteng banget!"

Obrolan mereka terhenti saat siswa yang mengerumuni Haechan semakin riuh. Dari jarak sekitar 20 meter, suara Haechan yang menjawab pertanyaan siswi-siswi itu bisa terdengar.

"Haechan Oppa, alat musik apa yang kamu kuasai?"

"Piano!" jawabnya lalu tersenyum simpul.

"Wah Haechan *Oppa* sangat *multitalent*! Boleh kita melihat mu memainkan piano?"

Haechan tampak berpikir sejenak hingga akhirnya ia mengiyakan karena kebetulan ada piano yang tersimpan di depan aula sana. Ia pun menghampiri piano itu lalu bersiap menekan tuts piano itu dengan jari jemarinya.

Baru saja Haechan menekan beberapa tuts untuk aba-aba, semua perhatian langsung tertuju padanya, termasuk Dohyun yang berdiri bersama Mina, Lami, Jaemin dan Jeno di tengah kerumunan sana.

"Itu Haechan?" gumam Jeno sambil menatapnya kesal dari kejauhan.

Had a perfect picture in my had
With you in the most beautiful dress
I look happy as ever
How I did I let you go again
Now I'm standing alone in the rain,
Like a kinda movie that we used to hate
Wish I could take back the time
But I know this time it's real

-Hate everything (Haechan cover)

Riuh tepuk tangan terdengar di seantero aula begitu Haechan mengakhiri lagu yang ia nyanyikan bersama alunan piano itu.

"Wah! Daebak!"

"Suaranya indah!"

"Lagi! Lagi!"

"Sekali lagi!"

"Haechan sekali lagi!"

Dari kejauhan, Dohyun masih memandangi Haechan yang bersiap memainkan pianonya lagi. Bahkan guru kesenian

yang baru saja datang pun membiarkan Haechan tanpa menginterupsi apapun.

"Ekhem," Haechan memulai. Kali ini ia hendak menyanyikan lagu Michael Jackson- I'll be There. Dan sesungguhnya, tatapannya tidak berhenti tertuju pada Dohyun yang juga memandanginya.

You and I must make a pact
we must bring salvation back
Where there is love, I'll be there

Haechan berhenti hingga bait itu. Entah mengapa, kini tatapannya kabur tak tentu arah, semua yang dipandangnya menjadi buram. Nafasnya naik turun, keringatnya bercucuran. Mark yang menyadari itu dari kejauhan, buru-buru maju ke depan.

Jreng!

Mark terlambat, kini Haechan telah menjatuhkan kepalanya di atas tuts piano sehingga menimbulkan suara yang cukup lantang. Semua siswa pun panik kala melihat Haechan sudah tak sadarkan diri dengan posisi duduk.

Dohyun hendak menghampiri Haechan yang tengah dikerumuni siswa di depan. Namun, Jeno dan Jaemin menahannya bersamaan.

"Jangan!" kata mereka kompak.

Seluruh siswa masih di aula untuk melanjutkan kegiatannya. Sedang Mark menunggu Haechan di UKS yang masih tak sadarkan diri.

"Haechan bangun, Chan. Pingsan mulu kerjaan lo!"

Satu-satunya yang ia khawatirkan adalah munculnya Donghyuck. Karena jujur saja, ternyata Haechan lebih mudah ia atur dibanding Donghyuck yang keras kepala. Sering kali Mark kewalahan karena sikap Donghyuck.

"Chan lo udah sadar?" Mark memandangi mata yang mulai terbuka itu. Dan, begitu mata itu terbuka, ia dapat langsung mengenali siapa yang baru saja bangun ini.

"Donghyuck..." desisnya.

"Apa Lo?" ketus Donghyuck seraya mendudukkan dirinya yang terasa lemas. "Lemes banget badan gue, si Haechan habis ngapain sih?"

Mark termenung, yang ia tahu Haechan lemas karena pikiran, bukan karena melakukan suatu kegiatan berat.

"Mau kemana, Donghyuck?" tanya Mark ketika Donghyuck bangkit.

"Ada yang mau gue urusin! Minggir lo!'

"Minum dulu nih obat lo!"

"Ogah!" katanya sambil berjalan keluar UKS

"Yak! Donghyuck! Minum dulu obat lo!" teriak Mark seraya mengejar Donghyuck yang sudah berjalan di depan.

"Donghyuck? Obat?" gumam seseorang yang sedari tadi menguping pembicaraan mereka selama di UKS.

"Donghyuck...kenapa Mark memanggilnya Donghyuck?" gumam Dohyun sambil berjalan.

"Hey! Mau pulang bareng ga?" Jeno membuyarkan lamunan Dohyun yang berjalan menuju gerbang bersama Lami dan Mina.

"Gue mau main sama Mina dan Lami, Jen, duluan aja!"

"Oh iy..." pandangan Jeno teralihkan pada seorang gadis berambut panjang di depan gerbang sana. Entah mengapa, hatinya mendadak berdegup kencang. Sudah hampir satu tahun, ia tak berkomunikasi dengan orang itu.

"Jeno!" teriak gadis itu. Sontak, seluruh siswa memandangnya kagum.

"Wah itu Jeon Somi!"

"Dia tambah cantik!"

"Jeno pasti masih mencintainya!"

Gadis itu menghampiri Jeno dan langsung memeluknya erat. Jeno pun tidak menolak pelukan itu. Jujur, ia juga merindukan pelukan hangat dari perempuan ini.

"Jen...*i miss you!*" bisik Somi dalam pelukan itu.

"*Miss you too*, Somi!"

"Somi itu mantan pacar Jeno, kan?" tanya Mina sambil nyeruput juice lemon-nya. Kini mereka tengah memesan makanan di cafe dekat sekolah.

"Yaps!" jawab Lami. "Mereka dulu pacaran dari SMP, tapi sayang begitu Somi pindah ke Amerika waktu kelas 10 dulu, mereka harus putus. Sehabis mereka putus lah, Jeno jadi *bad boy* gitu, dia jadi sering mainin perempuan!"

"Tapi kayaknya Jeno mulai berubah lagi ya, sejak akrab sama Dohyun, iya kan Dohyun?"

Dohyun rupanya tidak menyimak obrolan mereka, matanya fokus pada *handphone* yang tengah *googling* sesuatu.

"DID, kepribadian ganda?" Mina membaca tulisan dari layar handphone Dohyun. Sontak, Dohyun mematikan layar handphone-nya.

"Kenapa kamu membaca artikel DID?" tanya Mina.

"DID? Kepribadian ganda?" tambah Lami.

"Ah... enggak, cuma penasaran aja,"

"Aku jadi penasaran, seperti apa orang yang memiliki penyakit itu, kukira hanya ada di film!" ucap Lami.

"Kepribadian ganda memang ada, cuma kasusnya sedikit langka, seram kali ya kita kalau kenal sama orang yang

memiliki kepribadian ganda!" terang Mina. "Dohyun, kenapa kamu penasaran dengan penyakit itu?"

"Uhm, gak apa-apa." jawab Dohyun, ia tampak berkeringat, padahal cuacanya sedang dingin. "Gue ke toilet dulu ya,"

"Uhm...iya," kata Lami dan Mina.

"Jen, kenapa kita ke rumah sakit?" tanya Somi.

"Ayahku sedang dirawat disini, Som, gak apa-apa kan sebelum jalan kita temui ayahku dulu?"

"Oh tentu saja, Jen. Aku juga perlu mengucap salam sama beliau, aku rindu sama ayahmu!"

Jeno dan Somi masuk ke dalam sebuah kamar pasien. Begitu masuk, Ayah Jeno yang tengah berbaring menyambutnya ramah.

"Selamat malam, Ayah," sapa Jeno.

"*Annyeong haseo*, Ayah." Somi menyapanya juga.

"Uh, Jeno. Kukira kamu datang bersama Dohyun, mana Dohyun?" tanyanya.

"Ah Ayah, ini Somi, masih ingat kan?" Jeno sedikit tidak enak dengan Somi, jadi dia alihkan pembicaraan.

"Jeno kalau kamu mau jalan, jalan saja, ayah tidak apa-apa disini, kamu pasti belum makan malam!" entah apa yang membuat ayah Jeno tidak senang dengan kedatangan Somi. Kini ia berbalik badan memunggungi mereka.

"Ah iya, ayah, kalau begitu Jeno pergi makan malam dulu," Jeno membungkuk lalu mengajak Somi untuk keluar dari kamar itu.

"Sepertinya ayah kamu masih tidak senang karena waktu itu aku pindah ke Amerika tanpa pamit, Jen," ucap Somi ketika sudah keluar dari kamar. "Aku jadi merasa bersalah, maafkan aku ya Jen."

"Tidak apa-apa, Ayahku cuma lagi sakit, jadi dia agak sensitif,"

"Jen," Somi meraih tangan Jeno. "Satu tahun lalu, kita tidak pernah putus kan Jen? Jadi kamu mau gak mulai lagi hubungan kita dari awal?"

Jeno tampak termenung. Sejujurnya, ia masih sakit hati karena satu tahun lalu Somi meninggalkannya ke Amerika tanpa mengucap sepatah katapun. Bahkan selepas itu, ia sempat *down* berbulan-bulan. Namun, setelah luka itu telah pudar, Somi datang lagi. Ia seolah takut luka untuk kedua kalinya.

"Gimana Jen? Aku masih mencintaimu, kamu mau kan?"

"Somi,"

Drrrrttt drrrt. Jeno mengangkat ponselnya.

"Jen, ada Dohyun gak?"

"Lami? Bukannya Dohyun katanya tadi jalan bareng kalian?"

"Iya, tapi sekarang dia ilang! Katanya dia ke toilet, tapi sudah setengah jam dia gak balik, disusul ke toilet juga gak ada!"

"Udah coba telpon Dohyun?" tanya Jeno panik.

"Handphone dan tas nya masih disini! Kan aneh pergi tiba-tiba dan ninggalin barang-barangnya disini!"

"Haechan sama Jaemin udah ditanya?"

"Jaemin, Hina dan Mark udah coba gue tanyain, mereka gak ada yang tau! Haechan handphone nya gak aktif!"

"Yaudah, gue mau coba hubungi kakaknya! Kabarin gue kalau udah ada!"

Sambungan pun terputus. Kini ia mencoba menelpon Doyoung.

"Hyung, Dohyun ada sama kakak?"

"Dohyun? Aku sedang di Busan, memang Dohyun kemana?"

"Dohyun hilang, Hyung! Kita udah hubungi teman-teman terdekatnya, tapi gak ada!"

"Oke! Aku akan segera ke Seoul!"

"Dohyun itu siapa, Jen? Kamu kok khawatir banget?" tanya Somi saat Jeno telah mematikan sambungannya.

"Dohyun..." Jeno masih tampak panik. "Somi, kayaknya aku gak jadi makan malam bareng kamu, kamu duluan pulang ya, maaf aku gak bisa anter kamu!"

"Huh?"

Jeno akhirnya berlari meninggalkan Somi di koridor rumah sakit yang cukup ramai lalu lalang orang itu.

Plak!

Pria tua itu menampar Kim Kibum yang berdiri bersama ketiga anak buahnya. Ia tampak menunduk ketakutan.

"Ampun Lao Shi!" Kim Kibum memohon sambil berdiri dan bersujud berulang-ulang. Diikuti dengan Gold, Glory dan Gospel di belakangnya.

"Bagaimana kamu bisa ceroboh dengan puterimu sendiri!" bentak Lao Shi. "Siapa yang menculiknya itu?"

"Do-Donghyuk, Lao Shi. Sepertinya dia marah karena dokumen nya kami curi beberapa hari lalu," jawab Gospel.

"Siapa dia itu? Dokumen apa?"

"Lee Donghyuck, dia anak dari wanita muda yang pernah saya bunuh sebelas tahun lalu, Lao Shi. Kini ia mencoba balas dendam, dengan mengumpulkan catatan korupsi dan skandalku," jawab Kim Kibum.

"Ya sudah, kembalikan saja dokumen itu padanya, selepas itu bawa puterimu ke istanaku, akan kunikahi dia langsung!"

Gold alias Doyoung langsung mengepalkan tangannya begitu mendengar perintah itu. Namun ia tak mampu berbuat apa-apa. Ia melirik Gospel di sampingnya, seakan

memberi suatu perintah. Gospel pun menangkap kode itu dengan matanya.

"Tapi bagaimana kalau dokumen itu ia ungkapkan pada publik, Lao Shi? Saya pasti akan kehilangan jabatan saya lagi!"

"Itu urusan nanti, saya bisa mengaturnya! Yang penting kamu bawa dulu puterimu, sehabis itu baru habisi orang bernama Lee Donghyuck itu, selesai!"

[To be Continue]

Jangan lupa vote coment nya ya Yeorobuuuunnnn... biar author semangat nih nulisnya. Jangan jadi silent reader mulu dong, hehe kan aku sedih :'))

37. Sisi Lain Donghyuck

Shanghai, 2015

"Uwow! Gimana penampilan gue? Masih pantes kan jadi anak sekolahan?" tanya pria jangkung itu sambil memutar-mutar tubuhnya.

"Lo yakin Hyung mau nyamar jadi anak sekolahan?" tanya Huang Renjun yang sedari tadi memangku dagu sambil memperhatikan saudara laki-lakinya ini.

"Of course! Gue yakin Jung Jaehyun, salah satu guru di sekolah lo itu ada sangkut pautnya sama pembunuh ayah! Gue harus mengawasinya lebih dekat!"

"Tapi Hyung, para atasan lo di lembaga intelejen memangnya ngizinin lo?"

"Tenang aja Renjun, itu biar jadi urusan gue!" seru pria itu dalam bahasa Mandarin. "Sekarang liat penampilan gue? Bagus kan?"

Renjun terkekeh melihat kelakuan kakaknya ini, "Apa itu, Lucas?" katanya sambil menunjuk sebuah pin nama yang tertempel di baju kakaknya.

"Ini nama samaran gue, Jun! Baguskan? Lucas!" katanya sambil mengeja nama itu.

"Jauh banget dari Huang Xuxi jadi Lucas!"

"Elah, itu gak penting! Pokoknya liat aja, gue pasti bisa membalaskan dendam gue sama pria yang menjual Nunna dan membunuh ayah! Dia harus terima akibatnya!"

tegasnya dengan tatapan mata yang menajam bak elang yang tengah mencari mangsa.

.
.

.
.

Dohyun, gadis itu baru saja terbangun setelah berjam-jam tak sadarkan diri. Namun, ketika ia membuka mata semuanya gelap, kini yang ia rasakan matanya tengah tertutup kain, mulutnya dibekap lakban, kaki dan tangannya diikat pada kursi yang sedang ia duduki.

Tubuhnya teramat lemas dan pegal, entah berapa jam dia tertidur dalam posisi seperti itu. Iapun tak mengingat mengapa ia sampai seperti ini. Terakhir kali yang ia ingat, ketika sedang di toilet mall ada seseorang yang membekap mulutnya.

Drrrrttt drrrt...

Suara handphone di meja yang terletak cukup jauh dari tempat duduknya itu berhenti bergetar saat ada seseorang yang mengangkatnya. Kini ia sadar, bahwa ada orang lain di ruangan ini.

"Tenang aja, gue cuma nyandra dia, gak gue apa-apain!" kata suara pria yang tengah menelpon itu.

"..."

"Sorry Hyung, gue gak bisa kasih tau alamatnya! Ini biar jadi urusan gue sama Donghyuck!"

"..."

Bip! Orang itu memutuskan panggilannya sepihak.

"*Donghyuck...nama itu lagi*!" batin Dohyun. Ia masih berpura-pura tertidur.

"Nih lo kasih makan dia! Udah dua hari dia gak dikasih makan!" satu orang lagi datang ke ruangan itu. "Dan kalau udah, lepasin aja dia, gue udah gak butuh dia!"

Haechan...ini suara dia, batinnya lagi. Ia terus berpura-pura tertidur.

"Maksud lo?"

"Dokumen yang dicuri anak buah Kim Kibum gak ada gunanya lagi, gue udah nemuin bukti yang lebih penting untuk menjebloskan dia ke penjara!"

"Serius lo?"

"Pokoknya, lepasin aja dia sebelum anak buah Kim Kibum nemuin tempat ini!"

"Terus lo mau kemana, Donghyuck?"

"Ada urusan lebih penting dari dokumen itu!"

Tak ada lagi percakapan selepas itu. Kini, Dohyun merasakan seseorang menghampirinya.

Prang! Suara mangkuk dijatuhkan secara sengaja terdengar dekat di hadapannya.

"Dohyun..." laki-laki itu mengusap surai rambutnya. "Gue yakin lo pura-pura tidur kan? Baguslah, jadi lo bisa tau semua faktanya!"

"*Lucas, ini suara lo! Kenapa lo melakukan ini!"* ucap Dohyun dalam hati. Ia ingin sekali membuka mulutnya, tapi sulit. Lakban yang membekap mulutnya terlalu kuat. Ia mencoba berontak, namun juga tak berdaya.

"Kayaknya gue gak usah kenalin diri lagi, lo udah tau suara gue!"

Krekk!

Dohyun merasakan, tangan itu telah mencekiknya. Dari cekikan itu, ia sadar bahwa ternyata orang yang sering menerornya selama ini adalah teman sekelasnya sendiri, Lucas. *Tapi apa maksudnya ia berbuat seperti ini?* pikirnya.

"Dohyun...lo tau? Gara-gara lo Ayah gue mati, dan Nunna gue dijual pada si tua bangka itu!"

Dohyun mencoba menormalkan nafasnya walau cekikan itu semakin kuat.

"SEMUA INI GARA-GARA LO DOHYUN!" bentaknya. "Kalau seandainya ayah lo menyerahkan lo pada si tua bangka itu empat tahun lalu, ayah dan Nunna gak akan jadi korbannya!"

Dalam mata yang tertutup itu, air mata Dohyun mengalir membasahi kain yang menutupinya. *Appa, berapa banyak orang yang telah kamu rebut kebahagiaannya*! Jeritnya dalam hati.

"Lo dan Ayah lo harus menanggung akibatnya, Dohyun! Sebelum ayah lo gue bunuh, biar lo terlebih dahulu, agar dia hancur sehancur-hancurnya! Karena tanpa lo, Ayah lo gak bisa sekaya sekarang! "

Dohyun tak mengerti apa yang dikatakannya, kini tangan itu semakin kuat mencekiknya. Dohyun hanya meringis tanpa suara, nafasnya benar-benar tersendat, keringat dingin keluar dari keningnya.

"Hyung!" suara teriakan seseorang yang baru saja datang terdengar.

Dor!

"Aaakkk!!! Brengsek Lo!!!" Lucas meringis kesakitan, rupanya laki-laki yang baru saja datang itu telah menembakkan satu peluru di hingga Lucas melepaskan cekikannya di leher Dohyun.

Dohyun yang nyaris kehilangan sadar hanya pasrah saat seseorang melepaskan seluruh tali yang mengikatnya lalu membawanya pergi dari tempat itu.

Suara Lucas tak ia dengar lagi, namun matanya masih tertutup, laki-laki yang menggendongnya ini membawanya tanpa melepaskan penutup matanya.

"Mina, itu Jeno!" tunjuk Lami sambil mengajak Mina untuk menghampiri meja kantin paling belakang.

"Hai Jen!" sapa Mina sembari mendudukkan dirinya di hadapan Jeno.

"Gimana, udah ada kabar tentang Dohyun?" tanya Lami yang sudah mengunyah nasi di mulutnya.

"Entahlah...bahkan Doyoung Hyung juga belum menemukannya,"

"Kemana lagi kita harus cari Dohyun? Kita udah cari ke seluruh tempat yang biasa ia kunjungi, tapi nihil!

Bagaimana ini?" keluh Mina.

"Keluarganya udah lapor polisi?" Jaemin yang baru saja datang langsung nimbrung di meja makan itu.

Jeno menggeleng, "Tadinya gue mau lapor polisi, tapi Doyoung Hyung melarangnya, bahkan ibu Dohyun sendiri tidak dikabari tentang ini!"

"Wah! Keluarga Dohyun sepertinya sangat misterius!" decak Lami.

"Kalau Haechan, dia gimana?" tanya Mina.

"Haechan dan Mark tadi aja gak masuk sekolah! Hina pun katanya gak bisa ngehubungi Haechan dari kemaren!" terang Jeno.

"Gue juga udah ke rumah Haechan, tapi dia gak ada!" tambah Jaemin.

"Apa mungkin ini ada hubungannya sama Haechan ya?" Lami menerka.

"Hai! Kalian lagi ngomongin siapa?" satu orang lagi datang ke meja makan itu sambil membawa makan siangnya. Namun semua orang kecuali Jeno tampak terkejut.

"Wah! Jeon Somi?" seru Jaemin. "Kamu pindah sekolah ke sini lagi?"

"Hai calon ketua OSIS! *Long time no see*!" Somi tersenyum.

"Kok kamu bisa pindah lagi ke sekolah ini?" Lami juga tampak terkejut.

"Sudah dua hari aku masuk sekolah, orang tua ku pindah tugas lagi ke Korea, yah jadi begitulah. Kukira Jeno sudah

memberi tau," jelasnya sambil melirik Jeno yang tampak sedang berfikir.

"Wah... selamat datang di sekolah ini lagi, Somi!" sambut Mina.

"Oh iya kalian tadi ngomongin siapa?" tanya Somi lagi.

Semua terdiam beberapa saat termasuk Jeno yang ada di sampingnya.

"Teman kita, Dohyun dia sudah menghilang dua hari ini," jawab Mina.

"Oh...pantas saja, Jeno sedari kemarin murung terus di kelas," kata Somi melirik Jeno lagi, "Semoga dia cepat ketemu..."

"Dohyun katanya hilang!"

"Apa pedulinya! Baguslah, jadi sekolah kita bersih dari anak koruptor itu!"

"Kayaknya Dohyun bukan hilang, tapi dijual buat melunasi hutang ayahnya deh!"

Omongan-omongan dari meja sebelah membuat geram, terlebih Jeno. Kini ia mengepal tangannya dan tak bisa lagi mengontrol emosinya.

Brakkk!!! Jeno menggebrak meja itu hingga seluruh sorot mata di kantin tertuju padanya.

"SEKALI LAGI LO NGOMONG BURUK TENTANG DOHYUN, GUE ROBEK TUH MULUT LO!"

Bentakan Jeno berhasil membuat semua orang terkejut. Kini ia meninggalkan kantin itu dengan nafas yang terengah-

engah.

Suasana Rumah sakit siang ini tampak sepi. Lee Donghae, pria berkursi roda itu baru saja berkeliling di sepanjang koridor rumah sakit. Ia hendak kembali ke bangsalnya, namun ternyata ia mengambil jalan yang salah, ada tangga yang harus ia naiki, ia kesulitan menaikan kursi roda itu ke anak tangga.

"Paman mau kemana? Biar saya antarkan," kata seorang laki-laki bermasker dan bertopi hitam sembari membantunya menaiki anak tangga.

"Aku mau kembali ke bangsalku, Nak. Terimakasih sudah membantu," ucap Donghae, tadinya ia ingin melihat wajah anak muda ini tapi kursi rodanya terus di dorongnya.

Hingga sampai di dalam bangsal berlebel VIP itu, Lee Donghae memutar kursi rodanya sehingga ia bisa melihat anak muda yang membantunya ini.

"Terimakasih telah membantu saya, anak muda," ujar Donghae.

Laki-laki bertopi hitam itu tidak bergeming. Matanya menatap Donghae yang terduduk tak berdaya di atas kursi rodanya.

"Nak? Kamu kenapa?" Donghae menilik mata anak muda itu.

Sesaat kemudian, anak muda itu menjatuhkan lututnya perlahan di hadapan Donghae lalu membuka topi dan masker yang menutupi wajahnya. Maka lantas, Donghae langsung bisa mengenali siapa yang ada di hadapannya ini.

"Paman..." ia meraih kedua tangan Donghae dengan lembut, lalu mengecupnya, tak terasa air matanya pun mengalir di atas tangan itu.

"Donghyuck...kenapa kamu baru muncul sekarang, Nak? Kemana kamu selama ini, paman sudah menunggu kamu 3 tahun,"

"Maafkan aku paman, aku takut jika aku menemui paman, paman jadi korban Kim Kibum lagi," Donghyuck masih berlutut.

"Tenang saja Donghyuck, kali ini mereka mengira paman sudah mati, jadi kamu tidak perlu khawatir, jika kamu mau paman bersaksi lagi atas kasus ibumu, paman bersedia!"

Donghyuck menggeleng, "Tidak paman, mereka pasti akan mencoba menghancurkan paman lagi, gara-gara aku, paman kehilangan pekerjaan dan lumpuh seperti ini,"

"Ini bukan salah kamu, Nak! Justru paman yang meminta maaf, karena tidak berhasil menjebloskan pembunuh ibumu ke penjara,"

Donghyuck terdiam sembari menatap ke sembarang arah.

"Lalu, apa rencanamu selanjutnya, Donghyuck?"

"Aku kembali mengumpulkan data-data korupsi dan skandal Kim Kibum paman, tapi aku rasa ini akan sia-sia lagi seperti 3 tahun lalu!"

"Kamu benar, Donghyuck. Menjebloskan Kim Kibum ke penjara hanya karena kasus korupsi tidak akan berhasil! Buktinya, 3 tahun lalu kamu menjebloskannya ke penjara, namun pada akhirnya ia bisa membayar lalu bebas seperti

sekarang ini, bahkan kabarnya tahun ini dia akan mencalonkan diri jadi wali kota Busan bukan?"

Donghyuck mengangguk lemah.

"Kamu harus menuntut Kim Kibum lebih dari sekedar kasus korupsi atau penggelapan uang. Kamu harus menuntutnya hingga hukuman mati itu dijatuhkan karena kejahatannya selama ini! Pembunuhan, penjualan manusia sampai prostitusi, kasus itu yang perlu kamu ungkapkan ke publik!"

"Tapi bagaimana caranya, paman?"

"Percayalah pada paman. Paman berani bersaksi atas kematian ibumu, dan..." Donghae melirik cctv di kamar itu sekilas. "Nanti akan aku beritahu dimana dokumen yang telah paman selidiki selama menjadi polisi dulu, tapi tidak disini. Disini terlalu berbahaya."

"Terimakasih, paman,"

Drrrrttt drrrt...

Donghyuck merogoh ponsel di sakunya, lalu ia baca pesan yang tertera di layar itu.

"Paman...sepertinya aku harus pergi, nanti akan aku temui paman lagi!" katanya buru-buru.

Di ruangan minim cahaya itu, Lucas meringis kesakitan kala mengeluarkan peluru yang tertanam dalam bahunya. Darah masih terus mengalir dari sana, tapi dengan hati-hati ia menggali daging itu dengan sebuah alat supaya pelurunya berhasil dikeluarkan.

Bugh!

Suara pintu ruangan itu terbuka keras, menandakan yang datang tengah tersulut kemarahan.

"YAK! Lucas! Penghianat lo!" teriak Mark. "Apa-apaan lo sembunyikan Dohyun dari kita?"

"Gue bilang itu urusan gue sama Donghyuck!"

"Yak! Sudah jangan ribut!" lerai Taeyong yang baru saja masuk. "Terus sekarang mana Dohyun?!"

"Dohyun udah dibawa sama anak buah Kim Kibum!"

"Terus mana dokumen yang dicuri?" tanya Mark.

Lucas menggeleng seraya membuang nafas.

"Kan gue bilang gak ada gunanya lo culik Dohyun segala, mereka mana mau menepati janjinya!" Mark bersiap untuk meninju Lucas dengan kepalan tangannya.

"*Wait*, Mark!" Taeyong menahannya, ia baru saja menyadari sesuatu. "Lucas tangan lo kena tembak?

Lucas tak menjawab, ia kembali berusaha mengeluarkan peluru itu.

"Sini!" Taeyong meraih alat berbahan alumunium itu dari tangan Lucas lalu menilik luka yang cukup dalam itu.

"Aw!" pekik Lucas saat Taeyong berhasil mengeluarkan pelurunya.

"Sebentar, pelurunya aneh!" Taeyong menyipitkan matanya. Dilihatnya peluru yang sedikit aneh itu. "Dokumennya ada disini! Gue yakin!"

"Dokumen dalam peluru? Memang bisa?" Mark terbelalak.

"Coba kamu berikan pada Yuta, suruh dia yang selidiki!" ujar Taeyong.

"Kata lo tadi anak buah Kim Kibum yang membawa Dohyun, apa dia juga yang menembakkan peluru ini?" tanya Mark.

"Ah...itu,"

Bugh! Bugh! Bugh!

"Hancurkan saja pintunya!"

"Dobrak saja!"

Mereka bertiga saling bertatapan kala suara kegaduhan itu terdengar dari pintu depan. Taeyong melihat cctv yang terhubung di handphone-nya.

"Brengs*k! Itu mereka! Kenapa anak buah Kim Kibum bisa tahu tempat ini!" umpat Taeyong.

"Bukannya Dohyun udah mereka bawa? Tapi kenapa mereka kesini?" desis Lucas.

"Hyung, apa ruangan ini bisa mereka tembus?"

Bughh! Bughh!

Baru saja Mark bertanya, suara gedoran itu kini telah tepat di depan pintu ruangan itu.

"Brengs*k! Mark cepat kemasi dokumen yang ada disini, terus lo pergi lewat jendela, dan hubungi juga Donghyuck, cepat!" Taeyong menunjuk jendela kecil yang sangat tinggi itu.

"Jendela itu?" tanyanya. "Itu kecil, *Hyung*!"

"Udah jangan banyak omong, biar gue sama Taeyong Hyung yang hadapi mereka!"

Bughh! Bughh!

Pintu itu terus digedor, walau pintunya telah menggunakan kode dan dilapisi besi kokoh tetap saja mereka was-was karena anak buah Kim Kibum begitu banyak, dan mereka juga pasti memiliki *skill* yang lebih. Untuk memperlambat waktu, Taeyong dan Lucas menahan pintu itu supaya mereka tidak berhasil masuk.

"Mark cepat!" teriak Taeyong. "Bawa saja yang dokumen yang paling penting! Yang lainnya tinggalkan!"

Mark telah bergegas mengemasi dokumen dan mematikan seluruh komputer yang masih menyala. Tidak butuh waktu lama, kini Mark telah naik ke jendela berukuran mini itu. Sedang, Taeyong dan Lucas masih menahan pintu yang nyaris terbuka itu.

"Cuma ada tiga peluru. Siap, Lucas?" Taeyong bersiap dengan pistolnya.

"Siap, Hyung!"

Brakkk!

Pintu itu telah terbuka, maka lantas mereka berdua diserbu oleh laki-laki berbadan besar, mereka berjumlah sekitar 30 orang.

Dor! Dor! Dor!

Peluru yang dilancarkan orang-orang itu kian terdengar, beruntung Taeyong dan Lucas cukup lihai untuk menghindari peluru itu.

Dor!

Kini giliran Taeyong yang melancarkan peluru dari pistolnya, dengan keahliannya, ia mampu menembak ke arah yang mampu melumpuhkan namun tidak sampai membunuh, karena prinsipnya sejak dulu adalah untuk tidak membunuh. Ia lebih sering menyerang dari pada menembak, mengingat peluru di pistolnya tinggal tersisa dua buah.

Sepuluh orang,

Dua puluh orang,

Tiga puluh orang,

Empat puluh orang,

Berhasil mereka tumbangkan, kini tinggal satu peluru milik Taeyong yang tersisa.

Prok! Prok! Prok! Suara tepukan tangan yang terputus-putus terdengar. Rupanya itu Jung Jaehyun, anak buah Kim Kibum yang paling setia. Begitu ia masuk, para anak buahnya langsung mengepung.

"Wow! 40 orang, dalam 5 menit, hebat juga kalian!" ia melirik jam tangannya. "Ho! Lucas, penyamaran lo selama ini jadi anak SMA bagus juga, gue kasih lo apresiasi!"

Lucas dan Taeyong tetap siaga. Kini, puluhan peluru telah mengarah mereka.

"Berlutut! Letakkan pistol kalian! Dan angkat tangan!" Jaehyun berbicara angkuh. "Cepat! Atau puluhan peluru ini menembus jantung kalian dalam sekejap!"

Mau tak mau, Taeyong dan Lucas yang sudah terkuras energinya menuruti perintah itu. Rupanya, Jaehyun sengaja membuat mereka kehabisan energi terlebih dahulu, sehingga ia bisa berbuat sesukanya.

"Dimana kalian sembunyikan Dohyun?" tanya Jaehyun.

"Cuih!" Taeyong meludah ke arah kiri. "Lo repot-repot mengerahkan banyak pengawal hanya untuk mencari satu orang gadis? Payah!"

Perkataan Taeyong sedikit menggertak, sehingga mata pistol itu semakin mendekat pada kepalanya.

"Ngapain kalian repot-repot kesini, bukannya kalian udah bawa Dohyun dari kita?" tanya Lucas yang masih mengangkat kedua tangannya ke atas.

"Apa maksud_" perkataan Jaehyun terhenti saat salah satu anak buahnya berbisik di dekat telinganya.

"Tuan, sepertinya Gospel yang membawanya!" bisik pria itu. *"Dan kita disuruh kembali saja karena ada tugas lain, kabarnya Lee Donghae masih hidup!"*

"Oke! Kita akan kembali, tapi kita harus selesaikan dulu ini!"

Dor! Dor!

Suara tembakan serta perkelahian terdengar dari luar. Jaehyun sudah bisa menebak siapa yang datang. Kali ini, ekspektasi Jaehyun sangat tepat. Prinsipnya untuk pantang pulang sebelum dapat ikan adalah benar adanya.

"Bagus, lo datang tepat waktu, Donghyuck!" ucap Jaehyun saat Donghyuck telah berada di hadapannya.

"Letakkan pistol lo, dan berlutut lah!" titah Jaehyun sambil mengarahkan pistol pada kepala Taeyong.

Donghyuck geram, ia hendak melangkah ke depan tanpa memperdulikan puluhan peluru yang akan menembaknya kapan saja, namun gertakan Jaehyun membuatnya sedikit berhati-hati.

"Gak usah pedulikan gue, lo pergi aja Donghyuck!" ujar Taeyong yang masih ditodong lima pistol sekaligus.

"Wow *brothership* goal!" ejek Jaehyun.

Donghyuck tersenyum sinis, entah rencana apa yang tersembunyi di pelupuk matanya, kini ia melempar pistol yang digenggamnya ke sembarang arah lalu berlutut dengan santai.

"Kalau gue udah berlutut, mau apa lo?"

Jaehyun tersenyum puas, "Tangkap dia!"

"Bagus! Ini mau gue!" batin Donghyuck.

[To be Continue]

Terimakasih sudah menyempatkan untuk baca cerita ini

Jangan lupa vote coment, kalau kalian baca offline, gapapa pencet aja bintang nya, kali aja pas online nyampe, mwehehhehe

Cekrek dulu!!!

38. Luka yang Sama

Seoul, Desember 2016

Huang Renjun, pria berdarah China itu gemetar ketakutan di balik jeruji besi. Ia tak tahu apa yang baru saja terjadi. Yang ia ingat, seminggu yang lalu ia terbangun di samping manusia yang tak lagi bernyawa. Lumuran darah mayat itu mengotori pakaiannya juga. Dan yang paling mengejutkan ialah, begitu ia bangun sebilah pisau sudah ada di tangannya.

Hal itu lah yang membuatnya mendekam di balik jeruji besi yang dingin saat ini. Ia berusaha mengingat jam-jam sebelum ia mendapati mayat yang katanya bibi penjaga kantin itu, tapi nihil, ingatannya hanya sampai ia kabur dari sekolah usai dibully beberapa siswa sekelasnya. Bahkan, ia juga tidak mengingat kapan terakhir kali menginjakkan kaki di lokasi kejadian.

"Saudara Huang Renjun!"

Atensi Renjun naik begitu salah satu petugas memanggil namanya. Jantungnya tak berhenti berdegup kencang saat polisi itu membuka pintu jeruji.

Dengan rasa yang masih was-was dan tak karuan, Renjun mengikuti langkah petugas hingga di sebuah ruangan khusus. Namun, seseorang yang katanya mengunjunginya itu tidak sama sekali ia kenal.

"Gue kira Lucas Hyung, ternyata bukan!" batinnya kala berhadapan bersama pria yang tak dikenalnya itu. Pasalnya, ia sudah berhari-hari menunggu sang kakak dan menghubunginya, namun tak kunjung datang menolongnya.

Laki-laki yang tampak sangat muda itu tersenyum pada Renjun. Sekilas ia juga memberi sebuah kode pada penjaga agar penjaga itu segera pergi dari ruangan. Nampaknya laki-laki ini punya kuasa. Bahkan cctv di ruangan itu kelihatannya telah dimatikan.

"Kenalkan, saya Kim Doyoung!" katanya sambil menjulurkan tangannya.

"Huang Renjun," Renjun membalas tangan itu, "Maaf, anda siapa?"

Laki-laki berjas rapi itu menatap tajam lawan bicaranya, "Saya tahu kamu bukan pembunuhnya,"

"Akhirnya, ada yang mempercayaiku," ucapnya setelah berkali-kali ia dipaksa untuk mengaku. "Apa kamu pengacara yang dikirim kakak ku?"

"Huh?" Doyoung mengerutkan keningnya. "Aku bukan seorang pengacara,"

"Ah...kukira kakak ku yang mengirimmu, lalu?"

"Langsung saja, saya datang kesini, untuk menawarkan sebuah pilihan,"

"Pilihan?" rasanya kepalanya yang pening tambah pening.

"Pilihan pertama, kamu memilih mendekap di penjara dan dicap sebagai seorang pembunuh, atau pilihan kedua, kamu bebas tapi kamu harus ikut aku menjalankan sebuah misi?"

Renjun tersenyum getir, "Jadi kamu menawarkan aku untuk kabur?"

"Bukan kabur, Renjun! Kamu tidak salah, kamu bukan pelakunya. Aku ingin mengajakmu untuk membalas perbuatan pelakunya!"

"Kamu tahu siapa pembunuh aslinya?"

"Jelas aku tahu, semua ini telah dirancang, dan sayangnya kamu masuk ke dalam jebakan piciknya!"

"Katakan! Siapa pembunuh aslinya?"

"Jung Jaehyun! Kamu pasti mengenalnya bukan?"

"Guru baru itu, kenapa dia bisa membunuh wanita tua itu?" Renjun bergidik ngeri.

"Karena wanita tua itu, melihat apa yang seharusnya tidak ia lihat, seorang pembunuh licik akan menumpas siapa saja yang bisa membocorkan kejahatannya!"

Renjun memijat pelipisnya, tak habis pikir mengapa sedari kecil ia terus menerus berurusan dengan hal seperti ini. "Sepertinya, kamu banyak tahu tentang Jung Jaehyun,"

"Benar, dia anak buah ayahku! Aku tahu semua kelicikannya! Walaupun kamu berusaha mati-matian dalam persidangan, itu tidak akan berhasil, uang yang akan berbicara!" jawabnya datar.

"Tapi, jika aku bebas, Jung Jaehyun pasti tidak akan tinggal diam, bukan?"

"Tenang saja, dia bahkan tidak tahu nama dan wajahmu, ia benar-benar telah lepas tangan dari kasus ini dan menyerahkan semuanya pada anak buahnya, bahkan sekarang ia sedang menikmati liburannya di Hawaii!"

Renjun menghela nafas panjang, ingin sekali ia tak percaya, tapi perkataan pria yang baru ditemuinya ini benar-benar meyakinkan, "Jadi, apa rencanamu?"

"Aku akan membebaskanmu, dan mengubah statusmu menjadi meninggal, selepas itu ayo kita jalankan sebuah misi untuk membalas Jung Jaehyun!"

Sekali lagi, Renjun bergidik ngeri, bagaimana mungkin ia mengubah statusnya menjadi meninggal sedangkan ia sendiri masih ingin hidup.

"Tidak mungkin, apa hanya itu cara satu-satunya?"

"Hanya ini satu-satunya cara! Untuk sekarang Jung Jaehyun tidak bisa kita seret ke dalam kasus ini, terlalu banyak alibi dan pendukungnya dari berbagai pihak! Kamu juga pasti tidak ingin mencari kambing hitam lain kan?"

Renjun menatap langit-langit kantor polisi itu dengan gamang. Ia juga benar-benar ingin bebas, terlebih setelah mengetahui bahwa pelaku aslinya tidak bertanggung jawab.

"Renjun dengar, walaupun kita baru saja bertemu, aku tahu siapa kamu. Kita memiliki musuh yang sama, sejak lama!"

.
.

.
.

Saat menatap selang infus yang menetes perlahan tapi pasti itu, entah mengapa wajah Dohyun yang tertidur di atas ranjang sana membuat Renjun teringat pada Doyoung, sosok yang telah membawanya sejauh ini.

Meski pada hakikatnya statusnya ini adalah sebagai budak Kim Kibum, namun pada akhirnya melalui Kim Doyoung, ia dapat bertemu dengan sang kakak yang dinikahi oleh si tua bangka itu. Ia bahkan bisa lebih dekat dengannya. Jika boleh jujur, ia sangat menyayangkan langkah Lucas karena terlalu termakan dendam hingga berambisi untuk menumpas semua yang berkaitan dengan Kim Kibum.

Renjun memang tak bisa memaafkan Kim Kibum yang telah membuat keluarganya hancur, namun ia bukan pendendam ulung. Targetnya hanya dua, Kim Kibum dan Jung Jaehyun, tidak yang lain, apalagi Dohyun yang tidak tahu apa-apa.

Dua jam berlalu setelah ia membawa Dohyun ke ruangan ini, tapi Dohyun tak kunjung bangun. Renjun menduga, ia telah disuntikkan obat tidur.
Melihat Dohyun tak berdaya seperti itu, membuat ia merasa gagal karena tidak mampu menepati janjinya pada Doyoung untuk selalu melindunginya.

Jika saja dia mampu, ia ingin sekali membawa Dohyun kabur dari kehidupan yang memuakkan ini. Hidup bersama dengannya dalam kedamaian, itulah mimpinya, namun kenyataan mengusiknya, bahkan kemanapun kakinya melangkah, Kim Kibum tidak akan lengah.

"Bahkan kamu masih 18 tahun, tapi kenapa harus menanggung beban seberat ini, Dohyun," gumamnya dalam keheningan.

Tepat saat Renjun ingin mengecup kening gadis yang tertidur itu, Kim Doyoung datang, untung saja Renjun bisa cepat-cepat menyadari derap langkahnya yang semakin mendekat.

"Dohyun-a!" Doyoung datang dengan wajah panik. Kedua obsidian itu langsung mendapati adiknya yang tak sadarkan

diri di atas ranjang.

"Dohyun kenapa, dia baik-baik saja kan?" tanyanya.

"Sepertinya pengaruh obat tidur dan dehidrasi, Hyung."

"Dohyun, maafkan Kaka, maafkan Kaka..." Doyoung meraih tangan yang lemas itu untuk disentuhkan pada pipinya yang hangat, kemudian ia mengecup keningnya dengan penuh kasih sayang. Sejujurnya hatinya sakit melihat Dohyun berkali-kali menjadi korban dalam permainan ini.

Renjun yang melihat itu, sungguh bisa menyaksikan ketulusan Doyoung pada adiknya.

"Renjun," Doyoung menatap serius, lalu meraih sebuah pulpen dan kertas yang tergeletak di atas meja. Ia menuliskan sesuatu, *"Bawa Dohyun kabur, gue udah menyiapkan dua tiket pesawat menuju Amerika, dua jam lagi pesawat nya akan lepas landas! Dan jangan sampai ayah gue atau Jaehyun mengetahui ini!"*

Bagai petir di musim kemarau, Renjun terbelalak karena beberapa saat lalu ia membayangkan untuk membawa kabur Dohyun, tiba-tiba sekarang ia mendapat perintah itu. Namun, ia sungguh tak yakin dengan titahnya ini. Bisa dibilang tingkat keberhasilannya hanya 0,001%.

Bagaimana tidak, bagi Kim Kibum mungkin ini akan menjadi sebuah penghianatan. *Microchip* yang tertanam dalam tubuhnya bisa meledak kapan saja. Jangankan untuk mengetahui lokasinya, detak jantung serta segala ucapannya bisa terekam dalam *microchip* itu. Itu sebabnya, Doyoung menyampaikan titah ini dalam bentuk tulisan.

Renjun menatap Doyoung tak yakin, ia meraih pulpen itu lalu menulis, *"Bagaimana bisa, Hyung, cepat atau lambat*

gue akan tertangkap basah. Microchip ini akan memberi tahu mereka, bukan."

"Microchip ini hanya menjangkau wilayah Asia, tidak Eropa!"

Entahlah apa yang membuat Doyoung seyakin ini. Beberapa tahun lalu ia pernah membiarkan istri dan anaknya kabur, dan itu berhasil. Mungkin karena itu.

"Gue percaya sama lo, Renjun. Gue mohon. Ada satu hal lagi yang harus gue kerjakan, Lee Donghae masih hidup, gue harus menemuinya sebelum Jaehyun, jika tidak dia akan mati. Dia adalah kunci! Gue gak bisa membiarkan dia mati!" tulisnya buru-buru.

Setelah melihat sebuah keyakinan di mata Renjun, Doyoung memberinya tiket dan dua buah *black card* dari dompetnya.

Doyoung mengecup kening Dohyun sekali lagi, sebelum akhirnya buru-buru pergi. Ia tengah bertarung dengan waktu. Sementara itu, Renjun hanya berdoa penuh harap, agar misinya ini berhasil, walau tingkat keberhasilannya hanya 0,001%.

Sore itu Taeyong tengah membersihkan sisa-sisa kekacauan siang tadi. Hampir tidak ada komputer yang selamat, semua nya luluh lantak bagai pesawat jatuh. Tidak sia-sia, Mark memaksakan tubuhnya keluar dari sebuah jendela kecil untuk membawa semua dokumen itu.

Di bawah komputer-komputer yang telah berjatuhan itu, tak sengaja Taeyong menemukan tiga lembar foto polaroid. Foto pertama terdapat Haechan dan dirinya, Haechan dan Taeyong masih sangat muda waktu itu. Senyumnya yang mengembang membuat Taeyong merasa hangat.

Foto kedua, ada Haechan, Doyoung dan dirinya yang dipotret oleh Dohyun. Fotonya agak buram, karena waktu itu Dohyun memotretnya sambil tertawa terpingkal-pingkal. Saat melihat wajah Doyoung di foto itu, ia sedikit tak menyangka, rivalnya itu benar-benar menjadi rival sesungguhnya.

Dan foto ketiga, ada Haechan dan Dohyun. Taeyong memperhatikan foto itu bak orang tua yang tak menyangka telah membesarkan anak. Ia tahu Haechan dan Dohyun tumbuh bersama-sama. Walau mereka sama-sama rapuh mereka tak menunjukkan itu di depan orang lain. Cukup mereka yang mengetahui kerapuhannya masing-masing.

Ketiga foto itu adalah tentang Haechan, bukan Donghyuck, maupun Soo Ki. Tapi, aneh juga ada foto ini disini, Haechan bahkan hanya mengunjungi markas ini beberapa kali. Taeyong jadi berpikir, "*Sepertinya Donghyuck juga menginginkan kehidupan seperti Haechan*,"

Tapi pada akhirnya, keduanya adalah orang yang sama, Donghyuck maupun Haechan adalah adiknya. Tak peduli seberapa jahilnya Haechan, seberapa kasarnya Donghyuck, bahkan seberapa rapuhnya Soo Ki, Taeyong akan selalu menyayanginya.

Ketiga kepribadian itu boleh jadi bertolak belakang dan saling berlawanan, tapi pada hakikatnya dalam diri mereka sama-sama terdapat luka, luka yang harus segera disembuhkan.

"Hyung!" suara Mark terdengar sebelum akhirnya diikuti oleh derap langkahnya yang tergesa-gesa. "Anjir, hancur banget ini! Gimana Haechan, eh Donghyuck? Beneran dia dibawa anak buah Kibum?"

"Pelan-pelan kalau ngomong, nafas dulu!" ujar Taeyong, ia menyodorkan sekaleng Coca-Cola padanya. "Donghyuck bukan tipe orang yang gampang menyerahkan diri begitu saja, gue yakin dia punya misi, kita tunggu kabar Yuta selepas ini,"

Mark mengangguk-angguk, ia juga sudah menebak seperti itu.

"Eh, gimana perkembangan Haechan saat ini, kayaknya gue kurang merhatiin dia," Taeyong baru saja membuka kaleng coca-colanya.

"Soo Ki jarang muncul, tapi gue curiga sih, kalau dia udah nangis sendiri di kamar dan ngunci diri, gue curiga itu Soo Ki, bukan Haechan. Kalau Haechan, ya lo taulah, Haechan murung mulu akhir-akhir ini, sejak musuhan sama Dohyun,"

Taeyong tahu ini akan terjadi.

"Dan Donghyuck, Lo tau gak?" Mark meneguk coca-colanya terburu-buru seolah ada yang ingin segera ia katakan. Ia kesal, bayangan beberapa hari lalu saat dikurung Donghyuck di kamar mandi terputar di kepalanya seperti layar hitam putih.

"Beberapa hari lalu gue dikurung di kamar mandi, terus dia mabuk di ruang tamu, untung aja Haechan muncul sebelum gue mati kedinginan!" Mark emosi.

"Mabuk?" Taeyong memijat keningnya. "Sepertinya keputusan gue buat *resign* gak salah,"

"Apa? Lo *resign* dari Badan Intelijen, Hyung?"

"Iya, Mark. Sekarang gue mau fokus sama Haechan, selama ini gue udah kehilangan fokus!"

Walau masih tergolong muda, posisi Taeyong di Badan Intelijen bisa dibilang berpengaruh dan sangat diandalkan. Namun, hal itu malah membuatnya kehilangan fokus, alih-alih menangkap Kim Kibum dan melindungi Haechan, ia malah sibuk dengan tugas-tugas lain di Badan Intelijen, ia menyesal.

Brakkk!

"Hyung! Kenapa lo *resign*, Hyung?"

Lucas sepertinya sedang emosi. Matanya mimincing saat baru saja menginjakkan kaki di ruangan itu, di belakangnya ada Yuta yang berjalan santai.

"Gue mau fokus sama Haechan!"

Lucas tampak tak setuju, "Gue yakin lo bakal nyesel, Hyung! Emang lo mau makan pakai apa!"

"Pakai tangan lah!" canda Taeyong. Ia tentu telah memikirkan hal itu. "Lagian hidup tidak segalanya tentang uang!"

Lain hal dengan Lucas dan Taeyong yang berdebat, Yuta malah sibuk mengotak-atik komputer yang sudah hancur itu. Dan ibarat memiliki tangan ajaib, satu komputer telah menyala hanya dalam beberapa menit.

"*Bingo*!" seru Yuta. "Lo bener Taeyong, pelurunya berisi dokumen yang baru aja dicuri Kim Kibum!"

"Gue bilang apa, gak sia-sia culik Dohyun!" Lucas menatap sinis.

Seluruh sorot mata di ruangan kini tertuju pada komputer besar yang baru saja Yuta perbaiki secepat kilat itu.

"Rupanya ini rencana Donghyuck, dia jenius!" puji Yuta. "Dia telah merancang ini!"

"Wah..." Mata Mark membulat saat ia menyaksikan komputer yang menampilkan beberapa sudut ruangan di sebuah tempat bernuansa China. rupanya Donghyuck diam-diam telah meletakkan banyak kamera tersembunyi di markas musuh.

"Jadi dimana tempat persembunyian mereka?" tanya Taeyong.

"Di Busan, tepatnya di sebuah rumah mirip kuil!" jawab Yuta mantap. "Sekarang kita bisa mengawasi pergerakan mereka, semakin mudah pula kita mengungkapkan kebusukannya, gue yakin tempat itu menyimpan banyak rahasia!"

"Gue mau keluar dari perkumpulan ini!" tiba-tiba saja Lucas mengatakan seperti itu.

"Maksud lo apa?" Mark menaikan nadanya.

"Heh? Lo mau nyerah?" tanya Taeyong.

"Selama ini Donghyuck selalu mengambil keputusan sepihak, dia selalu bertindak sendiri seolah-olah dia yang paling benar! Lagian tujuan gue sama kalian beda, tujuan gue bukan sekedar menjebloskan Kim Kibum ke penjara, gue mau bunuh dia dengan tangan gue sendiri!"

Seperti keran yang baru dibuka, perkataan Lucas mengalir begitu saja dari lisannya. Semua keluh kesahnya, akhirnya tumpah.

"Membunuh bukan cara balas dendam yang baik, Lucas!" ujar Taeyong.

"Gak! Gue akan membunuhnya!"

Tepat saat ia mengatakan kalimat itu, Lucas membanting pintu hingga suara dentuman cukup keras itu terdengar. Taeyong sudah menyadari hal ini dari lama, dendam Lucas sedikit tidak rasional.

"Aw sakit aw! Tolong!" Donghyuck mengeluarkan pekikan saat orang-orang berjas hitam itu menyeretnya entah kemana. Namun sebelum itu mereka melewati ruang ruang-ruang tradisional, mirip sebuah kuil tapi bukan.

"Kamu kenapa lagi?" tanya pria berbadan besar itu.

"Kaki gue sakit, berdarah nih!" kaki Donghyuck betulan berdarah, tepatnya sengaja ia buat berdarah.

Donghyuck rupanya memiliki selera humor dan jago *acting* juga. Selama anak buah Kim Kibum menyeretnya melewati ruangan yang cukup besar itu, setidaknya ia telah berhasil menempelkan camera seukuran ibu jari di sepuluh sudut. Tentunya dengan segala tak-tiknya.

"WC dimana ya, *Ahjushi*?" entah *acting* apalagi ia. "Gue mau 'eek nih!"

Sontak para pengawal itu menutup hidungnya.

"Cepet! Keburu keluar disini!"

"Ayo ikut saya!" mudah sekali pria paruh baya ini tertipu.

Begitu Donghyuck masuk toilet yang besarnya 3x lipat dari kamar mandinya itu, Donghyuck melancarkan aksinya. Ia sengaja menyalakan keran supaya tak membuat curiga. Dan tanpa sepengetahuan anak buah Kim Kibum, Donghyuck naik ke sebuah jendela dan melancarkan aksinya.

Tidak butuh waktu lama, Donghyuck telah kembali membuka pintu toilet itu, dengan wajah yang seolah lega karena telah membuang hajatnya. Padahal ia telah puas menempelkan 10 kamera lagi di ruangan lainnya. Jika dihitung-hitung ada sekitar 20 camera yang ia pasang di tempat yang cukup strategis.

"Ayok! Kalian mau ngajak gue ketemu si Lao Shi itu bukan?" Donghyuck menantang.

Para pengawal berjas serba hitam itu kembali menyeret Donghyuck, hingga kakinya menginjak ruangan yang begitu sakral, semuanya mirip seperti kuil. Begitu masuk, pria yang telah beruban itu tersenyum sinis padanya.

"Ternyata kamu lebih muda dari pada yang saya kira!" ujar pria tua itu, di depannya kini ada meja setinggi setengah meter yang menyajikan beberapa minuman.

"Oh ini yang dijuluki Lao Shi, tua bangka ternyata!" batinnya saat para pengawal itu menjatuhkan dirinya di lantai.

"Minumlah!" ia menyodorkan segelas minuman teh.

Donghyuck menggeleng, "Saya tidak haus, Pak Tua!"

Pria tua itu terkekeh, dalam matanya terdapat kata, *"bocah kurang ajar!"* tapi mulutnya berkata, "Saya suka anak muda macam kamu!"

Donghyuck bergidik ngeri, "Maksudnya Lo pedofil gitu, Kek?" Saat mengatakan itu, tangannya merayap ke kolong meja kecil itu untuk menempelkan camera.

Pria tua itu tertawa sekali lagi, "Dasar anak muda zaman sekarang!"

"Uhuk!" Donghyuck menyentuh tenggorokannya kala ia mencium aroma lilin yang menyala di depannya. Semakin lama pandangannya seperti kabur.

Sayang sekali ia tidak memikirkan *plot twist* macam begini. Berkali-kali ia mengucek matanya, pandangan nya semakin kabur, pria tua di hadapannya tertawa renyah khas kakek-kakek.

"Sialan! Ini racun!" Donghyuck menyentuh lilin aromaterapi itu. "Jangan! Jangan pingsan! Gue gak boleh pingsan! Sialan lo Pak Tua!"

Donghyuck memukul-mukul kepalanya yang sakit. Kini, semua yang ada di hadapannya bagai kincir angin, semua berputar, ia hendak berdiri namun malah ambruk saat itu juga.

"Bawa dia ke gudang!" titahnya.

"Baik, Lao Shi!"

Matahari hampir terbenam saat Renjun mendorong kursi roda yang tertutup selimut itu. Himbauan untuk segera melakukan *check in* telah diumumkan melalui *speaker* bandara. Setengah jam lagi, pesawat menuju Eropa akan lepas landas.

Namun, perkiraan bahwa keberhasilannya hanya 0,001% adalah benar adanya. Buktinya, kini puluhan anak buah Kim Kibum telah mengelilingi nya sambil menodongkan pistol padanya. Sontak, seluruh orang yang ada di bandara terkejut dibuatnya.

Renjun menghela nafas panjang. Kini ia pasrah, ia juga sudah berusaha. Ia harap, nyawanya tidak melayang setelah ini.

"Gospel!" Kim Kibum muncul dari belakang para pengawalnya itu. "Terimakasih, sudah menyelamatkan anak saya dari Donghyuck, sekarang biarkan saya ambil anak saya!"

Renjun tertawa getir saat Kim Kibum merebut paksa pegangan kursi rodanya. Bahkan Dohyun belum sadarkan diri di atasnya.

"Mau anda bawa kemana Dohyun, Kyosunim?" Renjun masih bersikukuh menahan kursi roda itu.

"Ini anak saya, tentu ini juga hak saya! Kenapa kamu yang mengatur?"

"Tapi, Kyosunim, tolong jangan serahkan Dohyun pada Lao Shi,"

"Kali ini saya akan memaafkan penghianatan kamu, tapi untuk kedua kalinya, jangan harap kamu bisa berumur panjang!"

Hatinya terasa dicabik-cabik karena telah gagal lagi melindungi Dohyun. Ia ingin sekali berontak, tapi di tempatnya berdiri kini, ia tak mampu berbuat apapun. Ia hanya mampu memandang Dohyun yang perlahan menjauh ditelan jarak.

"Maafin gue, Hyung. Gue gagal!"

[To be Continue]

Kamu pasti tahu cara untuk menghargai penulis

39. Hampa

Kamu pasti tau cara untuk menghargai sebuah karya, cukup satu bintang darimu di setiap Chapter, aku bisa kembali bangkit

Tekan bintang saat offline juga gak apa-apa kok

Cahaya neon putih itu menusuk ke sela-sela kelopak mata Dohyun yang tertutup. Perlahan ia membuka matanya yang berat, dan lagi-lagi ia terbangun di tempat yang tak ia kenal.

Seluruh tubuhnya masih sangat terasa sakit, terlebih tangan kirinya yang dibalut perban. Ia juga tak tahu kenapa tangannya sampai dibalut begitu, rasanya begitu sakit seperti ada benda aneh yang tertanam di dalamnya.

"Appa..." lirihnya saat pria itu datang. Ia membawa sebuah dokumen dan pulpen, entah untuk apa.

"Cepat tanda tangani ini!" Kim Kibum, pria itu menyerahkan pulpen dan sebuah dokumen di tangannya.

Tulisan dalam dokumen itu, tidak bisa membuat Dohyun untuk tidak membantingnya.

"Apa apaan? Appa mau jual aku?" Dohyun benar-benar menatapnya tajam seraya membanting dokumen itu ke sembarang arah.

"Dari dulu kamu sudah saya jual, Appa sekaya sekarang adalah karena kamu! Dan sekarang Appa tinggal bayar

kembalianya!" Kim Kibum tertawa sarkas sambil mengambil dokumen yang dilempar Dohyun tadi.

"Yak! Kim Kibum-si!" Dohyun menekan kata-katanya. "Bahkan aku bukan anakmu, Tuan! Bagaimana Tuan bisa memonopoli aku seperti ini!"

Kim Kibum menatap Dohyun yang juga menatapnya dengan penuh amarah, "Ouh kamu...sudah tahu?"

"Ya! Aku sudah tau, Tuan! Jika dipikir-pikir aku bersyukur karena anda bukan ayahku!"

Plak!

Satu tamparan keras berhasil mendarat di pipi Dohyun. Kim Kibum kehilangan kesabaran, ia menatap tangannya yang bergetar selepas meloloskan tamparannya. Seiring dengannya. gelegar tawa terdengar dari lisan pria itu. Semakin lama semakin keras.

"KENAPA APPA LAKUKAN INI???"

Pertanyaan Dohyun lantas menghentikan gelegar tawa Kim Kibum, ia tersenyum gamang, "Jika saja, ibumu tidak menghianatiku waktu itu, aku tidak akan bertindak sejauh ini! Dulu aku mencintai ibumu, tapi kenapa ia mengkhianati aku?! KENAPA? KENAPA?"

Kim Kibum kembali tertawa, namun matanya mengisyaratkan kesedihan yang luar biasa, bahkan air matanya mengalir, seirama dengan tawanya yang kian menggelar seperti orang gila.

Dohyun menatap pria itu dengan tatapan iba. Bayangan masa kecilnya dulu bersama orang yang dipanggil ayah ini terputar bagai layar hitam putih di pelupuk matanya. Ia

ingat, dulu pria ini sangat menyayanginya. Dan ia juga pernah menyayangi pria ini layaknya sayang seorang putri pada ayahnya.

Hingga ketika kejadian tengah malam itu, dimana pria itu tahu bahwa Dohyun bukan anaknya, ketika itulah kehidupan yang awalnya sempurna menjadi luluh lantak begitu saja. Lalu entah kenapa, malam ini Dohyun merasa kelahirannya di dunia justru membawa petaka.

Jika sudah begini, siapa yang patut disalahkan? Mengapa dirinya yang selalu menanggung akibatnya?

"Appa..." lihatlah, bahkan ia masih sudi memanggilnya dengan panggilan ini.

"Cepatlah kamu tanda tangani ini, sebelum aku melenyapkan ibumu dan ayah kandungmu!"

"Ayah kandungku? Dia masih hidup?"

"Tepatnya dia sedang sekarat! Cepat tanda tangani ini!"

"Tidak mau! Aku mau pulang!" gadis itu beranjak dari ranjangnya. Namun tepat disaat ia berdiri, Kim Kibum telah mengeluarkan ponselnya, lalu menghubungi seseorang lewat *video call*.

"Perlihatkan anak itu!" katanya pada orang yang sedang ia hubungi, lalu menampakkan layar handphone itu tepat di depan mata Dohyun.

Bagai diguyur air es di musim dingin, tubuh Dohyun gemetar saat ia melihat siapa laki-laki yang ada dalam video itu. Haechan, dalam video itu Haechan terlihat sudah lemas, tapi masih dipukuli dengan sebuah *double stick*. Tangannya

yang terikat pada sebuah kayu diatasnya membuat ia tak bergerak sama sekali.

"HENTIKAN! KUMOHON HENTIKAN!!!" kali ini Dohyun benar-benar berteriak.

"Semakin lama kamu berpikir untuk menandatangani surat perjanjian itu, maka semakin kamu menyiksa Haechan, ayo cepat tanda tangani!"

"Appa..." Dohyun menjatuhkan lututnya, lalu bersimpuh di hadapan pria itu. "Kumohon, lepaskan Haechan..."

"Aku akan melepaskannya setelah kamu menandatangani itu!"

Tanpa berpikir panjang, Dohyun meraih dokumen itu lalu menandatanganinya. Bahkan ia tak membaca keseluruhan tulisan dalam dokumen itu, sekilas ia melihat tulisan tentang pernikahan entahlah ia terlalu panik melihat Haechan sudah babak belur dalam layar tadi.

"Sudah! Sekarang cepat lepaskan Haechan!"

"Aku tidak pernah ingkar janji, sayang!" Kim Kibum mengeluarkan ponselnya lagi, "Lepaskan anak itu, dokumennya sudah ditandatangani!"

"Makasih, sayang!" Kim Kibum meraih dokumen itu. Sedang Dohyun hanya menangis sesenggukan di atas lantai.

"Kim Kibum-si," Dohyun memanggilnya kala pria itu berada di ambang pintu. "Apa Tuan juga yang membunuh ibu Haechan?"

Kim Kibum berbalik badan lalu mensejajarkan tingginya dengan Dohyun yang masih bersimpuh, "Panggil aku, Appa!

Ap...pa!" ejanya.

"Anda tidak lagi pantas saya panggil Appa!"

"Yak!" Kim Kibum menangkup pipi Dohyun dengan tangannya, "Ap...pa! Panggil aku Appa!"

Air mata Dohyun sudah bercucuran, meski sangat terpaksa ia kembali memanggil panggilan itu, "Appa...siapa yang membunuh ibu Haechan?"

"Aku! Aku yang membunuhnya!" katanya seperti orang bangga. "Jadi jangan pernah melawan perintah Appa jika kamu tidak mau kehilangan Haechan. Sekarang, hidupmu milik Appa seutuhnya!"

Pria itu menunjuk pada punggung tangan Dohyun yang dibalut perban. Dan, *srekk*! Ia membuka paksa perban itu, hingga Dohyun sedikit menjerit kesakitan.

"Benda ini...akan selalu memantau kamu, silahkan kamu pergi kemanapun kamu mau tapi jangan harap kamu bisa lepas dari pengawasanku!"

Tepat saat Dohyun mengeluarkan tangisan yang lebih keras. Kim Kibum keluar dari ruangan itu.

"Kim Kibum! Kau apakan anakku! Mana anakku!"

Dohyun menoleh, diluar, keributan terdengar. Itu suara ibunya. Akhirnya ibunya datang setelah sekian lama tak bertemu. Perlahan, Dohyun bangkit dari duduknya, dengan langkah yang ringkih ia keluar dari ruangan itu.

"Laki-laki brengsek kamu! Berani-beraninya kamu bawa anak saya!"

"Eoma..." panggilnya pada wanita yang sedang memaki-maki Kim Kibum dengan umpatan-umpatan kasar itu.

"Dohyun-a!" ia berhenti memaki lalu memeluk putrinya dengan erat. "Kamu gak apa-apa sayang?"

"Appa! Kamu apakan Doh..." Doyoung yang baru saja datang menyadari sesuatu yang terpasang di punggung tangan Dohyun. Seketika itu pula ia melancarkan satu pukulannya di pipi Kim Kibum.

Bukkkk!

Semua pengawal yang mengelilingi Kim Kibum hendak bertindak. Namun Kim Kibum mengisyaratkan mereka untuk tidak melakukan apapun.

"YAK! KIM KIBUM! AKU BILANG JANGAN PERNAH MENJADIKAN DOHYUN SEPERTI AKU! KENAPA KAMU LAKUKAN INI?!"

Kim Kibum tertawa sarkas sambil menjilat darah yang keluar dari ujung bibirnya, "Suka-suka saya!" katanya lalu menyingkirkan tangan Doyoung dari kerah bajunya.

"YAK KIM KIBUM! KAPAN KAMU MAU BERHENTI MENGGANGGU ANAKKU!" Seohyun, wanita itu mengeluarkan segala emosinya, teriakannya bahkan menggema di sepanjang koridor.

"SEOHYUN-A, INI AKIBATNYA KARENA KAMU KHIANATI AKU! AKU TIDAK AKAN PERNAH BERHENTI MEMBUATMU MENDERITA!"

Dengan segala keangkuhannya, Kim Kibum melengos pergi meninggalkan tangisan dua wanita di koridor hotel itu.

"Donghyuck kok gak keliatan lagi?" tanya Mark sambil menatap layar besar yang menampilkan berbagai sudut di kediaman Lao Shi yang lebih pantas disebut kuil itu.

"Tadi dia masuk ke ruangan gelap!" jawab Yuta.

"Kamera yang dipasang Donghyuck cukup strategis, tapi kita harus hati-hati, karena lambat laun mereka pasti akan sadar!" jelas Taeyong sambil mengawasi layar besar itu.

"Eh tunggu-tunggu!" Yuta mengotak-atik komputer itu lagi, "Sinyal Donghyuck hilang dari ruangan gelap itu!"

Taeyong dan Mark terperanjat.

"Bajingan! Itu Haechan, bukan Donghyuck!" mata jeli Taeyong menangkap sesosok Haechan yang terekam kamera cctv itu. "Brengsek itu adek gue kenapa bisa sampai babak belur gitu anjir!!!"

Taeyong menyambar dua jaket yang tergantung di *hanger*, "Yuta tetep awasin cctv nya!"

"Hyung gue ikut!" susul Mark.

Haechan baru saja keluar dari gerbang besar setinggi lima meter itu. Ia tidak tahu mengapa ia bisa sampai di tempat ini, yang jelas ia tahu ini pasti perbuatan Donghyuck. Ia

juga heran, kenapa para pengawal berbadan besar tadi memukulinya lalu melepaskannya begitu saja.

Seluruh tubuhnya kini benar-benar sakit, terlebih bagian perut dan pelipisnya yang paling banyak menerima pukulan.

Hari sudah teramat malam, dan tentunya udara semakin dingin menusuk tubuh. Sedari keluar gerbang tadi ia terus berjalan gontai, namun sama sekali tidak ada kendaraan yang lewat. Sepertinya, tempat ini benar-benar terasingkan dari penduduk.

"Busan? Ini Busan?" Haechan memejamkan matanya sejenak untuk membaca plang di depan sana. Akhirnya ia menemukan halte, ya halte bus itu. Ia hanya perlu berjalan ke sana sedikit lagi, tapi bahkan untuk melangkah saja sangat berat, tubuhnya teramat lelah.

Ia berhenti sebentar, sebelum akhirnya kembali melangkah menuju halte bus. Tepat saat ia menginjakkan kaki di halte itu, ia mengambrukkan diri di sebuah bangku kecil. Ia lelah, tubuhnya menggigil, kepala dan seluruh tulangnya terasa remuk. Di bangku itu ia masih tersadar, namun matanya sudah terpejam.

"Hyung! Itu Haechan!" teriak seseorang dari mobil yang tengah mendekat ke halte.

Itu Taeyong dan Mark, mereka segera turun lalu mengangkat Haechan yang sudah tak sadarkan diri disana.

Pukul 00.00, Jeno masih mengenakan seragam, ia berjalan kesana-kemari mencari Lee Donghae yang menghilang sejak ia kembali ke rumah sakit. Sudah berapa kali ia tanyakan pada petugas dan para perawat, mereka bilang ke taman, tapi mana mungkin ke taman sampai tengah malam begini.

"Pak, antar saya ke ruang cctv!" katanya pada seorang petugas keamanan berwajah sangar itu.

"Harus ada izin dulu, Nak! Gak bisa masuk sembarangan!"

"Saya cuma pengen liat cctv di kamar Ayah saya pak!"

"Biarkan dia masuk, Pak! Lagian dia cuma siswa, tidak ada yang mencurigakan!" seorang Dokter muda yang tampak mengenakan seragam operasi datang menimpali.

"Ba-baik Dokter Byun!" kata satpam itu. Lalu mengajak Jeno masuk ke ruangan cctv.

Selama beberapa saat Jeno mengecek cctv tadi sore di kamar ayahnya. Dan...

"Siapa itu? Perbesar Pak!" Jeno menilik layar komputer itu saat layar itu menampilkan seorang laki-laki berjaket dan bertopi hitam yang masuk mendorong kursi roda ayahnya. Tak lama, laki-laki itu bersimpuh dan terlihat sesegukan di depan ayahnya.

"Sudah belum, Nak?"

"Sebentar, Pak!" Jeno berusaha mengenali laki-laki yang telah membuka topi hitamnya dalam rekaman itu. Namun, wajahnya membelakangi cctv. Sekilas, ayahnya juga menengok ke arah cctv, tapi ia tak paham. "Dari belakang kayak Haechan, tapi kok dia kenal sama ayah sih?" monolog Jeno.

"Pak rekaman nya cuma segini?" Jeno bertanya, pasalnya setelah pria berjaket hitam itu masuk, beberapa saat kemudian rekamannya seperti terputus.

"Iya, tadi mati listrik mendadak, Nak! Sudah kamu pulang Nak, mending kamu lanjut carinya besok aja!"

"Hmmm baiklah Pak, terimakasih!" Jeno membungkuk sebelum akhirnya ia pergi dari ruangan itu. "Aneh!"

Sepanjang ia berjalan, ia tak berhenti terbayang postur tubuh laki-laki berjaket hitam itu. Satu di pikirannya hanya Haechan. Malam itu juga, ia menancap gas motor nya menuju rumah Haechan, tak peduli langit yang sudah hitam pekat tanpa cahaya bulan.

Tak sampai satu jam, Jeno telah sampai di depan pagar rumah Haechan. Namun apa yang dilihatnya kini, membuat ia mengurungkan niat.

"Mark! Bukain pintu nya cepet!"

"Siap, Hyung! Ayok!"

Di balik tembok, Jeno memarkirkan motornya lalu bersembunyi kala sebuah mobil hendak masuk ke garasi rumah itu. Dari mobil itu, Haechan tampak digendong Taeyong untuk masuk ke dalam rumahnya. Walau dari jarak yang cukup jauh, Jeno dapat melihat luka-luka di wajah Haechan yang kontras karena terkena cahaya lampu.

"Si Haechan kenapa?" gumamnya di bawah lampu jalanan yang mulai redup itu.

Pukul 01.45 pagi, Dohyun masih terjaga di kamarnya yang gelap. Bayangan Haechan yang babak belur tadi malam tak berhenti memenuhi pikirannya. Akhirnya, ia juga tau alasan Haechan menjauhinya, pasti karena Kim Kibum, pria bejat itu.

Dohyun membuka ponselnya, di kontak panggilan, nama "Fullsun" masih tetap ia beri bintang, ia tak mengubahnya atau bahkan menghapusnya. Sekilas ia menghembuskan nafasnya berat sebelum memanggil pemilik kontak itu.

Panggilan tersambung.

"Haechan, ini gue Dohyun,"

"Dohyun?"

"Mark?" Dohyun mengernyit. "Haechan lagi sama Lo? Gimana keadaan dia?"

"Haechan...gak apa-apa dia baik-baik aja, dia lagi tidur,"

Dohyun jelas tahu Mark berbohong, tapi ia yakin Mark tau banyak hal tentang Haechan.

"Mark, lo pasti tau tentang masalah Haechan kan?"

"Uh Dohyun, masalah apa?"

"Penyakit Haechan, Haechan sakit apa, Mark? Lo anak Dokter Kwon, gue yakin lo tau sesuatu!"

"Gak ada, Haechan gak apa-apa, lo lebih kenal Haechan lebih dari gue, Hyun!"

"Jangan bohong, Mark!"

"Enggak, gue gak..."

"DID?" tebak Dohyun. "Bener? Penyakit itu?"

Mark di seberang sana terdiam. Hanya deru nafasnya saja yang terdengar berhembus di tengah keheningan.

"Bener, Mark? Sejak kapan?" Dohyun mati-matian menahan tangisnya yang tertahan di tenggorokan.

Mark menghela nafas sekali lagi, "Sejak dia kehilangan ibunya, Hyun. Sebelum kenal lo, tapi dia minta untuk rahasiakan ini dari lo,"

Dohyun tak lagi kuasa untuk menahan tangis. Lagi-lagi tangisnya pecah, Mark yang berada di seberang sana juga terdengar isak tangisnya sesekali.

Dan tanpa sepengetahuan Dohyun, di balik pintu kamar itu, Doyoung bersandar mendengarkan seluruh tangis Dohyun yang begitu pilu. Doyoung juga ikut menangis tanpa suara karena merasa tak mampu membahagiakan sang adik.

"Doyoung? Kamu kenapa?" Ibunya juga ternyata belum tidur.

"Ah, gak apa-apa, Eoma!"

"Dohyun belum tidur ya?"

Doyoung menggeleng lalu menarik pergelangan tangan lembut itu ke ruang tamu, "Biarkan dia sendiri dulu, Eoma,"

Wanita yang masih sangat cantik itu mengangguk, namun jauh di lubuk hatinya ia juga sedih, karena merasa gagal menjadi seorang ibu.

"Doyoung-a, maafin Eoma ya, gara-gara Eoma, kalian jadi sasaran dendam Kim Kibum,"

Doyoung menatap sang ibu dengan penuh haru, lalu menariknya kedalam pelukannya dengan lembut, "Eoma apa kabar?"

"Eoma baik-baik saja, Doyoung," tak terasa, air matanya membasahi dada bidang Doyoung. "Maaf, aku belum bisa menjadi ibu yang baik untuk kalian..."

"Eoma sudah berusaha yang terbaik, jangan nangis," Doyoung mengelus rambut sang ibu. "Eoma..."

"Kenapa, Doyoung?"

"Dohyun... sebenarnya dia sudah tahu kalau kita tidak satu ayah,"

Seohyun melepaskan pelukannya perlahan, "Apa, dia sudah tau Kim Kibum bukan ayahnya? Sejak kapan, Doyoung-a?"

"Sudah lama, sebelum kalian bercerai, tapi dia berpura-pura tidak tau,"

"Ah..." Seohyun menyentuh dadanya, rasanya dadanya sangat sesak. Bagaimana bisa putrinya selama ini berpura-pura tersenyum saat kebohongan pahit selalu ia dengar.

"Aku memberi tahu ini bukan untuk membuat mu sedih. Eoma harus tau, Dohyun memang selalu terlihat seolah tidak ada beban, tapi sebenarnya dia rapuh. Aku harap, Eoma lebih memperhatikan dia, jangan terus mementingkan pekerjaan. Dia juga butuh seorang ibu, seperti anak yang lainnya."

Tangis wanita itu akhirnya pecah juga. Ia sadar, selama ini ia terlalu mementingkan karirnya hanya untuk membuktikan pada Kim Kibum bahwa ia bisa lebih sukses tanpa pria itu. Hanya itu. Ia sampai lupa, ada kewajiban yang harus ia jalankan sebagai seorang ibu.

[To be Continue]

.
.

Hai semangat ya yang lagi ujian, baik ujian hidup maupun ujian sekolah mwehehhehe.

Pokoknya semangat! Jangan lupa belajar, baca secukupnya, kelarin dulu dah tuh belajarnya baru baca

.
.

Sampai jumpa di malam malam minggu, stay tune ada kejutan di chapter berikutnya, hihi

"Aku terlalu munafik, nyatanya sejauh apapun aku pergi, aku akan kembali padamu."

40. Melukis Senja

Part ini sedikit lebih panjang, pelan-pelan aja bacanya, selamat membaca

Sejenak, mari kita dengarkan dialog dua karakter yang saling bertolak belakang ini. Tidak usah memikirkan bagaimana cara mereka berdialog, sekarang adalah zamannya teknologi, segala rekam jejak seseorang bisa terabadikan.

"Donghyuck, gue rasa lo udah terlalu kasar sama Dohyun. Inget, lo itu manusia, bukan monster, setidaknya lo punya perikemanusiaan untuk seorang perempuan!"

"Gimana gue gak berbuat kasar sama dia, Haechan? Setiap gue liat dia, yang terpikirkan di otak gue itu wajah Kim Kibum yang sedang membunuh mama! Enak ya jadi lo, lo gak ingat kejadian itu!"

"Gue emang gak inget kejadian itu, tapi rasa sakit gue juga sama kayak lo! Sekarang, gue gak peduli Dohyun itu anak siapa, selama ini gue terlalu munafik, gue capek pura-pura bahagia, langkah gue udah terlalu jauh! Dohyun gak salah apapun, Dohyun gak ada hubungannya dengan kejadian itu!"

"Penghianat lo, Haechan! Kenapa lo jadi seenaknya? Gue jadi heran, kenapa lo yang sering muncul dari pada gue! Inget ya, pemeran utama itu gue, bukan lo! Eksistensi lo disini gak lebih dari sekedar karakter yang gue ciptakan!"

"Gue itu lo, Donghyuck! Lo gak bisa nyalahin gue, justru lo harus berterimakasih karena gue bisa menutup dendam lo yang gak pernah habis! Sekali lagi, lo bukan monster, hiduplah seperti manusia biasanya!"

"Gak semudah itu, Haechan! Gue bukan lo, gue gak bisa hidup kayak lo. Hidup kita, jelas berbeda dari manusia normal, jadi jangan harap bisa hidup kayak orang lain!"

Nomor tidak dikenal 07.00 |

"Beberapa minggu lagi, Appa akan jemput kamu! Jangan bilang ini sama siapapun termasuk kakak dan ibumu kalau tidak mau mereka celaka!"

Dohyun menutup ponsel itu begitu mendengar derap langkah seseorang menuju kamarnya. Ia sudah rapi mengenakan seragam pagi itu. Entah mengapa, ia merasa hari-harinya di sekolah akan segera berakhir. Walau hari-hari di sekolah nya tak luput dari ejekan orang lain, ia tetap akan merindukannya.

"Dohyun, kakak mu sudah menunggu di mobil sayang!" ajak sang ibu sembari melempar senyum hangatnya.

"Uh iya, Eoma!"

Seohyun menghampiri putrinya lalu kedua netra itu menatap dalam-dalam, "Kamu masih sakit, beneran mau sekolah?"

"Udah sehat, aku gak apa-apa, Eoma," Dohyun meraih tas gendong nya lalu beranjak begitu saja dari hadapan sang ibu.

"Dohyun-a, kamu masih marah ya sama Eoma?"

Dohyun berbalik badan, "Gak kok, aku ngerti perasaan Eoma!"

Seohyun menghampiri gadis berambut panjang itu lagi, "Mulai hari ini, Eoma akan tinggal di sini, boleh kan?"

"Terus pekerjaan Eoma di Jepang?"

"Eoma mau *resign*, baguskan?" Wanita itu tampak bersemangat.

"Oh...baguslah," jawabnya datar.

"Oh? Jawabnya itu aja?"

Dohyun membelakangi ibunya, di balik itu ia tersenyum. Sebetulnya ia sangat senang mendengarnya, tapi rasanya terlalu sulit untuk mengungkapkan kebahagiaannya.

"Dah, Eoma! Aku pergi dulu!"

"Oh iya, hati-hati sayang!"

Di luar, Doyoung telah menunggu di dalam mobil, "Ayok Dohyun!"

"Iya Kak!" Dohyun membuka pintu mobil itu.

"Sini Kaka cek," Doyoung menempelkan tangannya di kening Dohyun.

"Apaan sih, aku gak demam kok kak!"

"Syukurlah..." katanya sembari memasangkan seatbelt Dohyun. "Kemarin, Appa bicara apa aja sama kamu?"

Dohyun mengalihkan pandangannya, "Enggak ngomong apa-apa!"

"Beneran?"

"Beneran! Ngapain harus bohong!"

"Kalau dia macem-macem sama kamu, laporan sama kakak ya!" ia meraih tangan Dohyun. Dilihatnya benda mengerikan yang persis dengan apa yang tertanam di tangannya juga. "Dia tega banget sama kamu,"

"Benda ini...aku baru sadar kakak juga punya," Dohyun menilik tangannya. "Apa bener benda ini bisa ngawasin kita dimanapun aku berada?"

"Bahkan detak jantung, suhu tubuh dan segala ucapan kita bisa terekam," ia hendak mengatakan itu, tapi ia takut Dohyun semakin khawatir.

"Udah gak usah dipikirin, ayok ah kita jalan!" Doyoung mengalihkan lalu menancap gasnya.

Seiring mobil melaju, Dohyun hanya fokus menatap jalanan dengan tatapan kosong, ia tak tahu kehidupan kedepannya seperti apa. Sejujurnya ia sangat takut dan tertekan.

"Apakah Appa adalah definisi dari Joker?" gumamnya yang ia kira tak terdengar.

"Joker, maksudnya?" mata Doyoung fokus ke depan memegang kemudi.

"Orang jahat adalah orang baik yang tersakiti, begitukah?"

"Menurutku tidak semuanya seperti itu, buktinya di dunia ini ada orang yang menjadi jahat tanpa alasan!"

"Terus, Appa masuk kategori mana?"

"Hmmm... mungkin kamu juga tau sebaik apa dulu Appa menyayangi kita."

"Dohyun!"

"Dohyun kamu kok udah kembali tapi gak bilang sih?"

"Dohyun kamu gak diculik kan?"

"Dohyun beberapa hari ini kamu kemana?"

"Dohyun kamu gak apa-apa kan?"

Berbagai macam pertanyaan itu menyerbu Dohyun begitu ia masuk kelas. Rasanya seperti mimpi ia memiliki teman seperti Mina, Lami, dan Jaemin. Yah... meskipun hanya 3 orang yang menyambut kedatangannya ia sangat bersyukur dan teramat bahagia.

"Aku gak apa-apa, aku sehat kok!" jawabnya. "Makasih ya, kata kakak ku kemarin kalian sampai keliling-keliling cari aku,"

"Uhh Dohyun, kita khawatir banget!" Lami memeluk tangan Dohyun.

"Beneran kamu gak apa-apa?" Jaemin meletakkan kedua tangannya di atas bahu Dohyun. Raut kecemasan dari wajahnya begitu kontras terlihat.

"Gak apa-apa, Jaem," Dohyun menuju tempat duduknya paling belakang. "Oh iya, kalian liat Jeno gak?"

Matahari kian terik, sedari pagi sudah banyak tempat yang dikunjungi tapi Jeno tak juga menemukan keberadaan ayahnya. Ia juga enggan melapor polisi, pasalnya status ayahnya pasti akan ditanyakan. Ia takut musuh-musuh ayahnya tahu kalau ayahnya masih hidup.

"Som, udah deh mending kamu kembali ke sekolah, nanti kalau orang tua kamu tau kalau kamu bolos gimana?" kata Jeno pada perempuan cantik yang sedari tadi kekeh untuk menemaninya mencari Lee Donghae.

"Ayah sama ibuku sibuk kerja, mereka gak akan tau kalau aku bolos, tenang aja Jen, aku mau nemenin kamu sampai ayah kamu ketemu,"

Jeno memegang perutnya, ia rasa perutnya akan berbunyi karena belum makan dari semalam. Dan benar saja perutnya berbunyi hingga Somi mendengarnya.

"Tuh kan, katanya udah makan, ayo mending sekarang makan dulu, nanti kamu sakit Jen!" Somi menarik Jeno ke sebuah meja makan kecil di depan minimarket. Sedang Jeno hanya pasrah karena terlanjur malu.

"Nih, aku udah bawain kamu sandwich, masa gak dimakan, gak kangen sama sandwich buatan aku?" Somi membuka sebuah kotak makan di meja itu. Aroma nya langsung menguar begitu terbuka.

"Masih inget aja makanan favorit aku,"

"Iya lah, aku mana lupa, parfum dan merek sepatu kesukaan kamu aja aku masih hafal! Sini Aaa..." Somi menyodorkan sandwich itu.

"Sini biar aku aja," pinta Jeno lalu mengambil sandwich di tangan Somi.

Di tengah makan siang itu, Somi tiba-tiba angkat bicara, "Jen, Dohyun itu siapa kamu? Kata Hina sejak aku pergi kamu deket sama dia?"

"Uhm... cuma deket,"

"Jen, kamu udah gak ada rasa lagi ya sama aku? Kamu suka sama Dohyun?"

"Bukan gitu Som, kenapa jadi ngomongin itu sih?"

"Kamu tau gak sih, sebebas-bebasnya kehidupan waktu aku di Amerika, aku gak pernah pacaran, kamu tau alasannya?"

"Som..."

"Alasannya karena aku gak pernah merasa kita putus, kamu juga gak pernah mutusin aku waktu itu kan?"

"Tapi kenapa waktu itu kamu pergi tiba-tiba tanpa pamit, Som? Hina mungkin udah cerita gimana kehidupan aku setelah kamu pergi!"

"Iya aku tau aku salah, tapi kamu ngerti kan Jen keadaan aku waktu itu kayak gimana?"

"Ya setidaknya lo ngabarin gue waktu lo disana, tapi apa? Sekali pun gak pernah kan?"

Entah mengapa, unek-unek yang Jeno pendam satu tahun lalu akhirnya tumpah ruah dari lisannya. Padahal ia sudah berusaha sebisa mungkin untuk tidak membahasnya lagi.

"Ternyata kamu gak ngerti posisi aku waktu itu gimana ya, Jen!"

Melihat mata Somi yang sudah berkaca-kaca, Jeno merasa bersalah. Perkataannya barusan, terlalu lugas ia ungkapkan.

"Som, mending kita jangan bahas itu sekarang dulu ya, pikiran aku lagi kacau karena ayah belum ketemu, Som. Maafin aku ya," Jeno meraih helmnya. "Ayo aku anterin kamu ke sekolah lagi, nanti kalau Pak Jhonny tau_"

"Aku mau ikut kamu cari ayah kamu, gak mau ke sekolah Jen!"

"Tapi Som_"

Jeno merogoh hp nya yang bergetar. Ada pesan dari Lami, *"Jeno, lo kok gak sekolah? Dohyun udah balik, dia sekarang lagi di kelas!"*

"Dohyun tadi sekolah?" Jeno menatap Somi.

"Iya kayaknya, tadi aku sempet liat pagi-pagi,"

"Kenapa kamu gak kasih tau aku dari tadi Som!"
Jeno mulai memasang helmnya lalu bersiap menaiki motor,

sedang Somi masih berdiri menatapnya kesal. "Ayo, Som sekalian aku anter kamu ke sekolah!"

"Segitunya kamu sama dia, Jen, sampai bela-belain ketemu dia dari pada lanjut cari Ayah kamu!" ucapnya di belakang Jeno. Tapi Jeno pura-pura tak mendengarnya, ia juga bingung harus menjelaskannya seperti apa.

"Mark," panggil Taeyong. "Kok Haechan belum bangun juga sih? Udah dari semalam, sekarang aja udah hampir sore, dia gak kenapa-kenapa kan?"

"Mungkin dia pingsan terus lanjut tidur, Yong!" celetuk Yuta yang sibuk mengotak-atik tabletnya.

"Sembarang lo, Hyung!" timpal Mark. "Sebenernya tadi pagi dia sempet bangun terus mandi, tapi itu Donghyuck bukan Haechan, gue khawatir dia keluyuran lagi, lebam-lebam di perutnya juga masih biru, jadi gue kasih dia obat tidur biar dia istirahat,"

"Ah... baguslah, dari pada keluyuran membahayakan diri sendiri!"

Selama beberapa saat, Mark dan Taeyong memandangi Haechan yang tengah tertidur tenang dengan selang infus di tangannya. Di tengah keheningan itu...

"HAAAAAHHH!!!" teriak Haechan yang langsung terduduk begitu ia membuka mata.

"Yak! Kaget anjir!" umpat Yuta. "Lo habis mimpi nikah sama kuntilanak, Chan?"

Haechan menatap semua yang ada di sekelilingnya. Ia sadar, kini ia ada di kamar kakaknya.

"Chan, lo baik-baik aja?" tanya Taeyong.

Tanpa menjawabnya, Haechan segera melepas infus yang terpasang di tangannya, lalu menyambar jaket yang tergantung.

"Heh mau kemana lo? Lo masih sakit Chan!" larang Mark.

"Haechan!" Taeyong menyusulnya.

Tapi Haechan tidak bisa dicegah, walau terseok-seok ia berjalan ke arah pintu dan mencari kunci motornya.

"Kalau lo mau cari Dohyun, Dohyun gak ada di rumahnya, dia lagi di sekolah!" teriak Yuta saat Haechan sudah di ruang tamu.

"Kok lo tau sih Hyung?" decak Mark sambil mencari kunci mobil di laci.

"Kan cctv di rumah Dohyun yang dipasang Lucas masih gue pantau!"

Obrolan di dalam sana sudah tak terdengar lagi, kini Haechan telah menancap gas nya dan segera berlalu tanpa peduli Taeyong yang sedari tadi menahannya.

Dengan kecepatan yang maksimal, motor yang dikendarainya menembus angin yang berhembus kencang. Hingga setengah jam berlalu, akhirnya ia sampai di depan

gerbang sekolah lalu memarkirkan motornya di sembarang tempat.

Siswa-siswi yang melihatnya tampak menatapnya aneh. Pasalnya, Haechan datang ke sekolah tanpa seragam setelah beberapa hari absen. Di tambah lagi, lebam-lebam di wajahnya tidak bisa disembunyikan.

"Uh itu Haechan Oppa!"

"Sudah berapa hari dia gak sekolah?"

"Ada apa dengan wajahnya, bonyok-bonyok gitu!"

"Tapi kenapa dia ke sekolah tanpa seragam?"

"Dia kelihatan lebih keren kalau pakai baju hitam!"

Haechan berjalan tanpa peduli orang-orang yang menatapnya. Warna bajunya yang hitam terlihat kontras di tengah-tengah siswa berseragam. Haechan terus berjalan di koridor itu dengan langkah yang tergesa-gesa. Dari kejauhan, satu orang yang membuat ia terbangun dari mimpinya tadi tengah menatapnya aneh.

"Dohyun, itu Haechan!" bisik Mina di telinganya.

Haechan terus mendekat ke arahnya, hingga dalam jarak satu meter, Haechan langsung menarik Dohyun ke dalam pelukannya. Hal itu, tentu membuat seluruh siswa yang ada di koridor menjadi gaduh.

"Haechan, lo kenapa?" tanya Dohyun yang kini kepalanya tenggelam di dada Haechan. "Haechan, lepasin gak enak sama orang-orang!"

Perlahan, Haechan melepas pelukan itu, lalu menatap Dohyun dan meraih tangannya. Namun belum sempat Haechan menarik tangan Dohyun untuk pergi dari koridor itu, dua orang telah menahannya.

"Jangan bawa Dohyun!"

"Mau bawa Dohyun kemana? Jangan macam-macam lagi lo!"

Ucap Jaemin dan Jeno nyaris berbarengan. Sedang, Dohyun menatap mereka bergantian seolah memberi isyarat untuk membiarkannya pergi.

"Biarin gue bicara sama Haechan,"

Akhirnya Haechan menarik Dohyun pergi dari koridor itu. Selepas kedua orang itu pergi, para siswa di koridor tambah riuh membicarakan hal yang terjadi barusan di depan mata mereka.

"Dohyun tak lagi dicampakkan Haechan," begitulah kesimpulan yang para siswa itu ambil.

Sementara itu, Somi melengos pergi dari keriuhan, meninggalkan Jeno yang juga datang tanpa seragam.

Gemercik air di sungai Han nyaris tak terdengar, hanya riuh angin yang menyertai dua insan yang saling bertatapan tanpa kata itu, hingga akhirnya satu kalimat terdengar, "Maaf..."
Wajah Dohyun yang sedikit pucat berhadapan dengan orang

yang sangat ia rindukan. Lebam di wajah Haechan masih membiru, semakin kontras karena wajahnya yang pucat.

"Lo jahat, Haechan! Lo jahat!" Dohyun memukul-mukul dada Haechan pelan.

"Pukul gue sepuasnya! Lo mau sentil ginjal gue, mau ngebetot usus gue? Boleh! Lakuin sepuasnya!"

Alih-alih melakukan apa yang Haechan bilang, Dohyun malah terkekeh sembari terisak. Tak lama, isak tangis itu semakin terdengar beriringan dengan angin yang berhembus.

"Lo jahat Haechan..." Dohyun masih terus menangis.

Haechan yang melihat air mata itu terus mengalir langsung mendekapnya. Membiarkan Dohyun menumpahkan segala tangisnya dalam pelukan hangatnya. Ia semakin sesegukan, hingga beberapa saat kemudian ia berhenti lalu melepas pelukan itu.

"Hiks! Jangan pergi lagi, rasanya sakit, kumohon..."

Haechan mendekapnya lagi, "Gue gak akan pergi. Gue akan selalu ada di sisi lo, gue sayang sama lo, maaf udah buat lo menderita, maaf... pokoknya gak peduli apapun, gue akan selalu ada buat lo, gue sayang sama lo, Dohyun...maaf...gue nyesel..." ucap Haechan tanpa koma.

Perlahan, Dohyun melonggarkan pelukan itu, "Haechan...lo gak salah, gue kalau ada di posisi lo pasti bakal ngelakuin hal yang sama, kejadian itu udah buat lo trauma bertahun-tahun lo berhak marah, lo berhak membenci Kim Kibum!"

Haechan menggeleng dan lagi-lagi ia membawa Dohyun ke dalam pelukannya, "Gak, gue udah lupain itu, gue gak

peduli lo anak siapa, gue sayang sama lo! Gue gak akan pergi lagi dari lo!"

Selama beberapa saat, dalam pelukan hangat di bawah langit senja itu, mereka menumpahkan air mata dan segala rindu yang telah mereka timbun.

"Haechan, sebenarnya..." Dohyun melonggarkan lagi pelukan itu, tapi Haechan masih memeluknya erat. "Lepasin dulu gue mau ngomong,"

"Yaudah, ngomong aja, tapi jangan lepasin pelukan gue, gue kangen..."

"Ada satu fakta yang gue sembunyikan dari lo," lanjut Dohyun, ia tampak tak nyaman. "Yak! Haechan! Gue sesak nafas kalau ngomong sambil kayak gini! Gak sadar apa lo tinggi banget dari gue!" Dohyun sedikit mendorong Haechan, pasalnya tinggi badan mereka hampir terpaut 14 cm.

"Hehe...iya-iya," akhirnya ia melepaskan pelukan itu.

"Sebenarnya, Kim Kibum bukan ayah kandung gue!" lugasnya.

Mendengar pernyataan itu, entah mengapa tubuhnya mendadak panas dingin seketika, ia merasa bersalah, bayangan-bayangan saat ia mencampakkan Dohyun, mengusirnya, mempermalukannya di depan orang banyak, membuatnya menangis, menyakitinya, semuanya terulang otomatis di kepalanya.

"Dohyun..." lirihnya, ia lalu meletakkan kepalanya di atas bahu Dohyun dengan perasaan yang sungguh menyesal.

"Lo gak usah merasa bersalah, Chan. Maafin gue karena gak pernah kasih tau ini. Gue terlalu malu untuk mengakui kalau gue ini cuma anak hasil dari perselingkuhan, maaf..."

"Gak...gue udah salah besar sama lo. Gue gak akan tinggalin lo mulai detik ini, gue janji!"

Di bawah matahari senja, senyuman di dua bibir itu merekah seperti bulan sabit.

"Gue, juga punya satu rahasia, Hyun. Lo mau denger?"

"Ya?"

"Sebenarnya gue punya satu penyakit, gue_"

"DID, kepribadian ganda?" potong Dohyun. "Gue udah tau, Chan."

"Lo udah tau, sejak kapan?"

"Baru-baru ini, dari Mark. Tapi, sebenernya gue udah sadar dari dulu, Chan. Sejak awal kenal sama lo, gue ngerasa aneh, karena sikap lo kadang berubah-ubah, kadang seperti orang lain, kadang lo lupa sama sesuatu yang baru aja terjadi, tapi bodohnya, gue gak tau penyakit lo sebenarnya."

Haechan hanya menatap Dohyun gamang. Ia teringat bagaimana Donghyuck memperlakukan Dohyun secara kasar.

"Lo jangan sedih, baik itu Haechan, Donghyuck, maupun Sookie, bagi gue kalian orang yang sama, gue tetep sayang sama lo!"

"Maafin sikap Donghyuck yang selalu kasar ya, Dohyun!"

"Udah, lo gak usah merasa bersalah lagi, gue juga bakal selalu ada di pihak lo!"

"*Aigooo, kywoooo*..." Haechan menatap mata sayu yang tersenyum itu.

Cup!

Secepat kilat mengkilap, secepat album NCT terjual, tiba-tiba saja bibir Haechan mendarat di bibir Dohyun. Dan seperti biasa, Haechan akan cengengesan setelah ini.

"Yaaakk! Haechan-a!" teriak Dohyun, ia bersiap mengejar Haechan yang perlahan berlari.

"Wleee!" ejeknya sambil berlari mundur.

"Yaaakk! Jangan pergi!"

"Ciee...gak mau jauh-jauh ya dari gue?"

"Kalau iya kenapa?" teriak Dohyun, ia tampak ngos-ngosan.

Jauh dari tempat mereka yang tengah kejar-kejaran seperti anak kecil. Di bawah pohon beringin yang rindang, seorang laki-laki tampak memandangi mereka berdua dari kejauhan.

"Yah Haechan, kenapa gak dilanjutin, malah lari!" gumamnya.

"Uwu banget sih mereka, kapan ya aku bisa gitu?" timpal seorang wanita di sampingnya.

"Yak! Lo? Mina? Lo ngapain disini, penguntit ya lo?"

"Mark? Enak aja, lo kali yang penguntit!"

"Yaaakk! Dohyunie! Tunggu!"

"Dohyunie?"

Dari kejauhan mereka masih tampak asyik, kini giliran Haechan yang mengejar Dohyun. Hal itu, Membuat kedua orang di bawah pohon beringin ini menatap mereka haru.

"Ahhh...kenapa mereka menebar keuwuan sih, gak tau apa disini ada jomblo!" Mina bergumam.

"Eh lo jomblo? Mau gak melepas status jomblo lo sama gue?"

"Ih?" Mina mengernyit lalu beranjak dari tempat itu.

"Eh...Mina tunggu, kita kejar-kejaran kayak Haechan-Dohyun ayo!" teriaknya sambil mengejar Mina yang sudah berjalan di depan sana.

"A, a, a!" Haechan mengecek suaranya dan membenarkan posisi duduknya. Di depannya kini ada sebuah *handycam* yang siap merekam. Melalui *handyca*m ini lah, ia senantiasa berkomunikasi dengan kepribadiannya yang lain.

"*Annyeong*, Donghyuck! Lo tau gak tadi sore gue habis ngapain? Gue udah baikan sama Dohyun. Gue udah janji gak akan tinggalin dia lagi!" Haechan tersenyum hingga mata nya menyipit seperti bulan sabit.

"Eitsss tapi lo jangan marah dulu, Bro! Selama ini kita udah salah besar sama Dohyun. Kim Kibum...bukan ayah kandung Dohyun. Dan nanti, kalau lo muncul lo harus minta maaf

sama Dohyun, gue gak mau tau! Lo harus minta maaf! Lo udah banyak kasarin dia! Mmmh..." ia tampak berpikir.

"Tapi, nanti kalau lo muncul, lo gak boleh rebut Dohyun dari gue! Dohyun itu milik gue! Awas lo! Ya... jalan-jalan sekali sama dia boleh lah, seru tau, lo harus nyobain jalan-jalan sama dia. Dia orangnya gak ribet kok, ya kadang-kadang nyebelin sih, tapi gak apa-apa, dia sedikit beda dari cewek-cewek kebanyakan! Hoooo..." ia menguap.

"Udah deh segitu dulu TMI nya ya, gue ngantuk mau tidur, pokoknya hari ini gue seneng banget! *Bye*, Donghyuck! Inget pesan gue, minta maaf sama Dohyun! Kalau lo ngeyel, gue bakal nyuruh Mark buat suntik obat tidur! *Bye*!"

Bip! Kamera itu terhenti.

[To be Continue]

Hai-hai, karena di YouTube banyak banget yang bikin FMV Haechan - Melukis Senja, aku jadi pengen ikutan bikin juga mwehehhehe.

Kuy tonton sebentar agar lebih mendalami cerita Haechan-Dohyun, tapi hati-hati baper ya

(Lebih enak pake headset)

https://www.youtube.com/watch?v=bF0382250BU

Oh iya, adakah yang ingin kalian katakan?

41. Berbagi Hati

Jangan lupa vote coment nya, itu sangat berarti bagi author , kalian baca karya ku dan biarkan aku baca komentar kalian, gratis kan?

Vote coment selagi offline juga bakal nyampe kok, please hshshshsh maaf bawel

"Loh kok parkir disini? Kan biasanya disana?" Dohyun baru saja turun dari motor sport yang dikendarai laki-laki berkulit tan itu.

"Udahlah dimana aja, banyak omong!" tegasnya tanpa melihat lawan bicara. Sebetulnya, sedari tadi ia ingin bicara, tapi tak tahu harus memulainya dari mana, ia merasa *awkward*.

Dohyun juga sudah menyadari bahwa yang bersamanya kali ini bukan Haechan. Jika ini Haechan, dia pasti akan segera membukakan helm miliknya.

"Ck! Buka helm aja gak bisa! Kalau sama orang lain disangka modus lo!" dengusnya sambil membukakan helm itu.

"Eh, eh sebentar, Mark bilang, cara membedakan Haechan atau Donghyuck itu, lihat tatapannya," katanya sambil menatap mata kecoklatan itu. "Ah lo Donghyuck, kan?"

Donghyuck terdiam dan mengalihkan pandangan. Sedangkan Dohyun masih terus memperhatikan penampilan laki-laki di hadapannya ini dari mulai ujung kepala hingga ujung kaki.

Seragam anak itu sengaja tidak ia kancingkan sehingga kaos oblong dalamnya tampak, anting di telinga kanannya, kalung rantai dilehernya, sorot matanya tajam, semuanya sungguh sangat berbeda dengan Haechan yang mengutamakan ke-aestetikan penampilan.

"Uh bener! Lo Donghyuck, gue udah bisa bedain kalian!" Dohyun menjentikkan jarinya. "Hai Donghyuck!"

Alih-alih menjawab sapaannya, Donghyuck malah berlari terbirit-birit menuju gedung setinggi lima lantai itu. Dari kejauhan, Dohyun terdengar mendengus kesal. Tapi masa bodoh, Donghyuck tidak pandai memahami wanita.

Kini ia menuju toilet, menatap wajahnya yang terpantul di cermin sambil mengingat kata-kata Haechan dalam video tadi pagi. Katanya ia disuruh minta maaf, tapi bagaimana caranya, seumur hidup ia 'tidak pernah merasa' melakukan kesalahan sehingga kata maaf tidak ada dalam kamusnya.

"Dohyun! Gue minta maaf, Dohyun saya minta maaf, Dohyun aku minta maaf!" ia menjulurkan tangannya ke depan cermin sebagai latihan. Tapi ia merasa keadaan nya mungkin akan sangat *awkward* kalau begini.

"Dohyun, maukah kau memaafkan aku yang bersalah ini?" ia masih menatap dirinya dalam cermin. "Ah susah banget sih!"

"Ppppfft!" seseorang terdengar mengejeknya. Itu Chenle, ia baru saja keluar dari toilet yang tadinya tertutup itu. "Ngapain lo ngomong sendiri dari tadi?"

"Apa Lo? Ngejek gue lo?" Donghyuck menarik dasi anak laki-laki berdarah China itu hingga wajahnya ketakutan.

"Kalem dong, bro! Gak usah senggol bacok gitu," Chenle agak cengengesan sambil pelan-pelan melepaskan cengkraman tangan Donghyuck di dasinya. Selepas itu, ia langsung buru-buru pergi dari toilet.

Selang beberapa menit, Mark datang dengan wajah kesal karena sedari tadi ia mencari Donghyuck kemana-mana

"Heh ini bocah malah nangkring di toilet, cepet ke kelas bentar lagi Pak Taeil masuk!"

"Iya! Iya!" katanya sambil melangkah keluar toilet.

"Pas liat Dohyun dateng ke kelas sendiri, gue kira lo turunin dia di jalan!"

Donghyuck mengabaikan Mark dan terus berjalan menuju koridor, "Caranya minta maaf sama orang gimana sih?" ia menghentikan langkahnya.

"Ya tinggal minta maaf, apa susahnya? Ah," Mark teringat sesuatu, "Lo mau minta maaf sama Dohyun, kan? Caranya..."

Donghyuck mendekatkan telinganya karena Mark berbisik.

"Caranya lo kasih dia bunga mawar, terus ajak dia jalan-jalan keliling mall, terus kasih dia coklat, boneka, pokoknya gitu lah, coba deh pulang sekolah!"

"Beneran harus kayak gitu?"

"Iya bener, cewek mah suka hal-hal begitu! Dan kalau perlu, di depan orang banyak lo teriak sekencang mungkin, terus lo minta maaf sama dia! Pasti dia bakal terima maaf lo!"

Sekuat tenaga Mark menahan agar ia tak tertawa, pasalnya wajah Donghyuck terlihat polos sehingga mengiyakan semua sarannya, padahal niatnya ingin mengerjainya.

"Oh gitu ya, oke deh gue coba nanti!"

"Haechan!" panggil seorang perempuan yang menghampiri mereka.

"Ah itu Hina, Hyuck gue ke kelas duluan ya!" bisik Mark sambil berlalu meninggalkan mereka berdua di koridor.

"Haechan, kamu kemana aja sih?" Hina menghampiri Donghyuck. "Udah beberapa hari ini kamu bolos sekolah, dan kemarin kamu datang gitu aja dengan keadaan muka babak belur lalu memeluk Dohyun di depan semua orang, apa maksud kamu?"

"Jadi Haechan memeluk Dohyun di depan orang-orang kemaren?" batinnya. Ia jadi aneh pacarnya Haechan itu Dohyun atau Hina.

"Kenapa Haechan, kamu gak lupa kan kalau kita masih pacaran? Kamu tau gak, setelah kamu memeluk Dohyun di depan kelas kemarin, orang-orang menganggap aku wanita yang dicampakkan, semua orang menertawakan aku!'

Donghyuck memijat pelipisnya. Ia pusing dengan hubungan Hina dan Haechan. Setahunya, Haechan menyukai Dohyun, tapi kenapa yang dipacari itu Hina. Ia harus meminta penjelasan Haechan.

"Hina, gue..."

"Hey! Hey! Kalian ngapain masih disini!" tegur Pak Taeil. "Cepat masuk ke kelas! Pelajaran saya akan dimulai!"

"Suatu fungsi dapat dinyatakan dengan hasil kali antara pembagi dan hasil bagi kemudian dijumlahkan dengan sisanya. Dalam soal tersebut (+ 1) merupakan pembagi, Q(x) merupakan hasil bagi dan k adalah sisanya!"

Suara Pak Taeil yang sedari tadi berbicara di depan kelas bagaikan meriam-meriam yang ditembakkan namun memantul di kepala Donghyuck. Bahkan, wajah malasnya tidak bisa ia sembunyikan walau sedikitpun.

Di tengah pelajaran, Donghyuck menoleh pada Mark yang sedari tadi serius menyimak angka-angka yang bertaburan itu. Donghyuck jadi berpikir, sebenarnya siapa yang sedang sekolah sungguhan, dia atau Mark yang notabenenya bukan sebagai siswa, melainkan psikiater yang tengah menyamar.

"Mark," bisik Donghyuck. "Lo tau ceritanya gak kenapa si Haechan sama Hina bisa pacaran?"

Mark menghentikan aktivitas menulisnya, "Loh bukannya kata si Haechan lo yang nembak ya?"

"Loh? Ck! Gue bingung anjir!"

"Ntar gue tanyain lagi lah sama Haechan!"

"Eh," Donghyuck menyenggol Mark lagi. "Btw si Lucas mana?"

"Oh gue belum cerita ya, si Lucas keluar dari perkumpulan kita. Dia gak mau nunggu kita buat kumpulin bukti-bukti skandal Kim Kibum, katanya dia mau langsung bunuh Kim Kibum pakai tangannya sendiri!"

"KURANG AJAR SI LUCAS!" Donghyuck menggebrak meja. Sontak seluruh sorot mata langsung tertuju padanya, termasuk Pak Taeil.

"Heh! Haechan! Ngapain kamu teriak begitu?!" tegur Pak Taeil. Matanya tidak hanya menangkap Donghyuck di belakang sana, tapi juga Jeno yang tengah tertidur di bangku paling pojok. "Kamu juga Jeno, bangun! Kenapa kamu tidur di pelajaran saya!"

Kini semua sorot mata teralihkan pada Jeno. Somi yang ada di sampingnya segera mengguncang pelan Jeno yang masih menumpukan kepalanya di atas meja.

"Jen, kamu sakit Jen? Ke UKS ayo!" ajak Somi.

"Jeno! Kamu belum bangun juga?"

"Pak, kayaknya Jeno sakit pak, badannya panas!" kata Somi. "Tolong izinkan saya antar Jeno ke UKS ya pak?"

"Yasudah, kamu antar dia sana!"

Somi mengangkat tangan Jeno yang lemah. Sepertinya tidak bohong, wajah Jeno tampak begitu pucat, tubuhnya panas. Beruntung ia masih bisa berjalan ke UKS dengan bantuan Somi.

"Heh kamu mau kemana Haechan? Kamu juga mau sakit?" cegah Pak Taeil ketika Donghyuck hendak pergi dari kelas lewat pintu belakang.

"Sa-saya mau ke toilet, Pak! Sensi amat! Mau ikut? Gak boleh!"

Pak Taeil menggeleng pasrah, "Aigoo! Sana pergi kamu! Kamu bikin kepala saya pusing!"

Donghyuck cengengesan di luar kelas. Tentu saja ia berbohong izin ke toilet. Perlahan ia memundurkan langkahnya menuju kelas sebelah, kelas Dohyun. Tampaknya kelas mereka tengah tidak ada guru.

"Kerjakan tugas ini, pak Jaehyun nanti menyusul, jangan ada yang keluar kelas!" ujar Jaemin di dalam kelas sana.

Donghyuck mengintip dari jendela, tapi sosok yang sedang dicarinya tidak ada di kelas.

"Woy! Haechan! Ngapain lo ngintip-ngintip?" Perkataan Jaemin langsung membuat seluruh siswa di kelas itu riuh berbisik membicarakan hal kemarin.

"Engga, gue cuma nengok doang kesini kok!" kilahnya. Tapi, Jaemin tak mudah percaya, begitu Donghyuck pergi, Jaemin langsung membuntutinya, ia yakin anak itu sedang mencari Dohyun.

Langkah Dohyun yang hendak ke toilet terhenti begitu ia melihat Jeno tengah dipapah oleh seseorang menuju UKS, ia mengikuti nya. Tadinya ia ingin masuk ke UKS itu, tapi sepertinya akan canggung karena ada Somi di dalam.

"Heh! Anak koruptor!" panggil seorang siswi saat Dohyun memutar langkahnya. "Sini lo ikut gue!" ia menarik Dohyun paksa.

"Woy mau bawa gue kemana lo!"

Rupanya siswi itu tidak sendiri. Ada sekitar 5 orang yang menariknya pergi hingga ke belakang gedung.

"Mau ngapain kalian?!"

"Heh! Kita peringatkan ya, jangan deketin Haechan Oppa kita!" bentak siswi berambut kepang dua.

"Haechan Oppa?"

"Iya! Jauhin Haechan Oppa, dia itu cuma milik kita! Enak aja ya Lo kemaren main meluk-meluk Haechan Oppa!" siswi itu menahan dada Dohyun hingga terpentok dinding.

"Ck!" decih Dohyun. "Kampungan banget sih kalian! Cara *bully* kalian tidak profesional!"

Perlu ia akui, pembullyan di sekolah ini tidak lebih buruk dari pada sekolah lamanya. Dulu, ia bahkan pernah hampir koma berhari-hari karena dicekoki disinsfektan oleh para pembully-nya. Ia juga pernah hampir mati karena di dorong dari lantai 2.

Menurutnya, pembullyan kali ini masih dalam tahap wajar karena sebatas jambak-jambakan rambut, seperti sekarang misalnya para siswi itu menjambak rambut Dohyun, Dohyun juga tidak diam, ia masih punya dua tangan untuk menjambak dua siswi. Tapi sayang, ia tak bisa menjambak 3 siswi lainnya hingga membuat nya kewalahan.

"WOY!" teriak Donghyuck dari ujung persimpangan sana. Dengan langkah nya yang tergesa-gesa ia langsung menjambak tiga kepala sekaligus membuat mereka meringis kesakitan.

"Ngapain kalian bully pacar gue?" Donghyuck masih menahan rambut ketiga orang itu.

"A-ampun Oppa!" pekik mereka.

"Sakiiit!!!"

"Lepasin, Oppa..."

"Yak! Kalian ngapain?!" Teriak Jaemin dari kejauhan. Niatnya untuk melerai, tapi akhirnya ia juga terbawa ribut.

Dohyun agak sedikit was-was karena Donghyuck semakin mengeratkan cengkramannya lalu membenturkan kepala mereka satu sama lain, jika begini bisa-bisa ia yang akan kena hukuman.

"Haechan! Udah stop, kasian mereka!" Dohyun juga melepaskan cengkeramannya di rambut mereka. Kini rambutnya sungguh berantakan.

Tak lama, Pak Jhonny muncul. Membuat beberapa orang yang sedang ribut itu berhenti saling menjambak. Kecuali Donghyuck, ia masih menjambak rambut ketiga orang itu.

"Yak! Kalian, ikut saya ke kantor!"

Di kantor, Pak Jhonny telah memasang wajah kesalnya di depan 8 orang siswanya. *Lagi-lagi Haechan, lagi-lagi Haechan yang membuat keributan,* begitu pikirnya. *Well*, ia tidak tahu ini Donghyuck.

"Setelah Jeno dan Chenle tak lagi buat ulah, sekarang muncul kamu Haechan! Aduh hidup saya gak pernah tenang kayaknya ya!"

"Kalau tenang kayak orang mati dong, Pak?" celetuk Donghyuck santai.

Pak Jhonny memejamkan matanya sejenak agar emosinya tak membeludak, "Mau jadi apa kamu kalau seperti ini terus, Haechan?"

"Yang penting tidak melakukan pekerjaan kotor seperti dia, Pak!" Donghyuck menunjukkan senyum *smirk*-nya sambil menatap pigura yang tergantung di dinding. Itu foto Pak Jaehyun.

"Heh sembarangan lo!" Jaemin menyikutnya.

"Sudahlah saya pusing! Kamu bertujuh kecuali Haechan, lari keliling lapangan 10x!" tunjuk Pak Jhonny. "Dan kamu Haechan, lari keliling lapangan 20x!"

"Loh pak, gak adil pak! Masa cuma gue yang 20x?"

"Sudah, jangan protes! Cepat kalian ke lapangan!"

Jam 10.30 pagi, matahari sudah tampak terik, membuat lapangan yang luasnya seluas lapangan bola itu semakin panas. Sudah 5x putaran, mereka tampak kelelahan. Jaemin mengajak Dohyun untuk melambatkan larinya.

"Kamu kenapa bisa ribut sama kelas I tadi?" tanyanya sambil berlari kecil.

"Ah...biasa, maaf ya Jaem kamu jadi terlibat,"

"Kamu udah baikan sama Haechan?"

"Uhm..." Dohyun berpikir sejenak, sebetulnya ia merasa tidak enak karena merasa menjadikan Jaemin sebagai pelarian, "Iya, kita baikan, Jaem,"

"Oh, selamat ya!"

"Selamat? Emangnya kita pacaran sampai dibilang selamat?"

"Kalian emang gak pacaran, tapi aku tau kalian saling suka!" Jaemin mempercepat larinya mendahului Dohyun.

Sudah hampir pukul sebelas, itu tandanya bel istirahat sebentar lagi akan berbunyi. Dan benar saja, hukuman mereka di lapangan menjadi tontonan para siswa yang hendak menuju kantin.

"Whoa! Itu bukannya Haechan Oppa?"

"Kenapa dia sampai dihukum?"

"Katanya gara-gara si anak koruptor itu!"

"Wah ketua kelas juga dihukum!" seru Yeri.

"Dasar Jaemin, katanya gak boleh keluar kelas tapi dia sendiri yang melanggar!" decih Herin.

Mereka masih tampak berlari mengitari lapangan, Donghyuck yang berkeringat mempercepat larinya, namun beberapa saat kemudian ia berlari mundur mendekati Dohyun yang berlari pelan.

"Dohyun, dengerin gue!" Donghyuck kembali berlari sambil memandangi siswa-siswi yang tengah menontonnya.

"Dia mau ngapain, Hyun?" tanya Jaemin.

"DOHYUN!" teriak Donghyuck yang sudah berlari jauh disana. Teriakannya langsung menyorot perhatian para siswa yang menontonnya.

"DOHYUN GUE MINTA MAAF SAMA LO! GUE UDAH SALAH SAMA LO!"

Dohyun menahan malu, karena semua orang kini melihatnya, "*Ah...Haechan, pasti dia pasti akan malu kalau tau ini!*" batinnya.

"DOHYUN MULAI SEKARANG LO PACAR GUE! KALIAN SEMUA...JANGAN PERNAH ADA YANG GANGGUIN DOHYUN!!!" teriaknya di depan para siswa. "KALAU ADA YANG BERANI GANGGU DOHYUN, GUE PELINTIR KEPALA KALIAN!!!"

"*Aduh Donghyuck...*" gerutu Dohyun dalam hati. Ia yakin Donghyuck melakukan ini bukan karena ia menyukainya, tapi karena ia merasa bersalah saja.

Dari kejauhan, Mark tertawa terpingkal-pingkal karena berhasil mengerjai Donghyuck. Tapi sepertinya, usahanya akan membuahkan hasil.

Jeno tersenyum dari jendela UKS yang berada di lantai 3. Dari sini, ia bisa melihat kehebohan orang-orang karena 'Haechan' berteriak sekencang itu demi meminta maaf pada Dohyun. Tentu ia tahu betapa Dohyun menyayangi Haechan, jadi ia senang melihat keduanya kembali akur.

"Jen..." Somi membuka pintu UKS itu. Namun tampaknya Jeno tak menyadari kedatangannya karena saking fokusnya menatap ke arah lapangan.

Somi tahu, Jeno sedang menatap Dohyun. Namun apa yang dilihatnya kini membuatnya aneh, *jika benar Jeno menyukai*

Dohyun, bukankah Jeno akan cemburu melihat Dohyun dengan pria lain? Tapi Jeno terlihat bahagia, begitu pikirnya.

"Jen, udah mendingan?"

"Oh lumayan, udah gak terlalu pusing, makasih ya udah rawat aku," mata Jeno masih terfokus ke luar jendela sambil sesekali tersenyum melihat Dohyun tertawa karena 'Haechan'.

"Jen," panggil Somi. "Kamu gak cemburu liat dia sama cowok lain?"

Jeno mulai menatap Somi, "Som...jangan salah paham lagi dong ah, aku sama Dohyun cuma temen, aku bahagia liat temen aku bahagia,"

"Jen, kata orang, cinta yang tulus itu, kita bisa bahagia melihat orang yang kita sukai bahagia, walaupun tidak bersama kita, apa..."

"Som, jangan mulai lagi ah!" Jeno memotong perkataan Somi, ia juga tidak ingin membuat salah paham. Tapi tidak mungkin ia harus menceritakan bahwa Dohyun adalah adik seayahnya. Ini belum waktunya, terlebih ayahnya juga belum ditemukan sampai hari ini.

"Tapi aku bahagia kok Jen ngeliat kamu bahagia walaupun sama Dohyun, itu berarti perasaan aku tulus ya sama kamu?"

Jeno tak kuasa lagi melihat Somi menatapnya pilu seperti itu. Akhirnya ia membawanya pada pelukannya, ia akui Somi memang selalu tulus menyayanginya. Andai saja perasaannya bisa setulus ini.

"Som...aku sayang sama kamu Som,"

"Tapi Jen, Dohyun..."

"Shuuut," Jeno mengelus pucuk kepala Somi. "Jangan bahas itu lagi,"

[To be Continue]

~***See You Saturday***

"Bagaimana kalau kita berbagi?"
-Donghyuck

"Bolehkah aku cemburu pada diriku sendiri?"
-Haechan

"Bagiku, kalian adalah orang yang sama, bolehkah aku mencintai ketiganya?"
-Dohyun-

"Aku hampir jatuh hati pada saudaraku sendiri, beruntung Tuhan segera mengembalikan dia yang sempat pergi"
-Lee Jeno

"Asal kamu bahagia, aku tidak apa-apa, apakah itu berarti aku tulus padamu?"
-Jeon Somi

42. W xing n

"Ih Donghyuck, ngapain lo bawa gue ke restoran macam begini?" keluh Dohyun saat Donghyuck menariknya dengan sedikit kasar ke sebuah restoran yang sangat sepi pengunjung.

Di sana, satu meja telah di siapkan dengan segala macam properti bernuansa mawar. Sebuah karpet merah terbentang, bunga-bunga mawar merah berserakan sepanjang ia berjalan menuju meja makan itu.

"Silahkan duduk, Tuan Puteri," Donghyuck mempersilahkannya duduk.

Dengan perasaan gamang, Dohyun hanya mengikuti semua intrupsinya dengan senyum yang sedikit dipaksakan. Bukan, bukannya ia tidak suka Donghyuck jadi sebaik ini, hanya saja ini terlalu berlebihan.

Dulu, Dohyun pernah bercerita pada Haechan, bahwa dia tidak terlalu menyukai hal-hal seperti bunga mawar dan coklat, apalagi hal seperti ini. Jika Haechan tau ini, pasti dia akan tertawa puas terpingkal-pingkal.

"Lo boking ini semua?" tanya Dohyun celingukan.

"Iya dong, baguskan?"

"Heu... iya," Dohyun mengangguk pasrah.

"Ayo *cheers*!" Donghyuck mengangkat segelas *wine*-nya.

Dohyun mengangkat gelasnya juga, namun belum sampai gelas itu sampai di mulutnya, ia menyadari, "Yak! Ini *wine*!" teriak Dohyun.

"Iya *wine*, kenapa teriak begitu sih kamu?" katanya santai sambil meneguk *wine* itu.

"Yak! Donghyuck kamu masih belum cukup umur, kita masih 18 tahun!"

"Hei aku ini sudah cukup umur, umurku 21, dan seharusnya kamu panggil aku *Oppa*!"

Dohyun menatap Donghyuck kesal. Ia baru saja ingat perkataan Mark, kalau Donghyuck itu merasa dirinya sudah berumur 20 tahun lebih.

"Yasudah, kamu minum air putih aja," Donghyuck menuangkan segelas air putih. "Dan nih, aku siapkan sesuatu untuk kamu!"

"Apa lagi ini Donghyuck, Haechan tolong muncullah!" gerutu Dohyun dalam hati saat Donghyuck mengeluarkan sebuah bando kelinci dari handbag nya. Dan lagi, Dohyun hanya pasrah saat Donghyuck memakainya.

"Wuah *kywoo*..." puji Donghyuck sambil menguyel-uyel pipi Dohyun. Sedang Dohyun berusaha untuk tersenyum.

Donghyuck merogoh *handbag*-nya lagi untuk mengambil setangkai mawar merah. Lalu, ia gigit mawar merah itu seraya berlutut di depan Dohyun.

"Terimalah maafku, Dohyun! Mmwuah!" katanya sambil mengigit mawar itu.

Alih-alih merasa terharu, Dohyun malah tertawa terbahak-bahak di depannya. Pasalnya, Donghyuck ternyata selucu ini. Seleranya juga cukup unik.

"Kenapa ketawa?"

"Habisnya lo lucu sih!" Dohyun masih menahan mulutnya untuk tidak terus tertawa. "Donghyuck, kenapa lo selucu ini?"

"Emang lucu ya?" batinnya sambil menggaruk kepalanya yang tak gatal. *"Kata Mark, wanita suka hal-hal begini."*

"Donghyuck, lo mau gak, gue kasih tau hal yang lebih menyenangkan dari ini?"

"Apa?"

"Ayo ikut gue!" ajak Dohyun seraya menggandeng tangan Donghyuck lalu keluar dari restoran itu.

Jauh di pojok restoran sana. Dua orang tengah tertawa melihat tingkah Donghyuck yang begitu polos.

"Jadi, lo yang kasih saran supaya Haechan menyiapkan ini semua buat Dohyun? Kok dia polos banget sih?"

"Ya sengaja gue kerjain dia, Min! Habisnya dia udah terlalu kejam sama Dohyun!"

"Tapi kok, Haechan masa gak tau sih selera Dohyun kayak gimana? Bukannya mereka udah kenal bertahun-tahun ya?"

"Karena dia bukan Hae_" ia menghentikan ucapannya. "Eh mending kita ikutin mereka lagi yok!"

"Tapi Mark, restoran ini gimana? Kan lo udah boking mahal?"

"Ah tenang aja, udah dibayar!" jawabnya santai. "Pakai uang Haechan!"

"*What*?"

"Ah *come on!* Oppa akan mengajakmu bersenang-senang juga malam ini!" Mark menarik tangan perempuan itu untuk mengikuti langkah Dohyun dan Donghyuck yang sudah jauh di depan sana.

"Kita mau naik itu?" Donghyuck menunjuk kora-kora yang baru saja berhenti di atas sana. Wajah panik Donghyuck sudah tampak saat ia melihat orang-orang berteriak.

"Ayo! Giliran kita yang naik!" ajak Dohyun. Tapi ia mulai menyadari wajah pucat Donghyuck. "Kenapa, lo takut?"

"Naik yang lain aja dong, Dohyun. Tuh, mending yang itu!" matanya mengarah pada comidi putar di sebelah selatan pasar malam.

"Itu mah buat anak kecil, Donghyuck! Lo gak berani nih? Gue sama Haechan sering naik itu loh!"

"Siapa bilang gak berani, ayo naik!"

Akhirnya, Donghyuck dan Dohyun menaiki kora-kora itu. Dan baru saja kora-kora itu bergerak, Donghyuck sudah tegang sambil memegang pegangan.

"Yeayyy!!! Huuuuuuuuu!!!" Dohyun kegirangan saat kora-kora itu semakin kencang bergerak. Ia bahkan beberapa kali mengangkat tangannya ke atas untuk merasakan angin yang berhembus.

Lain lagi dengan Donghyuck, alih-alih kegirangan ia malah teriak ketakutan. Bahkan teriakannya sangat mendominasi, ditambah lagi muka tegang nya yang tak bisa ia kontrol.

Setelah beberapa Kora-kora itu berhenti. Donghyuck hampir tidak bisa bergerak karena masih gemetar. Tak lama kemudian, ia turun lalu berlari ke pojok pasar malam.

"Huekkk!!!" ia memuntahkan isi perutnya. "Huekkk!!!"

Dohyun yang melihat itu, hanya tertawa terpingkal-pingkal sambil menepuk-nepuk punggung Donghyuck. Ia sudah tidak bergetar, namun nampaknya Donghyuck sudah lemas.

"Gue gak mau naik benda itu lagi!" protes Donghyuck.

Dohyun masih tertawa, "Kalian ternyata emang sangat beda, kalau Lo tau, Haechan yang ngajarin gue naik itu sampai akhirnya gue gak takut lagi!"

Dohyun menatap wajah Donghyuck yang masih tegang. Ia jadi teringat ketika SMP, waktu itu ia merasa aneh karena tidak biasanya Haechan takut naik kora-kora, sekarang ia sadar berarti selama ini Donghyuck sering muncul di depannya, tapi berpura-pura menjadi Haechan.

"Kenapa gue sampai gak sadar!" batinnya. *"Padahal perbedaan mereka begitu jelas!"*

"Udahlah pokoknya gue kapok! Mending kita kembali ke restoran tadi!"

"Nanti dulu," lagi-lagi Dohyun menarik tangan Donghyuck hingga di tepat di hadapan ibu-ibu penjual *tteokbokki*, "Kita jajan ini dulu!"

Donghyuck menghela nafas, "Gue gak suka makanan pinggir jalanan gini!"

"Ohoo! Coba dulu enak banget, a..." Dohyun memasukan satu tusuk *tteokbokki* ke mulut Donghyuck. "Gimana?

Enakkan?"

"Uhm, biasa aja!" jawabnya ketus.

"Wuahahhah wuahahhah! Jadi Donghyuck kasih lo bunga mawar sambil digigit? Wuahahhah!!!" suara tawa Haechan hampir menggema di koridor kelas. Beruntung, orang-orang sedang berada di kantin.

"Apa? Puas lo?" dengus Dohyun. "Ini nih oknum nya! Pake jailin Donghyuck pake ajaran sesat!"

"Habisnya si Donghyuck polos banget, wajahnya aja garang, eh urusan cewek dia polos!" kata Mark sambil tertawa terpingkal-pingkal. Entah sudah berapa kali ia memukul-mukul tembok karena puas tertawa.

"Terus, kalian jadian dong, ciee!" goda Haechan pada Dohyun.

"Ih apaan sih, kalau cemburu jangan jelas-jelas amat kali, Chan! Lagian si Donghyuck lakuin itu cuma biar gue gak dibully lagi!"

"Oh gitu, tapi lo suka kan sama Donghyuck? Iya kan?"

"Tergantung, habisnya sampe sekarang di-*friendzone* mulu!" celetuk Dohyun.

"Tuh! Dengerin Chan! Kode itu Chan!" goda Mark.

"Entar tunggu aja, tau-tau gue nikahin lo!"

"Nyenyenyenyenyenye!" ledek Dohyun.

"Eh kalian dicari-cari ternyata disini," Mina baru saja datang. Ia terlihat membawa sesuatu di tangannya. "Ini aku mau ngasih undangan *birthday party* dari Lami, besok malam katanya kalian harus dateng!"

"Wuahhh..."

"Eh Mina, kita dateng kesana bareng ya, biar jadi *best couple*!" Mark berbisik pada Mina.

"Eh, eh ada apa nih kalian?" tanya Dohyun.

"Kita udah jadian dong! Wleee!" Mark menjulurkan lidahnya seraya menggandeng tangan Mina. Dan Mina hanya tersenyum-senyum malu.

"Sejak kapan?" mata Dohyun membulat.

"Sejak, kita buntuti kalian tadi malam," Mark cengengesan.

"Ck! Ck! Wuahhh Mark sialan lo macarin brondong, kagak bilang-bilang lagi!" ceplos Haechan yang langsung menimbulkan pertanyaan.

"Brondong? Maksudnya?" tanya Mina. "Mark, emang umur kamu berapa?"

"Uh..."

"Dohyun, Haechan! Kalian dipanggil ke ruang BK!" panggil Jaemin yang lantas memotong pembicaraan.

Mereka langsung saling bertatapan, "Wah kayaknya ini gara-gara masalah kemaren!" desis Dohyun.

Haechan dan Dohyun segera memenuhi panggilan ke ruang BK. Ternyata, di dalam sana tidak hanya Pak Jhonny yang sudah duduk, ada Lee Taeyong, juga Kim Doyoung.

Ditambah lagi, ada satu orang wali dari siswa yang dijambak Donghyuck kemarin siang.

"Kak Taeyong dan Kak Doyoung?" gumam Dohyun seraya mendudukkan dirinya di samping Doyoung.

"Jadi ini wali mereka berdua?" kata wanita paruh baya yang berpenampilan sangat modis itu. "Mana orang tuanya!"

"Saya wali dari Haechan, bu,"

"Saya wali dari Dohyun,"

"Pantas aja orang tua nya gak merhatiin mereka, anak-anaknya jadi gini deh!"

"Seharusnya anda juga jadi orang tua yang baik di depan anak SMA seperti kita dong, Ahjumma!" ujar Dohyun kesal. Haechan yang duduk disampingnya sampai menyikutnya.

"Ahjumma? Tuh kan anaknya macam begini! Tidak sopan!"

"Sudah Ahjuma, kita selesaikan secara baik-baik," lerai Pak Jhonny.

"Oke, kalian berdua tanggung jawab, nih anak saya jadi babak belur kepalanya, katanya dijambak dan dibenturkan sama mereka berdua!"

"Ahjumma gak tanya kenapa anak ibu sampai dijambak seperti itu?" sindir Dohyun. "Seharusnya Anjumma tanya dong, karena ada sebab sebelum akibat!"

Ibu itu melirik anaknya, "Emang awalnya kenapa?"

"Mmm...a-anu, mmm..."

"Tuh kan anak Ahjumma gak bisa jawab, saya dan Haechan gak salah, anakmu yang menyerang saya duluan. Saya juga bisa mengadu seperti ini, tapi saya pikir hal ini sudah impas!"

"Ta-tapi tetap saja anak saya terluka! Batinnya juga tersiksa!"

"Ibu pikir adik saya tidak terluka dibully anak ibu seperti itu?!" Doyoung angkat bicara.

"Adik saya juga terluka, Bu!" timpal Taeyong yang sedari tadi memperhatikan.

Sementara itu, Haechan yang sedari tadi hanya memperhatikan karena tidak tahu apa detailnya, ia lantas bangkit dari duduknya, lalu berlutut di depan ibu dari anak itu.

"Maafkan saya Ahjumma, ini salah saya," Haechan menunduk, membuat semua orang kaget dengan sikapnya yang tiba-tiba. Bahkan, mata Pak Jhonny langsung membulat begitu melihat Haechan seperti itu.

"Haechan, bangun! Kita gak salah!"

Haechan mengabaikan Dohyun, "Maafkan saya yang terlalu kasar pada anak anda, waktu itu saya hanya terbawa emosi karena pacar saya diperlakukan tidak baik!"

"Pacar?"

"Pacar?"

Semua orang langsung saling menoleh. Terlebih Taeyong dan Doyoung yang tak dapat menyembunyikan wajah terkejutnya.

"Hiks! Heuuuuuuu...tuh kan ma, dia pacaran sama Haechan Oppa...Heuuuuuuu..."

"Nak, kenapa nangis?" Tanya ibu itu pada putrinya. "Ih kamu malu-maluin ibu aja, ayo udah kita pulang, masalah nya sudah selesai!" katanya sambil menyeret anak itu.

"Pak Jhonny, saya pamit, terimakasih!"

Selepas itu, ruangan BK yang berhawa dingin itu lantas dipenuhi tawa. Pak Jhonny yang notabenenya sangat jarang tersenyum pun tak bisa menyembunyikan tawanya.

"Ekhem-ekhem!" Pak Jhonny berdehem, nampaknya ia takut kehilangan wibawanya karena kelepasan tertawa. "Lee Taeyong-ssi, Kim Doyoung-ssi, terimakasih atas kehadirannya, masalahnya sudah selesai."

"Terimakasih Pak Jhonny, maafkan saya karena membuat bapak repot," ucap Haechan seraya membungkuk 90 . Dan lagi-lagi mata Pak Jhonny membulat.

"Si Haechan aneh!" gidik Pak Jhonny.

"Dohyun kakak pulang dulu ya, jaga diri kamu baik-baik, jangan berantem lagi," pamit Doyoung sambil mengacak-acak pelan rambut Dohyun.

"Iya ka, hati-hati,"

"Hyung juga pulang dulu, Haechan, Dohyun." Taeyong ikut pamit.

"Iya Hyung, makasih,"

Selepas Doyoung dan Taeyong pergi, Haechan-Dohyun kembali melanjutkan tawa yang tertahan sejak dari ruang BK tadi. Tingkah siswi yang menangis tadi terlalu konyol.

"Yaudah, ayo balik ke kelas," ajak Haechan.

Namun, saat mereka baru saja belok ke persimpangan, seseorang tampak berlari hingga akhirnya,

Bukkk!!! Orang itu menubruk Dohyun.

"So-sorry gue gak sengaja, beneran! Suerrr!!!" ternyata itu Chenle, begitu melihat Haechan wajahnya langsung tegang. "Maaf ya, Dohyun!" katanya lalu kembali berlari.

"Kok dia tegang gitu sih," gumam Haechan.

Sepanjang mereka berjalan di koridor menuju kelas. Orang-orang tampak menatap Haechan dengan tatapan yang segan. Terlebih kini yang berjalan bersamanya adalah Dohyun.

"Besar juga yang pengaruh Donghyuck," kata Haechan. "Kayaknya orang-orang jadi takut sama gue!"

Dohyun terkekeh mengingat Donghyuck yang selalu berlaku kasar pada siapa saja yang mengusiknya, "Tapi baguskan, cewek-cewek itu gak terlalu tergila-gila lagi sama lo!"

"Kalau dipikir-pikir, gue merasa terugikan, masa orang-orang jadi takut sama cowok *noumu-noumu kywoo* kayak gue!" Haechan ber-*aegyo*. "Aura imut gue ilang dong?"

"Terus lo seneng gitu ciwi-ciwi pada teriakin nama lo, Haechan Oppa! Haechan Oppa! Haechan Oppa Aku mau jadi pacar kamu!" ledek Dohyun sambil memperagakan tingkah siswi-siswi centil itu.

"Bilang aja cemburu, wleee!"

"Yaishhhh!" dengus Dohyun sembari menendang angin.

.
.

.
.

Busan, di sebuah rumah bernuansa China itu, seorang perempuan berparas putih tengah terduduk, lebih tepatnya sedang menguping pembicaraan orang-orang di dalam sana. Dan entah mengapa, pembicaraan itu membuatnya teringat pada saat ia berumur 20 tahun.

"Mana puterimu itu, katanya kamu mau segera menyerahkannya!" ini suara pria tua itu, Lao Shi. "Saya sudah menaikkan jabatan mu di pemerintahan, saya juga telah membebaskan kamu dari tuduhan itu, tapi kamu sangat lambat!"

"Ma-maaf Lao Shi, bagaimana kalau saya carikan perawan lain selain puteri saya?"

"Kamu selalu begitu setiap saya meminta puteri mu! Tidak, saya mau puteri mu! Aku butuh perempuan muda seperti dia!"

"Beri saya waktu, Lao Shi!"

"Satu minggu! Kalau sampai kamu tidak menyerahkan dia, jangan harap isteri dan anakmu bisa aman!"

Perempuan itu masih menguping di balik bilik. Ia menangis, "Kasihan anak perempuan itu, pasti dia masih sangat muda,"

"Rena *Ahgasshi*...kenapa *Ahgasshi* menangis?"

"Renjun-ssi, kenapa kamu kesini? Nanti Lao Shi lihat,"

"Ambil ini," Renjun menjatuhkan sebuah surat di kakinya diam-diam.

"Ah Renjun-ssi," wanita itu menahan tangan Renjun. "Siapa yang akan dinikahi Lao Shi lagi?"

"Kim Dohyun, putri Kyosunim. Dia masih seumuran dengan ku, dan aku..."

"Gospel!" panggil seseorang di depan sana.

"Ah Ahgasshi, aku pergi dulu!" Renjun segera menghampiri sumber suara. "Ne, Kyosunim!"

Huang Rena, wanita itu mengambil surat yang dijatuhkan Renjun tadi. Ia membawanya ke kamar lalu membacanya. Baru saja beberapa kalimat yang ia baca, air matanya sudah bercucuran.

"Noona...Renjun kangen Noona, Noona baik-baik saja kan? Bilang sama Renjun kalau Lao Shi menyiksa Noona lagi. Noona aku harap Noona jangan sering menangis, tubuh Noona semakin kurus kulihat, makan yang banyak ya...maaf Renjun belum bisa membahagiakan Noona."

Rena menyeka air matanya yang jatuh membasahi surat itu.

"Noona, Renjun sedang menyukai seorang perempuan, dia cantik dan lucu. Namun di balik kelucuannya dia sangat rapuh, Renjun ingin melindunginya. Tapi, kemarin Renjun gagal melindungi perempuan itu, Renjun sangat menyesal. Doakan Renjun, agar Renjun bisa melindunginya lagi."

"Kamu sudah dewasa, Renjun. Kejar dia, lindungi dia, dan bahagiakan dia..." gumam Rena.

"Oh iya, soal Lucas Hyung, maaf aku belum bisa meluluhkan hatinya, ia masih ingin menjalankan misinya untuk membunuh Kyosunim dan orang-orangnya, Renjun juga kehilangan kontak dengannya. Tapi Renjun janji, akan kembali menemukan Lucas Hyung.

Dah Noona, jaga dirimu baik-baik. Suatu saat aku pasti mampu mengeluarkan Noona dari penjara mewah ini. Aku janji, tunggu aku. -Salam rindu dari adikmu, Huang Renjun."

Huang Rena kembali melipat kertas yang sudah basah dengan air mata itu. Ia lalu menyimpannya di dalam sebuah kotak khusus, disana sudah ada banyak tumpukan surat yang seluruhnya dari Renjun. Selama bertahun-tahun, ia dan adiknya berkomunikasi seperti itu.

"Huang Renjun, Huang Xuxi, *W xi ng n* ..."

[To be Continue]

See you Wednesday~

Mba Wendy RV as Huang Rena

Huang Renjun & Huang Rena

43. Bukan Sebuah Pilihan

Laki-laki berdarah Jepang itu tengah sibuk mengamati layar komputernya. Dan kala orang yang selama ini ia tunggu muncul dalam layar itu, ia segera menyipitkan matanya dan menajamkan pendengarannya.

"Yut lo mau_"

"Shut!" ucapnya yang lantas membuat Taeyong berhenti berbicara. "Sini Young dengerin!" Yuta menyerahkan sebuah earphone.

"Apaan?"

"Dengerin baik-baik, suaranya kecil!"

Taeyong mengikuti intrupsi Yuta sambil mengamati layar yang menampilkan dua orang pria paruh baya di dalam rumah mirip kuil itu. Setelah berhari-hari mengamati rumah itu lewat cctv dan penyadap suara yang dipasang Donghyuck, akhirnya Kim Kibum nampak.

"WAH ANJING BANGET!!!" teriak Taeyong seraya melepas earphone-nya. "Jadi tua bangka itu mau jadikan Dohyun sebagai isterinya?"

"Anjing banget emang tuh tua bangka, gak nyadar diri!" timpal Yuta.

Taeyong kembali memutar video itu lagi untuk memastikan kebenaran apa yang didengarnya.

"Ma-maaf Lao Shi, bagaimana kalau saya carikan perawan lain selain puteri saya?"

"Kamu selalu begitu kalau saya meminta puteri mu! Tidak, saya mau puteri mu!"

"Beri saya waktu, Lao Shi!"

"Satu minggu! Kalau sampai kamu tidak menyerahkan dia, jangan harap isteri dan anakmu bisa aman!"

"Kurang ajar!" Taeyong membuang nafas gusar, "Apa nama asli pria tua yang dipanggil Lao Shi itu, coba lo lacak, Yut!"

Yuta menggulir kursornya. Dan tanpa menunggu lama, sebuah foto beserta identitasnya telah terpampang di layar.

"Um Hyo Sup, 60 tahun, dia mantan menteri Perdagangan Korea Selatan, ia dipecat karena alasan yang tidak bisa diketahui publik," Yuta membaca informasi itu. "Dia juga donatur dari kampanye Kim Kibum. Kita harus menyelidiki lebih dalam orang ini. Besar kemungkinan, Kim Kibum tidak lebih dari sekedar kaki tangannya."

"Um Hyo Sup...Um Hyo Sup..." Taeyong mengulang-ulang nama itu sembari berfikir. "Ah gue Inget! Um Hyo Sup, nama ini pernah disebutkan atas kasus hilangnya anak sekolah beberapa tahun lalu. Dia juga sempat menjadi saksi kasus *human trafficking* tahun 2013, tapi bukti tuduhannya tidak lengkap. Jadi dia bebas."

Yuta terkekeh, matanya menatap situs rumah sakit yang beberapa detik lalu ia retas, "*Hypersexual Disorder*, pria tua itu mengalami kelainan seksual! Dan dia tergila-gila sama perawan muda!"

Taeyong menggidikkan bahunya, "Bener apa kata si Lucas dulu. Berarti, kemungkinan Kim Kibum yang menjadi kaki tangannya untuk mencari perawan muda itu, dan imbalannya adalah jabatan atau kekayaan!"

"Dan bodohnya, Kim Kibum mau menyerahkan anaknya sendiri?"

"Anak tiri, lebih tepatnya, kasian Dohyun!" sejenak Taeyong kembali mengamati cctv itu lagi. "Bentar, Yut. Coba liat kamera di ruangan itu. Gak ada suaranya?"

"Engga, Donghyuck cuma masang penyadap suara di ruang si tua bangka itu!"

"Postur tubuh laki-laki itu gak asing," Taeyong menunjuk laki-laki yang berdiri bersama perempuan di ruangan yang lain. "Oh, gue yakin dia salah satu dari 3G!"

"Bener, liat aja di punggung tangannya ada *microchip*!"

"Coba lo lacak identitasnya Yut!"

Ting!

Hanya dalam beberapa detik identitas yang diinginkan langsung muncul.

"Huang Renjun, tanggal kematian 12 Desember 2016? Sekolahnya dulu di sekolah adek lo, Yong!"

"Pemalsuan identitas! Tapi apa motifnya?"

"Dia pernah terlibat dalam kasus kematian penjaga kantin sekolah, dia dinyatakan meninggal karena kecelakaan setelah seminggu masuk tahanan!"

"Oke!" Taeyong menangkap satu poin. "Ada dua kemungkinan disini, kemungkinan pertama dia adalah anak buah Kim Kibum sedari awal, kemungkinan kedua dia dibebaskan dengan syarat merubah identitasnya dan menjadi anak buahnya!"

"*Wait! Wait,* Yong!" Yuta menggulir kursornya lagi. "Dia anak dari mendiang Huang Zitao, itu berarti..."

"Lucas adalah saudaranya!" sambung Taeyong. "Oke, kita udah dapet satu titik! Huang Renjun, laki-laki itu tidak benar-benar menjadi anak buah Kim Kibum! Dia punya misi balas dendam yang sama dengan Lucas, Huang Xuxi. Kita bisa menggunakan dia!"

Malam itu langit terlihat mendung, namun untungnya hujan tak turun di hari yang cukup istimewa bagi perempuan yang tengah merayakan hari kelahirannya itu. Di atas panggung kecil sana, Lami telah berdiri di depan kue bertancapkan lilin yang siap untuk ditiup. Gaun pink yang dikenakannya tampak lebih anggun ketika ia tersenyum lalu meniup lilin itu.

Selepas lilin itu padam, maka gemuruh tepuk tangan seketika terdengar di gedung bernuansa pink itu. Lami tersenyum menatap orang-orang disekelilingnya, ia lalu memberikan kue potongan pertama pada kedua orang tua yang sedari tadi tersenyum bahagia melihat anaknya.

Haechan, Dohyun dan Mark, mereka berdiri dari kejauhan dengan penampilan yang cukup memukau. Jika dilihat lebih jelas, pelupuk mata mereka menggambarkan sebuah kerinduan. Di dalam pikiran masing-masing, mereka bertanya, *"Kapan terakhir kali aku melihat keluargaku sebahagia itu?"*

Namun, mereka lebih menyimpan pertanyaan itu dalam hati. *Toh* tidak akan semua orang tahu bagaimana rasanya hidup dalam keluarga yang tidak harmonis.

Dengan diiringi lagu *Make a Wish* yang menggema di seluruh penjuru gedung, semua orang kini maju ke depan untuk memberikan kado dan mengucapkan selamat pada Lami. Lalu di tengah suasana itu, seorang laki-laki ber-outfit super mahal datang menerobos orang-orang. Siapa lagi kalau bukan Zhong Chenle.

"Ini kado super mahal dari gue!" ucapnya yang langsung menimbulkan wah dari mulut orang-orang. Semua orang jelas tahu, bahwa Zhong Chenle ini adalah mantan Lami.

"Ngapain lo kesini?" tanya Lami datar.

"Gue mau minta maaf sama lo!" laki-laki berkulit susu itu menjulurkan tangannya. Semua orang kini tampak menanti jawaban Lami.

Lami berpikir sejenak sebelum kemudian ia menerima uluran tangan itu, "Iya!" Entah mengapa, ia melihat keseriusan di mata Chenle kali ini.

"Wow Zhong Chenle!"

Prok!
Prok!
Prok!

Tepat saat tepukan tangan dan sorakan itu berhenti, semua hadirin kini berhamburan untuk menikmati hidangan yang ada. Mark yang sudah berpakaian rapi tak lepas untuk menggandeng tangan Mina. Sedangkan dua insan yang masih terjebak friendzone itu tampak terduduk sembari meminum jus.

"Jeno mana ya? Kok dia gak keliatan dari kemaren?" gumam Dohyun sembari menyisir tempat. "Apa dia gak dateng ya?"

"Nyari siapa?" tanya Haechan.

"Ah...enggak nyari siapa-siapa,"

Haechan menatap Dohyun sejenak, "Hyun-a! Gue mau tanya, lo jawab ya!"

"Apa?"

"Kalau lo disuruh milih, lo pilih gue atau Donghyuck?"

Mata Dohyun yang masih mencari dimana Jeno langsung tiba-tiba menoleh, "Pertanyaan konyol apa sih itu, Chan!"

"Serius, lo milih siapa?"

"Ih yang bener aja Chan, masa gue disuruh milih sih!"

"Gak apa-apa, lo jawab sesuai hati lo aja, gue gak akan marah kok,"

Dohyun menggeleng, "Chan, udah cukup ya! Gue lagi gak mau becanda!"

"Sayangnya gue serius, Hyun!"

Dohyun tak lagi menjawab, ia meneguk jusnya sambil menatap lurus ke depan.

"Donghyuck pernah bilang, kalau eksistensi gue di dunia ini, gak lebih dari sekedar karakter yang diciptakan untuk menutupi luka-luka Donghyuck di masa lalu, nanti seandainya gue hilang, lo mau kan nemenin Donghyuck seumur hidup lo?"

Dohyun benar-benar sedang tak ingin bercanda, air wajahnya tiba-tiba saja berubah begitu mendengar perkataan tidak menyenangkan seperti itu, "Gue pengen lo sembuh, tapi gue gak mau kehilangan lo, bisa?" katanya dengan nada yang ketus.

Kini giliran Haechan yang terdiam.

Satu detik, dua detik, Dohyun tak mendengar jawaban lagi dari Haechan. Dengan raut yang sebal, Dohyun segera melangkah pergi menghampiri Mina yang sedang mengobrol dengan Lami juga Jaemin di depan sana. *Kenapa harus membicarakan hal menyedihkan di momen bahagia ini,* pikirnya.

"*Annyeong* Jaemin, Mina, Lami!" ucapnya sembari menghambur.

"*Annyeong*, Dohyun," balas Jaemin. Entah mengapa raut wajahnya sedikit lesu begitu Dohyun datang. Matanya tertuju pada Haechan yang mengawasi Dohyun di belakang sana.

"Mana Mark, Min?" tanya Dohyun.

"Tuh lagi ngambil semangka, padahal udah tiga potong yang dia makan!" tunjuk Mina.

"Eh ngomong-ngomong kenapa kalian bisa pacaran, kok cepet banget *pdkt* nya?" tanya Lami penasaran.

"Berawal dari ketidaksengajaan sih, cuma yang aku gak ngerti, Mark kayaknya bisa baca pikiran orang deh, katanya dia tau banyak tentang psikologi perempuan, dan tebakan dia gak salah sih, dari awal aku emang udah suka sama dia, apa gerak-gerik aku terlalu kontras ya?"

"Mmm... entahlah," Lami terkekeh.

"Hai Dohyun, mau semangka?" Mark datang dengan 3 potong semangka di tangannya.

"Boleh deh, satu!"

Dohyun menerima semangka itu. Namun Mark baru saja menyadari sesuatu di tangan Dohyun.

"Hah? *Microchip*?" gumam Mark.

"*Microchip*? Apa itu?" Jaemin ikut menilik tangan Dohyun.

Spontan Dohyun menyembunyikan tangannya di balik punggung, "Bukan apa-apa! Ini cuma..."

Byurrr!

Belum saja Dohyun menyelesaikan kalimatnya, seseorang datang menumpahkan segelas jus berwarna merah di kepalanya hingga jus itu membasahi seluruh wajah Dohyun. Dan betapa terkejutnya ia ketika mengetahui siapa pelakunya.

"Yak! Hina! Apa-apaan sih lo tiba-tiba nyiram Dohyun!" bentak Jaemin. Kini semua mata langsung tertuju pada keributan itu.

"Biar dia tau rasa!" Hina mengangkat tangannya hendak memukul kepala Dohyun. Namun tangan Jaemin lebih cepat menahan Hina.

"Yak Hina!" bentak Haechan yang tengah berjalan kemari, "Ngapain lo siram Dohyun begini?"

"Haechan! Kamu bentak aku? Kamu emang tega ya Haechan, sebenernya siapa yang jadi pacar kamu itu, aku

atau dia?!"

"Hina, ikut gue!" Haechan menarik tangan Hina. Tapi ia menolak. "Cepet ikut gue!"

"Jawab! Kamu itu anggap aku apa?"

Tadinya Haechan ingin melindungi harga diri Hina di depan orang-orang namun Hina keras kepala, "Sejak awal kita gak pernah pacaran! Gue gak pernah suka sama lo! Dan gara-gara lo, hubungan gue sama Dohyun berantakan!"

"Bisa-bisanya kamu masih belain dia padahal kamu juga tau kalau Ayah Dohyun adalah pembunuh ibu kamu, Haechan!"

Semua orang di pesta itu seketika riuh bukan main. Seluruh sorot mata tak berhenti lepas dari drama yang baru saja Hina mulai.

"Yak Hina! Lo harus tau kalau Kim Kibum itu bukan_"

Dohyun segera menyentuh bahu Haechan sebelum kata itu terucap. Dan Haechan baru saja sadar kalau ia hampir mengatakan hal yang seharusnya disembunyikan.

"Tega ya kamu Haechan! Setelah apa yang kamu lakukan malam itu, sekarang kamu lepas tanggung jawab!"

"Malam itu? Heh Hina! Maksud lo apa!" lagi-lagi Haechan kehilangan kesabaran.

"Jangan bilang kamu lupa kalau malam itu aku rela menyerahkan diri aku hanya untuk pemuas nafsu kamu!"

"YAK! JANGAN BICARA OMONG KOSONG HINA!" teriak Haechan.

Lami yang sedari tadi hanya menonton akhirnya menghampiri keributan itu, "Yak! Nakamura Hina, berhenti ngedrama! Lo mau ngehancurin pesta gue?" katanya pelan namun menekan. "Mending lo pergi dari sini dari pada ngelantur!"

Di tengah keributan itu, Mark seperti membaca sesuatu dari raut wajah Hina. Perlahan ia menghampiri Hina dan menatap matanya dalam-dalam. Lalu entah apa yang terjadi, Hina sama sekali tak berontak saat Mark menarik tangannya ke luar gedung.

"Ayo ikut gue sebentar," ajak Mark sembari memberi kode pada Haechan dan Dohyun untuk tidak mengikutinya.

"Kalian lanjutkan pestanya, jangan ribut lagi, kumohon," Lami menatap para undangannya lalu pergi dari kerumunan itu, tentu saja ia kesal.

Selepas itu suasana tampak beku, Dohyun berjalan menuju wastafel yang ada di sudut ruangan untuk membersihkan tumpahan air di wajahnya. Sebetulnya ia tidak percaya apa yang dikatakan Hina tadi, tapi tidak tahu kenapa hatinya terasa sakit.

"Sini gue bantu bersihin," Haechan menghampirinya.

"Gak usah!"

"Lo percaya kan sama gue?"

"Kalau misalnya Donghyuck yang melakukannya?"

Haechan juga akhirnya terdiam. Soal Donghyuck, ia juga tidak tahu.

Sementara itu, Mina membuntuti Mark hingga belakang gedung karena penasaran. Dari balik dinding, ia dapat melihat Mark tengah berbicara dengan Hina yang tertunduk lesu. Ia tak dapat mendengar apa yang Mark katakan, namun Hina tampak tenang saat mendengarkan Mark bicara.
Sekarang Mina percaya, bahwa Mark memahami psikologi perempuan.

Tak lama sejak ia berdiri di balik dinding itu, seorang laki-laki berambut panjang terlihat menjemput Hina. Mark tampak sangat akrab dengannya.

"Hyung kapan-kapan lo ajak Hina ke psikiater, dia butuh perhatian lebih," kalimat itu yang Mina dengar saat Mark berpamitan dengan laki-laki berwajah Jepang itu.

Menyadari Mark akan segera kembali, Mina buru-buru masuk lagi ke dalam gedung. Di dalam, Dohyun dan Haechan masih terduduk membisu, disampingnya kini ada Jaemin juga Lami.

"Mana Mark?" tanya Dohyun saat Mina datang dari balik pintu. Namun belum saja Mina menjawabnya, Mark sudah tampak menghampiri.

"Lo habis ngomong apa sama dia Mark? Perkataan dia tadi gak bener kan?" tanya Haechan.

Mark menghela nafas, "Berhubung ini ada hubungannya sama lo, gue mau ngasih tau, kayaknya Hina mengalami delusi yang tinggi."

"Delusi?" tanya Lami. "Apaan itu?"

"Iya, delusi suatu kondisi yang membuat penderitanya tidak bisa membedakan antara halusinasi dan kejadian nyata.

Ingatannya tercampur dengan pikiran yang ia buat sendiri," jelas Mark

"Maksud lo, yang tadi dia katakan cuma delusinya?" timpal Jaemin.

"Iya, tapi gue mohon jangan sampai yang lain tau, kasian dia," pinta Mark.

Wajah Haechan dan Dohyun tampak lega. Namun mereka juga merasa iba pada apa yang terjadi pada Hina.

*Drrrrttt drrrt...*Dohyun mengangkat ponsel yang ia letakkan diatas meja.

"Hallo, Jeno lo kenapa?" tanya Dohyun saat mendengar suara tangis di seberang sana. Somi yang tengah berbincang di meja sebelah pun langsung menoleh.

"Iya gue kesana ya, lo tunggu!" Dohyun menutup telponnya dengan tangan yang bergetar.

"Ada apa Hyun?" Mina menangkap kepanikan Dohyun.

"Ayah Jeno, meninggal!"

Tatapan Jeno kini begitu kosong. Sejak ia keluar dari kamar jenazah satu jam lalu, pikirannya sungguh kacau. Dan satu-satunya yang ia pikirkan adalah Dohyun. Bagaimana bila Dohyun tau jika yang tengah berbaring di kamar itu adalah ayah kandungnya? Apakah terlalu kejam jika memberi tahu kebenarannya ketika ayahnya sudah tiada.

"Jeno!"

Haechan, Dohyun, Mark, Jaemin dan Mina. Mereka kini menghampiri Jeno yang menunduk lesu di atas lantai dingin itu. Dan begitu Jeno mengangkat kepalanya, ia lantas memeluk Dohyun yang berdiri di hadapannya.

"Dohyun..."

"Jen...lo yang sabar ya, lo pasti kuat!" Dohyun mengusap pelan punggung Jeno yang bergetar.

"Dohyun..." tepat saat Jeno hendak melepaskan pelukannya. Matanya menangkap bayangan seorang wanita dibalik tikungan sana. Ia mengenal gadis itu.

"Somi!" teriak Jeno seraya mengejarnya. "Tunggu, Som!"

Somi berbalik, "Kenapa lo ngejar gue, Jen!"

"Jangan pergi!" ucapnya lemah.

"Lo udah gak butuh gue, Jen! Buktinya tadi yang lo hubungi Dohyun, bukan gue!" Somi menunduk, namun ia sadar tidak seharusnya ia cemburu disaat seperti ini, "Ma-maaf, seharusnya aku gak bersikap seperti ini, Jen."

"Som... Dohyun itu adik gue! Orang yang terbaring tak bernyawa di dalam sana itu ayah kita! Ayah Dohyun!"

"Jeno...maksud lo apa?"

Jeno berbalik badan, "Dohyun?"

[To be continued]

Terimakasih untukmu yang sudah membaca sampai sejauh ini. Terimakasih juga untuk jejak-jejak yang

kalian tinggalkan dalam kisah rumit ini.

Tahukah kalian betapa bahagianya aku ketika membaca komentar-komentar yang kalian tinggalkan?

Seringkali semangat ku patah, jariku lelah, bahkan aku hampir menyerah, tapi hanya dengan membaca jejak kalian disini, aku kembali bangkit

Suya Sayang kalian

44. Duka dan Luka

Pintu kamar jenazah yang dijaga ketat oleh tiga orang polisi itu terbuka.

"Keluarga Lee Donghae? Mana keluarga Lee Donghae?" tanya pria berkemeja putih.

"Lee Donghae?" gumam Haechan. Ia menyentuh kepalanya yang tiba-tiba sakit luar biasa. Entah kenapa nama itu seperti tidak asing di telinganya. Dan tanpa sepengetahuan orang-orang, ia melangkah terseok-seok menuju toilet. Sungguh, kepalanya terasa ingin meledak.

"Haechan lo kenapa?" Mark yang menyadari itu langsung mengikuti Haechan ke toilet.

"Mana keluarga Lee Donghae?" tanya pria berjas putih itu lagi.

"Sebentar, Pak, saya panggilkan Jeno dulu," ujar Dohyun yang diikuti oleh Jaemin juga Mina.

Dari kejauhan, Jeno tampak sedang berbicara dengan seorang wanita berambut panjang. Mereka tau, itu Somi.

"Jen..."

"Som... Dohyun itu adik gue! Orang yang terbaring tak bernyawa di dalam sana itu ayah kita! Ayah Dohyun!"

"Jeno...maksud lo apa?" degup jantung Dohyun tiba-tiba saja berpacu sangat cepat.

Jeno berbalik badan, "Dohyun?"

Satu yang kini ada dalam pikiran Dohyun, Kim Kibum, ia yakin pria bejat itu yang membunuhnya. Tanpa berpikir panjang, Dohyun langsung berlari keluar rumah sakit.

"Dohyun!" teriak Jeno.

"Keluarga Lee Donghae!" panggil pria itu lagi yang lantas menghentikan Jeno.

"Biar gue yang kejar, Jen!" susul Jaemin.

Malam semakin larut, hampir-hampir Jaemin kehilangan jejak Dohyun yang terlebih dahulu menaiki taksi. Dan ia yakin taksi tadi membawa Dohyun ke hotel mewah ini.

Dengan berpura-pura sebagai pengunjung, Jaemin langsung berlari menuju lift, lalu ia tekan tombolnya asal-asalan, ia juga tidak tahu Dohyun pergi ke lantai berapa, jadi ia asal saja menekan tombol kemudian berhenti di setiap lantai.

Tiba di lantai 8, ia merasa ada yang aneh. Desain interior di lantai ini sangat jauh berbeda dengan lantai-lantai sebelumnya ia lewati. Suasana lantai 8 ini juga sangat sepi, bahkan tidak terlihat lalu lalang orang.

"Aku tau Appa yang membunuhnya!"

Jaemin menoleh ke sumber suara. Diam-diam dari balik dinding, Jaemin dapat melihat Kim Kibum yang tengah berdiri angkuh di depan seorang perempuan yang tidak lain

adalah Dohyun. Di sekelilingnya ada sekitar 10 orang yang diduga sebagai anak buah Kim Kibum.

"Mau berapa nyawa lagi yang Appa bunuh! Tidak puas Appa membunuh Ibu Haechan dan sekarang membunuh Ayah Jeno? Ayah kandung ku?" Dohyun terisak hingga nafasnya hampir habis.

"Waw! Puteri Appa sangat cerdas menebaknya! Aku bangga! Padahal baru saja aku akan memberi tahumu!"

"Jadi benar? Appa yang membunuhnya?"

"Benar sayang! Dia sudah seharusnya mati! Sekarang, Appa satu-satunya Ayahmu! Bukan dia!"

"BIADAB! KIM KIBUM!!!" teriak Dohyun yang langsung menimbulkan kemarahan pria bejat itu.

Plak!

Satu tamparan keras telah membuat tubuh Dohyun terjatuh cukup keras di lantai.

"Kurang ajar!" pekik Jaemin. Ia ingin keluar dan menolongnya, tapi ia tak yakin begitu melihat para pengawal berbadan besar itu. Bisa-bisa ia mati konyol kalau ceroboh.

"Bawa dia ke *Hanok*!" perintah Kim Kibum pada salah satu pengawalnya. Para pengawal itu lantas menyeret Dohyun menuju satu ruangan.

"*Hanok*?" gumam Jaemin yang masih bersembunyi di balik dinding. Melihat Dohyun yang diseret paksa oleh para pengawal itu, membuatnya marah. Namun baru saja ia hendak maju, seseorang yang datang dari arah tak terduga

tiba-tiba menendang bahu Kim Kibum. Walau Jaemin hanya bisa melihat punggungnya, ia tahu betul siapa itu.

"WAW! Lee Donghyuck! Akhirnya kita bisa bertatap muka!" desis Kim Kibum.

"Lee Donghyuck?" kening Jaemin mengerut.

"Yak! Kim Kibum! Manusia licik! Gue belum kalah dari permainan lo!"

"Oke! Permainan masih tetap berlanjut walau kamu mati, bocah!" gelegar tawa itu terdengar di seluruh sudut lantai 8. Rupanya lantai 8 ini adalah lantai khusus, buktinya tidak ada satu pun orang yang berlalu lalang disini.

"Kembalikan Dohyun! Dia bukan anak anda, Tuan Kim Ki Bum!"

Kim Kibum berdesis, pelan-pelan ia memundurkan langkahnya, "Habisi saja dia!"

Tepat saat Kim Kibum mengeluarkan perintah itu, ia masuk ke dalam sebuah ruangan. Sedangkan para pengawalnya kini menyerang Donghyuck yang hanya seorang diri.

Bugh!

Bugh!

Donghyuck berhasil memukul beberapa pengawal berjas hitam itu. Satu-dua pukulan pun ia terima, namun ia masih mampu bertahan.

Kemampuan bela diri Donghyuck memang mumpuni, bahkan dua hingga tiga orang pengawal berhasil ia banting dengan tangannya. Namun tetap saja satu lawan 10 orang

bersenjata bukanlah tandingan yang adil. Hingga pukulan yang kesekian kalinya, Donghyuck akhirnya limbung begitu sebilah pisau menebas perutnya.

"Kurang ajar! Pengecut kalian!" sembari bersimpuh Donghyuck meraba perutnya, darah. Lukanya tidak dalam, namun darah yang keluar cukup banyak.

Ceklek!

Donghyuck mendongkakkan kepalanya, kini seseorang telah menodongkan pistolnya dengan tatapan tajam.

"Jangan sok jagoan jadi anak!" kata salah satu pengawal yang menodongkan pistol.

Jaemin yang masih di balik tembok sudah tak bisa diam lagi, segera ia maju lalu menendang pria yang menodongkan pistol itu hingga pistol itu terlempar cukup jauh.

Sekarang, dua lawan sepuluh. Masih terbilang tidak adil, tapi beruntung dulu Jaemin sempat mengikuti ekstrakurikuler karate, jadi ia bisa melawan beberapa, meski pukulan demi pukulan juga ia terima.

Donghyuck sudah lemas, ia bisa saja kabur, namun tidak ada kata kabur dan menyerah dalam kamusnya, ia masih terus membanting satu persatu pengawal itu. Hingga beberapa saat kemudian, Taeyong dan Yuta akhirnya datang dan langsung menghadapi pria-pria berbadan besar itu.

"Mark bawa Donghyuck pergi dari sini!" teriak Taeyong. Tangannya tengah memelintir kepala, kakinya lincah menendang pengawal-pengawal itu.

"Bawa Donghyuck cepat!" timpal Yuta yang sibuk memukul.

Dengan dibantu Jaemin, akhirnya Mark dapat menyeret Donghyuck menuju lift. Di lift, Donghyuck tidak berhenti mendengus karena ia tidak mau kabur, ini bukan gayanya. Ia masih mau bertarung.

"Kenapa lo baru datang, Mark?"

"Sorry, tadi kita ditahan sama satpam di lobi!"

"Terus kalian mau nyeret gue ke mana? Lepasin gue! Gue belum selesai habisin anak-anak buah Kim Kibum!" Donghyuck berontak dari cengkeraman tangan Mark dan Jaemin.

"Diem lo! Liat tuh perut lo berdarah gini!"

"Yak! Mark! Dohyun disana, brengsek!"

"Tapi lo juga bisa mati kalau kayak gini! Percaya sama gue! Dohyun bakal baik-baik aja!"

"LEPAS!!!"

"GAK!!!" tolak Mark yang masih menahan tangan Donghyuck dengan erat.

"LEPAS!!!" ia tambah berontak. "BERANI YA LO SEKARANG MARK!!!"

"Tahan, jangan sampai bocah ini lepas, Jaem!" pinta Mark. Ia mengeluarkan sebuah suntikan dari sakunya dan tanpa aba-aba, ia langsung menancapkan jarum suntik itu di tangan Donghyuck.

"Heh Mark! Lo ngapain dia?" tanya Jaemin kaget karena tiba-tiba Donghyuck limbung lalu pingsan di hadapannya.

"Tenang aja, cuma obat tidur, kalau gak diginiin dia gak akan bisa diem!"

Esok paginya, Dohyun terbangun di sebuah kamar bernuansa hitam putih. Ia sadar, semalam pria bejat itu menyekap dan mengikatnya di ranjang ini. Apa yang pria itu inginkan darinya? Ia tidak tau.

"Yak! Kim Kibum! Dimana kamu sembunyikan anakku?"

Dohyun bisa mendengar suara ibunya dari luar, tapi ia sama sekali tidak dapat bergerak. Tangan bahkan kakinya terikat.

"Kamu benar-benar biadab Kim Kibum! Lee Donghae, dia mati karena kamu juga kan? Kurang ajar!!! Kali ini aku akan menjebloskan kamu ke penjara, tunggu saja Kim Kibum!"

"Eoma..." teriak Dohyun. Namun tak peduli seberapa keras pun ia berteriak, suaranya tidak bisa terdengar. Hingga beberapa saat kemudian, suara ibunya telah hilang. Tak lagi terdengar.

Ceklek!

"Appa! Lepaskan aku! Aku ingin bertemu Eoma!" bentak Dohyun.

"Ibumu mungkin sudah mati, tadi aku menyuruh anak buahku untuk melenyapkannya."

"APPA!!!" Dohyun berteriak sekuat tenaga. "Kenapa Appa tidak bunuh saja aku? Kenapa harus orang-orang yang kusayang?"

"Karena kamu bisa menjadi alat untuk mencapai tujuan ku, sayang!" pria itu tertawa. "Sekarang kamu harus bersiap-siap, sebentar lagi kamu akan menikah!"

"Lebih baik aku mati!"

"Tentu, nanti akan tiba giliran mu. Tapi jika kamu menolak pernikahan ini, kamu akan terlebih dahulu menyaksikan orang yang kamu sayang mati!"

Dohyun terkekeh, ia rasa dirinya juga sudah tidak waras, "Jika aku melakukannya, kamu akan membiarkan mereka hidup tenang?"

"Tentu, ibumu, kakakmu, dan...Haechan? Mereka akan kubiarkan hidup tenang!"

Sejenak, Dohyun menatap langit-langit kamar yang terlihat suram itu, "Oke, aku akan menerima pernikahan itu, asal kamu tak lagi mengusik kehidupan mereka!"

"Lee Donghae...kenapa kamu tinggalkan aku..." wanita itu terus saja menangis dan sesekali berteriak sejak tiba di rumah duka. Bahkan suaranya sudah serak, tubuhnya juga sudah lemas menangisi foto pria yang tersenyum di tengah karangan bunga itu.

"Ayah, tolong bawa ibu pulang saja, kasihan nanti dia sakit," pinta Jeno pada ayah tirinya. "Biar aku saja yang disini,"

"Iya Jeno, kamu tidak apa-apa sendiri?"

"Tidak apa-apa, terimakasih sudah mengizinkan ibu untuk datang kesini,"

Dengan diiringi tangis yang terus terisak, laki-laki yang menjadi ayah tiri Jeno itu memapah sang istri yang sudah lemas, dan entah mengapa ayah tiri yang dikenal keras itu mendadak luluh begitu melihat isterinya menangis seperti itu.

Kini, hanya ada Jeno dan Somi terduduk bersimpuh di hadapan foto Lee Donghae yang tersenyum. Somi yang terduduk di sampingnya, tidak bicara apapun, ia hanya menepuk-nepuk pelan bahu Jeno.

Jeno-pun sudah lelah menangis, air matanya kini seolah kering dengan tatapan kosong. Memori tentang ayahnya tidak berhenti mengalun di kepalanya.

Pagi menjelang siang, Jaemin, Lami dan Mina datang. Tidak banyak tamu yang berdatangan, pasalnya selama ini yang orang tahu, Lee Donghae sudah meninggal. Begitupun dengan teman-teman Jeno di sekolah, mereka tidak tahu Jeno masih memiliki ayah kandung.

"Kami turut berdukacita ya, Jen," ucap Jaemin diiringi dengan pelukan singkat.

"Lo kuat, Jen!" timpal Mina.

"Kalian gak bareng Dohyun?" tanya Jeno.

"Ah Dohyun..." ingatan Jaemin langsung menuju pada kejadian semalam, yang berakhir pada perkelahian yang menyebabkan perut 'Haechan' tertebas pisau.

"Dohyun pasti kaget," gumam Jeno.

Sejurus kemudian, seorang yang baru saja datang dengan wajah sembabnya lantas mengalihkan seluruh pandangan. Dohyun, ia datang dengan tiga orang pengawal ayahnya yang terus memantaunya.

"Dohyun..." panggil Jeno pelan.

Begitu masuk, mata sayu Dohyun langsung tertuju pada foto yang tersenyum di tengah karangan bunga itu. Ia kemudian bersimpuh di hadapannya dengan deras air mata di pipinya. Jika boleh jujur, ia sangat menyesal, kenapa ia harus mengetahui sosok ayah kandungnya disaat ia tak lagi bisa diajak bicara.

Padahal, ia pernah membayangkan, bila ayah kandungnya masih hidup, ia akan bercerita banyak hal. Di sisi lain, ia bersyukur, setidaknya sebelum mati ia bisa mengetahui siapa laki-laki yang dicintai ibunya.

Mata Jeno yang kering kini kembali deras begitu melihat Dohyun yang sesegukan sembari bersimpuh. Tanpa mengatakan apapun, Jeno membawa Dohyun ke dalam pelukannya.

"Maaf Dohyun...maafin gue..." ucap Jeno dalam pelukan itu.

Jaemin, Mina dan Lami, mereka keluar dari ruangan tuk membiarkan kakak beradik itu menumpahkan segala tangisnya. Dan Dohyun, ia juga tidak berkata apapun. Yang terdengar dalam ruangan dingin itu hanya suara tangis dan

pilu mereka berdua.

Mata Dohyun tampak begitu bengkak begitu ia keluar dari rumah duka. Dan kini ia harus dihadapkan dengan tiga pengawal yang sedari tadi mengawasinya. Tatapan mengintimidasi mereka, membuat Dohyun tak bisa berbuat apapun selain mengikuti semua intrupsinya. Bahkan, ia hanya diberi waktu 30 menit saja untuk berkunjung ke rumah duka ini.

"Cepat masuk, Nona!" ujar salah satu pengawal berbadan besar itu seraya membukakan pintu mobil. "Cepat, ayah anda sudah menunggu!"

"Dohyun-a!"

Ketiga pengawal itu lantas menoleh pada laki-laki berkulit tan yang tengah menghampiri Dohyun.

"Dohyun, lo mau kemana? Siapa mereka?" Haechan hendak meraih pergelangan tangan Dohyun, namun pengawal itu segera menepisnya.

"Nona cepat masuk, atau saya akan laporkan pada Tuan Kim Kibum!" bentak pengawal itu.

"Heh! Emangnya lo siapa berani bentak-bentak Dohyun!" Haechan mulai emosi. "Dohyun ayo pulang!"

Dohyun melepas genggaman itu, "Maaf Haechan, gue harus pergi!"

"Dohyun! Lo mau ikut laki-laki yang udah bunuh ayah lo? Lo mau gitu dinikahin sama tua bangka?"

Dohyun menghela nafas, ternyata Haechan sudah tahu banyak. "Sudahlah Haechan, gue capek! Jangan lagi ikut campur urusan gue, jalani hidup lo dengan baik!"

"YAK KIM DOHYUN!!! TERUS LO MAU NYERAH? PENGECUT LO!!!"

"Terserah lo mau bilang gue apa. Dan tolong, jauh-jauh dari hidup gue! Gue harap lo bisa hidup bahagia!"

Saat itu juga, Dohyun telah masuk ke dalam mobil. Tak lupa, para pengawal itu melempar tatapan sinis pada Haechan yang berdiri mematung di depan trotoar.

"YAK!!! KIM DOHYUN!!!" teriak Haechan sembari mengetuk-ngetuk kaca mobil yang telah melaju itu. "BERHENTI KIM DOHYUN!!!"

[To be continued]

Ada yang mau kalian tanyakan?
Barangkali ada yang masih pusing atau bingung sama jalan cerita?

45. Rapuh

Melamun, menangis, menjerit, dan membanting semua barang yang ada di hadapannya kecuali pigura ibunya. Itulah yang dilakukan anak itu selama tiga hari terakhir. Tidak, dia bukan Haechan bukan juga Donghyuck, melainkan Soo Ki.

Sekarang Mark paham, kepribadian ini selalu muncul disaat kondisinya sedang benar-benar down. Terus terang, kepribadian ini lebih sulit dari pada Haechan atau Donghyuck karena Soo Ki cenderung diam, menangis, ditambah lagi tidak mau keluar dari lemari. Bahkan, sudah berapa kali Mark suntikan obat tidur, yang kembali muncul tetap Soo Ki.

"Dia masih gak mau keluar lemari," Mark baru saja keluar dari kamar itu.

"Udah tiga hari, Mark. Dia juga susah makan, kalau gini caranya dia bisa sakit," raut kekhawatiran itu sangat kontras di wajah Taeyong. "Dr. Kwon sudah sampai mana? Suruh cepat!"

"Sebentar lagi, tadi baru sampai bandara, mungkin sekitar sepuluh menit lagi," ucap Mark. Lihatlah, bahkan dia juga sudah menyerah menghadapi Soo Ki.

Taeyong menghela nafas lalu berjalan menuju lemari di kamar adiknya sembari membawa sepiring nasi. "Soo Ki...ini Hyung, please kali ini kamu harus makan ya," pinta Taeyong sembari membuka lemari besar itu.

Prang!

Lagi-lagi, piring itu ia banting. Lingkaran hitam di matanya semakin jelas kala ia menatap Taeyong.

"PERGI!!!" teriaknya sembari terus memeluk pigura itu, pigura ibunya.

"PLEASE JANGAN SIKSA DIRI LO! CAPEK GUE NGAHADAPIN LO!!!" kalimat kemarahan itu lolos dari lisannya. Taeyong sedikit menyesal.

"PERGI!!!"

"Hyung, udah jangan dipaksa, biarin dia sendiri dulu," ujar Mark.

Taeyong memejamkan matanya sejenak sebelum akhirnya ia keluar dari kamar itu. Ia sadar, ia tak cukup sabar untuk menghadapi berbagai kepribadian adiknya.

Bersamaan dengan itu, deru mesin mobil terdengar dari depan sana. Akhirnya, orang yang ditunggu datang.

"Eoma!" panggil Mark begitu Dr. Kwon masuk dengan langkah terburu-buru.

"Ah Mark, Taeyong... Haechan di kamarnya?"

"Iya Eoma, kondisinya masih seperti kemarin, dia tidak mau keluar lemari,"

"Oke, kalian tunggu saja disini, biar aku yang memeriksanya," imbuhnya sambil melangkah menuju kamar.

Begitu membuka lemari berukuran besar itu, Dr. Kwon mendapati wajah Soo Ki yang begitu murung dan masih

memeluk pigura. Tatapannya begitu sinis saat Dr. Kwon mendekat.

"Siapa kamu, pergi!"

"Hai Soo Ki, kamu ingat saya?" perlahan-lahan Dr. Kwon berjongkok di hadapan lemari itu

Soo Ki menggeleng.

Dr. Kwon tersenyum, "Ah...Soo Ki-ya! Katakan, kamu ingin apa, nanti aku bawakan!"

"Aku ingin mama!" jawabnya.

"Kalau boleh tau, dimana mama kamu?"

Soo Ki menatap Dr. Kwon, tapi tatapannya kosong, kemudian ia menggeleng, lagi.

"Kapan terakhir kali kamu bertemu mama mu?"

"Kemarin!"

"Kemarin? Dimana?"

"Disini!"

"Di lemari?"

Soo Ki mengangguk, "Mama ku melarang aku untuk keluar, aku harus tetap disini sampai dia datang!" ini adalah kalimat terpanjang yang Soo Ki ucapkan sedari kemarin.

"Ah kalau begitu ayok kita keluar dari sini, kita cari mama kamu sama-sama!"

Soo Ki melihat mata Dr. Kwon sekilas lalu menggeleng, "Tidak, aku mau tetap disini. Aku tidak mau dibohongi lagi seperti waktu itu!"

"Dibohongi? Siapa yang membohongi kamu?"

"Gadis kecil itu! Katanya dia mau membawakan mamaku, tapi dia berbohong!"

"Gadis kecil?" Dr. Kwon berpikir sejenak, yang ia tau sedari kecil temannya hanya satu. "Apa maksud kamu, Dohyun?"

Soo Ki mengangkat kepalanya begitu nama itu disebut, kemudian ia mengangguk lemah.

"Eoma, maaf Eoma harus meninggalkan pekerjaan Eoma di Jepang gara-gara aku," Mark menekuk wajahnya.

Dr. Kwon meneguk jus yang baru saja Taeyong sajikan, "Tidak apa-apa, ini masih tanggung jawabku. Justru Eoma berterimakasih sama kamu, Mark,"

"Terimakasih Dok, juga Mark, kalian udah banyak bantu kita,"

"Sudah kubilang kalian itu sudah aku anggap sebagai keluarga ku, jangan sungkan lagi, Taeyong." Dr. Kwon menghela nafas, "Soal Soo Ki, kurasa ini bukan kepribadian yang baru muncul seperti diagnosis Mark,"

"Ah benarkah, Eoma?"

"Ya, Taeyong kamu ingat ketika beberapa tahun lalu Haechan dan Dohyun hilang di pulau Jeju?"

"Ah, benar,"

"Beberapa hari setelah hari itu, Dohyun sempat bercerita kalau Haechan bersikap aneh, katanya Haechan mau menunggu mama nya di dalam lemari, persis seperti hari ini. Ketika itu, aku kira PTSD Haechan kambuh, tapi rupanya itu adalah kepribadian baru." jelas Dr. Kwon.

"Berarti, bisa jadi, ingatan Soo Ki kembali pada kejadian itu?" tambah Mark.

"Ya. Sekarang yang Soo Ki butuhkan adalah Dohyun, kita perlu merekayasa ulang kejadian itu," ujar Dr. Kwon mantap. "Oh iya, dimana Dohyun, tumben dia gak disini?"

Taeyong dan Mark saling bertatapan. Mereka juga tidak tahu detail bagaimana nasib Dohyun sekarang setelah keributan malam itu.

Suasana rumah tradisional Korea yang luasnya beribu-ribu meter ini tampak teduh. Namun, siapa sangka di dalamnya sebuah kengerian kerap kali terjadi. Para penghuninya pun tidak sama sekali bahagia walau segala fasilitas telah lengkap disiapkan.

Seperti Huang Rena misalnya, sudah lima tahun ia tinggal disini, sebagai salah satu dari 6 isteri pria tua yang biasa disebut Lao Shi itu. Selama lima tahun itu pula ia sama sekali tidak pernah merasakan kebahagiaan walau harta

yang diberikan pria tua itu sangat berlimpah. Apa gunanya harta bila melangkah ke depan gerbang saja sangat dilarang.

Beberapa hari lalu, rumah ini baru saja kedatangan seorang perempuan muda yang katanya satu minggu lagi akan dinikahi Lao Shi. Melihat gadis itu, ia teringat dirinya ketika pertama kali dibawa ke rumah ini. Sungguh malang memang, ini zaman modern, tapi pernikahan paksa seperti ini masih terjadi.

Sedari tadi, Huang Rena terus menguping percakapan Lao Shi dan Kim Kibum dari bilik sebelah. Lao Shi sepertinya sangat marah karena gadis yang akan dinikahinya itu semakin hari semakin kurus dan pucat.

Bahkan, terhitung sejak tiga hari lalu, gadis itu sudah beberapa kali melakukan percobaan bunuh diri. Selepas ini, Rena yakin Kim Kibum akan mendobrak kamarnya untuk memaksanya makan.

Dan benar saja, kini Kim Kibum berjalan congkak menuju kamar yang paling ujung sana. Begitu masuk, umpatan-umpatan itu semakin keras terdengar.

"Yak Kim Dohyun!!! Cepat makan ini!!!"

Dari balik pintu, Rena bisa melihat Kim Kibum yang mencekoki Dohyun dengan paksa. Dohyun tidak bisa melawan karena kedua tangan dan kakinya diikat pada ranjang. Ia tidak berbicara, tatapannya juga begitu lesu.

Tubuh gadis itu benar-benar semakin kurus, wajahnya pucat, matanya sembab, garis hitam di leher dan pergelangan tangannya terlihat sangat jelas sebab telah beberapa kali ia melakukan percobaan bunuh diri, namun gagal karena cctv dan microchip itu selalu mengawasinya.

"Cepat makan! Lihat tubuhmu semakin kurus! Lao Shi tidak suka kalau kamu seperti ini!" Kim Kibum masih mencekoki Dohyun.

Rena sudah tidak tahan melihat Dohyun menderita seperti itu, dengan segenap keberanian yang telah ia kumpulkan ia akhirnya masuk ke dalam kamar itu.

"Kyosunim! Tolong jangan siksa puteri anda seperti ini!"

Kim Kibum berbalik badan, "Heh! Untuk apa kamu masuk kesini?"

"Tolong Kyosunim, bi-biarkan saya yang menyuapi puteri anda!" tawarnya.

Sejenak Kim Kibum berpikir, "Baiklah, tolong beri dia makan! Tapi jangan lepas ikatan tali itu! Dan kalau perlu riasi wajahnya agar tidak terlihat pucat!" titahnya sembari meletakkan nampannya di atas nakas.

"Baik, Kyosunim!"

Selepas Kim Kibum pergi dari kamar itu, Rena diam-diam melepaskan ikatan tali yang mengikat tangan dan kaki Dohyun. Hal itu membuat Dohyun menoleh sekilas pada Rena.

"Kim Dohyun-ssi, perkenalkan aku Huang Rena!" Rena menjulurkan tangannya setelah tali yang mengikat Dohyun terlepas.

Dohyun tidak menjawab maupun membalas uluran tangan Rena. Matanya menatap wajah Rena yang terlihat tidak asing di matanya.

"Tenang saja, jangan takut, aku akan membantumu, aku juga tidak akan memaksamu makan, tapi kamu harus tau, butuh energi untuk menghadapi orang-orang bejat seperti mereka!"

Dohyun mengangkat kepalanya dan kembali menatap Rena. Entah mengapa, Dohyun merasa Rena tidak memihak Kim Kibum.

"Aku tau ini sulit, tapi bertahan dalam kehancuran lebih baik dari pada kamu akhiri dengan keputusasaan," imbuh Rena.

"Ini yang selalu dikatakan Haechan, sekarang apa kabar anak itu?" batin Dohyun menjerit.

Tak lama kemudian ia menangis setelah beberapa hari ia menahannya. Tanpa ragu, Rena pun membawanya kedalam pelukan hangatnya. Ia jelas tahu, bagaimana perasaan Dohyun saat ini, ia juga pernah mengalami ini. Ia berharap, nasib Dohyun tidak sama seperti dirinya.

Di balik bilik kamar, Renjun tersenyum melihat sang kakak yang begitu lembutnya memeluk Dohyun hingga Dohyun merasa hangat. Bersamaan dengan hal itu, ia juga merasa menyesal karena tidak bisa melindungi senyum Dohyun. Ingin sekali ia mengembalikan senyum indah di bibir itu.

Renjun merogoh *handphone* di sakunya, lalu ia hubungi laki-laki yang sudah beberapa hari belum kembali itu, Kim Doyoung.

"Hyung," panggil Renjun. "Udah selesai? Kapan Lo balik ke Korea?"

"Besok!" jawabnya di seberang sana*. "Gimana keadaan Dohyun? Dia gak coba-coba lukai diri lagi kan?"*

"Engga, karena tangan dan kakinya kini diikat, tapi dia semakin tersiksa, Hyung. Cepet kesini!"

"Iya, sebentar lagi... sebentar lagi, lo jaga adek gue ya, Jun! Gue percaya sama lo!"

"Dohyun anak selingkuhan?"

"Jadi Kim Kibum ayah tiri Dohyun, dan ayah kandungnya adalah ayah Jeno?"

"Pantas saja, Jeno mendadak berubah semenjak Dohyun pindah ke sekolah ini!"

"Tapi tunggu, apa ini? Berarti ibu Dohyun berselingkuh dengan ayah Jeno?"

"Seohyun? Bukankah dia adalah desainer sekaligus model majalah yang terkenal itu?"

"Heol, Daebak! Kim Dohyun adalah anak dari Seohyun dan Lee Donghae, ayah Jeno! Ini akan jadi gosip panas akhir pekan!"

"Kasihan sekali, berarti Dohyun adalah anak selingkuhan!"

"Waw! Ibu Dohyun dan Ayah Jeno berselingkuh?"

Riuh siswa di depan mading terus menggema di sepanjang koridor. Entah siapa dan sejak kapan, sebuah kertas berisi gosip panas itu tertempel di mading sekolah sehingga semua siswa kini tau tentang masalah Dohyun dan Jeno.

Dari kejauhan, Herin tampak menatap keriuhan siswa di depan mading. Raut wajahnya tampak tidak senang.

"Yak Herin-a! Lo kenapa, kok kusut gitu mukanya?" tanya Yeri.

"Eh lo udah liat kertas yang tertempel di mading?"

Yeri mengangguk, "Udah! Tapi kok lo gak seneng gitu sih?"

Herin menekuk wajahnya, "Lo inget ga dulu gue pernah cerita tentang seorang desainer yang pernah nolongin gue?"

"Uhm...iya gue ingat, terus?"

"Desainer itu, bernama Seohyun, dan gue baru tau kalau itu ibunya Dohyun!"

"Ah...gue juga gak nyangka ternyata Jeno satu ayah sama Dohyun. Dan kayaknya Jeno udah tau dari lama tentang ini!"

"YAK!!!"

Semua orang di koridor kini menoleh pada sosok Jaemin yang berjalan menuju mading.

"Bubar kalian!" teriak Jaemin sembari menerobos kerumunan. "Gue bilang bubar!"

Para siswa tampak kecewa karena kini Jaemin merobek kertas yang tertempel di mading.

"Yak Jaemin-a! Kenapa kamu merobeknya?" kesal salah satu siswa.

"Kenapa? Kenapa kalau gue robek ini?" bentak Jaemin di depan seluruh siswa.

"Kalian gak puas apa? Dulu, kalian menghina Dohyun dengan julukan anak koruptor, sekarang kalian menghinanya dengan sebutan anak selingkuhan? Coba kalian sekali saja berpikir, bagaimana kalau kalian ada di posisi Dohyun? Bagaimana rasanya ia dihina sebagai anak koruptor padahal si koruptor itu bukan ayah kandungnya?"

Para siswa itu seketika hening mendengar perkataan Jaemin.

"Sekarang, disaat kebenaran itu terungkap bahwa Dohyun bukan anak dari koruptor itu, kalian dengan santainya menghina Dohyun dengan sebutan anak selingkuhan. Coba kalian pikir! Kalian belum tentu sanggup berada di posisi Dohyun!"

Kemarahan Jaemin akhirnya tumpah. Setelah suaranya hampir habis karena berteriak, ia kemudian melengos pergi dari kerumunan menuju atap sekolah yang lumayan sepi.

Di atap ini, masih sangat jelas saat-saat dimana ia selalu menemukan Dohyun menangis sendirian, lalu ia hanya menenangkannya dengan tepukan singkat di bahu Dohyun.

"Ah...Dohyun!" ringis Jaemin sembari meninju tembok di hadapannya.

"Jaemin!" panggil Mina. Ia baru saja datang. "Lo tau siapa penyebar info tentang Dohyun di mading?"

Jaemin menggeleng, "Gue juga heran, kenapa bisa berita itu tersebar. Setau gue malam itu yang tau masalah Jeno dan Dohyun hanya kita yang datang ke rumah sakit!"

"Apa mungkin Hina?"

"Gue gak yakin, waktu itu gue sempat tanya ke ayahnya, katanya Hina lagi menjalani terapi psikis,"

Mina sedikit gusar, "Terus Dohyun gimana, dia udah bisa dihubungi?"

"Sama sekali enggak!" tandasnya. "Lo sendiri, pacar lo udah bisa dihubungi?"

"Belum, udah beberapa hari ini dia gak balas. Sebenernya gue juga sedikit aneh sih sama Mark juga Haechan,"

Jaemin menaikkan atensinya, ia tiba-tiba teringat pada kejadian malam lalu di hotel itu, "Maksud lo, Min? Tentang sikap mereka berdua gitu?"

"Entahlah ini mungkin cuma perasaan gue aja, udah yok masuk kelas!"

Jaemin mengangguk pelan. Pikirannya tidak ada di tempat. Ia juga merasa ada yang sedikit aneh dengan Mark maupun Haechan, terlebih setelah kejadian malam itu. *Ada yang harus gue cari tau,* batinnya.

Malam yang gelap semakin gelap. Jeno menatap langit tak berbintang itu dengan tatapan sendu. Sekilas ia menoleh pada bangku yang biasa ayahnya duduki. Sangat sunyi dan sepi. Air matanya tak lagi mengalir, sebab ia sudah terlalu lelah menangisi keadaan yang sama sekali tidak bisa ia ubah.

Mengikhlaskan, itu yang sedang coba ia lakukan. Namun, semakin ia mencoba, kenapa rasanya semakin berat. Terlalu banyak kenangan yang ia lalui bersama ayahnya. Bahkan, niatnya untuk memberi tahu bahwa Dohyun adalah puterinya kini seolah lenyap terkubur.

Dan apa kabar dengan adik satu-satunya itu? Ia pun tidak tahu. Sesungguhnya ia sangat merasa bersalah pada Dohyun. Ia takut Dohyun tidak menerimanya.

Di tengah malam sendu itu, sebuah bayangan seseorang mengalihkan pandangannya.

"Jeno!"

Jeno mendekat pada suara yang menyuarakan namanya. Semakin ia mendekat, maka semakin jelas wajah orang itu.

"Kamu..." Jeno menyipitkan matanya untuk memastikan, "Bukannya kamu_"

Jeno menggantung pertanyaannya ketika pria berjaket hitam di hadapannya telah mendaratkan jari telunjuknya di bibir.

"Shut!" kata orang itu. Ia kemudian memberi kode dengan tangannya agar Jeno mengikutinya.

[Next]

Double update? Yes!

46. The Beginning

Pria bermarga Kim itu baru saja membuka pintu kamar sang adik. Ketika masuk, pandangan nya lantas menuju pada Dohyun yang tengah memeluk lututnya dengan pandangan kosong. Tangan dan kakinya kembali terikat setelah Rena melepasnya beberapa saat kemarin.

"Dohyun-a..." panggil Doyoung sembari mendudukkan dirinya di samping ranjang. Dari jarak yang dekat ini, memar-memar di wajah dan leher Dohyun semakin terlihat.

Dohyun tidak sama sekali menoleh atau menjawab. Sungguh! Adiknya sangat terlihat cantik walau hanya dengan riasan sederhana. Guratan bekas air matanya telah mengering, tapi raut kesedihan itu sama sekali tidak bisa ia sembunyikan.

"Berani-beraninya pria itu mengikat kamu seperti ini!" Doyoung membuka ikatan tali itu satu persatu. Dan Dohyun lagi-lagi hanya terdiam membisu.

"Dohyun, maaf kakak baru bisa mengunjungi kamu hari ini ya..." Doyoung meraih tangan Dohyun yang terdapat bekas sayatan pisau di atasnya, lukanya masih basah. Sama sekali, Dohyun tidak menoleh pada Doyoung.

"Ayo, hari ini kakak akan membawa kamu jalan-jalan!" ucap Doyoung sembari memakaikan jaket di tubuh Dohyun. Dohyun hanya terdiam pasrah saat jaket itu dipakaikan Doyoung.

"Kamu ingin kemana? Kaka akan antar kamu kemana pun kamu mau!"

Entah mengapa, ajakan Doyoung terdengar seperti sebuah lelucon di telinga Dohyun. Untuk apa dia mengajak dirinya untuk terbang bebas jika pada akhirnya ia akan kembali jatuh lalu terjebak di tempat ini.

Namun meski begitu, Dohyun sangat-sangat menghargai usaha Doyoung. Kakaknya pasti tau resikonya, jika ia membawa Dohyun pergi dari tempat ini, nyawanya yang dipertaruhkan.

Kemudian setelah beberapa saat, Dohyun akhirnya mengangguk.

"Maaf Tuan, mau dibawa kemana Nona Kim Dohyun?" belum saja keluar kamar, salah satu pengawal sudah menghadangnya.

"Saya hanya ingin mengajak adikku jalan-jalan, minggir kalian!"

"Tidak, Tuan! Kyosunim tidak akan mengizinkannya!"

"Biarkan saja mereka pergi!" Semua orang langsung menoleh pada sang pemilik suara. Pria itu tersenyum sinis, "Pergilah kemana pun kamu mau, Doyoung-ah! Tapi ingat, nyawa kalian dan ibu kalian jadi taruhannya jika kamu bawa kabur adikmu, dan microchip itu bisa saya ledakkan sesuka hati saya!"

Doyoung terkekeh melihat keangkuhan pria itu, ia ingin sekali berontak, namun jika nyawa ibu dan adiknya yang menjadi taruhan, ia hanya bisa menurut, "Tenang saja Kyosunim, saya hanya ingin membawa adik saya jalan-jalan!"

"Aku pegang janjimu!"

Mobil yang dikemudikan Doyoung dari Busan telah sampai di kota Seoul. Sudah banyak tempat yang dikelilingi, namun mereka tidak juga menepi kecuali hanya sekedar memarkirkan mobil. Pasalnya, sepanjang jalan Dohyun tidak sama sekali bersuara. Ia hanya melamun dan menatap gamang jalanan yang ramai.

Hingga akhirnya rotasi menggiringnya kemari, ke rumah setinggi dua lantai yang menyisakan banyak kenangan itu, rumah Haechan. Doyoung memberhentikan mobilnya di depan pagar rumah itu, ia yakin kali ini Dohyun akan bersuara.

"Dohyun-a..." panggil Doyoung perlahan. Dilihatnya wajah sang adik masih teramat pucat, tatapannya juga entah tertuju kemana. Jujur saja, Doyoung sangat prihatin dengan kondisi adiknya.

"Dohyun-a!" Doyoung menghadapkan tubuh Dohyun padanya. "Sekali saja, tatap kakak!"

Dohyun menatap Doyoung sekilas.

"Dohyun-a, tatap kakak!" Doyoung sedikit memaksa. "Dengar dan percayalah pada Kakak, semuanya akan baik-baik saja, percayalah! Kakak akan berjuang demi kebahagiaan kamu!"

Selepas perkataan itu terucap dari lisan Doyoung, Dohyun kembali mengalihkan pandangannya ke luar mobil, dan ia baru sadar kini ia ada dimana.

"Kenapa kita kesini?" akhirnya Dohyun bersuara. "Kenapa berhenti disini? Nanti kalau Appa tau gimana?"

"Kalau kamu mau ketemu Haechan, Kaka tunggu. Kalau Appa marah, biar kakak yang tanggung jawab!"

Dohyun menggeleng, sebenarnya ia terlalu takut karena Kim Kibum selalu mengancamnya dengan nama Haechan atau ibunya, sebab ia tahu Kim Kibum ternyata tidak pernah bermain-main dengan ancamannya.

"Tidak, Kak. Ayo kembali ke Busan, Eoma ada disana, aku takut Eoma kenapa-kenapa,"

"Hmmm...baiklah," Doyoung kembali menyalakan gas mobilnya. Namun, baru saja ia memutar kemudi, lambaian tangan seseorang yang terpantul di spion mobil membuat Doyoung melambatkan lajunya.

"DOHYUN BERHENTI!!!" teriaknya.

"Mark?" gumam Dohyun seraya menilik spion itu. "Ayo kak jalan aja!"

"DOHYUN, GUE MOHON BERHENTI!!!" Mark kembali berteriak sembari berlari.

Doyoung tampak ragu untuk mempercepat laju mobilnya, "Dohyun kamu yakin?"

"DOHYUN, SOO KI BUTUH LO! SOO KI CARI LO!"

"Soo Ki?" desisnya. "Putar balik ka,"

"Maaf aku telah menjanjikan hal yang tak mungkin bisa kembali, maaf aku telah berbohong untuk bisa membawa ibumu pulang,"

Perlahan Dohyun masuk ke kamar itu, dilihatnya satu lemari yang tidak tertutup sepenuhnya. Dari celah pintu lemari itu,

ia bisa melihat tubuh Soo Ki yang mengigil sembari memeluk pigura ibunya.

Tok, tok, tok! Dohyun mengetuk pintu lemari itu pelan.

"Soo Ki-ya...ini aku Dohyun,"

"Dohyun?" gumamnya kemudian membuka pintu lemari itu lebar-lebar. "Mana mama ku?"

"Soo Ki..." Dohyun mengulurkan tangannya namun segera Soo Ki tepis.

"Apa kali ini kamu akan berbohong?"

"Tidak, kali ini aku tidak akan berbohong, aku akan mengatakan semuanya! Dan jika aku mengatakan kebenaran nya, apa kamu mau keluar dari lemari ini?"

Soo Ki menunduk sebentar sebelum akhirnya berkata, "Katakan, dimana mama?"

Mata Dohyun terpejam untuk beberapa saat. Ia tahu ini pahit, tapi walau bagaimanapun Soo Ki harus tahu kebenarannya. Sesungguhnya, Dohyun sangat merasa bersalah sebab tujuh tahun lalu ia mengatakan kebohongan, yang ternyata kebohongan itu akan berdampak besar hingga sekarang.

"Mama kamu, sudah pulang dijemput Tuhan," ucap Dohyun lemah. Ia mendekat pada Soo Ki.

"Jadi...mama ku sudah meninggal?"

"Soo Ki-ya... dengarkan aku, mama kamu akan selalu ada, disini," katanya sembari meletakkan tangannya di dada Soo Ki yang dingin.

Dohyun kira Soo Ki akan bertindak seperti beberapa waktu lalu, namun ternyata tidak. Soo Ki malah menangis. Semakin lama tangis Soo Ki berangsur kencang. Layaknya anak kecil yang menangis, Soo Ki terus menangis sembari menatap foto wanita cantik dalam pigura itu. Sama halnya dengan Soo Ki, Dohyun pun tak kuasa menahan tangis.

Hingga beberapa saat, Dohyun akhirnya membawa Soo Ki ke dalam pelukannya. Perasaan *deja vu* pun mulai menjalar di pelupuk matanya. Melalui dinginnya tubuh Soo Ki, Dohyun tersadar akan sesuatu, bahwa selama ini, rasa sakit Haechan terkubur dalam sosok Soo Ki yang rapuh.

Sementara itu, Mark dan Taeyong yang berada di ambang pintu kamar juga ikut menangis melihat dua remaja rapuh yang saling berpelukan itu. Mereka heran mengapa dunia tidak adil pada dua remaja yang bahkan belum genap 20 tahun.

"Mereka selalu berpura-pura kuat di luar, padahal keduanya sama-sama rapuh di dalam," Mark bergumam.

"Tangkap ini, Bro!" Taeyong melempar sekaleng *sprite* pada rival lamanya yang tengah menatap matahari terbenam itu.

Doyoung menangkapnya sesuai perhitungan, "Thanks!" imbuhnya.

"Sampai kapan lo mau hidup kayak gini, Kim Doyoung-ssi?" tanya Taeyong yang sedikit satire.

"Gue tau gue emang pengecut!"

Selama beberapa menit mereka terdiam menatap cahaya matahari yang kian menghilang di balkon yang sejuk itu. Dalam kepala mereka masing-masing ada banyak kilas balik yang tergambar. Mulai dari pertama mereka bertemu karena

ulah Dohyun yang kabur ke rumah ini, hingga pada akhirnya mereka bersahabat bertahun-tahun lamanya.

Namun, mereka pun tak habis pikir, mengapa persahabatan yang telah lama dibangun menjadi seperti ini karena keegoisan seseorang, Kim Kibum, pria bejat itu.

Taeyong melirik punggung tangan Doyoung sekilas, ada banyak kata yang ingin ia sampaikan namun ia tahu *microchip* itu merekam segalanya.

"Gimana kabar Sejeong?" tanya Taeyong tiba-tiba.

"Kenapa tiba-tiba nanyain mantan isteri gue? Bukannya lo sering ya komunikasi sama dia?"

Taeyong terkekeh, "Ketauan gue!"

"Kalau seandainya waktu itu Sejeong pilih Lo, mungkin sekarang dia bisa bahagia," Doyoung menerawang jauh ke masa-masa SMU-nya dulu. "Nanti kalau gue mati, gue titip Sejeong dan anak gue ya!"

Taeyong berusaha mengabaikan Doyoung sembari menatap lurus ke depan. Dulu mereka memang bersaing untuk mendapatkan wanita cantik bernama Sejeong itu, tapi bukan berarti ia harus mengorbankan persahabatan untuk memenuhi egonya.

"Ngomong-ngomong, kemaren Naruto mati, jadi terbukti Digimon lebih baik, kan?" celetuk Doyoung.

Taeyong terkekeh sekali lagi sebelum kemudian raut wajahnya berubah jadi serius, "Naruto emang mati, tapi lo tau Naruto dan Digimon tidak pernah benar-benar bersaing. Kalau pun gue kalah, yang pasti bukan lo yang ngalahin

gue! Kalau gue mati, bukan lo atau monster itu yang bunuh gue!"

"Kita liat aja, siapa yang menang sampai akhir? Gue atau lo?"

"Permainan baru dimulai, sebentar lagi, monster yang selalu jadi mimpi buruk gue dan adek gue akan lenyap!" tukas Taeyong.

Ada yang mengerti maksud dari obrolan tersirat mereka? Silahkan dipikiran sendiri. :)

Pagi kembali menyapa hari-hari yang suram itu. Setelah Dohyun menemuinya kemarin, akhirnya anak itu bisa tertidur nyenyak. Taeyong dan Mark telah berjaga semalaman, pagi ini mereka tampak masih sangat lelah.

"Hyung..." panggil laki-laki berkulit tan itu lemah. Wajahnya pucat, namun tidak sepucat kemarin karena sudah dipakaikan infus.

"Lo udah bangun?" Taeyong mengerjap dan sedikit mengucek matanya untuk memastikan siapa yang muncul.

"Haechan?" Mark yang terbaring di atas sofa ikut terbangun.

"Haus..." ucap Haechan lemah. Deru nafasnya terdengar bergetar.

"Ah... minum, minum yang banyak!" Taeyong mendekatkan gelas itu pada mulut Haechan.

"Kok badan gue lemes banget sih? Kemaren gue ngapain?" Haechan meneguk airnya.

"Soo Ki muncul 4 hari! Dan dia sama sekali gak mau makan atau minum!" jawab Mark.

"Empat hari? Pantes aja gue laper!" Haechan nyengir sembari memegangi perutnya.

"Laperkan?" sindir Taeyong. "Nih Hyung udah siapin sarapan!"

"Uh...terharu..." Dengan memasang wajah yang sedikit konyol, Haechan berpura-pura mengelap air mata dengan lengan bajunya.

"Ayo cepet makan!" Taeyong terkekeh. Walau Haechan memang sedikit menyebalkan, tapi ia bersyukur bisa melihat garis lengkung di bibir adiknya itu lagi.

"*Gomawo...Hyungie*..." Haechan tidak berbohong kalau ia benar-benar terharu, hanya saja ekspresinya membuat Taeyong gemas.

"*Aigoo...Kywoo*!" seru Taeyong sembari mengacak-acak rambut Haechan pelan. "Ayolah makan!"

"*Ne...*" angguknya.

"Hai Yong! Gimana adek lo?" tanya Yuta pada laki-laki yang wajahnya bak anime hidup itu.

"Udah lumayan membaik, Haechan kembali!"

"Ah syukurlah..." pria berdarah Jepang itu hendak menyandarkan tubuhnya di kursi, namun tiba-tiba ia mengerjap begitu layar komputernya menampilkan satu pesan dari seseorang berinisial HR.

Taeyong yang juga menyadari itu langsung mendekat, "HR? Huang Renjun?"

Yuta membuka pesan itu, nampaknya itu adalah pesan langsung yang dikirim dari surel rahasia.

"Hallo, ini Renjun, aku tahu kalian sudah menyelidikiku akhir-akhir ini, kalian pasti sudah tahu latarbelakang ku. Tujuanku mengirimkan pesan ini adalah untuk meminta bantuan, aku butuh hacker kalian untuk meretas data-data Lao Shi dan Kim Kibum."

Yuta membalas pesan itu, "Apa rencanamu?"

Tak butuh waktu lama, pesan itu telah dibalas dalam beberapa menit.

"Besok akan aku kirimkan kode beserta jalan rahasia menuju tempat penyimpanan data di kediaman Lao Shi. Kalian hanya perlu retas data-datanya. Kemudian, salah seorang dari kalian datanglah ke kaki gunung Jangsan, aku akan membawa Dohyun. Bawa lah dia kabur, dan retaslah microchip yang ada di tangannya!"

"Bagaimana dengan para pengawal itu? Kita tak punya banyak kekuatan!"

"Soal itu, Kim Doyoung dan aku yang akan mengaturnya, kalian cukup retas data-datanya, dengan data itu kita bisa menyeret Lao Shi dan Kim Kibum ke jeruji besi!"

"Apa kita bisa mempercayai mu?"

"Percayalah, nyawaku terancam ketika aku mengirim pesan ini!"

"Oke, kita bisa mempercayai nya Yut!" tukas Taeyong. "Permainan ini harus kita selesaikan sampai akhir!"

[To be continued]

Ada sadar alurnya mulai berubah?
Itu tandanya ending semakin mendekat guys

47. Never say Goodbye

Part ini sedikit melelahkan, selamat membaca :)
Jangan lupa vote!

Hari itu tiba. Hari pernikahan yang mungkin akan menjadi mimpi buruk bagi Kim Dohyun. Namun, yang kini mengenakkan gaun pengantin bukan dirinya, melainkan Huang Rena.

"Eoni, apa ini akan berhasil?" suara Dohyun terdengar bergetar, ia takut. Kini ia telah siap dengan jas hitamnya. Penampilannya sengaja dibuat mirip dengan para pengawal disana, sebagai penyamaran.

"Kita harus yakin! Laksanakan sesuai rencana yang telah kita susun kemarin!"

"Tapi, Eoni, *microchip* dan cctv?" bisik Dohyun.

Rena meraih sebuah pena dan kertas di atas nakas, *"Seseorang akan mencoba untuk meretasnya, tenang saja dia ada di pihak kita! Sebentar lagi, adikku akan menjemput kamu, ikuti dia!"* tulisnya.

"Bagaimana dengan Eoni? Jika mereka tau kita bertukar posisi_"

"Shut! Jangan khawatirkan aku! Sekarang pakailah ini!" ujarnya sembari memakaikan topi hitam pada Dohyun.

Tok!

Satu ketukan di luar kamar sana sudah berbunyi. Tanda seseorang hendak menjemput.

"Nah itu dia! Cepat ikuti dia!" perintah Rena.

"Eoni, terimakasih," ucap Dohyun sebelum meninggalkan kamar itu. Di luar, seseorang telah menunggunya.

"Ikuti aku!" kata pria berjas hitam itu tanpa membalikkan badannya.

Dengan bersikap seperti para pengawal biasanya, Dohyun mengikuti pria di depannya ini. Beruntung, di Hanok ini para pengawal tidak terlalu banyak, sebab mereka telah dikerahkan untuk mengawal Lao Shi di Gereja.

Taeyong, Yuta dan Mark, mereka telah berhasil menyusup ke dalam Hanok tanpa dicurigai, penyamaran mereka cukup handal, ditambah lagi kode-kode yang diberikan Renjun membuat penyusupan mereka berjalan sesuai rencana. Sejauh ini.

Hanok ini begitu luas, butuh waktu sekitar lima belas menit untuk mereka sampai di jalan rahasia yang Renjun berikan. Sepanjang jalan, tampaknya para pengawal tidak begitu banyak ditemui, Renjun memang telah memilih hari yang tepat.

Jalan rahasia itu mengantarkan mereka pada ruang bawah tanah. Ini ruangan yang dimaksud Renjun, ruang penyimpanan data. Begitu masuk, mereka langsung mengedarkan pandangan pada puluhan komputer yang

berjajar rapi disana. Mereka kira tidak ada pengawal yang berjaga, tapi ternyata ada sekitar lima orang yang tertidur.

"Tenang, aku telah beri obat tidur di kopi mereka!" itu pesan yang Renjun tempelkan di atas salah satu layar komputer.

Bila dihitung, ada 30 unit komputer yang menyala di ruangan itu. Tampilan setiap layarnya berbeda-beda, dan yang paling mencengangkan adalah sebuah anatomi tubuh yang terpampang di lima monitor.

"Wah ini benar-benar gila!" desis Mark ketika melihat salah satu anatomi tubuh di layar komputer. "Detak jantung, suhu tubuh, suara, bahkan emosi seseorang bisa terekam disini?"

"Ternyata ini yang dimaksud Renjun, monitor *microchip* itu!" tandas Yuta yang langsung mengotak-atik salah satu komputer. "Gue mau coba retas punya Dohyun terlebih dahulu!"

Para pengawal di ruangan itu masih tampak tertidur pulas. Namun tak menutup kemungkinan bila tiba-tiba mereka terbangun. Oleh karenanya, Taeyong, Yuta dan Mark terlebih dahulu mengikat tubuh mereka dengan tali, setelah itu mereka langsung menyerbu komputer itu satu persatu.

"Ayo kita mulai!"

Sudah hampir setengah jam, Dohyun masih terus mengikuti pria yang tidak menoleh sama sekali sedari tadi ini. Langkah kaki laki-laki ini begitu cepat. Bagi laki-laki mungkin ini adalah langkah yang standar, tapi tidak bagi Dohyun, ia sampai kelelahan untuk mensejajarkan langkahnya dengan laki-laki itu.

Hingga sampai di sebuah perkebunan luas dan sepi Dohyun bersuara, "Sebentar, kakiku lelah!" ia tampak ngos-ngosan, pasalnya laki-laki itu telah membawanya berjalan cukup jauh tanpa henti.

"Cepat, kita tidak punya banyak waktu!" kata pria itu tanpa menoleh.

Dohyun menyadari sesuatu. Suara orang ini, sangat familiar, "Kamu..."

Belum sampai Dohyun menebak, laki-laki itu lantas membalikkan badannya, lalu tanpa berkata apapun ia memasangkan sebuah *air pod* di telinga Dohyun dan menyerahkan sebuah *walkie talkie*.

"Tekan *walkie talkie* ini kalau kamu merasa dalam bahaya,"

"Re-renjun?" gugup Dohyun.

"Shut! Ayo jalan sebentar lagi, sampai ujung perkebunan sana!" tunjuk Renjun.

Mereka kembali melangkahkan kaki. Sepanjang jalan, Dohyun berulang kali menilik wajah Renjun untuk memastikan bahwa yang sedang bersamanya ini adalah manusia. Dan ternyata benar, dia manusia.

"Renjun..." Dohyun masih berusaha mensejajarkan langkahnya dengan Renjun. "Jadi kamu adiknya Rena Eoni?"

Renjun tidak menjawab. Pandangannya masih terus tertuju ke depan. Matanya menangkap sesosok laki-laki yang sudah menunggu sembari melipat kedua tangannya di dada.

"Renjun...jadi kamu_"

"Kim Dohyun-ssi, pergilah dia sudah menunggu kamu,"

Dohyun mengikuti arah pandang Renjun hingga kedua obsidian yang berjauhan itu saling bertemu, "Haechan atau...Ah itu Donghyuck!"

Dari kejauhan, Donghyuck sedikit tersenyum melihat Dohyun yang tengah berlari ke arahnya. Entah mengapa ia jadi sebahagia ini bertemu dengan gadis itu, rasanya sudah terlalu lama ia tak merasakan perasaan seperti ini.

Lalu dalam jarak yang tinggal satu meter lagi, Dohyun lantas memeluk pria jangkung itu. Hal itu membuat Donghyuck sedikit terkejut. Ini pertama kali baginya dipeluk wanita seperti ini. Ia bingung harus bagaimana.

"Donghyuck-ah!" Dohyun kian menenggelamkan wajahnya di tengkuk Donghyuck. Tanpa ia sadari, air matanya tiba-tiba mengalir.

Donghyuck semakin bingung. Apa yang harus ia lakukan ketika seorang wanita memeluknya? Ah, ia bingung dan canggung, tidak mungkin ia harus bertanya pada Haechan yang lebih pengalaman mengenai urusan wanita.

"Ayo, kita harus pergi dari tempat ini," ucap Donghyuck sembari perlahan mengusap punggung Dohyun canggung.

Wanita cantik bermarga Huang itu telah berdiri di atas altar dengan wajah yang tertutup *wedding veil slayer.* Ia tahu rahasianya akan segera terbongkar, tapi setidaknya ia bisa mengulur waktu agar Dohyun bisa pergi.

Acara pernikahan ini dilakukan secara *indoor*. Tidak banyak orang yang hadir, hanya dari kalangan kolega Lao Shi dan para pejabat yang menjadi 'budak' Lao Shi.

"Nona Kim Dohyun, mengapa anda menutup wajah cantik anda seperti ini? Silahkan dibuka, sebentar lagi prosesi nya akan dimulai!" ujar pendeta.

Veil slayer itu akhirnya terbuka. Maka lantas riuh penonton menggema di seluruh sudut gereja. Rena sudah pasrah, ia harap *microchip* itu berhasil diretas sehingga Dohyun bisa pergi jauh.

"Dimana pengantinku! Dimana!" pria tua yang sudah beruban itu ikut panik. "Yak Huang Rena! Apa maksudmu? Dimana pengantin ku?"

Rena tidak menjawab.

"Kyosunim! Nona Kim Dohyun sepertinya kabur!" teriak salah satu pengawal.

"Sialan! Kenapa kalian begitu teledor! Cepat lacak *microchip*-nya!" Kim Kibum sudah gusar.

"Gawat Kyosunim, ruang penyimpanan data juga dibobol habis!"

Entahlah, sudah tidak bisa dibayangkan lagi suasana riuh dalam gereja. Para pengawal berjas hitam itu kini berhamburan ke luar gereja, para hadirin pun ikut panik karena terlalu banyak yang berlalu-lalang.

"Hyung! Mereka udah ada di depan pintu!"

Dugh! Duhg! Dugh!

Pintu yang terbuat dari baja itu digedor untuk ke sekian kalinya. Mark yang berjaga di depan pintu semakin panik,

meja-meja yang menghalangi pintu pun perlahan-lahan tergeser.

Taeyong masih berusaha mentransfer data-data itu ke dalam *flashdisk*-nya, Yuta masih sibuk mengotak-atik monitor yang terhubung pada *microchip*. Ribuan angka berwarna hijau terpampang dalam monitor.

Para pengawal yang tertidur di dalam ruangan itu pun akhirnya terbangun karena keadaan di luar sudah berisik. Untungnya, mereka telah diikat dengan tali yang cukup kuat, mereka tidak bisa berbuat apapun, kecuali bicara. Ah, Mark menyesal kenapa tadi tidak membekap mulutnya sekalian.

"Hei kalian siapa! Lepaskan kami!"

"BERISIK LO!" Taeyong kesal, ditambah lagi data yang ditransfer baru mencapai 70%. "Ayolah cepat!"

"Sial!" Yuta mengumpat. "Gue udah nemu ID *microchip* Dohyun, gue udah bisa meretasnya tapi..."

Bugh!

Mark hampir saja terpental jauh bila ia tak siaga. Pintu baja itu akhirnya terbuka, belasan pengawal berbadan bongsor seketika mengepung.

Taeyong, Yuta, dan Mark mengangkat kedua tangan ketika para pengawal itu telah menodongkan pistolnya. Namun, jangan lupakan Taeyong yang pernah menjadi anggota Badan Intelijen Negara. Ketika dirasa ada kesempatan, Taeyong langsung melumpuhkan beberapa pengawal sekaligus hanya dengan tangannya.

Kemampuan bela diri Yuta dan Mark juga tidak kalah hebat. Walaupun Yuta bergelut di dalam dunia *cyber* dan Mark bergelut di dunia kejiwaan manusia, mereka tidak buta akan pentingnya ilmu pertahanan diri.

Belasan pengawal berbadan besar lawan tiga anak muda yang hanya dibekali tiga buah pistol, jumlah yang cukup tidak adil, beruntung Taeyong begitu lihai menghadapi mereka, bahkan ia mampu menembak tepat di organ yang ia inginkan.

Dor!

Dor!

Suara tembakan kian menggema di ruangan yang cukup luas itu. Pertarungan masih terus berlanjut.

Jalan aspal yang membentang di tengah hutan itu begitu panjang seperti tanpa ujung. Pohon-pohon besar yang tertiup angin seolah menyapa siapa saja yang melaluinya. Sudah hampir satu jam Donghyuck mengendarai motornya dengan kecepatan maksimal. Di belakang sana, suara deru motor terdengar kian mendekat.

"Donghyuck, sepertinya itu anak-anak buah Kim Kibum!" ujar Dohyun setengah berteriak. Telapak tangannya sudah menggigil sebab ia tak mengenakan sarung tangan.

"Aishhh!" kesal Donghyuck. Tangan kanannya memacu gas, sedang tangan kirinya menekan *air pod* di telinganya. Kemudian berbicara, "Yak Nakamoto Yuta! Kenapa mereka

bisa mengikuti kita? Bukannya Lo udah retas *microchip* Dohyun!"

Alih-alih langsung menjawab, orang di seberang sana terdengar sangat ribut dan kacau. Suara pukulan serta tembakan terdengar melalui *air pod* itu.

"Yak Nakamoto! Taeyong! Mark! Kalian baik-baik aja?" Donghyuck sampai berteriak karena angin meredam suaranya. Tidak mungkin juga ia untuk berhenti terlebih dahulu, bisa-bisa anak buah Kim Kibum di belakang menyusulnya. "Yak Nakamoto!"

Bugh! Dor!

Suara pukulan itu masih terdengar melalui *air pod,* bahkan suara jeritan Mark yang melengking telinga juga terdengar, sepertinya keadaan disana benar-benar kacau.

"*Donghyuck*!" Akhirnya suara Yuta terdengar ditengah keriuhan. "*Gue udah berhasil meretas microchip Dohyun. Sekarang anak buah Kim Kibum gak bisa melacaknya, tapi--"*

Bugh! Aw! Suara pukulan itu terdengar lagi.

"Tapi apa, Yuta?"

"Tapi gue gak tau cara menjinakkan bom, ANJIR! SAKIT PALA GUE!" entah apa yang membuatnya mengumpat. *"Microchip itu...WOY HOBI BANGET KEROYOKAN!!!"*

Bugh!

"Yuta! Yang bener! Ada apa dengan microchip nya?"

"Microchip-nya mengandung bom! Dan tombol bom itu ada di tangan Kim Kibum! Kalau tombol itu ditekan dalam jarak_"

Tut! Sambungan itu terputus.

"Ada apa dengan mereka, Donghyuck?" tanya Dohyun. Ia juga mendengar keriuhan itu melalui *air pod*nya.

"Dohyun, pegangan yang kuat!" Donghyuck semakin mempercepat laju motornya. Lalu Dohyun kian mengeratkan pelukannya di pinggang Donghyuck yang terasa dingin ini.

Motor itu terus melaju menembus dinginnya udara pengunungan Jangsan. Setelah beberapa saat, Donghyuck memberhentikan motornya.

"Kenapa berhenti, Donghyuck? Cepat! Mereka semakin mendekat!"

"Dohyun turun!"

"Maksudnya?"

"Cepat turun!"

Mau tak mau Dohyun mengikuti perintahnya.

"Dengarin gue!" ujar Donghyuck. "Pergi sejauh yang lo bisa! Nanti gue nyusul!"

"Tapi Donghyuck, lo mau menghadapi mereka sendirian?"

"Percaya sama gue! Lo pergi sejauh mungkin dari sini! Cepat!"

"Donghyuck... tapi lo..."

"GUE BILANG CEPET! PERCAYA SAMA GUE! AWAS KALAU LO GAK PERGI JUGA!"

Setelah bentakkan itu Dohyun akhirnya beringsut pergi menuju hutan yang mengelilingi jalanan. Sungguh ia ragu meninggalkan Donghyuck, kemudian untuk beberapa saat ia bersembunyi di balik pohon besar. Dari sana, ia bisa melihat anak-anak buah Kim Kibum mulai mengepung Donghyuck.

"Donghyuck..." pekik Dohyun saat Donghyuck kini mulai bertarung dengan sembilan pria berbadan besar.

Bugh! Bugh!

Donghyuck berhasil membanting dua pria bertubuh bongsor itu.

Bugh!

Kini satu pukulan lolos. Membuat darah segar mengalir dari sela-sela bibirnya.

Dohyun memang keras kepala, ia masih saja terus berada di balik pohon itu alih-alih langsung pergi seperti perintah Donghyuck. Pasalnya, ia juga sangat khawatir bila pria-pria itu mengeluarkan pistolnya. Namun, ternyata Donghyuck juga cukup pandai menghindar.

Satu menit, dua menit, tiga menit. Donghyuck mulai limbung sebab pria-pria itu mengeroyoknya tanpa memberi kesempatan Donghyuck untuk bangkit.

Bugh!

Satu pukulan terakhir, dari jarak sekitar seratus meter, Dohyun bisa melihat Donghyuck yang sudah tumbang di

jalanan aspal.

"Cari dimana Kim Dohyun sekarang! Berpencar!" teriak pria itu.

"Itu anaknya! Kejar!"

Dohyun akhirnya berlari menuju tengah hutan yang pepohonannya begitu rindang. Terus berlari dan berlari tanpa sedikitpun menoleh ke belakang. Beruntung kemampuan larinya cukup gesit, itu pun hanya bermodalkan pengalaman lomba lari bersama Haechan waktu SMP.

Setelah dirasa orang-orang itu sudah tak terdengar lagi suaranya, ia sedikit melambatkan larinya. Sesekali ia mengeluarkan *walkie talkie* yang tadi diberikan Renjun. Namun sama sekali tidak ada koneksi! Tempat apa ini sampai tidak ada sinyal sedikit pun!

Pohon-pohon yang menjulang tinggi, angin yang kian berhembus, kicauan burung yang saling bersahutan, gonggongan anjing liar, semua itu terus memekik telinga. Dohyun mulai berjalan pelan, lalu mengedarkan pandangannya ke sekelilingnya. Sial ia baru sadar! Kini ia berada di tengah hutan.

Langit di atas sana pun mulai redup. Hampir tiada lagi cahaya senja yang tersisa. Ia masih terus berjalan tanpa memperdulikan rasa takutnya di tengah hutan belantara ini.

Satu jam sudah berlalu, kakinya sungguh lelah, Matanya memandang dua gedung terbengkalai yang cukup tinggi di tengah hutan itu.

"Ah...gedung apa di tengah hutan?"

Dohyun masuk ke dalam gedung yang sudah sangat kotor ini. Aura menakutkan itu sempat terasa, namun seketika hilang ketika ia membuka *walkie talkie*-nya. Sebuah suara keributan mulai terdengar darinya.

"Ah ada koneksi!" dengan semangat, Dohyun menaiki tangga itu satu persatu. Semakin ia naik ke atas, sinyal itu bertambah.

Tiba di lantai 4, Dohyun mulai bisa mendengar suara dari *walkie talkie* itu, "Hallo ada yang bisa merespon aku?"

Tidak ada yang menjawab. Hanya suara keributan dan tembakan yang terdengar. Dohyun menghela nafas. Beberapa saat kemudian suara seseorang terdengar.

Renjun.

"Dohyun? Kamu ada dimana?"

"Re-renjun..." suara Dohyun bergetar. "Renjun, tolong selamatkan Donghyuck, tadi dia dipukuli anak buah Kim Kibum!"

"Sekarang kamu dimana?"

"Aku gak tau, aku lari ke hutan waktu orang-orang itu mengejarku, sekarang aku ada di gedung tinggi tengah hutan!"

"Gedung di tengah hutan? Oke aku akan---"

Bip!

"Aishh!" kesal Dohyun. Ia kembali menaiki tangga itu menuju lantai lima, lantai paling atas. Koneksinya pun mulai

muncul kembali ketika ia tiba di atap. Dari atas sini, hutan yang gelap semakin jelas terlihat.

Dohyun kembali berbicara "Hallo Ren..."

Tuk!

Walkie talkie itu terjatuh. Tidak, lebih tepatnya dijatuhkan oleh seseorang yang kini ada di hadapan Dohyun.

"Nona Kim Dohyun, sudah cukup main lari-larian nya, oke!" dari pakaiannya, ia sepertinya anak buah Kim Kibum.

"Jangan sentuh aku!" Dohyun memundurkan langkahnya. Laki-laki itu terus mendekat.

"Ayolah Nona, jang..."

Bugh!

Lagi-lagi ia dibuat terkejut. Namun seketika ia merasa lega ketika laki-laki itu tumbang di depannya ulah pukulan seseorang yang datang membawa sebalok kayu.

"Donghyuck..." Nafas Dohyun benar-benar menderu hebat. Dilihatnya wajah pemuda ini yang sudah babak belur namun masih bisa menggoreskan seulas senyum di bibirnya. Pemuda itu lantas memeluk Dohyun erat-erat seolah tidak mau kehilangan.

Dari dekapan hangat itu, Dohyun bisa menyadari bahwa yang bersamanya ini bukan Donghyuck.

"Haechan...ini kamu?"

"Iya ini aku, jangan takut...aku disini!" nafasnya juga masih terengah-engah.

"Kamu gak apa-apa? Bagaimana kamu bisa sampai sini?"

"Aku gak apa-apa, beruntung Renjun tadi menemukan aku pingsan di tengah jalan," Haechan mengusap pelan rambut legam itu.

"Ah...syukurlah...lalu bagaimana dengan Kakak mu?"

"Aku belum tau, Renjun akan menyusulnya di Hanok."

Prok! Prok! Prok!

Dohyun dan Haechan sontak melepaskan pelukan mereka ketika suara tepukan itu terdengar, disusul dengan penampakan seorang pria yang lebih menakutkan dari hantu.

"Hebat ya kalian mempermainkan saya!" pria itu tertawa sarkas. "Ayo, kita sudahi permainan ini disini!"

Haechan membentangkan tangannya ketika pria itu mulai mendekat, sedang Dohyun masih bergetar di belakang punggung Haechan.

Cklek!

"Yak! Kim Kibum-ssi! Apa yang akan kamu lakukan!" Haechan semakin memundurkan langkahnya. Jika sampai lengah, ia bisa saja terjatuh dari ketinggian 5 lantai saat itu juga.

"Setelah aku membunuh kalian, aku akan menembak diriku sendiri, bagaimana? Tawaran yang adil bukan?"

"Anda jangan gila, Tuan! Kalau ingin mati, mati saja sendiri!" dengus Haechan.

Kim Kibum terkekeh, "Jika aku membunuh kalian, tujuan ku untuk membuat perempuan itu jadi gila akan tercapai! Setelah itu aku bisa mati dengan tenang!"

Saat menyebut 'perempuan itu', Dohyun paham yang dimaksud Kim Kibum adalah ibunya, Seohyun. Iya, Kim Kibum hanya ingin membuat Seohyun hidup menderita. Jika Kim Kibum mau, ia bisa saja membunuh Seohyun kapan saja, tapi sampai sekarang pria itu tidak pernah membunuhnya. Ia hanya ingin menyiksa mantan isterinya dengan cara yang lain, yang lebih menyakitkan dari sekedar kematian, yaitu dengan menyiksa Dohyun.

"Ah...Dohyun-a..." Kim Kibum tersenyum, namun matanya menyembunyikan segenap kesedihan, "Mengapa aku tidak bisa menjadi ayah seperti ayah orang lain? Aku juga ingin mengajak puteriku jalan-jalan, makan malam bersamamu, mengantarmu pergi ke sekolah, membawa rapor nilai mu, membelikan kamu sepatu dan gaun yang cantik, memelukmu ketika kamu ketakutan, tapi...kenapa...kenapa kamu harus terlahir dari darah laki-laki lain? KENAPA?"

"Appa..." Dari tatapan itu Dohyun bisa melihat sisi lain seorang Kim Kibum. Sosok ayah yang selama ini ia rindukan namun menghilang ditelan keegoisan. Di belakang punggung Haechan, tangannya kian bergetar.

"Bagaimana kalau kita mati bersama-sama malam ini? Jika ibumu tau kamu mati, ibu mu akan langsung gila!" seiring dengan angin berhembus, gelegar tawa itu kian memekik.

"Dohyun, ayo kita pergi dari sini!" Haechan menarik tangan Dohyun, namun dengan segera Kim Kibum mengadang nya dengan pistol.

"Mau bawa puteriku ke mana?" ia menilik tatapan Haechan.

"Dohyun bukan Puteri anda Tuan, sadarlah!"

"Ah... Haechan-a...kamu dulu begitu menggemaskan!" Kim Kibum terkekeh, mengerikan. "Waktu itu kamu menangis di dalam lemari sembari memanggil, mama...mama..."

Haechan langsung naik pitam. Nafasnya naik turun bersamaan dengan keringat dingin di pelipisnya. Ia mungkin tidak ingat kejadian dalam lemari itu, tapi melihat keangkuhan Kim Kibum membuatnya tak bisa mengontrol emosi lagi. Tak peduli pistol yang menodongnya, ia meloloskan satu pukulan hebat di pipi Kim Kibum.

Bugh! Bugh! Bugh!

"BRENGSEK LO! BAJINGAN LO KIM KIBUM!!!" Haechan mencengkram erat kerah baju pria paruh baya itu. Sedangkan Kim Kibum hanya tertawa sarkas walau gigi nya kini penuh darah. "KENAPA WAKTU ITU LO GAK BUNUH GUE JUGA, DARI PADA MEMBIARKAN GUE HIDUP MENDERITA!!!"

Ini pertama kalinya Haechan semarah itu. Dohyun membekap mulutnya tak percaya ketika pukulan demi pukulan itu terus berlanjut. Jika tidak dihentikan, Haechan bisa membunuhnya.

"Haechan! Cukup Haechan! Jangan kotori tangan kamu kayak gini!"

Pukulan itu terhenti, Haechan mulai mengontrol emosinya.

Bugh!!! Pukulan terakhir, Kim Kibum masih bisa tertawa, dan berkata, "Ayo kita mati bersama, toh hidup kita sama-sama tidak hidup bahagia!" ia terbangun lalu merapikan jasnya yang kotor.

Pistol itu sudah tak lagi di tangannya. Entah kemana Haechan telah membantingnya, namun...

Bip!

"15 menit! Ayo kita ngobrol santai sebelum *microchip* ini meledak!" Kim Kibum menunjukkan sebuah benda berwarna hitam.

"Yak! Kim Kibum apa yang kamu lakukan?" bentak Haechan.

"Ah, waktunya tinggal 14 menit!"

Haechan dan Dohyun masih belum mengerti apa maksud pria gila ini.

"APPA!!!" Doyoung datang terengah-engah dengan wajah yang panik. "APPA!!! Apa yang kamu lakukan dengan tombol itu?"

"Wah Doyoung-ah, kamu mau bergabung dengan pesta kita? Tinggal 13 menit..." Kim Kibum kembali tertawa sembari terduduk santai.

"BRENGSEK!!!" Doyoung langsung menyadari sesuatu, "Dohyun, Haechan, cepat kalian pergi dari gedung ini! Cepat!"

"Kakak, apa maksudnya?"

Dor! Bugh!

Semua orang langsung menoleh pada Kim Kibum yang kini tumbang. Seseorang telah menembaknya. Arah tembakkan itu berasal dari gedung sebelah yang sama-sama terbengkalai.

"Sialan! Siapa itu!" Doyoung menghampiri Kim Kibum yang tertembak di bagian perutnya. Namun pria paruh baya itu masih sempat tertawa.

"Ternyata banyak sekali orang yang menginginkan aku mati," desis Kim Kibum, ia melemah tak berdaya.

Dorrr!!! Sekali lagi, peluru itu telah kembali ditembakkan.

"Kak Doyoung!!!" teriak Dohyun melihat Doyoung berlutut sembari memegangi pinggangnya yang sudah berdarah.

"Dohyun-a... pergi! Dari sini cepat..." ucap Doyoung lemah. "Pergi..."

"Ah...tinggal 10 menit lagi..." pria itu masih sempat tertawa sarkas.

[To be continued]

Maaf ya kalau part nya kebanyakan :')
Makasih banyak buat para reader tercitahhh yang masih tahan sama cerita ini :')
Please support me :')

Sedih banget dapat info Taeyong sakit dan harus hiatus, huhu, semoga dia bisa cepet sembuh

~Never say Goodbye~

Haechan/Donghyuck

Lee Taeyong

Kim Doyoung

Nakamoto Yuta

Mark Lee

Huang Renjun

48. Belum Berakhir

Huahhh aku update dadakan spesial Beyond Live NCT tadi gaesss, sedih dan senang rasanya campur aduk, seneng liat para bujangku, sedih karena uri leader gak ikut :')

*Tapi ya sudahlah, happy reading^^*

Jeju Island, 2007

"Papa..." Donghyuck kecil berlari riang saat tahu siapa yang baru saja datang. Wajahnya ceria, senyumannya mengembang ketika pria itu mendekapnya erat penuh kehangatan.

"Mama! Papa datang!" teriak Donghyuck.

Yang dipanggil pun menyahut. Dengan ikatan rambut yang digelung asal-asalan, wanita dua anak itu tampak cantik alami dengan gurat senyum yang sama dengan Donghyuck.

"Aigoo...Donghae kamu sudah datang?"

"Annyeong Sa Eun-a! Kamu tidak rindu padaku?"
Donghae masih terlihat sangat muda saat itu. Ia memeluk Sa Eun singkat.

"Yak! Kenapa baru berkunjung?" Sa Eun mengulum bibirnya. Jika sudah begini tingkahnya kembali seperti ABG SMA.

"Papa..." Donghyuck merengek sembari menarik-narik ujung kemeja Donghae.

"Yaak... Donghyuck-a, jangan panggil dia Papa! Panggil dia Ahjushi, Donghae Ahjushi!" omel sang ibu, pasalnya ia

sudah berapa kali mengingatkan anak bungsunya itu.

"Emang apa masalahnya Sa Eun-a, tidak apa-apa , lagi pula anak-anak Sungmin sudah kuanggap sebagai anakku sendiri,"

"Tidak, Lee Sungmin akan jadi Papa untuk anak-anak ku selamanya..."

"Emm...ya, aku mengerti," Donghae tersenyum, ia lihat ada banyak kerinduan di pelupuk mata sahabatnya itu. "Donghyuck-a, ini hadiah untuk kamu," katanya sembari mengeluarkan sepaket alat menggambar.

"Wuah...Daebak!" seru Donghyuck kegirangan.

"Bilang apa?" tanya Sa Eun, "Terimakasih Ahjushi..."

"Ne... Gomawo Ahjushi..." Donghyuck berseru lalu berlari menuju kamarnya, mungkin ia tak sabar untuk mencoba pensil warna nya.

Donghae menghela nafas sebelum memulai percakapan, matanya menerawang ke sekeliling rumah yang tampak kuno itu, "Kamu mau tetap tinggal disini, Sa Eun?"

"Ya...ada terlalu banyak kenangan tentang Sungmin, aku tidak sanggup meninggalkan rumah ini,"

"Sa Eun-a, baik Sungmin ataupun kamu, kalian adalah sahabat terbaik ku, jadi kalau kamu perlu sesuatu jangan sungkan untuk meminta bantuan, ya?"

"Iya..." jawabnya. "Ngomong-ngomong apa kabar dengan anak dan istri mu di Seoul?"

"Ah...mereka, keadaan mereka baik, Jeno sudah seumuran dengan Donghyuck, dan mungkin kalau aku bisa menemukan puteriku, dia juga sudah berumur 7 tahun,"

"Kamu masih mencari puteri mu itu, Donghae?"

"Ya... setidaknya aku ingin tau kabarnya, tapi sepertinya mereka sudah bahagia. Jika aku datang, aku takut akan merusak kebahagiaan mereka. 7 tahun lalu Seohyun pernah bilang, kalau suaminya tidak tau bahwa anak perempuan itu bukan darahnya,"

"Semoga suatu saat kalian bisa dipertemukan, aku akan selalu berdoa untuk kebahagiaanmu,"

"Terimakasih Sa Eun, jaga diri dan anakmu baik-baik, Lee Sungmin pasti bahagia punya isteri sehebat kamu!" Donghae tersenyum hingga matanya membentuk bulan sabit. "Oh iya, Taeyong mana?"

"Dia masih di sekolah,"

"Yah...aku tidak sempat bertemu dia kalau begitu,"

"Kenapa? Kamu mau pergi lagi? Secepat itu?"

"Iya, kebetulan aku sedang ada tugas patroli di daerah sini, jadi sekalian mampir, aku tidak bisa lama-lama,"

"Ah...baiklah, semoga tugasmu lancar, Donghae, titip salam untuk Jeno dan istrimu,"

"Iya, aku pamit, Donghyuck mana?"

"Sudah jangan dipanggil, nanti dia nangis ingin ikut ke Seoul seperti waktu itu," ujar Sa Eun sembari mengantar Donghae ke depan pintu.

"Ah, benar juga," kekeh Donghae. "Bye...bye Sa Eun, kapan-kapan aku akan kembali berkunjung,"

"Uhm, hati-hati!"

Perlahan-lahan, senyuman Donghae yang mengembang kian menghilang ditelan jarak. Dari kejauhan, Donghae masih melambai-lambai hingga akhirnya semakin menjauh.

Bila melihat Donghae, ingatan tentang mendiang suaminya selalu saja terputar di benak Sa Eun. Ia bersyukur, persahabatan yang mereka jalin sejak SMA masih utuh bahkan saat suaminya, sudah tiada.

Bugh!

Kim Sa Eun tidak jadi menutup pintu, ia menoleh ke arah suara. Di ujung perkebunan sana Donghae masih terlihat. Sa Eun terbelalak kala melihat Donghae dipukul habis-habisan di tepi jurang oleh seorang pria.

Bugh! Itu bukan suara pukulan, melainkan suara seseorang telah jatuh, tidak, lebih tepatnya dijatuhkan ke dalam jurang.

Degup jantung Sa Eun mendadak berpacu dengan cepat. Ia panik. Dengan tangan yang terus bergetar ia mengeluarkan handphone nya untuk menelpon polisi.

Namun, belum sempat panggilan itu tersambung, orang yang memukul Donghae tadi menoleh ke arah jendela rumah itu, hingga tatapan mereka bertemu.

Tanpa berpikir panjang, Sa Eun segera mengunci pintu dan naik ke lantai dua menuju kamar Donghyuck. Donghyuck yang sedang asyik menggambar pun terkejut melihat sang ibu yang begitu panik.

"Donghyuck-a, cepat kamu sembunyi di dalam lemari ya!"

"Mama ada apa? Mama...jangan pergi!" Anak laki-laki itu merengek saat ibunya memasukkan tubuh mungilnya ke dalam sebuah lemari.

"Tunggu ya, Sayang. Kamu masuk dulu disini, jangan pergi kemana-mana, nanti mama pasti kembali lagi!" katanya seraya menutup pintu lemari kayu itu rapat-rapat.

Dugh! Dugh! Dugh!

Laki-laki itu sepertinya sudah ada di depan pintu, entah bagaimana cara ia masuk, seingatnya pintu depan tadi sudah dikunci. Suara pintu kamar yang digedor dari luar terus menerus bersuara. Sa Eun hanya bisa berdoa agar Tuhan melindungi putranya.

Bugh!

Sa Eun membekap mulutnya tak percaya karena laki-laki itu berhasil mendobrak pintu kamar. Wajah kalut pria itu nampak, sebuah golok terayun di tangannya.

"Anda mau apa Tuan, tolong jang..."

Srek!

Dalam satu tebasan, Sa Eun sudah tak sadarkan diri. Merahnya semakin pekat seiring mengalirnya darah dari kepala wanita itu.

Pria itu bergumam, "Maaf Nona, seharusnya anda tidak menyaksikan sesuatu yang tidak boleh anda lihat!"

"Mama...mama..." suara getir Donghyuck terdengar di dalam lemari.

.
.
.

.
.
.

Dorrr!!!

Dorrr!!!

Laki-laki yang tengah bersembunyi di balik dinding gedung itu telah meloloskan dua pelurunya dalam jarak seratus meter dan tepat sasaran, di atas gedung tua sana dua orang telah meringis. Sebentar lagi, dendam yang ia pendam akan segera lenyap.

Laki-laki beralis tebal itu bersiap menembakkan satu peluru lagi, namun belum sampai ia menarik pelatuknya, seseorang seketika menendangnya dari belakang.

"HEH APA-APAAN LO LUCAS!!!"

Bugh! Bugh!

Pria yang baru saja datang itu memukulnya dua kali pukulan. Pukulan pertama, untuk mencegahnya menarik pelatuk itu, pukulan kedua agar ia sadar bahwa yang dilakukan nya ini adalah kesalahan.

"Sadar Lucas! Apa ayah pernah mengajarkan Lo untuk membunuh?"

Lucas berdecih, "Huang Renjun a.k.a Gospel, jangan sok suci lo! Lo sendiri hidup sebagai budak Kim Kibum, gak sadar lo juga khianati ayah?"

Lucas hendak menembakkan pistol itu lagi, namun Renjun masih terus menahannya, "Hyung! Jangan sampai dendam itu menghilangkan sisi kemanusiaan lo! Kalau begini, apa bedanya lo sama Kim Kibum yang hidup demi balas dendam? Lo gak sadar, jiwa dendam Kim Kibum justru ada dalam diri lo!"

Lucas berdecak kesal, "Lagi pula gue cuma mempercepat kematiannya, sebentar lagi *microchip* di tangannya akan segera meledak juga pada akhirnya!"

"Hah? Apa maksud Lo?"

"Bajingan itu, menekan tombol bom nya sendiri, bodoh bukan?" Lucas tertawa, benar-benar tertawa seperti menertawakan sebuah lawakan.

"Bodoh!" Renjun beranjak. Lalu berbicara melalui air *pod*-nya, "Doyoung Hyung jawab aku! Doyoung Hyung!" dari jarak seratus meter ini, Renjun bisa melihat Doyoung yang tengah kesakitan.

"Dohyun? Haechan? Kalian bisa dengar aku?" Renjun mulai berlari menuju gedung itu.

Doyoung meraba pinggang kirinya, darah. Kucuran darah itu bahkan bisa dilihat dengan jelas di bawah langit hitam. Dohyun dan Haechan panik bukan main, sedang Doyoung masih memaksakan untuk kembali berdiri tegak lalu mengeluarkan ponselnya.

"Yak! Jaehyun! Jinakkan bom *microchip*-nya sekarang!"

"Sayang sekali Kim Doyoung-ssi, Kim Kibum telah menekan tombolnya sendiri! Bom dalam microchip itu, sama sekali tidak bisa dihentikan! Ayahmu memang bodoh!"

Tut!

Kim Kibum terkekeh, "Bahkan anak buahku sendiri menginginkan aku mati!"

Doyoung menoleh, "Yak Kim Kibum-ssi! Katakan, kamu bisa menjinakkan bomnya, kan?"

"Tidak ada. Aku tidak membuat tombol *cancel* Doyoung-a..." wajahnya sudah pucat, tapi lagi-lagi ia tertawa.

"Aaakkk! BODOH!!!" Doyoung mengacak rambutnya frustasi. "Kenapa sampai akhir kamu selalu menyusahkan kita, Appa..."

"Dohyun? Haechan? Doyoung Hyung? Kalian bisa dengar aku? Cepat pergi dari gedung itu! Microchip di tangan Kim Kibum akan meledak!"

Suara Renjun dari *walkie talkie* yang tergeletak terus berbunyi. Mereka mendengarnya, namun tidak menghiraukannya.

Doyoung menghela nafas berat, "Dohyun-a... pergi! Dari sini cepat..." suara Doyoung melemah. Ia tampak putus asa.

"Dohyun-a, Haechan-a...cepat kalian pergi dari sini, lari sejauh mungkin dari gedung ini, cepat!" Doyoung masih sanggup untuk menyeret Dohyun dengan sebelah tangannya. Nafasnya sudah terengah-engah.

"Maksud Kaka apa? Kaka nyuruh kita pergi tinggalkan Kaka disini? Aku gak mau!" Dohyun masih bersikukuh disana.

"Dohyun... turuti apa kata kakak ya," Doyoung masih berusaha menyeret Dohyun. "Haechan, cepat bawa Dohyun pergi dari sini!"

"AKU GAK MAU KAK DOYOUNG!" teriak Dohyun air matanya sudah bercucuran. "Aku gak mau tinggalin Kaka..."

"Hyung, jangan begini Hyung, ayo kita turun bersama," pinta Haechan lemah.

"Kalian mendengar ku? Dohyun, Doyoung Hyung, Cepat pergi! Microchip kalian akan ikut meledak jika berada di sekitar Kim Kibum!!!" Persetan dengan suara Renjun di *walkie talkie* itu, mereka tetap menghiraukannya. Doyoung jelas tau, sebentar lagi microchip Kim Kibum akan meledak.

Sejenak Doyoung menoleh pada Kim Kibum yang terduduk lemah sembari memegangi luka tembak di perutnya. Entah mengapa, sejahat apapun Kim Kibum, Doyoung tidak pernah bisa untuk membencinya. Walau bagaimanapun, sebab ayahnya lah ia bisa lahir ke dunia.

"Haechan...jaga adik gue ya..." sembari menahan darah yang terus bercucuran dari pinggangnya, ia menatap Haechan penuh harap. "Gue tau lo sayang sama Dohyun, jaga dia..."

"Kak Doyoung! Jangan bicara yang tidak-tidak!" rengek Dohyun.

Doyoung berusaha tersenyum, "Oh iya, titip salam pada Lee Taeyong, bilang sama dia, Naruto menang..."

"Hyung, jangan begini!"

"Dohyun...jaga diri kamu baik-baik, jaga Eoma, jangan sampai dia keseringan lembur,"

"Kak, gak lucu kak! Ayo kita pergi dari sini!"

"Gak bisa Dohyun..." Doyoung kembali menoleh ke belakang, lalu menilik jam tangannya, lima menit lagi. "Aku harus temani ayah..."

"GAK, AKU GAK AKAN PERGI KALAU KAKAK GAK PERGI!" bentak Dohyun.

"DOHYUN!!! KAKA SAYANG KAMU, TURUTI APA KATA KAKAK!" Doyoung memejamkan matanya sejenak lalu mencengkram pergelangan tangan Dohyun. "Haechan, gue mohon bawa pergi Dohyun dari sini, cepat!!!"

Pada akhirnya, Doyoung mendorong Dohyun paksa menuju pintu, lalu mengunci pintu atap itu rapat-rapat. Ini satu-satunya yang bisa Doyoung lakukan terakhir kali. Ia tahu ia bodoh. Ia bodoh sampai-sampai tak sanggup meninggalkan ayah yang bahkan telah membuat hidupnya menderita.

Dengan langkah gontai, Doyoung menghampiri pria yang sudah melemah sembari bersandar itu.

"Appa bodoh!" desis Doyoung.

"Kamu lebih bodoh!" balas Kim Kibum lemah. "Dasar anak nakal! Kenapa kamu malah tetap disini, bodoh!"

Doyoung menghirup udara malam itu terengah-engah, pandangan nya juga mulai kabur, "Dulu, Appa sempat menjadi inspirasi ku, dulu...Appa pernah menjadi ayah terbaik untuk ku dan adikku,"

"Tapi itu dulu, sekarang Appa adalah ayah paling brengsek di dunia!"

"Iya itu dulu, tapi aku tidak pernah bisa melupakan saat-saat itu..."

Kim Kibum menatap putranya dengan gelimang air mata, lalu berusaha bangun untuk mendekap Doyoung. Seandainya waktu bisa diputar ia ingin menjadi ayah terbaik lagi.

Di bawah gedung setinggi 5 lantai itu, Renjun terdengar beberapa kali mengumpat melalui *walkie talkie* nya, ia tengah berbicara dengan seseorang, "YAK JAEHYUN!!! INI KERJAAN LO KAN? CEPAT RETAS MICROCHIP KIM KIBUM AGAR BOM NYA TIDAK MELEDAK!!"

Tawa orang diseberang sana terdengar, *"Kim Kibum memang bodoh! Sudahlah biarkan dia mati saja! Lagi pula Lao Shi tidak membutuhkan dia lagi!"*

Tut!

"Sialan Lo Jaehyun!" umpatnya. Sejurus kemudian, matanya mendapati Haechan tengah menarik paksa Dohyun untuk keluar dari gedung itu. Dohyun masih terus menangis sembari berontak.

"Haechan? Mana Doyoung Hyung?" tanya Renjun panik.

Haechan menggeleng, matanya juga sudah membengkak karena air mata, tangannya masih menarik Dohyun sejauh mungkin dari gedung itu.

"Haechan lepasin gue! Gue gak mau tinggalin Kak Doyoung!!!" Dohyun berontak dari cengkeraman Haechan yang terus menyeretnya.

"Doyoung Hyung turun!!!" Renjun ikut berteriak. "Doyoung Hyung Lo jangan gila, turun sekarang!!!"

Renjun hendak menuju gedung terbengkalai itu, namun baru saja satu langkah...

DUAAARRRR!!! BAAAMM!!!

Ledakan itu benar-benar memekikan telinga. Di depan mata, sebuah kobaran api mengepul dari *rooftop* sana. Perlahan-lahan api mulai menyulut satu persatu benda yang ada di hadapannya.

Haechan, Dohyun dan Renjun menatap kosong langit yang sudah dipenuhi asap hitam. Tidak banyak api yang berkobar, hanya saja...bom itu meledak di dalam tubuh manusia. Sama sekali tidak bisa dibayangkan, bagaimana kondisi dua tubuh itu sekarang.

"Kak Doyoung...Ka Doyoung...!!!" Dohyun hampir saja berlari menuju gedung itu, namun dengan segera Haechan memeluknya erat.

Dohyun terus berontak dalam dekapan Haechan. Ia tidak berhenti meneriaki nama kakaknya. Haechan hanya bisa memeluknya tanpa kata. Hatinya juga sungguh hancur dan perih.

"Kak Doyoung..." Dohyun mulai melemah dalam pelukan Haechan, tubuhnya ia biarkan merosot di tanah. Ia lelah.

Haechan masih mengunci Dohyun dalam dekapannya, Renjun bersimpuh putus asa diatas tanah, mereka menatap lemah langit hitam itu, dalam kepala mereka masing-masing, ada banyak ingatan yang mendadak terputar di kepalanya.

"Dohyuna... kenapa kamu menangis, Haechan menjahili kamu lagi ya?"

"Tidak, tadi di sekolah teman-teman ku meledek aku lagi karena aku anak koruptor, dan Haechan membela aku,"

"Aigoo...Haechan kamu jadi pahlawan hari ini, kira-kira Hyung kasih hadiah apa?"

"Uhm...hadiahi aku adikmu, Hyung!"

"Eh? Maksudmu? Kamu ingin ambil adikku?"

"Bukan Hyung, maksudku nanti kalau aku sudah besar, biarkan aku menikah dengan Dohyun!"

"Yak! Kamu masih kelas 5 SD! Masa mau menikah?"

"Nanti Hyung, kubilang nanti kalau aku sudah besar!"

"Mmm... ada syaratnya!"

"Apa?"

"Kamu harus selalu jaga Dohyun, bahkan walaupun Hyung sudah mati nanti!"

"Ya aku berjanji akan menjaga Dohyun!"

Ingatan itu... seakan mencabik-cabik hati. Bayang-bayang senyum Doyoung yang pada awalnya selalu membuat siapa saja tersenyum kini menjadi sebaliknya, senyuman itu berubah menjadi menyakitkan kala terbayang. Tolong, siapa saja bangunkan mereka bila memang ini mimpi!

"Dohyun!" Haechan mengguncang tubuh Dohyun dalam peluknya ketika tangisan Dohyun mereda tiba-tiba. "Dohyun!"

Ia sudah tak sadarkan diri sedari tadi. Ketika tubuh Dohyun roboh begitu saja dalam pangkuannya, tangisan Haechan

semakin deras sampai-sampai nafasnya tersengal-sengal.

"Apa? *Microchip*-nya meledak? Benar-benar bodoh Kim Kibum!" Jung Jaehyun tersenyum sarkas di depan dua pemuda yang kini berlutut di hadapannya dengan tangan yang terikat, Yuta dan Taeyong.

"Oke kalau begitu, tinggal satu lagi yang perlu disingkirkan!" Jaehyun menatap angkuh Taeyong dan Yuta di hadapannya. "Kembalikan data-data yang kalian retas dari brangkas kami!"

Taeyong tersenyum, ada begitu banyak rahasia yang tersimpan di ujung bola matanya. Bahkan, ia membiarkan Jaehyun merogoh saku kemejanya lalu mengambil *hardisk* berisi data yang ia retas tadi.

"Ah...ini dia!" seru Jaehyun. "Sekarang tidak ada Kim Kibum, jadi aku yang akan menjadi kepercayaan Lao Shi sekarang! Berkat kalian!"

Seiring dengan suara tawa Jaehyun yang menggelegar, Yuta dan Taeyong terus berhitung dalam hati, *"Hana...Dul..."*

"Sekarang, waktunya kalian yang aku lenyapkan!" Jaehyun mulai mengarahkan mata pistolnya ke arah Taeyong, sedang Taeyong dengan santai menatapnya.

"Dul...Set!"

Bugh!!!

"BERHENTI KALIAN, JANGAN BERGERAK!!!"

Puluhan pasukan Badan Intelijen berhamburan menerobos Hanok, dalam waktu kurang dari dua menit saja, para pengawal angkuh itu berhasil diringkus paksa, termasuk

Jung Jaehyun yang takluk dibawah pistol *desert eagle.* Rupanya ini yang direncanakan Taeyong.

"Terimakasih Hyung telah percaya padaku,"

"Maaf aku terlambat percaya pada kamu,"

Haechan tidak tahu apa yang menyebabkan Dohyun mendadak ditangani dokter seserius itu. Dari balik jendela, ia hanya bisa melihat dokter dan para suster yang tampak panik. Monitor yang menampilkan detak jantung Dohyun juga kian melemah. Berbagai macam kabel mendadak dipasangkan di tubuh Dohyun.

Hingga beberapa saat kemudian sebuah garis lurus di monitor EKG itu terbentang bersamaan dengan suara *"biiip"* yang memekik telinga.

"Dok! Jantungnya melemah!" pekik salah seorang suster.

"Tolong! Jangan sampai kita kehilangan dia! Siapkan *Defibrillator*!"

Tubuh Haechan gemetar melihat dokter kini memacu jantung Dohyun lalu menekan dada Dohyun beberapa kali.

Mark yang berlari dari ujung koridor sana langsung mendapati Haechan tengah mengacak-acak rambutnya sendirian, melihat wajah Haechan yang begitu berantakan, Mark langsung memeluknya, dan lagi-lagi air mata Haechan mengalir.

"Dohyun...Dohyun, Mark!"

"Tenangin diri lo, Haechan... Dohyun gak apa-apa, Dohyun pasti sehat kembali!"

Ruang UGD terbuka, dokter dan para suster itu mendorong Dohyun yang berada di atas pembaringan.

"Ada apa dengan Puteri saya Dokter?" Seohyun, wanita itu berlari tergesa-gesa dari ujung koridor sana menuju pintu UGD. "Kenapa puteri saya sampai dipasangkan alat-alat seperti ini?"

Para suster terus mendorong ranjang itu menuju ruang ICU, sedang dokter itu berusaha menenangkan, "Tenang ya Bu, Puteri ibu akan kami alihkan ke ICU!"

"Kenapa dok? Katakan! Kenapa puteri ku?"

"Puteri ibu mengalami *Hipoksia*, jantungnya melemah, pasokan oksigen pada jantungnya sangat kurang, ibu tenang dulu, berdo'alah kami akan berusaha menanganinya,"

Mendengar pernyataan itu, Seohyun langsung menjatuhkan dirinya di lantai saat itu juga. Begitu pula Haechan, ia ingin memenangkan ibu Dohyun yang menangis, tapi ia juga tak cukup kuat untuk menahan tangisnya.

Semakin beranjak malam, tangisan di tengah koridor terdengar semakin memilukan. Tak peduli berapa kali Haechan menahan tangisnya, air matanya semakin deras mengalir. Kini yang bisa ia lakukan hanyalah menutup kedua matanya dengan telapak tangan, lalu membiarkan tangis itu menggema di koridor rumah sakit.

"Dohyun...bertahanlah..."

[To be Continue]

Maaf bahkan sampai akhir, aku masih menjadi Kaka yang menyebalkan untuk mu, jaga diri baik-baik, Dohyunie...

Jaga adek gue, Haechan!

49. Long Slow Distance

"Jarak panjang perlahan
Ayo berjalan dan percaya ada hari yang lebih baik"

-Long Slow Distance [NCT 127]-

Suasana rumah duka pagi ini nampaknya tidak benar-benar menyiratkan atmosfir kesedihan, buktinya sejak tersebarnya berita kematian Kim Kibum tadi malam, para pejabat yang datang ke rumah duka masih sempat tertawa, entah menertawakan kematiannya yang begitu bodoh, atau tertawa karena Kim Kibum yang dibenci negeri ini akhirnya mati juga. Maka, sudah bisa dipastikan, masyarakat di luar sana tengah berbahagia juga karena kematiannya.

Di ujung lorong, Renjun berjalan seraya memperhatikan seluruh karangan bunga ucapan belasungkawa dari berbagai partai dan perusahaan yang berjajar rapi. Rasanya ia ingin tertawa melihat semua karangan bunga yang penuh dengan kemunafikan itu.

Kini pemuda itu berdiri menatap dua foto yang saling bersebelahan di tengah karangan bunga. Sesungguhnya ia merasa sangat tidak adil, mengapa foto Kim Doyoung harus disejajarkan dengan foto Kim Kibum. Jika saja ia tak punya urat malu, ia ingin sekali mengumpat Kim Doyoung saat itu juga karena tindakan bodohnya kemarin malam. Bisa-bisanya, ia mencelakakan dirinya hanya untuk menemani ayah yang bahkan tidak pernah memberinya kebahagiaan.

Setelah melakukan beberapa ritual singkat, Renjun segera meninggalkan rumah duka itu. Sungguh, ia tak sanggup menatap foto Kim Doyoung lama-lama, matanya kini sudah bengkak karena menangisi laki-laki yang sudah ia anggap

sebagai kakak itu. Terkadang ia menyesal, mengapa tak ia ucapkan beribu terimakasih padanya, karena berkat dirinya ia dapat hidup berdampingan dengan kakak perempuannya.

Baru saja terpikir tentang kakaknya, netranya kini menangkap sosok wanita yang tengah berjalan menghampirinya, ia tampak cantik berseri dengan riasan yang sederhana.

"Noona!" seru Renjun seraya menangkup bahunya wanita itu, "Noona bisa bebas dari Hanok?"

Huang Rena tersenyum, "Badan Intelijen akan memproses semua kejahatan Lao Shi, dan seseorang telah membawa ku lari dari Hanok!"

"Siapa...?"

Huang Rena berbalik badan, "Itu!"

Renjun mengikuti arah pandang Rena. Maka lantas Renjun mendapati sosok Lucas yang tengah berjalan kemari. Tanpa berpikir apapun, Renjun langsung memukul pipi Lucas cukup keras.

Bugh!

"Ngapain lo kesini? Gak tau malu Lo?" Renjun mencengkram erat kerah baju laki-laki itu.

"Renjun cukup!"

Renjun membuang nafasnya kasar, "Noona, apa dia masih pantas disebut sebagai anak ayah? Apa ayah pernah mengajarkan kita untuk membunuh?"

"Gue gak bunuh dia, Renjun! Lo juga tau dia mati karena bom yang ia buat sendiri!!!"

"CUKUP!!!" Huang Rena memejamkan matanya sejenak. "Sebentar lagi semua ini akan selesai, Noona mau kalian berdamai...Noona mohon. Hanya kalian yang kini aku punya!"

"Tokoh politik Kim Kibum mati bunuh diri bersama puteranya kemarin malam!"

"Tersangka Korupsi Kim Kibum meninggal karena bom bunuh diri!"

"Kim Kibum meledakkan dirinya bersama sang putera di pegunungan Jangsan!"

Sepanjang jalan, berita itu tak henti-hentinya digaungkan melalui berbagai stasiun televisi dan situs internet. Haechan mempercepat laju motornya, namun tetap saja wajah Kim Kibum dan Kim Doyoung terpampang di seluruh LED *display* kota.

Sesungguhnya ia muak harus melihat wajah Kim Kibum dimana-dimana, ia juga sedih harus melihat Kim Doyoung berdampingan dengan orang itu. Sepanjang motor melaju, matanya masih terasa basah oleh air mata.

Satu jam yang lalu, ia baru saja berkunjung ke rumah duka, namun tidak sampai masuk ke dalamnya. Ia urungkan niatnya untuk masuk karena air matanya sudah mengalir

deras. Ia tidak bisa membayangkan betapa terpukulnya Dohyun bila ia terbangun nanti.

Tiba di rumah, ia lihat banyak botol soju berserakan di atas meja ruang tengah. Lalu, di atas sofa, Taeyong tampak berantakan, mulutnya masih meneguk soju, padahal itu adalah botol yang keempat.

"Cukup, Hyung! Jangan diminum lagi!" cegah Haechan. Ia tahu, Taeyong juga pasti terpukul karena kepergian rival sekaligus sahabat baiknya itu. Taeyong dan Doyoung, meskipun mereka terlihat seperti anak kecil yang meributkan segala hal bila bertemu, tapi rasa saling menyayangi diantara mereka tidak pernah luntur, Haechan tau itu, mereka telah bersahabat sejak lama.

"Kim Doyoung, bodoh!!! Kim Doyoung sialan! Aaaaaakkk!!!" Taeyong membanting botol kaca itu hingga pecah. Ia tak menangis, namun raut kesedihan itu sungguh nampak.

Haechan menghela nafas, hendak menelpon Mark, namun baru saja ia mengeluarkan ponselnya, orang itu telah tepat berdiri di depan pintu.

"Haechan? Taeyong Hyung kenapa?" alis Mark saling bertaut.

"Mark, jagain kakak gue ya! Jangan sampai dia minum lagi, gue mau pergi!" Haechan menyambar jaket yang sempat ia lepas tadi.

"Eh? Lo mau kemana? Rumah sakit?"

"Iya!" jawabnya tanpa melihat lawan bicara.

Mark menahan tangan Haechan, "Sebentar, Lo... Haechan kan? Apa jangan-jangan lo pura-pura jadi Haechan?"

Haechan mendengus, "Apaan sih lo? Gak jelas! Biasanya juga lo bisa bedain! Udah ah gue mau ke rum...*huek*!" mendadak perutnya mual seperti ingin memuntahkan sesuatu, kepalanya juga begitu sakit hingga keringat dingin membasahi pelipisnya.

"Haechan, lo sakit?" Mark panik. Pasalnya, wajah Haechan tampak pucat.

Sekuat mungkin Haechan menahan rasa sakit dan mualnya, "Gu- gue gak apa-apa!" Lalu melengos pergi membawa kunci motornya.

Setelah Haechan berlalu, Mark bergumam, "Aneh, dia kenapa, trus kok gue liat raut wajah Donghyuck di wajah Haechan?"

Ding Dong!

"Eh ngapain tuh anak pake pencet bel segala di rumah sendiri!" Mark berjalan ke arah pintu lalu membukanya. "Woy Haechan ngapain Lo...eh? Jaemin?"

"Dimana Haechan?" tanya Jaemin datar.

"Uhm, Haechan...dia baru aja pergi, ada apa?"

"Pergi kemana?"

Mark menatap mata Jaemin sejenak, "Sepertinya lo gak berhak tau!"

"Oke, kalau begitu, katakan dimana Dohyun? Lo juga pasti tau kan?"

"Itu juga lo gak berhak tau!"

Jaemin mulai kesal, "Sebenarnya apa yang kalian sembunyikan? Kalian juga bolos selama beberapa hari tanpa kabar, secara kompak! Apa ini ada hubungannya dengan kematian Kim Kibum?"

"Yak! Jaemin-a, jangan melampaui batas, meskipun lo ketua OSIS, lo gak berhak tau semua itu!" atensi Mark mendadak naik. "Silahkan pergi, sebelum gue emosi!"

Jaemin menahan Mark begitu pintu itu hendak tertutup, "*Please* kasih tahu gue, apa Dohyun baik-baik aja?"

Melihat air wajah Jaemin yang mendadak berubah, Mark bisa melihat Jaemin menyukai Dohyun, "Dohyun baik-baik aja, ada Haechan yang selalu ada disampingnya!"

Brak! pintu itu tertutup.

Seohyun, wanita cantik itu masih terus menggenggam tangan dingin sang putri yang belum juga sadarkan diri sejak kemarin. Semalam, hampir-hampir ia gila karena detak jantung Dohyun sempat berhenti beberapa detik. Sungguh, ia bisa gila bila Dohyun meninggal. Bagaimana tidak, belum genap satu bulan ini ia sudah kehilangan Donghae dan putranya, Kim Doyoung. Ia tidak sanggup lagi bila harus kehilangan Dohyun.

"Dohyun...kamu tidak akan tinggalkan Eoma seperti kakakmu kan? Ayolah Dohyun, bangun Nak, Eoma janji tidak akan menelantarkan kamu lagi!"

"Nyonya, istirahat lah, nyonya sudah menangis semalaman, nanti nyonya sakit," tegur asistennya yang masih terlihat muda itu.

"Apa ini hukuman Tuhan untukku? Aku kehilangan Donghae dan putraku dalam waktu yang berdekatan, lalu sekarang putriku terbaring koma seperti ini, aku tak sanggup...aku tak sanggup!"

"Putri nyonya pasti akan segera sembuh, percayalah, putri mu adalah anak yang kuat!"

"Benarkah? Dia akan segera sadar kan...?"

"Iya Nyonya, sekarang ayo isi perutmu dulu, agar kamu juga sehat, ya?"

Seohyun mengangguk, membiarkan asistennya merengkuhnya berjalan keluar ruang ICU. Di luar, ia dapati Haechan yang bersandar ke dinding dengan wajah yang sembab.

"Haechan-a," Seohyun meraih tangan Haechan lembut, "Terimakasih telah selalu ada buat Dohyun, sekarang masuklah dia pasti kangen kamu!"

"*Ne*, Dohyun Eoma, istirahat lah biar aku yang jaga Dohyun,"

"Ya, terimakasih," jawabnya lemas.

Haechan masuk ke dalam ruang ICU itu. Di atas ranjang sana, ia dapati Dohyun tengah terbaring dengan berbagai macam alat medis ditubuhnya. Ia kira ia sudah kuat untuk tak lagi menangis, tapi ternyata lagi-lagi matanya basah.

"Dohyun, gue sayang sama lo! Cepet bangun! Ayo makan es krim, jalan-jalan, nonton film, naik wahana permainan! Ayo kita hidup normal kayak orang-orang, ayo kita ikut ekskul, belajar kelompok, les matematika, ayo Dohyun!" Air mata itu tak mampu ia bendung lagi. Maka ia biarkan tangisan itu menggema di ruang ICU.

"Seminggu lagi, ulang tahun lo, lo harus bangun ya, lo mau hadiah apa? Gue beliin apa aja deh!"

"Sebentar lagi," Haechan menggenggam tangan Dohyun yang terkulai lesu. "Sebentar lagi, senja akan berakhir, besok ada mentari baru yang akan menyambut kita...itu kan yang selalu kita percaya, jadi jangan menyerah Dohyun,"

Haechan mendekatkan wajahnya pada wajah Dohyun, lalu ia kecup kening perempuan yang telah menemani hari-harinya ini hingga air mata itu jatuh membasahinya, "*Saranghae*, Dohyunie..."

Selama beberapa saat ia terdiam memandangi Dohyun yang tampak begitu tenang. Pernafasannya juga berangsur normal. Gadis itu terlihat begitu cantik walau matanya terpejam. Sungguh! Haechan tidak pernah bosan memandangi wajah gadis itu walau sudah bertahun-tahun menghabiskan waktu bersamanya. Bahkan, ia tidak keberatan bila harus hidup bersamanya hingga tua nanti.

Sekali lagi, ia mengecup kening Dohyun penuh kehangatan, namun sedetik kemudian entah mengapa kepala Haechan mendadak sakit tak tertahankan, ia memukul-mukul kepalanya, ia sadar sudah terlalu lama ia mengabaikan sakitnya ini.

Jauh dari penglihatan Haechan, seseorang di balik jendela tengah memperhatikan, orang itu bergumam, *"Aku senang*

ada yang mencintaimu setulus itu, Dohyun. Maaf, aku tidak ada disampingmu saat kamu membutuhkanku,"

"Mark, selama ini kamu kemana aja?" Mina mendengus kesal sembari menyedot minuman bobanya.

"Maaf ya, maaf," hanya itu yang bisa Mark katakan, ia juga tidak tahu harus menjelaskannya bagaimana.

"Aku punya pacar, tapi gak ngerasa punya pacar, jangankan jalan-jalan kayak orang lain, dihubungi aja susah! Kamu tuh sayang aku gak sih sebenernya?"

"Iya aku sayang sama kamu, Mina...Maaf," lagi-lagi kata itu yang terucap.

"Jangan minta maaf mulu Mark, jawab aku, kamu berhari-hari bolos, kemana? Apa ini ada hubungannya dengan meninggalnya Kim Kibum?"

Mark terdiam.

Mina memajukan kursinya, mendadak raut wajahnya berubah, "Mark, Dohyun baik-baik aja, kan? Dia pasti sedih karena beberapa hari lalu ia kehilangan ayah kandungnya, terus kemarin kakak laki-lakinya, dimana Dohyun sekarang Mark? Kamu pasti tau kan?"

"Dohyun," Mark memejamkan matanya sejenak, "jangan temui dia dulu, sekarang dia harus istirahat,"

"Mark, kamu juga baik-baik aja kan?" kedua netra Mina menatap dua obsidian berwarna kecoklatan itu. Ia sadar, seharusnya yang pertama kali ia tanyakan adalah kabarnya, bukan tentang dari mana dan kemana.

"Iya, aku baik-baik aja, maaf aku gak ngabarin kamu berhari-hari, Mina. Aku belum bisa menceritakan kemana aku selama berhari-hari ini, maaf,"

"Uhm, gak apa-apa kalau kamu belum mau menceritakannya, yang penting kamu jaga kesehatan ya, jangan sampai sakit."

Mark mengangguk, seraya tersenyum menatap gadis berambut panjang yang tampak anggun dengan hoodie pink-nya.

Haechan kini terduduk di depan seorang dokter yang masih tampak muda, siapa saja bisa mengira bahwa dokter ini adalah mahasiswa yang sedang magang, karena wajahnya yang tidak sama sekali menua, walau kini umurnya menginjak 28 tahun. Di atas meja dokter itu, terdapat kaca akrilik bertuliskan "dr. Byun Baekhyun".

"Kenapa kamu baru *check up* sekarang! Satu tahun yang lalu aku menyuruhmu untuk melakukan CT scan!"

"Setahun yang lalu?"

"Iya, kamu pasti lupa! Waktu itu aku menyuruhmu untuk melakukan CT scan! Lagian kenapa sih kamu doyan banget berkelahi!"

"Ah itu pasti Donghyuck, tapi kenapa dia gak laporan," batin Haechan. "Terus bagaimana hasil CT scan nya?"

Dokter itu membenarkan kacamatanya, "Kamu harus segera melakukan operasi, Haechan. Lihatlah sini," ia menunjukkan hasil CT scannya di monitor. "Ada gumpalan darah di otak bagian belakang, kamu bilang kamu sering sakit kepala dan mual kan? Ini penyebabnya! Pendarahan ini akibat benturan berulang kali di kepala!"

"Ah, harus ya operasi?"

"Segera! Jika tidak..." dr. Byun menghentikan kata-katanya. "Ah aku harus hubungi kakak mu, dia harus tau ini!"

"Ja-jangan Hyung!" cegah Haechan sembari menahan dr. Byun yang hendak mengeluarkan ponselnya. "Jangan beri tahu Taeyong Hyung!"

"Yak! Penyakit mu ini penyakit serius! Jika kamu tidak segera operasi umurmu tidak akan lebih dari 3 bulan!" dr. Byun tercekat dengan kata-katanya sendiri. "Ah seharusnya aku tidak katakan ini!"

"3 bulan?" tanya Haechan. "Ah, tidak apa-apa, aku hanya butuh waktu satu sampai dua bulan untuk menyaksikan persidangan,"

Dr. Byun berdecak kesal, "Hei, kamu ini masih SMA, itu biar jadi urusan orang dewasa! Yang penting sekarang adalah hidup kamu, Haechan!"

"Engga Hyung, tolong beri aku tenggang waktu dua bulan saja, setelah persidangan kasus pembunuhan ibuku selesai, aku janji akan melakukan operasi! Dan kumohon, jangan pernah memberi tahu siapapun tentang ini!" Haechan memelas.

"Tapi, Haechan..."

"*Please* Hyung, aku gak mau Taeyong Hyung kepikiran! Hanya dua bulan, sampai persidangan itu selesai!"

"Baiklah, dua bulan! Aku akan tunggu kamu di ruang operasi!"

.
.

.
.

"Donghyuck-a," Haechan mulai berbicara setelah menekan tombol *handycam* itu. "Ada banyak yang terjadi selama lo gak ada. Jadi gue bakal kasih tau lo biar lo gak kaget saat lo muncul nanti."

Haechan membenarkan kacamata beningnya, "Pertama, Kim Kibum dan Doyoung Hyung meninggal karena ledakan bom *microchip* malam itu. " Haechan berhenti sejenak, sakit di kepalanya belum juga mereda.

"Kedua, Lao Shi dan anak-anak buahnya akan segera diseret ke persidangan dengan bukti-bukti yang kini sudah ada di tangan Badan Intelijen. Ketiga, Dohyun mengalami *Hipoksia* dan sekarang dia terbaring koma di rumah sakit. Keempat, gue--ah kita maksudnya," ralatnya.

"Dua bulan lagi kita harus melakukan operasi karena ada pendarahan di otak, dan kalau nanti lo sakit kepala atau mual, untuk sementara minum obat ini!" katanya sembari menunjukkan 4 buah botol berisi obat. "Dan, ah entah lah gue harus percaya atau engga, katanya sisa umur kita hanya sampai 3 bulan!"

"Dan yang terakhir, gue merasakan ada yang aneh dengan ingatan gue, gue seperti masuk ke dalam pikiran dan bayangan lo," Haechan memijat pelipisnya. "Ah, tapi gak ingat detail nya, hanya sekelebat bayangan..."

Bip!

Handycam itu berhenti merekam.

[To be Continued]

Jangan lupa vote-coment :')

~See you Saturday~

Siapa yang kaget sama pengumuman SM Town gratiiiiisssss? Wkwkwk, gw!

Lee So Man belike: kurang baik apa saya? Nih bagi-bagi tiket konser gratis :)

50. Terurai

Jeju Island, 2007

"Saudara Lee Taeyong, apa benar, saat pulang sekolah kamu lihat orang ini keluar dari rumah mu, kemudian kamu menemukan ibumu tewas di kamarnya?" tanya hakim yang dengan tegas menatap seluruh hadirin.

Tangan Taeyong tak berhenti bergetar, ia tak mampu mengeluarkan suara selain anggukan.

"Tersangka Sung Dong Il, dimana anda ketika kejadian?" hakim itu kini melayangkan pandangannya pada seorang pria paruh baya yang berstatus sebagai tersangka pembunuhan Kim Sa Eun.

"Sa-saya, saya bilang saya hanya penasaran kenapa ada jeritan seseorang disana, ketika saya hendak masuk, Taeyong datang!" jawabnya gugup.

"Intrupsi! Menurut beberapa tetangga disana, Pak Sung Dong Il sempat bertengkar dengan korban beberapa hari sebelumnya! Apakah anda kembali untuk balas dendam?" tanya jaksa penuntut.

"Beberapa hari yang lalu saya dan Bu Sang Eun memang bertengkar, tapi itu hanya kesalahpahaman, dan kami sudah berbaikan!"

"Apa anda tetap tidak akan mengaku?" jaksa penuntut itu mulai menaikan nada bicaranya.

"Saya tidak salah, Pak! Saya dan Bu Sang Eun bahkan sudah berteman baik sejak lama," tegasnya lalu memandang

Taeyong yang menunduk di kursi saksi. "Taeyong, kamu juga kenal aku bagaimana kan, Nak?"

Taeyong terdiam, kaki dan tangannya masih bergetar. Ia enggan menatap pria itu.

Selama beberapa jam, persidangan itu berjalan cukup singkat, semua bukti dan alibi mengarah pada pria paruh baya yang bekerja sebagai tukang kebun itu. Hingga pada akhirnya hakim mengetuk palu bahwa pria bernama Sung Dong Il itu dijerat hukuman penjara 20 tahun atas tuduhan pembunuhan berencana.

Tak peduli berapa kali pria itu membantah dan berteriak, palu hakim telah diketuk, orang kecil sepertinya tak mampu melawan kuasa. Seiring diseretnya ia oleh para petugas itu, sekilas ia melihat Taeyong yang menatap ke arahnya dengan tatapan sendu. Sung Dong Il bergumam seraya menatap anak itu, "Suatu saat kamu pasti akan menemukan pembunuh ibumu yang asli."

.
.
.

.
.
.

Lee Taeyong, dengan dibatasi kaca penghalang, laki-laki bermata besar itu kini menatap seorang pria yang sudah tampak beruban, kulitnya sudah keriput, tatapannya juga sudah sayu, namun sebuah senyum di bibirnya itu masih tampak sama seperti sebelas tahun lalu.

"Paman masih ingat aku?" Taeyong mulai bersuara setelah beberapa saat ia terdiam.

Pria berpapan nama Sung Dong Il itu tersenyum, "Taeyong, kan? Wah kamu tumbuh menjadi laki-laki yang sangat tampan! Kamu tumbuh dengan baik, tapi kenapa kamu tampak kurus, Nak?"

Taeyong malah tersenyum getir, "Setelah apa yang aku lakukan sebelas tahun lalu pada paman, paman masih bisa memuji aku?"

"Aigoo, kamu memang tampan, wajahmu seperti kartun-kartun yang ada di komik itu! Pasti kamu disukai banyak wanita kan?"

Taeyong menunduk dan menahan air matanya dengan ujung ibu jarinya, "Maafkan aku paman, maaf aku baru kembali, sebetulnya aku malu, aku malu bertemu dengan paman,"

"Yak, kenapa kamu menangis? Aigoo, kaca ini menghalangi kita, padahal aku ingin memelukmu!" ia mengetuk kaca pembatas itu.

"Maafkan aku paman, gara-gara aku paman harus mendekam di penjara seperti ini,"

"Yak Taeyong-a, jangan merasa bersalah, waktu itu kamu masih terlalu muda, dan kamu juga tidak tau kebenaran nya,"

"Tidak paman, waktu itu aku tau paman bukan pelakunya!"

Sung Dong Il mengangkat kepalanya, "Lalu, kenapa?"

"Maafkan aku paman, aku telah menggunakan paman sebagai umpan agar pelaku aslinya muncul, tapi setelah aku tahu siapa pelakunya, waktu itu aku tak bisa berbuat apa-apa,"

Alih-alih kecewa, Sung Dong Il malah tersenyum, "Aku tau kamu akan kembali, tidak apa-apa, semuanya sudah berlalu, dengan melihatmu tumbuh dengan baik, aku sangat berterimakasih, oh iya bagaimana kabar adikmu?"

"Adikku juga tumbuh dengan baik, dia tampan dan sangat ceria. Dia selalu tersenyum dan membuat orang-orang disekitarnya bahagia,"

"Ah syukurlah, kuharap aku bisa bertemu dengannya nanti."

"Paman," mata Taeyong tampak berkaca-kaca, "Sebentar lagi, aku akan membebaskan paman!"

"Ah Taeyong-a, jangan berusaha terlalu keras, lihatlah tulang pipimu sangat terlihat, paman tidak keberatan untuk hidup di jeruji besi ini, semuanya tidak seburuk yang kamu kira,"

Entah terbuat dari apa hati pria berusia senja ini, sama sekali tidak ada raut dendam atau kemarahan di wajahnya walau sudah 11 tahun ia mendekam di penjara atas perbuatan yang tidak pernah ia lakukan.

"Tidak paman aku harus tanggung jawab, aku akan berusaha membersihkan nama paman, percayalah!"

"Terimakasih, Taeyong-a! Tapi kamu jangan terlalu memaksakan dirimu, jaga kesehatan mu,"

"...Terdakwa tetap menyangkal semuanya dan tidak mau merenungkan perbuatannya, terdakwa terbukti atas semua kejadian ini; pembunuhan, penggelapan uang, suap, penjualan manusia dan pernikahan ilegal, dengan ini

terdakwa Um Hyo Sup (61 tahun) dijatuhkan hukuman mati tanpa bebas bersyarat!"

"Sementara itu, terdakwa Jung Jaehyun dikenakan hukuman penjara 20 tahun atas perbuatannya dalam membantu semua kejahatan Um Hyo Sup!"

Palu telah diketuk, vonis telah dijatuhkan dalam sidang terbuka itu. Kini, seluruh penjuru kota dapat bersorak riang atas hukuman yang dijatuhkan pada Um Hyo Sup, pria tua yang selama ini sulit diburu.

Seolah sudah menjadi takdirnya, sejumlah saksi bermunculan, ditambah lagi data yang diretas beberapa hari lalu berhasil mengungkap seluruh kejahatannya, mulai dari penggelapan uang, *human trafficking*, pembunuhan, sampai pernikahan ilegal. Istri-istri yang pernah dinikahi Um Hyo Sup pun akhirnya dibebaskan karena pernikahannya tidak resmi. Selain itu, para pejabat yang menjadi budak Um Hyo Sup juga akan segera diperiksa.

Siang itu, Taeyong dan Yuta baru saja dari gedung pengadilan, dengan setelan jas yang sangat elegan, di lobi sana Taeyong dan Yuta langsung diserbu oleh beberapa reporter stasiun televisi, rupanya kabar tentang prestasi mereka dalam mengungkap kejahatan pria tua itu sudah menyebar dengan cepat. Alhasil, berbagai undangan untuk menghadiri acara televisi pun berdatangan, akan tetapi Taeyong menolaknya, sebab masih ada hal yang harus ia selesaikan.

Taeyong mengaku puas dengan pencapaiannya, namun, ambisinya belum berhenti sampai disana, walaupun Kim Kibum sudah mati, kasus pembunuhan ibunya sebelas tahun silam tetap harus diselesaikan, agar dendam itu tidak terus mengakar.

"Dohyun ada di rumah sakit lantai 3, kamar VIP nomor 2!"

Jaemin, Mina, dan Lami, mereka baru saja sampai di lobi rumah sakit setelah menerima pesan yang sama dari nomor yang tidak dikenal. Awalnya mereka akan mencari sendiri keberadaan Dohyun sebab hari ini adalah hari ulangtahunnya, dan beruntung pesan anonim itu memberi tahu keberadaannya.

Saat baru saja hendak menanyakan kamar pada salah satu petugas disana, Mina berseru, "Bukannya itu Ibu nya Dohyun?"

Mereka menghampiri wanita yang terlihat begitu muda itu, ia tampak sedang berbicara dengan staff administrasi, penampilannya elegan, wajahnya cantik walau tanpa *make up.*

"Permisi," sapa Lami.

Baru saja berbalik badan, wanita itu lantas menyadari sesuatu, "Ah? Kalian satu sekolah dengan puteriku?" tanyanya sembari memperhatikan seragam tiga siswa itu.

"Benar, Dohyun Eoma, kita teman Dohyun, kita kesini ingin menjenguk Dohyun," jelas Mina.

"Kalian teman puteri ku?" Entah mengapa, mata Seohyun tiba-tiba berkaca-kaca menatap anak-anak itu, "Ternyata puteriku punya teman,"

Mina, Jaemin, dan Lami hanya menatapnya dan berusaha memahami tatapan Ibu Dohyun. Dari tatapan itu ada kebahagiaan yang memancar.

"Selamat siang," Haechan baru saja masuk ke dalam bangsal tempat Dohyun dirawat. Semalam Dohyun sudah dialihkan dari ICU ke bangsal, namun ia masih belum sadarkan diri, kondisinya masih sama, jantungnya sangat lemah.

"Selamat ulang tahun Dohyun ku, kenapa kamu belum bangun juga?" tanya Haechan pada gadis yang terbaring dengan oksigen yang terpasang di mulut dan hidungnya itu.

"Ini aku bawakan hadiah, tapi nanti deh aku kasih kalau kamu udah bangun," monologhnya. Ia kemudian mengeluarkan sesuatu dari *handbag* yang ia bawa.

"Lihat, aku juga bawa sunflower pemberian kamu waktu ulang tahunku," Haechan menaruh pot kaca itu diatas nakas. "Bunganya sempet layu karena aku pernah telantarkan dia, tapi lihat sekarang aku merawatnya, dan dia kembali mekar, aku ingin bunga ini temani kamu disini, jadi ketika kamu bangun, bunga ini yang pertama kamu liat! Eh tapi, ini tetap jadi bunga ku ya, aku cuma titip doang! Nanti aku ambil lagi kalau kamu udah sembuh!"

Haechan terduduk, dan lagi-lagi ia tak berhenti bicara, "Dohyun, dulu kamu pernah bilangkan kan, kalau kamu ingin merayakan ulang tahun bersama teman-teman?"

Sejenak, pikiran Haechan menerawang ke masa SMP nya, waktu itu Dohyun pernah mengundang teman-teman sekelasnya untuk datang ke ulang tahunnya, namun hari itu mereka sama sekali tidak datang, katanya orang tua mereka melarang untuk berteman dengan anak penjahat, alhasil pesta ulangtahun pun hanya dihadiri oleh tiga orang; Haechan, Taeyong dan Doyoung.

Mengingat tentang Doyoung, dada Haechan mendadak sesak. Bila diingat-ingat, waktu-waktu yang dihabiskan

bersamanya ternyata begitu banyak.

"Dohyun..." dengan lembut, Haechan menggenggam tangan Dohyun yang dingin itu. "Aku ingin terus menghabiskan waktu bersama mu,"

Haechan merapikan surai rambut Dohyun yang sedikit pirang, lalu ia mengecup pucuk kepala itu dengan lembut. Namun, baru saja beberapa detik, seseorang yang datang mengejutkannya.

"Haechan-a, kamu sudah lama disini?" tanya Seohyun.

Haechan tidak lantas menjawabnya, matanya tertuju pada Jaemin yang kini menatapnya tajam seolah-olah dirinya melakukan kesalahan besar. Dengan mata yang masih tertuju pada Jaemin, Haechan menjawab, "Sudah lumayan lama, Eomoni,"

"Ah, kalian duduklah," pinta Seohyun pada tiga remaja yang berdiri canggung itu. "Dohyun pasti senang dengan kehadiran kalian,"

Seohyun mendekati Dohyun yang terbaring di ranjang, lalu ia berbisik, "Dohyuna, lihatlah teman-teman mu datang, mereka kesini untuk merayakan ulangtahun mu," lagi-lagi air matanya mengalir.

Semua yang ada di kamar itu kini menatapnya, haru.

"Ini adalah ulang tahun pertama Dohyun yang dihadiri oleh teman-teman sekelasnya," Seohyun menatap Dohyun yang terpejam tenang. "Setiap tahun, ia selalu meminta agar hari ulang tahunnya dihadiri banyak teman, namun hal itu belum pernah terwujud,"

Hening. Semua orang kini hening. Dalam hati mereka masing-masing ada secercah doa yang mereka panjatkan agar perempuan yang terbaring lemah ini bisa hidup bahagia.

"Dohyun, ini kami datang, *happy birthday* Dohyun!" seru Mina pelan.

"*Saeng-il chugae*, Dohyuna. Cepat sembuh, ayo kita bersenang-senang!" kata Lami.

Dan Jaemin, ia hanya menatapnya sendu, lalu berkata pelan, "Selamat ulangtahun, Dohyun. Jangan sakit, cepat sembuh, aku..." Jaemin tidak melanjutkan kata-katanya dan lebih memilih untuk menyimpannya dalam hati, "*Aku kangen kamu, Dohyun."*

Ditengah keheningan itu, Haechan mendekat pada Jaemin, "Lo tau Jeno kemana?" Entah mengapa ia penasaran tentang anak itu. Sejak kematian ayahnya ia sama sekali tidak muncul. Bahkan setelah kabar kematian Kim Kibum, ia tak muncul juga.

"Gue juga gak tau, seluruh akun sosial medianya gak aktif!" bisik Jaemin.

"Terimakasih sudah mau menjadi teman Dohyun, kapan-kapan saya akan traktir kalian!" seru Seohyun. "Kalian juga sekelas dengan Haechan?"

"Tidak Eomoni, kita beda kelas, tapi kelas kita bersebelahan," jawab Mina.

"Oh, begitu, berarti ini pertama kalinya Dohyun dan Haechan tidak satu kelas, bukan begitu Haechan?" Seohyun mengedarkan pandangannya, "Loh Haechan mana?"

Entah sejak kapan Haechan keluar dari kamar itu, Jaemin yang duduk di sebelahnya juga baru sadar, maka lantas ia keluar juga dari kamar itu untuk mencarinya, sedari tadi ia merasa ada yang aneh dengan anak itu.

Di koridor rumah sakit, Jaemin melihat Haechan sudah berjalan cukup jauh disana, namun anak itu tampak berjalan dengan terseok-seok sambil berpegangan pada dinding. Tubuhnya limbung. Ia juga sempat beberapa kali berhenti seperti kesakitan.

"Kenapa anak itu?" Jaemin memicingkan matanya.

Bugh!

Dari kejauhan, Haechan sudah tumbang dengan darah yang bercucuran dari hidungnya.

Sudah lebih dari sepuluh menit Jaemin terduduk di samping ranjang Haechan yang terbaring tak sadarkan diri. Ia tak tau apa yang terjadi dengan anak ini, yang pasti wajahnya begitu pucat. Terus terang ia penasaran, sebab bukan satu kali ia mendapati Haechan pingsan seperti ini.

Setelah beberapa menit, anak itu akhirnya sadar juga. Namun ia terlihat linglung. Ia mendudukkan dirinya meski sangat lemah, matanya menyisir semua sudut ruangan itu.

"Haechan, lo sakit apa sih sebenernya?" tanya Jaemin.

"Emang tadi si Haechan--ah maksudnya gue, gue kenapa?" ia memijat kepalanya yang sakit.

Alis Jaemin bertaut, "Lo tadi pingsan, hidung lo mimisan, lo sakit ya?"

"Alah mungkin cuma--aaakkk!!!" anak itu mengerang kesakitan sembari memukul-mukul kepalanya. "Sakit!!!"

Jaemin mendadak panik, ia hendak menolong namun tangannya segera ditepis.

"Minggir lo!!!" dari tatapannya sudah bisa ditebak siapa dia, ya dia Donghyuck.

Donghyuck hendak bangkit dari ranjangnya, namun belum sempat ia menegakan kakinya di lantai, Mark segera datang dengan muka semrawut nya.

"Diem lo disitu!" bentak Mark yang langsung membuat Donghyuck mendudukkan lagi dirinya. "Dan, lo Jaemin pergi dari sini!"

"Santai aja dong, bro!" tukas Jaemin sembari menyambar jaketnya yang ia letakkan diatas nakas.

Jaemin mulai melangkah pergi, dan setelah beberapa saat, ia menghentikan langkahnya kala Mark mulai berbicara. Awalnya ia hendak pergi karena merasa itu bukan urusannya namun saat nama Dohyun disebut, ia berhenti. Dari balik gorden, ia dapat mendengar dengan jelas seluruh percakapan itu.

"Lo pikir dengan menyembunyikan penyakit lo kayak gini lo bisa sembuh! Yang ada lo mati! Lo mau tega ninggalin Dohyun?"

"Hey Mark! Lo jangan mikir terlalu jauh dong! Santai aja, gue sama Haechan udah buat perjanjian kok, nanti setelah sidang kasus ibu gue selesai gue bakal operasi!"

Jaemin masih berdiri di balik gorden, ia bingung, kenapa Haechan menyebut dirinya seperti orang lain.

"Yak Donghyuck! Lo tau apa yang dibilang dr. Byun tadi? Umur lo gak akan lebih dari dua bulan lagi kalau lo terus begini!" Mark kembali membentak. "Udahlah, sekarang lo fokus sama kesehatan lo, jalani operasi, dan urusan persidangan itu biar Taeyong Hyung yang urus!"

"Mark, jangan kelewat batas ya! Lo itu cuma psikiater gue, bukan orang tua gue jadi gak usah ngatur-ngatur hidup gue!" Donghyuck tak kalah membentak dengan Mark.

"Gue emang cuma sekedar psikiater yang disewa, tapi setidaknya lo inget Donghyuck, gue itu temen lo! Sahabat lo!" Mark menatap Donghyuck tajam, ia lalu mengeluarkan ponselnya untuk menghubungi seseorang.

"Mau hubungi siapa lo?"

"Taeyong Hyung!" Mark menaikan nadanya. "Dia harus tau penyakit lo!"

"Heh gue bunuh lo kalau sampai Taeyong tau, Mark!" Donghyuck kini mencengkram kerah baju Mark. "Tolong, jangan biarkan siapa pun tau penyakit gue! Termasuk Dohyun, ataupun Taeyong!"

Setelah menghempas cengkramannya, Donghyuck melengos pergi meninggalkan Mark yang tampak frustasi. Dan Jaemin, ia semakin bingung dengan apa yang mereka bicarakan.

Hari ini aku DOUBLE UP, soalnya pengen cepet kelar, biar aku fokus kuliah bulan depan wazzekkkk!!!

.

.

Jangan lupa vote coment ya :')

51. Biarkan Haechan Bicara

LEE HAECHAN

Cepat atau lambat, detik akan terus berdetak, jam akan terus berputar dan hari akan terus berlalu. Dohyun, sudah hampir satu bulan aku tidak melihat senyummu, selama itu pula aku belajar untuk kuat menjalani hari, walau sakit tak bisa kupungkiri.

Dohyun, dunia menuntut kita untuk tidak menunjukkan sisi lemah kita di depan orang lain, tapi kita tahu, berpura-pura baik-baik saja juga tidak mudah, oleh karenanya aku hanya butuh satu orang saja untuk bisa menerima segala kelemahan ku di dunia ini, dan satu-satunya orang yang kutemukan adalah kamu.

Dan aku juga ingin kamu begitu, menjadikan bahuku untuk menumpahkan segala tangis dan sakitmu. Tak apa kamu bersikap kuat di depan orang lain, tapi tidak untukku, aku tidak akan melarangmu untuk menangis, bahuku akan selalu ada sampai tangisan terakhirmu.

Dohyun, selama sebulan ini aku mulai kembali ke sekolah, bermain basket, bermain game, makan, bernyanyi, bahkan menonton film kesukaanmu, semua itu kulakukan layaknya seorang aktor memainkan perannya. Jika orang lain bertanya apakah aku baik-baik saja, aku akan menjawab, ya aku baik-baik saja. Tapi tidak jika yang bertanya itu kamu, aku dengan tegas akan mengatakan, 'tidak, aku tidak baik-baik saja tanpa mu'.

Ingatkah, kamu pernah bertanya, bagaimana cara untuk membedakan antara bahagiaku yang asli dan yang palsu?

Jawabannya ada padamu, karena hanya kamu yang bisa membedakannya.

Tampaknya aku terlalu berbicara panjang lebar, padahal intinya satu, aku butuh kamu untuk selalu ada di sisiku. Dalam setiap detik yang kujalani tanpa mu, hanya membuatku terbunuh secara perlahan. Setiap hari, sepulang sekolah lagi-lagi aku melihatmu terbaring lemah, rasanya seperti belati yang perlahan mengiris sembilu.

Hingga pada saat itu tiba...

"Hei Chan, jangan bengong mulu, Dohyun pasti akan cepat siuman, kok!" Mark menepuk pundakku cukup keras, membuatku agak tersentak di tengah keramaian ini.

Agaknya Mark sudah lelah melihat aku melamun di cafe rumah sakit sembari memangku daguku seperti ini setiap hari, jadi aku mengalihkan pembicaraan, "Udah sebulan ini Donghyuck gak muncul, kira-kira lo tau gak kenapa dia?"

"Gak tau ah! Terakhir dia muncul kan di rumah sakit waktu itu! Dan sampai sekarang gue masih sebel sama dia!"

"Gue juga bakal ngelakuin hal yang sama kayak Donghyuck kali Mark! Habisnya lo gak sopan banget maksa-maksa dr. Byun buat bocorin penyakit gue!"

"Heh! Lo kira sakit lo itu cuma migrain? Lo bisa mati kalau lo tunda-tunda operasi lo terus, Chan!"

"Itu kan cuma perkiraan dokter, lagian nih ya katanya kan waktu itu dua bulan lagi, sekarang udah jalan satu bulan, buktinya gue masih hidup. Kalaupun perkiraan itu bener, jatah gue masih ada satu bulan untuk perpisahan sama kalian!"

"Wah wah, lama-lama lo sama Donghyuck bisa jadi *best friend* nih, karakter kalian semakin mirip!" Mark mendengus "Bisa-bisanya ya lo remehin soal kematian, kalau lo mati terus Dohyun belum bangun dari koma gimana?"

Sempat aku berpikir seperti itu, bagaimana bila aku benar-benar mati sedangkan Dohyun belum siuman, apa aku harus membuat pesan terakhir? Tapi semua pikiran itu seketika hilang, begitu aku membuka ponselku yang bergetar.

Aku menerima panggilan itu, dan mendengarkan sebuah kabar yang disampaikan Ibu Dohyun tentang Dohyun.

"Mark! Dohyun udah siuman!"

Aku benar-benar tak bisa menyembunyikan ekspresi bahagia ku, sampai semua orang di cafe menatap ke arah ku. Dengan segera aku berlari menuju kamar tempat Dohyun dirawat. Sepanjang aku berlari di koridor itu, senyuman Dohyun terus terbayang di kepalaku.

Namun, ternyata ekspektasi ku salah, begitu aku membuka pintu kamar, yang kudapatkan bukan senyumannya, melainkan tangisannya.

"Dohyun!" aku mendekapnya seketika, membiarkan air matanya membasahi hoodie yang kupakai. Hingga saat tangisan itu mulai mereda, aku tetap tidak melepaskan pelukan itu.

Ibu Dohyun berbisik di telinga ku, "Berbicaralah dengan Dohyun, hibur dia."

Kami mulai melepaskan pelukan itu, kulihat wajah Dohyun masih pucat, namun tak sepucat kemarin.

"Jangan sedih, aku disini..." kuraih kedua tangannya, dan kugenggam dalam kehangatan.

"Haechan," suaranya begitu rendah nyaris tak terdengar, tangannya menyentuh pipiku pelan. "Kamu sakit? Wajahmu pucat,"

Bahkan dirinya juga pucat, tapi dia masih bisa membaca wajahku.

"Iya aku sakit, sakit karena menunggu kamu lama banget tidurnya!"

Ia terkekeh, "Idih, lebay!" katanya tanpa bersuara.

"Oh iya, nih hadiah ulangtahun kamu," aku mengeluarkan sebuah kotak yang selalu aku kantongi di sakuku. Kotak itu berisi gelang dengan liontin berbentuk bunga matahari. Lalu kupakaikan gelang itu di pergelangan tangan kanannya.

"Cantik," gumamnya. Ia juga melirik gelang berliontin matahari yang bertengger di tanganku, "*Fullsun and Sunflower*,"

Kami terdiam beberapa saat sambil terus saling menatap. Entah apa yang dia baca dari mataku, yang pasti sekarang hati ku benar-benar bahagia.

"Haechan, mataharinya mau pamit," ucapnya, sembari membalikkan badannya ke arah jendela. Aku lantas mengikuti kedua obsidian nya yang tengah menatap ke luar jendela. Pemandangan senja di kamar ini memang indah, cahaya keemasannya menerobos masuk.

Aku membuka gorden jendela itu lalu terduduk di atas ranjangnya, "Senja terakhir..." gumamku.

Dengan mata yang masih sama-sama menatap cahaya yang hampir tenggelam itu, Dohyun menyandarkan kepalanya di bahuku, "Besok akan ada mentari lagi yang akan menyambut kita, itukan lanjutannya?"

Aku mengangguk pelan, "Dohyun, setiap kesedihan itu akan berakhir, dan kebahagiaan akan selalu menanti kita di hari esok. Kita hanya perlu menikmati setiap detiknya, hingga cahaya baru itu muncul ke permukaan. Lihatlah Dohyun, kita telah berjalan sejauh ini, dan kita mampu melewati duri-duri yang berserakan itu, kan?"

"Tapi duri itu masih menancap di hati aku Haechan, aku kehilangan Kak Doyoung..."

Tepat saat air mata itu jatuh lagi dari pelupuk matanya, aku kembali membawanya ke dalam pelukanku. Seiring dengan hilangnya cahaya matahari disana, tangisan Dohyun semakin kencang tak tertahankan. Dan aku, tak bisa menahan untuk tak menangis juga.

"Kenapa Ka Doyoung pergi, kenapa?" ia masih sesegukan di bahuku.

Kuusap pelan punggungnya yang bergetar, "Dohyuna, aku tahu ini tak mudah, tapi Tuhan tahu kamu kuat, Dia tidak memberikan beban diluar batas kemampuan hambaNya."

Ia melapaskan pelukan ku, bahunya masih bergetar, air matanya mengalir seperti keran bocor. Melihatnya seperti itu, hatiku kembali meringis sakit. Aku lalu menangkup pipinya yang lembut, sedetik kemudian aku mendaratkan bibirku di bibirnya yang basah tuk memberinya segenap kekuatan. Air mata kami pun bersatu di kala senja berakhir.

"Besok adalah sidang terakhir, aku harap kita bisa maksimal," ujar pria berkulit coklat itu. Dia adalah pengacara handal yang telah sebulan ini menangani kasus pembunuhan Kim Sa Eun.

Rupanya Taeyong tak salah memilih pengacara. Pengacara bernama Kim Jong In ini benar-benar cerdas dalam beretorika. Ia juga bahkan sangat handal dalam mencari data di lapangan. Sejauh ini, kasus itu akan segera selesai.

"Semua bukti mengarah pada Kim Kibum sebagai pelakunya, besok kuyakin hakim akan menjatuhkan keputusan akhirnya untuk membebaskan Sung Dong Il. Tapi," Pengacara Kim membenarkan kacamatanya, "Tapi kita butuh saksi lain yang benar-benar kuat. Kesaksian Taeyong juga bisa diterima, hanya saja waktu itu Taeyong masih SMP, tingkat kevalidan nya akan berkurang,"

"Kalau tidak ada saksi lain, apa Sung Dong Il tidak bisa bebas?" tanya Yuta.

"Ah, aku tak yakin, tapi kita bisa berusaha!" jawab Pengacara Kim.

Selama beberapa saat, suasana di dalam kantor itu mendadak hening, hingga Taeyong kembali angkat bicara, "Aku menemukan saksinya!" serunya seraya melihat layar ponselnya.

.
.
.

.
.
.

Persidangan terakhir tiba. Hari ini, pria paruh baya bernama Sung Dong Il itu akan segera bebas. Namanya akan segera dibersihkan. Walau Kim Kibum sudah mati, nama itu akan tetap diseret ke persidangan sebagai pelakunya. Semuanya, harus ditumpaskan hingga akhir.

"Pengacara, silahkan paparkan pembelaan anda terhadap terdakwa Sung Dong Il," perintah hakim.

"Baik yang mulia," ucap Pengacara Kim. "Disini, saya telah membawa segala bukti yang menunjukkan bahwa terdakwa Sung Dong Il, bukan pelakunya. Pertama, waktu kematian adalah pukul 3.14 pm, sedangkan terdakwa Sung Dong il baru saja masuk ke rumah itu disaat saudara Taeyong pulang dari sekolah, yaitu pukul 3.20! Kedua--"

Penjelasan Pengacara Kim dipotong oleh jaksa, "Lalu bagaimana bila sebelumya ia telah masuk ke dalam rumah itu?"

Pengacara Kim mengabaikan, "Kedua, pada pukul 3.14 terdakwa Sung Dong Il ada di perkebunan bersama petani-petani yang lain. Ketiga, semua bukti mengarah pada mendiang Kim Kibum sebagai pelakunya, sejumlah barang bukti dan jejaknya telah dipalsukan oleh kepolisian pada saat itu!"

Semua hadirin di ruang sidang itu menjadi gaduh. Haechan yang duduk di barisan depan bersama Taeyong, Yuta dan Mark pun sedikit tegang.

"Bagaimana anda bisa menuduh bahwa kepolisian telah melakukan pemalsuan?" jaksa itu mendecih. "Jangan sok

tahu! Dan jangan mentang-mentang Kim Kibum sudah tiada jadi kamu menuduh nya!"

"Kalau begitu, saya akan memanggilkan saksi yang telah beberapa kali dicelaki oleh Kim Kibum!" tegas Pengacara Kim. "Tuan Lee Donghae, silahkan masuk ke dalam ruang sidang."

[To be Continue]

~See you Wednesday~

Terimakasih bujang ku atas penampilan memukau nya kemarin

52. Sidang Terakhir

September, 2018
(3 hari setelah kabar kematian Lee Donghae)

Di tengah malam sendu itu, sebuah bayangan seseorang mengalihkan pandangannya.

"Jeno!"

Jeno mendekat pada suara yang menyuarakan namanya. Semakin ia mendekat, maka semakin jelas wajah orang itu.

"Kamu..." Jeno menyipitkan matanya untuk memastikan, "Bukannya kamu_"

Jeno menggantung pertanyaannya ketika pria berjaket hitam di hadapannya telah mendaratkan jari telunjuknya di bibir.

"Shut!" kata orang itu. Ia kemudian memberi kode dengan tangannya agar Jeno mengikutinya.

Jeno hanya mengikuti seluruh kode-kode nya, mulai dari masuk ke mobil, sampai mobil itu melaju membawanya pergi entah kemana.

"Hyung, kita mau kemana?" tentu saja Jeno penasaran, sebab sepanjang mobil melaju, pria berjaket hitam itu tidak berbicara apapun. Ia hanya fokus ke depan, hingga satu jam kemudian, mobil itu berhenti di depan sebuah rumah yang sangat jauh dari pemukiman warga.

"Ini tempat apa, Hyung?" lagi-lagi Jeno bertanya.

Alih-alih menjawab, pria itu mengeluarkan sebuah kertas dan pulpen dari dashboard mobil nya, lalu menulis, "Masuklah ke dalam, ayahmu disana!"

"Apa maksudmu Doy--"

Pria itu langsung buru-buru menulis, "Jangan sekali-kali menyebut namaku, cepat masuklah jangan banyak tanya, nanti ayahmu yang akan menjelaskan semuanya!"

Dengan perasaan gamang, Jeno keluar dari mobil lalu masuk ke dalam rumah itu, pria yang membawanya pun telah pergi. Entah percaya atau tidak ia terus melanjutkan langkahnya. Pikirannya benar-benar tak menentu, bagaimana ayahnya bisa hidup kembali, lalu siapa yang kemarin terbujur kaku di ruang mayat?

Ceklek!

Jeno membuka salah satu pintu kamar. Begitu terbuka, matanya langsung mendapati sosok sang ayah tengah terbaring di atas ranjang dengan selang infus di tangannya. Nafasnya masih normal, kulitnya juga tidak terlalu pucat walau sekujur tubuhnya penuh luka.

"Ayah..." Jeno masih menatap tak percaya. Berkali-kali ia memejamkan matanya untuk memastikan ini nyata atau tidak.

"Jeno, kamu sudah datang, Nak?" Lee Donghae, pria itu membuka matanya. Walau terlihat lelah, tapi senyumnya mengembang.

"Bagaimana mungkin?" perlahan Jeno menyentuh tangan dan pipi sang ayah.

"Kim Doyoung, anak baik itu yang telah menyelamatkan ayah," jelas Donghae.

Jeno bergeming, matanya menatap kaku ke sembarang arah, "A-aku belum mengerti ayah,"

"Ayah masih hidup, Jeno. Entah bagaimana Kim Doyoung memanipulasi kematianku dengan menukar tubuhku dengan mayat tak dikenal sehingga Kim Kibum dan para petugas forensik bisa percaya. Kim Doyoung bilang dia akan membereskan semuanya."

"Ayah!" Jeno akhirnya memeluk tubuh ringkih itu, matanya mulai basah dengan air mata. "Aku hampir mati kalau ayah benar-benar pergi!"

"Maafkan ayah, Jeno-ya," Lee Donghae dapat merasakan jantung sang putera yang berdegup kencang. "Untuk sementara waktu, tinggallah bersama ayah di tempat ini, sampai Kim Kibum benar-benar percaya kalau ayah sudah mati."

.
.
.

.
.
.

Dua jam sebelum persidangan...

Haechan terhentak kaget saat mendapati dirinya tergeletak di lantai kamarnya yang dingin. Sejenak ia perhatikan baju yang dipakainya, masih baju yang sama dengan tadi pagi,

sejurus kemudian ia menoleh pada jam digital yang tersimpan di atas meja.

"Masih tanggal 12 November pukul 9 am," ia menghela nafas lega, sebab berarti ia tidak melewatkan persidangan terakhir. Ia benar-benar ingin menyaksikan persidangan itu, bahkan ia mewanti-wanti pada dirinya sendiri agar Donghyuck tidak muncul.

Dengan badan yang sedikit menggigil, ia berjalan gontai hendak meraih ponselnya di atas meja. Namun begitu meraihnya, keningnya mengernyit karena mendapati ponselnya tengah merekam sesuatu sedari tadi. Durasi rekaman video itu sudah hampir satu jam.

Haechan menghentikan rekaman itu, lalu melihat hasilnya, ternyata dugaannya benar, Donghyuck muncul pagi tadi, dan meninggalkan pesan untuknya.

"Haechan," suara berat Donghyuck dari video itu mulai terdengar. *"Gue juga ngalamin apa yang lo alamin!"*

Wajah Donghyuck dalam video itu sangat pucat pasi. Bahkan berkali-kali ia berhenti untuk memijat keningnya. Haechan miris dengan kondisi Donghyuck dalam video itu, sampai ketika ia menatap cermin, ia baru sadar wajahnya juga sepucat Donghyuck, tentu saja mereka satu tubuh.

"Maksud gue, gue mengingat sebagian memori lo." lanjut Donghyuck. *"Gue ingat saat pertama kali lo ketemu Dohyun, gue ingat saat lo nonton bareng di bioskop sama Dohyun! Dan setiap kali ingatan itu muncul, kepala gue sakit, Chan! Haechan, gue rasa, ingatan kita tercampur!"*

Mendadak, kepala Haechan juga ikut sakit. Ternyata Donghyuck juga mengalami apa yang ia alami. Sudah

beberapa bulan ini, ia merasakan sebagian ingatan Donghyuck masuk ke dalam pikirannya.

"Haechan, gue tau hari ini sidang terakhir, gue harap sidangnya berjalan lancar, dan kalau seandainya--" Donghyuck kembali menyentuh kepalanya. Keringat di keningnya sangat jelas terlihat walau dalam video. *"Seandainya gue--akkk!"*

Bugh!

Donghyuck tumbang tepat di depan ponsel yang tengah merekam.

"Haechan!" Wajah Mark menyembul dari balik pintu. Ia kemudian menghampiri Haechan yang berdiri mematung di depan cermin. "Haechan, ayo kita berangkat, dua jam lagi sidang--eh Donghyuck?" Mark memicingkan matanya saat Haechan berbalik badan.

"Mark," panggil Haechan, "Bagaimana cara lo bedain kita berdua?"

"Uh? Maksudnya Haechan dan Donghyuck? Mmm, gue bedain kalian dari tatapan dan raut wajah kalian!"

"Dan sekarang, siapa yang ada di hadapan lo?"

"Lo lagi tes kemampuan gue? Ya lo Donghyuck lah!" lugas Mark.

"Gue Haechan, Mark! Bukan Donghyuck!"

Mendengar pernyataan itu, Mark lantas membulatkan matanya dan menangkup bahu Haechan untuk memastikan. "Kenapa gue bisa salah ya? Ah lo pasti becanda, lo Donghyuck kan?"

"Gue gak becanda, Mark! Gue Haechan!"

"Wah, ada yang salah," Mark mendekatkan matanya ke wajah Haechan. "Lo baik-baik aja kan Chan? Wajah lo pucat banget!"

"Mark, sebenarnya gue merasakan ada yang aneh sama ingatan gue, gue rasa--"

"Haechan! Mark! Ayo berangkat, jangan sampai kita terlambat di sidang terakhir!" teriakan Taeyong dari ruang tamu sana lantas memutuskan obrolan mereka.

"Ya udah, nanti aja gue omongin nya," tukas Haechan.

.
.

.
.

"Kalau begitu, saya akan memanggilkan saksi yang telah beberapa kali dicelaki oleh Kim Kibum!" tegas Pengacara Kim. "Tuan Lee Donghae, silahkan masuk ke dalam ruang sidang."

Riuh seluruh hadirin dalam ruang sidang yang dingin itu kian terdengar begitu pintu terbuka dan langsung menampakkan wajah Lee Donghae yang datang dengan kursi rodanya. Di belakangnya, ada Jeno yang mendorong kursi roda itu perlahan ke tengah-tengah persidangan.

"Papa..."

"Yaak... Donghyuck-a, jangan panggil dia Papa! Panggil dia Ahjushi, Donghae Ahjushi!"

Tubuh Haechan mendadak panas dingin saat Lee Donghae secara sekilas menoleh ke arahnya. Lagi-lagi ingatan Donghyuck berkelebat di kepalanya secara tiba-tiba.

"Selamat siang, saya Lee Donghae, hadir sebagai saksi atas kasus pembunuh Kim Sa Eun, sahabat saya," Lee Donghae mulai berbicara.

"Ba-bagaimana anda bisa hidup kembali setelah sekian lama dikabarkan meninggal?" tanya seorang jaksa tergagap-gagap.

Lee Donghae menoleh sekilas pada jaksa itu, "Sudah dua kali saya hampir terbunuh oleh Kim Kibum, dan dua kali pula Kim Kibum tertipu oleh kematian palsu saya,"

"Baik, Lee Donghae-ssi, silahkan dijelaskan kesaksian anda!" ujar Hakim.

"Sebelas tahun lalu, saya berkunjung ke rumah Kim Sa Eun karena kebetulan saya sedang ada tugas di pulau Jeju. Dan terget utama Kim Kibum adalah saya. Dalam perjalanan pulang dari rumah itu, saya sempat berkelahi dengannya lalu tubuh saya didorong ke jurang yang cukup curam, inilah buktinya kaki saya!" Ia menunjuk pada kakinya. "Saya lumpuh akibat kejadian itu, Kim Kibum kira saya sudah mati karena ditemukan jasad yang mirip dengan saya."

"Lalu bagaimana korban terbunuh? Apa anda tahu?" tanya Hakim.

"Kim Sa Eun menyaksikan perbuatan Kim Kibum. Jarak dari jurang ke rumah itu cukup jauh, namun dari jarak itu bisa dilihat jelas bagaimana saya didorong. Sebenarnya saya

menyesal karena hari itu saya mengunjungi rumah Kim Sa Eun," Lee Donghae berhenti sejenak, matanya tampak basah oleh air mata. "Saya yakin pembunuh nya adalah Kim Kibum, bukan Pak Sung Dong Il. Sebelum saya bertemu dengan Kim Kibum di tepi jurang itu saya sempat melihat Pak Sung Dong Il tengah berada di perkebunan. Dan jarak dari perkebunan ke rumah itu cukup jauh."

"Keberatan!" ujar Jaksa penuntut. "Bukannya pak Sung Dong il mendengar jeritan dari dalam sana? Jika dia datang ke rumah itu korban sudah mati, tidak mungkin ada jeritan bukan?"

"Itu jeritan saya!" Haechan yang berada di tengah-tengah peserta sidang tiba-tiba berdiri. Sedari Lee Donghae berbicara tadi, sesungguhnya badannya sudah bergetar, entah mengapa ingatan-ingatan itu kini seolah berputar di kepalanya. Ini adalah ingatan Donghyuck, bukan dirinya.

"Haechan, lo baik-baik aja?" Taeyong khawatir melihat adiknya pucat pasi seperti itu.

Haechan menggeleng, jantungnya berpacu lebih cepat, keringat dingin di pelipisnya kian bercucuran. Selepas itu, ia tak lagi berbicara lidahnya kelu sebab ia tak tahu apa yang harus ia katakan lagi.

Selama beberapa menit, Hakim tampak berdiskusi untuk keputusan finalnya. Hingga akhirnya, sebuah keputusan itu terucap.

"Berdasarkan kesaksian dan bukti-bukti yang telah diajukan, maka dengan ini kami putuskan bahwa saudara Sung Dong Il resmi dibebaskan dari tuduhan pembunuhan Ny.Kim Sa Eun!"

Tuk! Tuk! Tuk!

Seiring dengan diketuknya palu, seluruh hadirin kini bersorak atas keputusan final ini. Sung Dong Il yang masih terduduk di kursi tersangka pun tampak tak percaya, hingga Taeyong memeluk pria itu, akhirnya ia tersadar bahwa ini adalah nyata.

"Paman, selamat! Maafkan aku paman," ucap Taeyong dalam pelukannya.

Ruangan sidang siang itu kini tampak hangat dengan tangisan kebahagiaan. Tak terkecuali Lee Donghae dan Jeno yang ikut berbaur.

Sementara itu, Mark yang menyadari Haechan telah keluar terlebih dahulu dari ruang sidang, kini tengah mencari keberadaan anak itu. Ia benar-benar curiga dengan keadaan Haechan sejak pagi tadi.

Dan ternyata dugaannya benar, Mark panik bukan main saat mendapati Haechan sudah tergeletak di toilet dengan badan yang kejang-kejang.

"Hyung! Haechan kejang-kejang di toilet!" Pekik Mark sembari menempelkan ponselnya di telinga.

"Soo Ki-ya, kamu mau pergi kemana?"

"Aku mau pergi, aku mau ikut ibuku..."

"Donghyuck, kamu juga mau pergi?"

"Iya Dohyun, jaga diri baik-baik ya, maaf aku pernah membenci kamu!"

"Haechan? Kamu juga mau tinggalkan aku?"

"Uh...maaf Dohyun, sepertinya aku juga harus pergi,"

"Gak! Kalian gak boleh pergi! Haechan, kamu mau tega tinggalkan aku? Haechan bukannya kamu udah janji untuk selalu ada di sisi aku?"

"Maaf Dohyun..."

"HAECHAN!!! JANGAN PERGI!!!"

"Dohyun? Kamu mimpi, Nak?"

Keringat di pelipis Dohyun benar-benar banjir saat ia membuka matanya. Nafasnya juga tersengal-senggal tak beraturan. Entah sejak kapan ia ketiduran ketika menunggu Haechan kembali dari persidangan.

"Eoma, Haechan mana?" ia tampak panik.

"Haechan ada sayang, dia mungkin lagi di perjalanan kesini,"

"Bagaimana sidangnya, Eoma?"

"Sidangnya sangat memuaskan, dan ada kejutan juga buat kamu," Seohyun tersenyum lalu menoleh pada seseorang di balik pintu.

"Je-Jeno? Dan...Ayah?" Dohyun membeku saat wajah Jeno muncul bersama ayahnya dari balik pintu. Ia bahkan merasa dirinya masih berada dalam mimpi. "Ah, aku masih mimpi, atau ini delusi?"

"Dohyun, ini ayah sayang, maaf saat itu ayah tidak mengenali kamu," Donghae menatap wajah Dohyun yang masih membeku di atas ranjangnya.

"Eoma..." Seakan meminta penjelasan, Dohyun menoleh pada Seohyun.

Seohyun lantas mengangguk, "Ini ayah mu, maafkan Eoma terlambat memberi tahumu,"

"Maafin gue juga ya Dohyun, gue sebenernya udah tau ini,"

Tak perduli ini mimpi atau bukan. Dohyun teramat sangat bahagia, dengan susah payah ia bangkit dari ranjangnya, lalu berusaha untuk memeluk Lee Donghae yang terduduk di kursi roda.

"Ayah..." ucapnya saat kedua tangan itu kini melingkar di tubuhnya.

"Lee Dohyun..." bisik Donghae sembari menciumi rambut Dohyun.

"Haechan harus segera dioperasi, pendarahan di otaknya sudah menyebar dan perkembangan penyakitnya lebih cepat dari perkiraan. Kemungkinan selamatnya fifty-fifty, dan kalaupun dia selamat dari operasi, seluruh ingatannya tidak bisa diselamatkan, kemungkinan Haechan akan mengalami amnesia secara permanen."

Taeyong berjalan gontai menuju kamar rawat Haechan setelah ia keluar dari ruangan dr. Byun. Perkataan dokter itu

terus terngiang di kepala Taeyong tanpa henti. Dan yang paling ia tidak percaya ialah, bagaimana mungkin selama ini Haechan menyembunyikan sakitnya.

"Mark," menghampiri Mark, lalu menatap Haechan yang terbaring di atas ranjang dengan infus di tangannya. "Lo juga udah tau Haechan sakit kan? Sejak kapan? Dan kenapa lo gak kasih tau gue?"

"Sejak satu bulan lalu, maaf Hyung Haechan minta rahasiakan ini sampai sidangnya selesai,"

Mengusap wajahnya kasar, Taeyong menatap langit-langit rumah sakit itu sendu. Sungguh ia merasa gagal menjadi seorang kakak untuk Haechan. Wajah pucat itu, mengapa sampai ia tidak menyadari kondisi adiknya.

"Hyung..." Haechan baru saja membuka matanya. Melihat wajah Taeyong, ia yakin Taeyong sudah tahu. "Maafin Haechan, Hyung,"

"Kenapa? Kenapa lo gak pernah bilang, Haechan? Gue itu Hyung lo! Apa susahnya lo bilang, 'Hyung gue sakit', lo harusnya bilang, Chan!"

Dengan tubuh yang teramat lemas, Haechan berusaha mendudukkan dirinya, "Gue cuma pengen lo fokus sampai persidangan selesai, Hyung!"

"Kondisi lo lebih penting dari persidangan, Haechan! Lo paham gak sih, gak ada tujuan gue hidup selain karena pengen membahagiakan lo!" Mati-matian, Taeyong menahan agar air matanya tidak menetes.

"Gue takut Hyung!" Haechan menaikan nadanya. "Dr. Byun pasti udah kasih tau lo kan? Kemungkinan keberhasilannya hanya lima puluh persen, dan kalau pun gue selamat gue

bakal kehilangan ingatan gue secara permanen! Gue gak siap sebelum semuanya selesai, Hyung!"

Lagi-lagi Taeyong mengusap wajahnya kasar. Ternyata sekuat apapun ia menahan tangis, akhir nya bulir-bulir bening itu menetes juga.

"Tenang aja, Hyung, sekarang gue siap dan udah mempersiapkan semuanya!" tandas Haechan.

Kali ini pikiran Taeyong benar-benar keruh. Ia akhirnya melengos pergi tanpa berkata apapun meninggalkan Haechan dan Mark disana.

"Kalau gue kehilangan ingatan gue, apa DID gue bakal hilang, Mark?"

"Gue rasa begitu, karena kepribadian lo hubungan nya sama ingatan di masa lalu. Tapi, gue gak yakin Chan." Mark menggeleng tak yakin.

"Oke, gue siap operasi!" dengan santai, Haechan mencabut jarum infus yang terpasang di punggung tangannya lalu meneguk air putih di atas nakas.

"Heh, lo sakit, terus sekarang lo mau kemana lagi?" Mark tak habis pikir. Padahal tadi Haechan sempat kejang-kejang, tapi sekarang ia sudah bersikap seolah tidak terjadi apa-apa.

"Ini rumah sakit apa?" tanya Haechan sembari merapikan rambutnya.

"Apa? Lo mau ketemu Dohyun kan? Iya, ini rumah sakit yang sama dengan Dohyun!"

"Ah baguslah!"

"Chan, lo mau kasih tau Dohyun?"

"Tentu saja tidak Mark! Dan gue pesen sama lo, dia gak boleh tau kalau gue operasi, gue gak mau buat dia sedih!" tandasnya sebelum akhirnya pergi dari bangsal itu.

"Jadi itu sebabnya lo ambil kalung puzzle gue terus ajak gue ke rumah lo waktu itu?" tanya Dohyun pada Jeno yang kini terduduk di samping ranjangnya.

Sambil menunjukkan *eyes smile*-nya, Jeno mengangguk mengiyakan.

"Pantes aja, tapi kenapa lo gak langsung kasih tau gue, Jen?"

"Lo tau, Kim Kibum selalu memantau lo, Dohyun. Gue gak mau, ayah atau lo celaka,"

Sembari menatap mata Jeno yang tersenyum, Dohyun baru saja menyadari, ternyata ini yang membuat Jeno selalu ada untuknya. Jika boleh jujur, ia juga hampir pernah menyukai laki-laki yang ternyata saudara seayahnya ini. Beruntung, saat itu Haechan segera kembali ke sisinya.

"Dohyun, gue mungkin gak bisa gantikan posisi Doyoung Hyung di hati lo, tapi gue janji akan selalu jaga lo, jangan sedih lagi ya Dohyun, bahagia selalu..." Jeno mengusap pucuk kepala Dohyun dengan lembut.

Dohyun hampir saja menangis lagi karena nama itu. Tapi kali ini ia masih kuat untuk menahannya.

Ceklek! Suara pintu terbuka itu langsung memutuskan tatapan mereka berdua. Dari balik pintu, Haechan datang dengan wajahnya yang tersenyum.

"Eh hallo, Jen!" sapanya.

"Uh, Haechan! Gue kira lo kemana tadi sehabis sidang selesai,"

"Ah, gue ada urusan sebentar doang, kok!" Entah mengapa Haechan mendadak *awkward* di depan Jeno.

"Kalian mau ngobrol ya? Yaudah gue pergi dulu ya!"

Seolah mengerti dengan keadaan Haechan dan Dohyun, Jeno kini keluar untuk membiarkan mereka berdua berbicara. Jeno yakin ada banyak hal yang harus mereka bicarakan.

"Selamat ya, sidangnya berjalan lancar," ucap Dohyun.

"Uhm ya, ini juga berkat ayah kandung kamu, kalian tadi udah ketemu?"

Dohyun mengangguk, "Dia sangat baik, Chan. Aku bahagia beliau masih hidup,"

"Ngapain lo masuk sembarangan?!"

"Hentikan! Lo gak boleh minum!"

Haechan tercekat dengan ingatan yang tiba-tiba muncul lagi di kepalanya. Ingatan itu lagi, ingatan Donghyuck saat memukul Dohyun, saat mendorong Dohyun hingga telapak tangannya berdarah karena pecahan botol kaca.

Sementara itu, Dohyun menyadari perubahan wajah Haechan yang mendadak pucat, "Haechan kamu kenapa?

Sakit?"

"Ha?" Haechan memejamkan matanya sejenak. "Enggak, gak apa-apa, cuma--" Haechan berhenti sekali lagi sebelum akhirnya mulutnya berkata sesuatu diluar kendalinya, "Donghyuck minta maaf sama kamu karena pernah menyakiti kamu, dia juga titip salam jika seandainya dia tak kembali lagi,"

"Donghyuck? Memangnya dia mau pergi kemana, Chan?" Dohyun tiba-tiba teringat mimpinya tadi.

Haechan tak menjawab. Ia hanya terdiam memikirkan kata-kata yang baru saja keluar dari mulutnya tanpa persetujuannya, seolah yang berbicara tadi adalah Donghyuck. Aneh sekali. Sebelumnya ia tidak pernah mengalami hal ini.

Dohyun menangkup pipi Haechan pelan lalu mengecek suhu badannya. "Kamu sakit? Badan kamu panas, Chan!"

Haechan menepis tangan Dohyun di keningnya, "Dohyun, untuk sementara ini jangan cari aku dulu ya,"

"Kamu, baik-baik aja Haechan? Ada masalah?"

Haechan tersenyum, lebih tepatnya berusaha tersenyum, "Aku baik-baik aja, cuma untuk sementara aku mau ke kampung halamanku di Jeju, jadi jangan jangan kangen ya!" katanya cengengesan.

"Beneran gak ada masalah apa-apa?" Dohyun masih tak percaya.

"Beneran, masa aku bohong sih," Haechan menangkup pipi Dohyun. "Dohyun tatap mataku!"

"Apaan sih? Mau adu siapa yang duluan ketawa? Pasti aku yang menang lah!"

"Yaudah buktikan!" Haechan masih menatap mata Dohyun dalam-dalam. Alih-alih tertawa, ia justru menahan diri agar tak menangis.

Selama beberapa detik, mereka masih bertahan untuk saling menatap. Sama seperti Haechan, Dohyun juga sama sekali tidak tertawa, sebab entah mengapa ia menyaksikan sebuah pilu di mata kecoklatan itu.

"Dohyun," Haechan kembali bersuara. "Jika nanti aku lupa, kamu harus ingatkan aku! Jika aku tidak percaya kamu, pukul aku tiga kali!"

"Haechan, ada apa sih kok kamu ngedadak kayak gini? Hmm?"

Semakin dalam, Haechan terus menatap kedua netra gadis yang selama ini ia sayangi itu, lalu dalam hati ia berdoa*, "Tuhan, jika memang kau ambil seluruh ingatanku tanpa sisa, kumohon sisakan tatapan ini sebagai ingatan abadiku agar aku tetap berada di sisinya hingga mati."*

"Dohyun, tolong ingatkan aku nanti bahwa aku pernah berjanji untuk selalu bersamamu dan mencintaimu sampai mati. *Saranghae*, Dohyunie..."

Percakapan sore itu diakhiri dengan kehangatan yang Haechan sampaikan melalui pelukannya. Sesungguhnya Dohyun tidak sama sekali mengerti apa yang Haechan katakan, namun dalam pelukan itu, tak berhenti ia lantunkan sebuah doa agar laki-laki ini selalu diberikan kebahagiaan.

"*Nado saranghae, Haechanie*..."

[To be continued]

Sekitar empat / tiga Chapter lagi cerita ini tamat, apa kamu bisa menebak endingnya? Huhu tidak semudah itu :')

Tolong vote dan coment sebanyak-banyaknya, sayang-sayang kuuhhh

"Tolong ingatkan aku nanti bahwa aku pernah berjanji untuk selalu bersamamu dan mencintaimu sampai mati, saranghae Dohyunie..."

-Lee Haechan-

53. Autumn

Esensi musim gugur tak ubahnya seperti langit kelam di bawah cahaya mentari yang tersisa. Diantara dadaunan keemasan yang jatuh dan serpihan awan kelabu, ada kesedihan yang ikut jatuh bersamanya. Berat dan menyedihkan diantara keindahan ini.

Walau dedaunan itu tampak merah menyala bak api yang siap menyembur, udara pagi menjelang siang ini sangat menusuk tulang sebab mentari enggan menampakkan cahayanya. Ia seolah memilih bersembunyi dibalik awan, dari pada harus menyaksikan manusia-manusia yang masih larut dalam kesedihannya.

Seperti saat ini, di atas pusara, bahu wanita itu masih terus bergetar karena air matanya tidak kunjung berhenti mengalir. Sudah genap satu jam ia seperti itu, namun sepertinya musim gugur tak mengizinkannya untuk tersenyum.

Ibarat kata penyair, musim gugur adalah ambang peluapan, wanita itu meluapkan segala tangis yang ia pendam selama ini. Di musim panas lalu, ia pernah berharap agar di musim gugur ia bisa meluapkan tangisnya dalam pelukan laki-laki itu, namun mengapa pada akhirnya ia harus menangis di atas makamnya? Jika boleh meminta, ia ingin satu kali saja memeluk laki-laki itu walau untuk terakhir kalinya.

"Temui aku di musim gugur, aku akan memelukmu di bawah daun-daun yang berjatuhan hingga semua pelik mu itu hilang..."

Bersamaan dengan bayangan yang berputar di dalam benaknya, air mata itu terus bercucuran seperti hujan. Hingga ketika seseorang datang dan mengusap punggungnya pelan, tangisan itu tak juga berhenti. Ia juga tak berbalik badan, karena melalui aroma tubuhnya saja tahu siapa yang datang.

"Bagaimana cara ku untuk memberi tahu puteriku bahwa ayahnya sudah tiada jika aku saja sesakit ini?"

"Sejeong-a..." dengan berlagak sok kuat, laki-laki itu masih terus menepuk bahunya pelan, padahal sedari tadi air matanya juga sudah mengalir, tapi ia menepisnya berkali-kali. "Sejeong, kematian hanya perihal waktu, tentang siapa yang meninggalkan dan siapa yang ditinggalkan, kita harus siap menjalani keduanya,"

Semudah itu lisannya berbicara, padahal hatinya juga remuk tak terkira. Maka selepas kalimat itu terucap, tak ada lagi suara yang terdengar selain Isak tangis yang tersisa dan daun yang tertiup angin.

"Kenapa kamu menatap ayah seperti itu, ada yang ingin kamu sampaikan?" Lee Donghae menghentikan aktivitas mengaduk buburnya ketika Dohyun menatapnya begitu lama.

Dohyun menggeleng lalu tersenyum simpul pada pria berkursi roda di samping ranjangnya itu. "Ayah tampan, ayah mirip Jeno,"

"Tampan?" ia terkekeh."Tentu saja, mana mungkin ayah jelek kalau puterinya secantik ini?" raut kebahagiaan itu benar-benar kontras dalam mata Donghae. Sambil menatap

paras cantik puterinya itu ia menyuapinya dengan sesendok bubur yang sudah hangat kuku.

"Ayah," sambil mengunyah bubur, Dohyun kembali berbicara. "Ayah dan Eoma, dulu saling mencintai?"

"Uhm?" ia sedikit tertegun dengan pertanyaan itu, "Lahirnya kamu adalah bukti cinta kita berdua, Dohyun-a. Kamu pasti marah ya sama ayah karena ayah meninggalkan kalian?"

"Tidak, aku tidak marah, Jeno sudah memberi tahuku alasan ayah meninggalkan aku dan Eoma, aku juga mengerti posisi ayah, tapi aku hanya kesal, kenapa saat pertama kali aku bertemu dengan ayah aku tidak mengenali ayah,"

"Ah Dohyun-a, sekarang semuanya sudah berlalu, nanti kalau kamu sudah pulih, ayo kita liburan, mau?" Sebetulnya ia mengalihkan obrolan.

"Wah kalian lagi ngomongin apa nih? Serius banget?" wanita umur tiga puluhan itu menyembul dari balik pintu, tangannya menjinjing dua gelas americano panas yang baru saja ia beli.

"Eoma, Ayah mengajak aku liburan, boleh kan kita pergi sekeluarga liburan?" jika sudah begini, tingkah polos gadis itu sangat terlihat, goresan tangis di matanya seolah menghilang ditelan senyuman.

"Se-sekeluarga?" Seohyun mendadak canggung, matanya menatap Donghae yang tak kalah canggung. "Oh tentu saja, ayo kita pergi liburan bersama-sama. Tapi kamu harus pulihkan kondisi kamu terlebih dahulu ya,"

"Siap, Eoma!"

Kaca jendela yang berembun dan daun keemasan yang berguguran, pemandangan itulah yang disaksikan ketika Haechan membuka matanya. Sejak semalam, kondisinya benar-benar tidak bisa dibilang baik-baik saja. Wajahnya pucat, tubuhnya lelah, pandangannya mulai kabur, bahkan untuk bangkit dari tidurnya saja butuh tenaga ekstra.

"Butuh bantuan, Haechan? Lo mau minum?" tawar Mark seraya membantu Haechan untuk mengatur ranjangnya dengan remote. "Apa yang lo rasain? Kepala lo masih sakit?"

Haechan menggeleng, "Mana Taeyong Hyung?"

"Uh Taeyong Hyung sepertinya masih di pemakaman Doyoung Hyung, lo perlu apa biar gue bantu,"

Haechan menggeleng lemah lagi, matanya menatap satu persatu daun yang berguguran di balik jendela.

"Mark," di tengah keheningan, tiba-tiba saja Haechan bersuara. "Makasih ya udah sabar rawat gue selama ini, nanti kalau gue lupa, tolong ingetin gue, bahwa gue punya sahabat sebaik lo, dan lo orang yang berjasa bagi hidup gue juga,"

"Udah deh Chan, lo gak usah mikir yang enggak-enggak, sekarang lo harus fokus untuk kesembuhan lo, Istirahat kan pikiran lo sesekali!"

Haechan yang kala itu hanya menggunakan pakaian pasien dan jaket hitam miliknya, perlahan turun dari ranjang, kakinya masih sanggup untuk berdiri, walau kepalanya sakit tak tertahankan.

"Lo mau kemana? Sebentar lagi lo operasi, lo harus istirahat total Haechan," omelan Mark sama sekali tidak digubris. Haechan masih menyeret langkahnya keluar pintu kamar VIP itu.

"Masih ada waktu, gue cuma mau jalan-jalan sebentar, gue bosen!" timbalnya tanpa menoleh.

"Heh Chan, gimana kalau Dohyun tau kalau lo ternyata gak pulang ke Jeju?"

Membalikkan badannya lemah sembari berpegangan pada pintu, Haechan berkilah, "Sebentar doang, gue pengen liat dia di luar kamarnya, jaga-jaga kalau seandainya gue gak selamat setidaknya gue bisa liat senyum dia untuk terakhir kalinya,"

"Gak usah ngada-ngada lo Haechan!" bentakkan Mark hanya menggema tanpa ada jawaban.

Dengan langkah yang begitu ringkih tanpa peduli sakit di kepalanya, Haechan berjalan sepanjang koridor sambil berpegangan pada dinding. Terus seperti itu hingga langkahnya terhenti di depan kamar VIP yang tidak tertutup rapat. Cukup dari celah pintu yang terbuka itu, ia bisa melihat sebuah senyum yang akan selalu ia rindukan. Di dalam sana, Dohyun tampak bahagia, persis seperti potret keluarga yang selama ini Dohyun dambakan.

"Ayah nanti aku ingin beli ice cream, keju mozzarella, hamburger, pizza, dan bubble tea!"

"Yak! Lo itu masih sakit! Udah pengen macem-macem!"

"Diem Jeno! Lo gak pernah ngerasain gimana gak enaknya sebulan lebih cuma dikasih asupan cairan infus!"

"Dohyuna, panggil dia Oppa, walau bagaimanapun dia itu tetap kakakmu Dohyun," omel sang ibu.

Mendengar omelan itu, Dohyun merasa sedang *deja vu,* ketika kecil dulu, ibunya juga pernah mengatakan hal yang sama. Dohyun terdiam beberapa saat, dan tanpa sadar lisannya berucap, "Kak Doyoung..."

Melihat perubahan raut wajah itu, cepat-cepat Jeno mencairkan suasana.

"Ya udah deh, panggil aja gue sesuka hati lo, mau panggil sayang juga boleh," goda Jeno.

"Hey Jeno-ya, jangan godain Dohyun terus dong..." Lee Donghae yang sedari tadi menyimak akhirnya angkat bicara.

"Iya-iya, habisnya lo lucu siiiihhh!" tanpa segan-segan, Jeno menguyel-uyel pipi Dohyun dengan gemas. Hal itu, lantas membuat atmosfir musim gugur yang dingin, seolah menghangat.

Di balik pintu, Haechan ikut tertawa menyaksikan pemandangan itu. Ia tau, Dohyun sudah lama merindukan suasana keluarga seperti itu.

Selepas berdiri selama beberapa menit di depan pintu itu, Haechan kembali menyeret langkah untuk kembali ke kamarnya. Walau terseok-seok, senyumannya masih belum pudar. Mark yang sedari tadi membersamainya sampai geleng-geleng melihat Haechan yang senyum-senyum sendiri, padahal wajahnya sepucat itu.

Lalu, ketika hendak memasuki kamar rawat inap miliknya, Haechan yang kini dituntun oleh Mark berhenti. Seseorang memanggilnya.

"Haechan, kenapa Lo bohong soal lo pergi ke Jeju kemarin? Dan kenapa lo pakai pakaian pasien seperti ini?"

Haechan membalikkan badannya. Maka tatapan Jeno yang sedikit mengintimidasi langsung menghujamnya. Diam-diam, Jeno mengikuti Haechan hingga menuju bangsalnya, entah sejak kapan.

Sekilas, Haechan menoleh pada Mark, seolah memberi kode untuk membiarkannya berbicara berdua dengan Jeno. Jeno yang masih menanti jawaban Haechan pun ikut terduduk di kursi samping Haechan.

"Ada apa sebenarnya?" Jeno masih menanti jawaban. "Lo sakit Chan?"

"Gue gak sakit, cuma ada masalah aja sama kepala gue," rasanya untuk berbicara singkat saja kepalanya sudah nyut-nyutan. "Iya gue bohong, gue gak pulang ke Jeju, tapi gue mohon lo jangan kasih tau Dohyun apapun,"

"Sakit lo parah ya?"

Haechan mengabaikan pertanyaan Jeno, "Tolong jaga Dohyun kalau gue gak ada ya Jen,"

"Tanpa lo minta pun gue bakal jaga Dohyun!"

Haechan terkekeh, matanya menatap jendela yang berembun itu. "Oh iya, lo kan Kakanya Dohyun. Kok lo bisa sih menyembunyikannya padahal Lo udah tau sejak lama?"

Jeno menatap Haechan sekilas. Ia tak habis pikir dengan pertanyaan Haechan yang sebetulnya tidak terlalu penting dalam kondisinya yang sememprihatinkan ini. Alih-alih menjawab, Jeno malah terdiam menatap keluar jendela.

"Gue titip ini ke lo kali ya?" sebuah *flashdisk* Haechan keluarkan dari saku jaketnya. "Titip flashdisk ini buat Dohyun kalau besok pagi udah ada kabar kematian gue,"

"Yak! Sembarangan lo!" emosi Jeno rasanya mulai naik. Ia sampai mencengkram baju pasien yang Haechan kenakan. "Separah apa penyakit lo sampai lo putus asa gini? Hah?"

Haechan melirik jam dinding yang tergantung nelangsa, "Tiga jam lagi gue operasi otak, ada pendarahan di otak gue! Gue gak bisa jamin besok gue masih bisa hidup atau enggak, Jen!"

Perlahan, Jeno mengendurkan cengkramannya di baju Haechan, "Jadi ini sebabnya lo gak kasih tau Dohyun?"

"Gue mohon, titip ini. Dan jangan kasih tau Dohyun kondisi gue!" flashdisk itu kini beralih pada tangan Jeno. "Udah ya, gue balik ke kamar dulu, titip Dohyun,"

Menepuk bahu Jeno pelan, Haechan mulai melangkah pergi dengan langkah yang begitu ringkih. Sedang, Jeno berdiri mematung sembari menatap *flashdisk* yang kini ada di tangannya itu.

"Haechan!" Jeno menyusul langkahnya. "Haechan, gue udah lama pengen ngucapin makasih sama lo, Makasih Haechan,"

"Untuk?"

"Dulu gue pernah berjanji sama Dohyun, suatu saat gue bakal berterimakasih pada orang yang membuatnya bahagia, dan ternyata orang itu adalah lo, Haechan. Makasih banyak."

"Gue gak yakin bisa jadi kebahagiaannya,"

Jeno sempat ragu-ragu untuk memeluk Haechan, namun pada akhirnya ia memeluknya juga kemudian berkata, "Lo itu kebahagiaan terbesar dalam hidupnya, jadi gue mohon lo harus hidup, Haechan! Lo pasti selamat!!" katanya sembari menepuk punggung Haechan pelan.

Saat berjalan menuju kamar Dohyun, Jeno sempat berkali-kali menatap *flashdisk* yang Haechan berikan. Namun pada akhirnya ia kembali memasukkan *flashdisk* itu ke dalam sakunya, berharap Dohyun tidak akan pernah membuka file itu.

"Oh Jeno lo habis dari mana?"

"Habis jalan-jalan sebentar di koridor rumah sakit," bohong Jeno. "Ayah sama Eoma mana?"

"Mereka lagi mengurusi administrasi, katanya besok lusa gue udah bisa pulang, Jen!" ranjang itu sampai terguncang karena saking asyiknya Dohyun. Namun beberapa saat kemudian raut wajahnya tiba-tiba berubah saat ia membuka ponselnya.

"Kenapa?" Jeno menangkap raut wajah itu.

"Dari kemarin Haechan gak balas pesan gue, seharusnya siang tadi dia udah sampai di Jeju kan, aneh!"

"Oh mungkin dia capek mau istirahat dulu kali Hyun, jangan telpon dia dulu deh,"

"Iya juga ya--uh!" mata Dohyun terbelalak saat ada panggilan masuk dari orang yang ia tunggu-tunggu. "Wah Haechan telpon, Jen!"

"Annyeong Dohyuna..." suara Haechan di seberang sana terdengar riang.

"Uh Haechana! Besok lusa aku udah boleh pulang dari rumah sakit, kira-kira kapan kamu kembali ke Seoul?"

"Aku belum bisa memastikan Dohyun, tapi kuusahakan secepatnya, aku juga udah kangen kamu,"

Dohyun terdiam beberapa detik, ada yang aneh dengan suara Haechan, "Haechan, kamu gak sakit kan? Suara kamu--"

"Oh, cuma lagi masuk angin, mungkin karena udara di Jeju lebih dingin ya," potong Haechan. *"Syukurlah kalau kamu udah sehat, makanlah makanan enak kalau sudah di rumah nanti!"*

"Uhm, ya itu pasti, tapi lebih seru kalau kamu disini Haechan,"

"Iya, nanti...jaga diri baik-baik ya Dohyun,"

Sepanjang mereka berbicara melalui telepon. Jeno terus menatap wajah ceria Dohyun. Sungguh, ia tidak bisa membayangkan bagaimana jika Dohyun tahu kondisi Haechan yang sesungguhnya.

Pukul 07.00 pm

Pintu ruang operasi sudah terbuka lebar, Haechan sudah terbaring di ranjangnya lalu beberapa suster itu mendorongnya masuk kesana. Sebelum ia benar-benar masuk ke dalam ruang operasi itu, Haechan menatap Taeyong dan Mark bergiliran. Sesungguhnya ia sudah lelah untuk berkata, tapi ia masih tetap memaksakan.

"Taeyong Hyung, maafin Haechan ya, Haechan sering buat Hyung kesel dan kewalahan sama tingkah Haechan," ucapnya lemah.

Taeyong meraih tangan Haechan yang terkulai lesu itu, "Haechan, kamu harus yakin kamu selamat ya, jangan berpikir macam-macam, Hyung akan selalu mendoakan kamu,"

"Lo harus selamat, Haechan!" ujar Mark.

"*Thank you for everything,*" gumam Haechan sekali lagi ketika ia mulai masuk ke dalam ruang operasi.

Kini, pintu ruang operasi itu telah tertutup. Sebelum Dokter Byun menyuntikkan anestesi total pada tubuh Haechan, ia memberikan senyuman tulus padanya seolah memberinya semangat.

"Tenangkan diri kamu,"

Lalu setelah obat bius itu mulai bereaksi, pandangan Haechan mulai kabur, seluruh tubuhnya mulai mati rasa. Dan pada detik-detik terakhir kesadarannya, senyuman tulus orang-orang yang ia sayangi tiba-tiba terbayang. Mulai dari senyuman Taeyong, Mark, Dohyun, lalu senyuman ayah dan ibunya yang seolah menyambut kedatangannya.

"Papa...Mama...Donghyuck pulang..."

"Kita usahakan agar *lobus frontalis* nya tidak terganggu!"

"Tapi dok, bagaimana mungkin?"

"Berusahalah dulu, kasihan jika anak ini harus kehilangan ingatannya secara permanen!"

"Baik, Dok!"

1 jam,

2 jam,

3 jam,

Hingga delapan jam lamanya, lampu di depan pintu ruang operasi itu masih menyala, tanda operasi masih berjalan. Taeyong dan Mark tetap setia menunggu di luar walau kini sudah lewat tengah malam. Sementara, di dalam sana, Haechan masih terus berjuang diantara hidup dan mati.

Bip! Bip! Bip!

"Dokter, pasien kritis!"

"Oh tidak, kita tidak boleh kehilangan anak ini! Tolong!" pekik Dokter Byun yang sudah tampak berkeringat. "Defibrillator!"

"120 joule, shock!"

"200 joule, shock!"

"Sekali lagi!"

Bip! Bip! Bip!

"Oh Haechan, bertahanlah!"

Biiiiiiiip...

Bersamaan dengan suara *biiip* yang memekik, sebuah grafik yang terpampang di monitor Elektrokardiogram kini telah berubah menjadi garis lurus yang membentang. Detak jantung itu benar-benar terhenti.

"Dok, kita kehilangan dia..."

.
.
.

.
.
.

....

.....

"A-a-a! Hallo Hyunflower, ini Haechan, Fullsun kamu yang paling setia," senyum Haechan muncul dari sebuah laptop berukuran sedang. "Aku membuat video ini khusus untuk kamu, perempuan yang paling aku cintai, setelah mamaku."

"Aku harap kamu tidak terlalu lama menangisi kepergian ku, walau saat video ini sampai padamu, aku tak lagi ada di sisimu."

"Dohyuna, ada banyak hal yang kita lalui bersama sejak kecil, menangis bersama, tertawa bersama, berjuang dan berjalan bersama-sama. Bahkan lebih dari setengah umur kita, kita selalu bersama. Ah, aku jadi ingat saat pertama kali kita bertemu waktu itu. Seorang gadis kecil yang membawa payung berwarna hijau neon, menghampiri ku di tengah hujan deras, lalu mengulurkan tangannya untukku. Terimakasih Dohyun, telah masih bersama ku sampai detik ini. Terimakasih, untuk setiap detik yang kamu habiskan bersama ku."

"Jika berpikir tentang kita, mungkin pada hakikatnya kita tak lebih dari sekedar dua anak manusia rapuh yang Tuhan pertemukan agar saling menguatkan. Dan memang benar begitu adanya. Kamu pasti ingat bukan, saat dimana kita benar-benar jatuh dan tidak mau melanjutkan hidup, namun pada akhirnya kita berjanji untuk sama-sama bertahan walau pelik."

"Maka Dohyun, walau aku tak lagi di sisimu, aku mohon kamu untuk tidak pernah menyerah. Berjanjilah! Mulai sekarang, akan ada banyak orang yang menyayangimu, bukalah lembaran baru, walau tanpa aku."

"Jika kamu sedang jatuh, ingat apa yang selalu aku katakan, senja akan berakhir, besok akan ada cahaya baru menyambut mu. Jadi, jangan lama-lama bersedih. Kesedihan dan kebahagiaan itu tidak ada yang abadi, semua ada waktunya."

"Berbahagialah, Dohyuna... *saranghae, noumu-noumu saranghae! Annyeong*..."

[Tamat]

.
.
.

...

Tapi boong : v

...

Coment dulu deh yang banyak, baru aku lanjut mwehehhehe : D

Masih tbc kok :)

54. Before

Biiiiiiiip...

Bersamaan dengan suara *biiip* yang memekik, sebuah grafik yang terpampang di monitor Elektrokardiogram kini telah berubah menjadi garis lurus yang membentang. Detak jantung itu terhenti.

"Dok, kita kehilangan dia..."

"Tidak! Kita jangan sampai kehilangan dia! Kumohon!" Dengan sigap, Dokter Byun menekan dada Haechan beberapa kali hentakan.

"Dok, kita tidak bisa untuk tidak menyentuh *hippocampusnya*. Jika tetap kukuh, peradangan di otaknya akan semakin parah!" ujar salah satu dokter perempuan.

Dokter Byun menghela nafas panjang, "Baiklah, lakukan operasi sesuai perencanaan awal," ia tampak pasrah.

.
.
.

.
.
.
.
.

"Berbahagialah, Dohyuna... saranghae, noumu-noumu saranghae! Annyeong..."

Jeno terkekeh sendiri seusai video di layar laptopnya itu terhenti. Rupanya isi *flashdisk* yang diberikan Haechan adalah video ini.

Sembari menggelengkan kepalanya ia bergumam, "Bisa-bisanya anak itu membuat video pesan kematian, percaya diri banget mau mati! Padahal ada orang yang nunggu dia!"

"Jeno-ya!"

Jeno menoleh saat suara Dohyun terdengar dari luar kamarnya bersamaan dengan ketukan pintu yang berulang kali.

"Iya! Sebentar!" teriaknya sembari menutup laptop itu lalu mencabut *flashdisk*-nya.

"Cepet! Ayah udah nunggu di mobil!"

"Iya! Bawel!"

Begitu pintu kamar Jeno terbuka, wajah manyun Dohyun sudah menyambutnya bak jam dinding di pagi hari.

"Lama banget kayak cewek!"

"Ih emangnya cewek doang yang bisa lama-lama!" Jeno melengos pergi mendahului Dohyun menuju ruang tamu. Sebetulnya, ia masih belum terbiasa menjadi seorang kakak, apalagi melihat Dohyun yang bersikap imut dan kadang menyebalkan di depannya. Bawaannya Jeno ingin menguyel-uyel pipi anak itu sampe merah.

"Jen, nanti sekalian anter gue ke mall beli kado ya!" tinggi badan Dohyun cukup jauh dengan Jeno, namun dengan sok-sokan nya dia merangkul Jeno hingga membuat kakinya sedikit jinjit.

"Beli kado? Buat siapa?"

"Buat Haechan dong! Btw, minggu depan Haechan balik ke Seoul!"

Wajah ceria itu membuat senyum Jeno sedikit memudar, "Ah Haechan? Lo tau dari siapa minggu depan Haechan balik?"

"Ya dari Haechan dong!" ia merogoh sakunya, lalu menunjukkan beberapa bubble chat yang tertera jelas dari siapa itu. "Udah dari kemaren kok gue chatan sama Haechan, katanya Haechan rusak hp nya, jadi dia baru sempat hubungi,"

"Ah...baguslah," Jeno mengangguk seraya tersenyum getir, "Dohyun, lo masuk duluan ke mobil ya, kasihan ayah nunggu, gue ada yang ketinggalan,"

"Oke!"

Setelah memastikan Dohyun masuk ke dalam mobil, Jeno membuka ponselnya. Lalu menelpon satu nomor dari kontaknya.

Haechan.

"Hallo, lo udah--" ucapan Jeno terpotong oleh seseorang yang menjawab di seberang sana.

"Udah! Udah dari tiga hari yang lalu dia siuman!"

"Mark? Jadi lo yang jawab semua chat adek gue hah?"

"Iya, maaf ya, hee.."

"Tega bener ya lo ngibulin adek gue!"

"Iya habisnya gimana lagi, dari pada Dohyun tau yang sebenarnya! Dia pasti sedih!"

"Iya juga sih, jadi Haechan udah siuman? Gimana kondisi dia?"

"Tinggal pemulihan, cuma..."

"Cuma kenapa?"

"Ah sudahlah, nanti gue ceritain. Untuk sementara ini jangan ceritakan apapun sama Dohyun ya, please!"

"Oke!"

"Jeno! Cepet! Keburu hujan!"

Tepat saat teriakan Dohyun terdengar, Jeno menutup panggilan itu. Rasanya ia merasa sedikit jahat pada Dohyun. Sudah dua minggu ini dia membohongi anak itu tentang kondisi Haechan.

"Iya! Otw!" saat Jeno berteriak Jeno masih berdiri di depan pintu. Ia mengeluarkan *flashdisk* dari sakunya, lalu melempar *flashdisk* itu ke tempat sampah. Do'anya agar video itu tidak pernah sampai pada Dohyun terkabul.

Ngomong-ngomong tentang dua kakak beradik ini, sudah dua minggu mereka tinggal di satu rumah bersama ayah mereka, tepatnya di rumah Lee Donghae yang biasa dikunjungi Dohyun dulu. Dohyun akhirnya memilih tinggal bersama ayah kandungnya alih-alih tinggal di rumah besar sendirian.

Sementara Seohyun, setiap tiga hari dia akan berkunjung untuk menjenguk puterinya. Soal bagaimana hubungan Seohyun dan Lee Donghae selanjutnya, Dohyun dan Jeno tidak terlalu ambil pusing, mereka membiarkan kedua orang dewasa itu memilih jalannya sendiri. Kalaupun mau menikah, Dohyun dan Jeno sama sekali tidak keberatan.

Dengan wajahnya yang ditekuk, Taeyong masih terus menyimak Dokter Byun yang sedari tadi menjelaskan kondisi Haechan. Penjelasan Dokter Byun begitu jelas, namun yang tidak ia mengerti, mengapa semua ini harus terjadi.

"Awalnya kita tidak akan menyentuh *hippocampusnya*, agar ingatannya tidak terganggu, akan tetapi itu membuat Haechan tambah kritis. Di meja operasi beberapa hari lalu, jantung Haechan sempat tidak berdetak sama sekali. Maka dari itu, terpaksa kita mengambil opsi kedua, dan aku minta maaf Taeyong, aku tidak bisa menyelamatkan ingatannya."

"Jadi betulan permanen, Hyung?" Taeyong masih tercengang.

"Ya, amenesia permanen. Peradangan di otaknya sudah sangat parah, kita terpaksa harus mengambil langkah ini," Dokter Byun menunduk. "Maafkan aku Taeyong,"

"Hmmm...ya..." mengangguk sebentar, lalu ia berjalan nelangsa keluar ruangan itu tanpa sepatah katapun. Dokter Byun yang melihatnya hanya bisa prihatin.

Selepas dari ruangan Dokter Byun, Taeyong menuju kamar tempat Haechan dirawat. Disana, ada Mark yang setia menunggu. Sebetulnya sudah dua hari Haechan siuman, hanya saja dengan kondisi yang seperti itu.

Begitu Taeyong dan Mark menghampiri ranjang Haechan, anak itu tampak menatapnya dengan tatapan aneh seperti orang asing.

"Jadi...kalian, Lee Taeyong dan Lee Mark, dan aku Lee Haechan?" kata anak itu linglung. Kepalanya dibaluti perban, namun ia sudah terlihat sehat karena sempat beberapa kali terapi pasca operasi.

"Iya, nama lo Lee Haechan, gue Hyung lo!" Taeyong mengelus-elus punggung Haechan.

"Jadi...kalian kakak ku?" tanyanya sekali lagi.

"Bukan!"

"Iya!"

Taeyong dan Mark menjawab bersamaan. Membuat Haechan menatap keduanya bergantian dengan heran.

"Oh jadi kalian bukan kakak ku?"

"Iya!"

"Bukan!"

Lagi-lagi, Taeyong dan Mark menjawab bersamaan dengan jawaban yang berbeda.

"Gue, gue yang Hyung Lo, Chan. Dia mah bukan!" jelas Taeyong.

"Oh, kirain kalian kakak ku karena marganya sama,"

"Kenalin gue Mark Lee, temen lo!" Mark mengulurkan tangannya yang langsung disambut oleh Haechan.

"Oh..." bulatan di bibir Haechan nyaris sempurna. "Terus dimana orang tua ku?"

Taeyong dan Mark saling bertatapan ketika pertanyaan itu terlontar.

Pelan-pelan, Taeyong menjelaskan, "Nanti Hyung jelaskan, tapi lo harus pulih dulu. Sekarang lo mending Istirahat ya?"

"Enggak ah! Aku bosan dari kemarin tiduran! Tidak apa-apa, kalian ceritakan saja tentang aku dulu bagaimana, rasanya dadaku sesak karena bangun-bangun gak ingat apa-apa!" kata anak itu panjang lebar.

"Gak usah pakai bahasa formal, dulu kita sama sekali gak pernah pake bahasa itu!" sela Mark yang langsung dihujami tatapan tajam Taeyong.

"Oh begitu ya, berarti kita akrab banget ya dulu. Yaudah ayo ceritakan!" sungguh, wajah Haechan begitu ceria siang ini.

Menarik nafas, lalu mengeluarkannya perlahan. Taeyong sedikit khawatir bila Haechan langsung ingin diceritakan tentang dirinya dulu, pasalnya kehidupannya dulu begitu rumit. Kalian tau.

"Intinya, lo itu adek gue, dari dulu kita tinggal berdua, soal orang tua kita, nanti Hyung jelasin. Dan kalau lo pengen tau banyak tentang diri lo, lo harus pulih dulu,"

Akhirnya anak itu hanya mengangguk. Ia juga pasrah-pasrah saja saat Taeyong menarik selimut nya sampai ke

dadanya lalu mengelus-elus pipinya sekilas. Sedetik kemudian, Taeyong mengecup kening anak itu meski penuh sesak di dadanya.

"Haechan-a, istirahat ya, Hyung akan selalu ada buat kamu, panggil Hyung kalau kamu butuh sesuatu," ucap Taeyong.

"Jeno-ya, kamu pulang duluan sama Dohyun ya,
kami mau membicarakan sesuatu dulu," ujar Donghae pada Jeno yang masih terduduk canggung diantara mereka.

Malam itu selepas *dinner* yang cukup sakral, Donghae, Seohyun, dan Soon Kyu hendak berbicara serius tentang hubungan mereka yang telah dikubur bertahun-tahun itu. Jeno yang mengerti keadaan langsung menarik tangan Dohyun keluar dari restoran *seafood* itu tuk membiarkan para orang dewasa menyelesaikan urusannya.

Kini, hanya ada mereka bertiga di meja makan. Saling menatap canggung dengan perasaan yang ngambang.

"Donghae, sebelumnya terimakasih telah mengabari aku bahwa kamu masih hidup, jujur aku sangat senang sekaligus terkejut," Soon Kyu mengawalinya pembicaraan.

"Iya, maaf telah membuatmu terkejut. Bagaimana kabarmu, Soon Kyu?"

"Ah, aku baik-baik saja,"

Sementara itu, Seohyun yang terduduk diantara mereka masih terdiam tak berkutik. Ia sungguh sangat canggung berada dalam posisi ini.

"Seohyun-a, kamu apa kabar?" mata Soon Kyu kini tertuju pada Seohyun yang tersenyum.

"Aku baik-baik saja, Eoni,"

Hening sebentar. Sebelum akhirnya Soon Kyu kembali berbicara, "Donghae, Seohyun, aku tahu sejak dulu kalian saling mencintai, dan sekarang mungkin adalah saatnya kalian bersatu dalam ikatan pernikahan, kenapa kalian tidak mencoba memulainya dari awal?"

Sontak, Seohyun dan Donghae bersitatap selama beberapa saat.

"Puteriku memang lebih memilih tinggal bersama ayah kandungnya, tapi untuk pernikahan sepertinya---"

"Soon Kyu, aku ingin bertanya satu hal," ucapan Seohyun seketika terpotong dengan pertanyaan Donghae.

"Bertanya apa?"

"Apakah selama ini kamu bahagia dengan suami mu yang sekarang?" pertanyaan itu terlontar. Sebab, tidak hanya sekali ia mendengar Soon Kyu dipukul oleh suaminya yang sekarang.

Soon Kyu tersenyum, "Mungkin kamu mendengar dari Jeno kalau aku sering dipukuli suamiku, tapi baru-baru ini aku mengetahui alasan dia seperti itu. Kalian tidak usah

khawatirkan aku, aku sudah bahagia dengan suamiku, bahkan sekarang aku telah mengandung anaknya,"

Atensi keduanya naik setalah mendengar pernyataan itu. Diantara bahagia dan terharu, mata Donghae dan Seohyun berkaca-kaca.

"Sekarang waktunya kalian menyatukan cinta kalian yang telah lama terhalang. Kalian juga pasti mau melihat Puteri kalian bahagia dengan keluarga yang lengkap kan? Aku banyak mendengar tentang Dohyun dari Jeno, katanya selama ini dia menderita. Kupikir, Jeno ataupun Dohyun pasti akan setuju,"

Sejenak Seohyun terbayang wajah Dohyun. Ia bisa membayangkan, bagaimana hancurnya Dohyun saat mendengar kalau dirinya adalah anak dari laki-laki lain. Sungguh ia menyesal, mengapa ia sampai tidak sadar dengan perasaan puterinya.

"Kami akan memikirkan nya terlebih dahulu," ujar Donghae sembari menatap mata Seohyun.

Jeno dan Dohyun berjalan menuju mobil mereka yang terparkir di *basement*. Namun belum sampai mereka masuk ke dalam mobil, seorang pria berjas cukup mewah memanggil nama Jeno cukup lantang. Begitu berbalik badan, Jeno langsung tahu siapa itu. Ayah tirinya.

"Dohyun gue mau ngobrol sebentar ya, Lo tunggu di dalam," pinta Jeno sembari membukakan pintu mobil itu untuk Dohyun.

Dohyun mengangguk seraya mengacungkan jempolnya sebagai tanda oke.

"Ada apa ayah?" Jeno menghampiri ayah tirinya itu.

"Kamu mau pulang, Jeno?" tangan besar pria itu ia letakkan di bahu Jeno. Membuat Jeno percaya apa yang sempat dikatakan ibunya beberapa hari lalu, bahwa suami ibunya ini sudah berubah sejak kabar kematian palsu ayahnya waktu itu.

"Iya, sudah larut malam, kami disuruh pulang duluan,"

"Jen, ayah minta maaf ya karena selama ini sering kasar sama kamu dan ibumu, ayah hanya terlalu cemburu,"

"Aku sudah dengar banyak dari ibu. Ayah katanya sudah banyak berubah sejak kematian palsu ayah Donghae waktu itu. Ayah," Jeno menatap mata pria itu sedikit intens, "Ayah, tolong jangan sakiti ibu lagi. Ayah tidak tahu, dulu ibu sangat berusaha mencintai ayah meski pada awalnya pernikahan kalian hanya perjodohan, tapi disaat ibu mulai mencintai ayah, ayah malah menyia-nyiakan cinta ibu dan menyiksanya. Tolong ayah, jaga ibu."

Tanpa merasa gengsi, pria itu menumpahkan air matanya di depan Jeno. Jeno yang melihatnya pun tidak tega hingga ia mendekapnya.

"Berjanjilah ayah, jaga ibu sebaik-baiknya. Ia juga mencintai kamu jika kamu sadar. Tolong jangan siksa ibu lagi,"

"Iya Jeno, ayah berjanji, aku akan jaga ibumu dan tidak berbuat kasar lagi,"

Selepas mereka melepaskan pelukan itu. Jeno pamit dan melangkah pergi menuju mobilnya. Ia sedikit lega dengan permintaan maaf ayah tirinya itu. Terlebih sekarang ibunya tengah mengandung, ia harap ibunya akan lebih disayangi.

"Dohyun kita mau langsung atau--" perkataan Jeno terhenti saat ia membuka pintu mobil dan langsung mendapati Dohyun telah tertidur pulas di jok depan. "Capek banget ya dari siang jalan-jalan sampai ketiduran begini,"

Dengan lembut, Jeno merapikan surai rambut Dohyun yang menutupi matanya. Dilihatnya mata yang tertidur pulas itu. Masih tetap sama seperti ia mendapatinya terpejam waktu itu. Namun, entah mengapa ia baru sadar, semakin ia melihat wajah Dohyun semakin jelas raut ketakutan dalam tidurnya itu.

"Dohyun, kamu mimpi buruk ya?" Jeno bergumam sendiri dan terus memperhatikan Dohyun yang tampak tidak tenang. Keringat di pelipisnya juga perlahan bercucuran.

Tak lama, air mata dari mata yang terpejam itu perlahan mengalir di pelipisnya. Bersamaan dengan itu, mulutnya mengigau, "Kak Doyoung...jangan tinggalkan aku..."

"Kamu kangen Doyoung Hyung ya?" tanya Jeno yang hanya bisa ia dengar sendirian.

Pada akhirnya, Jeno hanya memperhatikan deru nafas Dohyun yang menjadi lebih terdengar dalam kesunyian ini. Air matanya belum berhenti mengalir. Lisannya juga kembali menyebut nama yang sama.

Melihatnya menangis dalam tidurnya seperti itu, Jeno menyadari bahwa banyak perasaan yang dipendam oleh Dohyun. Jujur saja, selama dua minggu ia tinggal satu rumah bersamanya, sekalipun ia tidak pernah melihatnya menangis. Yang ia lihat hanya canda dan tawa dan kejahilannya, tanpa menunjukkan kesedihan. Padahal Jeno juga tahu, Dohyun masih belum bisa menerima kepergian Doyoung. Bahkan, hingga saat ini, gadis itu tidak pernah mengunjungi makam kakaknya.

"Tidur yang nyenyak ya adikku, *good night*!" tangan Jeno mengelus-elus pucuk kepala itu hingga perlahan deru nafasnya berubah menjadi lebih tenang.

[To be continued]

.
.

Siap hari sabtu udah update ending!
: ')

Lagi kobam Haechan dari kemaren
Plis dia lokal sakaleee

55. Memory

Dua Chapter Terakhir, Yuk kasih vote dan coment sebanyak-banyaknya

Memasuki bulan Desember, salju belum sepenuhnya menutupi perkotaan, namun udara dinginnya yang menusuk lantas menenggelamkan kesunyian musim gugur. Pagi itu, Haechan sudah diperbolehkan pulang, lebih tepatnya ia memaksa untuk pulang karena tidak betah lama-lama di rumah sakit. Mau tak mau Taeyong pun menurutinya dengan syarat melakukan pemulihan di rumah.

"Haechan, tunggu disini ya, Hyung mau ambil barang yang ketinggalan," ujar Taeyong sembari berlalu meninggalkan adiknya di kursi depan lobi rumah sakit.

Haechan yang saat itu menggunakan jaket hitam tebalnya hanya mengangguk, di kursi itu ia terduduk seperti anak kecil yang kehilangan induknya, ditambah lagi raut wajahnya yang polos.

"Eh Haechan?"

Haechan mendongkak saat seseorang menghampirinya. Tapi ia tidak tahu siapa. Wajahnya seperti bukan asli Korea.

"Iya?" tanya Haechan polos. "Kamu manggil aku?"

"Chan, lo kemana aja? Udah hampir dua bulan lebih lo gak masuk sekolah!"

Haechan terdiam tanpa kata. Ia bingung. Taeyong maupun Mark belum menceritakan semuanya.

"Oh iya, ngomong-ngomong kok tumben lo gak sama Dohyun? Biasanya kalian nempel kemana-mana!" nada orang ini sedikit meledek.

"Dohyun? Siapa Dohyun?"

"Ih kok lu aneh sih, Chan? Lo gak gila kan sehabis bolos dua bulan?" laki-laki berseragam SMA itu terus menilik wajah Haechan, hingga membuat Haechan memundurkan langkahnya.

"Haechan!" dari ujung koridor sana, Taeyong tampak membawa barang yang tadi ia maksud.

"Hyung! Ayo pulang!" teriak Haechan meninggalkan orang yang sedari tadi menanyakan banyak hal padanya. Sementara itu, siswa itu hanya menatap aneh punggung Haechan yang mulai menjauh.

"Kenapa sih, pagi-pagi gini kok kamu lesu banget, Dohyuna?" Lee Donghae menatap wajah putrinya yang tampak lesu sembari mengaduk-aduk nasi goreng dengan sendoknya.

"Marahin aja Ayah, dia gak mau sekolah!" celetuk Jeno yang baru saja terduduk di samping Dohyun. Ia lantas mengambil menu sarapan yang telah terhidang di meja makan.

"Loh? Ini kan hari pertama kamu sekolah lagi, emang kamu gak kangen sekolah?"

"Orang yang dia kangenin gak ada di sekolah soalnya, yah!" nampaknya Jeno punya kegemaran baru sekarang. Meledeki

adiknya.

"Ih sotoy!" tukas Dohyun. Mulutnya masih penuh dengan nasi. "Enggak ayah, cuma males aja, di luar dingin!"

"Alasan! Bilang aja, Haechan nya belum balik!" wajah usil itu membuat Dohyun geram.

"Yak! Gue sumpel pakai tomat nih mulut lo!"

"Sumpel aja kalau bisa! Wlee!!!"

"Eh...sudah-sudah, selesaikan sarapannya, nanti kalian telat loh." Lerai Donghae yang hanya bisa terkekeh melihat Jeno kini di kejar Dohyun yang membawa satu buah tomat.

Rumah Donghae yang diselimuti dingin pagi itu seketika menghangat sebab keributan kecil diantara Jeno dan Dohyun yang seolah tiada habisnya. Setiap pagi, selalu ada saja yang mereka ributkan. Namun, Donghae jelas bersyukur, rumah sederhana ini bisa kembali hangat setelah bertahun-tahun membeku.

"Dohyuuun!!!"

"Dohyuuun!!!"

Suara Mina dan Lami memenuhi koridor sekolah yang sudah banyak lalu-lalang siswa. Masa bodoh dengan semua orang yang memperhatikan, Mina dan Lami tetap menghambur lalu memeluk Dohyun yang baru saja datang bersama Jeno.

"Dohyun, akhirnya kamu masuk sekolah, kita kangen tau!" rengek Mina.

"Iya, kita sempat beberapa kali ke rumah kamu, tapi kok kamu gak ada sih?" kedua tangan Lami memeluk Dohyun gemas.

"Aku sekarang tinggal di rumah Jeno sama ayah," jawab Dohyun yang belum melepaskan rangkulan kedua temannya itu.

"Ouu...jadi sekarang kalian beneran sodara? Uuhhh so sweet," semakin erat Mina memeluk Dohyun. Terlebih udara dingin pagi ini membuatnya ingin terus memeluk siapa saja.

Mendengar perkataan Mina, Jeno lantas berlalu sebelum ia memuntahkan sarapannya lagi. Ia masih terbayang rasa tomat mentah yang Dohyun jebloskan ke dalam mulutnya tadi pagi.

"Kamu jangan bolos lagi ya Dohyun, kita kangen," Mina kembali merengek. Membuat Dohyun mengangguk mengiyakan.

Haechan mengedarkan pandangannya sesaat setelah Taeyong membuka pintu rumah. Tampak asing. Benar-benar asing. Beberapa kali ia menyentuh barang-barang yang ia lihat, mulai dari sofa, meja, foto-foto, hingga vas bunga matahari yang ada di ruang tamu, namun tidak ada sedikitpun ingatan yang terbersit dalam pikirannya.

"Welcome Lee Haechan!" ia tersenyum membaca sebuah karton cukup besar yang tertempel di dinding. Tulisan itu

bukan hanya satu, melainkan lima sekaligus. Taeyong dan Mark yang sengaja membuatnya.

Sejurus kemudian, matanya kembali menyapu ruang tamu. Hingga pandangannya berhenti di empat buah pigura yang berjejer rapi di atas nakas, ia menghampirinya.

"Lee Taeyong, Lee Haechan," ia membaca tulisan yang tertempel di pigura.

Lanjut ke pigura kedua sebuah tulisan tertera lagi di atasnya, "Mark Lee, Lee Haechan."

Ia meraih pigura ketiga, "Ini mama dan papa?"

Taeyong mengangguk, "Iya,"

"Mereka tampan dan cantik!" gumam Haechan.

Ia kembali membaca pigura selanjutnya, "Haechan dan Dohyun? Siapa Dohyun itu Hyung?"

Pertanyaan Haechan lantas membuat Taeyong dan Mark tersenyum getir.

"Masuklah ke kamar, nanti kamu tahu sendiri, ya?"

Haechan menatap Taeyong dan Mark sekilas sebelum ia melangkah menuju kamarnya. Lalu ketika kamar itu terbuka, matanya lantas tertuju pada dinding yang penuh dengan tempelan foto. Ia sedikit tercengang. Foto-foto yang sudah dituliskan nama di atasnya itu lebih banyak dibanding dengan foto yang ada di ruang tamu.

"Ini Hyung yang sengaja membuatnya?"

Taeyong menggeleng, "Kamu yang membuat semua ini,"

"Jadi, sebelumnya aku emang udah tau kalau aku bakal lupa semuanya?"

"Iya, kamu sudah mempersiapkannya. Masuklah,"

Setelah Taeyong menepuk pundak Haechan pelan seolah membiarkannya sendiri, Haechan melangkah masuk ke dalam kamar yang katanya sudah lama ia tinggalkan itu. Jangankan bentuk dan isinya, aromanya saja juga begitu asing di hidungnya.

Di dinding kamar itu, foto-foto polaroid telah tergantung pada seutas tali yang membentang. Dan uniknya, semua foto telah diberi nama lengkap dengan profil serta karakternya. Haechan sampai menggidikkan bahunya karena tak menyangka seniat ini dirinya untuk menyiapkan kemungkinan terburuk.

"Apa aku berniat membohongi semua orang bahwa aku baik-baik saja?" pikirnya sembari meraih satu foto.

Selama beberapa menit, matanya tidak berhenti menyisir satu persatu foto itu.

(Mama dan Papa- Pahlawan terbaik sedunia,
Taeyong - Kakak terbaik sepanjang masa,
Mark - Sahabat yang sering kerepotan karena kepribadianku,
Dr. Kwon - Dokter sekaligus orang tua asuhku selepas mama dan papa tiada,
Nakamoto Yuta - Seorang Hacker hebat, teman Taeyong Hyung)

Haechan kembali mengedarkan pandangannya pada foto di sisi dinding lain,

(Kim Doyoung - aku berjanji padanya untuk menjaga adiknya seumur hidupku.
Lee Jeno - Saudara seayah Dohyun. Dohyun baru mengetahui Jeno adalah saudaranya beberapa waktu lalu.
Lee Donghae - Ayah kandung Dohyun, calon ayah mertua.
Seohyun - Ibu Dohyun, calon ibu mertua)

Haechan terkekeh sekaligus tidak menyangka melihat keterangan-keterangan dalam foto itu. Ia sedikit tidak percaya bahwa semua ini kerjaannya. Ternyata sekeras ini dirinya menyiapkan semuanya.

Di sisi dinding yang lain, Haechan menemukan masih banyak foto yang bergelantungan di seutas tali.

(Na Jaemin ketua OSIS- Teman sekelas Dohyun, hati-hati dengannya, dia sepertinya menyukai Dohyun mu.
Mina - Pacar Mark, teman kedua Dohyun.
Lami - Teman sekelas Dohyun, dulu dia pernah membully Dohyun, namun sekarang menjadi teman baiknya. Entah kenapa.
Hina - Dia terobsesi padaku, hati-hati pada perempuan ini.
Herin dan Yeri - Mereka dulu membully Dohyun, tapi sepertinya sekarang tidak karena aku pernah mengancamnya.
Lucas - pernah menjadi teman.
Renjun - ?
Chenle - pernah menyakiti Dohyun, hati-hati!)

Haechan mengerutkan keningnya begitu melihat laki-laki berwajah China di foto itu, "Ini siswa yang tadi di rumah sakit, kan?" monolognya.

Dohyun, Dohyun dan Dohyun, sedari tadi ia melihat nama itu dimana-mana, tapi ia tak kunjung menemukan fotonya di dinding itu. Ia kembali mengedarkan netranya, ternyata di

sana, di meja itu. Foto perempuan itu jelas terpampang bersama foto dirinya.

"Ini dia!" Haechan meraih pigura berukuran A4 itu. "Manis dan cantik!"

(Kim Dohyun - Perempuan yang paling ingin aku bahagiakan, aku menyukainya sejak umurku 11 tahun. Dia suka es krim stroberi, tidak bisa membuka helm sendiri, sedikit menyebalkan namun lucu. Dia selalu ada disaat senang dan sedihku. Katanya aku hangat makanya hal yang menjadi favoritnya adalah pelukan hangatku di bawah langit senja).

"Apa dia pacarku?"

Cukup lama Haechan menatap pigura berisi foto Dohyun dan dirinya itu, sebelum akhirnya matanya teralihkan pada sebuah *flashdisk* yang tertempel di atasnya sebuah *sticky note*, *"Buka video ini, kalau kamu masih hidup!"*

Tanpa menunggu lama, Haechan segera membuka laptopnya dan menancapkan *flashdisk* itu. Hanya ada satu video berdurasi sekitar tiga jam.

"Annyeong..." suara itu yang pertama ia dengar saat ia membuka videonya. *"Namaku Lee Haechan, Lee Donghyuck, dan Dong Sook!"*

"Haha, kamu pasti pusingkan karena terlalu banyak nama? Baiklah, disini aku akan memperkenalkan diri sebagai Lee Haechan. Tapi sebenarnya aku terlahir dengan nama Lee Donghyuck. Mmm... masih bingung ya?"

Seolah berkomunikasi dengan orang lain, Haechan mengangguk, karena memang ia juga tidak mengerti.

"Oke, kali ini serius! Namaku Lee Haechan, laki-laki hangat yang terlahir di bulan Juni, umurku sekarang 19 tahun. Dan aku adalah seorang penderita dissociative identity disorder (DID), orang-orang biasa menyebutnya dengan Kepribadian ganda. Tidak usah kaget mendengarnya, karena jika kamu melihat video ini, berarti kamu masih hidupkan, Haechan? Dan itu artinya, penyakit DID ini telah hilang dari dirimu, karena ingatan buruk itu tidak lagi bersarang di otakmu, selamat Haechan!"

"Kepribadian ku yang lain adalah Lee Donghyuck, dia bilang dia adalah pemeran utama, tapi peran itu telah aku ambil alih." Haechan dalam video itu terkekeh. *"Awalnya kupikir, Donghyuck lebih kuat dari aku, nyatanya ia terlalu lemah menghadapi rasa sakitnya, oleh karenanya ia menciptakan kepribadian Lee Haechan sebagai penutup lukanya. Entahlah, ini Mark yang bilang."*

"Kepribadian yang ketiga ada Dong Sook, atau Sookie, kata Mark dia adalah kepribadian yang terjebak di masa lalu, ia sangat penurut, oleh karenanya ia tidak mau keluar lemari sampai mama datang."

Haechan menjeda video itu sejenak. Mencoba mencerna apa yang dikatakan dirinya dalam video itu. Sama sekali, isi kepalanya seperti kosong melompong tanpa ingatan apapun. Yang ada, dadanya sedikit sesak.

"Oke Lee Haechan, itu hanyalah sebatas masa lalu tidak perlu repot-repot kamu mengingatnya, disini, aku akan memberi tahu siapa saja orang-orang yang berharga bagimu, agar di masa depan, kamu tidak menyia-nyiakan mereka."

"Pertama, ini adalah Mama dan Papa, mereka sudah tiada, jangan kaget. Kamu sudah menjadi pribadi yang kuat

selama ini. Kedua, ada Taeyong Hyung, dia adalah ,kakak, teman, sekaligus orang tua bagi kamu, tolong bahagiakan lah ia."

"Lalu, kamu tahu ini siapa?" Haechan menunjukkan sebuah foto dalam video itu. *"Benar, Kim Dohyun, kamu mungkin telah melihat fotonya sebelum kamu membuka video ini,"*

Haechan semakin fokus pada video itu. Ia memajukan kursi putarnya.

"Lee Haechan dengar, terlalu banyak kepalsuan di dunia ini, namun Dohyun adalah satu-satunya orang yang mampu melihatmu apa adanya, dia menerima segala kekurangan dan kelebihan mu. Saat dunia tidak memihakmu, dia lah yang tetap berdiri di samping mu. Jadi kumohon, walau kamu tidak ingat sedikit pun memori tentangnya, tetaplah berada di sisinya hingga kapanpun."

"Tetaplah berada di sisinya di saat sedih dan bahagianya. Tolong cintai ia seperti aku mencintainya dulu. Kumohon, ada terlalu banyak kenangan yang kita lalui bersama, menangis dan tertawa bersama, berjuang bersama, dan semua itu akan terlalu menyakitkan bila seandainya dia tahu kamu telah melupakannya. Jadi kumohon, tetaplah menjadi Lee Haechan untuknya kalaupun kamu tidak mengingatnya."

"Tataplah matanya, dan lihatlah kedalaman cinta yang ia berikan untukmu Haechan, temukan dirimu di bola matanya, dan kembalilah kepadanya, jangan terlalu lama membuatnya menunggu. Dia pasti merindukanmu."

"Ayo gak usah malu," tangan kekar Jeno menarik tangan Somi lembut menuju meja makan barisan tengah. Disana, Dohyun, Mina, Lami dan Jaemin sudah tampak asyik berbincang sembari menikmati makan siang mereka.

"Aku malu gabung sama mereka, Jen," rengek Somi. Ia bilang tadi ingin lebih dekat dengan Dohyun, tapi entah mengapa ia jadi malu saat hendak berhadapan dengannya.

"Kenapa malu sih, katanya tadi mau berteman sama--"

"Jeno! Somi! Ayo sini!" teriakan Lami dari meja makan sana sukses membuat mereka menoleh.

"Tuh kan ayok!"

Akhirnya Somi hanya pasrah saat pergelangan tangannya ditarik oleh Jeno menuju meja makan barisan ke tiga sana. Namun kelihatannya tidak seburuk apa yang ia pikirkan, buktinya mereka menyambut dirinya dengan senyuman yang hangat.

"*Annyeong*, Jeon Somi," sapa Dohyun sembari menyantap kimchinya.

"Oh, *annyeong*, Dohyun," Somi tampak canggung, namun Jeno menyuruhnya untuk bersikap santai saja.

Hening sejenak meja makan berisikan enam orang itu.

"Makan yang banyak, gak usah galau gitu!" celetuk Jeno pada Dohyun yang terduduk tepat di hadapannya. Pasalnya, sedari tadi yang ia lihat anak itu hanya menyantap sehelai dua helai kimchi tanpa nasi.

"Ini dimakan kok!" Dohyun tak terima, segera ia memasukkan satu sendok penuh nasi ke dalam mulutnya.

"Eh, ngomong-ngomong, kamu waktu itu sakit kenapa Dohyun? Kita khawatir tau,"

Dohyun berhenti mengunyah nasinya saat Lami melontarkan pertanyaan itu. Ia terdiam. Terlalu banyak yang terjadi dalam dua bulan terakhir yang bahkan terlalu sakit jika ia ceritakan.

"Ekhem," Jaemin tampak menangkap ekspresi Dohyun yang tiba-tiba saja berubah. "Sudahlah, yang penting Dohyun bisa kembali sekolah seperti biasa, iya kan?"

"Uhm, benar," Mina membenarkan. Entah, mungkin dia juga sudah banyak tahu dari Mark.

"Engga apa-apa, semuanya baik-baik aja kok, gak usah khawatir."

Dohyun kembali menyantap makan siangnya dengan seulas senyum di bibirnya.

"Terus hubungan kamu sama Haechan?" dasar Lami, entah sifatnya yang kepo atau apa. Ia tampak penasaran.

"Haechan baik-baik aja, katanya dia masih ada urusan di Jeju jadi belum---"

"Hah Jeju?" tiba-tiba saja, seseorang di meja makan sebelah ikut bersuara. Zhong Chenle. Anak itu. "Tadi pagi gue liat dia di lobi rumah sakit Seoul kok!"

Semua ikut menoleh pada Chenle yang dengan santainya berbicara. Sementara itu, tanpa berpikir panjang Dohyun

segera meninggalkan tempat makannya lalu berlari keluar kantin.

"Hey, Dohyun tunggu!" teriak Jeno, ia meneguk air putihnya terlebih dahulu.

Tiga jam sudah Haechan terduduk di depan monitor yang menampilkan video serta *slide* foto tentang dirinya itu. Mulai dari kepindahannya ke Seoul, bertemu dengan Dohyun, merayakan ulang tahun kecil-kecilan, jalan-jalan ke pasar malam, nonton bareng, semua kenangan itu terabadikan dalam video yang sepertinya sengaja dibuat olehnya.

Seolah menjelajahi waktu, sedih dan senang dalam video itu terasa olehnya. Walau ingatannya sama sekali kosong, namun hatinya sangat merasakan hangat yang luar biasa.

"Kak Taeyong! Cepat tangkap Haechan!" dalam video itu Dohyun tengah mengejar Haechan sembari membawa krim kue di tangannya. Rambutnya dikuncir dua saat itu.

"*Dohyun, Kaka jaga disini, kamu jaga disana! Haechan gak boleh lolos lagi! Masa dia yang ulang tahun tapi muka kita yang belepotan!"* Taeyong juga tampak membawa krim kue di tangannya bersiap untuk mengoleskan krim itu pada wajah Haechan.

Sungguh lincah Haechan dalam video itu, hingga membuat Taeyong dan Dohyun sedikit kewalahan. Dan tak lama, Doyoung muncul dari arah pintu depan, ia berhasil menangkap Haechan yang hendak kabur.

"Ah kena kamu Haechan!" teriak Doyoung sembari memeluk tubuh mungil Haechan.

Haechan yang melihat video itu kembali terkekeh karena akhirnya ia berhasil diolesi krim hampir di seluruh wajahnya tanpa sisa.

"Seru ya ternyata," gumamnya.

Video itu masih berlanjut. Setelah transisi, video itu menampilkan wajah Dohyun yang sedang tertidur. Sepertinya Haechan lah yang memegang kamera.

"Hai... Sunflower, ini aku Fullsun!" Haechan sedikit berbisik dalam video itu. Sedang Dohyun tak terusik sama sekali. *"Menangis semalaman pasti lelah kan? Tenang aja, ada Haechan disini, tidur yang nyenyak, Dohyunie..."*

Tangan Haechan dalam video itu membelai lembut kepala Dohyun, beberapa saat kemudian, ia mendekatkan bibirnya pada bibir gadis yang tertidur itu.

Cup!

Satu kecupan, lolos dari bibir Haechan tanpa Dohyun sadari saat itu. Ia kembali berbisik, *"Dohyun, ini first kiss kita! Hehe..."*

Video itu kembali bertransisi, lalu wajah Haechan yang bermonolog kembali muncul, *"Udah lihat semuanya kan? Cukup itu yang kamu ingat, Haechan. Berbahagialah, jangan*

ungkit masa-masa sakitmu lagi. Kamu masih 19 tahun, jalan kamu masih panjang,"

Tepat saat video itu terhenti, mata Haechan sudah basah. Entah air mata haru atau sedih, ia sampai sesegukan karena menyadari banyak sekali orang yang menyayanginya dulu.

Sementara itu, di luar kamar, Taeyong dan Mark saling bersitatap karena mendengar suara tangis Haechan dari kamarnya.

"Dia udah liat semuanya, Hyung," ucap Mark.

"Iya, anak itu benar-benar telah menyiapkan semuanya,"

Tak lama, pintu kamar Haechan terbuka, ia langsung memeluk Taeyong yang pada saat itu terduduk di ruang tengah.

"Hyung, *gomawooo*..." Isak Haechan.

"Sudah selesai, sekarang waktunya kamu bahagia Haechan," semakin erat Taeyong mendekap Haechan. Sebisa mungkin ia tak menangis di depan adiknya.

Setelah beberapa saat, Haechan mendongkak, "Hyung aku ingin ketemu Dohyun,"

"Dohyun? Nanti, tunggu kamu pul--"

Ding dong!

Suara bel itu. Membuat tiga orang yang berada di ruang tengah menoleh bersamaan pada pintu depan. Lalu entah mengapa semuanya memiliki firasat yang sama tentang siapa yang datang.

Mark berinisiatif berjalan ke ruang tamu, lalu membuka pintu. Firasatnya benar. Dohyun yang datang, bersamanya Jeno yang sedikit ngos-ngosan.

"Mark, mana Haechan?"

Udara di luar terasa begitu dingin. Bahkan Dohyun yang sudah mengenakan mantel tebal pun masih tampak menggigil. Tanpa menunggu jawaban Mark, Dohyun menerobos masuk ke dalam rumah. Dan langsung mendapati Haechan tengah berdiri menatapnya.

"Dohyun..." lirih Haechan sesaat sebelum Dohyun merengkuh tubuhnya.

"Haechan, aku kengen!" kini wajah Dohyun telah tenggelam di dada Haechan.

Awalnya Haechan tak membalas pelukan itu dan membiarkan tangannya menggantung di udara. Namun setelah sebuah kehangatan terasa dalam hatinya, ia segera membalas pelukan itu. Ia balas rengkuhan gadis yang menyembunyikan wajah di dadanya itu seerat mungkin.

Benar, pikirannya kosong. Ia tak mengingat satupun memori tentang perempuan dalam pelukannya ini kecuali apa yang ia lihat dalam video. Tapi, hatinya tidak bisa berbohong, ia rindu.

Saat Dohyun mengangkat kepalanya, ia dapati wajah Haechan yang tersenyum hangat seperti biasanya, "Haechan-a, *annyeong*!"

"Tataplah matanya, dan lihatlah kedalaman cinta yang ia berikan untukmu Haechan, temukan dirimu di bola matanya, dan kembalilah kepadanya, jangan terlalu lama membuatnya menunggu. Dia pasti merindukanmu."

Kata-kata dalam video tadi terngiang di kepalanya. Ternyata benar, saat ia dapati wajahnya tergambar dalam bola mata gadis itu, ia langsung jatuh hati. Secepat ini Tuhan mengembalikan hati pada pemiliknya.

"*Annyeong*, Dohyuna! Ini aku, Lee Haechan!" laki-laki itu tersenyum penuh, hingga kedua matanya membentuk bulan sabit.

[Next to Ending]

.
.
.
.

56. Senja Terakhir

Chapter terakhir, komen yang banyak dong, please

"Jangan terlalu berusaha untuk bahagia, biarkan saja berjalan dengan sendirinya."

-Lee Taeyong-

.
.

Hari masih teramat pagi. Tapi laki-laki berdarah China itu sudah bersimpuh di atas pusara dingin yang akan lama ia tinggalkan. Katanya ia hendak pamit untuk waktu yang lama.

"Hyung, gue pamit ya, maaf gue harus tinggalin lo disini," ia bermonolog. "Terimakasih untuk semuanya. Sesuai janji gue ke lo, setelah semuanya selesai gue bakal menjalani hidup gue secara normal, tapi gak di Korea. Terlalu banyak memori lama disini,"

Tiada lagi tangis, maupun derai air mata. Rasa-rasanya ia sudah lelah menangisi pria yang telah ia anggap sebagai kakak itu.

"Renjun, ayo! Nanti kita terlambat!"

Ia menoleh pada seseorang yang telah menunggunya di dalam mobil, Lucas. Lalu dengan langkah yang berat, ia menghampirinya, dan masuk ke dalam mobil.

Sesaat sebelum mobil itu membawanya pergi, ia menatap bunga yang ia tinggalkan di atas makam, sangat sunyi kelihatannya.

"Renjun-a, kamu baik-baik saja?"

"Ah, aku baik-baik aja Noona," jawab Renjun.

Mobil itu terus melaju, melewati jalanan kota Seoul yang dingin, namun selama itu pikiran Renjun sama sekali tidak ada di tempat, hingga ia tak menyadari mobil yang dikemudikan Lucas telah berhenti di depan sebuah rumah yang tak asing baginya.

"Hyung, kenapa kita berhenti disini?" Renjun baru tersadar. Ini bukan arah ke bandara.

"Gue tau lo berat ninggalin Korea karena ada dia, kan?" Lucas membuka kaca mobilnya, "Masih ada waktu, temui dia dulu sana!"

"Benar, Renjun. Temui saja dia," Huang Rena membenarkan.

"Enggak Noona, cukup disini saja," ucap Renjun saat melihat seseorang keluar dari pintu rumah itu. Dari kejauhan, ia bisa melihat Dohyun tengah mengikat tali sepatunya.

"Eoma, aku berangkat sama Jeno aja!"

"Eh, udaranya dingin, nanti kamu bisa sakit kalau naik motor! Jeno juga ikut Eoma kok!"

"Yak, Jeno! Kenapa gak pakai motor aja?"

"Dingin! Gue mau ikut Eoma aja, pakai mobil!"

"Tuh kan, Jeno aja mau pakai mobil, ayo masuk!"

"Yaahhh Eoma! Pakai motor kan lebih cepet," gadis itu mendengus. "Hari ini Haechan sekolah, aku mau nyiapin kejutan buat dia, gak boleh telat!"

"Dohyun-a, turuti apa kata Ibumu, jalanan sekarang licin, bahaya kalau pakai motor, ya?"

"Tapi Ayah--"

"Ini masih pagi, gak akan telat kok,"

Senyum Renjun mengembang sekilas. Ia tampak lebih lega sekarang. "Hyung, ayo berangkat."

"Tersangka Um Hyo Sup ditemukan bunuh diri di dalam penjara dini hari tadi!"

Raut wajah Taeyong seketika berubah saat televisi di ruang tamu menampilkan berita itu. "Pecundang!" ia berdecih sembari menyeruput kopi panasnya.

"Dia itu siapa Hyung?"

Tepat saat Haechan keluar dari kamarnya, Taeyong mematikan televisi itu dengan remote. Ia harap Haechan tak bertanya banyak.

"Ah, bukan siapa-siapa, kamu mau berangkat sekolah sekarang? Ayo Hyung anter!" ia meraih kunci mobilnya di atas meja.

"Gak usah Hyung, bukannya biasanya aku berangkat pakai motor?"

"Yak, Haechan kamu mau berangkat sendirian bagaimana? Emang kamu tau jalan ke sekolah?"

Anak itu cengengesan sembari menggaruk kepalanya yang tak gatal, "Ehe, iya juga, sayang sekali," sedetik kemudian, raut kesedihan itu tampak.

Kedua tangan Taeyong ia letakkan di bahu Haechan, lalu menatap mata anak itu dalam-dalam, "Haechana, tidak apa-apa, kamu sudah melakukan peranmu dengan baik, semoga harimu selalu bahagia dan menyenangkan, jangan terlalu berusaha untuk bahagia, biarkan saja berjalan dengan sendirinya."

Haechan mengangguk, "Makasih ya, Hyung."

"Itu Haechan Oppa!"

"Wuah daebak! Haechan kembali!"

"Haechan Oppa! I miss you!"

Haechan baru saja menginjakkan kakinya di gedung sekolah. Namun, sepanjang ia berjalan di koridor kelas, semua orang tampak menatapnya kegirangan. Ia heran.

"Apa dulu aku sepopuler ini, Hyung?" bisiknya pada Taeyong yang berjalan menemaninya.

"Entahlah, kupikir kamu belum genap setahun sekolah disini,"

"Huah daebak! Apa itu kakaknya? Mereka sama-sama tampan!"

"Tidak dapat adiknya, kakaknya juga boleh tuh!"

Tidak hanya Haechan yang kini jadi sorotan. Tapi juga Taeyong. Bagaimana tidak, wajah Taeyong nampak seperti tidak nyata. Apalagi saat kaki panjangnya melangkah di tengah-tengah siswa, lalu membelah kerumunan.

Sedikit salah tingkah. Haechan terus berjalan di koridor hingga sampai di depan kelasnya, beruntung Taeyong

pernah tau dimana kelasnya, jadi dia tidak salah masuk.

"Welcome Lee Haechan!" Tepat saat ia membuka pintu kelas, sorakan itu terdengar. Mereka kompak menyuarakan namanya.

"Annyeong Lee Haechan!"

"Welcome to your class!"

Haechan menatap orang-orang dihadapannya ini. Pikirannya sibuk mengingat foto-foto di kamar yang sempat ia hafalkan tadi pagi.

"Lami teman Dohyun, Mina teman Dohyun, Jaemin teman Dohyun, Jeno kakak Dohyun, Herin dan Yeri pernah membully Dohyun, siapa lagi ya," batinnya. Hanya itu yang ia ingat, sisanya ia tidak tahu.

Cukup lama ia menatap mereka satu persatu, hingga pandangannya berhenti pada gadis yang ia cari, Dohyun. Gadis itu terduduk di barisan paling belakang, lalu menunjukkan love sign dengan jarinya. Tidak sia-sia Dohyun membujuk teman-temannya untuk menyambut kedatangan Haechan.

"Jadi sebenernya kamu itu pura-pura jadi siswa cuma untuk ngawasin Haechan?"

Pelataran sekolah yang sunyi itu seketika bising saat Mina mulai menangis. Di hadapannya, Mark gelagapan karena tak menyangka Mina akan sesedih ini setelah ia menceritakan semuanya.

"Mina, maaf ya aku bohong..."

Perempuan itu berusaha berbicara di tengah tangisnya, "Hiks, jadi kamu bakal ninggalin aku? Gak cukup kamu bolos dua bulan lebih?"

"Uhm, Mina... biarpun aku gak sekolah lagi, kan kita bisa ketemu di luar sekolah, ya?" Mark yang awalnya ragu untuk memeluk Mina akhirnya ia peluk juga. Entah, rasanya ia tidak tega.

"Beneran? Janji ya..."

"Iya janji, udah jangan nangis lagi ya."

.
.
.
.
.
.
.
.
.

"Hyung, emangnya gue dulu orangnya hangat ya, Hyung?"

"Saking hangatnya, bisi bikin orang gosong, Chan! Hehe canda gosong!"

"Yey, serius dong Hyung!"

"Kalau kata Dohyun, lo itu ibarat matahari, Chan. Lo bisa bikin orang-orang di deket lo ngerasa hangat dan nyaman,"

"Ngomong-ngomong tentang Dohyun, kenapa dulu gue sesayang itu sama dia ya sampai gue nulis 127 fakta Dohyun di buku ini?"

"Di antara 127 fakta itu, emang lo gak nemuin jawabannya?"

"Mmm entahlah, isinya cuma tentang makanan kesukaan dia, kebiasaan dia, orang-orang yang dia sayang, segala keanehan dan kekonyolan dia, hal-hal yang dia benci atau suka, dan--Ah, gue rasa gue tau alasannya!"

"Alasan apa?"

"Alasan gue nulis 127 fakta tentang Dohyun dan semua momen yang pernah kita lewati!"

"Maksud Lo?"

"Hyung, jangan pernah lo kasih tau Dohyun kalau gue amnesia!"

"Yak! Apa itu gak akan nyiksa lo?"

"Hyung, lo bilang ada banyak masa-masa sulit yang kita lewati dari kecil kan? Gue gak mau hanya Dohyun yang inget itu, dia pasti sedih, jadi ceritakan semuanya tentang kita! Gue bakal berusaha buat jadi Haechan yang dulu!"

"Haechan, bukan lo yang harus menyelam ke masa lalu, tapi lo harus bawa Dohyun berjalan ke masa depan. Lo boleh tau semua masa lalu lo, tapi jangan terlalu memaksakan diri. Sekarang waktunya lo bahagia!"

.
.
.
.
.
.
.

.
.

4 Bulan kemudian.

"Ayo anak-anak, semuanya kumpul di lapangan! Yang masih di dalam tenda cepat keluar!" teriakan Pak Johnny yang terdengar di seantero perkemahan, otomatis membuat seluruh siswa berkumpul dalam waktu yang cukup singkat.

Namun, kecualikan Haechan dan Dohyun. Alih-alih segera ke lapangan, mereka malah diam-diam pergi dari area perkemahan.

"Haechan, mau kita mau kemana? Pak Johnny nanti hukum kita!" Dohyun sedikit berbisik saat Haechan menarik tangannya keluar dari area perkemahan.

"Ada senja yang terlalu sayang kita lewatkan! Disana ada danau yang indah, kamu pasti suka!"

Dohyun tak menolak karena memang ia juga ingin melihatnya. Namun, baru saja beberapa langkah keluar dari area perkemahan, seseorang menjegatnya.

"Ke-ketua OSIS?" Haechan terperangah saat Jaemin telah tepat menghadangnya.

Tapi diluar dugaan, Jaemin sama sekali tidak berkutik apapun. Ia bahkan membuka jalan yang semula ia halangi.

"Pergi aja, gue gak akan laporin kalian kok," tukasnya sembari berlalu.

Tanpa menyia-nyiakan kesempatan, Haechan pun kembali menarik tangan Dohyun hingga sampai di tepi danau. Disini, langit senja terlihat lebih indah dari biasanya. Cahaya

keemasannya merubah kesan pegunungan yang dingin menjadi hangat. Ditambah lagi kini tangan mereka bertautan.

"Wuah, senja disini lebih indah dari pada di Seoul!" Dohyun berdecak kagum melihat pemandangan itu.

"Dimana pun itu, senja akan selalu indah kalau dihabiskan bersama orang yang kita sayang, Dohyunie..."

"Ah...kamu bener! Seratus untuk Haechan!" sembari mengacungkan dua jempol, gadis itu benar-benar tersenyum penuh hingga matanya tenggelam.

Lalu entah mengapa, Haechan dibuat gemas olehnya sampai-sampai ia tak bisa mengontrol dirinya untuk mencubit kedua pipi Dohyun.

"Aigooo...*kywoo*!" Haechan tidak main-main saat menguyel-uyel pipi Dohyun. "Lucu banget sih, pacar siapa ini?"

"Yak!" Dohyun mengeluarkan ultimatumnya karena pipinya sudah memerah. "Sejak kapan kamu jadi gregetan gini? Setiap yang aku lakukan kamu selalu begini, apa yang lucu coba?"

"Uhm, maaf habisnya---"

"Ayo ngaku, kamu Donghyuck, kan? Bukan Haechan?"

Mata Haechan terbelalak, ia pun mengendurkan cubitannya di pipi Dohyun, "Hah?"

Selama beberapa saat mereka terdiam saling menatap bisu.

"Aigooo, *kywoo*!" memecah keheningan, kini giliran Dohyun yang menguyel-uyel pipi Haechan. "Yak, Haechana, kamu

gak sadar apa, kamu itu lebih lucu..."

Alih-alih berbicara, Haechan malah membiarkan Dohyun menguyel-uyel pipinya. Bukan karena ia pasrah, hanya saja ia senang karena bisa melihat wajah Dohyun sedekat ini.

"Yak, kenapa menatap aku seperti itu?"

Tatapan Haechan masih menetap pada ke dua obsidian itu. Sedetik kemudian, ia membawa Dohyun ke dalam pelukannya. "Tetaplah bersamaku sampai senja terakhir, Dohyun. Tetaplah bersamaku, bahkan jika tak ada lagi mentari pagi untuk ku besok,"

"Yak, Haechan. Kenapa jadi melow gini sih?" Dohyun sedikit melonggarkan pelukannya. Namun Haechan kembali mengeratkannya.

"Maafin aku ya, Dohyun,"

"Maaf kenapa coba?" tangan Dohyun mengelus kepala Haechan lembut.

"Maaf kalau kamu merasa aku gak seperti aku yang dulu,"

"Haechan, bahagiaku itu cuma sederhana, cukup menikmati senja dalam pelukan kamu seperti ini aku bahagia."

Saat Dohyun mengangkat kepalanya, ia dapati wajah Haechan yang tersenyum dengan air mata yang menggantung di pelupuk matanya. Sejurus kemudian, pandangan mereka turun pada bibir yang basah itu. Semakin lama semakin mendekat. Hingga jarak keduanya tak lebih dari dua sentimeter...

"Yak! Lee Haechan! Lee Dohyun!"

Haechan Dan Dohyun sama-sama terperanjat dan otomatis mundur beberapa langkah saat tahu siapa yang datang.

"DOHYUN GUE LAPORIN KE AYAH TAU RASA LO!"

Dengan hati yang masih berdegup kencang. Dohyun menghampiri Jeno dengan menunjukkan agyo-nya.

"Jeno Oppa, Oppa ganteng! Oppa gak akan laporin ke Ayah kan?"

"Aigoo, Dohyuna, *kywoo*!"

Alih-alih Jeno, malah Haechan yang gemas. Sungguh, Haechan tak bisa menahan rasa gregetan nya pada Dohyun. Entah mengapa akhir-akhir ini ia selalu seperti itu, bahkan sekalipun Dohyun tak melakukan apapun.

"Pokoknya gue bakal laporin ke ayah! Bukannya ikut kumpul di lapangan malah berduaan disini!" Jeno telah siap siaga untuk menahan Dohyun yang hendak kabur.

"Lo sendiri ngapain disini sama Somi?"

"Ki-kita cuma..." Jeno tercekat, karena Somi ternyata sudah ada di belakangnya. Ia mengalihkan pembicaraan, "Yak, Haechan! Berani ya lo macem-macem sama adek gue!"

"Gue gak ngapa-ngapain kok Jen,"

"Gak ngapa-ngapain gimana!"

Di tengah perdebatan itu, diam-diam Somi mengajak Dohyun pergi meninggalkan mereka, "Kita tinggalin mereka ayo, sebelum kita dihukum," Somi cekikikan.

Dohyun berpikir sejenak, ia setuju. Rasanya, sudah lama ia tak menjahili Haechan, "Ayo!"

"Heh! Meskipun lo pacar adek gue, lo jangan macam-macam ya sama Dohyun!"

"Gue gak macam-macam kok, Jen! Gue tuh sayang banget sama dia, gak mungkin gue nyakitin dia!"

"Iya gue tau, tapi--" Jeno sadar sesuatu. "Yah, mereka ninggalin kita, Chan!"

"Gara-gara lo sih ah, acara gue sama Dohyun berantakan!"

"Heh, lo harus sopan ya kalau lo pengen jadi adek ipar gue!"

"Ah, ne Hyung!" dengan tingkah yang dibuat-buat Haechan menunduk, dan kakinya bersiap untuk kabur saat itu juga.

"Yak! Haechan! Tunggu!"

[The End]

.
.
.
.
.
.
.
.
.

Pada akhirnya, kesedihan dan kebahagiaan itu akan selalu silih berganti. Boleh jadi kita menangis hari ini. Namun, siapa tau besok akan ada mentari yang akan membuat kita tersenyum. Seperti apa kata Huang Renjun, ketika hidup punya ribuan alasan untuk menangis, kita cukup punya satu alasan saja untuk tersenyum.

Maka, dengan berakhirnya cerita Senja Terakhir ini, kuharap kamu sudah menemukan satu orang yang menjadi alasanmu tersenyum.

.
.
.
.

Terimakasih kepada para pembaca yang sudah bertahan hingga halaman ini. Sedikit gak nyangka karena udah selesai, bakal kangen banget moment2 nulis cerita ini

Percaya atau tidak cerita ini hanya terinspirasi dari dua oknum tampan yang mengetuk pintu kamar Haechan di tengah malam hanya untuk sekedar menanyakan siapa yang lebih baik diantara Digimon dan Naruto. Tau dong siapa dua orang itu. Berawal dari sanalah cerita ini dibuat, hihiii : D

Tolong coment disini, tanggal berapa kalian menyelesaikan cerita ini, dan apa kesan yang kalian dapatkan?

Kalau boleh tau, kalian tau cerita ini dari mana?

Pertama, terimakasih pada Allah Subhanahu wa ta'ala yang telah mengizinkan aku menulis cerita ini.

Kedua, kepada para pembaca semuanya. Aku bertahan sampai halaman ini karena dukungan kalian.

Ketiga, juga pada teman-teman mutualan ku yang selalu ramein lapak ini. Pokoknya sayang kalian banyak-banyak.

Tak lupa terimakasih juga untuk oknum yang membuat hati sunflowers gonjang-ganjing ini
Makasih udah bawa kehangatan walaupun kamu jauh di negeri yang dingin sana

Juga, kepada kalian para cast Senja Terakhir.

,dll.

Jangan dulu dihapus dari library, siapa tau ada bonchap, mwehehhehe.

Yang mau berteman sama Suya, boleh difollow akun ini

Hai hai Suya disini...
Apa kabar semua?
Disini aku mau bawain cerita punya Kakak ku.

Buat yang lagi nyari cerita NCT genre religi boleh nih dibaca story "Perindu Langit" punya kakak ku (yusialfatih).

Enak banget sih ini ceritanya, wkwkwk emangnya makanan

Hehe, oke2 serius, ini emang fanfiction NCT, tapi bergenre Islami gitu, lumayan lah buat tambah2 pengetahuan

Ok ok sekian. Boleh dikunjungi profil nya

yusialfatih

Jangan lupa jaga kesehatan ya

NEW

Holla...
Suya disini bawa cerita baru.
Judulnya "Tokoh Utama" cast utamanya Huang Renjun.

Kuy mampirrrrrrr

Happy reading...
Keep healthy